Dari penulis bestseller internasional
ANAK TELADAN dan *7 TAHUN KEGELAPAN*

28

JEONG YOU-JEONG

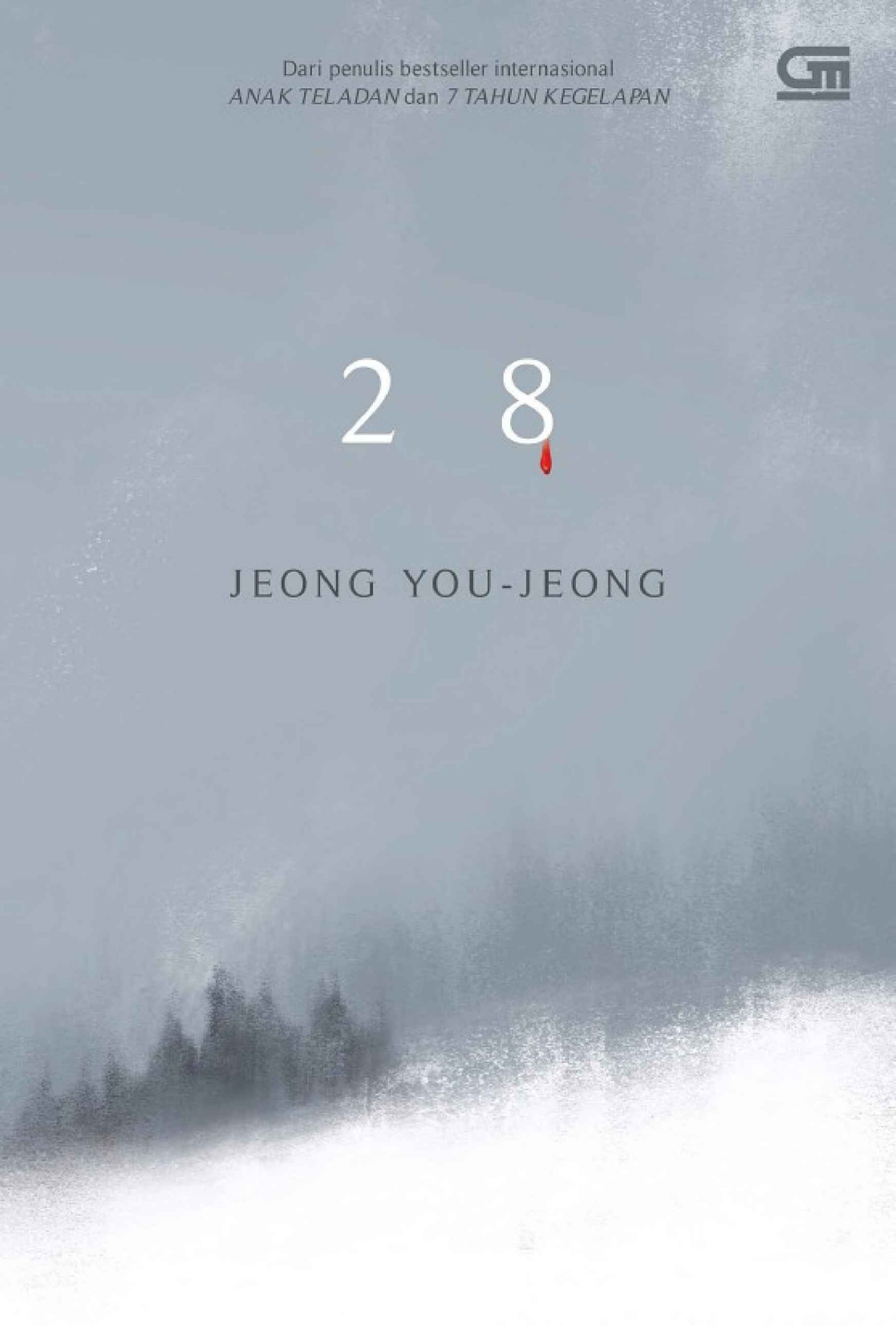



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JEONG YOU-JEONG

28

Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana

Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

28

© 2013 by Jeong You-jeong

All rights reserved.

Indonesian translation rights © 2022 by PT Gramedia Pustaka Utama

First published in Korea by EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd., Seoul, Korea

This Indonesian edition is published

by arrangement with EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd.

through KL Management.

This book is published with the support of

the Literature Translation Institute of Korea (LTI Korea).

28

oleh Jeong You-jeong

622185006

Alih bahasa: Iingliana

Editor: Juliana Tan

Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 9786020663654

ISBN DIGITAL 9786020663661

520 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. PROLOG
2. BAB SATU Mereka Datang
    1. Ki-jun 1
    2. Jae-hyeong 1
    3. Ringo 1
    4. Yun-ju 1
    5. Dong-hae 1
    6. Su-jin 1
3. BAB DUA Cepat dan Tanpa Suara
    1. Ringo 2
    2. Jae-hyeong 2-1
    3. Dong-hae 2
    4. Ki-jun 2
    5. Yun-ju 2
    6. Jae-hyeong 2-2
    7. Su-jin 2
4. BAB TIGA Hwayang Terisolasi
    1. Ki-jun 3
    2. Jae-hyeong 3
    3. Yun-ju 3
    4. Ringo 3
    5. Dong-hae 3
    6. Su-jin 3
5. BAB EMPAT Ketika Semuanya Hancur 1
    1. Ki-jun 4
    2. Ringo 4
    3. Dong-hae 4
    4. Jae-hyeong 4

    5. Yun-ju 4
    6. Su-jin 4
6. BAB LIMA Ketika Semuanya Hancur 2
    1. Ringo 5
    2. Dong-hae 5
    3. Jae-hyeong 5
    4. Yun-ju 5
    5. Ki-jun 5
    6. Su-jin 5
7. BAB ENAM Barikade Selatan
8. EPILOG

Landmarks

1. Cover

PROLOG



* *Iditarod Trail Sled Dog Race*

Balap kereta luncur yang ditarik anjing, yang juga dijuluki "Balapan Terakhir dan Terhebat". Balapan ini dimulai dari Anchorage, Alaska dan berakhir di Nome, kota di tepi Laut Bering, dengan jarak tempuh lebih dari 1.600 kilometer, melewati 27 pos pemeriksaan, termasuk Skentna, Finger Lake, White Mountain. Kata "*iditarod*" berasal dari bahasa suku Indian Athabascan yang berarti "tempat yang jauh". Balapan ini diadakan setiap tahun, dimulai pada akhir pekan pertama di bulan Maret.

Laut Bering lenyap dari pandangan, digantikan kegelapan berwarna putih. Angin bertiup kencang, membuat butiran salju berputar-putar, dan kabut es menyelimuti dunia bagaikan tembok. Itulah *whiteout*—badai salju, atau disebut juga Penyihir Jahat dari Kutub Utara. Jae-hyeong memejamkan mata rapat-rapat.

Ini bukan sesuatu yang sering terjadi, tetapi juga bukan sesuatu yang tak terduga. Maksudnya, kenyataan bahwa ia terjatuh dari kereta luncur yang melesat kencang karena ia tertidur dalam keadaan berdiri, atau kenyataan bahwa ia baru membuka mata ketika kepalanya membentur tanah dan menyadari bahwa ia sendirian di tengah antah-berantah, atau kenyataan bahwa ia risau memikirkan anjing-anjing yang berlari pergi tanpa didampingi pemilik. Seperti itulah Iditarod. Ini hanya salah satu hal yang mungkin terjadi dalam balap kereta luncur menembus padang bersalju sepanjang pagi dan malam. Masalahnya adalah ia tidak akan mendapat pertolongan di tengah *whiteout.*

Sebelum matanya kembali terbuka, ia sedang melesat di sepanjang Laut Bering, mengarahkan Shicha, kelompok anjingnya, ke Front Street di Nome,

yang merupakan garis akhir balap panjang ini. Ia teringat pada Maya, yang ada di dalam truk pendukung di depan sana bersama mentornya, Nukon.

Maya adalah anjing penarik kereta luncur terbaik yang telah membantu mengembangkan Jae-hyeong si Iditarod Kid menjadi "atlet". Selama beberapa tahun terakhir, Maya adalah anjing yang memimpin Shicha mengarungi wilayah Amerika Utara yang diselimuti salju. Maya adalah ibu dan nenek dari enam belas ekor anjing yang tergabung dalam Shicha. Maya juga merupakan partner tua Jae-hyeong yang mengajari Jae-hyeong cara berkomunikasi hanya melalui tatapan. Ketika berhasil tiba di Nome nanti, hal pertama yang akan dilakukan Jae-hyeong adalah berlari menghampiri Maya, memeluk, dan menatap mata anjing itu, lalu berbisik, "Maya, anak-anakmu sudah kembali."

Kini, setelah tersadar kembali dan mengingat-ingat mimpinya, Jae-hyeong tahu dirinya tidak lagi berada di samping Laut Bering. Kompas di jam tangannya menyatakan bahwa ia kini berada di sebelah utara Sungai Yukon. Itu juga kalau keberangkatannya dari Eagle Island fajar tadi bukan mimpi. Sekarang, ia harus memilih apakah ia harus menunggu Shicha-nya kembali, atau berjalan menembus kegelapan putih itu demi mencari Shicha-nya. Sepertinya kedua pilihan itu tidak akan membuat mereka bertemu kembali. Shicha tidak akan berbalik mencarinya. Mereka juga tidak akan berhenti berlari dan menunggunya. Mereka hanya dilatih untuk melakukan satu hal. Berlari dan terus berlari.

Jae-hyeong menyapu salju dari kakinya yang kaku dan membeku, lalu berdiri. Ia menyadari ada tali yang terikat ke tali pinggangnya. Ia bingung sejenak, tidak ingat tentang tali itu. Mungkin ia sempat terbangun sebentar ketika masih berada di atas kereta luncur, lalu mengikat tali pinggangnya ke pegangan kereta luncur dengan tali, agar dirinya tidak terjatuh ketika sedang tidur. Ia menarik tali itu dan talinya menegang. Berarti kereta luncurnya ada di depan sana, di tengah kegelapan putih itu. Hal itu juga berarti anjing-anjing yang terhubung dengan *gangline*—tali penahan anjing dan kereta luncur—sudah berhenti berlari. Kalau tidak, Jae-hyeong pasti akan tersentak bangun dalam keadaan terseret-seret di atas salju. Seharusnya ia berlari ke arah kereta luncurnya dengan gembira, tetapi ia tetap bergeming. Nalurinya merasakan masalah lain. Kenapa Shicha berhenti berlari? Kenapa Shicha hanya berdiri diam?

Ia tidak bisa mendapatkan jawaban karena jarak panjang yang terbatas. Ia tidak boleh bertindak gegabah. Ia merogoh saku jaket tebalnya dan mengeluarkan sebuah pisau lipat dan cokelat batangan yang sudah tinggal separuh. Peluit frekuensi tinggi tergantung di lehernya. Bunyi yang dihasilkan

hanya bisa tertangkap oleh telinga anjing. Peluit itu adalah hadiah dari Nukon, sang pembalap kereta luncur Athabascan, kepada muridnya. Alat itu bisa memanggil Hook, anjing yang kini memimpin Shicha. Jika Hook berada di dalam jarak dengar, mereka bisa berkomunikasi dengan bahasa rahasia. Jae-hyeong menyelipkan peluit ke antara bibirnya yang membeku dan meniup. Satu tiupan panjang dan dua tiupan pendek.

Hook, apa yang terjadi?

Terdengar geraman rendah tidak jauh di depannya. Geraman peringatan dari Hook. Ada sesuatu yang meresahkan di depan sana.

Sesuatu itu mengumumkan keberadaannya dari tempat yang agak jauh. Bukan suara anjing, melainkan lolongan panjang yang menggetarkan udara dan hati. Lolongan itu disusul delapan lolongan lain dari delapan titik berbeda yang membentuk setengah lingkaran. Setelah gema lolongan mereda, anjing-anjing yang sejak tadi diam saja mulai menggeram. Jae-hyeong memahami apa yang sedang terjadi. Yang melolong tadi adalah segerombolan serigala abu-abu. Para pembunuh di padang salju, yang sering disebut "*pack*", menghadang jalan mereka dan meminta imbalan. Jae-hyeong terjatuh dari kereta luncur karena Hook berhenti mendadak. Setelah itu, Hook mendiamkan anjing-anjing lain yang gelisah dan mengamati gerombolan serigala itu.

Jae-hyeong resah. Firasat buruk menyebar dalam dirinya. Lawannya adalah pemburu ahli yang bisa langsung menghunjamkan taring-taring mereka ke leher mangsa dalam sekejap mata. Mereka bisa berlari secepat Shicha dan mereka lebih gigih daripada Shicha. Di atas segalanya, mereka lapar. Sementara itu, Shicha, yang sudah berlari selama sepuluh hari, tentu saja kelelahan. Mereka juga tidak pernah bertemu dengan gerombolan serigala di tengah jalan seperti ini. Jae-hyeong bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya.

Sosok tak berwujud bergerak-gerak di tengah kegelapan putih. Mata merah seakan bersinar dari balik kabut es. Jae-hyeong mencengkeram pisau lipatnya. Perutnya mulai berkerut dan melilit. Geraman Shicha meninggi, lalu merendah, dan perlahan-lahan semakin keras. Geraman mereka tidak menandakan bahwa mereka siap menerima tantangan. Geraman mereka menyiratkan campuran dari ketegangan, keresahan, dan ketakutan menghadapi krisis yang semakin genting ini. Mereka menunjukkan penyerahan dengan cara seberisik mungkin. Permainan sudah berakhir. Pengendali anjing dan anjing-anjingnya serentak mengibarkan bendera putih. Satu-satunya jalan yang tersisa adalah melarikan diri secepat mungkin. Jae-hyeong meraih tali di pinggangnya dan mulai berjalan

ke arah kereta luncur. Hook menyalak tiga kali dengan nada keras dan mendesak.

"Hook, tunggu sebentar!" seru Jae-hyeong. Namun, segalanya sudah terlambat.

Begitu menerima perintah dari pemimpin mereka, anjing-anjing lain langsung berlari menembus badai salju sambil menyalak. Jae-hyeong tersentak ke depan.

"Hook, berhenti!"

Perintahnya tidak didengar. Jae-hyeong tidak sempat meniup peluit. Ia terseret dan terguling-guling. Anjing-anjingnya berlari ke kanan, membentuk setengah lingkaran. Jae-hyeong merasa seolah-olah mereka berlari ke tempat mereka datang tadi. Kelompok serigala tadi berlari dari belakang Jae-hyeong ke arah tengah lingkaran. Geraman mereka, napas mereka yang terengah, dan derap kaki mereka di atas salju melesat melewati kepalanya. Gonggongan tajam anjing-anjingnya membelah udara putih di sekeliling mereka. Jae-hyeong tersentak dan terseret semakin keras. Anjing-anjing itu bukan lagi anjing-anjing biasa. Mereka kini bagaikan peluru berbulu dengan enam belas kaki. Mereka mendadak membelok ke kiri dan dua tonjolan panjang langsung muncul di depan mata Jae-hyeong. Dua bongkah batu yang menonjol dari es. Bagi anjing-anjingnya, bongkahan batu itu hanyalah sesuatu yang sepele di tengah pemandangan, tetapi bagi Jae-hyeong, yang terseret di luar jalur, batu-batu itu adalah rintangan yang tak terelakkan. Ia mengangkat kedua lengan untuk melindungi kepala.

Rasa sakit menghunjam sisi tubuhnya. Sepertinya ia juga mendengar bunyi tulang kakinya yang patah. Tali yang menghubungkan dirinya ke kereta luncur tersangkut di celah bebatuan, yang membuat tubuh Jae-hyeong ikut tersangkut di bawah batu seperti gerendel. Di balik bebatuan, serigala-serigala melolong dan anjing-anjing menyalak. Gerakan anjing-anjingnya sementara berlari, melompat, dan mendesak tersalurkan ke tubuh Jae-hyeong melalui tali yang terikat di pinggangnya, menusuk dadanya, meremukkan rusuknya. Di tengah guncangan memusingkan itu, ia teringat pada pisau sakunya. Pisau itu masih ada dalam genggamannya. Untunglah lengannya belum patah.

Jae-hyeong memotong talinya, lalu dirinya tersentak ke belakang dan terus berguling sampai bahunya membentur sesuatu. Sepertinya posisinya tidak jauh dari batu tadi. Ia ingin menyingkir lebih jauh, tetapi ia tak berdaya. Salah satu kakinya mati rasa, sementara kakinya yang lain bergelantungan lemas di bawah

lutut. Rusuknya menusuk paru-parunya. Lolongan serigala seolah-olah menerkam punggungnya. Jeritan anjing-anjingnya memekakkan telinganya. Ia berbaring di sana, memejamkan mata, dan berdoa. Semoga anjing-anjingnya berlari pergi ke tempat yang jauh dan membawa serta serigala-serigala itu, sehingga Jae-hyeong bisa selamat.

Ia tidak tahu apakah ini hanya perasaannya, tetapi suara anjing-anjingnya terdengar semakin jauh. Beberapa saat kemudian, keheningan menyelimuti. Jae-hyeong menatap kosong ke arah napasnya yang membeku menjadi bunga es di atas wajahnya. Apakah dirinya sudah selamat? Tidak. Ada musuh baru yang menggeram di dalam tubuhnya yang remuk. Rasa sakit yang amat sangat menghunjam dadanya, merayapi kakinya, dan melesat ke tulang punggungnya. Ia mengertakkan gigi, tetapi tidak mampu menahan jeritan. Ia bahkan tidak bisa melindungi diri sendiri. Kegelapan putih yang menyelimuti dunia mulai menghilang, seiring dengan kesadaran dirinya yang juga menghilang.

Sembilan belas jam kemudian...

Jae-hyeong diselamatkan oleh Nukon, mentornya. Maya-lah yang berhasil menemukannya dan Maya-lah yang membangunkannya. Hal pertama yang dilihat Jae-hyeong begitu membuka mata adalah mata Maya yang cokelat gelap. Mata anjing itu bersinar gembira, penuh kepercayaan dan kasih sayang. Mata itu seolah-olah bertanya dengan hati-hati, *Kapten, apa yang terjadi pada anak-anakku?*





BAB SATU

MEREKA DATANG



Ki-jun 1

"101, jawablah."

Panggilan dari ruang kendali di kantor pemadam kebakaran terdengar di *walkie-talkie* tim tanggap darurat. Ki-jun melirik jam tangan. Pukul 17.59. Satu menit sebelum sifnya berakhir.

"Ada permintaan darurat. Apakah kalian bisa bergerak ke lokasi?"

Tim tanggap darurat nomor 3 dari Kantor Pemadam Kebakaran Hwayang Timur, yang dipimpin oleh Ki-jun, belum menginjakkan kaki di kantor selama tujuh jam terakhir. Sejak tadi mereka berkeliling wilayah timur, berpindah dari satu lokasi darurat ke lokasi darurat lain, sesuai instruksi dari kantor. Mereka pergi ke lokasi kecelakaan beruntun yang melibatkan sebelas kendaraan di Terowongan Baekwoon, ke lokasi pohon cemara tumbang dan mengenai rumah penduduk akibat tumpukan salju yang tebal di Desa Alam Baekwoon, dan ke Kompleks Industri Suan untuk mengurus rumah-rumah kaca yang ambruk. Kali ini, mereka disuruh pergi ke Hwayang Mansion yang ada di belakang Perpustakaan Baekwoon. Seorang pasien dengan mobilitas terbatas sedang sendirian di dalam rumah dan ia tidak menjawab telepon dari istrinya yang saat itu berada di luar rumah. Petugas keamanan gedung apartemen juga sudah membunyikan bel pintu dan tidak mendapat jawaban.

"Tolong periksa keadaan di lokasi."

Mobil mereka baru saja melewati Perpustakaan Baekwoon lima menit yang lalu. Lima ratus meter lagi mereka akan tiba di depan kantor pemadam kebakaran wilayah timur. Ini benar-benar pemilihan waktu yang buruk, tetapi Ki-jun tidak mungkin menolak.

"Oke."

Yoon Mu-shik, yang bertugas mengemudi, menyalakan sirene dan memutar balik mobil. Ambulans yang mengikuti mereka dari belakang juga berputar balik. Ki-jun menghubungi nomor ponsel istri si pasien yang diberikan oleh kantor, supaya ia bisa bertanya tentang situasinya dan bisa mempersiapkan segala

sesuatunya.

Begitu Ki-jun berkata, "Kami dari tim 119[1]," wanita itu langsung berbicara secepat peluru. Katanya, suaminya sempat dirawat di Rumah Sakit Hwayang karena menderita flu babi dan baru pulang ke rumah dua hari lalu. Namun, pagi ini suaminya kembali demam dan tidak enak badan, tetapi bersikeras tidak mau dibawa ke rumah sakit. Si istri harus bekerja, jadi suaminya terpaksa ditinggal sendirian di rumah. Kebetulan sekali hari ini si istri harus lembur, jadi ia tidak bisa pulang ke rumah, walaupun tempat kerjanya sebenarnya tidak jauh. Ia bekerja di pabrik tekstil di Kompleks Industri Suan, sekitar dua puluh menit perjalanan dengan mobil. Singkat kata, si istri seolah-olah berkata, *Aku harus bekerja membanting tulang demi mendapatkan uang, jadi sebaiknya kalian, yang digaji dengan pajak yang kubayar, pergi ke sana untuk memeriksa keadaan suamiku.*

"Apakah Anda tidak punya kerabat lain?"

"Kami punya seorang anak perempuan yang sudah menikah dan tinggal di Seoul. Aku tidak mungkin menyuruhnya datang jauh-jauh ke sini. Dia juga tidak punya kunci rumah. Lagi pula, hubungannya dengan ayahnya tidak baik..."

Ki-jun cepat-cepat menyela, "Jika kami tidak mendapat respons dari dalam rumah, apakah Anda mengizinkan kami mendobrak pintu?"

"Mendobrak pintu? Berarti pintunya akan rusak?" Suara wanita itu terdengar enggan.

"Ya. Benar."

"Apakah tidak ada cara lain selain mendobrak pintu?"

"Jika Anda tidak mengunci pintu balkon, kami bisa turun dari apartemen atas..."

"Tidak dikunci," sela wanita itu cepat.

Ki-jun menutup telepon.

Walaupun saat itu jam sibuk, tidak banyak kendaraan dan pejalan kaki yang terlihat. Hanya badai salju yang melolong di tengah keheningan. Ki-jun mendekatkan hidung ke kaca jendela yang dibuka sedikit untuk mendinginkan rasa tidak sabar yang berkobar dalam dirinya. Jika segalanya berjalan sesuai rencana, ia pasti sudah meninggalkan kantor tiga puluh menit lebih cepat dan kini ia pasti sudah berada di dalam taksi yang membawanya ke terminal bus, supaya ia bisa naik bus terakhir pukul 18.50 ke Inje.

"Ah. Sialan." Terdengar gumaman mengantuk dari kursi belakang.

Ki-jun melirik kaca spion. Staf pendukung tim tanggap darurat, sekaligus

petugas pelayanan publik, Park Dong-hae, duduk nyaris dalam posisi horizontal di kursi belakang. Ia terus-menerus menggoyang-goyangkan kaki dan menyalakan pemantik gasnya yang berbentuk pistol. Pemantik itu berukuran besar seperti pemantik industri, lengkap dengan pelatuk dan laser yang tidak jelas kegunaannya. Jika tombol turbo yang ada di dekat pelatuk ditekan, api akan menyembur keluar bersamaan dengan cahaya lampu dan bunyi mendesis, yang biasanya mengagetkan orang-orang. Di antara semua barang koleksinya yang dikumpulkan selama sepuluh tahun terakhir, pemantik itu adalah koleksi kesayangan Dong-hae.

"Hentikan itu," kata Eun-ho, yang duduk di samping Ki-jun, sambil menatap Dong-hae dan mendecakkan lidah.

Dong-hae balas menatapnya dengan tajam, lalu membidikkan pemantiknya ke arah Eun-ho. Semburan api yang diikuti bunyi mendesis nyaris mengenai kening Eun-ho.

"Hei, Park Dong-hae!" Rona merah menjalari leher dan telinga Eun-ho.

Dong-hae menurunkan pandangan dan menyurukkan wajahnya yang putih dan halus ke balik kerah jaket tebalnya. Dengan bibirnya yang kecil dan merah seperti paruh burung kakaktua, ia menggerutu, "Sialan. Kenapa ribut-ribut?"

Ki-jun menatap Eun-ho dan menggeleng-geleng, mengisyaratkan agar Eun-ho tidak marah.

Anggota pemula berumur 22 tahun itu adalah PR bagi Ki-jun dan gangguan bagi tim tanggap darurat. Pemuda itu tidak menghargai senior-seniornya, tidak punya kemampuan apa pun, dan sama sekali tidak berguna. Ia bahkan tidak bisa membaca satu halaman dokumen sampai selesai. Kalau diminta mengambilkan sesuatu, ia hanya akan menurunkan bulu matanya yang panjang dan tebal, lalu balas bertanya, "Memangnya di mana benda sialan itu?" Kalau diomeli, ia akan membalas dua kali lebih parah. Para anggota tim lain mendapat pelajaran itu pada hari pertama pemuda brengsek itu datang bekerja.

Pada hari itu, Dong-hae melakukan hal yang sama pada Eun-ho. Ia menarik pelatuk pemantiknya, menyemburkan api, sambil mengoceh yang tidak-tidak. Eun-ho, yang tidak sabaran, memukul kepala Dong-hae. Keesokan harinya, sebuah artikel muncul di forum salah satu situs internet.

Petugas 119 di Kantor Pemadam Kebakaran Hwayang Timur melakukan tindakan kekerasan terhadap petugas pelayanan publik.

Eun-ho, sebagai pihak yang terlibat, terpaksa menulis surat permintaan maaf. Ki-jun, sebagai penanggung jawab, dipanggil ke kantor pusat dan disuruh

menulis surat pernyataan. Sejak saat itu, tidak seorang pun mengusik pemuda itu. Karena para anggota tim tanggap darurat, yang biasanya tidak berkedip ketika menghadapi situasi apa pun, terguncang setelah mendengar riwayat Dong-hae.

Sejak awal, Dong-hae sebenarnya bukan petugas pelayanan publik. Setelah menjalani wajib militer selama dua belas bulan, ia menimbulkan kehebohan yang membuatnya dipindahkan ke departemen pelayanan publik. Konon, ia membunuh semua anjing yang ada dalam setiap pasukan. Ia tidak membunuh anjing-anjing itu karena marah. Ia juga bukannya berubah gila dalam semalam, lalu melakukan tindakan mengerikan itu. Ia memotong lidah anjing-anjing itu secara bergiliran, mengukir tanda salib di leher mereka, dan menggantung mereka di tempat umum. Dokter militer mendiagnosis Dong-hae menderita kelainan kepribadian yang membutuhkan perawatan jangka panjang. Yang berarti pihak militer tidak mampu menghadapi kreativitas semacam itu. Jadi, tim tanggap darurat dari wilayah timur kini terpaksa hidup bersama seorang pembantai anjing yang didepak dari militer. Mereka hanya bisa berharap mereka tidak terlihat seperti anjing bagi pemuda itu.

Pada pukul 18.05, mobil tanggap darurat dan ambulans berhenti berdampingan di pintu masuk Gedung 2 Hwayang Mansion. Para anggota tim pun sibuk menyiapkan perlengkapan sebelum masuk. Hanya Dong-hae dan Yoon Mu-shik yang tetap berada di dalam mobil.

Hwayang Mansion adalah gedung apartemen bertingkat lima berusia 38 tahun. Seperti gedung-gedung tua lain, tangga-tangga di gedung ini gelap dan tidak dilengkapi lampu sensor. Ki-jun menyalakan senter yang terpasang di helm dan naik ke lantai dua bersama rekan-rekannya. Tim paramedis menyusul di belakang mereka sambil membawa brankar dan perlengkapan P3K. Yang menyusul di ujung belakang barisan adalah seorang pria tua bertubuh sekurus tongkat sapu. Ia adalah pengurus sekaligus petugas keamanan di Hwayang Mansion.

Seperti informasi yang mereka terima, pintu depan apartemen 204 terkunci. Ketika mereka membunyikan bel, tidak ada jawaban dari dalam. Ketika mereka mengetuk pintu, pintu yang terbuka justru pintu tetangga, apartemen nomor 203. Seorang pria, yang mengenakan singlet dan dengan rokok terselip di bibir, melongok ke luar. Ki-jun naik ke apartemen nomor 304 bersama pengurus gedung dan Eun-ho. Pengurus gedung menjelaskan kepada penghuni apartemen 304 bahwa mereka harus menggunakan balkonnya untuk sementara. Penghuni apartemen 304 membuka pintu dengan wajah masam dan menggerutu tanpa

henti. "Kenapa penghuninya sendiri tidak bisa datang dan membuka pintu dengan kunci? Kenapa harus merepotkan orang-orang lain? Bagaimana kalau pagar balkonku rusak? Memangnya pihak damkar mau ganti rugi? Pemanas sedang menyala, jadi cepatlah turun supaya jendela balkon bisa ditutup kembali sebelum udara dingin masuk ke rumah."

Ki-jun mengikatkan tali ke pagar balkon dan ke tubuhnya sendiri. Kapak kecil tergantung di pinggangnya. Eun-ho melingkarkan ujung tali yang lain ke pinggangnya sendiri, lalu duduk di lantai dengan kaki ditopangkan ke pagar balkon, bersiap-siap mengulurkan tali melewati pagar balkon. Begitu Ki-jun melangkahi pagar balkon, angin kencang menerpa dirinya dan mendorongnya ke dinding. Jendela kaca terasa licin karena tertutup es dan salju. Salju yang turun dengan lebat membuatnya sulit melihat dengan jelas. Ia mencengkeram tali rem dengan satu tangan dan menancapkan ujung jemari kaki ke kaca jendela sementara ia bergerak turun. Ketika ia akhirnya tiba di balkon apartemen 204, ketiaknya sudah basah oleh keringat.

Berbeda dengan ucapan wanita tadi, jendela balkon terkunci rapat. Semua lampu dipadamkan, sehingga bagian dalam rumah gelap gulita. Ki-jun mendesakkan kapaknya ke celah bingkai jendela untuk membukanya secara paksa. Setelah kaitan jendela terlepas, ia membuka jendela dan melompat masuk. Kakinya seketika menginjak sesuatu yang bulat dan lembut. Ia berjengit dan mengangkat kaki, tetapi ia telanjur sudah mendengar bunyi remuk. Firasat buruk membuat pahanya menegang. Dengan bantuan cahaya senter di helmnya, ia menyadari bahwa yang diinjaknya tadi adalah kotak apel. Dan yang mengeluarkan bunyi remuk tadi adalah kepala anak anjing yang ada di dalam kotak itu. Bola mata si anak anjing kini menempel di sol sepatunya.

Ki-jun menelan ludah. Mustahil anjing itu tadi masih hidup, kan? Sambil berusaha menahan jeritan yang nyaris meluncur keluar dari mulutnya, ia menggoyang-goyangkan kaki, berusaha menjatuhkan bola mata itu. Gara-gara itu, ia tidak menyadari bahwa pintu kaca menuju ruang duduk terbuka dan tidak menyadari sosok mencurigakan yang bergerak-gerak di balik kegelapan. Ki-jun mengeluarkan kakinya dari dalam kotak dan menoleh. Namun, saat itu sudah terlambat. Senter di helmnya menyinari monster abu-abu yang sedang menerjang ke arahnya. Telinga yang berdiri tegak, mata yang menyala-nyala keemasan, taring yang mengilap, dan kaki-kaki yang panjang seperti kaki kuda balap. *Serigala*. Begitu pikiran itu terlintas dalam benak Ki-jun, bahu monster yang sekeras mobil tank itu membentur wajahnya. Ki-jun berguling ke samping

untuk menghindar. Kapaknya terlepas dari pegangan dan jatuh berkelontang di lantai. Monster itu melompat ke luar jendela dan menghilang. Segalanya kembali hening.

Ki-jun bangkit dan memandang ke bawah dari lantai dua. Lampu mobil tanggap darurat dan ambulans menerangi bedeng bunga. Ia menghubungi Mun-shik melalui *walkie-talkie* dan bertanya apakah pria itu melihat serigala yang melompat keluar dari lantai dua. Mun-shik menjawab bahwa ia tidak tahu apakah itu tadi serigala atau anjing, tetapi memang ada sosok hitam yang menghilang di balik tembok belakang kompleks apartemen. Napas Ki-jun, yang sejak tadi tertahan, meluncur keluar dengan gemetar. Kepalanya membentur lantai ketika ia berusaha menghindari monster tadi, dan kini kepalanya berdenyut-denyut. Bayangan monster abu-abu yang menerjang ke arahnya terlintas di depan matanya. Serigala di dalam apartemen? Kombinasi yang tidak masuk akal. Ki-jun juga tidak senang dengan dirinya sendiri yang panik dan jatuh tersungkur seperti tadi. Han Ki-jun selalu bangga pada kemampuannya menghadapi situasi apa pun, jadi kejadian tadi akan melukai harga dirinya selamanya.

"Bagaimana ini? Kalau tadi benar-benar serigala, orang-orang pasti akan panik," tanya Yoon Mu-shik.

"Kita tidak mungkin menangkapnya. Hubungi kantor dan hubungi polisi."

Ki-jun masuk ke ruang duduk dan menyalakan lampu. Kini, ia memahami apa yang baru saja terjadi. Yang melompat keluar dari balkon tadi adalah anjing yang mirip serigala. Ada kerangkeng-kerangkeng besi dengan plat-plat nama yang berjejer di dinding ruang duduk. Jjing, Seol-ah, Kkami... Ada anjing besar, anjing kecil, anjing berbulu kuning, anjing berbulu panjang, anjing yang tergeletak dengan kepala miring, dengan kaki terjulur kaku, dan ada juga yang meringkuk membentuk bola. Belasan ekor anjing itu memiliki satu kesamaan. Mata yang menatap kosong, yang berarti mereka sudah mati. Di dalam kerangkeng yang terpasang nama "Anne", seekor anjing Husky dengan puting bengkak, muntah darah, dan jatuh terkulai. Matanya merah dan terbelalak. Cipratan darah menghiasi kerangkeng.

Ki-jun membuka pintu apartemen dan memanggil rekan-rekannya yang menunggu di luar.

"Ini sebenarnya rumah manusia atau rumah anjing?" gumam Eun-ho ketika ia melangkah ke ruang duduk.

Pintu kamar tidur terbuka lebar, rak pakaian terjatuh ke lantai, jendela yang mengarah ke beranda pecah berantakan, dan pecahan-pecahan kaca berserakan

di atas selimut. Ki-jun membuka pintu kamar mandi. Hal pertama yang dilihatnya adalah toilet yang bersimbah darah, lalu ia melihat seorang pria yang hanya mengenakan singlet tergeletak di samping toilet. Sepertinya pria itu belum mati. Tangannya yang dipenuhi memar kejang-kejang dan bunyi bergolak terdengar dari tenggorokannya. Ki-jun mengaitkan tangan ke ketiak pria itu untuk menariknya keluar, tetapi ia melepaskan pegangannya dengan kaget ketika menyadari betapa basah dan licin tubuh pria itu. Darah membasahi telapak tangannya. Jemarinya meninggalkan jejak di ketiak pria itu seperti memar berdarah. Apa yang awalnya dikiranya memar sebenarnya adalah darah. Tetesan-tetesan darah berkumpul di kulit, membuatnya terlihat seperti memar.

Ki-jun menarik pria itu keluar dari kamar mandi. Tubuh pria itu kini terkulai lemas. Bunyi bergolak tadi tidak lagi terdengar dan tubuhnya juga tidak lagi kejang-kejang. Ia membaringkan pria itu di lantai ruang duduk sementara anggota tim paramedis, Kang Hye-yeong dan Hong Cheon-su, mendekat sambil membawa peralatan P3K.

"Tadi dia masih bernapas," gumam Ki-jun.

Kang Hye-yeong memeriksa nadi pria itu, lalu menyalakan senter pulpen dan membuka kelopak mata pria itu. Bagian putih matanya bengkak dan merah. Ki-jun kembali menatap mata anjing Husky tadi. Kondisi mata mereka berdua sama.

"Bersiap melakukan pernapasan buatan."

Kang Hye-yeong mengeluarkan tabung endotrakeal (untuk intubasi) dari kotak peralatan, memasukkannya ke mulut pria itu, dan memasang masker oksigen (alat bantu pernapasan bagi pasien yang tidak bisa bernapas). Hong Cheon-su berlutut di sisi kiri pria itu dan menempatkan kedua telapak tangan di dada korban. Ia pun mulai melakukan kompresi dada.

"Satu, dua."

Namun, gumpalan darah langsung menyembur dari hidung dan mulut korban. Kantong yang menempel di masker oksigen kini berubah menjadi kantong darah. Hong Cheon-su ragu sejenak, tetapi tidak berhenti melakukan kompresi. Kang Hye-yeong melepas masker itu, mengibaskannya untuk menyingkirkan darah, lalu memasukkan tangan ke mulut korban untuk mengeluarkan darah.

"Enam, tujuh."

Setiap kali dada korban ditekan, korban langsung muntah darah. Tangannya yang terkulai di lantai tersentak-sentak. Ukuran tangannya sangat besar dan tidak proporsional dengan ukuran tubuhnya. Ada luka merah yang terlihat seperti bekas gigitan anjing di pergelangan tangannya.

"Ketua, aspirator," kata Kang Hye-yeong.

Ki-jun menghubungi Yoon Mu-shik melalui *walkie-talkie*. "Suruh Park Dong-hae bawa aspirator ke sini."

Hong Cheon-su sudah melakukan kompresi sebanyak tiga puluh kali. Kang Hye-yeong menekan kantong masker oksigen dua kali.

"Satu, dua."

Kompresi dimulai lagi. Kantong masker oksigen ditekan dua kali. Ketika proses ini diulangi dua kali lagi, Yoon Mu-shik muncul membawa aspirator. Katanya, Park Dong-hae yang tadi pergi buang air mendadak sudah pulang tanpa memberitahunya. Ki-jun menyambungkan aspirator. Kang Hye-yeong menyelipkan tabung aspirator ke dalam hidung dan tenggorokan korban untuk membersihkan saluran napasnya. Lima menit kemudian, korban pun dievakuasi. Seorang anggota tim tanggap darurat dan Yoon Mu-shik mendorong korban yang sudah dibaringkan di brankar keluar dari apartemen. Sementara itu, paramedis terus melakukan pernapasan buatan sambil berjalan di samping brankar. Rombongan itu dengan cepat menghilang di bawah tangga.

"Aku juga sebaiknya turun," kata pengurus gedung yang sudah tua kepada Ki-jun. Saat itu ia sedang bersandar di rak sepatu. "Aku harus meminta stempel dari para penghuni."

"Tunggulah sebentar. Kalau polisi tiba, Anda juga harus naik lagi ke sini."

Ki-jun berjalan ke balkon untuk mencari kapak kecilnya. Ia memandang ke sekeliling balkon, berusaha keras tidak menatap ke arah kotak apel yang berisi bangkai anak anjing. Ia bertanya-tanya apakah yang melarikan diri dari apartemen ini tadi sebenarnya serigala atau anjing. Melihat tali yang terjepit di celah jendela, sepertinya tali itu tadinya diikat di pagar balkon. Di sana terdapat sebuah kerangkeng seukuran kulkas *kimchi*. Ada papan nama juga di kerangkeng yang terguling itu.

Ringo.

Ringo. Di sekeliling kerangkeng itu terlihat kotoran anjing yang sepertinya adalah kotoran Ringo sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tentang situasi saat itu bertambah banyak. Kenapa kamar tidur porak-poranda? Kenapa pria itu tergeletak di kamar mandi? Kenapa ia memelihara begitu banyak anjing di dalam rumah? Kenapa pula ia membiarkan bangkai-bangkai anjing berserakan di dalam rumah?

"Jangan sentuh apa pun sampai polisi datang dan melihat segalanya," kata Ki-jun kepada anak-anak buahnya.

Polisi tiba dua menit kemudian. Begitu mereka tiba, mereka langsung marah-marah karena tim Ki-jun sudah mengevakuasi pasien sebelum polisi tiba. Ki-jun berusaha meredam amarah dengan mantra yang sudah dihafalnya. *Sialan...*

Butuh waktu dua puluh menit untuk menjelaskan situasinya. Saat itu sudah pukul 18.55.

"Apakah masih ada yang perlu ditanyakan? Kami harus segera pergi," kata Ki-jun.

Polisi tidak menjawab. Ia malah berbalik memunggungi Ki-jun dan bertanya kepada pria tua pengurus gedung, "Apa pekerjaan pemilik rumah?"

"Dia pembiak," sahut si pria tua.

"Pembiak apa?"

"Anda tidak bisa melihat sekeliling Anda? Tentu saja pembiak anjing."

Si polisi mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang duduk dan bertanya, "Dia membiakkan anjing di dalam rumah?"

"Anjing-anjing ini baru dibawa pulang sekitar dua hari yang lalu. Menurut wanita yang tinggal di rumah ini, mereka punya tempat penampungan anjing di tempat lain."

Amarah Ki-jun terbit lagi. Kenapa ia tidak diberitahu bahwa ada anjing di dalam rumah?

"Di mana wanita itu sekarang?" tanya polisi.

"Mana aku tahu?" Pria tua itu melirik Ki-jun, seolah-olah bertanya apakah Ki-jun tahu.

"Memangnya Anda bukan pengurus gedung apartemen ini?"

"Memangnya penghuni apartemen melaporkan setiap gerak-gerik mereka kepada pengurus gedung?" Pria tua itu mulai kesal.

Para anggota tim tanggap darurat yang masih menunggu di sana juga terlihat kesal. Ki-jun mengetuk rak sepatu dengan jari tangan. "Sampai kapan kami harus berdiri menunggu di sini?"

Si polisi melirik Ki-jun dan berbalik menghadapnya. "Situasinya belum jelas. Tunggulah sebentar. Masih ada yang ingin kutanyakan."

Nadi di tengah kening Ki-jun menonjol. Bajingan-bajingan terkutuk ini selalu bersikap seperti itu setiap kali mereka dipanggil ke lokasi. Mereka selalu menganggap orang-orang lain adalah budak mereka. *Kemari, enyah, menyingkir, tunggu.*

"Kalau ada yang ingin Anda tanyakan lagi, silakan hubungi kantor pemadam kebakaran," balas Ki-jun, lalu mengajak anak-anak buahnya pergi dari sana.

Di belakangnya, si polisi masih menuntut penjelasan. "Hei, kau seharusnya mengatakan nama dan jabatanmu."

Ki-jun tidak menjawab. Ia bahkan tidak menoleh ke belakang.

Jae-hyeong 1

"Sepertinya Im Ji-yeong tidak bisa datang hari ini. Gara-gara badai salju."

Suara Lee *Seonsaeng*[2] terdengar dari ruang duduk. Jae-hyeong menunduk menatap Cookie yang sedang berbaring telungkup di lantai selasar. Anjing itu terlihat seperti anjing yang diam-diam sedang menulis buku harian. Pukul enam sore nanti, anjing penarik kereta luncur yang tak kenal takut ini akan berubah liar seperti serigala. Tepian surat kabar menyembul dari bawah perut anjing itu. Di bawah surat kabar itu terdapat piring *jajangmyeon*[3] yang dipesan siang tadi. Masih ada *jajangmyeon* yang tersisa di piring.

"Katanya dia akan datang hari Minggu siang," kata Lee *Seonsaeng* sambil meraih jaket dan menghampiri Jae-hyeong.

"Bagus," gumam Jae-hyeong. Akan lebih baik jika wanita itu datang hari ini, tapi hari Minggu juga tidak apa-apa. Menurut Lee *Seonsaeng*, Im Ji-yeong adalah perawat veteran dengan pengalaman kerja sepuluh tahun di klinik hewan. Konon, wanita itu tidak memiliki kecantikan yang menonjol, tetapi tenaganya sangat kuat. Bagi Jae-hyeong, itulah yang terpenting. Bagaimanapun, tidak ada orang lain yang bersedia melamar bekerja di tempat penampungan hewan di lembah terpencil ini. Terutama setelah gosip tentang kebangkrutan Jae-hyeong tersebar dan reputasi Jae-hyeong sudah terpuruk sampai ke level penipu.

"Cepatlah pulang. Sebelum salju turun makin lebat," kata Jae-hyeong.

"Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa hari Minggu nanti." Lee *Seonsaeng* berjalan ke arah pintu depan sambil mengucapkan selamat tinggal kepada Cookie. "Cookie, *jajangmyeon* dari restoran itu tidak enak."

Cookie melirik Lee *Seonsaeng* yang balas menatapnya dengan alis terangkat sambil melangkah keluar. Anjing itu seolah-olah ingin berkata, *Aku suka* jajangmyeon *yang tidak enak*.

Jae-hyeong menggerakkan ibu jari ke pintu depan. "Cookie, keluarlah."

Cookie berdiri dengan enggan dan menatap wajah Jae-hyeong dengan ragu, seolah-olah menunggu Jae-hyeong berubah pikiran.

Jae-hyeong memasang raut wajah tegas. *Jajangmyeon* yang dimakan anjing itu terlalu asin. "Cookie. Tidak boleh."

Dengan sikap enggan, Cookie pun keluar melalui pintu ayun kecil di bagian bawah pintu depan. Jae-hyeong memungut koran yang diduduki Cookie tadi. Koran *Hanjin Ilbo* dari sepuluh hari yang lalu, tanggal 14 Januari 2014. Koran dengan artikel yang tidak ingin dilihatnya lagi itu kebetulan sekali dijadikan penutup mangkuk.

Pengelola Dreamland, Dokter Hewan atau Pembiak Anjing?

Pada tanggal 6 Januari, KTV menayangkan program dokumenter spesial berjudul Negeri Impian. Program dokumenter tersebut menceritakan keseharian dokter hewan bernama Seo Jae-hyeong (35) dan anjing-anjingnya di Dreamland, tempat penampungan hewan telantar sekaligus klinik hewan di kaki Gunung Baekwoon, kota Hwayang, Provinsi Gyeonggi. Acara tersebut berhasil meraih rating penonton yang tinggi, yaitu 19,2 persen. Tim produksi menyatakan bahwa alasan di balik kesuksesan acara mereka adalah format acara yang dibuat bagaikan film dan "kasih sayang sejati" yang dirasakan Seo Jae-hyeong terhadap sesama makhluk hidup.

Seo adalah warga Amerika keturunan Korea yang merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Hewan di Universitas S di Korea setelah menyelesaikan pendidikannya di Alaska State University. Konon, yang berhasil menggugah hati pemirsa adalah kenyataan bahwa ia pulang ke Korea sendirian, menolak melakukan pekerjaan konvensional, dan mengabdikan masa mudanya menyelamatkan anjing-anjing telantar. Adegan paling berkesan dalam acara ini adalah adegan terakhir, ketika Cookie, anjing penarik kereta luncur yang ditelantarkan pemiliknya pada suatu malam bersalju, duduk di bangku halaman dan mendongak menatap langit. Monolog Seo, yang diucapkan dengan lirih, meninggalkan kesan yang sepi sekaligus intens.

"Kadang-kadang, aku memimpikan dunia tanpa manusia. Dunia di mana hukum alamlah yang mengatur tentang hidup dan mati, dunia di mana setiap makhluk memegang kendali atas hidup mereka masing-masing, dunia impian. Seandainya ada tempat seperti itu di dunia ini, maka aku belum pernah pergi ke sana."

Potongan adegan itu sudah tersedia di YouTube dan di berbagai situs internet lain. Sebuah situs bahkan mengadakan pengumpulan dana untuk menyelamatkan Dreamland yang sedang menghadapi kesulitan finansial. Situs Dreamland dipenuhi para sukarelawan yang ingin melamar dan para permisa yang ingin mengadopsi anjing-anjing telantar. Bahkan ada berita bahwa sebuah perusahaan besar yang mendukung kehidupan menawarkan

diri menjadi sponsor. Sepertinya Seo sudah berhasil mendapatkan tujuannya dengan muncul di televisi. Tentu saja, hal ini bukan sesuatu yang buruk. Masalahnya adalah Seo menyembunyikan alasan sebenarnya tentang kepulangannya ke Korea. Dalam acara Negeri Impian, Seo berkata bahwa ia pulang ke Korea untuk pindah ke jurusan kedokteran hewan. Namun, ia sama sekali tidak mengungkit tentang dirinya yang merupakan musher *(penunggang kereta luncur) Korea pertama yang pernah berpartisipasi dalam balap kereta luncur Iditarod.*

Iditarod adalah balap mematikan dengan menjadikan nyawa anjing-anjing penarik kereta luncur sebagai taruhan. Musher *yang menang akan mendapat kehormatan sekaligus hadiah sponsor dalam jumlah besar. Sementara mereka melesat melintasi padang salju sejauh 1.600 kilometer demi menggapai ambisi mereka, banyak anjing yang terluka dan tewas akibat kedinginan, kelelahan, dan kecelakaan. Dengan kata lain, kesuksesan seorang* musher *seharga nyawa anjing-anjingnya. Itulah sebabnya organisasi-organisasi perlindungan hewan di seluruh dunia menuntut agar balap tersebut ditiadakan. Organisasi yang menyelenggarakan Iditarod berkompromi dengan menetapkan aturan bahwa apabila ada seekor anjing yang tewas ketika balap berlangsung, maka* musher*-nya akan langsung didiskualifikasi.*

Seo berpartisipasi dalam kompetisi tersebut dan menewaskan semua anjing dalam timnya. Pada saat itu, media melaporkan bahwa Seo diserang sekumpulan serigala di tengah cuaca buruk dan ia berhasil selamat dengan cara mengorbankan anjing-anjingnya yang masih terikat di kereta luncur. Ironisnya, Shicha, nama tim anjingnya yang dikorbankan Seo, konon berarti "sahabat" dalam bahasa Indian Athabascan. Insiden tersebut mengguncang Anchorage dan Seo menerima kritik keras dari berbagai organisasi perlindungan hewan di dunia. Penyelenggara Iditarod melarang Seo mengikuti kompetisi untuk selamanya. Setahun kemudian, Seo kembali ke Korea.

Beberapa hari yang lalu, kami menerima informasi anonim tentang Seo. Sang informan menegaskan tiga hal. Pertama, di hutan di belakang Dreamland terdapat kuburan untuk hewan-hewan yang disuntik mati. Seorang staf Dreamland membenarkan adanya praktik eutanasia dalam "kasus-kasus tertentu". Hal ini bertentangan langsung dengan pengakuan Seo bahwa ia berhenti bekerja di tempat penampungan pemerintah setempat, yang merupakan tempat kerja pertamanya, karena tempat penampungan itu melakukan praktik eutanasia. Kedua, anjing peliharaan Seo, Cookie, bukan

anjing yang ditelantarkan pemiliknya, melainkan anjing hilang. Ketika si pemilik meminta Seo mengembalikan Cookie, Seo justru mengirimkan tagihan medis sebesar sepuluh juta won kepadanya, yang membuat pemilik Cookie melayangkan gugatan. Informasi ini terbukti benar setelah kami memastikannya di kantor polisi yang berwenang. Ketiga, Seo sedang melatih Cookie menjadi anjing penarik kereta luncur. Sebagai bukti, sang informan menyertakan foto Cookie yang mengenakan suspender khusus untuk kereta luncur.

Jika begitu kenyataannya, kita tentu bertanya-tanya. Siapa orang yang tinggal di Dreamland saat ini? Seorang dokter hewan yang mengabdikan hidupnya untuk hewan-hewan telantar, atau pengusaha yang menghasilkan uang dari hewan-hewan telantar? Kami pergi ke Dreamland untuk mencari jawaban, tetapi Seo sudah pergi ke Alaska.

Reporter Kim Yun-ju
Yunjukim@hanjin.com

Pada pagi hari artikel itu dimuat di koran, Jae-hyeong sedang berada di Bandara Fairbanks. Tentu saja ia tidak tahu-menahu tentang artikel itu. Begitu ia menerima telepon dari ayahnya yang mengabarkan bahwa mentornya, Nukon, sedang berada dalam kondisi kritis, ia langsung buru-buru berkemas. Ayahnya juga berkata bahwa setiap kali Nukon sadar, ia terus mencari "Se-oh". Tumor otak. Jae-hyeong tidak pernah kembali lagi ke Alaska sejak ia pulang ke Korea. Bagaimanapun, ini adalah tempat yang berusaha dilupakannya, tetapi Jae-hyeong tidak mungkin tidak kembali ke sini.

Taksi melaju perlahan di jalan raya yang diselimuti kegelapan pagi. Pemandangan yang asing, sekaligus tidak asing, melesat lewat di luar kaca jendela. Badai salju yang menyelimuti pusat kota, lampu kelap-kelip di balik jendela-jendela, asap putih yang membubung dari cerobong asap. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Jae-hyeong merasa resah dan kebingungan seperti orang tersesat. Nukon berbaring di ruang ICU dengan respirator oksigen terpasang di wajah. Kelopak matanya pucat dan kesadarannya timbul tenggelam. Sampai akhir ia tidak sadar bahwa Jae-hyeong adalah "Se-oh" yang dikenalnya.

Nukon dimakamkan di sebuah desa kecil yang berjarak sekitar delapan kilometer dari Fairbanks. Di sana terdapat rumah Nukon dan orangtua Nukon, kuburan Maya, dan rel kereta api. Jae-hyeong teringat pada masa kecilnya, ketika ia menunggu kereta api jurusan Anchorage bersama Nukon pada suatu hari di musim dingin, di tengah badai salju dan di tengah suhu -40 derajat Celsius. Ia

juga ingat dirinya yang mengacungkan tangan untuk menghentikan kereta api. Kereta api yang berhenti dengan perlahan di depan mata bagaikan bus lokal terasa begitu mengesankan sehingga Jae-hyeong yang selalu bertugas mengacungkan tangan setiap kali mereka pergi ke Anchorage.

"Di sini orang-orang masih melakukan *flag stop*[4]?" tanya Jae-hyeong kepada ayahnya.

"Semuanya masih sama di sini." Ayahnya menatapnya selama beberapa saat, lalu melanjutkan, "Kalau kau rindu rumah, kau boleh pulang kapan saja."

Setelah ia kembali ke Korea, terjadilah hal yang membuatnya ingin pulang ke Alaska. Dalam waktu seminggu, identitasnya sudah berubah dari dokter hewan menjadi pembiak anjing. Kebaikan dunia lenyap dalam sekejap mata, bagaikan kekasih yang sudah berpaling ke lain hati. Kritik dan kecaman menyerang Dreamland. Jae-hyeong terpaksa mengunci pintu dan bersembunyi. Ia menyesal karena sempat yakin bahwa tidak akan ada orang yang tahu tentang kejadian sebelas tahun silam. Ia juga malu karena sudah memohon-mohon bantuan sementara ia masih hidup dan anjing-anjingnya sudah mati. Kenangan yang dibangkitkan artikel Kim Yun-ju sangat menyiksa. Setelah ia kembali ke Korea, belum pernah sekali pun ia melewatkan malam tanpa bermimpi. Mimpinya selalu sama. Mimpi yang diawali dengan anak laki-laki berumur lima belas tahun yang bergulingan di padang salju bersama anak anjing bernama Maya, dan diakhiri dengan mata cokelat Maya yang bertanya, *Apa yang terjadi pada anak-anakku?* Setiap kali Jae-hyeong terbangun dari mimpi di saat fajar menjelang, sekujur tubuhnya gemetar karena merindukan alam yang liar. Ia ingin kabur dan meninggalkan segalanya. Ia ingin pergi ke tempat itu. Ia ingin berlari bersama anjing-anjing. Itulah kenyataan di balik sosok penghuni Dreamland. Atau mungkin itulah alasan ia tidak bisa meninggalkan Dreamland.

Kini, Jae-hyeong berdiri sambil memegang mangkuk *jajangmyeon* dan surat kabar. Ponselnya yang ada di ruang duduk berdering.

"Jae-hyeong, sapiku sedang sekarat." Terdengar suara Jin-wook dari ujung sana. "Kontraksinya dimulai jam dua pagi tadi, tapi sampai sekarang rahimnya belum membuka. Sepanjang hari ini dia belum minum air, padahal dia sudah menguras banyak tenaga. Dia bisa mati kalau seperti ini."

"Aku akan segera ke sana."

Jae-hyeong mengemasi obat bius dan peralatan bedah daruratnya. Dari apa yang didengarnya tadi, sepertinya ia harus melakukan bedah caesar. Namun, mungkin tindakan itu juga sudah terlambat. Peternakan Harapan, tempat

kediaman Jin-wook, berada di tengah-tengah lembah Gunung Baekwoon di sebelah timur. Jika Dreamland diibaratkan berada di bagian pusar Gunung Baekwoon, maka Peternakan Harapan berada di bagian punggung gunung. Dari segi wilayah administratif, peternakan itu termasuk dalam wilayah Namyangju, bukan Hwayang. Jika ingin pergi ke sana dengan mobil, Jae-hyeong harus menyusuri Jalan Nasional 3, lalu pindah ke jalan pedesaan, mengitari gunung, menyusuri jalan pegunungan yang menanjak menembus hutan sejauh tujuh ratus meter. Mempertimbangkan cuaca, butuh waktu lebih dari satu jam untuk tiba di sana. Ambulans juga sepertinya tidak mampu menyusuri jalan hutan dengan tumpukan salju yang belum disingkirkan. Jae-hyeong ragu sejenak di pintu depan. Dulu, ia pasti mengeluarkan kereta luncur tanpa ragu dan bersukaria di tengah badai salju seperti ini. Namun, bagi dirinya yang sekarang, tindakan itu terasa tak bermoral dan lancang.

Jae-hyeong mendorong pintu dan melangkah keluar. Star sedang duduk di depan gudang. Anjing betina yang pendiam dan bagaikan kembaran Cookie itu selalu bisa memahami gerak-gerik Jae-hyeong. Ia juga bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya melalui alur gerakan. Jae-hyeong mengeluarkan kereta luncur dari gudang dan memasang tali kekang pada Star. Sementara itu, Cookie sedang berlarian ke sana kemari. Ia terlihat begitu bersemangat sampai kedua telinganya nyaris mengeluarkan asap. Jae-hyeong juga memasang tali kekang pada Cookie, lalu memasukkan peralatan bedahnya ke kereta luncur.

"Star, ayo."

Star mulai berlari menembus hutan yang ada di belakang Dreamland. Ada jalan setapak sempit yang bisa dilewati dua orang di tengah hutan yang dipenuhi pohon-pohon cemara dan juniper kerdil. Jalan itu adalah jalan samping yang mengarah ke kuburan hewan, sekaligus jalan hutan yang berbatasan dengan pagar kawat yang menandai lahan pribadi. Jika seseorang keluar melalui pintu di pagar kawat dan membelok ke kanan, ia akan menemukan jalan setapak yang mengarah ke Peternakan Harapan. Ke jalan itulah Jae-hyeong mengarahkan Star dan Cookie.

Star-lah yang mengarahkan kereta luncur. Star adalah anjing penarik kereta salju yang diselamatkan Jae-hyeong dari basemen seorang kolektor anjing yang sudah tidak waras. Star memiliki bakat alami dalam mencari arah. Ia tidak pernah melupakan jalan yang sudah dilaluinya satu kali. Ia juga sangat kuat. Ia bisa mempertahankan staminanya meskipun tidak makan selama beberapa hari. Satu-satunya hal yang tidak bisa dihadapi Star adalah manusia. Tidak seorang pun

diizinkan menyentuhnya, selain Jae-hyeong. Sifat itu mengingatkan Jae-hyeong pada Maya. Sifat itu juga yang membuat Star nyaris tewas.

Musim semi tahun lalu, Star diadopsi oleh pemilik pertanian di Daegwallyeong. Seminggu kemudian, Star muncul di Dreamland dengan penampilan seperti anjing sekarat. Kakinya yang berdarah dan hidungnya yang kering menyatakan bahwa ia sudah berlari sejauh ratusan kilometer tanpa makan, tanpa minum, dan tanpa istirahat. Matanya yang hampa seolah-olah bertanya kenapa dirinya dikirim ke tempat lain. Sejak hari itu, Star tidak lagi dipertunjukkan di depan pengunjung Dreamland. Jika ada yang melihatnya sedang bersembunyi di suatu tempat, Star akan menunjukkan sikap bermusuhan. Rasa takut akan diadopsi lagi mengubah Star menjadi anjing pertapa yang bersembunyi di balik bayang-bayang.

Sementara itu, Cookie adalah anjing jantan yang masih muda dan periang. Ia tipikal anjing beta, bukan alfa, dan tahu cara bertahan hidup dalam kelompok yang mementingkan hierarki. Dia suka bergaul dengan manusia, sangat pintar memahami dinamika kekuasaan, dan sangat ahli menarik perhatian pasangan. Cookie sudah berhasil merebut hati Jae-hyeong sejak pertama kali Jae-hyeong menatap mata polos yang seolah-olah menyiratkan, *Aku menyayangimu tanpa syarat.*

Jae-hyeong bertemu dengan Cookie untuk pertama kalinya pada musim panas dua tahun lalu. Pada hari itu, menjelang senja, Jae-hyeong menerima telepon dari seorang anak laki-laki yang meminta pertolongannya. Katanya, dua pria menggantung dan memukuli seekor anjing di *rest area* dekat waduk Gunung Baekwoon. *Rest area* itu berjarak sekitar dua kilometer di sebelah kiri pagar Dreamland, dan di tepat di bawah *rest area* itu terdapat Rumah Sakit Jiwa Baekwoon. Jae-hyeong menghentikan ambulansnya di depan gerbang rumah sakit, lalu berlari ke arah *rest area* bersama Star. Ia baru berlari beberapa langkah ketika suara dengkingan anjing yang tajam dan menyedihkan terdengar olehnya. Anak laki-laki yang melapor tadi menunggu di pintu masuk *rest area* bersama kakak laki-lakinya.

"Di sebelah sana." Kedua anak laki-laki itu menunjuk ke arah tepi *rest area* di mana terdapat tiga palang dengan ketinggian yang berbeda yang biasanya digunakan untuk melakukan *pull-up*. Seekor anjing Alaskan Malamute tergantung di palang dengan tali yang mengikat kaki depan dan badannya seperti rompi.

"Ini dia. Terima lemparanku!" seru pria yang berdiri di belakang palang

sambil mendorong badan anjing itu dengan cepat.

Pria yang satu lagi mengayunkan tongkat pemukul yang dipegangnya ke arah badan si anjing. Anjing itu mendengking tersengal ketika tongkat itu menghantam dadanya. Di samping palang-palang itu terlihat sebuah skuter kuning yang sepertinya adalah milik kedua pria itu. Situasi saat itu terlalu mendesak sehingga Jae-hyeong tidak mungkin menunggu polisi tiba.

"Star, lari!"

Star langsung berlari ke arah kedua pria itu sambil menyalak keras. Jae-hyeong berlari mengikutinya dari belakang. Kedua pria itu berhenti, lalu menatap Star dan Jae-hyeong bergantian, seolah-olah bertanya, *Apa-apaan lagi itu?* Dilihat dari dekat, kedua pria itu sepertinya berusia awal dua puluhan. Pria yang berdiri di belakang palang bertubuh tinggi besar, sementara pria yang memegang tongkat bertubuh kecil. Star menerjang pria yang memegang tongkat lebih dulu. Pria yang berdiri di belakang palang langsung melompat ke arah skuter. Jae-hyeong tidak bisa melihat nomor plat skuter karena plat itu tertutup lumpur. Pria yang memegang tongkat mengayun-ayunkan tongkatnya ke arah Star sambil berjalan mundur. Lalu ia cepat-cepat melompat ke kursi penumpang skuter. Kedua pria itu pun melesat meninggalkan *rest area*.

Anjing yang tergantung itu tak sadarkan diri. Badannya memang besar, tetapi sebenarnya dia masih anak anjing yang belum dewasa. Dia mengenakan pening yang berukir nama "Cookie".

Cookie menjalani dua operasi besar. Luka-luka yang dideritanya termasuk perut robek, rusuk dan kaki depan retak, dan tulang pinggul terkilir. Kenyataan bahwa dia berhasil selamat nyaris merupakan keajaiban. Setelah tiga bulan, dia pulih tanpa masalah berarti dan menunjukkan bakat unik menyangkut kereta salju. Setidaknya, begitulah yang terlihat dari luar. Cookie tidak pernah bisa berdiam diri di dalam rumah, kecuali saat makan. Sepanjang hari, bahkan sampai tengah malam, dia akan berkeliaran di hutan, di mana kuburan hewan berada, mengejar kelinci, tupai, tikus, dan burung. Dia anjing yang akan terus berlarian ke sana kemari sampai lelah sendiri. Jae-hyeong membiarkannya. Berusaha menahan jiwa muda yang sedang bergolak sama seperti berusaha menjaring angin. Sia-sia saja.

Pada bulan Desember, ketika kegiatan berburu diizinkan, Gunung Baekwoon pun berubah menjadi taman bermain. Taman bermain bagi orang-orang dewasa yang berisik akibat gonggongan anjing pemburu, teriakan para pemburu, dan bunyi tembakan senapan. Mantan pemilik Cookie adalah salah seorang di antara

pemburu itu. Gugup akibat bunyi tembakan, Cookie berlari dan melompat-lompat di sekitar pagar yang menandai kuburan hewan. Kedua hal itulah yang menyebabkan Cookie dan mantan pemiliknya bertemu kembali dengan pagar di antara mereka. Saat itu jugalah pemilik Cookie melihat luka-luka yang diderita Cookie.

Mantan pemilik Cookie memperkenalkan dirinya sebagai Park Nam-cheol. Ia memang terlihat seperti pemilik Cookie. Sikap Cookie sendiri menegaskan hal itu. Ia menghambur ke arah pria itu dengan mata bersinar gembira, ekor bergoyang-goyang, dan liur yang menyembur ke mana-mana. Park Nam-cheol menjelaskan bahwa ia kehilangan Cookie musim panas lalu. Ia juga berkata ingin membawa Cookie pergi sekarang juga. Namun, Jae-hyeong tidak bisa mengiakan begitu saja. Park Nam-cheol tidak mampu menjelaskan bagaimana ia bisa sampai kehilangan Cookie. Pria itu hanya bisa menduga bahwa Cookie menyelinap keluar dari rumah setelah ikatan talinya terlepas, lalu Cookie tersesat di jalan. Kesalahan Jae-hyeong adalah ia berpikir apabila ia percaya pada dugaan itu dan menyerahkan Cookie begitu saja, ia yakin Cookie akan kembali bergelantungan di palang besi suatu hari nanti. Sebagai gantinya, Jae-hyeong justru menyodorkan tagihan medis sebesar 9,9 juta won kepada Park Nam-cheol. Ia berpikir dengan cara itu, ia bisa mengulur waktu. Menurutnya, ia bisa mengembalikan Cookie setelah memeriksa kebenaran kata-kata Park Nam-cheol. Namun, ia tidak menduga bahwa dirinya akan dituntut bahkan sebelum ia sempat memeriksa apa-apa.

Ia membawa Cookie ke rumah Park Nam-cheol di Desa Alam Baekwoon. Berharap dirinya dan pemilik Cookie bisa saling memahami dan berharap ia sendiri bisa melihat lingkungan tempat tinggal Cookie, Jae-hyeong membunyikan bel pintu. Begitu memasuki halaman depan, ia langsung melihat seekor anjing Akita bertotol. Anjing itu mengerutkan hidung dan menggeram kepada Cookie. Cookie merespons dengan cara yang sama. Mereka berdua bagaikan bayangan satu sama lain. Kedua anjing yang berada dalam posisi yang sama dalam hierarki itu memiliki bentuk fisik yang sama. Mereka sama-sama mengangkat ekor dan saling menatap sementara bulu-bulu punggung mereka berdiri tegak. Jae-hyeong menarik tali Cookie, memaksanya masuk ke rumah. Ia berusaha mencegah terjadinya hal-hal yang tidak menyenangkan, tetapi sesuatu yang tidak menyenangkan justru terjadi begitu mereka masuk ke rumah. Begitu melihat Park Nam-cheol, Cookie tidak melompat-lompat gembira. Ia justru menurunkan telinga dan tiarap di lantai. Bokongnya didesakkan ke pintu dan ia

terus mendengking seperti anak anjing yang dipukuli. Matanya yang bersinar ketakutan terarah ke tangga marmer yang mengarah ke lantai dua. Di puncak tangga terlihat seorang pemuda yang sudah pernah Jae-hyeong lihat sebelumnya. Pemuda itu berdiri sambil menunduk menatap Cookie. Ekspresinya aneh. Ia seolah-olah kaget, gugup, takut, tapi juga tersenyum kecil.

Masih berdiri di ambang pintu depan, Jae-hyeong bertanya, "Dia putra Anda?"

Park Nam-cheol melirik ke puncak tangga, lalu balas bertanya, "Kenapa bertanya?"

"Karena aku tidak menyangka akan bertemu dengannya lagi di sini."

Park Nam-cheol lagi-lagi menoleh ke arah putranya, lalu kembali menatap Jae-hyeong. Ekspresinya seolah-olah menyiratkan, *Jangan-jangan...*

Jae-hyeong menarik Cookie dan berbalik pergi.

"Bukankah Anda datang ke sini untuk mengembalikan Cookie?" tanya Park Nam-cheol dengan nada heran.

"Tanyakan saja kepada putra Anda. Dia tahu benar kenapa aku tidak bisa mengembalikan Cookie kepada kalian."

Dua hari kemudian, Park Nam-cheol datang ke Dreamland. Katanya, ia akan mencabut tuntutan dan akan melepaskan Cookie. Dengan dua syarat. Satu, Jae-hyeong merahasiakan apa yang terjadi di *rest area*. Dua, Jae-hyeong tidak membiarkan Cookie diadopsi orang lain. Surat persetujuan penyerahan Cookie dan surat pencabutan tuntutan diserahkan sebagai jaminan.

Kedamaian pun menjelang. Musim dingin berlalu. Cookie perlahan-lahan berubah menjadi tukang onar. Ia bahkan menggali tanah di bawah pagar pembatas hutan dan sibuk berkeliaran di wilayah sekitar. Kebalikannya, Star justru perlahan-lahan mulai menghindari manusia dan hanya bersembunyi di tempat-tempat gelap. Pada saat Star mulai sering mendekam di ruang bawah tanah, Jae-hyeong teringat pada kereta luncur. Ia berpikir hal itu mungkin bisa memberikan semacam kegiatan untuk Cookie dan memberikan semangat bagi Star. Ada jalan untuk *hiking* yang juga cocok untuk dilalui kereta luncur. Jalan itu bisa dilalui tanpa perlu menunggu salju turun, selama kereta luncur yang digunakan adalah kereta luncur beroda untuk latihan. Dan selama Jae-hyeong sendiri bisa mengumpulkan keberanian untuk mengendalikan kereta luncur lagi.

Berbeda dengan dugaannya, ternyata ia tidak perlu mengumpulkan keberanian. Begitu menyentuh kereta luncur, Ja-hyeong langsung sadar bahwa ia sebenarnya hanya melakukan apa yang diinginkannya dengan menggunakan

Star dan Cookie sebagai alasan. Sesuai perkiraan, Star dan Cookie adalah pasangan yang serasi. Jika Star adalah kemudi, Cookie adalah mesinnya. Setelah berlatih selama sebulan, mereka berdua sudah bisa melesat cepat di sepanjang jalan gunung. Begitu mereka mulai berlari, mereka tidak akan berhenti di tengah jalan. Namun, hari ini agak berbeda. Mereka baru saja mulai berlari ketika Star berhenti. Punggungnya tegang dan telinganya tegak, seolah-olah ia sedang memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Begitu Cookie menatap ke tengah kegelapan dan menggeram, Star membenturkan giginya ke hidung Cookie dan menatapnya dengan tajam, menyuruhnya diam. Jae-hyeong merasakan sesuatu yang aneh di belakangnya. Ia mengangkat senternya dan memandang berkeliling. Yang terlihat hanya butiran salju yang disapu angin di lembah di kejauhan. Yang terdengar hanya bunyi tumpukan salju yang berjatuhan.

"Star, ayo." Jae-hyeong menyentakkan tali kekang dengan pelan.

Star kembali melangkah, tetapi tetap bersikap aneh. Setiap kali membelok, ia pasti melihat sekeliling. Ia juga berhenti dua kali tanpa ada instruksi dari Jae-hyeong. Cookie ikut menahan napas dan menatap ke arah yang ditatap Star. Cookie jelas terlihat resah, entah karena tadi dihukum gara-gara menggeram, atau karena sesuatu di tengah kegelapan yang tak terlihat oleh Jae-hyeong. Gara-gara hal itu, perjalanan yang seharusnya bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit seakan membutuhkan waktu semalaman. Sepanjang perjalanan, Jae-hyeong tidak mampu menyingkirkan kegelisahan yang bergelantung di udara. Ia juga merasa dirinya dikuntit. Ketika ia melihat gulungan-gulungan padi yang terbungkus plastik putih di pintu belakang Peternakan Harapan, barulah ketegangan menguap dari bahunya.

"Akhirnya kau tiba juga."

Jae-hyeong mengembuskan napas panjang mendengar suara pria yang menyapanya. Rasanya seolah-olah ia menahan napas sepanjang perjalanan ke sini.

"Kupikir kau tidak bisa datang karena cuaca buruk."

Jin-wook berdiri di pintu belakang bersama anjing penjaganya, Choco. Jin-wook adalah satu-satunya orang di Korea yang memanggilnya "Jae-hyeong". Sejak Dreamland masih merupakan kabin tempat tinggal keluarga Jae-hyeong dan sejak ayah Jin-wook masih merupakan pemilik Peternakan Harapan, Jae-hyeong dan Jin-wook sudah berteman baik. Mereka juga sering mengunjungi tempat kediaman satu sama lain. Mereka berpisah ketika keluarga Jae-hyeong pindah ke Alaska. Dan mereka bertemu kembali setelah Jae-hyeong kembali ke

Dreamland. Jin-wook masih tinggal di peternakan ini dan beternak sapi di sini. Jae-hyeong pun secara otomatis menjadi dokter hewan untuk Peternakan Harapan. Hewan-hewan besar seperti sapi dan kuda sebenarnya bukan keahliannya, tetapi ia tetap datang setiap kali dipanggil. Bagi Jin-wook, Jae-hyeong adalah dokter hewan—atau bahkan "besan"—yang bisa dipanggilnya datang kapan saja. Semua itu gara-gara Cookie yang terpesona pada Choco, si anjing penjaga peternakan.

"Rahimnya sudah membuka?" tanya Jae-hyeong sambil melonggarkan tali kekang Cookie, tepat sebelum Cookie dan Choco saling melompat-lompat. Begitu tali kekang terlepas, mereka berdua langsung melesat ke belakang kandang sapi. Sementara itu, Star hanya berdiri di tempat dengan tatapan kosong walaupun talinya sudah dilepas.

"Belum."

Jin-wook menarik Jae-hyeong ke kandang sapi yang sedang dalam proses persalinan. Keadaannya tidak baik. Induk sapi menyandarkan kepala ke dinding sambil bernapas dengan berat. Anusnya bengkak dan jerami tempatnya berbaring basah. Namun, rahimnya tetap tidak membuka. Jae-hyeong mengenakan sarung tangan, lalu memasukkan tangan ke anus si induk sapi untuk meraba anak sapi. Jika anak sapi berada di posisi yang seharusnya, kedua kaki depannya akan terjulur ke depan dengan posisi kepala di atas kaki depan. Namun, anak sapi yang diraba Jae-hyeong menekukkan kedua kakinya dalam posisi meringkuk, sama sekali tidak bergerak. Detak jantungnya juga tidak terasa.

"Bagaimana?" tanya Jin-wook.

"Bayinya sudah mati," sahut Jae-hyeong sambil menarik lengannya keluar.

Melihat ekspresi Jin-wook, jelas sekali ia tidak bisa menerima kenyataan itu. "Hei, coba raba sekali lagi. Aku masih melihat perutnya bergerak-gerak tadi."

"Kalau bayinya tidak dikeluarkan sekarang, induk sapi tidak akan bisa selamat." Jae-hyeong meraih tali dan menoleh ke arah Jin-wook. "Bantu aku."

Jin-wook berjongkok di samping Jae-hyeong dengan lesu. Jae-hyeong memasukkan tangannya yang memegang tali ke dalam rahim induk sapi dan mengikatkannya ke kaki depan si anak sapi. Setelah itu, kedua pria itu mulai menarik anak sapi yang sudah mati itu keluar dari rahim induknya. Induk sapi sudah kelelahan bahkan sebelum lutut si anak sapi terlihat. Sambil bersimbah keringat, Jae-hyeong dan Jin-wook mencengkeram kaki si anak sapi dan menariknya keluar. Badannya lebih besar daripada anak-anak sapi pada umumnya dan ada kotoran di dalam selaput ketuban. Jae-hyeong menduga anak sapi itu

sudah terlalu lama terperangkap di dalam perut induknya.

"Jangan-jangan kau salah menghitung tanggal pembuahannya?" tanya Jae-hyeong.

"Tidak mungkin," sahut Jin-wook muram.

Si induk seolah-olah tidak mau mengakui bahwa anaknya sudah mati. Setelah proses persalinan berakhir, ia berbalik ke arah anaknya dengan kaki lemah dan menjilat selaput ketuban yang menyelimuti anaknya. Ketika Jin-wook ingin menyingkirkan anak sapi itu, induknya mendorong Jin-wook dengan kepalanya, mencegah Jin-wook menyentuh anaknya. Mata si induk yang besar dan hitam seolah-olah bertanya, *Anakku mau kaubawa ke mana?*

"Singkirkan saja nanti setelah dia sudah lebih tenang," kata Jae-hyeong. Ia mengemasi peralatannya dan bergegas keluar dari kandang sapi.

Jin-wook menyusulnya sambil bertanya, "Kau sudah berhasil menemukan pengganti Lee *Seonsaeng*?"

Jae-hyeong mengeluarkan sebatang rokok dan menyelipkannya ke bibir. Ia menggeleng.

"Sampai sekarang belum? Bukankah Lee *Seonsaeng* akan berhenti bekerja minggu depan?"

"Aku bisa mencari penggantinya pelan-pelan. Kalau penggantinya belum ada, aku bisa bekerja sendiri."

Jae-hyeong berdiri di bawah pinggiran atap sambil menatap salju yang turun lebat. Ia mencemaskan perjalanan pulang. Hatinya diliputi keresahan, karena mendadak saja kenyataan seolah-olah menekan otaknya. Tanah Dreamland sudah dijaminkan ke bank. Pihak bank sudah menyampaikan pemberitahuan bahwa ia tidak bisa lagi mengajukan pinjaman tambahan dengan tanah Dreamland sebagai jaminan. Sebagian besar sumbangan sudah dihentikan. Lee *Seonsaeng* diterima bekerja di salah satu klinik hewan di Seoul dan akan segera meninggalkan Dreamland.

"Hah. Dasar jalang. Aku benar-benar ingin melihat mukanya," gerutu Jin-wook.

Jae-hyeong bingung sejenak. Muka siapa yang dimaksud Jin-wook? Walaupun ia memutar otak, ia tetap tidak berhasil memikirkan orang yang cocok digambarkan sebagai "jalang".

"Memangnya dia boleh menulis artikel sembarangan hanya gara-gara dia reporter? Dia bahkan tidak tahu apa-apa."

Ternyata yang dimaksud adalah Kim Yun-ju.

Jin-wook meludah dan menjejak-jejakkan kaki ke tanah. "Kau sudah mencari tahu siapa bajingan itu?"

Sepertinya yang dimaksud dengan "bajingan" adalah si informan. Jae-hyeong tidak perlu mencari tahu, karena ia sudah tahu siapa orangnya. Ia bahkan tahu kapan foto itu diambil. Sehari setelah acara itu ditayangkan di televisi. Karena itulah hari pertama Jae-hyeong naik kereta luncur sepanjang musim dingin tahun ini. Ia menelepon Park Nam-cheol dan menyampaikan pendapatnya tentang artikel yang ditulis Kim Yun-ju. Kini ia tahu bahwa kesepakatan mereka tentang Cookie tidak berlaku lagi. Ia tidak berkata bahwa yang difoto sebenarnya adalah Star, bukan Cookie. Karena pada saat itu, Cookie sedang berada di peternakan ini.

Jae-hyeong memadamkan rokok. "Cookie! Star!"

Begitu dipanggil, Cookie dan Choco berlari keluar dari sudut dinding.

"Kau mau pulang sekarang?" tanya Jin-wook.

Seolah-olah ingin mengisyaratkan bahwa ia belum ingin pulang, Cookie mengibas-ngibaskan ekor dengan begitu keras sampai sekujur badannya ikut bergoyang. Choco juga ikut mengibaskan ekor.

"Masuklah dan minum teh dulu sebelum pulang."

"Tidak ada orang di rumah," kata Jae-hyeong sambil membawa Cookie ke pintu belakang peternakan di mana kereta luncurnya berada.

Jin-wook dan Choco mengikutinya. "Istriku pasti akan kecewa."

Jae-hyeong baru hendak berkata, *Lain kali saja*, tetapi ia mendadak bergeming. Star tidak terlihat. Biasanya, begitu Jae-hyeong keluar dari kandang sapi, Star pasti akan berlari ke kereta luncur dan menunggu di sana. Hanya ada jejak kaki samar di atas salju sekitar kereta luncur. Jejak kaki itu berlanjut melewati pagar kayu ke arah hutan. Keresahan kembali terbit dalam diri Jae-hyeong. Ia teringat pada sikap aneh Star sepanjang perjalanan ke peternakan. Ia juga teringat pada Cookie yang menatap ke tengah kegelapan dengan sorot takut.

"Ada apa?" tanya Jin-wook.

Jae-hyeong berseru dengan nada mendesak, "Star!"

Ringo 1

"Star!"

Suara yang menembus badai salju itu bergema di antara pepohonan. Anjing betina yang berdiri di hadapan Ringo menegakkan telinga. Matanya menatap ke

arah datangnya suara dan Ringo bergantian. Ekornya yang melingkar di atas bokong bergoyang-goyang. Ia terlihat ragu. Apakah ia harus pergi, atau tetap di sini? Ringo menyurukkan hidung ke sisi badan anjing betina itu dengan lembut. Bukankah anjing betina itu sudah mengizinkan Ringo mengendus dirinya? Anjing betina itu hanya perlu membiarkan Ringo melakukan apa yang hendak dilakukannya.

"Star!"

Panggilan kedua itu mengandung perintah tegas. Star tidak bimbang lagi. Ia berbalik, mendorong wajah Ringo, dan berlari keluar dari hutan. Ringo mengejarnya, tetapi langkahnya berhenti di lembah, di mana ia bisa melihat pintu belakang peternakan. Ia melihat Star melompati pagar kayu. Seorang pria yang mengendarai kereta luncur berlutut di tanah dengan satu kaki untuk menyambut kedatangan Star. Pria itu berbicara kepada Star, mengusap-usap dada Star, lalu mengarahkan senternya ke tempat Ringo berada. Ringo mundur ke balik kegelapan. Ia mematri nama Star dalam ingatannya supaya ia tidak pernah lupa.

Kereta luncur itu melesat keluar melalui pintu belakang peternakan, meninggalkan pemilik peternakan dan anjingnya yang berbulu tebal. Cahaya senter melintasi hutan tempat Ringo bersembunyi. Star menoleh ke arah Ringo. Kapten Star juga ikut menoleh, tetapi ia tidak menghentikan kereta luncur. Sosok Star menjauh dan akhirnya menghilang di belokan. Yang tersisa hanya pemilik peternakan dan si anjing berbulu tebal. Sepertinya mereka tidak berniat masuk ke rumah. Pemilik peternakan berdiri di pintu belakang dan memandang berkeliling, sementara anjingnya yang berbulu tebal menyalak terus dari balik pagar kayu. Gonggongannya menyiratkan kedatangan tamu tak diundang. Ringo bisa mendengar keresahan dan ketakutan di balik suara tajam yang mengancam lawan. Itu suara yang membangkitkan naluri predatornya. Seandainya ia masih aktif sebagai anjing petarung, dan seandainya pemilik peternakan tidak ada di sana, Ringo pasti sudah berlari melompati pagar kayu dan mencabik-cabik pita suara anjing itu. Namun, kini posisinya adalah pihak yang dikejar. Suara hatinya menyuruhnya bersembunyi dari manusia. Ringo pun berbalik dan masuk lebih jauh ke hutan.

Sejak dirinya dijual ke klub pertarungan anjing pada suatu musim panas, Ringo tidak lagi percaya pada manusia. Ia tidak lagi mengandalkan kebaikan hati yang tidak menentu. Ia bisa bertahan hidup di tengah arena pertarungan hidup dan mati berkat usahanya sendiri. Seperti yang pernah dikatakan manusia-

manusia di arena pertarungan anjing, yang melindungi Ringo bukan hanya sifat liar Timber Wolf yang diwariskan ayahnya. Ringo bisa memahami "suara" yang ada dalam dirinya. Suara itu adalah semacam desakan untuk berkonsentrasi demi bertahan hidup, juga indra keenam yang mengandalkan firasat, serta perintah kepada diri sendiri untuk meredam naluri dan menunggu waktu yang tepat.

Suara yang didengarnya ketika ia bertemu dengan Star dalam perjalanannya ke sini adalah suara indra keenam. Ketika Star berhenti berlari dan menoleh, ketika mata mereka beradu di antara pepohonan, Ringo merasa seolah-olah sedang menatap sesuatu yang muncul dalam halusinasinya. Di bawah cahaya bulan yang terang, sesuatu yang bersahabat sedang mengibas-ngibaskan ekor. Rasanya asing, tetapi juga lembut dan bagaikan mimpi. Suara hatinya menyuruhnya mengikuti Star.

Rombongan Star memasuki peternakan. Ringo berhenti di atas bukit yang menurun ke arah peternakan itu. Ia bersembunyi di balik pohon sampai manusia-manusia dan anjing-anjing lenyap dari pandangan. Setelah itu, ia tetap menunggu selama beberapa menit. Manusia-manusia dan anjing-anjing tadi tidak kembali. Star berdiri bergeming di samping kereta luncur. Jarak di antara mereka cukup jauh, tetapi Ringo bisa merasakan tatapan yang diarahkan kepadanya. Ia juga mendengar bunyi napas yang memburu. Ringo melompati pagar kayu dan berdiri di depan Star. Star menegakkan badan dan menguatkan kaki. Tatapannya terpusat dan pupilnya membesar dengan cepat. Itu tanda peringatan bahwa Ringo kini berada dalam wilayah yang berbahaya, juga tanda bahwa dia tidak segan-segan menghadapi Ringo apabila memang perlu. Ringo cepat-cepat berbalik menyamping. Ia tidak ingin berkelahi. Ia hanya ingin mengenal sosok cemerlang dan bersahabat yang menyinari perutnya yang lapar.

Ringo mengulurkan kaki depannya dan menurunkan bagian atas badannya, lalu menggoyang-goyangkan kepalanya ke arah Star. Ketika mata mereka bertemu, ia melompati pagar kayu dan berlari ke hutan di atas bukit, lalu ia berlari kembali kepada Star. Star tetap waspada, tapi anjing itu tidak lagi memancarkan sikap bermusuhan seperti tadi. Setidaknya, tatapannya yang mengancam sudah sirna. Ringo melakukan gerakan membujuk itu beberapa kali. Ia bahkan rela melakukannya sepanjang malam. Asalkan Star bersedia ikut dengannya.

Untunglah ia tidak perlu menghabiskan waktu semalaman, karena Star akhirnya melompati pagar kayu, tanpa terburu-buru. Ringo, yang tadinya menunggu di tengah jalan, melesat menembus pepohonan. Gerakannya yang

mendadak membuat sesuatu tersentak kaget di bawah batang pohon yang tergeletak di tanah. Ringo secara otomatis melompat ke arah sesuatu itu. Kaki-kaki depannya menerkam seekor burung seukuran burung merpati. Kepala burung itu bergerak-gerak di atas salju. Begitu ia menggigit leher burung itu, tulang dan daging hancur dengan mudah. Darah hangat membasahi mulutnya. Rasanya begitu manis sampai ia nyaris menelan burung itu bulat-bulat. Ia bangga pada diri sendiri karena teringat pada Star sebelum hal itu terjadi. Star berdiri beberapa langkah darinya, mengamatinya.

Ringo menghampiri Star sambil menggigit burung itu, lalu meletakkannya di depan kaki Star. Star mengendus "hadiah" itu dan melangkah mundur. Ringo tidak yakin apakah Star bermaksud menolak atau mengalah. Ringo menunduk dan mendorong burung itu dengan moncongnya ke arah kaki Star. Setelah itu, ia mundur selangkah, seolah-olah ingin menegaskan maksudnya. Star juga mundur selangkah. Sepertinya itu isyarat mengalah. Ringo tidak perlu lagi menahan diri. Ia pun langsung menelan burung itu. Ia bahkan menjilati darah yang membasahi salju. Star, yang mengamatinya sejak tadi, berbalik dan berlari masuk ke hutan. Itu adalah undangan. Ringo menyambutnya dengan senang hati. Seekor burung kecil saja tidak mampu mengenyangkan perutnya, tetapi hatinya terasa nyaman. Cahaya bulan yang dipancarkan Star terlihat semakin cemerlang. Tidak hanya bersahabat, tetapi juga hangat dan manis.

Ringo kembali ke tempat tadi. Ke tempat ia dan Star sempat bermain-main. Star kabur dan bersembunyi, sementara ia mengejar dan mencarinya. Ia mengendus salju yang tadi diinjak Star. Aroma Star bersinar cemerlang dalam kepalanya. Ketika ia menjulurkan lidah dan menjilat jejak kaki itu, rasanya sangat menakjubkan, seperti ayam mentah. Suara hatinya berkata, *Semua tempat yang ada manusia sama saja.*

Benar. Ia tidak perlu kabur malam ini. Menuruni gunung dan pergi ke kota lain juga tidak menjamin keselamatannya. Ia bisa memikirkan tujuan berikutnya lain waktu. Setelah ia memastikan di mana Star tinggal. Setelah ia bertemu dengan Star satu kali lagi, apabila memungkinkan. Ringo berbalik dan kembali ke bukit yang menghadap peternakan. Setelah itu, ia mulai berlari di sepanjang jalan yang dilalui Star. Aroma Star yang tercium di atas salju memandu Ringo ke tempat yang dikelilingi pagar kawat tinggi, dengan pohon-pohon lebat di balik pagar, di mana cahaya lampu dari balik jendela terlihat di sela-sela pepohonan, dan di mana tercium aroma banyak anjing.

Ringo menghentikan langkah di depan pintu pagar. Ia mendesakkan

moncongnya ke celah-celah pagar kawat, lalu mengendus udara mencari aroma Star. Seandainya saja ia bisa masuk, tetapi pintunya terkunci. Pagarnya terlalu tinggi. Hanya burung, bukan anjing, yang bisa melewati pagar itu. Jika melolong, ia pasti hanya akan mengusik kapten Star, yang terus menoleh ke belakang di atas kereta luncur tadi. Ia tidak bisa menunggu Star di sini karena badai salju terlalu lebat. Badannya sudah berselimut salju sementara ia hanya mondar-mandir sebentar di depan pintu pagar. Bahkan butiran salju sudah mengeras di bulu-bulu matanya. Angin mencakar kulit perutnya setajam cakar kucing. Suara hatinya kembali berkata, *Kalau kau mati beku di sini, segalanya akan sia-sia.*

Ringo mengguncang-guncang badan untuk menjatuhkan salju. Setelah itu, ia mulai berlari di sepanjang jalan setapak di samping pagar. Ia harus mencari tempat bermalam agar tidak mati beku. Ia tidak peduli di mana, yang penting tempat itu bisa membuatnya terhindar dari rasa dingin dan badai salju, tidak jauh dari tempat tinggal Star, dan tidak ada manusia. Entah itu rumah kosong, gua, di bawah pohon yang tumbang, atau di balik tumbuhan merambat. Ia baru berhasil menemukan tempat yang sesuai setelah melewati dua puncak gunung. Sebuah gubuk kayu dan rumah kaca yang terbuat dari kain terpal terlihat di tengah hutan lebat di lembah gunung. Walaupun pintu gubuk itu sudah nyaris rontok dan rumah kacanya sudah hancur, tempat itu masih layak untuk dijadikan tempat berlindung dari angin. Hanya saja, Ringo tidak senang melihat anjing-anjing yang menghambur keluar dan menghalangi jalannya.

Anjing bertotol-totol, anjing berbulu panjang dan kusut seperti kain pel, dan anjing yang terlihat seperti rakun pemberang. Walaupun ukuran mereka serupa, Ringo dengan cepat menyadari siapa di antara ketiga anjing itu yang menjadi pemimpin. Pemimpin mereka adalah si Rakun yang diam-diam mengawasi anjing pendatang, sementara si Totol dan si Kain Pel sibuk menggonggong, mengentak-entakkan kaki, dan melompat-lompat. Keempat kakinya menancap ke dalam salju bagaikan pasak sementara Ringo memandang ke sekeliling gubuk. Halamannya yang sempit dipenuhi tumpukan sampah dan rongsokan. Bau manusia masih tercium di mana-mana, tetapi bau itu sudah lama. Ringo memutuskan bertahan di tempat ini untuk sementara.

Di masa ketika ia masih merupakan anjing petarung, Ringo sangat ahli dalam serangan kilat. Ia tidak menggeram, membuat badannya terlihat lebih besar, atau melakukan gerak-gerik dengan maksud menggertak lawan. Bahkan sebelum lawannya sadar bahwa pertarungan sudah dimulai, Ringo sudah menyerang

tanpa suara, merobek leher lawan, dan mundur secepat kilat. Lawannya jatuh tersungkur dengan darah yang menyembur tanpa tahu apa yang baru saja terjadi. Si Rakun juga mengalami nasib yang sama. Sementara si Rakun menyalak dan melompat, Ringo sudah menyerang dan mundur ke jarak aman. Si Rakun terhuyung-huyung mundur dengan darah mengucur deras. Si Totol cepat-cepat menjatuhkan diri di kaki Ringo. Ia membentangkan kaki lebar-lebar, menunjukkan perutnya, dan buang air kecil untuk menunjukkan penyerahannya. Si Kain Pel menggeram gugup sambil mundur kembali ke dalam gubuk.

Ringo tertegun. Ia baru sadar bahwa si Kain Pel ternyata anjing betina. Ringo belum pernah menggigit anjing betina. Anjing betina tidak seharusnya digigit, tetapi dilindungi. Namun, Ringo tidak mungkin membiarkan kegugupan si Kain Pel berlanjut terus. Selain berisik, hal-hal yang menjengkelkan mungkin saja terjadi apabila ada pendaki gunung yang kebetulan lewat. Ringo harus membungkamnya supaya si Kain Pel tidak ribut-ribut.

Ringo menggeram rendah sambil menghampiri si Kain Pel. Ia menunduk menatap anjing betina itu dengan bahu terangkat tinggi. Si Kain Pel mengerutkan bahu dan mundur selangkah. Geramannya kini berubah menjadi dengkingan pendek. Matanya, yang memancarkan ketakutan sekaligus kepatuhan, mengerjap-ngerjap. Ringo terus menghampirinya tanpa mengalihkan pandangan. Ketika wajah mereka nyaris bersentuhan, Ringo mencondongkan badan ke depan, seolah-olah hendak bersandar ke bahu si Kain Pel. Sekujur badan Kain Pel gemetar. Bahunya diturunkan. Tidak lama kemudian, si Kain Pel memalingkan wajah dan menekukkan kaki belakang. Akhirnya, ia menjatuhkan diri ke tanah dan berbaring telentang, menunjukkan perutnya. Ekornya tidak terlihat, tersembunyi di antara kakinya. Itu berarti ia akan patuh dan tutup mulut.

Ringo masuk ke gubuk. Anjing-anjing lain tidak diusir. Ia hanya menggigit moncong si Totol yang mengikutinya masuk ke gubuk karena si Totol terlalu gelisah. Itu adalah perintah. Jangan melewati wilayah kekuasaan Ringo.

Barang-barang milik manusia berserakan di dalam gubuk. Pakaian, sepatu, botol air, wajan dengan pegangan yang sudah terlepas, kursi dengan kaki yang sudah patah... Ringo berbaring di atas selimut di sudut ruangan. Hidungnya disurukkan ke antara kedua kaki depannya dan matanya dipejamkan. Keheningan menyelimuti. Malam semakin larut. Hal-hal buruk dan hal-hal yang ditakutinya berkelebat dalam otaknya bagaikan mimpi buruk.

Misalnya polisi yang menggerebek arena pertarungan anjing, pemilik arena pertarungan dan para penjudi yang diseret pergi dengan tangan terborgol, anjing-anjing *pitbull* di dalam ring yang disergap dan dijatuhkan dengan senapan bius, dirinya yang terbangun di tempat penampungan hewan bersama anjing-anjing *pitbull* itu. Lalu beberapa hari kemudian, semua anjing *pitbull* itu mati setelah disuntik. Tepat sebelum gilirannya tiba, seorang pria menyeretnya keluar dari tempat penampungan hewan itu. Ia tiba di gudang penuh anjing betina dan anak-anak anjing, lalu dipasangkan dengan seekor anjing betina berbulu kuning yang segugup si Kain Pel.

Si Kuning meringkuk di sudut kandang dan menatap Ringo sambil menggeram takut. Ringo menjatuhkan diri di sudut lain. Ia sama sekali tidak terdorong untuk kawin. Ia benci anjing betina yang berisik itu. Semua hal membuatnya kesal. Selama seminggu berikutnya, Ringo berbaring dengan dagu menempel ke lantai. Dan selama itu, pria yang membawanya ke sini sama sekali tidak pernah muncul. Tidak seorang pun menyediakan air minum atau makanan. Lalu, sesuatu yang mengerikan terjadi pada anjing-anjing yang ada di gudang. Satu per satu, mereka mulai batuk-batuk, hidung mereka mengeluarkan lendir berbau busuk, mereka mengalami diare, lalu mereka jatuh tersungkur dengan rahang dan kaki gemetar.

Pria itu baru muncul dua hari yang lalu. Ia menatap anjing-anjing itu dan menyumpah. Lalu ia membawa kandang beroda dan memilih anjing-anjing yang tidak sakit. Pria itu mencengkeram bagian belakang leher Ringo, seolah-olah Ringo adalah anak anjing, dan memasukkannya ke kandang. Ringo ingin menggigit tangan pria itu sampai putus, tetapi ia menahan diri. Ia adalah anjing yang bisa bertahan menghadapi penghinaan. Dalam istilah manusia, ia adalah anjing terlatih. Yang melawan justru adalah si Kuning. Begitu pria itu mencengkeram bagian belakang lehernya, si Kuning langsung menggeram dan menggigit pergelangan tangan pria itu. Pergelangan tangannya tidak putus dan tidak mengucurkan banyak darah sampai mengancam nyawa, tetapi pria itu marah besar. Ia menyeret si Kuning keluar dari kandang, melemparnya ke lantai gudang, lalu menendang si Kuning sampai perutnya robek. Si Kuning tewas bersimbah darah dengan usus terburai. *Itulah awal dari segalanya*, pikir Ringo.

Pria itu memasukkan Ringo dan anjing-anjing lain ke dalam truk dan membawa mereka pulang ke rumah. Di rumah itu ada seorang wanita yang sama berisiknya seperti si Kuning.

"Kenapa kau bawa pulang binatang liar seperti ini?"

Jari wanita itu, yang menunjuk Ringo, menusuk-nusuk udara dengan gerakan lebih cepat daripada mulutnya.

"Dia anjing buas. Bagaimana kalau dia menyerang anjing-anjing lain? Bagaimana kalau dia sampai menerkam kita juga? Aku takut. Aku tidak mau dia tinggal di sini. Jual saja dia ke tempat penampungan hewan. Mana ada orang yang suka monster seperti itu?"

"Astaga. Kau ini..." Pria itu memutar bola matanya, lalu menatap si wanita. "Dasar wanita tolol. Kau pikir ini anjing sembarangan? Ini anjing mahal."

Sementara aning-anjing lain dikurung di ruang tamu, si anjing mahal dikurung sendirian di balkon.

Keesokan harinya, ketika pria itu muncul membawakan makanan, matanya seolah-olah sudah berubah menjadi dua lubang kuning. Bau busuk menguar dari napas dan tubuhnya. Baunya sangat berbeda dengan bau anjing-anjing yang sakit di gudang. Bau itu membuat Ringo nyaris pingsan, seperti ketika ia ditembak dengan senapan bius. Baunya mirip bau di tempat penampungan hewan, tetapi dengan konsentrasi yang berbeda. Jika bau di tempat penampungan diibaratkan kabut abu-abu, bau pria ini bagaikan kabut hitam. Bahkan makanan yang dibawakan pria itu diselimuti kabut hitam. Ringo tidak menyentuh makanannya. Ia bahkan tidak minum air setetes pun. Kabut hitam terlihat di semua tempat yang disentuh pria itu. Dan kabut itu menyelimuti seluruh penjuru rumah sepanjang malam.

Ketika pagi tiba, pria itu muncul di ruang duduk dan sudah menjadi tawanan kabut hitam. Kabut hitam itu kini lebih tebal dan lebih jelas daripada kemarin, meliuk-liuk bagaikan lidah di sekitar lubang matanya yang kuning, lubang hidungnya, dan mulutnya. Kabut itu juga terlihat merayap keluar bagaikan ribuan ular dari kulit pria yang hanya mengenakan pakaian dalam itu, meninggalkan jejak hitam di pori-porinya.

Si wanita meletakkan nasi dan lauk di atas meja, lalu mulai mengomeli si tawanan. "Dasar. Cari penyakit sendiri. Kalau kau digigit anjing, sebaiknya kau segera pergi ke rumah sakit. Bagaimana kalau kau kena rabies? Jangan keras kepala. Kau ingat kapan kau diopname gara-gara flu babi padahal kau bersikeras bahwa kau hanya menderita flu biasa? Bukan tahun lalu, bukan pula bulan lalu, melainkan minggu lalu. Kalau kau sudah mengalami sesuatu yang buruk seperti itu, seharusnya kau menjaga diri lebih baik lagi."

Si wanita tidak ditelan kabut hitam. Mata dan mulutnya terlihat normal.

"Terserah kau saja. Mau mati atau tidak."

Si pria masuk ke kamar mandi. Si wanita berteriak di belakangnya, "Kalau kau tidak mau pergi ke rumah sakit, singkirkan anjing yang ada di balkon itu. Sebelum dia membusuk dan digerogoti serangga."

Si wanita pergi. Si pria keluar dari kamar mandi dan masuk ke kamar tidur. Bunyi napas yang terengah, muntahan, dan erangan terdengar sepanjang hari. Hal yang sama juga terjadi pada anjing-anjing di ruang duduk. Mata mereka bagaikan lubang kuning, napas mereka tersengal, mereka muntah-muntah, dan badan mereka diselimuti kabut hitam. Anjing Jindo putih, yang mengeluarkan suara serak, adalah anjing pertama yang tewas dengan busa bercampur darah mengalir keluar dari mulutnya. Ringo disergap perasaan takut dan resah. Suara hatinya terus mengulang kata-kata yang sama. *Kalau kau tidak mau mati, cepat keluar dari rumah ini.*

Sampai saat itu, Ringo tidak berencana kabur. "Tidak percaya pada manusia" dan "kabur dari manusia" adalah dua hal yang berbeda. Ia memang memiliki darah serigala, tetapi Ringo dibesarkan sebagai anjing. Bagi anjing, manusia bagaikan dunia. Dunia yang menjamin adanya makanan, tempat tinggal, dan keamanan. Dunia yang mengendalikan takdir hidup. Meninggalkan manusia sama artinya dengan meninggalkan dunia. Sama artinya dengan menjadi gelandangan. Ringo bertanya kepada diri sendiri mana yang lebih menakutkan. Menjadi gelandangan atau menjadi bangkai?

Telepon di ruang duduk berbunyi. Si pria tidak muncul untuk menjawab telepon. Ringo mulai mengiggit-gigit tali yang terikat ke pagar besi. Tali itu setebal kisi-kisi pagar itu sendiri, tetapi ia tidak butuh waktu lama untuk memutus tali itu. Berikutnya, kerangkeng besi. Ia harus membuka kaitan di pintu. Ia menerjang ke depan, membenturkan diri ke kerangkeng yang terkunci itu. Lalu ke samping, lalu ke depan lagi. Setelah empat atau lima kali, terali kerangkeng tertekuk, pintunya bengkok, dan kaitannya terlepas. Tepat pada saat itu, terdengar pintu kamar utama dibuka. Ringo membuka pintu kerangkeng dan berdiri menempel di dinding ruang duduk, di sudut tersembunyi. Pria itu berjalan tertatih-tatih melintasi ruang duduk, lalu membuka pintu kaca yang mengarah ke balkon. Ia melongok ke luar, melihat kerangkeng besi, lalu menoleh ke arah dinding tempat Ringo berada. Itu kesempatan emas untuk menggigit leher pria itu. Mudah sekali. Namun, Ringo tidak melakukannya. Ia tidak ingin bersentuhan dengan pria itu. Ringo hanya perlu menakut-nakutinya. Ringo menegakkan bulunya dan memamerkan taringnya, sambil menggeram seolah-olah ia sudah siap menyerang. Pria itu menjerit dan berlari pergi terbirit-

birit. Ia menghambur ke dalam kamar mandi dan membanting pintu dengan keras.

Ringo dengan cepat berlari ke arah pintu depan. Ia menerjang pintu sekuat tenaga. Pintunya bergeming. Ia mencoba berkali-kali, tetapi hasilnya sama saja. Berusaha mencari jalan keluar lain, ia menerjang semua pintu yang terlihat olehnya. Namun, tidak ada satu pun pintu yang bisa dibuka. Hanya pintu kamar tidur, dari mana pria tadi keluar, terbuka lebar. Ada jendela di dalam kamar. Ringo menerjang jendela itu tanpa ragu. Kaca bagian dalam jendela hancur dengan mudah, tetapi bagian luar jendela kuat, sama seperti pintu kamar. Dari balik kaca jendela yang transparan itu, ia bisa melihat balkon tempatnya dikurung selama ini. Dan badai salju terlihat di luar kaca jendela balkon yang juga transparan.

Ringo kembali ke ruang duduk. Ia berlari beberapa langkah, lalu mengempaskan diri ke arah kaca jendela balkon. Ia ingin tahu apakah kaca itu kaca yang bisa dipecahkan seperti kaca bagian dalam jendela kamar tidur, atau kaca yang tidak bisa dipecahkan seperti kaca bagian luar jendela kamar tidur. Ternyata kaca jendela balkon tidak bisa dipecahkan. Ia mulai kehabisan tenaga. Jendela itu cukup rendah untuk dilompati, jadi Ringo hanya perlu memecahkan kacanya. Ia kembali ke pintu kamar mandi yang bersebelahan dengan pintu depan. Terdengar suara muntah-muntah dari dalam kamar mandi. Lalu terdengar bunyi sesuatu yang jatuh. Dan akhirnya, hening.

Ringo berbaring telungkup di balik pintu depan, dengan sabar menunggu si wanita pulang ke rumah. Langit mulai gelap. Bagian dalam rumah juga diselimuti kegelapan. Anjing-anjing yang digerogoti kabut hitam mati setelah muntah darah, seperti yang dialami si anjing Jindo putih. Ringo semakin resah dan tidak sabar. Ia takut wanita itu tidak akan pulang. Tepat pada saat itulah bel pintu berbunyi. Lalu terdengar suara beberapa pria di luar sana.

"Anda yakin ada orang di dalam?"

Suara para pria itu menghilang di lantai atas. Ringo berdiri dengan bingung. Di luar pintu terdengar suara pria-pria lain, sementara di lantai atas terdengar suara pria yang tadi didengarnya.

"Yoo Eun-ho, pegang talinya. Aku akan turun."

Kemudian, sesuatu muncul di luar jendela balkon. Seorang pria berseragam hitam bergerak menuruni tali sambil menyorotkan senter. Lonceng peringatan seolah-olah bergema dalam diri Ringo. Pria-pria yang menembakkan senapan bius ke arahnya di arena pertarungan anjing, lalu menyeretnya ke tempat

penampungan, juga mengenakan seragam seperti itu. Pria yang ada di luar jendela itu membuka jendela dan masuk. Ringo menegangkan otot-ototnya dan membuat dirinya terlihat dua kali lebih besar. Bulu-bulunya berdiri tegak dari kepala sampai ke punggung. Firasat buruk menyelimuti dirinya. Tepat pada saat itu kaca jendela dibuka. Ringo melompat.

Sebelum ia bertemu dengan Star, tujuan Ringo hanyalah "kabur". Setelah bertemu dengan Star, tujuannya berubah menjadi "menunggu". Karena besok pagi, ia pasti akan bertemu dengan Star lagi. Apabila salju sudah berhenti, ia akan kembali ke tempat itu. Ia tidak berpikir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Ringo memejamkan mata.

Yun-ju 1

Yun-ju menghentikan mobil di dekat gerbang utama Dreamland. Langit mulai gelap. Setelah menyelesaikan artikel pertamanya, ia sudah berulang kali datang ke sini. Ia bertanya-tanya apakah bisa bertemu dengan Seo Jae-hyeong hari ini. Yun-ju mematikan mesin mobil dan mengamati Dreamland. Terlihat cahaya lampu dari balik kisi-kisi pagar besi berwarna biru itu. Berarti ada orang di dalam sana.

Yun-ju pertama kali datang ke sini pada hari Senin, setelah ia menerima informasi tentang Seo Jae-hyeong.

Informasi itu tiba dalam bentuk surat. Di amplop tertulis jelas bahwa surat itu ditujukan kepada Reporter Kim Yun-ju di Departemen Sosial. Nama pengirim adalah Kim Cheol-su, yang beralamat di San 1, Suan-dong, Hwayang Timur. Menurut informasi yang diterima, si pengirim adalah "warga yang tidak bisa membiarkan seorang pembiak anjing berkedok dokter hewan menipu masyarakat." Yun-ju menduga warga yang menjunjung tinggi keadilan ini adalah pemilik Cookie. Dugaan itu didukung oleh data-data yang diberikan kepadanya. Kecuali ada kebetulan luar biasa yang membuat salinan tagihan biaya pengobatan Cookie sampai ke tangan si warga yang menjunjung tinggi keadilan. Ada juga data yang menjelaskan kenapa Yun-ju dan *Hanjin Ilbo* yang dipilih di antara banyaknya media dan reporter yang ada. Di dalam amplop terdapat salinan artikel yang ditulis oleh Yun-ju sendiri sebelas tahun lalu, ketika ia masih reporter pemula di Departemen Internasional.

Musher ***asal Korea yang berpartisipasi dalam Iditarod berhasil diselamatkan setelah sembilan belas jam.***

Kondisi kritis.

Seo Jae-hyeong (24), yang mengikuti balap kereta luncur anjing Iditarod di Anchorage, Alaska, berhasil diselamatkan di dekat Sungai Yukon pada tanggal 11 Maret pukul 09.00 dan dibawa ke Rumah Sakit Anchorage Provindence dalam kondisi kritis. Perwakilan resmi rumah sakit menyatakan bahwa Seo mengalami cedera serius di bahu, rusuk, dan kaki, serta belum sepenuhnya sadarkan diri. Tim SAR setempat menduga bahwa Seo diserang kawanan serigala ketika terperangkap dan tersesat di tengah whiteout. *Mereka berhasil menemukan kereta luncur dan* gangline *milik Seo di padang salju sekitar tujuh ratus meter dari tempat Seo ditemukan.*

Organisasi-organisasi perlindungan hewan di seluruh penjuru negeri menyatakan bahwa insiden ini adalah "pembantaian, bukan kecelakaan", serta mengeluarkan pernyataan berbunyi, "Hentikan balap brutal dan barbar yang melempar anjing-anjing ke neraka ini."

Enam puluh delapan tim dari delapan negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman, berpartisipasi dalam Iditarod yang merayakan ulang tahun ke-31 tahun ini. Dan Seo, mahasiswa Korea di Alaska, menarik perhatian media setempat sebagai orang Korea pertama yang ikut dalam balap tersebut.

Reporter Kim Yun-ju
Yunjukim@hanjin.com

Pada saat itu, Yun-ju berusaha mencari-cari artikel berita tentang kecelakaan Iditarod tersebut. Satu-satunya artikel dalam negeri yang memberitakan insiden itu hanya *Yonhap News* dan ia sendiri. Itu juga hanya berupa artikel pendek yang dirangkum dari pemberitaan di media Alaska. Di antara media-media yang memberitakan insiden tersebut, artikel yang dimuat di *Anchorage Daily* News adalah yang paling mendetail. Menurut artikel itu, Seo Jae-hyeong sebenarnya bahkan tidak memenuhi kualifikasi untuk memelihara anjing. Program dokumenter berjudul *Negeri Impian*, yang ditonton Yun-ju di internet, menampilkan seorang dokter hewan yang mengabdikan masa mudanya memelihara anjing-anjing telantar. Dokter hewan itu terlihat lembut dan pemalu seperti gadis remaja, sama sekali tidak terlihat seperti pria yang mengendalikan kereta luncur di tengah padang salju. Kamera memanfaatkan kesan itu sebaik mungkin. Lebih dari sepuluh kali, mereka memastikan mata Seo Jae-hyeong yang penuh perasaan memenuhi layar. Perasaan kikuk, malu, gembira, marah, sedih, dan penuh kasih memenuhi layar bagaikan warna-warni. Itulah pertama

kalinya Yun-ju sadar mata manusia bisa menyampaikan begitu banyak hal. Ia semakin tertarik. Besar sekali perubahan yang terjadi selama sebelas tahun. Sepertinya Seo Jae-hyeong yang mengikuti balap Iditarod dan Seo Jae-hyeong yang terlihat di program dokumenter ini adalah dua orang yang sama sekali berbeda.

Informan Yun-ju juga tidak kalah menariknya. Ketika Yun-ju mencoba menghubungi orang itu melalui nomor telepon yang tercantum di amplop, pria yang menjawab telepon memberitahunya bahwa di sana adalah Krematorium Hwayang dan tidak ada karyawan bernama Kim Cheol-su di sana. Jadi, penulis surat ini adalah hantu krematorium?

Menurut pengetahuan umum, bagian depan otak manusia adalah bagian yang bertanggung jawab atas kegiatan mental tingkat tinggi seperti mengingat, berpikir, dan menilai. Bagi Yun-ju, bagian itu bagaikan dataran lumpur yang berisik di mana berbagai jenis burung berkumpul. Di antara burung-burung itu, burung *choksae*[5] yang paling intuitif dan paling temperamental melesat keluar. Suaranya mengalahkan suara burung-burung lain. *Pergilah dan cari tahu. Jangan hanya sibuk mengetik.*

Pertama-tama, Yun-ju mengunjungi Kantor Polisi Hwayang Timur di mana pengaduan pertama dibuat. Si pelapor, Park Nam-cheol, adalah pria berusia lima puluhan tahun dan menjabat sebagai Direktur Penyakit Menular di Rumah Sakit Hwayang. Astaga, pria dengan profesi seperti itu seharusnya terlalu sibuk untuk melaporkan seseorang hanya untuk menghibur diri. Terlebih lagi, laporannya ke polisi ditarik seminggu kemudian. Alasannya adalah kedua pihak sudah saling memahami. Yun-ju penasaran dengan alasan "saling memahami" itu, tetapi ia tidak ingin pergi menemui Park Nam-cheol. Setidaknya, itulah yang dipikirkannya saat itu. Orang yang ingin ditemuinya adalah Seo Jae-hyeong, pihak tergugat. Jadi, Yun-ju pun mengemudi ke Dreamland.

Seorang pria yang memperkenalkan diri sebagai "asisten" Seo Jae-hyeong menemuinya. Katanya, Seo Jae-hyeong harus pulang ke rumah orangtua karena urusan mendesak.

"Alaska?" tanya Yun-ju dengan nada bergurau.

"Dia pasti sudah masuk ke pesawat sekarang," sahut si asisten.

Yun-ju tidak bisa menelepon pria itu karena ponselnya tidak memiliki fitur *roaming*. Cookie, anjing peliharaan Seo Jae-hyeong, sudah dititipkan ke rumah "mertuanya"—itulah kata si asisten—selama lima hari. Yang bisa dipastikan Yun-ju adalah ada kereta luncur yang ditarik anjing yang disembunyikan di gudang,

kuburan binatang, dan kemungkinan eutanasia. Itu saja sudah cukup.

Beberapa jam setelah artikelnya dirilis, situs Dreamland langsung rusak. Forum internet dan media sosial dibanjiri gosip dan kritik terhadap Seo Jae-hyeong. Acara penggalangan dana dibatalkan. Yun-ju juga mendengar para sponsor langsung memutuskan hubungan. Ia sudah menduga akan terjadi hal-hal seperti itu. Yang tidak sesuai dugaannya adalah reaksi Seo Jae-hyeong. Sama sekali tidak ada protes apa pun dari pria itu selama sepuluh hari setelah artikel itu dirilis. Seo Jae-hyeong bahkan tidak berusaha memberikan penjelasan. Menurut salah satu media, telepon Dreamland selalu sibuk dan pintunya tidak pernah dibuka untuk siapa pun. Namun, banjir kritik itu akhirnya mereda, bukan karena adanya penjelasan dari pihak Seo Jae-hyong, tetapi karena waktu yang terus berlalu. Minat media pun mereda. Yun-ju juga sudah melupakan Seo Jae-hyeong, sampai pagi hari dua hari yang lalu, ketika ia menerima telepon dari seorang anak laki-laki yang bersekolah di SMA Hwayang.

Anak itu berkata bahwa Cookie bukan anjing yang dibuang dan bukan anjing tersesat, melainkan anjing yang nyaris tewas karena ulah manusia. Anak itu dan kakak laki-lakinya menyaksikan adegan itu dengan mata kepala sendiri ketika mereka pergi ke *rest area* di kaki Gunung Baekwoon pada musim panas dua tahun lalu. Katanya, dua pemuda yang terlihat seperti mahasiswa sedang memukuli seekor anjing yang tergantung di palang besi. Anak itu meminta Seo Jae-hyeong menyelamatkan anjing itu karena ia melihat spanduk Dreamland yang tergantung di pintu masuk *rest area*.

Yun-ju bertanya kenapa anak itu baru menelepon sekarang, padahal artikel itu sudah diposting sepuluh hari yang lalu. Ia curiga anak itu menelepon atas permintaan Seo Jae-hyeong.

Anak itu ragu sejenak, lalu menjawab, "Karena aku disuruh jangan ikut campur urusan orang lain."

"Siapa yang berkata begitu? Orangtuamu?"

"Katanya, aku sebaiknya berkonsentrasi belajar..."

"Tapi kau tetap merasa kau harus melakukan sesuatu?"

"Ya."

Yun-ju mendadak tidak bisa berpikir dan langsung menutup telepon. Keringat dingin bergulir menuruni punggungnya. Memangnya kenapa? Seperti apa pun pertemuan antara Cookie dan Seo Jae-hyeong, "fakta-fakta" yang ada tidak berubah. Tagihan medis sepuluh juta won, orang-orang yang melaporkan Seo Jae-hyeong ke polisi, kuburan hewan akibat eutanasia, Seo Jae-hyeong yang

melatih Cookie menarik kereta luncur, kesalahan Seo Jae-hyeong di Alaska sebelas tahun lalu. Tiba-tiba, Yun-ju teringat pada ruang tunggu Dreamland yang pernah dipadati para sukarelawan. Dan ia bisa membayangkan Dreamland yang sunyi senyap begitu para sukarelawan itu pergi. Si informan pasti gembira. Yun-ju sendiri juga merasakan hal yang sama ketika ia berhasil menjatuhkan Seo Jae-hyeong dari status "bintang". Jadi, ia memutuskan bahwa ia sebaiknya menutupi insiden di *rest area* itu, *setelah* ia memastikan bahwa tidak ada "fakta" yang diputarbalikkan.

Siang itu, ia pergi mengunjungi Park Nam-cheol. Banyak pasien yang menunggu di ruang tunggu, mungkin karena hari itu hari Jumat. Perawat di sana meminta Yun-ju menunggu, tetapi penantiannya masih belum berakhir setelah lewat satu jam. Jadi, ketika ada seorang pasien yang dipanggil masuk ke ruang konsultasi, Yun-ju berjalan mendahului si pasien dan masuk ke ruangan lebih dulu. Ia meletakkan kartu namanya dan salinan dua artikel di atas meja kerja Park Nam-cheol yang kebingungan. Artikel pertama adalah artikel Iditarod dari sebelas tahun lalu dan artikel kedua adalah artikel yang menjatuhkan Seo Jae-hyeong sepuluh dari yang lalu.

"Apa ini?" Park Nam-cheol menatap Yun-ju seperti seorang petugas keamanan yang menatap penjaja keliling.

"Seperti yang Anda ketahui, ini artikel-artikel yang kutulis," sahut Yun-ju.

Park Nam-cheol melirik jam tangan, lalu mengalihkan tatapan ke pintu ruang konsultasi. Bahasa tubuhnya menyiratkan, *Sekarang jam 17.10 dan masih banyak pasien yang menunggu di luar, tapi kau malah menyerbu masuk begitu saja?*

Yun-ju menjelaskan maksud kedatangannya. "Artikel yang kutulis sepuluh hari yang lalu itu didasarkan pada laporan dari informan anonim, tapi sekarang muncul masalah. Aku datang ke sini dengan harapan Anda bisa menjelaskan masalah tersebut."

Yun-ju mengeluarkan sebuah amplop dari tas dan mengeluarkan isinya di atas meja. Tagihan medis Cookie sebesar sepuluh juta won, foto Cookie yang sedang memakai tali penarik kereta luncur, dan sepucuk surat yang diketik. Kemudian, Yun-ju menggoyangkan amplop itu sambil berkata, "Salinan artikel dari sebelas tahun lalu juga dimasukkan ke sini."

Mata Park Nam-cheol menatap benda-benda di atas mejanya, lalu kembali menatap Yun-ju. Yun-ju melihat kilatan malu di mata itu, walaupun kilatan itu muncul dan menghilang dengan cepat. Park Nam-cheol meraih surat itu dengan

jemarinya yang putih dan bersih. Yun-ju duduk bersandar di kursi dan mulai mengamati wajah pria itu. Wajahnya putih dan kurus. Satu-satunya yang mencolok di wajah itu hanyalah alisnya. Alisnya tebal, kaku, dan hitam seperti bulu sikat gigi. Apakah pria ini sungguh informannya?

"Aku tidak tahu kenapa Anda datang mencariku, tapi aku tidak pernah mengirim semua ini kepada Anda." Park Nam-cheol meletakkan surat itu ke meja dan kembali melirik jam tangan.

"Bukankah orang yang memiliki tagihan medis Cookie hanya Anda dan Seo Jae-hyeong? Masa Seo Jae-hyeong yang mengirim surat kaleng kepadaku demi menghancurkan diri sendiri?"

"Anda yang harus mencari tahu sendiri tentang hal itu..."

"Tentu saja, aku akan mencari tahu. Karena aku yakin Anda tahu benar siapa yang menggantung Cookie dan memukulinya di *rest area*."

Sesuatu kembali berkelebat di mata Park Nam-cheol. Kali ini, bahkan orang buta pun bisa melihat reaksi itu.

"Ada dua hal yang ingin kuketahui dari Anda. Kenapa Anda memutuskan menarik kembali gugatan Anda? Dan kenapa Anda mengirimiku surat kaleng?"

Park Nam-cheol menutup mulutnya rapat-rapat dan menekan bel di meja. Ekspresi wajahnya dingin, tetapi rona merah mulai menjalari lehernya. Di luar sana, terdengar suara burung kukuk.

"Aku berjanji merahasiakan semua yang kudengar di sini," tambah Yun-ju.

Namun, saat itu, seorang petugas keamanan berambut putih menghambur masuk ke dalam ruangan. Ternyata suara burung kukuk tadi adalah bel peringatan.

"Seret wanita ini keluar," kata Park Nam-cheol.

Petugas keamanan berambut putih itu mencengkeram siku Yun-ju. Ekspresinya seolah-olah menyuruh Yun-ju memilih antara berjalan keluar sendiri atau ia bisa menjambak rambut Yun-ju dan menyeretnya keluar. Yun-ju mengumpulkan foto dan tagihan medis Cookie, lalu berdiri.

"Akan kutinggalkan artikel dan surat itu di sini. Siapa tahu Anda ingin bicara lagi setelah Anda membacanya."

"Keluarkan dia dari klinik ini," kata Park Nam-cheol kepada si petugas keamanan.

Petugas keamanan berambut putih itu mendorong Yun-ju keluar dari ruang konsultasi. Ada seorang petugas keamanan berseragam biru di ruang tunggu pasien. Di alis kirinya terdapat tindikan yang menyerupai tahi lalat dan

keningnya dihiasi bekas-bekas jerawat. Sepertinya ia petugas keamanan baru di sana.

"Kang Jin-man," panggil seorang perawat sambil menjulurkan kepala dari balik konter

Petugas keamanan baru itu mengusap helm yang ada di lututnya dan menjawab, "Ya."

"Direktur meminta Anda pulang saja."

Petugas keamanan berambut putih menyentakkan siku Yun-ju. Yun-ju memperbaiki letak tali tasnya dan berjalan melewati si petugas kemanan baru. Saat itulah ia mendengar pemuda itu menggerutu.

"Sialan, memangnya aku anjingnya? Seenaknya saja menelepon dan menyuruhku datang, lalu menyuruhku menunggu, lalu menyuruhku pergi..."

Yun-ju menoleh ke belakang. Matanya beradu dengan mata pemuda itu. Tindikan di alisnya seolah-olah bertanya, *Lihat apa?*

Hari itu, Yun-ju tidak bisa pergi menemui Seo Jae-hyong karena salju turun dengan lebat. Yun-ju terpaksa membalikkan mobil ketika hendak memasuki Pegunungan Baekwoon. Ia melihat sebuah mobil Jeep menerobos salju menuruni jalan pegunungan, tetapi ia sendiri tidak berani naik. Hari ini adalah usaha ketiganya. Hatinya galau selama perjalanan ke sini. Ia tidak ingin bertemu dengan Seo Jae-hyeong. Akan lebih baik jika ia berpikir si dokter dengan alis seperti bulu sikat gigi itu memanfaatkan dirinya untuk menjatuhkan Seo Jae-hyeong, daripada datang ke kubu lawan untuk memeriksa kesalahan kecil. Semoga saja Seo Jae-hyeong tidak ada di rumah. Dengan begitu, Yun-ju bisa dengan tenang mengakhiri masalah ini. Bagaimanapun, ia sudah berusaha menemui Seo Jae-hyeong.

Yun-ju turun dari mobil sambil menyandang tas. Begitu ia melangkah ke bawah cahaya jingga lampu jalan, angin langsung menampar telinganya. Kehangatan tubuhnya menguap sementara ia mulai berjalan. Pipinya membeku dan rahangnya bergemeletuk. Bunyi dahan-dahan pohon yang bergoyang-goyang terdengar menakutkan.

Dreamland yang terletak di tengah hutan pinus adalah bangunan besar dari kayu dan bertingkat dua. Karena bentuknya memanjang ke samping, bangunan itu terlihat stabil, walaupun tidak indah. Bangunan itu lebih mirip gedung sekolah tua yang sudah ditutup dan diselimuti energi suram. Walaupun terlihat cahaya di balik jendela ruang duduk, Yun-ju mendapat kesan tidak ada orang di dalam sana. Bangunan itu sepi. Tidak seekor anjing pun yang menyalak. Asap

putih membubung dari cerobong asap di atap rumah. Di bawah cahaya lampu jalan di pekarangan rumah, bayangan dahan-dahan pohon pinus melambai-lambai dan berayun-ayun. Rumah itu seolah-olah sedang menguji nyali orang-orang yang datang ke sini. *Masuklah kalau kau berani.*

Yun-ju berdiri di dekat pagar dan menarik napas dalam-dalam. Mobil ambulans yang pernah dilihatnya diparkir di samping lumbung. Apakah ia akan bertemu dengan Seo Jae-hyeong hari ini? Jika pria itu bertanya siapa dirinya, bagaimana ia harus menjawab? Jika ia menjawab, "Aku Kim Yun-ju dari *Hanjin Ilbo*", pria itu sudah pasti tidak akan membalas dengan, "Silakan masuk." Apakah ia harus berkata bahwa ia datang untuk memeriksa pipa gas? Ia baru hendak membunyikan bel ketika gerakannya terhenti. Sepasang mata yang berkilat-kilat jingga terlihat di balik pagar besi. Anjing. Seekor anjing besar berbulu hitam sedang bersembunyi di balik bayang-bayang dan mengamatinya. Ia baru menyadari bahwa pintu di pagar besi itu terbuka sedikit. Anjing itu nyaris tidak bernapas. Rumah masih sunyi senyap. Keadaan sekeliling berubah semakin hening. Bahkan angin seolah-olah berhenti berembus. Yang paling berisik di sekitar sini adalah otak Yun-ju. Semua burung di dataran lumpur itu melompat keluar dan sibuk mengoceh.

Dengar-dengar, ada anjing penjaga yang sengaja dilatih untuk menyerang penyusup.

Kalau kau memelototi anjingnya seperti itu, anjingnya pasti marah.

Jangan melakukan gerakan mendadak. Jangan berbalik memunggunginya. Bokongmu memang tidak luar biasa, tapi kau pasti tidak mau bokongmu berubah bentuk karena digigit.

Yun-ju mencengkeram tali tas, lalu melangkah mundur ke arah mobil. Bunyi salju yang berkeresak di bawah kakinya terdengar sekeras geledek. Anjing di balik pintu memperlihatkan gigi-giginya yang putih, lalu terdengar geraman rendah dan berat seperti getaran. Ketika Yun-ju mundur selangkah lagi, geraman itu semakin keras. Ia juga bisa melihat dada anjing itu membusung tegang dan memancarkan sikap bermusuhan. Jarak ke mobil masih tersisa tiga atau empat langkah. Yun-ju menelan ludah dengan susah payah. Penyesalan menghunjam dadanya. Kenapa ia datang ke sini? Pemilik anjing itu pun pasti akan berdiri di hadapannya dan menggeram seperti itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi pintu depan dibuka. Yun-ju berhenti melangkah dan menatap ke balik pagar. Seorang pria berlari keluar, menuruni anak tangga di teras, lalu berlari melintasi pekarangan dan masuk ke ambulans. Tidak lama

kemudian, terdengar bunyi mesin mobil dinyalakan dan lampu mobil menyala. Anjing itu masih menggeram, tetapi tidak menyerang. Yun-ju terus berdiri di tempat sampai ambulans itu berhenti di depan pagar. Yun-ju sama sekali tidak bergerak. Terperangkap di depan cahaya lampu mobil, ia hanya bisa menatap dengan mata terbelalak sementara pria itu turun dari ambulans.

"Siapa Anda?" tanya pria itu sambil membuka pagar.

Yun-ju tahu siapa pria itu. Ia juga mengenali anjing yang muncul di tengah cahaya lampu. Anjing Alaskan Malamute berbulu gelap dan tebal, dengan bulu putih di bagian dada, moncong panjang seperti serigala, alis gelap berbentuk hati dan mata cokelat gelap. Mereka adalah Seo Jae-hyeong dan Cookie.

"Anda Im Ji-yeong?" tanya Seo Jae-hyeong.

Sejenak, Yun-ju berpikir apakah ia harus memperkenalkan diri atau mempertahankan keutuhan tubuhnya. Yang berdiri dua meter di hadapannya adalah seorang pria yang mungkin akan langsung menjatuhkannya ke tanah bersalju begitu mendengar namanya. Anjing di sampingnya, yang menggeram sejak tadi, juga terlihat siap menyerang.

Yun-ju membuka mulut. "Ya, aku..." *Kim Yun-ju*, tambahnya dalam hati.

"Kupikir Anda tidak akan datang," kata Jae-hyeong sambil melangkah mendekat. Dalam dua langkah, ia sudah berdiri lebih dekat daripada jarak 45,7 sentimeter yang ditetapkan para ahli antropologi sebagai jarak intim. Pria itu lebih langsing daripada yang terlihat di layar televisi. Rambutnya yang acak-acakan terlihat seperti bulu anjing. "Namaku Seo Jae-hyeong."

Yun-ju menunduk menatap tangan yang terulur itu. *Tuhan, aku akan hidup jujur mulai sekarang. Mulai besok...* Ia menjabat tangan Jae-hyeong. Genggaman Seo Jae-hyeong terasa lembut. Yun-ju menggenggam tangan pria itu sedikit lebih lama demi meyakinkan Cookie. Jika ia terlihat akrab dengan Jae-hyeong, mungkin Cookie bisa berubah sedikit lebih bersahabat.

Seo Jae-hyeong menarik tangannya kembali dan melirik jam tangan. "Aku harus pergi sekarang. Anda bisa menunggu sekitar tiga puluh menit di dalam."

Yun-ju juga melihat jam. Pukul 18.21. "Aku akan menunggu sendirian?"

"Anu... Hari ini hari Minggu, jadi Lee *Seonsaeng* tidak datang."

Jika yang dimaksud dengan Lee *Seonsaeng* adalah orang yang dikenal Yun-ju sebagai asisten Seo Jae-hyeong dulu, berarti yang ada di dalam sana hanya anjing-anjing. Berbagai jenis anjing. Kalau ia tidak salah ingat, anjing-anjing itu tidak diikat atau dikurung dalam kerangkeng. Anjing-anjing itu bebas berlarian, menyalak, memanjat, bergulingan, dan berkelahi di bangunan

bertingkat dua itu. Yun-ju disuruh duduk menunggu di tengah kekacauan seperti itu?

"Atau Anda ingin ikut denganku...?"

Bahkan sebelum Jae-hyeong selesai bertanya, Yun-ju sudah menyela, "Ya." Ia berpikir ia pasti punya kesempatan untuk menjelaskan segalanya dalam perjalanan nanti.

"Baiklah, kita bisa bicara di jalan." Pria itu bergerak dengan cekatan dan tanpa suara, seperti anjing. Ia berbalik dan langsung menghilang dari pandangan. Sekejap kemudian, ia sudah muncul di samping Yun-ju bersama ambulansnya. "Ayo, masuk."

Jae-hyeong membuka pintu mobil untuk Yun-ju, mendorong Cookie masuk ke pekarangan, lalu menutup pagar. Yun-ju duduk di kursi penumpang dan berusaha memahami situasi ini. Siapa Im Ji-yeong? Reporter? Apakah Seo Jae-hyeong kini memutuskan memberikan penjelasan? Hanya itu kemungkinan-kemungkinan yang terpikirkan olehnya. Ia belum mendapat informasi yang cukup untuk menarik kesimpulan lain. Yang jelas, wanita bernama Im Ji-yeong dan Seo Jae-hyeong tidak saling mengenal, tetapi wanita itu sebenarnya sudah punya janji temu dengan Seo Jae-hyeong walaupun wanita itu tidak jadi muncul. Yun-ju hanya bisa menunggu dan melihat apakah sosok wanita misterius ini akan menguntungkan dirinya atau tidak.

"Anjing itu Cookie, kan?" tanya Yun-ju ketika Jae-hyeong duduk di balik kemudi.

"Star," jawab Jae-hyeong sambil menyalakan mesin mobil.

"Oh, Star."

Anjing itu mirip Cookie. Bahkan bintik putih di atas kedua alisnya juga sama seperti Cookie.

Keheningan yang canggung itu membuat Yun-ju kembali bertanya, "Apakah tempat yang kita tuju jauh?"

"Tidak."

Ambulans itu melesat cepat di jalan, melewati pompa bensin dan kompleks pabrik, lalu memasuki jalan gelap. Sepertinya yang dimaksud Jae-hyeong dengan "kita bisa bicara" sama seperti "aku menyampaikan maksudku". Karena selama mobil melesat cepat, hanya ada satu hal yang dikatakannya.

"Pasang sabuk pengaman."

Yun-ju melirik sisi wajah Jae-hyeong. Dilihat dari samping, wajah pria itu terlihat berbeda dengan ekspresi datar yang terlihat dari depan. Sisi wajahnya

memancarkan kesan yang sama dengan genggaman tangannya. Lembut, bahkan terlihat sekilas senyuman. Melihat sisi wajah Jae-hyeong yang seperti itu, Yun-ju merasa ia mungkin bisa menjelaskan siapa dirinya sebenarnya. Ia juga bisa menjelaskan tentang surat kaleng dan Cookie, serta tentang kedua pria di *rest area*. Namun, sekarang bukan waktu yang tepat. Ambulans itu kini memasuki kompleks yang memiliki gudang-gudang prafabrikasi. Mereka membelok ke kanan setelah melewat pos jaga yang gelap, melesat melewati dua gudang, lalu membelok ke kiri. Jae-hyeong menghentikan ambulans di depan gudang bernomor G-2 dan mengucapkan kata-kata yang sedikit lebih panjang daripada tadi.

"Turunlah. Tinggalkan saja tasmu di sini."

Yun-ju menurut. Jae-hyeong membuka pintu belakang mobil dan mengeluarkan ransel serta kandang portabel. Lalu, ia menyodorkan senter dan tongkat penjerat kepada Yun-ju. Yun-ju menerimanya dengan bingung. Ia hanya menerimanya secara otomatis karena itulah kebiasaan manusia. Manusia juga terbiasa cepat-cepat menyusul apabila rekan seperjalanan mereka mulai bergerak menjauh. Tiba di depan pintu gudang, Yun-ju mendengar kata paling singkat sejauh ini.

"Senter."

Yun-ju menyalakan senter. Jae-hyeong mengeluarkan alat pemotong dari ransel dan memutuskan rantai yang melilit di pintu gudang. Ketika pintu terbuka, bau busuk pun tercium. Pertama-tama, yang tercium adalah bau kotoran, disusul udara lembap, dingin, dan licin seperti rumput laut. Lalu, terdengar rintihan pelan. Jae-hyeong melangkah ke dalam kegelapan. Yun-ju mengikutinya dari belakang sambil menyorotkan senter. Ada banyak sekali kerangkeng-kerangkeng besi berkaki di ruangan seluas lapangan bola basket itu. Anjing-anjing terbaring di dalam setiap kerangkeng. Ia tidak tahu apakah bangkai busuk itu masih bisa disebut anjing. Semua mangkuk makanan dan botol air di sana kosong. Kotoran anjing bertumpuk di celah setinggi satu meter di bawah kerangkeng-kerangkeng besi. Ketika Yun-ju menyorotkan senternya ke sana, sekumpulan tikus hitam yang sedang menggerogoti kotoran itu langsung kabur berhamburan. Ada potongan daging tak berbentuk di sana. Mungkin bangkai anjing.

Yun-ju berusaha menekan rasa mual yang terbit dalam dirinya. Jae-hyeong bergerak ke arah suara rintihan dan berhenti di depan kerangkeng di sudut. Seekor anjing Spitz berbulu putih tergeletak di dasar kerangkeng sambil

merintih. Matanya yang bersinar tak berdaya dipenuhi kotoran dan hidungnya mengeluarkan cairan kuning. Rusuk di balik perutnya yang kurus naik turun seiring setiap tarikan napasnya. Jae-hyeong merusak gembok dan membuka pintu kerangkeng. Lalu, ia mengaitkan penjerat ke leher si Spitz sambil berbisik, "Tidak apa-apa, Putih. Tidak apa-apa."

Si Spitz ditarik keluar dari kerangkeng tanpa perlawanan dan dipindahkan ke kandang portabel yang dibawa Jae-hyeong. Saat itulah Yun-ju baru sadar bahwa ia sedang berada di lokasi penyelamatan anjing-anjing telantar. Ia juga sadar bahwa ia harus membantu Jae-hyeong memindahkan anjing Spitz itu ke ambulans. Pertanyaan yang sama terus berputar-putar dalam benaknya sementara ia mengangkut kandang itu bersama Jae-hyeong ke mobil. Siapa Im Ji-yeong? Dokter hewan? Perawat?

Ketika mereka berjalan melewati bangkai-bangkai di dalam deretan kerangkeng itu, ia bertanya kepada Jae-hyeong, "Apa yang terjadi pada anjing-anjing ini?"

Jae-hyeong menoleh menatapnya, seolah-olah heran Yun-ju masih harus bertanya. Matanya yang terbuka lebar seakan bertanya, *Apa yang kauocehkan sekarang?*

"Kau belum pernah melihat anjing pembiak? Anjing-anjing yang hanya bertugas melahirkan anak-anak anjing dan akan dibuang setelah sekarat. Ini adalah gudang pembiakan anjing. Sebagian besar anjing yang dijual di toko hewan peliharaan berasal dari gudang-gudang seperti ini."

Yun-ju menunduk menatap anjing Spitz itu dengan kaget. Ia sudah pernah mendengar tentang anjing pembiak, tetapi ia tidak tahu anjing-anjing itu sekarat di tempat seperti ini.

"Tadi aku baru saja mendapat informasi. Pemilik gudang ini tidak muncul selama empat hari dan anjing-anjing terus melolong sepanjang siang dan malam," lanjut Jae-hyeong setelah memasukkan si Spitz ke bagian belakang ambulans. "Ayo, kita masuk sekali lagi untuk melihat apakah masih ada anjing yang bisa bersuara."

Yun-ju pun mengikutinya masuk kembali ke gudang yang mengerikan itu. Jae-hyeong menyorotkan senter ke arah kerangkeng-kerangkeng di sana dan mengamati telapak kaki dan hidung anjing-anjing yang sudah mati.

"Aku tidak mengerti," kata Yun-ju di belakangnya. "Apakah mungkin semua anjing ini mati bersamaan karena pemiliknya tidak muncul selama empat hari?"

"Kalau melihat dari telapak kaki mereka yang keras, sepertinya ini penyakit

distemper[6]."

"Oh, begitu," gumam Yun-ju. Memangnya apa lagi yang bisa dikatakannya? Ia bahkan tidak mengerti apa yang dikatakan Jae-hyeong.

"Si pemilik pasti kabur membawa anjing-anjing yang masih sehat. Mungkin masa sewa gudang ini sudah berakhir." Jae-hyeong menegakkan punggung dan berkata dengan nada muram, "Ayo, kita pergi."

"Bagaimana dengan anjing-anjing yang sudah mati ini?" tanya Yun-ju.

"Akan diurus oleh perusahaan yang khusus mengurus bangkai."

Jae-hyeong mengemudikan ambulans secepat kilat kembali ke Dreamland. Ketika mobil berhenti di samping gudang, Star, berlari keluar entah dari mana. Berbeda dengan tadi, gerak-geriknya terlihat riang.

"Turunlah."

Jae-hyeong berjalan ke bagian belakang mobil, membuka pintu, dan menurunkan kandang portabel. Yun-ju turun dari mobil, tetapi tidak bisa membantu. Star menghalangi jalannya. Padahal mereka sudah saling kenal, Yun-ju bahkan sudah menggenggam tangan majikan Star lama-lama tadi, tetapi anjing itu tetap menganggap Yun-ju orang asing. Ia melompat-lompat mengitari Yun-ju, mendengus, mengendus, dengan liur menetes-netes.

Yun-ju berdiri kaku dan memanggil Jae-hyeong. "Tolong lakukan sesuatu dengan Star."

Jae-hyeong melongok dari belakang mobil, lalu menunjuk ke arah anak tangga di pintu depan rumah. "Cookie, masuk."

Ternyata kali ini bukan Star. Cookie langsung melesat ke anak tangga dan menghilang ke dalam rumah.

"Ayo, masuk."

Yun-ju juga diberi instruksi yang sama. Yun-ju membantu Jae-hyeong mengangkut kandang dan berjalan tertatih-tatih seperti bebek melintasi pekarangan bersalju karena takut tergelincir. Ketika tiba di depan anak tangga, ia menyadari satu hal baru. Dreamland adalah bangunan bertingkat tiga, bukan hanya dua. Ada semacam semibasemen di bawah anak-anak tangga itu. Ia tidak pernah mengamati tempat itu dengan saksama ketika dulu datang ke sini. Semi-basemen itu dilengkapi pintu ayun, bukan jendela. Saat itu, Cookie menjulurkan kepalanya keluar dari bawah pintu dan mengamati Yun-ju. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas, seolah-olah sedang tersenyum. Yun-ju bertanya-tanya ke mana perginya Star.

Ketika melangkah masuk ke dalam rumah, ia mendengar gonggongan anjing

dari bagian belakang ruang duduk. Juga terdengar bunyi pintu digaruk-garuk. Sepertinya garukan itu adalah sambutan selamat datang untuk pemilik rumah. Jae-hyeong membawa kandang ke ruangan kedua dari pintu depan. Ruangan kecil itu dipenuhi meja-meja pemeriksaan, mesin rontgen, mesin ultrasonik, dan berbagai jenis obat. Jae-hyeong membaringkan si anjing Spitz di meja pemeriksaan. Kaki anjing itu tersentak-sentak dan mulutnya mengeluarkan suara mendecak-decak seakan sedang makan permen karet. Jae-hyeong mulai bergumam sendiri, "Kerusakan saraf? *Chewing gum seizure*[7]? Infeksi sekunder? Sudah masuk kondisi terminal?"

Yun-ju mengangguk-angguk dengan sikap serius, berusaha tidak menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak mengerti apa-apa. Yang dipahaminya adalah ketika Seo Jae-hyeong meminta bantuannya.

"Tolong siapkan tabung darah dan jarum, saline, dan jarum infus 20G."

"Ah, ya." Yun-ju mengangguk, lalu menoleh ke arah pintu. Tamat riwayatnya. Seharusnya ia menjelaskan sejak awal bahwa ia bukan Im Ji-yeong. Apa yang sedang dilakukannya di sini? Ia benar-benar ingin pulang ke rumah. Melarikan diri dari sini tidak sulit. Ia hanya perlu keluar dari pintu itu, lalu membuka pintu depan, lalu melintasi pekarangan, lalu membuka pintu pagar, dan pergi dari sini. Ia pun perlahan-lahan mundur ke pintu.

"Kau mau pergi ke mana?" Suara Jae-hyeong menahan kakinya tepat ketika Yun-ju tiba di ambang pintu. "Lemari obatnya ada di sana."

Jae-hyeong menunjuk lemari obat dengan dagu, sementara ia memasang alat pengukur tekanan darah ke kaki belakang si anjing Spitz.

Yun-ju menatap berbagai cairan infus, cairan suntik, dan perlengkapan medis lainnya dengan sorot kosong.

"Im Ji-yeong." Jae-hyeong menoleh menatapnya. Matanya bertanya, *Sedang apa kau di sana?*

Yun-ju menguatkan hati. Ia harus mengaku sementara pria itu menatapnya.

"Namaku Kim Yun-ju." Ia berusaha berbicara sealami mungkin. Walaupun tidak mampu tersenyum, ia tetap berusaha sekeras mungkin.

Jae-hyeong menatap matanya, sama sekali tidak bergerak. Tatapannya saat itu belum pernah dilihat Yun-ju dalam acara *Negeri Impian.* Tatapan yang sulit dibaca. Yun-ju merasa seolah-olah sedang menatap cahaya lampu mobil.

"Reporter Kim Yun-ju dari Departemen Sosial *Hanjin Ilbo*."

Jae-hyeong tetap diam. Yun-ju merasa malu. Jika seseorang sudah mengaku dengan susah payah, tidakkah seharusnya pria itu memberikan reaksi?

Seharusnya ia tidak hanya menatap Yun-ju seperti itu.

"Sebenarnya, ada yang ingin kutanyakan tentang artikel waktu itu..."

"Kim Yun-ju." Akhirnya, Jae-hyeong membuka mulut. Matanya yang hitam terlihat dingin. "Keluarlah."

Dong-hae 1

"Aku tidak bisa naik lagi," kata Jin-man sambil menghentikan skuternya di gerbang utama Rumah Sakit Jiwa Baekwoon.

Dong-hae tidak senang, tetapi ia tidak punya pilihan lain kecuali menerimanya. Salju memang sudah dibersihkan di daerah gerbang rumah sakit, tetapi salju masih menumpuk setinggi betis di jalan menuju *rest area*. Sama sekali tidak terlihat jejak manusia yang melewati jalan itu.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Jin-man sambil menoleh menatap Dong-hae.

Dong-hae melepas pegangannya di pinggang Jin-man dan turun dari kursi belakang skuter. "Kenapa masih perlu bertanya? Tentu saja kita jalan kaki."

"Maksudmu, kita jalan kaki sambil menyeret *itu*?" tanya Jin-man sambil menunjuk kereta luncur plastik yang terikat di bagian belakang skuter. Cookie sedang tertidur di sana. Dong-hae tersenyum melihat lidah yang terjulur keluar dari moncong anjing itu. Anjing tolol itu ternyata sudah tumbuh dengan baik selama dua tahun terakhir. Cookie kini lebih besar, lebih kuat, dan bahkan lebih anggun daripada yang terlihat di layar televisi. Dong-hae sama sekali tidak menyangka Cookie akan berubah menjadi anjing sebagus ini sampai ketika ia diam-diam memotret anjing itu dari pagar depan Dreamland. Baginya, semua usaha untuk mendapatkan anjing ini sangat sepadan.

Hari Jumat sore yang lalu, ketika sopir mobil tanggap darurat, Yoon Mun-shik, sedang buang air kecil, Dong-hae mengambil kesempatan itu untuk mencuri beberapa peralatan dari tim tanggap darurat, seperti *blow gun* (pelontar jarum bius yang ditiup dengan mulut), Zoletil (obat bius khusus hewan), dan *catching net* (jaring penangkap portabel berbentuk seperti lentera). Ia berencana mengembalikan semuanya hari Senin pagi. Lalu, ia diam-diam meninggalkan Hwayang Mansion dan langsung pergi ke pos jaga di Kompleks Pergudangan Buyong, yang merupakan tempat kerja Jin-man, dan menghabiskan dua hari di sana bersama temannya itu. Hari ini, Jin-man berhenti bekerja dan mereka pun datang ke Dreamland, ketika Seo Jae-hyeong hanya sendirian.

Sekitar pukul enam sore, mereka memulai aksi mereka di pompa bensin dekat jalan menuju Gunung Baekwoon. Sementara Jin-man mengisi Lucky—nama skuter kesayangannya—dengan bensin, Dong-hae pergi ke telepon umum. Ia menelepon Seo Jae-hyeong dan menyampaikan informasi hebat yang didengarnya dari Jin-man. Lusinan anjing ditinggalkan pemilik mereka dan kini terperangkap di Kompleks Pergudangan Buyong. Dua puluh menit kemudian, ambulans Dreamland lewat di depan pompa bensin. Dong-hae dan Jin-man langsung pergi ke Dreamland. Cookie ada di pekarangan. Anjing itu bersembunyi tanpa suara di balik bayang-bayang pagar besi, mengawai Dong-hae. Sepertinya anjing cerdas itu masih mengenali mantan majikannya.

Dong-hae menyelipkan *blow gun* ke celah-celah pagar, lalu mengeluarkan pemantik dan menyalakannya. Begitu melihat semburan api itu, Cookie langsung menegangkan bahu dan mengangkat ekor. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke belakang, seolah-olah siap menggigit. Taringnya kini terlihat dua kali lebih panjang daripada ketika ia masih kecil. Mata yang menyala-nyala jingga di bawah cahaya api itu tidak hanya sekadar mengancam, tetapi juga memancarkan harga diri. Rasanya seperti binatang buas yang memperingatkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi jika Dong-hae berani melewati batas wilayah. Dong-hae heran. Dari mana asalnya harga diri dan tatapan angkuh itu? Ia masih ingat bagaimana dulu anjing itu gemetar dan mendengking ketakutan ketika bertatapan dengannya.

Dong-hae membidikkan *blow gun* ke bahu Cookie, lalu ia menarik napas dalam-dalam dan meniup keras-keras. Jarum itu meleset jauh dari sasaran dan menancap di bagian bawah punggung Cookie. Cookie melompat kaget dan mulai berlari berputar-putar, berusaha melepaskan jarum. Pada saat itu, obat bius mulai menjalari badannya. Dong-hae menyelipkan *catching net* ke sela-sela pagar kawat, lalu menekan tombol penembak. Jaring putih menyembur keluar bagaikan air mancur. Dalam sekejap mata, Cookie sudah terperangkap. Cookie berusaha merobek jaring dengan cakarnya, juga berusaha menggigit jaring itu, tetapi usahanya sia-sia. Gerakannya juga semakin lambat. Ia bahkan tidak bisa menggeram keras. Hanya matanya yang masih menyala-nyala tajam. Dong-hae berjengit dan melangkah mundur. Sejenak ia lupa bahwa Cookie sudah terperangkap di dalam jaring setelah ditembak peluru bius, ia juga lupa bahwa ada pagar yang menjadi penghalang di antara mereka. Saat itu, ia merasa seolah-olah tatapan mata Cookie menggigit lehernya.

Butuh waktu lima menit sebelum Cookie akhirnya tergeletak di dekat pagar.

Butuh waktu belasan detik lagi sebelum matanya terpejam. Jin-man memanjat pagar dan menarik Cookie keluar. Dong-hae memasukkan Cookie ke atas kereta luncur yang sudah disiapkannya dan dikaitkan ke belakang skuter. Mereka bermaksud pergi ke *rest area*. Di tempat itulah Dong-hae ingin menyelesaikan apa yang tidak berhasil diselesaikannya dua tahun lalu. Seperti yang disiarkan di televisi, Seo Jae-hyeong sering mengajak Cookie berolahraga di sana. Seo Jae-hyeong akan melihat penampilan Cookie yang sangat berbeda nantinya. Besok pagi, paling lambat tengah hari.

"Park Dong-hae, aku tanya, apa yang harus kita lakukan?" teriak Jin-man marah.

Dong-hae menjejalkan tali kereta luncur ke tangan Jin-man. "Bukan *kita*. *Kau* yang harus menarik ini."

"Apa?" Jin-man melempar tali kereta luncur dan melepas helm. Alis kirinya yang bertindik terangkat menyerupai pedang samurai. "Memangnya aku budakmu?"

"Pilihannya adalah itu atau mengemudikan Lucky ke atas."

"Kau tidak lihat salju setinggi betis itu? Memangnya kita harus mempertaruhkan nyawa demi melakukan ini sekarang? Dasar anak gila."

Harus. Sudah lama sekali ia menantikan hari ini. Dong-hae dipaksa mengikuti wajib militer gara-gara Cookie dan Seo Jae-hyeong. Ia memikirkan pria dan anjing itu setiap hari selama dua belas bulan berikutnya. Ia melakukan riset dan menyusun rencana setiap kali ia mendapat kesempatan. Bagaimana ia harus membalas perbuatan mereka supaya ia sendiri merasa puas? Setelah keluar dari militer, ia sering pergi ke Dreamland untuk memastikan Cookie baik-baik saja dan untuk mencari inspirasi tentang bagaimana ia bisa "membalas kebaikan" mereka. Lalu, suatu hari, ia secara kebetulan mendapatkan foto kereta luncur, jadi ia pun menggunakannya untuk "membalas kebaikan" Seo Jae-hyeong. Malam ini adalah finalnya. Memikirkannya saja membuat dirinya menggelenyar gembira. Jika ingin gembira sampai saat-saat terakhir, ia membutuhkan "budak" seperti Jin-man. Karena ia tidak boleh kelelahan sebelum segalanya dimulai. Dong-hae mengeluarkan kunci cadangan Lucky dari saku.

Jin-man memiliki ambisi besar mengendarai Lucky menelusuri Jalan Sutra. Walaupun Dong-hae merasa ambisi itu sekonyol ambisi menyeberangi Samudra Pasifik dengan perahu karet, Jin-man sangat serius. Sementara ia berusaha mengumpulkan uang dengan bekerja sebagai petugas keamanan gudang, Jin-man memohon kepada Dong-hae—yang memiliki Lucky bersamanya—agar

bersedia menyerahkan Lucky kepadanya seluruhnya. Dong-hae tidak berniat melepaskan Lucky. Ia juga tidak berniat mengizinkan Jin-man membawa Lucky pergi menjelajahi Jalan Sutra. Karena Lucky adalah tombol yang bisa menggerakkan Jin-man.

"Kalau kau membantuku hari ini, sudah kubilang aku akan menyerahkan ini kepadamu, kan?" kata Dong-hae sambil menggoyang-goyangkan kunci itu.

"Sebelum kau masuk militer, kau juga pernah berjanji akan menyerahkan Lucky kepadaku kalau aku membantumu mengurus Cookie."

"Tapi pekerjaan waktu itu belum selesai."

"Bagaimanapun, Lucky tidak bisa membawa kita naik ke sana. Tidak lama lagi kami akan pergi ke Padang Pasir Taklamakan. Bagaimana kalau Lucky-ku cedera gara-gara dipaksa menerobos salju?"

Dong-hae mengulangi kata-katanya tadi, dengan nada seolah-olah sedang menjelaskan cara menggunakan *smartphone* kepada burung merpati di taman. "Kalau begitu, tarik saja kereta luncurnya. Dengan begitu, besok kau bisa membawa Lucky ke Taklamakan atau ke mana pun dan terbakar matahari di sana."

Jin-man memungut tali kereta luncur dengan enggan. Helmnya digantung ke handel Lucky. "Kau harus menyerahkan Lucky kepadaku secara resmi besok pagi."

"Jangan khawatir."

Dong-hae menyalakan lampu yang terpasang di kepalanya dan berjalan mendahului Jin-man. *Rest area* yang dikelilingi hutan pohon pinus terlihat gelap dan senyap. Udaranya begitu dingin sampai kepala terasa sakit. Angin bertiup bagaikan sekelompok burung gagak yang melesat lewat di bawah tebing, di atas palang horizontal. Dong-hae berjalan ke tepi tebing dan menunduk menatap Rumah Sakit Jiwa Baekwoon di bawah sana. Lampu-lampu jalan memancarkan cahaya kekuningan di bagian belakang rumah sakit.

"Hei, kenapa kau jalan di depan sendirian? Aku tidak punya lampu," teriak Jin-man marah sambil menghentikan kereta luncur itu di depan palang horizontal.

"Tanpa lampu pun kau masih tiba dengan selamat." Dong-hae menyingkirkan jaring dari badan Cookie dan menikmati kegembiraan yang terbit dalam dirinya. Ia merasa sangat tersentuh. Gusinya gatal dan perutnya sakit. Perutnya serasa baru saja ditendang kuda. Sama seperti yang dirasakannya malam itu ketika memotong lidah Baekgu, si anjing militer.

Orang yang menjadi awal dan akhir masalah itu adalah Kopral Senior Choi, yang dikenal sebagai "Kopral Ayam" karena selalu "mematuk" bawahan-bawahannya apabila terjadi sesuatu. Pada hari pertama pelatihan militernya, Dong-hae ditarik Kopral Ayam ke hadapan Baekgu, anjing peliharaan Sersan Mayor. Ia disuruh memberi hormat kepada anjing yang lebih senior darinya. Dong-hae menyapa asal-asalan, "Halo, Bbokgu."

Namun, tulang keringnya langsung ditendang. "Lakukan yang benar!"

Dong-hae pun memberi hormat kepada Baekgu, lengkap dengan seruan, "Hormat!" Baekgu menerima penghormatan Dong-hae sambil duduk di padang bersalju dan menggaruk telinga dengan kaki belakang. Betapa menyenangkannya apabila segalanya berakhir di sana. Sebelum waktunya tidur, Kopral Ayam menyerahkan dua butir apel, dua kotak susu, dan dua *cup ramyeon* yang sudah diberi air hangat kepada Dong-hae.

"Kalau aku kembali dari kamar kecil, semua ini sudah harus kauhabiskan," katanya.

Begitu Kopral Ayam pergi, Dong-hae mengambil dua *cup ramyeon* dan menyelinap keluar. Baekgu yang mengantuk mengendus-endus dengan mata setengah terbuka. Masih ada sisa makanan di piring Baekgu. Dong-hae menuangkan *ramyeon* ke atas makanan Baekgu. Namun, ketika berbalik, ia langsung berhadapan dengan Kopral Ayam. Bajingan itu menunjuk piring dengan jarinya, menyuruh Dong-hae menghabiskan makanan yang ada di piring itu dengan tangan. Katanya, jika Dong-hae memuntahkannya, Dong-hae harus menelan kembali apa yang dimuntahkan. Dong-hae terpaksa menghabiskan makanan anjing itu dengan gigi mengertak. Hari itu, Dong-hae sama sekali tidak tidur. Badai salju mengamuk di luar sana, tetapi tubuhnya membara sepanjang malam. Sama seperti malam-malam yang dihabiskannya dulu, sebelum ia bergabung dengan militer, ketika ia bermimpi membalas dendam kepada ayahnya.

Saat sarapan, Dong-hae menyelipkan sebuah garpu ke dalam saku celana. Diam-diam, ia menyempatkan diri mengasah garpu itu di batu tanpa sepengetahuan Kopral Ayam, sampai tepiannya setajam pisau. Selama itu, ada doa yang terngiang-ngiang di telinganya bagaikan gelombang radio.

Aku berseru memanggil Tuhan dari dalam lubang yang dalam.

Tuhan, dengarkanlah suaraku.

Yang terdengar adalah campuran suara wanita dan pria, anak kecil dan orang dewasa. Semakin lama, iramanya semakin suram. Suara-suara itu anehnya

memiliki gaung yang panjang.

Tuhan, kasihanilah Ibu.

Doa itu terdengar terus-menerus. Dong-hae sadar bahwa suara itu adalah suara yang berasal dari ingatannya sendiri. Itu adalah doa penyucian yang didengar seorang anak kecil yang terperangkap di ruang bawah tanah.

Setelah mengasah garpunya sampai setajam pisau cukur, ia menyimpannya di dalam saku.

Keesokan paginya, Baekgu ditemukan tergantung di pohon di samping kamar mandi luar. Lidahnya dipotong dan diletakkan di atas kepalanya yang remuk dan berdarah akibat ditendang. Ada juga luka bakar berbentuk salib di lehernya. Semua orang heboh. Kopral Ayam mencurigai Dong-hae, tetapi tidak ada bukti apa pun. Sebulan kemudian, anjing di pasukan lain juga ditemukan tewas di ruang pengunjung dalam kondisi yang sama. Potongan lidahnya diletakkan di atas kepala dan ada luka bakar di leher. Sebulan setelah itu, seekor anjing lain ditemukan tewas di gudang di samping barak.

Insiden "anjing putih dengan lidah terpotong" yang menghebohkan Batalion Artileri 977 berakhir setelah kematian empat ekor anjing militer. Insiden itu berakhir bukan karena Kopral Ayam mendadak berubah menjadi orang baik, melainkan karena tidak ada lagi anjing di dalam pasukan, tidak ada tempat permukiman penduduk di sekitar pangkalan militer, dan tidak ada seekor anjing liar pun yang muncul. Tubuh Dong-hae kembali serasa terbakar di malam hari. Ia tidak bisa tidur selama berhari-hari, sampai pada suatu hari di bulan Desember tahun lalu, ketika ia mengikuti pelatihan.

Di tengah pelatihan, Dong-hae menemukan seekor anjing Tibetan Spaniel yang terikat di pasak di tengah ladang ginseng. Sialnya, hari itu Dong-hae harus jaga malam bersama Kopral Ayam. Dong-hae terpaksa menunggu sampai Kopral Ayam tertidur pulas sebelum ia pergi ke ladang ginseng. Ketika Dong-hae mendekat, anjing Tibetan Spaniel berdiri, menggeram, dan menegakkan telinga. Dong-hae menendangnya dengan kaki yang terbungkus sepatu bot militer. Anjing itu mendengking, dan itulah suara terakhir yang meluncur keluar dari mulutnya. Hanya butuh waktu kurang dari tiga puluh detik untuk menghajar kepala si anjing dengan gagang senapan dan memelintir lehernya. *Krak!* Tulang lehernya patah dan si Tibetan Spaniel pun terkulai. Dong-hae mengeluarkan garpunya dari saku dan menjejalkannya ke dalam mulut si anjing. Ia menempelkan sisi garpu ke lidah anjing itu, lalu menekan kuat-kuat. Sekali di sisi kiri, sekali di sisi kanan. Potongan lidah anjing itu terlihat imut. Setelah itu,

Dong-hae menggantung si anjing di pohon pinus di daerah pelatihan.

Ketika Dong-hae kembali ke pos jaga, Kopral Ayam masih tidur. Namun, Dong-hae tidak benar-benar memeriksa apakah pria itu benar-benar tidur. Kecerobohannya itu membawa keberuntungan baginya. Ia "dikeluarkan" dari militer.

Begitu kembali ke unit, ia dipanggil ke kantor komandan. Ternyata, malam itu, Kopral Ayam tidak tidur. Ketika Dong-hae meninggalkan pos jaga, Kopral Ayam diam-diam menguntit Dong-hae, menyaksikan segalanya, dan sadar manusia seperti apa Dong-hae sebenarnya. Dong-hae mengakui tuduhan itu. Itulah yang membuatnya kini bisa kembali ke *rest area* di Gunung Baekwoon dengan peralatan yang memadai untuk memberi pelajaran kepada Cookie dan bajingan bernama Seo Jae-hyeong.

Ia menurunkan ransel dan mengeluarkan tali yang sudah disiapkannya. Sementara itu, Jin-man sedang merokok di bawah pohon di tepi tebing.

Dong-hae mengikat kaki depan Cookie, lalu melemparkan ujung tali yang lain ke atas palang horizontal. "Hei, pegang talinya."

Jin-man menggigit rokoknya dan meraih ujung tali itu.

"Tarik."

Jin-man menarik tali dan badan Cookie pun perlahan-lahan terangkat ke atas. Punggungnya tertarik panjang dan keempat kakinya terbuka lebar. Mulut Dong-hae juga menganga. Ada yang aneh di antara kaki belakang Cookie. Sesuatu yang seharusnya ada di sana kini tidak ada, digantikan oleh lubang yang seharusnya tidak ada. Rasanya seolah-olah anjing itu sudah menjalani operasi ganti kelamin.

"Tarik lagi atau sudah cukup?"

Seruan Jin-man menyadarkan Dong-hae dari kekagetannya. Saat itulah ia baru melihat kalung kulit dan pening si Cookie palsu yang berkilau di bawah cahaya lampu yang terpasang di kepalanya. Tulisan di pening itu terlalu kecil untuk dibaca, jadi Dong-hae melepas kalung itu dan mendekatkan pening itu ke matanya.

Star/Dreamland/031-XXX-4500.

Tiba-tiba saja Dong-hae teringat pada keangkuhan anjing ini ketika ia melihatnya di depan pagar Dreamland.

"Hei, bagaimana talinya?" seru Jin-man lagi.

Dong-hae sibuk berpikir. Apa yang harus dilakukannya? Menurut rencana, anjing itu seharusnya digantung di pohon, tapi anjing ini bukan anjing yang diincarnya.

"Do...Dong-hae." Suara Jin-man mendadak berubah lirih.

Dong-hae masih menatap kulit perut Star yang merah muda. Bulu halus Star berayun-ayun ditiup angin, terlihat menggoda, tetapi darah Dong-hae tidak lagi bergolak. Ia bukan "maniak anjing" yang tertarik pada anjing apa saja. Anjing yang tidak berarti sama sekali tidak menarik baginya.

"An-anjing..." Jin-man kini nyaris berbisik. Sepertinya ia juga gemetar. Matanya terbelalak menatap sesuatu di belakang Dong-hae.

"Anjing apa?" Dong-hae menoleh ke belakang, dan sekujur tubuhnya seketika membeku. Bukan anjing. Monster abu-abu yang melesat bagaikan misil dengan mata menyala-nyala keemasan sama sekali tidak bisa disebut anjing. Itu serigala. Dan sasaran monster itu adalah Jin-man. Ketika serigala itu melompat melewati palang horizontal, Jin-man melepas tali yang dipegangnya, lalu berbalik dan berlari pergi. Bodohnya, ia justru berlari ke arah tebing. Jeritannya membelah udara malam yang dingin.

"Dong-haaaaaeeeee!"

Dong-hae berlari ke arah pintu masuk *rest area* sementara jeritan Jin-man menerjang telinganya. Cahaya dari lampu di kepalanya menari-nari tengah kegelapan, seakan dirinya sedang dikejar-kejar kereta api barang. Geraman monster itu terdengar di belakangnya. Ia berseru keras, "Pergi sana, sialan!"

Ia meluncur ke arah jalan pegunungan, meluncur di sepanjang jalan meliuk-liuk itu, seperti batu yang meloncat-loncat di permukaan air, ke arah Rumah Sakit Jiwa Baekwoon. Ia tiba di gerbang utama rumah sakit tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Ia naik ke atas Lucky, mengeluarkan kunci dengan tangan gemetar, dan menyalakan mesin. Lucky berderum dan langsung melaju di jalan dengan bunyi berdecit keras. Lolongan serigala terdengar di belakangnya, bagaikan tanah longsor. Ketika sadar kembali, ia sudah berada di depan rumahnya.

Rumah yang tidak dilihatnya selama dua hari terakhir ini sunyi dan gelap. Semua jendelanya gelap dan lampu di halaman juga padam. Hanya lampu jalan yang memberikan penerangan remang-remang di depan rumah. Masih sambil duduk di atas Lucky, Dong-hae mendongak menatap jendela kamar tidurnya di lantai dua. Apa yang terjadi pada Jin-man? Apakah dia sudah mati? Apakah mungkin dia berhenti di tengah tebing? Mungkin saja, jika tubuhnya tersangkut pohon, batu kecil, atau akar tanaman. Entahlah. Tapi, ya, Dong-hae yakin itulah yang terjadi.

Dong-hae memarkir Lucky di depan garasi, lalu memanjat tembok. Tiba-tiba,

sesuatu yang berwarna putih melesat lewat di bawah pohon pinus di halaman rumah. "Astaga," pekik Dong-hae kaget dan jatuh terduduk dengan memalukan. Ternyata itu anjing kesayangan ayahnya, dan yang dianggap "anak" oleh ayahnya. Mengingat sifat Dong-hae, ia seharusnya sudah langsung menendang moncong anjing itu, tetapi saat ini anjing itu tidak terikat. Prinsip utama Dong-hae adalah tidak mengusik anjing yang tidak terikat. Dong-hae berdiri dan berjalan mundur ke arah pintu depan. Anjing ayahnya berdiri tegak di tempat sambil menunjukkan giginya sampai Dong-hae masuk ke rumah.

Hanya ada dua pasang sandal yang terlihat di aula pintu masuk. Dong-hae menegakkan bahu yang sempat berkerut saking tegangnya, lalu naik ke lantai dua. Ketika ia membuka pintu kamar dan menyalakan lampu, bahunya kembali berkerut tegang. Ayahnya sedang menyandarkan bokong ke meja tulis dan menatapnya.

"Tutup pintunya."

Dong-hae mengulurkan tangan ke belakang untuk menutup pintu, lalu berdiri dengan posisi "istirahat"—kedua tangan ditangkupkan ke punggung. Rasa panas yang meresahkan menjalari otot-ototnya. Ayahnya tidak pernah datang menemuinya untuk menyampaikan berita baik atau menunjukkan kasih sayang seorang ayah. Apabila Ayah naik ke lantai dua, tangannya pasti memegang sesuatu. Ayah pernah memegang tali kekang anjing, tongkat golf, bahkan pistol angin untuk berburu. Saat ini, Ayah memegang amplop cokelat. Mata Ayah tidak merah, lehernya juga tidak bebercak merah. Suara Ayah rendah, tatapannya dingin, dan sikapnya tenang. Selain itu, Ayah memadamkan semua lampu di rumah, melepas anjingnya di halaman rumah, lalu menunggu kedatangan Dong-hae. Jelas sekali tidak ada orang lain di rumah selain Ayah, Ibu, dan adik perempuannya, Dong-ah, tidak ada di rumah. Apa maksud semua ini? Dong-hae berusaha berpikir, tetapi otaknya tidak mau bekerja. Ia bingung, lelah, dan kesal. Ia hanya ingin mengempaskan diri ke ranjang dan tidur.

"Kau pergi ke mana saja dan apa saja yang kaulakukan dengan penampilan seperti itu?"

Dong-hae menoleh ke arah cermin di dinding. Ia tidak mungkin berkata bahwa ia tidak melakukan apa-apa. Rambutnya basah, senter kepalanya yang rusak tergantung di keningnya yang penuh goresan dan bebercak darah, lengan jaketnya juga robek. Ia tiba-tiba teringat pada ranselnya. Karena saat ini ia tidak menyandang ransel, berarti ranselnya tertinggal di *rest area*. *Celaka*, pikirnya. Ia berusaha mengingat-ingat apa yang ada di dalam ransel. Botol plastik berisi

pengencer cat, garpu yang dibawanya pulang dari pangkalan militer, palu, dan paku. Juga ada *blow gun* dan *catching net*. Namun, tidak ada bukti kepemilikan. Dompetnya yang penting masih tersimpan aman di saku belakang celananya. Ponsel dan pemantiknya ada di dalam saku jaket. Akhirnya, pikirannya yang resah perlahan-lahan tenang kembali. Tidak ada bukti bahwa Park Dong-hae pernah berada di *rest area* itu.

"Park Dong-hae, kemarilah."

Dong-hae maju selangkah. Perasaan yang tidak asing lagi menjalari dirinya. Ia merasa seolah-olah saraf dari tumit kaki sampai bagian belakang lehernya ditarik, ia merasa seolah-olah dunia nyata menerjang telinganya, ia merasa pusing seolah-olah ia sedang tenggelam jauh di dalam air. Itulah gejala-gejala yang muncul setiap kali ayahnya berkata, "Park Dong-hae, kemarilah." Pria itu tidak pernah sekali pun memanggil Dong-hae dengan sebutan "putraku". Ia menyebut Dong-beom *hyeong*[8] "putraku", menyebut Dong-ah "putriku", menyebut anjingnya "anakku", tetapi menyebut Dong-hae "Park Dong-hae". Dan selalu diikuti kata "kemarilah". Ia juga tidak akan pernah memanggil nama Dong-hae apabila tidak benar-benar diperlukan.

Dong-beom *hyeong* dan Dong-ah adalah kenyataan sempurna bagi dokter spesialis penyakit dalam, Park Nam-cheol, dan instruktur tari, Lee Geum-hee. Dong-beom adalah mahasiswa kedokteran di universitas paling bergengsi di Korea, sementara Dong-ah adalah balerina yang akan segera belajar di Prancis. Lalu ada Dong-hae di tengah-tengah, yang antara ada dan tiada. Tuhan tahu betapa keras Dong-hae berusaha membuktikan keberadaan dirinya ketika ia masih kecil. Walaupun terus-menerus diabaikan, ia tidak pernah berhenti berusaha mendapatkan kasih sayang orangtuanya. Ayahnya menganggap tindakannya "aneh", sementara ibunya menganggap tindakannya sebagai "sesuatu yang harus diatasi". Mereka memiliki persepsi yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi Dong-hae. Ketika Dong-hae menusuk mata teman sebangkunya dengan pensil warna, ayahnya menyeretnya menemui psikiater khusus anak-anak, sementara ibunya membeli pensil warna berujung tumpul untuknya. Ketika ia masih mengompol di tahun SMP-nya, ayahnya memberinya obat, sementara ibunya melapisi ranjangnya dengan plastik. Jika ia menjatuhkan diri ke lantai dan meraung-raung ketika permintaannya tidak dituruti, ayahnya akan mengurungnya di ruang bawah tanah, sementara ibunya akan memenuhi permintaannya supaya ia diam.

Pada saat lulus SMP, ia tidak lagi berusaha memenangkan kasih sayang

orangtuanya. Mereka bukan lagi orang-orang yang ingin didekatinya. Ayahnya berubah menjadi anjing gila yang harus dihindari, sementara ibunya berubah menjadi budak yang bisa dimanfaatkan. Jika salah satu telinganya mendengar ayahnya menggonggong, telinga lain akan mendengar kicauan burung yang merdu. Jika dirinya dibanding-bandingkan dengan kakaknya, atau jika ia diejek sebagai "anak yang mengompol" di depan Dong-ah yang masih kecil, ia akan membalas dendam pada anjing ayahnya. Ketika tidak ada orang di rumah, ia akan mengikat anjing itu di sudut gudang dan menendang moncongnya. Pada awalnya, ia hanya menendang sekali dua kali, tetapi perlahan-lahan tendangannya semakin liar. Suatu hari, ketika ia tersadar kembali, anjing itu sudah mati dengan darah yang mengucur dari moncongnya. Dong-hae memotong lidah anjing itu dengan gunting, lalu menyeret bangkainya ke lembah gunung di belakang rumah, dan menguburnya di sana. Sejak saat itu, ia tidak lagi mengompol.

Ayah mengira anjingnya kabur, jadi ia membeli anjing baru. Ada banyak anjing di dunia ini. Dan Ayah punya banyak uang. Bentuk pembalasan Dong-hae perlahan-lahan semakin berani dan semakin beragam. Mulai dari level amatir seperti menendang dan memotong lidah, sampai level profesional seperti menyeret anjing itu ke gunung, menghajarnya sampai babak belur, membakar lehernya, memakunya ke pohon, lalu membakarnya. Lokasinya juga semakin luas, mulai dari halaman depan gudang, sampai lembah gunung di belakang rumah, sampai *rest area* di Gunung Baekwoon. Karena anjing-anjingnya terus hilang, Ayah menambah jumlah kamera pengawas dari dua menjadi empat. Ayah mengira ada pencuri anjing yang berkeliaran. Mungkin Ayah memaksa diri berpikir seperti itu, karena Ayah tidak pernah bertanya kepada Dong-hae tentang anjing-anjingnya itu.

Dong-hae secara resmi menjadi tersangka utama ketika ia membakar anjing Border Collie bernama Jerry. Ketika pulang ke rumah, ia berpapasan dengan Dong-ah di gerbang. Tangan dan pakaiannya berlepotan darah. Bau pengencer cat juga tercium dari tubuhnya. Dong-ah tidak bertanya kenapa penampilan Dong-hae seperti itu. Dong-ah menunggu sampai ayah mereka pulang, baru mengadu. Karena tidak ada bukti fisik, Ayah hanya bisa mengancam bahwa Dong-hae akan dikirim ke pangkalan militer kalau ia sampai tertangkap basah. Yang membuatnya tertangkap basah adalah kasus Cookie.

Pada hari Seo Jae-hyeong datang ke rumah bersama Cookie, ayahnya berderap naik ke lantai dua sambil membawa senapan angin. Ayahnya menempelkan

senapan itu ke kening Dong-hae dan memaksa Dong-hae memilih. Masuk militer atau mati. Dong-hae sempat tidak percaya ayahnya akan menembak. Namun, gagasan itu langsung pupus ketika ayahnya mengokang senapan.

Hari ini, Dong-hae merasakan firasat yang jauh lebih buruk daripada hari itu. Berbeda dengan sebelumnya, sikap ayahnya dingin, dan hal itu membuatnya terusik. Ia juga terusik dengan kenyataan bahwa ibunya tidak ada di rumah.

"Apa ini?" Ayah mengulurkan amplop cokelat yang dipegangnya.

Dong-hae menunduk menatap amplop itu.

"Jelaskan dalam satu kalimat."

Tidak ada yang bisa dijelaskan. Ketika melihat isi amplop itu, Dong-hae tidak bisa berkata-kata. Suara Jin-man terngiang-ngiang di telinganya.

Kenapa ayahmu terus memanggilku? Kenapa dia terus merongrongku padahal kau yang melakukan semua itu? Membuatku kesal saja.

Sepertinya Dong-hae tahu kenapa ayahnya memanggil Jin-man. Kim Yun-ju datang menemui ayahnya, walaupun Dong-hae tidak tahu apa tujuannya.

"Apa semua ini?"

"Kau tidak tahu?" Ayah menegakkan diri dari meja. Kedua tangannya dijejalkan ke saku celana dan bahunya ditegakkan sementara ia menatap Dong-hae.

Dong-hae mendongak menatap mata ayahnya. "Aku tidak tahu."

"Kau benar-benar tidak tahu?"

"Ya, aku tidak tahu."

Biasanya, Dong-hae pasti sudah ditampar. Namun, kali ini, tangan ayahnya masih ada di dalam saku. Tatapannya dingin dan berat. Dong-hae mengertakkan gigi erat-erat untuk menguatkan diri menghadapi apa yang akan terjadi.

"Kau tidak tahu, tapi reporter wanita bernama Kim Yun-ju membawa semua itu ke klinikku. Kau tidak tahu, tapi tagihan medis yang seharusnya ada di ruang kerjaku kini ada di tangan reporter itu."

Dong-hae tidak mengerti apa yang terjadi. Kenapa Kim Yun-ju menemui ayahnya dan kenapa mengambil risiko mengadukan dirinya? Kalau Kim Yun-ju ingin melakukan sesuatu seperti itu, seharusnya ia melakukannya lebih cepat. Bukannya sepuluh hari setelah ia menulis artikel itu dengan tangannya sendiri. Bagi Dong-hae, artikel itu tidak cukup memuaskan. Walaupun ia sudah mengambil risiko besar dan memberikan informasi yang sangat jelas, artikel itu tidak menyatakan posisi yang jelas. Artikel itu hanya terkesan ambigu dengan mengajukan pertanyaan secara ahli dan hati-hati. Oleh sebab itu, Seo Jae-hyeong

tidak hancur. Setidaknya, tidak sehancur yang Dong-hae inginkan.

"Sudah kubilang, lupakan Cookie," kata Ayah.

Dong-hae menggigit bagian dalam pipinya. Mana mungkin? Seorang dokter hewan tolol muncul di televisi dan menampilkan sandiwara konyol. Mana mungkin ia diam saja melihat bajingan itu memanfaatkan anjingnya dan berubah menjadi bintang terkenal dan berhasil mengumpulkan uang dengan mudah? Manusia tidak seharusnya menjalani hidup semudah itu, kan? Dong-hae bahkan terpaksa menderita di militer gara-gara bajingan itu.

"Kau pasti ingat apa yang kukatakan kepadamu ketika kau didepak dari militer?" Suara ayahnya tenang.

Dong-hae merasa darahnya yang tadi bergolak mulai mereda. Setelah insiden menyangkut Jerry, ia diancam akan dikirim ke militer. Setelah kasus Cookie, ia benar-benar dikirim ke militer. Ketika ia didepak dari militer...

Ayahnya mengungkit tentang rumah sakit jiwa.

"Serahkan ponsel dan dompetmu."

Dong-hae menurut.

"Kemasi kaus, pakaian dalam, dan kaus kaki. Tidak perlu mengemasi barang-barang lain, karena semua itu hanya akan disita nantinya." Ayah menerima dompet dan ponsel Dong-hae, memasukkannya ke saku, lalu melanjutkan, "Ketika kau masuk militer, aku masih punya harapan. Harapan untuk hidupmu. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tidak lagi punya harapan apa-apa menyangkut dirimu. Sekarang, aku melakukan ini demi melindungi keluargaku. Karena kau akan menghancurkan kami semua."

Dong-hae menatap ayahnya dengan dagu terangkat. *Kami...*

"Jangan coba-coba berpikir meminta bantuan ibumu. Ibumu dan Dong-ah pergi ke Seoul untuk membantu Dong-beom pindah rumah, jadi mereka baru akan kembali besok siang. Saat ini, hanya ada kita berdua di rumah ini."

Rumah sakit jiwa? Yang benar saja? Dong-hae menatap cahaya remang-remang dari lampu jalan di luar jendela. Ia tidak akan bisa kabur melalui halaman depan, karena anjing ayahnya akan langsung menyerangnya.

"Cepat, kemasi barang-barangmu. Mobil akan segera tiba," desak ayahnya.

"Ya," sahut Donghae. Ia menurunkan koper dari atas lemari, berputar, dan mengayunkan koper ke wajah ayahnya.

Sepertinya Park Nam-cheol yang hebat itu sama sekali tidak menyangka akan diserang seperti itu. Wajahnya mendadak dihantam, punggungnya membentur meja, dan jatuh tersungkur di lantai kamar. Dong-hae berlari keluar dari kamar

dan melesat ke arah tangga. Ia mendengar ayahnya berteriak memanggil namanya, tetapi ia tidak menoleh ke belakang. Ia meluncur menuruni pegangan tangga dan berlari ke dapur. Ia membuka pintu dapur dan melihat tembok rendah di depannya. Garasi mobil ada di bawah tembok itu. Lucky ada di depan garasi. Tinggi tembok itu tiga meter dari jalan, tetapi Dong-hae melompat tanpa ragu. Begitu ia mendarat di tanah, sebuah ambulans berhenti tanpa suara di depan gerbang rumah. Stiker di badan ambulans itu seolah-olah menghunjam matanya.

Rumah Sakit Jiwa Baekwoon.

Dong-hae melompat ke atas Lucky dan melesat pergi secepat kilat.

Su-jin 1

"Noh *Seonsaeng*, kemarilah sebentar," panggil Kim Yu-mi, perawat yang sedang bertugas, sambil berdiri di depan *crash cart* (troli yang menampung peralatan P3K). Su-jin berdiri, tetapi kemudian jatuh terduduk kembali. Serah terima pekerjaan baru saja selesai. Para karyawan sif sore masuk ke ruang ganti. Karyawan sif malam, Yoo Eun-ji, dan teknisi medis darurat Lee Hyeon-ho pergi ke pos masing-masing untuk mulai bekerja. Jin-kyeong, yang mengambil sif sore bersama Kim Yu-mi, berjalan lewat sambil menyentuh bahu bahu Su-jin dan memanggil namanya. "Noh Su-jin."

"Apa?" Su-jin menoleh, tetapi Jin-kyeong tidak menjawab. Jin-kyeong menyapu rambutnya yang pendek dengan jari dan berjalan dengan sikap acuh tak acuh ke ruang ganti. Su-jin merasa kikuk sekaligus bingung. Apakah Jin-kyeong bermaksud menyuruhnya ikut masuk ke ruang ganti atau sekadar menyapa?

Kim Yu-mi menghampiri Su-jin dan duduk di sampingnya sambil memegang segenggam kapas yang sudah direndam asam borik. "Kau sudah dengar tentang Ko *Seonsaeng* masuk rumah sakit?" tanyanya.

"Ya."

Su-jin sudah dengar dari Jin-kyeong bahwa dr. Ko, teknisi medis darurat Park *Seonsaeng*, perawat UGD Kim A-ran dirawat bersamaan di bangsal 5 sore tadi. Mereka menderita gejala yang sama. Mata merah, demam, sakit kepala, sakit otot, dan sakit tenggorokan. Tidak ada yang tahu penyakit apa yang mereka derita. Mungkin mereka hanya akan tahu setelah hasil tes keluar.

"Dokter Kwak yang akan bertanggung jawab di UGD hari ini."

"Baiklah," sahut Su-jin dengan nada resah. Tanpa dr. Ko di UGD, bisa

dibayangkan apa yang akan terjadi malam ini. Kwak Do-jin adalah dokter residen yang harus membaca buku manual selama sepuluh menit sebelum menulis resep. Karena Kim A-ran kini diopname, berarti perawat sif malam hanya tersisa dirinya sendiri dan Yoo Eun-ji. Su-jin sungguh berharap mereka tidak kedatangan banyak pasien malam ini.

"Omong-omong, kudengar mulai besok kau tidak akan masuk kerja selama dua hari," kata Kim Yu-mi sambil menjepit spons asam boriknya dengan jari telunjuk dan ibu jari. "Besok ada urusan?"

Urusannya bukan besok, melainkan lusa. Su-jin berencana mengunjungi saudara kembarnya, Hyeon-jin, yang bertugas di Brigade Angkatan Udara 11 bersama ayahnya. Akhir-akhir ini ayahnya sering bermimpi buruk dan ingin pergi ke sana sebelum liburan Tahun Baru. Jadi, Su-jin harus melakukan banyak persiapan sebelum mereka berangkat. Ia harus menyiapkan daging iga kesukaan Hyeon-jin, membuat *gimbap*[9], membeli beberapa buku... oh, ya, ia juga harus pergi ke pasar swalayan. Ia juga harus tidur.

Namun, pada akhirnya, Su-jin hanya menjawab, "Ya."

"Ooh," gumam Kim Yu-mi datar. Nadanya menyiratkan bahwa ia tidak tertarik pada kehidupan pribadi Su-jin.

Su-jin resah. Kim Yu-mi adalah orang kedua di UGD dan usianya empat tahun lebih tua daripada Su-jin. Jika Yu-mi mengajaknya bicara lebih dulu, itu berarti hanya ada dua alasan. Alasan pertama adalah untuk mengomelinya. Alasan kedua adalah untuk meminta bantuan dengan ancaman.

"Aku seharusnya tidak masuk kerja," kata Kim Yu-mi sambil melepas kacamata dan mengelap kacamata itu dengan spons yang sudah dibasahi asam borik. Kata-katanya menyiratkan bahwa apabila Su-jin menatapnya, Su-jin akan tahu alasan ia tidak bisa bekerja.

Su-jin menoleh menatapnya dengan enggan, tetapi ia terkejut dan cepat-cepat memalingkan wajah. Mata Kim Yu-mi merah. Bola matanya benar-benar terlihat seperti gumpalan darah. Kelopak atas dan bawahnya nyaris berwarna ungu dan lendir yang menyerupai nanah menempel di matanya.

"Sudah seperti ini sejak beberapa jam yang lalu. Entah aku tertular Kim A-ran atau bagaimana," kata Kim Yu-mi sambil mengenakan kacamatanya kembali.

Su-jin tidak berkata apa-apa. Ia tidak melihat kondisi mata Kim A-ran, jadi tidak bisa berkomentar. Ia justru teringat pada mata orang lain. Jumat sore yang lalu, ada seorang pasien yang dibawa ke UGD oleh paramedis 119. Pria setengah baya yang dipasangi masker oksigen itu tiba UGD dengan jantung yang sudah

berhenti berdenyut. Menurut paramedis 119, jantung pasien berhenti pada saat dievakuasi dan dalam kasus ini, alat kejut jantung tidak bisa digunakan. Dokter Ko dan Teknisi Medis Darurat Park berusaha melakukan pernapasan buatan, tetapi jantung pasien tidak bisa berdenyut lagi. Pria itu dicatat sebagai DOA (*dead on arrival*—tiba di rumah sakit dalam keadaan tewas) dan mata pria itu sama seperti mata Kim Yu-mi sekarang. Sampai sekarang Su-jin masih ingat getaran takut yang menjalari dirinya ketika memeriksa pupil pasien.

"Rasanya perih dan panas. Benar-benar membuatku gila. Seperti disengat tawon. Pandanganku juga buram, seolah-olah berkabut. Kurasa aku harus izin tidak masuk besok untuk pergi ke dokter mata. Sepertinya ini semacam wabah. Aku tidak ingin sampai kalian atau para pasien tertular."

Kim Yu-mi adalah senior Su-jin saat kuliah dan perawat dengan pengalaman dua belas tahun. Tentu saja, jam kerjanya berbeda dengan Su-jin. Su-jin harus menjalani sif malam sekurang-kurangnya sembilan hari dalam sebulan, sementara Kim Yu-mi hanya menjalani sif malam paling banyak satu kali dalam sebulan. Gilirannya itu juga selalu dilimpahkan kepada orang lain. Ia selalu punya alasan kenapa tidak bisa mengambil sif malam. Anaknya sakit, ada upacara keluarga, hari ulang tahun perkawinannya, dan lain-lain. Dan orang yang paling sering dimintai bantuan adalah Su-jin.

"Jadi, kuharap kau bisa bekerja sehari lagi besok. Kalau kulihat jadwalmu, bulan ini kau harus mengambil sif malam tiga hari berturut-turut. Aku akan menggantikanmu di salah satu hari itu. Bagaimana?"

Su-jin menunduk menatap tangannya sendiri di pangkuan. Ia bisa membayangkan bagaimana penampilannya lusa pagi ketika harus berangkat ke Damyang. Duduk berayun-ayun di dalam truk ayahnya dengan bayangan hitam di bawah mata. Dan ia pasti akan tertidur sepanjang perjalanan, yang akan membuat pakaiannya kusut.

"Waktu itu Kepala Perawat sudah melarang kita sembarangan mengubah jadwal," kata Su-jin, walaupun yang ingin dikatakannya adalah, *Hei, Number 2. Kau sudah melimpahkan sifmu kepadaku empat kali. Kapan kau mau melunasinya?*

"Aku sudah menelepon Kepala Perawat. Katanya boleh-boleh saja selama kau setuju."

Su-jin mendadak sadar apa yang dimaksud Jin-kyeong dengan kata-katanya tadi. Jin-kyeong tidak memanggil namanya, Noh Su-jin, tetapi sebenarnya berkata "*ne soojin*"—Su-jin si Ya. Artinya seseorang yang menderita penyakit

"ya" akut yang tidak bisa disembuhkan. Penyakit itu membuat pasien secara otomatis menjawab "ya" kepada siapa pun dan untuk permintaan apa pun. Penyakit itu akan mengakibatkan penyesalan, kecaman terhadap diri sendiri, dan dendam. Jin-kyeong pasti sudah mendengar percakapan antara Kim Yu-mi dan Kepala Perawat di telepon. Jin-kyeong tidak memanggil nama Su-jin, tetapi memberinya isyarat. Isyarat bahwa Su-jin harus berkata "*no*" dengan tegas supaya si Number 2 tidak bisa berbicara panjang lebar. Jangan menjawab "ya" hanya karena ingin berpura-pura baik, atau takut akan timbul masalah di kemudian hari, atau takut hubungan kerja berubah canggung. Jika menolak dengan cara yang berputar-putar, posisi orang yang meminta bantuan dan yang dimintai bantuan akan berubah, dan percakapan akan berubah kikuk. Kemungkinan terburuk adalah Su-jin bahkan tidak akan sempat berkata "ya". Tepat itulah yang terjadi sekarang.

Terdengar sirene ambulans di depan UGD. Seolah-olah sudah menunggu saat itu, Kim Yu-mi beranjak dari kursi. "Kenapa duduk saja? Sana terima pasien," katanya.

Staf UGD mengarahkan paramedis 119 yang sedang mendorong brankar ke ranjang nomor 2. Su-jin pergi menyambut pasien dengan hati kesal. Ia bahkan tidak perlu menanyakan nama pasien. Pasien yang dibawa masuk oleh paramedis 119 adalah seorang paramedis 119 lain yang ditemui Su-jin setiap tiga atau empat hari sekali.

"Kang Hye-yeong."

Begitu Su-jin memanggil namanya, Kang Hye-yeong membuka mata. Mata yang persis seperti mata Kim Yu-mi balas menatapnya. Namun, mata Kang Hye-yeong dua kali lebih merah dan dua kali lebih besar daripada mata Kim Yu-mi. Rasanya seolah-olah di wajahnya hanya ada dua lubang semerah darah, tanpa hidung dan tanpa mulut. Tubuh Kang Hye-yeong gemetar. Dia mengeluh sakit kepala dan sesak napas. Tanda-tanda vitalnya juga tidak baik. Tekanan darahnya 70/45 mmHg, denyut nadinya 58, suhu tubuhnya 39,8 derajat Celsius. Napasnya tidak teratur dan memburu. Matanya menerawang, seolah-olah kebingungan.

Su-jin memasukkan slang oksigen ke dalam hidung Kang Hye-yeong, lalu mengangkat pakaian wanita itu ke atas supaya bisa menyambungkannya ke monitor ECG. Bercak-bercak merah terlihat di bawah tulang selangka dan perut kiri bawah, di mana elektroda monitor seharusnya ditempelkan. Seorang dokter magang menghampiri mereka, menatap bercak merah dan monitor ECG bergantian. Saturasi oksigen di alat pengukur oksigen adalah 56 persen. Kwak

Do-jin pun dipanggil. Mereka memberikan perawatan dan melakukan tes rutin. Tes darah dan serum, tes urine, tes ABGA (*Arterial Blood Gas Analysis*—Analisis Gas Darah Arteri), tes dahak, rontgen dada. Level oksigen dalam ABGA turun dan level karbondioksida naik. PH 7.0 dan kadar asam dalam darah sangat tinggi. Fungsi lever dan ginjal sangat buruk. Urinenya berdarah. Dahak juga bercampur darah. Menurut Kwak Do-jin, hasil rontgen dada pasien menunjukkan pendarahan di paru-paru. Bisa dikatakan bahwa pasien mengalami pendarahan di sekujur tubuh.

Mereka memberinya larutan saline, penurun demam, antibiotik, antitusif, ekspektoran, dan stiptik. Lalu, mereka mulai menyedot cairan di paru-paru. Su-jin mengangkat bagian atas tubuh Kang Hye-young dan membuatnya condong ke depan. Kwak Do-jin mengeluarkan sekitar 120 cc darah dalam paru-paru Kang Hye-yeong dengan jarum sementara ia terus memeriksa USG. Setelah beberapa saat, Kang Hye-yeong dibawa naik ke ICU dengan diagnosis ARDS (*Acute Respiratory Distress Syndrome*—Sindrom Gangguan Pernapasan Akut). Su-jin kembali teringat pada pasien DOA yang tiba hari Jumat siang. Paramedis yang mengevakuasi pria itu adalah Kang Hye-yeong.

Kim Yu-mi, Kang Hye-yeong, dan pasien DOA. Ketiga pasang mata semerah darah yang berbeda bentuk dan ukuran itu berkelebat dalam benaknya, lalu menghilang dengan cepat. Karena terdengar lagi sirene ambulans di depan sana. Tidak lama kemudian, seorang pria dengan luka bakar di wajah didorong masuk dengan brankar. Begitu pria itu ditransfer ke Rumah Sakit Dong-Ah, di mana pusat luka bakar berada, seorang anak laki-laki yang menderita demam dan kejang-kejang datang, disusul seorang wanita yang menenggak racun tanaman untuk menakuti suaminya yang berselingkuh, seorang pria yang ditikam pencuri di bagian perut, dan seorang wanita yang mengalami luka di kepala akibat kecelakaan lalu lintas. Setelah pria dan wanita yang berdarah itu dipersiapkan untuk menjalani operasi dan dibawa ke ruang operasi, jam sudah menunjukkan pukul 05.50.

Su-jin mendudukkan bokongnya di pinggiran kursi perawat. Kepalanya pusing karena menghabiskan enam jam terakhir berlari ke sana kemari seperti pesenam.

"Tarik napas dulu."

Su-jin melihat sekelebat tangan putih meletakkan secangkir kopi di meja. Ternyata Yoo Eun-ji, staf nomor 11 di UGD yang baru bekerja selama dua tahun.

"Hari ini benar-benar luar biasa. Kupikir aku nyaris pingsan saking sibuknya,"

kata Yoo Eun-ji.

"Begitulah." Su-jin mengeluarkan ponsel dari laci. Ada pesan singkat dari Hyeon-jin.

Pakai celana panjang kalau ke sini. Jangan pakai pakaian tipis seperti waktu itu.

Su-jin terkekeh. Kejadian itu sudah lama sekali, tapi masih saja diungkit-ungkit.

Musim semi tiga tahun lalu, Hyeon-jin menelepon Su-jin dan meminta Su-jin datang mengunjunginya.

"Datanglah ke sini," kata Hyeon-jin waktu itu. "Rias dirimu agar terlihat seperti wanita yang datang mengunjungi kekasihnya."

Saat itu hampir setahun setelah Hyeon-jin menamatkan pendidikan militernya dan ditugaskan di Brigade Angkatan Udara 11. Tepat pada saat itu, ibu mereka, yang menderita kanker lever, sudah menjelang akhir hayat. Karena itu, Su-jin dan ayah mereka tidak bisa mengunjungi Hyeon-jin. Jangankan mengunjunginya, mereka bahkan tidak bisa menghadiri upacara pelantikan Hyeon-jin. Karena tepat pada saat itu ibu mereka koma dan dilarikan ke ICU. Hari itu, Hyeon-jin mampir ke ICU sambil membawa tas dan mengucapkan selamat tinggal kepada ibu yang bahkan tidak bisa mengenali putranya.

"Ibu, putramu akan bergabung dengan militer," kata Hyeon-jin, dengan nada seolah-olah berkata, *Aku berangkat ke sekolah dulu.*

Su-jin sebenarnya tidak punya waktu untuk melakukan apa pun, tetapi ia mengambil cuti tiga hari dua malam dan pergi mengunjungi Hyeon-jin dengan penampilan seperti wanita yang hendak mengunjungi kekasihnya. Gaun mini hitam, tanpa stoking, sepatu tumit tinggi. Rambutnya yang selalu diikat kini digeraikan, dan ia berdiri di depan cermin, mengamati bayangan dirinya sendiri dengan penuh percaya diri. Ia bahkan merasa penampilannya bagaikan bintang film.

Perjalanan ke Damyang, Provinsi Jeolla, memakan waktu empat jam. Ketika ia tiba di pangkalan militer, setelah naik taksi dari pusat kota, jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Matahari mulai terbenam ketika seorang prajurit bertubuh tinggi dan berwajah gelap muncul di hadapannya dan berkata, "Datang juga." Sejenak, Su-jin tidak bisa membuka mulut. Saudara kembarnya sama sekali tidak terlihat seperti itu ketika mereka bertemu pada hari libur pertamanya dulu. Hyeon-jin kini benar-benar sudah terlihat seperti pria dewasa. Sama sekali tidak terlihat bayangan anak laki-laki kecil yang dikenal Su-jin dulu.

Sebaliknya, Hyeon-jin tidak bisa menutup mulutnya. Setelah mengamati Su-jin dari atas ke bawah dengan mulut yang membuka dan menutup seperti ikan, ia berkata, "Kausebut ini pakaian?"

"Kau memintaku berpenampilan seperti wanita yang hendak menemui kekasihnya."

"Aku hanya ingin kau terlihat cantik, bukannya memakai sesuatu yang memamerkan celana dalammu."

Hyeon-jin merangkul bahu Su-jin seolah-olah mereka pasangan kekasih. Hyeon-jin mendapat izin bermalam di luar, jadi mereka pun meninggalkan pangkalan militer sambil memikirkan ke mana mereka harus pergi dan apa yang ingin mereka lakukan. Setelah mereka berjalan kaki sejauh seratus meter dari pangkalan militer, sebuah truk militer berhenti di depan Su-jin. Prajurit di kursi depan berkata bahwa ia bisa memberi mereka tumpangan jika mereka hendak mengarah ke Gwangju. Ada banyak prajurit di bak belakang truk. Su-jin merasa lega. Ia tidak terbiasa mengenakan sepatu tumit tinggi, jadi saat itu pun betis dan tumitnya sudah sakit dan ia tidak mungkin berjalan kaki lebih jauh.

Ketika mereka memanjat ke bagian belakang truk, para prajurit lain memberi hormat kepada Hyeon-jin dan sibuk bergeser memberi tempat duduk kepada Su-jin. Ketika Su-jin duduk di celah sempit di bangku rendah itu, ia baru sadar bahwa gaun mini ketatnya sama sekali bukan pakaian yang cocok untuk duduk. Namun, ia juga tidak berani berdiri kembali. Sepatu tumit tingginya terlalu tinggi dan runcing baginya untuk berdiri di bak belakang truk tanpa berpegangan pada apa pun. Terlebih lagi, si sopir memamerkan "keahliannya" mengemudi. Truk itu seharusnya melaju lurus di jalan yang rata, tetapi entah kenapa rasanya seolah-olah truk itu melesat dengan kecepatan tiga ratus kilometer per jam di jalan tak beraspal. Kaki Su-jin pun terbuka lebar. Ketika ia menahan lutut dengan kedua tangan, tubuhnya malah terhuyung ke samping. Mata semua orang terarah ke Su-jin. Tidak tahan lagi, Hyeon-jin turun dari tempat duduknya dan duduk di depan Su-jin. Ia berusaha menahan lutut dengan tangan, duduk dengan punggung tegak, dan menahan siksaan akibat bokongnya sakit karena terlompat-lompat, demi melindungi martabat Su-jin. Lalu, tiba-tiba truk itu membelok tajam. Tubuh Hyeon-jin terhuyung ke satu sisi dan dia akhirnya jatuh bergulingan.

"Hyeon-jin, kau tidak apa-apa?" tanya Su-jin kaget sambil mengulurkan tangan.

Hyeon-jin cepat-cepat bangkit, lalu duduk kembali, dan menatap Su-jin

dengan dingin. "Kalau lain kali kau berpakaian seperti ini lagi, kau akan kubunuh."

Hyeon-jin tidak mengajak Su-jin ke restoran atau kafe, tetapi justru ke tepi Waduk Gwangju. Mereka duduk berhadapan di tempat sepi itu dan selama dua belas jam berikutnya, mereka menenggak *soju* langsung dari botol dan terus berdebat. Mereka sama sekali tidak membicarakan ibu mereka. Mereka ingin melupakan ibu mereka sejenak, walaupun dengan alasan mabuk atau bertengkar.

Kini Su-jin mengetik, *Kalau kau terus mengejek, aku akan pergi ke sana hanya dengan bikini.*

Setelah mengirim pesan itu, Su-jin mematikan ponsel. Seorang pasien baru tiba di UGD diiringi sirene ambulans. Pasien itu berusia enam puluhan tahun dan mengenakan masker oksigen ketika dibawa masuk oleh paramedis 119. Denyut nadinya hanya 38, lemah dan tidak beraturan, jadi sulit dirasakan. Jadi, tentu saja tekanan darahnya tidak bisa diukur. Dia tidak bernapas dan tidak sadarkan diri. Kasus ini mirip kasus pasien DOA waktu itu. Bahkan mata mereka berdua merah. Di antara semua mata merah yang sudah dilihatnya, pembengkakan mata di pasien kali ini yang paling parah. Bola matanya nyaris menonjol keluar dari kelopak matanya. Kondisi kulitnya juga buruk. Darah keluar bagaikan keringat dari seluruh pori-porinya. Dokter magang memeriksa refleks pupil si pasien, sementara Su-jin menghubungkan pasien ke mesin ECG.

"Walinya tidak ikut datang?" tanya Su-jin kepada paramedis.

"Satu-satunya anggota keluarganya adalah cucu perempuan berumur delapan tahun dan buta."

Kwak Do-jin, yang muncul setelah dipanggil, bertanya kepada dokter magang, "Bagaimana pupilnya?"

"Sangat besar."

Kwak Do-jin mengeluarkan peralatan intubasi, lalu memberikan perintah yang lebih cepat daripada biasanya. "Sekantong NS—*Normal Saline*—dan suntikkan *epinephrine* setiap tiga menit. Praoksigenasi[10] dimulai."

Su-jin menggantung kantong saline dan menyuntikkan *epinephrine* ke dalam pembuluh darah. Dokter magang mendongakkan kepala pasien dan mulai menghitung sambil menekan kantong udara yang terhubung dengan masker oksigen.

"... empat, lima."

Kwak Do-jin berdiri menjulang di atas kepala si pasien dan memasukkan laringoskop dan slang ke dalam tenggorokan pasien. Lalu, posisi slang

dipastikan dengan stetoskop. Setelah itu, udara didorong masuk dengan jarum ke dalam slang. Su-jin menyuntikkan *epinephrine* ketiga. Saat itu, terlihat perubahan pada detak jantung pasien. Di layar monitor ECG terlihat garis zig-zag seperti gambar anak kecil. Kini waktunya melakukan CPR. Kwak Do-jin menyalakan alat kejut jantung dan Su-jin menuangkan cairan ke atas alat tersebut.

"200 Joule."

Begitu tombol ditekan, bagian atas tubuh kurus pria tua itu terangkat diikuti bunyi mengentak. Garis tak beraturan masih terlihat di layar monitor. Dokter magang mulai melakukan kompresi dada. Namun, darah mengucur dari tenggorokan pasien. Kwak Do-jin dan si dokter magang berpandangan. Su-jin menyedot darah itu dengan aspirator. Dua menit berlalu dan kondisi pasien tidak berubah. Tidak ada denyut nadi, hanya ada irama jantung.

"Sekali lagi."

Walaupun dikejutkan berkali-kali, kondisi pasien semakin buruk. Garis di monitor ECG semakin datar sampai akhirnya hanya berubah garis horizontal. Kwak Do-jin secara resmi menyatakan pasien meninggal dunia, 32 menit setelah pasien itu tiba di UGD.

Su-jin mengurus proses lanjutannya. Ia menghubungi bagian administrasi rumah sakit, mengirim pasien tua itu ke kamar mayat, dan merapikan data. Informasi pribadi pasien tua tadi tercatat dalam laporan yang diberikan paramedis 119. Alamatnya adalah Hwayang Mansion di Baek-dong, Wilayah Timur. Pria tua itu adalah pengurus gedung apartemen di sana. Sebuah firasat terlintas dalam benak Su-jin. Ia membuka laporan dari paramedis 119 pada tanggal 24 Januari. Benar saja. Alamat pasien DOA waktu itu juga di Hwayang Mansion. Tiba-tiba saja, ia teringat pada istri pasien DOA yang datang terlambat ke UGD. Ia ingat wanita itu jatuh terduduk di samping mayat suaminya dan meraung-raung keras. "Sudah kubilang, begitu digigit anjing, kau harus segera memeriksakan diri ke rumah sakit!"

Su-jin juga teringat pada kata-kata paramedis yang mengevakuasi pasien itu bersama Kang Hye-young. "Rumah itu dipenuhi bangkai anjing. Pasien tergeletak di kamar mandi. Mata semua anjing yang mati itu merah."

Su-jin tertegun sejenak. Anjing... Ia merasa seolah-olah sedang menghadapi sesuatu yang sangat aneh. Sejak kemarin sampai hari ini, orang-orang yang masuk rumah sakit atau yang tewas berhubungan dengan pasien DOA itu. Paramedis 119 yang mengevakuasinya, dr. Ko yang menanganinya, Park *Seonsaeng* yang bertugas di UGD saat itu, Perawat Kim A-ran, dan pengurus

gedung apartemen tempat pasien itu tinggal. Di antara orang-orang yang bertugas pada hari itu, hanya Su-jin dan Yoo Eun-ji yang masih sehat. Namun, bagaimana dengan Kim Yu-mi yang tidak bertugas pada hari itu?

Su-jin melompat berdiri dari kursi. Seorang pria sedang dipapah masuk oleh paramedis 119. Jarak antara meja perawat dengan pintu cukup jauh, tetapi Su-jin bisa melihatnya dengan jelas. Kedua mata pria itu yang merah menyala bagaikan lampu LED di papan angka stadion bisbol.

Nomor telepon pelayanan tanggap darurat yang meliputi pemadam kebakaran dan ambulans di Korea Selatan.

Panggilan hormat untuk orang-orang yang memiliki latar belakang akademik, misalnya dokter, perawat, guru, dan lain-lain.

Salah satu hidangan mi di Korea.

Mengacungkan tangan untuk menghentikan kereta. Ada stasiun di mana kereta api hanya berhenti apabila diberi tanda. Terutama di Amerika bagian utara.

Sejenis burung mirip burung gereja, tetapi dengan paruh yang lebih panjang, punggung kuning kehijauan, perut kuning, dan motif vertikal cokelat di bagian dada dan ketiak. Tinggal di hutan dan pegunungan Korea, Sungai Ussuri, dan Manchuria.

Penyakit yang menyerang saluran pernapasan anjing dan mengakibatkan infeksi kulit serta membuat telapak kaki anjing menjadi keras.

Salah satu gejala dari distemper pada anjing, yang membuat anjing menggerak-gerakkan mulut seakan sedang mengunyah padahal tidak ada makanan di dalam mulut.

Panggilan pria kepada pria yang lebih tua; Kakak.

Hidangan nasi gulung ala Korea.

Proses administrasi oksigen sebelum induksi obat bius.





BAB DUA

CEPAT DAN TANPA SUARA



Ringo 2

Gubuk di gunung itu senyap. Ringo menurunkan leher Star yang digigitnya dan memandang ke sekeliling pekarangan. Tidak tercium bau aneh dan tidak terlihat tanda-tanda mencurigakan. Gubuk itu masih bertengger diam di sebelah dalam lereng gunung, tepat seperti ketika Ringo meninggalkan tempat ini tadi. Ringo kembali menggigit leher Star, lalu menyeretnya dengan hati-hati, selangkah demi selangkah, ke dalam gubuk. Setelah itu, ia membaringkan Star di atas selimut. Star masih tidak membuka mata. Napasnya lebih keras daripada sebelumnya. Rahang dan kakinya gemetar. Bulunya yang panjang basah karena salju dan butiran es menempel di bulunya.

Ringo duduk di samping Star dan menjilat kelopak mata Star yang gemetar. Ia juga menjilat telinga Star yang kaku, perutnya, dan telapak kakinya yang mulai memiliki lapisan es tipis. Ia menjilat dengan cermat, menyalurkan kehangatan badannya ke badan Star. Hanya itulah yang bisa dilakukannya.

Setelah melewatkan malam pertama di gubuk itu, Ringo baru bisa pergi mencari Star setelah langit berubah gelap di hari kedua. Karena para pria berseragam berkeliaran di sekitar sana sambil membawa senapan bius. Mereka perlahan-lahan mendekat sambil mengamati lereng yang berselimut salju dan memeriksa di antara pepohonan. Tiga anjing yang awalnya tinggal di gubuk itu sudah pergi entah ke mana di tengah malam. Ringo masuk ke hutan di belakang gubuk dan bersembunyi di bawah batang-batang pohon yang tumbang. Dahan-dahannya yang sudah kering saling melilit membentuk atap dan ditutupi salju tebal, yang menjadikannya tempat persembunyian sempurna. Untunglah, pria-pria itu tidak masuk ke hutan untuk mencari Ringo. Bunyi langkah mereka menjauh ke utara, dan tidak lama kemudian, bunyi langkah mereka tidak terdengar lagi. Ringo bersembunyi di sana sepanjang hari. Ia menghabiskan waktu dengan mendengarkan suara orang-orang yang berjalan menyusuri jalan setapak di kejauhan. Ia tetap mendekam di sana karena khawatir pria-pria berseragam itu kembali. Setelah kegelapan menyelimuti dan jejak keberadaan manusia tidak lagi

terlihat, barulah Ringo memutuskan bergerak.

Untunglah ia tidak perlu repot-repot mencari jalan. Dua puncak gunung, *rest area*, dan pagar kawat yang tinggi itu terhubung oleh satu jalan. Pintu pagar kawat masih tertutup, tetapi ia mendengar gonggongan anjing dari balik pagar. Ringo bersembunyi di balik pohon di depan pagar. Lalu, ia mulai melolong, dengan harapan Star mendengar panggilannya.

Tidak lama setelah lolongan kedua, Star muncul dari balik pepohonan tinggi dengan ekor tergulung ke punggung. Ia berjalan mendekat melintasi salju dan berhenti beberapa langkah dari pagar. Telinganya berdiri tegak, seolah-olah bertanya, *Kau memanggilku?* Matanya terbuka lebar dan menatap ke arah Ringo berada. Ringo keluar dari balik pohon. Ia ingin menghampiri Star dan mencium aromanya, tetapi pagar penghalang itu terlalu tinggi. Ia mencoba menyurukkan hidungnya ke sela-sela kawat, tetapi angin yang bertiup dari belakangnya meniup pergi semua bau yang ada. Di hutan di bawah sana terdengar bunyi lonceng. Sepertinya itu bunyi panggilan kapten Star.

Star menoleh ke arah bunyi lonceng, terlihat resah. Lalu ia berbalik dan berlari di sepanjang pagar. Ringo berlari mengikutinya. Mereka berdiri berhadapan di ujung pagar. Kali ini, Star menyurukkan hidung ke sela-sela kawat. Ringo menjulurkan lidah dan menjilat hidung dan mulut Star yang lembap. Itu bentuk pujian dan rayuan yang hanya pernah dilakukannya ketika ia masih sangat kecil. *Star, temani aku bermain.*

Star berbalik dan berlari ke arah pintu pagar. Ekornya dikibas-kibaskan dengan cepat, seolah-olah berkata, *Ikuti aku.* Ringo berlari mengikutinya. Ia tidak merasa kesal dan tidak merasa lelah. Ia berlari berdampingan bersama Star, menyurukkan hidung ke sela-sela kawat untuk mencium bau Star, berbaring di tanah dan menatap mata Star. Ketika fajar menjelang, Ringo masih tidak ingin pergi, sampai kapten Star muncul dan memanggil nama Star. Jadi, kemarin malam, ia meninggalkan gubuk dengan harapan bisa menghabiskan waktu dengan Star seperti malam sebelumnya. Ia sama sekali tidak mengira akan bertemu dengan Star di tempat seperti itu dan dengan cara seperti itu.

Bagi Ringo, *rest area* itu tidak lebih daripada semacam tanda yang ada di tengah perjalanan menuju tempat tinggal Star. Seperti bebatuan di tepi jalan, pepohonan dengan aroma yang unik, dan bintang-bintang yang bersinar di langit sebelah utara di malam hari. Ringo tidak pernah masuk ke *rest area* itu sampai ia mencium aroma Star dari dalam sana.

Star bergelantungan di palang besi seperti potongan daging. Ekornya yang

putih terkulai di bawah bokongnya seperti prajurit yang kalah. Perasaan kaget, marah, dan terhina menerjang Ringo. Kakinya sudah bergerak sebelum otaknya sempat berpikir. Pria yang menahan Star di palang besi terjun sendiri dari tebing. Pria lain yang berdiri di depan Star berlari keluar dari *rest area*. Jika nalurinya tidak menghentikannya, jika ia tidak berpikir Star membutuhkan bantuannya, Ringo pasti sudah mengejar pria itu dan merobek lehernya. Ringo menghampiri Star. Bau pria itu langsung menempati peringkat pertama dalam ingatan Ringo.

Star tergeletak di bawah palang besi dengan kepala tertekuk ke belakang dan kaki terkulai. Seperti ayam mentah yang dilempar pemilik arena pertarungan anjing kepada Ringo setiap kali ia memenangi pertarungan. Jika ada makanan lain, ia sama sekali tidak tertarik makan ayam itu. Setidaknya makanan dalam pengertian menggigit, mengunyah, dan menelan.

Ringo menyentuh moncong Star dengan moncongnya sendiri. Tidak ada respons. Ia menjilat kelopak mata Star yang terpejam, lalu menggigit telinga dan lehernya. Awalnya dengan pelan, tetapi kemudian sedikit lebih keras. Tetap tidak ada reaksi. Badan Star bergeming. Ringo merasa hal itu bukan gara-gara tali yang menjerat leher Star. Ringo sudah menggigit tali itu sampai putus, tetapi keadaan Star masih tidak berubah. Ringo merasa resah. Apakah ia sudah terlambat? Apakah Star sudah pergi ke tempat yang jauh dan tidak bisa kembali lagi? Ketika ia menempelkan hidungnya ke hidung Star, ia bisa mencium bau yang tidak menyenangkan. Bau yang sudah dikenalnya.

Ringo menyurukkan hidung ke badan Star dan mulai memeriksa bau itu. Pasti ada sesuatu. Sesuatu yang berhubungan dengan bau itu. Bau pohon, bau salju, bau tulang yang sepertinya baru dikeluarkan dari tanah, bau tikus, bau manusia, bau selangkangan yang manis. Ringo berhenti mendegus di bagian tengah punggung Star. Ia merasakan sesuatu yang tipis dan keras menancap ke kulit Star. Hal itu mengingatkannya pada sesuatu.

Belum lama ini, ia hendak dibawa ke tempat perlindungan hewan dari arena pertarungan anjing. Ringo teringat bagaimana para pria berseragam itu menembaknya dengan peluru bius sampai ia tak sadarkan diri. Ia merasakan rasa sakit yang singkat dan tajam di punggungnya, lalu keempat kakinya mulai lumpuh. Ia mulai berhalusinasi. Arena seolah-olah menjulang ke atas, tembok-tembok terlihat bengkok, anjing *pitbull* yang tergeletak tak bernyawa mulai memanjang seperti ular, para pria berseragam terlihat berjumlah ratusan, sesuatu yang hitam mengalir dari partisi arena. Kegelapan yang pekat seolah-olah menyeretnya ke dasar sungai.

Dua emosi berperang dalam diri Ringo. Amarah terhadap pria yang membuat Star berada dalam kondisi seperti ini dan harapan samar. Kekuatan harapan lebih besar. Star belum mati. Ia hanya terlelap di dasar sungai. Beberapa saat lagi, Star pasti akan membuka mata sambil menguap, lalu muncul kembali ke permukaan sungai. Star akan berdiri di bawah cahaya bulan yang cemerlang dan mengibas-ngibaskan ekor dengan ramah. Seperti ketika mereka pertama kali bertemu, seperti ketika mereka bertemu kembali dengan pagar kawat di antara mereka. Yang harus Ringo lakukan sekarang adalah membawa Star ke tempat yang aman dan hangat. Namun, ia harus mengeluarkan benda panjang ini lebih dulu.

Ringo menggigit benda panjang itu, lalu menyentakkan kepala ke belakang. Jarum yang tajam dan panjang berhasil tercabut dari kulit Star. Ringo meludahkannya ke atas salju. Setelah itu, ia menggigit bagian belakang leher Star, dengan lembut supaya tidak melukai kulit Star, tetapi juga cukup kuat supaya ia bisa menarik Star. Ringo tahu benar ke mana ia harus pergi, walaupun ia tidak yakin apakah ia akan berhasil membawa Star ke sana.

Ringo tersandung punggung Star dan terjatuh bahkan sebelum ia sempat maju dua langkah. Ketika kembali melangkah, ia mendongak dan mendapati dirinya nyaris menabrak pohon. Ketika tiba di pintu masuk *rest area*, ia merasakan darah di mulutnya. Gigi Ringo membuat leher Star berdarah. Ringo tidak mampu mengendalikan kekuatan rahangnya, sehingga kulit Star robek. Ringo berhenti melangkah dan menjilat luka Star. Setelah darah berhenti mengalir, ia menggigit sisi leher Star yang lain. Namun, kali ini gigitannya terlalu lemah. Begitu ia mencoba menarik Star keluar dari *rest area*, leher Star terlepas dari mulutnya. Star meluncur menuruni jalan setapak berselimut salju. Jalan itu menurun dan licin karena lapisan es yang mulai terbentuk. Badan Star meluncur menuruni jalan itu seperti kereta luncur, dan akhirnya tersangkut di bawah pohon tepat sebelum ia tiba di bibir tebing.

Rasa dingin menghunjam dada Ringo. Suara hatinya mengecam, *Bodoh, apa yang akan kaulakukan kalau dia sampai jatuh ke jurang? Melangkah saja pelan-pelan. Selangkah demi selangkah.*

Ringo kembali menggigit leher Star. Ia maju selangkah, berhenti, memandang ke depan, lalu maju selangkah lagi. Ia berusaha sebaik mungkin berjalan di tengah-tengah jalan setapak, berusaha tidak terjatuh ke kedua sisi jalan yang curam. Namun, ia tidak mampu menghindari masalah lain yang ada. Ketika mereka tiba di bagian jalan yang menanjak atau menurun, Star sering kali terlepas dari gigitannya. Ia bahkan sempat jatuh bersama Star ke dalam lubang

yang tertutup salju. Ketika ia berusaha melewati pohon tumbang yang menghalangi jalan, telinganya tersangkut dahan pohon yang tajam dan terluka. Ringo tidak sadar dirinya terluka dan berdarah. Seandainya pun ia sadar, tidak ada yang bisa dilakukannya. Ia tidak punya waktu menjilati lukanya sendiri. Ia sibuk mendekatkan hidungnya ke hidung Star untuk memeriksa napas Star setiap kali mereka berhasil melewati satu rintangan.

Star masih terjebak di dasar sungai. Anjing betina itu sama sekali tidak merespons apa pun yang terjadi di sekitarnya, entah ia tergelincir, terbentur, atau dijilat Ringo. Ringo tidak putus asa. Ia tidak berhenti berjalan meski mulai kehabisan napas. Ia tidak menghitung sudah sejauh apa ia melangkah dan ia tidak berpikir tentang apa yang mendorongnya terus bergerak maju. Ia hanya berkonsentrasi pada suara hatinya yang menyuruhnya berjalan selangkah demi selangkah. Perlahan-lahan, rasa kebas dan sakit di rahangnya menghilang. Rasa panas mulai menjalari kaki dan punggungnya. Ia mulai terbiasa bergerak seperti itu dan kecepatannya meningkat. Akhirnya, ia berhasil melewati puncak gunung yang terasa sangat jauh. Ketika mereka melewati puncak kedua dan gubuk di lereng itu mulai terlihat, kondisi Star mengalami perubahan. Ketegangan terasa kembali di badannya yang sejak tadi terkulai lemah. Badannya bahkan sempat gemetar. Ringo merasa bersemangat. Ia merasa Star akan membuka matanya yang cemerlang apabila mereka tiba di gubuk.

Star tidak sadarkan diri. Kondisinya justru semakin aneh. Bola matanya berputar ke atas, mulutnya berbuih, dan badannya tertekuk-tekuk. Rasanya seakan tulang-tulangnya ikut tertekuk. Erangan serak meluncur dari mulutnya. Ringo berhenti menjilatinya dan mundur selangkah. Ia mengamati Star yang mengalami kejang-kejang dengan perasaan tak berdaya. Ia ingin Star berhenti mengerang, berhenti kejang-kejang, dan membuka mata menatapnya, tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ringo berusaha mendengarkan suara hatinya, tetapi suara hatinya tidak memberikan nasihat pada saat ia membutuhkannya. Yang terdengar hanyalah bunyi pintu kabin yang terbanting-banting karena tertiup angin.

Ringo diliputi perasaan aneh dan menyiksa sementara ia mondar-mandir di dalam gubuk. Ia marah pada diri sendiri dan merasa tersiksa, seperti yang dirasakannya dulu ketika ia harus berpura-pura menjadi serigala dan melakukan pertunjukan makan di restoran kebun binatang pribadi. Jika amarahnya pada saat itu terbit akibat perasaan terhina, kini amarahnya terbit karena perasaan tak berdaya dan kesedihan yang nyaris meledak dalam dirinya. Star adalah anjing

pertama yang masuk ke hidupnya. Ia tidak ingin kehilangan Star.

Setelah apa yang terasa bagaikan berabad-abad, Star akhirnya berhenti kejang-kejang. Badannya terkulai seperti anjing yang sudah mati. Ringo duduk di samping Star dengan perasaan takut. Ia menjilat hidung Star. Napas yang hangat dan kering membelai mulutnya. Itu bukti nyata bahwa Star masih hidup. Ringo ingin percaya bahwa Star akan pulih. Ringo mulai menjilati badan Star yang basah seperti anjing gila. Ia mendengking seperti anak anjing dan berbaring dengan perut menempel ke punggung Star, berusaha mendeteksi perubahan dengan mendengarkan napas Star. Sosok pria yang berlari pergi sambil menjerit-jerit masih terbayang dalam benaknya.

Entah apa yang membangunkannya. Gerakan lembut badan Star? Atau cahaya fajar yang lembut? Atau dua-duanya? Ringo membuka mata dengan cepat dan langsung bertatapan dengan mata Star. Kepala Star ditolehkan ke belakang untuk menatap Ringo. Tatapannya yang akrab dan nyaman seolah-olah menyapa, *Halo, Ringo*. Ringo menempelkan hidungnya ke hidung Star, lalu menjilat mulut Star. Hidung Star lembap dan bahaya tidak lagi tercium di napasnya. Gumpalan putih berguguran di jendela gubuk, menimbulkan bunyi *tuk, tuk, tuk*. Sepertinya salju turun lagi. Ini bukan mimpi.

Ringo berdiri. Star berusaha berdiri, tetapi kepalanya kembali terkulai. Sepertinya badannya masih belum bisa digerakkan dengan bebas. Mungkin Star lapar. Ringo yakin begitu, jika ingatannya tidak salah. Ketika dulu ia tersadar kembali di tempat penampungan anjing, ia merasa pusing dan lapar, yang membuatnya sulit mengangkat kepala. Kondisinya baru pulih setelah dokter hewan di tempat penampungan itu memberinya makan. Sekarang ia merasa harus menyelesaikan masalah itu sendiri. Ia bisa melakukannya. Ia hanya perlu pergi ke tempat yang ditujunya untuk memuaskan rasa lapar setelah berpisah dengan Star kemarin malam.

Ringo berhenti di depan pintu gubuk. Telinganya menangkap suara anjing di kejauhan. Bukan gonggongan, melainkan lebih seperti erangan. Sepertinya itu suara salah satu dari tiga anjing liar yang sudah menghilang waktu itu. Mereka tidak pernah lagi muncul di gubuk ini sejak mereka menghilang. Sepertinya angin hanya membawa suara itu dari jauh dan menjatuhkannya di sini. Ringo menoleh ke belakang. Star menatapnya dengan heran, seolah-olah bertanya Ringo mau pergi ke mana. Ringo mengguncang-guncang kepala untuk menyingkirkan keresahan yang terbit. Tidak apa-apa jika ia pergi dan kembali dengan cepat. Mereka tidak akan muncul dan mengusik Star. Sebodoh apa pun

anjing-anjing itu, mereka pasti tidak akan lupa pada taring Ringo yang merobek leher dan moncong mereka.

Ringo melesat menembus salju yang berjatuhan. Ia berlari tanpa berhenti. Jarak yang harus ditempuhnya cukup jauh. Jika rumah Star dijadikan titik tengah, tempat permukiman yang ingin dituju Ringo berada di arah berlawanan dari gubuk, dan jarak dari rumah Star ke tempat permukiman itu sama jauhnya seperti jarak dari rumah Star ke gubuk. Tempat permukiman itu terdiri atas rumah-rumah besar dan kecil yang tersebar di sepanjang lembah. Itu tempat permukiman idaman karena ada banyak rumah yang memiliki kandang ayam. Satu-satunya hal yang tidak disukainya adalah adanya anjing-anjing penjaga di rumah-rumah yang memiliki kandang ayam itu.

Pada saat langit mulai cerah, Ringo tiba di *rest area* dengan jalan setapak yang meliuk-liuk. Ia berhenti sejenak dan bersembunyi di balik pohon. Ada pita kuning yang dipasang di pintu masuk. Seorang polisi berjalan bolak-balik di jalan setapak di depan *rest area*. Terlihat juga polisi-polisi berkumpul di dekat palang horizontal di dalam *rest area* dan mobil-mobil polisi berhenti di gerbang depan rumah sakit di ujung bawah jalan setapak. Ringo melesat menyeberangi jalan setapak dan masuk ke hutan yang mengelilingi *rest area*. Sebaiknya ia berlari melintasi hutan untuk menghindari polisi.

Ketika tiba di dekat tebing di mana palang horizontal berada, ia mendengar suara manusia yang berkata, "Sepertinya dia terjatuh dari sini."

Ringo bersembunyi di balik pohon dan mendongak ke arah suara. Dua pria sedang berdiri di tepi tebing sambil memandang ke bawah.

Jae-hyeong 2-1

Jae-hyeong bermimpi dengan mata terbuka. Alarm di ponsel berbunyi, kicauan burung terdengar di luar jendela, udara dingin fajar menusuk-nusuk tubuhnya, tetapi kesadarannya masih tertahan dalam alam mimpi.

Seorang pemuda sedang melesat melewati lautan beku di atas kereta luncur yang ditarik anjing. Malam itu tidak ada bulan atau bintang yang terlihat. Malam itu angin pun tertidur pulas. Di tengah kegelapan yang senyap itu, kaki langit berpendar biru berkilau, dan permukaan laut yang membeku bersinar putih bagaikan kabut. Jae-hyeong tahu benar di mana tempat itu, kapan hal itu terjadi, siapa pemuda itu, dan siapa yang mengendalikan kereta luncur itu. Saat itu, ia dan Maya untuk pertama kalinya melintasi Laut Bering pada suatu hari di musim

dingin ketika usianya delapan belas tahun.

Angin menerpa jendela. Gemanya mengguncang udara di dalam kamar. Tirai-tirai berayun, dan pemuda di Laut Bering itu menghilang di tengah ombak. Jae-hyeong sudah terlepas dari alam mimpi, tetapi ia masih bergeming di ranjang. Ia menunggu tubuhnya terbangun sementara ia mendengarkan bunyi alarm di ponsel. Ingatan-ingatan yang ingin dilupakannya muncul lebih dulu daripada perasaan apa pun. Wajah anjing putih yang dikeluarkannya dari Kompleks Pergudangan Buyong kemarin dan wajah Yun-ju berkelebat dalam benaknya.

Si anjing putih menderita distemper seperti anjing-anjing lain di gudang. Telapak kakinya dan kulitnya bebercak merah. Tes diagnostik juga menegaskan dugaan Jae-hyeong. Tes darah menunjukkan peningkatan dalam kadar limfosit dan neutrofil. Hasil rontgen menunjukkan tanda-tanda fibrosis paru[11]. Namun, yang terpenting adalah kerusakan di pusat saraf tidak bisa diperbaiki. Anjing itu terus melakukan gerakan mengunyah, gerakan kakinya berubah dari tersentak-sentak menjadi kejang-kejang, sementara bola matanya berputar ke belakang dan mulutnya berbuih. Di sela-sela serangan kejang itu, si anjing mengerjap dan tertidur. Jae-hyeong memberinya cairan infus, antibiotik, obat antibatuk, dan antikejang. Itu bukan jenis perawatan yang diharapkan, tetapi hal itu berarti Jae-hyeong masih belum menyerah.

Beberapa waktu yang lalu, si anjing putih bahkan tidak lagi merasakan jeda singkat. Sekujur badannya kejang-kejang tak terkendali dan dia mengerang kesakitan. Jae-hyeong pun mengambil keputusan. Setelah keputusan diambil, ia tidak lagi merasa ragu. Ia menyuntik anjing itu dengan obat tidur, lalu mengakhirinya dengan magnesium sulfat. Jantung si anjing putih sudah berhenti berdetak bahkan sebelum jarum suntik ditarik. Jae-hyeong melepas sarung tangan karetnya dengan hati resah. Bagaimana anjing Spitz ini, yang sepertinya seusia Star, bisa sampai ke tangan pembiak anjing? Kondisi badannya yang masih muda sama parahnya dengan gudang tempatnya tinggal. Mata dan hidungnya penuh kotoran bernanah. Badannya yang hanya tertutup bulu tipis penuh parasit. Bokongnya yang nyaris tidak memiliki lapisan kulit terinfeksi kotoran. Puting-puting berbentuk panjang dan kasar yang berderet di perutnya yang kering berayun-ayun menyedihkan. Itu bukti bahwa anjing itu terus melahirkan dan menyusui anak-anak anjing.

Jae-hyeong memasukkan anjing putih itu ke kantong mayat dan membuka pintu. Kim Yun-ju masih berdiri di depan pintu. Dua jam sudah berlalu sejak Jae-hyeong menyuruhnya keluar.

"Bagaimana keadaan anjing putih itu?"

Apakah wanita ini melihat kantong mayat dan berpikir ini kotak pizza? Jae-hyeong menempelkan lengan ke sisi tubuh dan berusaha keras menahan kekesalannya. Jangan sampai ia menggerakkan lengannya dan melempar wanita sombong ini keluar gerbang.

"Ternyata dia sudah mati." Mata Yun-ju terarah ke kantong mayat. "Apakah dia disuntik mati?"

"Kenapa kau masih ada di sini?" tanya Jae-hyeong sambil menatap kening Yun-ju yang menonjol.

"Oh, itu..." Yun-ju mengulurkan tangannya yang memegang ponsel Jae-hyeong. "Aku tidak bisa pergi, karena benda ini terus bergetar setiap tiga menit sekali." Raut wajahnya terlihat datar sementara ia mengucapkan kata-kata konyol itu. "Aku tadi bermaksud pergi setelah menggunakan kamar kecil, tapi aku melihat ponsel ini di atas tangki air toilet. Aku takut ponsel ini jatuh ke toilet karena terus bergetar. *Feature phone*[12] seperti ini sulit mendapatkan layanan purnajual."

Suaranya dipenuhi kecemasan tentang keselamatan ponsel Jae-hyeong. Yun-ju menunduk menatap ponsel di tangannya, lalu mendongak menatap Jae-hyeong, seolah-olah ingin berkata, *Terimalah, brengsek.*

"Apakah kau memang selalu meletakkan ponselmu sembarangan? Atau ini semacam kebiasaan baru?"

Kenapa dia datang lagi? Apa lagi yang ingin diketahuinya? Jae-hyeong menyambar ponselnya dan memeriksa layarnya. Ada tiga panggilan tak terjawab. Semuanya dari Lee *Seonsaeng.*

"Ada yang ingin kutanyakan," kata Yun-ju.

Jae-hyeong keluar dari ruang periksa. Bahunya membentur bahu Yun-ju. Amarah menjalari tubuhnya. Ia ingin menjejalkan senter ke mulut wanita itu agar wanita itu tidak bertanya-tanya lagi.

"Tentang Cookie."

Tepat ketika Yun-ju berkata seperti itu, Cookie mendadak melolong dengan cara yang menakutkan dari pekarangan depan. Kedengarannya seperti lagu yang ditujukan kepada si anjing putih yang sudah mati. Lolongan itu panjang dan perlahan. Itu lagu yang dinyanyikan ketika sesuatu yang menyedihkan terjadi pada rekan sesama anjing. Entah itu hanya kebetulan atau Cookie memang bisa merasakan firasat buruk. Yun-ju mendengarkan lolongan itu dengan ekspresi terpana. Kulit pipinya meremang. Jae-hyeong melangkah keluar rumah. Ia akan

menyimpan si anjing putih ke dalam lemari beku di gudang untuk sementara sehingga besok bisa dikremasi.

Ia sudah tiba di kaki anak tangga di teras ketika Yun-ju menahan lengannya. "Aku ikut," katanya. "Cookie tidak suka padaku."

Jae-hyeong menatap Cookie yang sedang duduk melolong di bangku pekarangan. *Bagaimana dia bisa tahu?*

"Aku salah? Kupikir yang bersemangat itu Cookie dan yang bersembunyi diam-diam itu Star."

Jae-hyeong berpikir alangkah baiknya jika wanita ini berprofesi sebagai pakar hewan, bukannya memata-matai orang lain. Tidak semua orang bisa langsung membedakan dua ekor binatang hanya dari kebiasaan mereka setelah bertemu dengan mereka satu kali di tengah kegelapan.

"Seo Jae-hyeong," panggil Yun-ju sambil menarik pelan siku Jae-hyeong yang masih dipegangnya. "Siapa kedua pria di *rest area*? Kupikir hal itu berhubungan dengan alasan pemilik Cookie menarik gugatannya. Aku juga ingin tahu ada kesepakatan apa antara pemilik Cookie yang sebelumnya denganmu."

Jae-hyeong meletakkan kantong mayat dan berbalik menghadap Yun-ju.

"Ini masalah penting. Lebih penting untukmu daripada untukku. Kau bahkan mungkin bisa melepaskan diri dari stigma pembiak anjing..."

Jae-hyeong mengulurkan tangan dan mencengkeram bahu Yun-ju. Ia bisa merasakan wanita itu berjengit. Ketika ia mendekatkan wajahnya ke wajah Yun-ju, bahu wanita itu menegang. Hidungnya merah dan napasnya memburu. Matanya terbelalak menatap Jae-hyeong. Mata Jae-hyeong terlihat seperti kucing yang mengamati gerak-gerik lawan dan mencari celah untuk menyerang. *Apakah wanita ini sudah menikah? Usianya pasti sudah lebih dari tiga tahun dalam usia anjing.*

"Kim Yun-ju." Jae-hyeong membalikkan Yun-ju lalu mendorongnya ke arah pagar. "Pergilah. Tapi jangan berlari. Jalan saja pelan-pelan. Cookie suka *jajangmyeon,* tapi dia lebih suka bokong wanita."

Jae-hyeong mendorong punggung Yun-ju dan melepaskan pegangan. Yun-ju terhuyung ke depan sambil memekik pelan. Cookie berhenti melolong dan melompat turun dari bangku. Sepertinya dia menerjemahkan adegan itu sebagai perkelahian antara majikannya dan tamu mereka. Jae-hyeong memungut kantong mayat dan melanjutkan perjalanan ke gudang. Sementara berjalan, ia melirik ke arah Yun-ju. Cookie sedang berjalan mengitari wanita itu. Cookie juga tidak lupa memamerkan taring-taringnya dengan senyum jahat. Sepertinya

Yun-ju nyaris pingsan.

Ketika Jae-hyeong keluar dari gudang, Yun-ju tidak lagi terlihat di pekarangan. Ia juga tidak melihat mobil wanita itu yang tadinya diparkir di luar gerbang. Cookie sedang mengejar-ngejar butiran salju di depan pintu pagar yang terbuka.

Salju turun sepanjang malam. Bahkan sekarang, ketika fajar menjelang, salju masih turun lebat. Jae-hyeong turun dari ranjang, mengeluarkan sepatu gunung dari lemari, dan keluar dari rumah.

Hwayang adalah kota yang terletak di antara lima pegunungan dan dua belas puncak gunung. Kota ini berada di sebelah utara Seoul, dan hanya ada satu jalan yang menghubungkan kedua kota tersebut. Jae-hyeong pernah merasa kesal dengan langit kota ini, terutama di saat fajar setelah ia terbangun dari mimpi yang meresahkan. Setiap kali hal itu terjadi, ia akan memanjat masuk ke hutan yang ada di belakang Dreamland, di mana kuburan hewan berada. Pagi ini, salju bertumpuk setinggi betis dan menutupi jalan di hutan. Angin bertiup kencang dan udara sangat dingin. Setiap kali Jae-hyeong menarik napas, ujung hidungnya terasa sakit. Bahkan pandangannya juga buram, mungkin akibat kabut salju. Suhu udara saat itu terasa seperti -20 derajat Celsius. Jae-hyeong berhenti melangkah di tengah jalan dan mendongak memandang ke arah kuburan hewan. Cookie sibuk melompat-lompat di tengah salju. Star tidak terlihat di mana-mana.

Aneh. Selama dua hari terakhir, Star menghilang di malam hari. Meskipun Jae-hyeong membunyikan lonceng dan bertanya di mana anjing itu berada, ia tidak mendapat jawaban. Sebaliknya, Cookie, yang biasanya sibuk sepanjang malam, meringkuk di ruang bawah tanah dan tidak keluar. Itulah yang terjadi setelah lolongan asing terdengar di dekat pagar pembatas di hutan Sabtu malam lalu. Lolongan itu lebih lirih, lebih luas, dan lebih panjang daripada lolongan Cookie. Itu lolongan mencari pasangan. Lolongan itu sepertinya milik anjing yang jauh lebih besar daripada Cookie. Kemarin malam, setelah Yun-ju pergi, Jae-hyeong menjelajahi hutan dengan penuh tekad, tetapi tidak ada jejak Star. Tidak ada jejak anjing yang ingin mencari pasangan. Jae-hyeong tahu Star tidak mungkin keluar dari pagar. Walaupun Star sangat atletis, anjing itu tidak mungkin memiliki kekuatan super untuk melompati pagar setinggi tiga meter. Jae-hyeong berpikir Star pasti sedang bersembunyi di suatu tempat di Dreamland, tetapi ia tetap merasa terusik. "Sesuatu" yang ditemui Star di hutan peternakan hari Jumat malam lalu membuat Jae-hyeong resah. Ia merasa "sesuatu" itulah yang

mengacaukan Star. Jae-hyeong merasa seperti seorang ayah yang putrinya diculik preman setempat.

Star adalah satu-satunya anjing betina di Dreamland yang tidak dikastrasi. Sama seperti Cookie. Jae-hyeong tidak tahu kenapa ia tidak melakukannya. Mungkin tanpa sadar ia ingin Star dan Cookie melahirkan anak-anak anjing penarik kereta luncur. Seperti Maya yang menghadiahkan "Shicha" kepada Jae-hyeong di masa lalu.

Jae-hyeong memasuki kuburan hewan. Kuburan itu diselimuti salju, tetapi masih terlihat batu-batu hitam mulus yang berderet dengan jarak satu meter satu sama lain. Itu batu nisan hewan-hewan yang ditinggalkan dan dibunuh karena mereka sudah tua, sakit, terluka, tidak berguna, atau tidak lagi cantik. Di antara semua itu, ada juga anjing-anjing yang dieutanasia dengan tangan Jae-hyeong sendiri. Ogong yang mengidap kanker perut stadium akhir, Seoul yang mengalami kejang-kejang belasan kali dalam sehari setelah mengalami kecelakaan lalu lintas, dan Arong yang masih bisa bernapas walaupun dibuang ke tempat sampah dengan separuh badan yang terbakar...

Ketika bertemu dengan hewan-hewan sebagai dokter hewan, Jae-hyeong berusaha keras melupakan siapa dirinya sebenarnya. Jika ia tidak bisa menyingkirkan identitasnya sebagai manusia, nyawa di tangannya akan berubah menjadi sekadar benda. Ia sudah tahu sejak dulu bahwa manusia yang menganggap nyawa sebagai benda bisa bersikap sangat kejam. Ia tahu itu bukan dari pengalaman orang lain, melainkan dari pengalamannya sendiri. Ketika ia terbangun dari mimpi di saat fajar, kenangan dari masa itu akan terbayang jelas dalam pikirannya. Itu waktunya meredam keinginan yang timbul akibat mimpi. Itu juga waktunya mendinginkan tubuhnya yang berubah panas akibat mimpi.

Jae-hyeong berhenti di depan batu nisan Arong, yang akan menjadi tetangga si anjing putih, penghuni baru di kuburan hewan. Tepat pada saat itu, Cookie melompat keluar dari balik pohon sambil menggonggong dan menggerak-gerakkan telinga seolah-olah ada sesuatu yang mengejutkannya. Lalu ia berlari mendekati Jae-hyeong sambil menggoyang-goyangkan ekornya yang abu-abu.

Jae-hyeong menatap Cookie dengan kepala ditelengkan. *Kau mau mengajakku ke mana pagi-pagi begini?*

Mata Cookie terbuka lebar. Ia berbalik ke arah rumah, lalu kembali menatap Jae-hyeong. Ia terlihat seolah sedang melompat-lompat karena tumpukan salju, tetapi Jae-hyeong mengerti maksudnya. *Ada seseorang yang memanggil.* Itulah artinya. Itu reaksi yang diberikannya ketika mendengar bunyi peluit frekuensi

tinggi. Hanya ada satu orang yang akan meniup peluit itu. Jae-hyeong meraba saku dan sadar bahwa ponselnya tertinggal di kamar.

"Ayo, Cookie."

Jae-hyeong segera berbalik dan berlari ke arah rumah. Dugaannya tidak salah. Nama "Pak Tua Son" terpampang di layar ponselnya. Pria itu meneleponnya empat kali dalam satu menit. Begitu ia menghubungi nomor itu, Seung-ah langsung menjawab telepon.

"Dokter?" bisik suara itu.

"Benar."

Mendadak terdengar tangisan yang meledak. "Dokter... cepat... Areum... Kakek... Maafkan aku."

Jae-hyeong berusaha menebak kata-kata yang terpotong isakan, tetapi tidak berhasil. Yang bisa ditebaknya adalah sesuatu telah terjadi pada pria tua pengurus gedung apartemen Hwayang Mansion. Pria itu kehilangan istrinya lima tahun lalu dan kini tinggal bersama cucu perempuannya yang berumur delapan tahun dan buta beserta seekor anjing pendamping. Seung-ah bukan anak yang cengeng. Jika terjatuh dan lututnya terluka, ia hanya akan berdiri dan berkata, "Aku tidak apa-apa." Jika anak seperti itu menangis begitu keras, Jae-hyeong yakin masalahnya cukup serius.

"Seung-ah, kau ingin aku segera pergi ke sana?" tanya Jae-hyeong sambil menyambar kunci ambulans.

"Ya. Ya." Jawabannya terdengar mendesak dan ketakutan di tengah isakannya. Napasnya yang memburu menandakan bahwa anak itu nyaris mengalami serangan panik.

"Oke, aku ke sana sekarang."

Jae-hyeong berlari keluar dari rumah dan masuk ke ambulans. Ia menghubungkan ponsel ke *earphone*, memasang *earphone* ke telinga, lalu menyalakan mesin mobil.

"Seung-ah, Areum ada di sampingmu sekarang?"

"Areum... Kakekku... paramedis 119... aku salah." Seung-ah terus mengulang-ulang kata yang sama. Napasnya terdengar semakin serak dan suaranya semakin lirih.

"Son Seung-ah!" panggil Jae-hyeong dengan lantang.

Jeda sejenak, lalu anak itu menjawab, "Ya."

"Coba hitung mulai dari angka satu. Dengan suara lantang dan pelan-pelan, supaya aku bisa dengar. Setelah kau menghitung sampai lima ratus, aku pasti

sudah tiba di sana. Nah, ayo, mulai."

Seung-ah mulai menghitung. Jae-hyeong melesat di jalan ke arah persimpangan Perpustakaan Baekwoon.

Pada suatu hari yang hangat musim semi lalu, seorang pria tua berseragam petugas keamanan tiba di Dreamland sambil mendorong gerobak taman. Di dalam gerobak duduklah seorang anak perempuan yang memeluk seekor anjing Golden Retriever berompi kuning. Itu Seung-ah dan Areum.

"Tempat ini sebenarnya bukan klinik hewan. Fasilitas di sini juga kurang bagus," kata Jae-hyeong sambil mengamati si Golden Retriever. Otot anjing itu cedera parah gara-gara tulang kakinya yang retak. Tanpa operasi, kemungkinan besar anjing itu akan cacat seumur hidup.

"Aku tahu, tapi aku memutuskan tetap datang. Menurut para penghuni apartemen tempatku bekerja, kalian bisa membantu..."

Pria tua itu melepas topi biru gelapnya dan membungkuk dalam-dalam untuk menyapa. Jae-hyeong balas membungkuk dengan kikuk. Lalu, pria tua itu memperkenalkan dirinya, Seung-ah, dan Areum. Areum adalah anjing milik ayah Seung-ah, yang tewas dalam kecelakaan lalu lintas. Karena Seung-ah tidak bisa bersekolah di TK biasa, Areum adalah temannya satu-satunya. Mereka bertiga tinggal di kantor pengawas gedung apartemen. Walaupun kurang nyaman, pria tua itu berkata mereka bisa menjalani hidup dengan baik. Hanya ada satu masalah, yaitu kondisi Areum. Karena Areum dilatih agar tidak menyerang manusia, sepertinya ia justru menjadi semacam mainan bagi anak-anak di gedung apartemen. Apabila si pria tua tidak ada, anak-anak akan menyerbu masuk, menyentuh Areum, menarik telinga Areum, merampas tali kekang Areum dari Seung-ah, dan menariknya ke mana-mana. Bahkan ada anak yang pernah menendang Areum karena marah. Dengan kata lain, luka yang diderita Areum hari itu adalah akibat kesengajaan. Si pria tua sedang mencabuti ilalang di bedeng bunga ketika ia mendengar jeritan Seung-ah. Ketika ia menghambur ke kantor pengawas, ia melihat Areum—bukan Seung-ah—tergeletak di lantai dengan kaki berdarah. Di sampingnya terdapat sebongkah batu bata yang digunakan untuk menopang kantong-kantong sampah. Si penjahat sudah kabur.

"Jika Anda bersedia mengobati Areum, aku pasti akan membayar biaya pengobatannya dengan cara mencicil setiap bulan." Pria tua itu terus membungkuk dan meremas-remas topinya.

Areum diterima masuk ke Dreamland dan menjalani operasi. Setiap pagi, si

pria tua akan menggendong Seung-ah datang mengunjungi Areum dan menjemputnya pulang di sore hari. Dreamland mendadak menjadi tempat penitipan Seung-ah. Karena sifatnya yang ramah, Seung-ah pun cepat akrab dengan anjing-anjing di Dreamland. Pada hari Areum diperbolehkan pulang, Jae-hyeong mengalungkan peluit frekuensi tinggi di leher Seung-ah.

"Jika terjadi sesuatu pada Areum atau padamu, dan tidak ada orang yang mendampingimu, tiuplah peluit ini. Cookie atau Star pasti akan mendengarnya dan memberitahuku."

"Mereka bisa mendengar walaupun jaraknya sangat jauh? Walaupun jika aku meniupnya dari rumah Ibu di Seoul?"

"Kurasa Seoul terlalu jauh. Tapi kalau di sekitar daerah ini masih bisa terdengar. Star dan Cookie punya telinga yang paling tajam di dunia."

"Areum juga bisa dengar?" tanya Seung-ah dengan ekspresi penasaran yang kekanak-kanakan.

"Dia bisa dengar, tapi karena dia belum pernah dilatih untuk hal ini, dia pasti kebingungan. Kau hanya boleh meniupnya kalau ada keadaan darurat, misalnya ketika kau tidak bisa menghubungi kakekmu atau aku melalui telepon. Kalau salah tiup, mungkin saja bisa terjadi kecelakaan."

Setelah Areum diperbolehkan pulang pun, Dreamland masih menjadi tempat penitipan Seung-ah. Anak itu datang bersama Areum hampir setiap hari. Ketika musim dingin menjelang dan salju mulai turun dengan lebat, Seung-ah berhenti berkunjung, tapi ia tetap sering menelepon. Ia menelepon untuk membicarakan masalah Areum, untuk menanyakan keadaan Cookie yang disukai Areum, dan bahkan untuk memamerkan permainan *okarina*[13] yang dipelajarinya dari seorang anak laki-laki di gedung apartemen. Inilah pertama kalinya peluit frekuensi tinggi itu ditiup. Jantung Jae-hyeong berdebar keras. Ia berharap semoga ini bukan masalah darurat. Mungkin ada pencuri yang masuk ke rumah, atau mungkin si pria tua mengalami kecelakaan.

Ketika Jae-hyeong tiba di Hwayang Mansion, Seung-ah duduk di samping Areum dan sudah menghitung sampai 480. Begitu Jae-hyeong menyerbu masuk ke ruangan, anak itu bertanya dengan wajah basah karena air mata dan ingus, "Dokter, kaukah itu?"

Si pria tua tidak ada di sana. Selimut yang biasa digunakan si pria tua tergeletak acak-acakan.

"Benar. Ini aku." Jae-hyeong memeluk Seung-ah dan menjauhkannya dari Areum.

Seung-ah memeluk leher Jae-hyeong erat-erat. Tubuhnya gemetar, tetapi sepertinya ia sudah lebih tenang. Setidaknya, anak itu tidak lagi panik sampai tidak bisa bicara.

"Kakek pergi ke mana?"

"Pergi ke rumah sakit dengan mobil 119. Matanya sakit, tubuhnya panas, dan dia sesak napas."

"Sejak kapan Kakek sakit?"

"Hari Sabtu malam. Kakek melarangku menyentuh wajahnya karena katanya dia mengalami infeksi mata."

Infeksi mata berubah menjadi demam dan sesak napas pada hari Minggu sore. Walaupun begitu, si pria tua tidak pergi ke rumah sakit, hanya minum obat yang dibelinya dari apotek.

"Kakek minum obat, tapi kondisinya tidak membaik. Ketika aku memintanya pergi ke rumah sakit, Kakek berkata, 'Kita tunggu saja sampai besok pagi. Kalau masih belum sembuh, kita akan pergi ke rumah sakit.'"

Memang sangat disayangkan, tetapi Jae-hyeong bisa memahami keputusan Kakek Seung-ah. Pria tua itu tidak bisa meninggalkan pos jaga. Tidak ada yang bisa menjaga Seung-ah dan tidak ada orang lain yang bisa menggantikannya berjaga di gedung apartemen. Pria tua itu pasti khawatir ketahuan penghuni apartemen apabila ia meninggalkan pos jaga karena sakit. Yang membuat segalanya lebih buruk adalah sudah ada rencana untuk mengganti si pria tua dengan petugas yang lebih muda.

"Jadi, kau menelepon 119?"

"Ya. Selama menunggu telepon, aku tidak tahu Areum sakit. Kakak paramedis 119 memberikan ponsel Kakek kepadaku dan berkata bahwa dia akan menghubungiku kalau aku menunggu dengan patuh di rumah. Tapi dia tidak menelepon, dan Areum jatuh sakit seperti Kakek. Dia tidak bersuara dan tidak bergerak. Dia juga mengeluarkan suara aneh setiap kali menarik napas."

Areum sedang berbaring di depan kulkas dan napasnya terdengar serak. Jae-hyeong menepuk-nepuk punggung Seung-ah dan bertanya, "Boleh aku periksa Areum sebentar?"

Seung-ah segera melepaskan pelukannya. Jae-hyeong membawa peralatannya menghampiri Areum. Hidungnya kering dan matanya yang merah dipenuhi lendir. Suhu tubuh dan tekanan darahnya rendah. Anjing itu juga tidak merespons ketika dipanggil atau disentuh. Masalah utamanya adalah anjing itu kesulitan bernapas. Setiap kali ia bernapas, terdengar bunyi deburan di rongga

dadanya. Mulutnya mengeluarkan buih bercampur darah. Warna darah yang merah menyala sepertinya mengindikasikan pendarahan di paru-paru. Areum harus segera dibawa ke Dreamland. Jae-hyeong mengemasi pakaian Seung-ah, lalu memasukkan anak itu dan anjingnya ke ambulans.

Sepanjang perjalanan, Seung-ah terus mengajukan pertanyaan yang sama. "Areum tidak akan mati, kan? Kau akan menyelamatkannya seperti waktu itu, kan?"

Jae-hyeong membawa Seung-ah ke kamarnya sendiri di lantai dua dan mendudukkan anak itu di ranjang. "Aku akan berusaha sebaik mungkin. Tunggulah di sini dengan sabar."

"Ya," jawab Seung-ah.

Jae-hyeong membawa Areum ke ruang periksa. Hasil rontgen menegaskan memang ada pendarahan di paru-paru. Penyebabnya mungkin tidak diketahui, tetapi penyebab anjing itu sesak napas adalah darah yang terperangkap di paru-paru. Jae-hyeong menginfus anjing itu, lalu menyuntikkan *stiptik* dan antibiotik. Ia juga memasang tudung oksigen pada Areum. Setelah itu, ia menghubungi VLab, perusahaan yang melakukan tes medis, dan menyerahkan sampel darah dan kotoran Areum kepada mereka.

Kondisi Areum memburuk dengan cepat. Tekanan darahnya turun drastis dan dia semakin sulit bernapas. Pada saat hasil tes diterima melalui faks, Areum sudah berhenti bernapas. Jae-hyeong menatap hasil yang tiba terlambat itu dengan perasaan muram. Jumlah sel darah merah dan sel darah putih sangat sedikit. Ginjal dan lever juga tidak lagi berfungsi. Baru bulan lalu Areum datang ke Dreamland untuk menjalani pemeriksaan umum. Saat itu, segalanya normal. Apa yang terjadi selama sebulan terakhir? Ia sungguh tidak tahu bagaimana harus menyampaikan berita ini kepada Seung-ah.

"Dokter."

Terdengar ketukan di pintu dan Lee *Seonsaeng* melongok dari balik pintu. Sepertinya ia baru tiba, karena jaketnya belum dilepas.

"Kau sudah datang?" sapa Jae-hyeong.

Lee *Seonsaeng* melangkah masuk dengan raut wajah resah. "Anu, kemarin malam, Im Ji-yeong menelepon. Katanya dia sudah menerima pekerjaan di rumah sakit lain. Sepertinya dia mendapat tawaran yang lebih bagus di sana."

Tidak tahu harus berkata apa, Jae-hyeong hanya mengangguk.

"Padahal dia sudah setuju mau datang untuk wawancara. Apa maksudnya ini?"

"Tidak apa-apa. Tidak usah terlalu dipikirkan."

Jae-hyeong menegakkan tubuh dan berjalan keluar dari ruang periksa. Sementara naik ke lantai dua, ia sibuk berpikir bagaimana harus menjelaskan situasi ini kepada Seung-ah. Ketika ia membuka pintu, Seung-ah sedang menempelkan ponsel ke telinga.

"Dokter, kaukah itu?" tanya anak itu.

"Ya," sahut Jae-hyeong.

Seung-ah langsung mengulurkan ponsel yang dipegangnya kepada Jae-hyeong. "Dari rumah sakit. Mereka ingin berbicara dengan orang dewasa."

Saat itulah Jae-hyeong baru ingat bahwa kakek Seung-ah dibawa ke rumah sakit. Mengingat penjelasan Seung-ah, kakeknya juga mengalami gejala yang sama.

"Halo?" kata Jae-hyeong di ponsel.

Pihak rumah sakit langsung bertanya apa hubungannya dengan Pak Tua Son. Jae-hyeong tidak tahu harus berkata apa. Ia tidak bisa berkata bahwa ia dokter yang merawat anjing pendamping milik cucu perempuan pria tua itu. Ketika ia berkata bahwa ia kenalan si pria tua, pihak rumah sakit berkata bahwa mereka sedang berusaha mencari wali si pria tua. Pagi-pagi sekali hari ini, Pak Tua Son telah meninggal dunia di UGD Rumah Sakit Hwayang, tetapi mereka tidak berhasil menghubungi keluarganya. Jae-hyeong otomatis menatap Seung-ah. Bulu kuduknya meremang. Anak yang sedang mendengarkan percakapan itu satu-satunya kerabat si pria tua.

"Aku akan segera ke sana," kata Jae-hyeong.

Jae-hyeong menutup telepon dan menatap Seung-ah dengan sorot kosong. Ia ingin turun ke bawah dan bertanya kepada Lee *Seonsaeng* bagaimana caranya memberitahu seorang anak perempuan delapan tahun bahwa kakeknya—satu-satunya keluarganya—dan anjing pendampingnya—satu-satunya temannya yang mewakili matanya—sudah tewas?

"Dokter akan pergi menemui Kakek?" tanya Seung-ah. Nada suaranya riang, tetapi jelas sekali ia berusaha menebak suasana hati Jae-hyeong.

"Ya," sahut Jae-hyeong.

"Aku juga ikut."

"Saat ini tidak bisa."

Mulut Seung-ah memberengut. Sepertinya penolakan itu membuatnya kaget. Jae-hyeong meletakkan ponsel si pria tua ke tangan Seung-ah. "Aku akan pergi menemui kakekmu lebih dulu. Aku akan mengajakmu ke sana lain kali."

"Aku juga tidak boleh turun ke bawah untuk menyapa Areum, kan? Karena

Areum sedang sakit parah." Seung-ah menjawab pertanyaannya sendiri, tetapi suaranya penuh harap.

"Benar," sahut Jae-hyeong.

Seung-ah tersenyum lebar. Anak itu berusaha sekuat tenaga mengatasi kekecewaan dan kekesalannya sendiri. Jae-hyeong meremas tangan anak itu sejenak, lalu melepaskannya. Ia sungguh tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya.

Jae-hyeong juga tidak bisa melakukan apa-apa setibanya di Rumah Sakit Hwayang. Informasi yang didapatkannya adalah si pria tua meninggal dunia tiga puluh menit setelah tiba di UGD. Mereka tidak bisa menunjukkan laporan medis si pria tua dan tidak bisa memberikan nama dokter yang merawatnya. Ia bahkan tidak diizinkan melihat mayat si pria tua. Karena Jae-hyeong bukan anggota keluarga. Sepertinya ia harus menelepon ibu Seung-ah. Jae-hyeong pun menelepon Lee *Seonsaeng*.

"Seung-ah menyimpan ponsel kakeknya. Lee *Seonsaeng*, coba cari apakah ada nomor telepon yang tersimpan dengan nama 'menantu' atau 'ibu Seung-ah' di daftar kontak. Nanti hubungi aku lagi."

Begitu ia memutuskan hubungan, ponselnya berbunyi lagi. Ternyata yang menelepon adalah Detektif Park Joo-hwan dari Departemen Investigasi Kriminal Kepolisian Timur.

"Apa kabar?" sapa si detektif.

Jae-hyeong langsung teringat pada Kompleks Pergudangan Buyong. Hanya itu satu-satunya alasan yang mungkin bagi Detektif Park untuk menghubunginya. "Ada apa?"

"Kami menerima laporan pencurian dari Kompleks Pergudangan Buyong. Ada yang ingin kami tanyakan, jadi mampirlah sebentar."

Jae-hyeong sudah beberapa kali dituduh melakukan pencurian dan penyusupan. Ia pernah menyusup ke dalam rumah kolektor anjing setelah menerima laporan tentang anjing-anjing yang terperangkap di basemen dalam keadaan sekarat. Ia juga pernah mengeluarkan anjing-anjing hidup dari gudang pembantaian anjing. Setiap kalinya, ia selalu diminta datang ke kantor polisi untuk menemui Park Joo-hwan. Walaupun Jae-hyeong tidak mendapatkan perlakuan khusus dari si detektif, sepertinya ia masih dianggap orang baik karena berusaha menyelamatkan hewan, karena setiap kalinya ia langsung dibebaskan atau hanya dikenai denda ringan.

"Sekarang?" tanya Jae-hyeong.

"Ya," sahut Park Joo-hwan.

Setelah menutup telepon, teleponnya lagi-lagi berbunyi. Kali ini Lee *Seonsaeng* yang menelepon. Katanya, tidak ada nomor siapa pun yang tersimpan di dalam ponsel itu. Karena masih kecil, Seung-ah tidak memiliki hak apa-apa. Pada akhirnya, Jae-hyeong membiarkan pihak rumah sakit yang mengurus segalanya, entah mereka mau menganggap si Pria Tua Son sebagai orang tanpa keluarga, atau mereka mau meminta bantuan polisi untuk mencari ibu Seung-ah. Setelah itu, Jae-hyeong meninggalkan rumah sakit.

Sepuluh menit kemudian, ia sudah duduk berhadapan dengan Park Joo-hwan sebagai tersangka kasus pencurian.

"Apa yang Anda lakukan kemarin malam pukul 18.40 di Gudang nomor 2 Blok G Kompleks Pergudangan Buyong?" tanya Park Joo-hwan.

Jae-hyeong penasaran siapa yang melapor kepada polisi. Pemilik gudang? Perusahaan pembiak anjing? Namun, tiba-tiba wajah Kim Yun-ju tebersit dalam benaknya.

"Jika Anda memeriksa rekaman kamera pengawas, Anda pasti tahu jawabannya."

"Aku ingin mendengar jawaban dari Anda sendiri."

"Aku menerima informasi tentang anjing-anjing pembiak yang ditinggalkan terperangkap di sana."

"Dari siapa?"

"Entahlah. Sepertinya pria muda, tapi dia tidak menyebut namanya."

Park Joo-hwan mengangguk dan bertanya, "Siapa wanita yang pergi ke sana bersama Anda? Kelihatannya dia sangat kooperatif."

Jae-hyeong menjawab dengan jujur, "Aku tidak mengenalnya."

"Anda tidak mengenalnya? Anda tanpa sengaja bertemu dengannya, lalu kalian beraksi bersama-sama?"

"Semacam itulah, walaupun situasinya lebih rumit daripada itu."

Park Joo-hwan mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Jae-hyeong. "Coba jelaskan situasinya."

Jae-hyeong menceritakan apa yang terjadi pada hari Jumat malam itu dan dengan senang hati bercerita tentang Kim Yun-ju.

Setelah mendengar ceritanya, Park Joo-hwan berkata, "Jadi, tidak ada seorang pun di pos jaga pada saat itu?"

"Lampu di pos jaga tidak menyala."

"Anda tidak lihat apakah ada orang di dalam atau tidak?"

"Karena tidak ada orang yang mencegatku, kurasa tidak ada orang di sana."

"Omong-omong, petugas keamanan di sana sudah tewas," kata Detektif Park sambil menatap Jae-hyeong dan menggaruk kepala dengan pulpen, "pada saat Anda dan wanita bernama Kim Yun-ju itu memasuki gudang. Bagaimana pendapat Anda?"

Dong-hae 2

Petugas keamanan usia 20-an ditemukan tewas di kaki Gunung Baekwoon, Hwayang.

Pada tanggal 27 Januari (hari ini) sekitar pukul enam pagi, Kang (21), petugas keamanan di Kompleks Pergudangan B, ditemukan tewas di pekarangan belakang Rumah Sakit Jiwa P yang berada di kaki Gunung Baekwoon, kota Hwayang, Provinsi Gyeonggi. Polisi sedang menyelidiki penyebab kematian dan berfokus pada lokasi terjadinya kecelakaan. Diyakini bahwa Kang jatuh dari rest area *waduk di belakang rumah sakit. Pada tanggal 26 Januari, sekitar pukul 17.30, Kang meninggalkan Kompleks Pergudangan B dengan skuter bersama temannya, Park, seorang petugas pelayanan publik yang bertugas di kantor pemadam kebakaran. Saat ini keberadaan Park tidak diketahui. Polisi berkata bahwa mereka sedang mencari Park dan skuter tersebut.*

Repoter Moon Dae-seong
mds82@kwmael.com

Di sudut warnet, Dong-hae sedang berpikir betapa kacau hidupnya. Ia menjentik-jentikkan pemantik sambil berpikir keras. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Apakah ia harus menyerahkan diri kepada polisi? Apa yang harus dikatakannya? Apakah mereka akan percaya jika ia bercerita tentang bagaimana ia mencuri *blow gun* dan *catching net* untuk mengambil kembali anjingnya dua tahun lalu, kemudian pergi ke *rest area* untuk bermain-main dengan anjing itu, lalu mendadak serigala muncul dan Jin-man terjun dari tebing?

Kau akan menghancurkan kami semua.

Kata-kata ayahnya tebersit dalam benaknya. Ia juga teringat pada ambulans yang berhenti tanpa suara di depan pagar rumah. Bukannya menyelesaikan masalah, ia lebih memilih meyakinkan diri bahwa polisi pasti akan segera tahu bahwa Jin-man tewas gara-gara serigala. Jadi, ia akan bersembunyi untuk

sementara.

Ke mana ia harus pergi? Ia tidak bisa pergi ke rumah kakaknya. Kakaknya sepaham dengan Ayah. Rumah Jin-man pasti dijaga polisi. Ia kebingungan dan marah. Ia bahkan tidak bisa menemukan kamar di mana ia bisa berbaring dengan tenang di tengah banyaknya rumah di kota ini. Jika tidak ada tempat yang bisa dituju, setidaknya ia harus punya uang, tetapi di dalam sakunya hanya ada sehelai uang seribu won dan beberapa uang logam. Kemarin, ia bermalam di tempat pemandian umum dan bahkan tidak makan malam. Untunglah saat itu masih ada uang sepuluh ribu won di dalam sakunya. Kalau tidak, ia terpaksa tidur di Stasiun Hwayang beralaskan kertas koran seperti gelandangan. Lucky ada bersamanya, tetapi ia tidak bisa menjual skuter itu, karena Lucky sekarang juga dicari polisi, sama seperti Dong-hae sendiri.

Ia menelepon ibunya dari telepon umum. Ibu satu-satunya orang yang bisa membantu.

"Ibu, ini aku."

"Ke mana saja kau selama ini dan apa yang kaulakukan?" tanya ibunya.

Dong-hae bercerita tentang Cookie palsu, tentang serigala, tentang Jin-man, tentang ayahnya, dan tentang alasan ia membutuhkan uang. Ibu menyuruhnya pergi ke restoran Korea bernama Jamiwon di kaki Gunung Baekwoon. Ibunya juga berkata bahwa ia akan segera pergi mengambil uang. Ia bahkan menyarankan agar Dong-hae bersembunyi di tempat yang tidak bisa ditemukan ayahnya.

Dong-hae merasa tersentuh. "Terima kasih, Ibu."

Mungkin karena itu pertama kalinya ia mendengar kata-kata seperti itu dari Dong-hae, ibunya terdiam sejenak, lalu berkata, "Hati-hati di jalan."

Tentu saja, Ibu. Terserah apa katamu. Dong-hae meninggalkan warnet dan mengeluarkan Lucky dari gang sempit di dekat sana.

Jamiwon terlihat sepi walaupun saat itu jam makan siang. Mungkin karena hari itu hari Senin. Atau mungkin karena restoran itu memang jarang kedatangan tamu. Ibu sedang menunggu di dalam ruangan di ujung koridor. Penampilan ibunya sangat sederhana, tidak seperti biasanya. Wajahnya bebas riasan dan ia terlihat seolah-olah hendak pergi ke *gym* dengan jaket tebal, sweter, celana jins, dan kaki telanjang. Begitu Dong-hae duduk, ibunya mengeluarkan sebuah amplop tebal dari tas tangannya. Dong-hae menerimanya dan membukanya. Ada belasan lembar uang lima puluh ribu won. Kata-kata yang tidak pernah diucapkannya sebelum ini kembali meluncur keluar dari mulutnya.

"Aku berjanji akan membayar utang ini."

"Baiklah," sahut ibunya dengan ekspresi aneh. Ketika Dong-hae hendak berdiri, ibunya mengulurkan tangan untuk menahan pinggiran pakaian Dong-hae. "Makan dulu supaya aku tenang sedikit. Kau tadi bilang kau belum makan siang."

Pintu ruangan terbuka. Seorang pelayan yang mengenakan selendang kepala putih masuk membawa hidangan sampingan. Dong-hae meraih sumpit. Karena ia tidak makan sejak kemarin malam, bahkan *japchae* yang biasanya tidak disukainya pun dimakannya dengan lahap.

Ibu tidak menyentuh makanannya. Ia menatap Dong-hae yang sibuk makan sambil bergumam, "Bagaimanapun, kau anakku. Aku tidak akan membiarkan polisi menangkapmu. Tidak akan pernah."

Dong-hae menatap ibunya sambil menggigit ikan panggang. Ia ingin memastikan bahwa yang tadi didengarnya dalam suara ibunya adalah tekad kuat. Ekspresi penuh tekad juga terlihat di wajahnya. Namun, ternyata Dong-hae tidak perlu memahami arti ekspresi itu. Ia juga tidak sempat melakukannya. Karena ketika pintu ruangan itu kembali terbuka, dua pria berambut cepak dan mengenakan jubah biru rumah sakit berderap masuk. Sekali pandang saja Dong-hae sudah tahu siapa mereka. Ia juga tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ibunya bukan lagi budaknya, melainkan informan ayahnya.

Dong-hae melompat berdiri. Ia melempar piring-piring makan ke wajah kedua pria itu dan berlari ke pintu. Namun, usahanya sia-sia. Sebelum ia tiba di pintu, kakinya dijegal dan ia jatuh telungkup. Lalu seseorang langsung mendesakkan lutut ke punggungnya keras-keras. Kedua lengannya ditarik ke belakang sementara Dong-hae menggeleng-geleng dan meronta-ronta.

"Lepaskan aku, bajingan!"

Seorang pria lain menghampirinya menancapkan jarum suntik ke lengan Dong-hae. Pertama-tama, ia merasa lemas, otaknya berputar-putar, lalu pandangannya berubah buram, dan akhirnya segalanya gelap.

Aku berseru memanggil Tuhan dari dalam lubang yang dalam. Tuhan, dengarkanlah suaraku.

Ayah terbaring telanjang di atas altar. Seseorang dengan sosok yang tak terlihat sedang memanjatkan doa penyucian kepada "Park Nam-cheol Stefano".

Tolong hapus kesalahanku dan singkirkan dosaku.

Dong-hae menyambar sebotol pengencer cat dan sepasang gunting, lalu menghampiri ayahnya. Ia menggunting kain kafan, lalu menyingkirkan kapas

yang menutupi wajah ayahnya. Lidah ungu ayahnya terjulur ke bawah dagu. Lidah jahat yang telah mencincang hati dan menusuk dada putranya selama lebih dari dua puluh tahun. Lidah yang cocok dijadikan steik dengan api neraka. Kini, lidah itu adalah lidah menyedihkan yang berada di tangan Dong-hae. Dong-hae menjejalkan gunting ke dalam mulut ayahnya. Mata gunting menjepit akar lidah yang gemetar itu. Lidah itu pun terpotong dengan indah. Ketika ia menempelkan lidah itu ke kening ayahnya, kelihatannya bagus, seolah-olah lidah itu memang sepantasnya berada di sana. Kini, waktunya menuangkan pengencer cat. Ia menuangkan pengencer di sepanjang kaki, tubuh, tangan yang memegang rosario, leher, dan mulut yang kosong. Lalu, ia memelintir kain kafan dan menjejalkannya ke mulut ayahnya membentuk sumbu.

Tuhan, Tuhan yang menyelamatkan diriku, tolong selamatkan aku dari hukuman berdarah.

Dong-hae turun dari altar, lalu menyalakan pemantik sepanjang pistol. Terdengar bunyi letupan ketika sumbu tersulut dan Ayah terbakar. Pijar api seolah-olah menyembur dari mulut ayahnya yang bagaikan lubang kosong. Lidah di keningnya terpanggang di tengah darah. Tubuh ayahnya berkerut, menjadi sekecil tubuh putranya, yang dulu sering dikurungnya di ruang bawah tanah. Sementara itu, tubuh Dong-hae membesar dua kali lipat. Suara yang memanjatkan doa terdengar semakin lantang. Dong-hae menikmati iramanya yang bagaikan himne itu.

Tuhan, ampunilah Park Stefano.

Dong-hae terbangun sambil gemetar penuh kebahagiaan. Rasa panas dari api dan suara panjatan doa itu menghilang bagaikan desahan. Segalanya hening. Kenyataan kembali menerjang. Rasa hangat dan basah di bagian bawah tubuhnya mengacaukan sisa-sisa kegembiraan dari mimpinya. Rasanya tidak menyenangkan, tetapi tidak asing, seolah-olah ia sedang berbaring di lumpur. Rasa frustrasi membasahi kepalanya bagaikan urine. Lagi-lagi mimpi itu. Mimpi yang sering menghantuinya di masa kecil. Mimpi yang membuatnya mengompol.

Di mana ini? Jam berapa sekarang? Dong-hae berusaha berpikir tentang sesuatu, apa pun, tetapi kepalanya kosong. Tubuhnya tidak merespons rangsangan dari luar. Ia bisa mendengar bunyi pintu dibuka, tetapi ia tidak mampu membuka mata. Ketika seseorang mendekat dan menyentakkan selimutnya, yang bisa dilakukannya hanya mengerutkan jari kaki.

"Benar-benar merepotkan."

Dong-hae tidak mengenal suara itu.

"Kau sudah dewasa. Kenapa masih melakukan sesuatu seperti ini?"

Dong-hae teringat pada ayahnya dalam mimpi. Tubuh ayahnya yang berkerut seperti tubuh anak kecil dan lidahnya yang meleleh menjadi darah.

"Park Dong-hae."

Tangan kuat mengguncang-guncang rahangnya. Matanya terbuka. Si Rambut Cepak No. 1, yang menjegal kaki Dong-hae, mendekatkan wajah ke wajah Dong-hae. Saat itulah ia baru sadar tempat apa ini. Ini adalah Rumah Sakit Jiwa Baekwoon.

"Dia sudah bangun," kata si Rambut Cepak No. 1 ke arah pintu yang terbuka.

Seorang pria bertubuh besar melangkah masuk ke ruangan. Ayahnya. Dong-hae memandang ke luar jendela. Di luar gelap, yang berarti sekarang sudah malam.

"Tolong tinggalkan kami berdua," kata Ayah.

"Baiklah. Jika Anda membutuhkan kami, silakan tekan bel di dinding sana. Kami akan segera datang."

"Terima kasih."

Si Rambut Cepak No. 1 keluar dari kamar dan menutup pintu. Selama beberapa saat, Ayah sama sekali tidak membuka mulut. Ia bersedekap, bersandar ke jendela, dan menunduk menatap Dong-hae. Matanya dingin. Punggung Dong-hae gemetar, seolah-olah ia sedang berbaring di atas es.

"Kau tentu tahu polisi sedang mencarimu." Suara Ayah sama dinginnya dengan tatapannya.

Dong-hae menurunkan pandangan.

"Aku tidak akan bertanya alasannya. Karena jika aku bertanya, kau hanya akan menyangkal."

Dong-hae menelan ludah dengan susah payah dan membuka mulut, "Bukan aku yang membunuhnya."

Lidahnya yang kelu membuat kata-katanya tidak terdengar jelas. Artikulasinya kacau. Namun, ia tidak bisa diam saja.

"Seekor serigala muncul. Melihat serigala itu, Jin-man terkejut dan lari ke bibir tebing."

Ayah menyipitkan mata dan menggeleng-geleng, seolah-olah ingin berkata, *Kalau mau mengarang alasan, kenapa tidak bisa mengarang alasan yang lebih masuk akal?*

"Sungguh. Aku tidak punya alasan melakukan hal itu. Jin-man satu-satunya

temanku. Sungguh, ada serigala..."

"Alasanku datang ke sini adalah memintamu menjalani hidup yang tenang di sini. Jangan mengompol, jangan hanya menghabiskan waktu dengan tidur, rajin-rajinlah berolahraga, jalani perawatan, banyak-banyak baca buku, dan jalani kehidupan seperti manusia normal. Itulah yang terbaik untuk kita semua. Karena kami tidak ingin disebut keluarga pembunuh dan kau juga tidak mau dipenjara."

"Bukan aku pelakunya. Serigala menyerangnya," kata Dong-hae berulang kali, walaupun ia tahu hal itu tidak ada gunanya. Ia tidak ingin terperangkap di rumah sakit jiwa seperti ini. Ia harus membuat ayahnya berubah pikiran.

"Tolonglah, sekali saja, percayalah padaku."

"Kalau kau menimbulkan masalah di sini, sebaiknya kau bersiap-siap. Aku berjanji, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri."

"Bukan. Bukan aku pelakunya. Aku hanya bersalah karena melarikan diri. Serigala..."

"Ini kesempatan dan peringatan terakhir yang kuberikan kepadamu sebagai ayahmu."

Ayahnya berbalik dan berjalan ke arah pintu. Kegelapan yang memusingkan menerjang Dong-hae. Punggung ayahnya yang menjauh terasa bagaikan pagar besi yang menutup di depan mata Dong-hae. Dong-hae mengangkat kepala dan bagian atas tubuhnya, tetapi ia jatuh kembali ke ranjang. Saat itulah ia sadar bahwa tangan, kaki, dan perutnya tertahan sabuk kencang. Ia mulai menangis seperti anak kecil.

"*Appa*[14]. *Appa*, jangan begitu."

Punggung Ayah berjengit dan Ayah berhenti melangkah di depan pintu.

Dong-hae memohon-mohon dengan panik, "Jangan kurung aku. Tolong keluarkan aku dari sini. Aku tidak akan muncul di depanmu lagi. Aku tidak akan kembali ke rumah. Aku tidak akan meminta uang dari Ibu."

Ayah membuka pintu dan berjalan keluar.

"*Appa*, aku benci di sini. Aku mohon. Keluarkan aku."

Pintu tertutup kembali dengan bunyi kejam. Keheningan menyelimuti. Dong-hae mendongak menatap jendela yang gelap dengan perasaan putus asa. Seorang anak laki-laki tergantung terbalik di samping jendela seperti kelelawar dan menatap Dong-hae. Anak itu adalah anak yang dikurung di ruang bawah tanah dan memohon-mohon pada ayahnya.

Appa, *aku benci di sini. Aku mohon. Keluarkan aku.*

Saat itu musim gugur dan Dong-hae berusia sembilan tahun. Hari itu, ia pergi ke Taman Bermain Buyong di lembah untuk belajar tentang alam. Hari itu, ia mendorong seorang anak perempuan jelek yang menyebutnya "maniak" ke lembah. Hari itu, si anak perempuan dibawa ke rumah sakit karena mengalami gegar otak. Hari itu adalah hari pertama Ayah mengurungnya di ruang bawah tanah. Hari itu juga adalah hari peringatan kematian neneknya.

Tuhan, biarkan Ibu beristirahat dalam damai.

Sinarilah beliau dengan cahaya abadi.

Doa yang dipanjatkan ayah dan keluarga Dong-hae terdengar dari balik pintu ruang bawah tanah. Cahaya kuning yang hangat bersinar menembus pintu. Dong-hae ingin keluar. Ia ingin duduk di tengah cahaya dan berdoa. Demi melakukan hal itu, anak laki-laki berumur sembilan tahun itu melakukan semua yang bisa dilakukannya. Ia mengentak-entakkan kaki, menangis, berteriak memanggil ibunya, menendang pintu, mengancam akan bunuh diri dengan cara melempar diri dari tangga. Pintu sama sekali tidak dibuka. Bahkan setelah doa-doa berhenti, lampu-lampu di ruang duduk dipadamkan, dan kegelapan menyelimuti.

Dong-hae duduk di dalam kegelapan dan terjaga sepanjang malam mendengarkan dengung mesin tua pemanas air. Setelah sepanjang malam berhalusinasi tentang semua hal menyeramkan yang melompat keluar dari balik kegelapan, pagi pun menjelang. Satu-satunya hal yang membuatnya bertahan melewati malam itu adalah jendela pembakaran di mesin pemanas. Itulah satu-satunya sumber cahaya di tengah kegelapan dan yang membuatnya bebas berkhayal. Ia berkhayal memecahkan jendela pembakaran mesin pemanas itu dengan tinju, ia berkhayal nyala api biru itu mematuk ayahnya bagaikan ular yang mematuk mangsa, dan ia membayangkan lidah api biru itu melilit tubuh ayahnya. Ia kemudian sadar bahwa khayalan itu tidak akan pernah bisa terwujud, tetapi ia tidak kecewa. Ada banyak jendela pembakaran di dunia ini. Imajinasinya tanpa batas. Banyak buku di perpustakaan yang menawarkan ide-ide nyata. Jadi selama ada tekad, di situ ada jalan.

"Park Dong-hae, buka matamu." Si Rambut Cepak No. 1 kembali membuka pintu dan membuka ikatan di tangan dan kaki Dong-hae. "Berdiri." Lalu ia membawa Dong-hae ke kamar mandi. "Masuk dan bersihkan dirimu."

Dong-hae masuk ke bilik pancuran bersama celananya yang basah karena urine. Ia menyalakan air hangat dan menatap cermin besi di bawah pancuran. Tatapan kosong, mata hitam, mulut lebar, bokong yang basah karena urine di

balik celana basah, kaki telanjang. Ia seperti orang gila. Itulah harga yang harus dibayarnya karena memercayai ibunya. Harga yang harus dibayar karena lupa ibunya akan selalu berpihak pada ayahnya. Ia tidak akan lupa semua itu apabila ia punya uang. Apabila ia punya tempat tujuan.

"Sudah selesai?"

Si Rambut Cepak No. 1 masuk ke kamar mandi sambil membawa seragam pasien baru.

Dong-hae berganti pakaian dan mengikuti Rambut Cepak No. 1 ke kamar rawat. Kamar 3011, tepat di samping pos perawat.

"*Ciao*."

Ada dua ranjang di dalam kamar. Pria yang menyapanya tadi menempati ranjang dengan plat nama bertuliskan "Kim Yong M/52" di kepala ranjang.

Dong-hae duduk di ranjangnya. Ada sebuah kantong kertas berukuran besar di sana. Sepertinya kantong itu ditinggalkan ayahnya di sana. Ada celana dalam, kaus kaki, sepatu kets, kaus dalam, baju olahraga tebal, sweter, jaket tebal, alat cukur listrik, dan radio.

"Barang-barangmu jangan diletakkan sembarangan. Simpan saja di dalam laci," kata Rambut Cepak No. 1.

Setelah Rambut Cepak No. 1 keluar dari kamar rawat, Kim Yong turun dari ranjang dan menghampiri Dong-hae. "Kudengar kau anak teman direktur rumah sakit ini?"

Anak teman direktur rumah sakit... Mungkin situasinya memaksa ayahnya berkata seperti itu. Namun, ini pertama kalinya Dong-hae mendengar ayahnya punya teman.

"Namaku Kim Yong." Pria itu duduk di tepi ranjang dan melongok ke arah kantong kertas Dong-hae. Sepertinya ia tertarik melihat isinya. "Kau mau kuceritakan sesuatu yang mengejutkan?"

Dong-hae meraih kantongnya dan berjalan ke jendela. Jika pria itu mengejarnya ke sana untuk menceritakan kisah mengejutkan itu, Dong-hae akan menjejalkan kantong itu ke mulutya. Kim Yong turun dari ranjang, mengamati ekspresi Dong-hae sesaat lalu melenggang keluar dari kamar sambil bersenandung pelan.

Ada apa, saudara-saudaraku? Walaupun kalian mengejar iblis, kalian tetap akan dihukum atas dosa-dosa kalian di neraka...

Dong-hae terus duduk di pinggir jendela sampai waktunya tidur. Dari sana, ia bisa melihat tebing dari mana Jin-man terjatuh. Lampu jalan menyinari tebing

bersalju itu dengan cahaya jingga. Ayunan yang dibangun di bawah tebing juga diselimuti kabut malam berwarna jingga dan terlihat seperti tali hitam. Jin-man mendarat di mana setelah terjatuh? Di bawah ayunan itu?

Ki-jun 2

Pukul 02.00, truk berhenti di depan kantor pemadam kebakaran wilayah timur. Ki-jun mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet dan menyerahkannya kepada sopir, sebagai ucapan terima kasih karena telah mengantarnya ke sini dari Misiryeong. Si sopir tua berambut putih menatap uang itu dengan tatapan seolah-olah bertanya, *Apa ini?*

"Anggap saja uang bensin."

"Berkat Ketua Tim 119, aku tidak mengantuk dan kita bisa tiba di sini dengan selamat. Simpan saja uangnya."

Jangan-jangan, uangnya terlalu sedikit? pikir Ki-jun. Lalu ia berkata, "Maaf, hanya ini uang tunai yang kumiliki saat ini..."

Si sopir mendorong tangan Ki-jun dan tiba-tiba bercerita tentang putranya, "Seperti yang kukatakan tadi, putraku juga anggota pasukan khusus, walaupun usia kalian terpaut belasan tahun."

Ki-jun menatap liontin yang tergantung di kaca spion. Di dalam liontin itu terdapat foto seorang pria dan seorang wanita dengan pipi saling menempel. Kata si sopir, itu anak kembarnya. Kalau tidak salah, katanya putrinya perawat.

"Ini kebetulan yang istimewa. Yang penting kau ingat padaku. Jadi apabila aku mendapat kesulitan dan meminta bantuan, kuharap kau bersedia membantu."

"Itu masalah yang berbeda."

Mereka terus berdebat. Akhirnya si sopir menolak dengan te-gas. Katanya, membantu tanpa pamrih adalah tradisi keluarga Manhogongpa bermarga Noh dari Gwangsan.

"Terima kasih. Jika Anda mampir ke sini kapan-kapan, akan kutraktir minum *soju*." Ki-jun menyimpan kembali uangnya supaya keluarga Manhogongpa bisa tetap menjaga tradisi keluarga.

Ia turun dari truk dan melihat ada cahaya terang di kantor pemadam kebakaran dan garasi. Lampu-lampu sorot mobil menyinari garasi yang gelap. Tidak lama kemudian, terdengar bunyi sirene. Ambulans dan mobil tanggap darurat meluncur keluar pada saat bersamaan, melesat menyusuri jalan-jalan yang sepi, lalu menghilang ke arah Persimpangan Perpustakaan Baekwoon. Ki-

jun tidak mampir ke mes, tetapi langsung berlari ke kantor pemadam kebakaran. Pekerjaan sudah menunggu.

Panggilan darurat diumumkan pada hari Minggu sekitar pukul enam sore. Ki-jun tidak menerima pengumuman itu selama hampir seharian, karena ia tidak rajin memeriksa ponsel. Setiap kali ia berjalan sejauh 33,5 kilometer dari Danmokryeong ke Misiryeong, ia selalu tidak mendapat sinyal telepon. Ia juga tidak tahu baterainya sudah habis. Setelah tiba di perkemahan Sinseondae pukul lima sore hari ini, ia baru mengganti baterai ponsel dan melihat banyaknya pesan singkat yang masuk. Semuanya dikirim oleh komandannya di Kantor Pemakam Kebakaran.

Panggilan darurat. Respons dibutuhkan segera dari semua anggota Kantor Pemadam Kebakaran Timur.

Panggilan darurat. Harap Han Ki-jun dari Tim Tanggap Darurat wilayah timur segera melapor.

Juga ada pesan singkat dari istrinya.

Ki-jun, kau di mana dan sedang apa? Ada panggilan darurat.

Ki-jun menghubungi pusat kendali, tetapi tidak tersambung. Entah kenapa, sepertinya mereka hanya bisa saling mengirim pesan singkat di tengah badai salju. Ia mengirim pesan singkat kepada komandannya untuk berkata bahwa ia akan segera melapor ke kantor. Namun, ia tidak mendapat balasan. Setelah menumpang truk Manhogongpa dan turun dari gunung, barulah teleponnya tersambung. Saat itu sekitar pukul sembilan malam. Begitu kaptennya menjawab telepon, ia bertanya apakah Ki-jun jatuh sakit. Ketika Ki-jun menjawab "tidak", Ki-jun disuruh menatap dirinya di cermin. Ki-jun menurunkan kaca spion.

"Apakah matamu semerah lampu tanda kebakaran?"

Tidak, walaupun ada beberapa pembuluh darah yang agak mencolok, tetapi sama sekali tidak bisa disamakan dengan lampu tanda kebakaran. Ketika ia berkata matanya terlihat baik-baik saja, kaptennya mendesah panjang dan berat.

"Kupikir kau jatuh pingsan di gunung karena kami tidak bisa menghubungimu. Aku baru hendak meminta Kantor Pemadam Kebakaran Inje untuk melakukan pencarian."

Sang kapten menjelaskan bahwa semua anggota tim Ki-jun diopname di Rumah Sakit Hwayang dan Rumah Sakit Mirae di wilayah utara gara-gara penyakit aneh yang membuat mata mereka berubah merah. Pada hari Sabtu sore, sehari setelah mereka dikirim ke Hwayang Mansion, mereka semua kembali bekerja dengan mata merah, lalu diopname di dua rumah sakit pada hari Minggu

malam dan hari Senin pagi-pagi sekali. Tidak lama kemudian, mereka mendadak koma dan harus dipasangi respirator. Paramedis Kang Hye-yeong adalah orang pertama yang tewas pada hari Senin siang, disusul Yoon Mun-shik yang berada di ICU Rumah Sakit Mirae, dan Yoo Eun-ho. Tiga pasien yang tersisa berada dalam kondisi kritis dan ditempatkan di kamar isolasi lengkap dengan ventilator.

Ki-jun tidak bisa berkata apa-apa saking kagetnya. Ia merasa seolah-olah sedang mendengarkan gurauan kejam. Segalanya masih tidak terasa nyata sampai ia tiba di kantor pemadam kebakaran. Ia bisa membayangkan ketika ia membuka pintu kantor, kaptennya akan tersenyum lebar dan berkata, "Aku hanya bergurau supaya kau cepat-cepat datang." Namun, ketika masuk ke kantor, ia sadar bahwa situasi ini sangat nyata. Ia melihat tiga orang yang mengenakan kacamata pelindung dan masker N95 sedang duduk berhadapan dan saling mengobrol dengan meja di tengah-tengah mereka. Ketiga orang itu adalah Kepala Bagian Administrasi, Kepala Bagian Tanggap Darurat dan Medis, dan Komandan Tim Tanggap Darurat.

"Aku datang."

Ketiga orang itu serentak menoleh ke arah Ki-jun. Sementara Ki-jun berjalan menghampiri meja, mereka sama sekali tidak mengalihkan pandangan.

"Kurasa kau sungguh baik-baik saja," kata Kepala Bagian Administrasi sambil mempersilakan Ki-jun duduk.

"Terima kasih sudah datang di tengah cuaca seburuk ini," kata Kepala Bagian Tanggap Darurat dan Medis sambil menyodorkan masker N95 kepada Ki-jun.

Ki-jun menerimanya dan mengenakannya tanpa berkata apa-apa.

"Kita harus bekerja 24 jam untuk sementara. Jadi, kau akan memimpin Tim 2. Ketua Tim Park baru saja masuk rumah sakit."

Ki-jun, yang sedang memasang masker, menatap Kepala Bagian Tanggap Darurat dan Medis dengan heran. Bukankah konon yang jatuh sakit adalah Tim 3 yang mengunjungi Hwayang Mansion?

"Sudah ada dua belas anggota di wilayah timur ini yang terjangkit penyakit. Sepanjang pengetahuan kami, orang-orang yang berhubungan dengan korban yang dievakuasi dari Hwayang Mansion pada hari itu jatuh sakit. Dua polisi yang tiba di lokasi, para dokter dan perawat UGD di Rumah Sakit Hwayang dan Rumah Sakit Mirae yang bertugas pada hari itu. Pria pengawas gedung Hwayang Mansion meninggal dunia hari Minggu pagi."

"Maksud Anda, di antara semua orang yang pergi ke Hwayang Mansion, hanya aku dan Park Dong-hae yang tidak jatuh sakit?"

Kali ini, yang menjawab adalah komandannya, "Kami tidak tahu tentang Park Dong-hae."

"Tidak tahu?"

"Kemarin dia absen kerja. Ponselnya juga dimatikan."

"Anda sudah menghubungi keluarganya?"

"Orang-orang di rumahnya juga tidak tahu ke mana dia pergi," kata sang komandan sambil menyentuh dokumen di meja. "Sepertinya dia terlibat masalah. Kemarin pagi seorang detektif dari kepolisian datang mencarinya."

"Untuk apa?"

"Entahlah. Dia hanya bertanya ini dan itu, lalu pergi begitu saja tanpa memberitahu kami apa yang terjadi. Dia bertanya tentang alasan Park Dong-hae dipindahkan ke bagian pelayanan umum, siapa yang dekat dengannya, dan apakah kita kehilangan peralatan untuk menangkap hewan. Setelah diperiksa, ternyata *blow gun*, obat bius, dan *catching net* milik kita hilang." Sang komandan mengerjapkan mata di balik kacamata pelindung sambil mendesah. Salah satu matanya merah, tetapi tidak sampai tahap lampu tanda kebakaran.

"Jadi, yang diopname hanya dua belas anggota dari wilayah timur?"

"Tidak. Sejak kemarin, para penghuni Hwayang Mansion mulai diopname satu per satu. Yang lebih aneh adalah wilayah utara. Rumah Sakit Mirae berada di dekat Kompleks Industri Suan. Jaraknya cukup jauh dari Hwayang Mansion. Namun, sepertinya pasien-pasien mulai bermunculan di rumah sakit dengan mata merah sejak hari Sabtu sore. Pihak rumah sakit berkata itu semacam wabah konjungtivitis[15], tapi situasinya sangat kacau karena pasien-pasien yang masuk rumah sakit langsung tewas tidak lama kemudian. Saat ini kita bahkan tidak tahu ada berapa banyak pasien yang ada."

Suara seorang wanita terngiang-ngiang di telinga Ki-jun.

Aku bekerja di Kompleks Industri Suan dan saat ini aku sedang lembur.

Kapten melanjutkan kata-katanya, "Yang lebih menakutkan adalah tidak seorang pun tahu penyakit apa itu. Menurut dokter yang bertugas, tidak ada obat yang mempan. Katanya, sehari setelah mata pasien mulai merah, suhu tubuh pasien langsung naik sampai melewati 40 derajat Celsius, lalu dua atau tiga hari kemudian, si pasien akan mengalami pendarahan di paru-paru."

"Jadi, tidak ada yang bisa dilakukan untuk menanggulanginya?"

"Semua orang kalang kabut karena hal itu mendadak terjadi di akhir pekan. KDCA[16] baru menerima laporannya pagi ini. Api sudah berkobar di bawah, tapi selama ini tidak ada yang tahu. Menurut instruksi dari atas, sepertinya lalu lintas

wilayah timur dan utara yang akan dibatasi terlebih dahulu. Pokoknya, kita harus memastikan wabah ini tidak menyebar."

"Apakah itu mungkin? Ini terkesan seperti berusaha menutup kebocoran waduk dengan tangan. Setiap hari banyak sekali orang yang datang dan pergi dari wilayah timur ke utara dan sebaliknya. Juga banyak orang yang bolak-balik Seoul untuk bekerja."

"Karena sampai sekarang tidak ada pasien dengan penyakit seperti itu di wilayah barat dan selatan."

"Menurut apa yang kudengar sejauh ini, mungkin sekarang belum ada pasien, tapi mungkin saja nanti akan ada."

"Lebih baik melakukan sesuatu daripada diam saja, kan?" sela Kepala Bagian Administrasi. "Untuk sementara ini kita kekurangan tenaga. Dalam rapat para eksekutif sudah diputuskan bahwa kita harus mencoba bertahan sendiri. Direktur enggan meminta tenaga bantuan. Jika perlu, tim tanggap darurat akan membantu tim paramedis."

"Bagaimana kalau situasinya semakin parah?"

"Akan ada instruksi lanjutan pada saatnya nanti. Ada kemungkinan situasi ini akan mereda."

Sungguh optimisme yang konyol dan tanpa perhitungan. Memangnya api akan padam dengan sendirinya? Selama masih ada yang bisa terbakar, api tidak akan padam. Komandan menyodorkan sehelai kertas A4 kepada Ki-jun.

"Ini panduan sementara. Pulanglah ke mes dan bacalah."

Ki-jun tidak perlu pulang ke mes untuk membaca panduan itu. Karena isinya hanya ada empat baris.

1. *Kenakan pelindung seperti kacamata pelindung, masker, dan sarung tangan karet sepanjang waktu.*
2. *Pasien-pasien dengan mata merah di wilayah timur harus dievakuasi ke Rumah Sakit Hwayang.*
3. *Lakukan disinfektasi pada brankar dan bagian dalam mobil setelah evakuasi.*
4. *Setelah pulang ke rumah, pastikan tangan dan wajah dicuci dengan disinfektan.*

"Di mana rumah dukanya?" tanya Ki-jun sambil berdiri.

"Kau mau pergi ke sana sekarang?" tanya Komandan sambil menggosok mata dengan tangan.

"Aku akan pergi ke sana setelah mandi."

"Ruang duka di Rumah Sakit Hwayang."

Ketiga almarhum ditempatkan dalam ruang duka yang sama. Begitu melihat foto-foto ketiga rekannya yang ditempatkan berdampingan, Ki-jun diterjang rasa kaget yang aneh dan membuatnya bergidik. Rasa kaget akibat apa yang didengarnya ditegaskan oleh apa yang dilihatnya. Semua ini memang nyata. Mereka benar-benar sudah meninggal. Bagaimana ini bisa terjadi? Hanya dalam waktu empat hari? Istri Eun-ho duduk bersandar di tembok dengan raut wajah kosong. Matanya bengkak dan ujung hidungnya merah. Sepertinya ia nyaris tidak mampu menopang tubuhnya yang sedang hamil besar. Ki-jun duduk di depan altar dengan perasaan tercengang. Ia merasa ia seharusnya mengatakan sesuatu, tetapi ia tidak mampu membuka mulut.

Ketika ia kembali ke mes dan berbaring di ranjang, waktu sudah menunjukkan pukul enam pagi. Ia tahu ia seharusnya menutup mata sejenak, tetapi ia tidak bisa tidur. Sekujur tubuhnya pegal dan lelah, tetapi matanya tetap nyalang. Pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban berputar-putar dalam otaknya. Kenapa hanya dirinya sendiri yang masih normal di antara semua petugas yang melakukan kontak langsung dengan pasien pada saat itu? Apakah ada jaminan bahwa ia akan tetap baik-baik saja? Penyakit apa ini sebenarnya sampai tidak bisa diatasi dengan obat apa pun? Ada berapa banyak pasien potensial yang belum menunjukkan gejala sampai saat ini? Bagaimana kalau wabah itu menyebar sampai ke seluruh penjuru Hwayang?

Ia berbalik dan berbaring telentang. Wajah putrinya, Yu-bin, terbayang di langit-langit yang gelap. Ia ingin menelepon ke rumah, tetapi waktunya tidak tepat. Setelah berguling ke kiri dan ke kanan selama satu jam, akhirnya ia berhasil terlelap.

Ki-jun berdiri di depan pohon pinus yang tertekuk membentuk angka "7". Jauh di sana, di belakang lereng berselimut salju, terdengar lagu yang dinyanyikan dengan suara cadel.

Kodok-kodok bernyanyi krok, krok, krok

Anak kodok, cucu kodok, menantu kodok berkumpul...

Ki-jun memanggil nama putrinya. "Yu-bin."

Nyanyian itu menjauh dari lereng. Ki-jun berjalan melintasi lereng mengikuti suara itu. Setelah melewati batu-batu besar dan tinggi, ia tiba di depan pohon pinus yang tertekuk membentuk angka "7". Ia berjalan melewati pohon itu sambil berpikir bahwa pohon itu terlihat sama seperti pohon yang dilihatnya beberapa saat lalu. Beberapa saat kemudian, ia kembali melewati pohon itu.

Ketiga kalinya ia tiba di depan pohon pinus itu, ia berhenti melangkah. Ia menunduk menatap jejak-jejak kaki tumpang tindih bagaikan rel kereta api. Ternyata dari tadi ia hanya berjalan berputar-putar di tengah hutan.

Kodok-kodok bernyanyi krok, krok, krok

Suara kodok sangat bagus

Nyanyian itu terdengar semakin jauh di langit sebelah barat. Kegelapan mulai menyelimuti pepohonan pinus bagaikan tirai.

"Yu-bin."

Ki-jun terbangun dari tidur sambil memanggil nama anaknya. Keadaan sekelilingnya senyap. Tidak, telinganya berdengung. Keringat membasahi keningnya. Udara terasa panas. Beberapa saat kemudian ia menyadari bahwa ia berada di mes kantor pemadam kebakaran. Ia haus. Ia harus pergi ke kantor untuk minum, tetapi ia tidak bergerak.

Mimpinya aneh. Kenapa Yu-bin menyanyikan lagu itu? Yu-bin masih berumur satu tahun dan hanya bisa mengucapkan "mama". Lagu kodok itu bukan lagu Yu-bin, melainkan lagu Ki-jun. Itu lagu yang dinyanyikannya sambil melakukan gerakan *moon walk* ala Michael Jackson setiap kali Yu-bin merengek tidak mau makan makanan bayi. Ki-jun hanya menggerak-gerakkan tangan dengan heboh, sedangkan kakinya bahkan tidak mundur sepuluh sentimeter pun, tetapi putrinya memberikan reaksi yang sangat antusias. Yu-bin menyembur-nyemburkan liur, memukul-mukulkan sendok ke mangkuk, menggoyang-goyangkan tubuh, dan tertawa terbahak-bahak dengan kepala terdongak. Sudah berhari-hari Ki-jun tidak bisa mengecup pipi putrinya. Karena "penyakit anjing liar"—itu istilah yang diberikan istrinya—kembali menyerang, yang membuat Ki-jun ingin berkeliaran seperti anjing liar.

Setiap bulan Januari, Ki-jun mengambil cuti untuk naik gunung. Sejak ia menyelesaikan wajib militer, setiap tahun ia selalu berjalan menyusuri sebagian Pegunungan Baekdudaegan sendirian setiap tahun. Kadang-kadang, ia menyusuri empat bagian pegunungan, dan kadang-kadang dua bagian. Adakalanya segalanya berjalan sesuai rencana, kadang-kadang ia kesulitan menghadapi rintangan. Rasa kesepian, kurangnya air dan makanan, bertemu dengan binatang gunung, tersesat, kedinginan, terperangkap di tengah badai salju. Namun, rintangan yang paling menakutkan adalah ransel. Berjalan menembus salju dan angin kencang dengan ransel seberat lebih dari tiga puluh kilogram bisa membuat otak kosong. Di tempat dengan suhu udara -40 derajat Celsius, jaket dua lapis dan Gore-tex pun tidak ada gunanya. Kulitnya serasa

dicabik-cabik gigi tajam. Pada saat seperti itu, ranselnya tidak lagi terasa seperti beban, tetapi seperti malaikat kematian. Walaupun begitu, Ki-jun tetap menikmati beberapa hari ketika ia sendirian. Hari-hari itu adalah hari-hari ketika dunia dan manusia menghilang, hari-hari yang didominasi oleh insting hidup dan mati.

Tahun ini, liburannya lebih singkat daripada tahun-tahun sebelumnya, tetapi secara mental, ia merasa lebih santai. Ia punya waktu untuk mendaki dua puncak terakhir. Ia berencana menancapkan bendera di Jinburyeong, lalu beristirahat sehari. Ia tidak menyangka akan dipanggil masuk kerja lebih awal. Sebenarnya ia sudah merasakan firasat aneh sejak sebelum berangkat. Ia ketinggalan kereta api terakhir ke Inje gara-gara insiden di Hwayang Mansion. Jadi, ia terpaksa mengemudikan mobil sendiri. Namun, salju turun dengan lebat sepanjang perjalanan. Karena ia kemudian harus buru-buru pulang, mana mungkin ia kembali ke mobilnya yang ditinggalkan di titik awal pendakiannya? Ia hanya berharap mobilnya baik-baik saja.

Jam dinding menunjukkan pukul 08.30. Sebaiknya ia cuci muka dan sarapan sebelum sifnya dimulai. Ki-jun menyingkirkan selimut dan bangkit duduk. Namun, gerakannya terhenti ketika mendengar suara aneh. Suara itu berasal dari ranjang Kang Ji-woon, anggota paling muda di Tim 2. Kelopak matanya bergerak-gerak dan ia mengerang, seolah-olah sedang bermimpi buruk. Meski cahaya di dalam kamar remang-remang, wajahnya terlihat merah. Ki-jun mengulurkan tangan dan mengguncang lengan Ji-woon.

"Kang Ji-woon."

Ji-woon bergerak-gerak resah sambil mengerang serak. Tubuhnya sepanas arang di atas api. Firasat buruk muncul dalam pikiran Ki-jun. Ia kembali mengguncang lengan Ji-woon lebih keras.

"Kang Ji-woon, kau baik-baik saja?"

Seolah-olah menjawab panggilan Ki-jun, Ji-woon mendadak membuka mata. Bagian putih matanya sudah semerah darah dan pupil matanya terperangkap di tengah-tengah kolam darah itu. Tatapannya juga menerawang, seolah-olah sedang bermimpi. Ki-jun melepaskan pegangan. *Jangan-jangan...* Lalu ia berpikir harus memanggil seseorang. Seseorang yang bisa memastikan apakah itu penyakit mata merah atau bukan. Hanya ada dirinya sendiri dan Kang Ji-woon di mes. Ki-jun segera berlari ke kantor. Yoon Mi-rae, anggota tim medis yang sedang duduk di balik meja kerja dan membaca koran, mendongak.

"Ada apa, Ketua Tim?" tanyanya. Mata wanita itu sendiri terlihat agak merah.

Tanpa sadar, Ki-jun mengerjap, lalu berkata, "Ikutlah ke mes bersamaku sebentar."

Seolah-olah bisa membaca ekspresi Ki-jun, Yoon Mi-rae segera berlari ke mes tanpa bertanya lebih lanjut. Semenit kemudian, ambulans meninggalkan kantor pemadam kebakaran. Ada dua penumpang di dalam ambulans, bukan hanya satu. Ji-woon dan seorang polisi antihuru-hara. Keheningan mencekam menyelimuti kantor pemadam kebakaran. Pertanyaan yang sama terlintas dalam pikiran semua orang. *Siapa selanjutnya?* Ki-jun tidak jadi pergi ke kantin. Ia pergi ke kantor sambil membawa ponsel. Ia ingin mendengar suara istrinya. Istrinya baru menjawab telepon setelah lima deringan.

"Kau sudah bangun?" tanya Ki-jun sambil menuangkan air panas ke dalam kopi instan.

"Sekarang sudah jam berapa? Masa belum bangun? Kau sudah turun gunung?" Suara istrinya terdengar tajam, sama seperti pagi ketika ia bertanya kepada Ki-jun yang hendak berangkat ke gunung, "Memangnya kau akan diberi medali kalau kau berhasil berjalan melintasi Baekdudaegan?"

"Pagi-pagi sekali tadi. Keadaan di rumah baik-baik saja?"

"Ya."

"Bagaimana dengan Yu-bin?"

"Biasa. Entah kenapa dia sudah bangun jam dua pagi dan sibuk menjelajahi rumah."

Sejenak, Ki-jun melupakan kecemasannya dan tersenyum. Ia bisa membayangkan Yu-bin yang merangkak ke sana kemari sambil meneteskan liur ke mana-mana. "Sepertinya aku tidak bisa pulang selama beberapa waktu."

"Berapa lama?"

"Dua, tiga, empat hari. Paling lama seminggu."

"Dua hari atau seminggu? Berapa banyak pakaian dalam yang harus kuantarkan kepadamu?"

"Tidak, jangan datang ke sini." Ki-jun hendak berkata, *Di sini sarang penyakit*, tetapi kata-kata itu ditelannya kembali. Istrinya wanita yang gampang cemas. Ki-jun mengundurkan diri dari militer juga karena istrinya berkata, "Aku tidak ingin menikah dengan pria yang terjun dari ketinggian 1.300 meter dan mendarat di sasaran seukuran uang logam 500 won."

"Ah. Ternyata aku dilarang mengunjungi tempat kerja suamiku," kata istrinya sinis.

"Eun-hee," kata Ki-jun bingung, tidak tahu apa yang bisa dikatakannya.

"Bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak ingin kau mengajak Yu-bin keluar rumah. Kalau bisa, kau juga sebaiknya tidak pergi ke toko swalayan atau ke bank. Sepertinya ada wabah aneh yang menyebar."

"Maksudmu mata merah atau semacamnya itu?"

"Kau sudah dengar?"

"Ada pengumuman yang ditempel di lift. Kita diminta rajin-rajin cuci tangan, jangan berada di tempat yang banyak orang, dan semacamnya. Situasinya serius?"

"Turuti saja instruksi itu dan kau akan baik-baik saja."

Ki-jun menutup telepon dan duduk di balik meja kerja. Ia kembali bertanya-tanya kenapa hanya ia sendiri yang tidak jatuh sakit.

Pintu kantor terbuka dan komandannya melangkah masuk. "Ketua Tim Han, pihak rumah sakit baru saja menelepon..."

Punggung Ki-jun menegang. Kedua mata komandan yang berjalan mendekat terlihat semerah darah. "Alat bantu pernapasan sudah dicabut dari ketiga anggota timmu. Pagi-pagi sekali tadi."

Yun-ju 2

Yun-ju duduk sendirian di salah satu ruangan di kantor polisi wilayah timur sambil memegang sendok. *Doenjangjjigae* yang diberikan kepadanya untuk makan siang terasa seperti racun. Apa yang sedang dilakukan si Kapten? Bukankah pria itu yang meminta Yun-ju cepat-cepat datang?

Yun-ju dihubungi pukul satu siang kemarin dan disuruh datang. Saat itu, Yun-ju sedang duduk di balik meja kerjanya dan menatap undangan pernikahan Reporter Cheon yang delapan tahun lebih muda daripada dirinya. Mengingat upacara pernikahan itu diadakan di tengah liburan Tahun Baru, sepertinya mereka diburu waktu. Orang yang akan menjadi suami Reporter Cheon adalah kekasih Yun-ju selama lima tahun terakhir dan yang mencampakkan Yun-ju hanya dengan satu pesan singkat melalui telepon.

Yun-ju, sekarang aku tidak bisa lagi tidur denganmu. Kau sudah seperti kakak kandungku sendiri.

Hal itu terjadi bulan Juli tahun lalu, jadi dalam waktu tujuh bulan, pria itu sudah beralih menyukai "adik perempuan". Konon, hubungan mereka berdua sudah dimulai beberapa bulan sebelum Yun-ju menerima pesan singkat itu. Hanya Yun-ju sendiri yang tidak tahu. Ketika Yun-ju mulai curiga dan bertanya

kepada pria itu, ia langsung menerima pesan singkat tadi. Ketika ketua timnya bertanya dengan nada kasihan, "Kau mau menghadiri pesta pernikahannya?" Yun-ju nyaris melempar asbak ke arah ketua timnya gara-gara suasana hatinya yang kacau. Namun, ia dengan cepat mengendalikan diri ketika mendengar seorang detektif polisi bernama Park Joo-hwan menelepon dan ingin berbicara dengan Kim Yun-ju.

Ketika tiba di sini pun, ia merasa ini kebetulan yang tak terduga. Ia akhirnya punya waktu untuk menjelaskan dirinya kepada Seo Jae-hyeong, yang tidak ragu-ragu memberikan nama "komplotannya" kepada polisi. Yun-ju berpikir masalah akan beres apabila ia menjelaskan keseluruhan kisahnya. Jadi, ia pun mulai bercerita dengan jujur tentang semua yang terjadi sejak tanggal 10 Januari, ketika ia menerima surat kaleng itu, sampai malam tanggal 26 Januari, ketika ia berpisah dengan Seo Jae-hyeong. Walaupun terus ditanyai hal yang sama berulang kali, Yun-ju tetap menjawab tanpa merasa kesal. Malam semakin larut. Tengah malam sudah menjelang ketika ia bertemu kembali dengan Jae-hyeong.

"Kalian pernah melihat orang ini?" Detektif Park meletakkan sehelai foto di meja di depan Jae-hyeong. Jae-hyeong menggeleng. Lalu, foto itu digeser ke arah Yun-ju yang duduk di samping Jae-hyeong. Yun-ju langsung tahu bahwa orang di dalam foto sudah tidak bernyawa. Pria muda itu berusia sekitar awal atau pertengahan dua puluhan dan ia tergeletak telentang di atas tanah bersalju. Yun-ju merasa pernah melihat orang itu. Terutama sekali, tindikan di salah satu alis pria itu terasa tidak asing.

"Kau mengenalnya?" tanya Dektektif Park.

Yun-ju menggeleng. "Aku hanya kaget karena Anda menunjukkan foto mayatnya."

"Ah," gumam Detektif Park sambil menyimpan kembali foto itu. "Dia petugas keamanan di kompleks pergudangan tempat kalian mencuri anjing. Mayatnya ditemukan di halaman belakang Rumah Sakit Jiwa Baekwoon."

"Bukankah Anda dulu berkata dia tewas di gudang?" tanya Jae-hyeong.

"Aku tidak pernah berkata seperti itu. Aku berkata dia sudah tewas ketika Anda masuk ke gudang. Mungkin dia tewas karena terjatuh dari tebing, tetapi situasinya agak meragukan. Mengingat tubuhnya mendarat di halaman belakang rumah sakit, berarti dia terjun dari *rest area* yang tepat berada di atas rumah sakit. Anda pasti juga tahu karena Anda tinggal di dekat sana."

"Mengingat apa yang Anda katakan sejauh ini, Detektif Park, aku seharusnya

tidak perlu dipanggil ke sini. Karena pada saat itu, aku sedang berada di gudang," kata Jae-hyeong.

Saat itu Yun-ju baru sadar bahwa tuduhan "komplotan pencuri" terhadap dirinya hanyalah alasan untuk membuatnya datang. Masalah utama dalam kasus ini adalah kematian si petugas keamanan.

"Kita baru akan tahu waktu kematiannya secara tepat setelah autopsi dilakukan. Yang ingin kuketahui adalah ini." Detektif Park mengeluarkan sehelai foto lain dan menunjukkannya kepada Jae-hyeong. Foto pening anjing. "Kami menemukannya di bawah palang horizontal di *rest area*. Di sampingnya ada tali dan jaring. Kami menemukan ransel berisi barang-barang yang agak aneh. Sebotol pengencer cat, sendok/garpu yang digunakan tentara, palu, paku, *blow gun*, dan peluncur jaring portabel. Oh, kami juga menemukan jarum suntik yang sudah kosong. Kami sudah memeriksa isinya dan ternyata isinya adalah Zoletil."

Jae-hyeong menerima foto itu. Mata Yun-ju juga terpaku pada pening bertuliskan "Dreamland" dan "Star". Tiba-tiba Yun-ju teringat pada anjing penarik kereta luncur yang bersembunyi dengan sikap waswas di samping pagar. Wajah Jae-hyeong memucat. Jakunnya bergerak-gerak, seolah ia sedang menelan sesuatu.

"Menurut Anda, kenapa benda itu ada di *rest area*? Aku tahu obat bius hewan tidak dijual untuk umum."

"Tidak ada anjing di sana?"

"Tidak ada."

"Aku ingin melihat foto pria itu sekali lagi." Jae-hyeong menerima foto yang disodorkan dan mengamatinya dengan saksama. "Jika di dekat sana ditemukan jaring, *blow gun*, dan jarum suntik, berarti ketika kami pergi ke gudang, seseorang menculik Star dan membawanya ke *rest area*. Karena sebelum kami berangkat ke gudang, Star masih ada di rumah."

"Ketika kalian kembali, dia sudah hilang?"

"Aku tidak tahu dia hilang. Aku baru sadar ketika mengunci pintu setelah Kim Yun-ju pergi."

"Siapa yang menculiknya dan kenapa dia diculik? Apakah pria yang mati ini pelakunya?"

"Kejadiannya sudah bertahun-tahun yang lalu, jadi aku tidak langsung ingat..." Jae-hyeong berhenti bicara dan kembali menatap foto pria itu.

"Coba ceritakan," desak Park Joo-hwan.

"Dua tahun lalu ada seseorang yang menuntutku atas tuduhan mencuri

anjingnya. Seharusnya Anda masih ingat karena Anda meneleponku dan memintaku mengunjungi rumah itu."

Park Joo-hwan mengangguk-angguk.

Sesuatu berkelebat dalam benak Yun-ju. Helm, tindikan di alis, suara yang menggerutu, *Sialan, memangnya aku anjingnya. Seenaknya saja menelepon dan menyuruhku datang, lalu menyuruhku menunggu, lalu menyuruhku pergi...*

"Putra orang itu mengikat anjing milik ayahnya di palang besi di *rest area* dan memukuli anjing itu. Aku juga melihat pria ini di sana waktu itu. Ketika aku tiba, mereka berdua langsung kabur naik skuter kuning."

"Skuter kuning... Anda masih ingat nomor platnya?"

"Tidak terlihat, karena tertutup lumpur."

Sementara Yun-ju mendengarkan percakapan kedua pria itu, ia teringat pada dua pria lain. Yang pertama adalah pria pemilik restoran ayam Gogirichon di Gunung Jiri, yang bersepeda ke kota setiap pagi untuk membeli koran, menggunting, dan mengumpulkan artikel-artikel yang ditulis putrinya. Yang kedua adalah seseorang yang sama sekali tidak pernah ditemuinya.

Seseorang yang mengirim dokumen-dokumen tentang Seo Jae-hyeong kepada "Reporter Kim Yun-ju".

Seseorang yang menelepon Seo Jae-hyeong dan meminta pria itu menyelamatkan anjing-anjing yang ada di kompleks pergudangan.

Seseorang yang mungkin membunuh petugas keamanan gudang pada saat Seo Jae-hyeong memasuki gudang.

Kata kunci dalam ketiga kalimat itu adalah "Seo Jae-hyeong". Dalam setiap kalimat itu tersembunyi seseorang dengan kelihaian yang sudah diasah sejak lama. Kemungkinan bahwa seseorang itu adalah putra Park Nam-cheol sangat besar. Kim Yun-ju hanyalah hasil dari serangkaian kebetulan yang terjadi. Berkat semua itu, pria pemilik restoran ayam Gogirichon bisa membaca artikel di mana putrinya menjadi tokoh utama, bukan sekadar membaca artikel yang ditulis putrinya. Kim Yun-ju, tersangka pembunuh petugas keamanan...

Hari Minggu malam itu, ketika ia meninggalkan Dreamland, Yun-ju memutuskan melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Seo Jae-hyeong. Ia tidak peduli lagi siapa informan itu dan apa motifnya. Sepertinya itu pilihan yang lebih baik daripada bertemu kembali dengan Seo Jae-hyeong. Itulah keputusannya sampai ia tahu alasan sebenarnya ia dipanggil polisi. Kini, ia berubah pikiran. Dataran lumpur tempat burung-burung tinggal itu mendadak terbuka lebar. Ayam petarung Gogirichon dari Gunung Jiri melangkah maju ke

bawah cahaya lampu sorot, siap menyambut siapa pun yang ingin menantangnya.

"Kim Yun-ju."

Ia baru memasukkan sesendok sup ke mulut ketika seorang polisi wanita muncul dan memanggilnya. Yun-ju meletakkan sendok ke mangkuk dan berdiri dengan penuh semangat. *Akhirnya, aku diperbolehkan pergi*, pikirnya sambil mengikuti si polisi wanita. Ia dibawa ke depan meja kerja Park Joo-hwan. Jae-hyeong sudah duduk di sana. Park Joo-hwan menyodorkan telepon kepada Yun-ju. Ternyata dari ketua timnya.

"Kim Yun-ju, segera pergi ke Rumah Sakit Hwayang."

"Kenapa tiba-tiba?" gumam Yun-ju sambil melirik Park Joo-hwan. "Entahlah, aku baru bisa pergi ke sana kalau sudah diperbolehkan. Omong-omong, ada masalah apa?"

Katanya, pembatasan lalu lintas akan diberlakukan di Hwayang Timur dan Utara mulai tengah hari. Selama akhir pekan, penyakit menular yang disebut "mata merah misterius" yang tidak pernah didengar sebelumnya menyebar dengan sangat cepat dan mengacaukan seluruh wilayah. Sampai hari Senin malam kemarin, pihak berwenang dan KDCA bahkan tidak paham apa yang terjadi, tapi karena banyak pasien yang bermunculan, mereka bermaksud menutup jalan. Gara-gara peraturan yang mendadak diberlakukan tanpa peringatan lebih dulu, tidak ada reporter yang bisa pergi ke sana. Untunglah Yun-ju sudah ada di sana, jadi ia disuruh mencari berita. Jantung Yun-ju berdebar keras ketika ketua timnya menyuruhnya bergerak secepat mungkin supaya mereka bisa mengumumkan *breaking news* tersebut.

Tiga puluh menit kemudian, Yun-ju meninggalkan kantor polisi wilayah timur. Jae-hyeong juga diperbolehkan pergi, tetapi ketika Yun-ju sudah tiba di pelataran parkir pun, pria itu belum muncul juga. Yun-ju mencoba meneleponnya, tapi sesuai dugaan, pria itu tidak menjawab telepon. Yun-ju masuk ke mobil dan mengakses internet dari ponselnya. Ketika ia mengetik kata "Hwayang" dalam kolom pencarian, berbagai artikel mengenai mata merah dan pembatasan lalu lintas bermunculan. Di antara semua artikel itu, matanya tertarik pada artikel dari *Harian Gyeongwon.* Artikel itu diunggah pada hari Senin, tanggal 27 pukul 11.00, dan artikel itu adalah artikel pertama tentang wabah mata merah.

Enam paramedis 119 yang mengevakuasi pasien dikarantina akibat penyakit misterius.

Pada tanggal 24 Januari, para petugas pelayanan darurat dari Kantor Pemadam Kebakaran Timur, yang membawa Yoon (50), penghuni Hwayang Mansion, Baek-dong, Hwayang, ke Rumah Sakit Hwayang, dimasukkan ke bangsal isolasi di rumah sakit ini dan Rumah Sakit Mirae di wilayah utara karena dilaporkan mengalami gejala-gejala yang sama dengan Yoon—mata merah, sakit kepala, suhu tubuh tinggi, dan pendarahan paru-paru. Pihak Rumah Sakit Hwayang menyatakan bahwa Yoon meninggal dunia tidak lama setelah tiba di UGD. Belum dipastikan apakah Yoon dan para anggota tim 119 menderita penyakit yang sama.

Reporter Moon Dae-seong
mds82@kwmael.com

Yun-ju menutup ponsel dan turun dari mobil. Jae-hyeong sedang berjalan ke arah pelataran parkir dengan kepala ditundukkan.

"Kenapa baru keluar sekarang? Dan kenapa tidak menjawab telepon?"

Jae-hyeong berhenti melangkah dan mendongak menatap Yun-ju. Mata pria itu suram, galau, dan dingin.

Sambil berharap bukan dirinya yang membuat mata Jae-hyeong terlihat seperti itu, Yun-ju berdiri di hadapan pria itu. "Ada yang harus kita bicarakan, kan? Ada yang ingin kutanyakan dan ingin kubahas juga denganmu."

Jae-hyeong menjejalkan kedua tangan ke saku celana dan mendongak menatap langit dengan ekspresi tersiksa.

"Ada hal penting yang harus kukatakan kepadamu. Aku tidak memberitahu Detektif Park, tapi aku pernah bertemu dengan pria yang tewas itu. Kau tidak penasaran di mana aku bertemu dengannya?"

Jae-hyeong mengeluarkan kunci mobil dari saku dan membuka pintu mobil sambil berkata, "Ada tempat yang harus kutuju. Kalau ada yang ingin kaubicarakan, ikuti saja mobilku..."

"Tidak bisa sekarang. Ada yang harus kulakukan."

"Tidak bisa juga tidak apa-apa." Jae-hyeong masuk ke ambulans.

Sebelum pria itu menutup pintu mobil, Yun-ju cepat-cepat menambahkan, "Aku akan pergi ke Dreamland nanti. Boleh, kan?"

Ambulans Dreamland melesat cepat keluar dari gerbang kantor polisi. Yun-ju mengemudi ke kantor pemadam kebakaran wilayah timur yang berjarak lima ratus meter dari sana. Ketika ia memasuki Pusat Pelayanan Darurat 119 di lantai dasar, seorang petugas wanita yang duduk sendirian di balik meja mendongak. Yun-ju menyodorkan kartu namanya dan menjelaskan alasannya datang.

Petugas wanita itu membaca kartu nama itu, lalu menunjuk ke arah sofa untuk tamu. "Silakan duduk menunggu di sana sebentar."

Lima belas menit kemudian, Kepala Bagian Tim Tanggap Darurat dan Medis, yang mengenakan kacamata pelindung dan masker, muncul dan mengajak Yun-ju ke kantor pemadam kebakaran di lantai dua. Penantian selama lima belas menit yang bisa dimaklumi. Karena para petugas pemerintah selalu memperlakukan reporter seperti benda berbahaya, mereka harus memutuskan terlebih dahulu siapa yang akan menjawab dan jawaban apa yang akan diberikan.

"Pertama-tama, aku ingin tahu seperti apa situasinya pada hari kalian pergi ke Hwayang Mansion."

Yun-ju menduga mereka memutuskan hanya menjelaskan fakta-faktanya. Mereka menceritakan keseluruhan situasinya serta situasi saat ini secara kronologis tanpa diselingi dugaan, pendapat, atau emosi. Penjelasan seperti itu sudah cukup untuk membuat artikel *Meledaknya Wabah Mata Merah Misterius*. Tujuan berikutnya adalah Rumah Sakit Hwayang. Yun-ju membeli masker dan kacamata pelindung seperti yang dikenakan Ketua Bagian Tim Tanggap Darurat dan Medis dari toko peralatan medis di depan rumah sakit. Banyak mobil tanggap darurat dan ambulans berhenti di depan UGD Rumah Sakit Hwayang. Di antara semua kendaraan itu, paramedis, orang-orang yang mengenakan jubah pelindung putih, orang-orang yang berbaring di brankar, orang-orang yang sepertinya adalah wali para pasien sibuk berlari, berjalan, atau saling berteriak di pintu masuk UGD. Yun-ju menghentikan mobil di tepi bukit yang dikelilingi pohon *ginkgo*. Ia mengambil masker dan kacamata pelindungnya, turun dari mobil, dan berlari ke UGD. Ia sedang berlari di antara mobil-mobil yang berhenti itu ketika bahunya membentur bahu seorang pria yang baru saja turun dari mobil.

"Apa-apaan kau?" seru pria itu sambil terhuyung.

Yun-ju berjengit dan melangkah mundur. Pria yang melotot kepadanya memiliki mata yang begitu merah sampai rasanya sebentar lagi akan menyemburkan darah. Pupilnya yang hitam seolah-olah tenggelam di tengah kolam merah. Bahkan kelopak matanya berwarna ungu. Yun-ju menutup mulut dan menelan kembali suara terkesiap yang nyaris meluncur keluar. Ia sudah sering mendengar istilah "mata merah" selama dua jam terakhir, tetapi ia tidak menduga situasinya separah itu. Yang ada di dalam lubang mata pria itu bukan bola mata, melainkan bola darah. Yun-ju berbalik dan cepat-cepat mengenakan

kacamata pelindung dan masker. Ia menyesal. Seharusnya ia memakainya sebelum turun dari mobil.

UGD bagaikan dunia penuh pakaian luar angkasa berwarna putih. Orang-orang yang mengenakan kacamata pelindung, masker, pakaian pelindung berlarian ke sana kemari di dalam ruangan yang luas itu, sama sekali tidak bisa dibedakan apakah mereka dokter atau perawat. Yun-ju mengira-ngira ada sekitar tiga puluh ranjang dan lima belas brankar di sana, dan semuanya ditempati pasien. Yun-ju pergi ke pos perawat dan menghampiri seorang wanita yang mengenakan pakaian luar angkasa dan terlihat sibuk. Lalu, ia menyodorkan kartu namanya.

"Namaku Kim Yun-ju, reporter dari *Hanjin Ilbo*."

"Anda tidak boleh masuk begitu saja. Seharusnya pintu masuk diawasi..." Wanita yang memakai pakaian luar angkasa itu terlihat kaget dan memandang sekeliling. Sepertinya dia sedang mencari bala bantuan.

"Apakah semua pasien di sini menderita mata merah?" tanya Yun-ju.

"Ya. Tidak. Aku tidak berhak memberikan jawaban apa pun."

Yun-ju tidak peduli dan terus mengajukan pertanyaan. Berapa jumlah pasien sekarang? Berapa jumlah korban jiwa sejauh ini? Di mana para pasien ditempatkan? Apakah semua pasien di UGD memiliki gejala mata merah? Penyakit apa itu? Bagaimana proses penularannya? Apakah ada gejala-gejala lain selain mata merah? Bagaimana pengobatannya? Apakah ada tindakan karantina?

"Tunggu, tunggu sebentar." Wanita yang mengenakan baju luar angkasa itu menelepon seseorang lalu berbicara dengan suara rendah.

"Pergilah ke Departemen Penyakit Menular di lantai dua. Direktur meminta Anda ke atas."

Yun-ju tersenyum. Sepertinya ia bisa sekali tepuk dua lalat, walaupun Park Nam-cheol pasti tidak merasa segembira dirinya. Begitu Yun-ju melepas kacamata pelindungnya, mata Park Nam-cheol berubah keras. Alisnya yang bagaikan sikat gigi seolah-olah mengeluarkan asap hitam. Yun-ju bahkan tidak dipersilakan duduk. Namun, Yun-ju mengambil inisiatif dan duduk di depan meja kerja Park Nam-cheol.

"Apa kabar, Direktur?"

"Besok akan ada pengumuman resmi dari KCDA atau pihak berwenang. Tidak ada yang bisa kuceritakan kepada Anda sekarang. Aku tidak punya waktu. Aku harus pergi menghadiri rapat medis."

Itu berarti Park Nam-cheol tidak akan memberikan konfirmasi apa pun. Yun-

ju melepas maskernya dan tersenyum. "Oh, rapat. Tapi sebaiknya Anda berbicara sebentar denganku sebelum pergi. Omong-omong, terima kasih telah bersedia bertemu denganku. Berkat Anda, aku mendapat pengalaman sebagai tersangka dalam suatu kasus pembunuhan."

Park Nam-cheol baru hendak mengangkat bokong dari kursi, ketika gerakannya terhenti. "Anda menggonggong di pohon yang salah, Reporter Kim Yun-ju."

"Sudah kuduga Anda akan berkata seperti itu."

"Apakah Anda akan terus memaksa?"

"Tapi, kurasa Anda tidak tahu tentang ini. Hari Jumat siang yang lalu, aku bertemu dengan teman putra Anda di luar ruang konsultasi. Maksudku si petugas keamanan yang tewas karena sepertinya didorong dari tepi tebing."

Ekspresi Park Nam-cheol berubah. Bercak merah mulai bermunculan di dasar leher dan telinganya.

"Omong-omong, polisi belum tahu hubungan Anda dengan putra teman Anda. Karena aku ingin bertemu dengan putra Anda lebih dulu."

Wajah Park Nam-cheol kini merah padam.

"Duduklah dulu. Akan kukatakan tujuan resmiku datang."

"Dengar, Reporter Kim Yun-ju. Anda mengancamku?"

"Mana mungkin? Aku hanya bertanya tentang apa yang berhak kuketahui."

Yun-ju mengeluarkan buku catatan dan perekam, lalu langsung bertanya. Ia menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukannya kepada si wanita yang mengenakan baju luar angkasa. Park Nam-cheol ragu sejenak, tetapi kemudian ia sepertinya berubah pikiran, tidak lagi memutuskan menendang Yun-ju keluar. Ia mulai memberikan jawaban-jawaban singkat dan ketus dengan cepat.

"Jumlah pasien akan terus bertambah. Di mana Anda berencana mengakomodasi mereka semua? UGD sudah penuh."

"Keputusan itu bukan di tangan kami."

"Kalau begitu, di tangan siapa?"

"Siapa lagi? Pihak yang berwenang, tentu saja." Park Nam-cheol melirik jam tangan untuk yang ketiga kalinya. "Aku harus pergi sekarang."

"Anda belum bercerita tentang putra Anda," kata Yun-ju. Namun, ia bersedia melepaskan pria itu. Bagaimanapun, ia sendiri juga sama sibuknya seperti Park Nam-cheol. "Bagaimana kalau kita lanjutkan besok?"

Park Nam-cheol meninggalkan ruangan tanpa memberikan jawaban. Setelah

itu, Yun-ju meninggalkan rumah sakit dan pergi ke Rumah Sakit Mirae di wilayah utara. Namun, ia terjebak di Jungang-ro di sepanjang Sungai Hwayangcheon. Barikade dan polisi menutup jembatan tepi sungai yang mengarah ke Balai Kota dan Jungang-ro yang mengarah ke selatan. Mobil-mobil terlihat sedang berganti arah ke utara. Gara-gara hal itu, jalan ke wilayah utara macet. Yun-ju berhasil tiba di tempat tujuannya pada pukul lima sore. Namun, ia dicegat di pintu masuk UGD dan tidak bisa bertemu dengan petugas medis. Ia tidak bisa menyelinap masuk karena penjagaannya sangat ketat. Akhirnya, ia memilih mendekam di warnet yang ada di dekat rumah sakit dan mulai menulis artikel.

*Wabah ARDS (*Acute Respitory Distress Syndrome—*Sindrom Gangguan Pernapasan Akut) yang belum diketahui penyebabnya menyebar di Hwayang, Provinsi Gyeonggi, 15 korban jiwa sejak pasien pertama diketahui empat hari lalu.*

Penutupan jalan mulai diberlakukan tengah hari tanggal 28 sebagai akibat dari wabah penyakit menular yang disebut "mata merah" di wilayah timur dan utara kota Hwayang, Provinsi Gyeonggi, sementara jumlah orang yang terinfeksi dan tingkat kematian semakin tinggi. Diawali dari Yoon (50) yang meninggal dunia setelah dibawa ke Rumah Sakit Hwayang pada tanggal 24 Januari sekitar pukul 18.00, total pasien sampai tanggal 28 pukul 18.00 adalah 82 orang, termasuk kurang lebih 15 korban jiwa. Pasien-pasien dikarantina dan dirawat di Rumah Sakit Hwayang di wilayah timur dan Rumah Sakit M di wilayah utara. Sejauh ini, sama sekali belum diketahui bagaimana wabah menyebar, penyebab, dan patogennya.

Penyakit "mata merah" ini diperkirakan memiliki masa inkubasi yang sangat singkat, sekitar 24 sampai 48 jam, dan prosesnya berlangsung sangat cepat. Pertama-tama pasien akan mengalami gejala mata merah, lalu mengalami peningkatan suhu tubuh sampai melebihi 40 derajat Celsius, sesak napas, dan pendarahan di paru-paru. Kurang dari empat hari sejak gejala pertama terlihat, pasien kemudian meninggal dunia.

Pihak rumah sakit menyatakan bahwa paramedis 119 yang mengevakuasi pasien pertama, Yoon, para petugas medis yang menanganinya, dan para penghuni gedung apartemen yang sama dengannya sudah tertular. Sementara itu, belum diketahui bagaimana puluhan pekerja di Kompleks Industri S di wilayah utara tertular penyakit tersebut...

Bunyi ponsel membuatnya berhenti bergerak. Telepon dari Seo Jae-hyeong.

Begitu Yun-ju menekan tombol "jawab", pria itu langsung bertanya, "Kau jadi datang atau tidak?"

Yun-ju menghentikan mobilnya di depan gerbang Dreamland. Ketika ia membunyikan bel, pintu gerbang langsung terbuka tanpa jawaban. Tersirat kata-kata, *Masuk saja*. Yun-ju memarkir mobil di samping ambulans Dreamland. Cookie sepertinya sedang sibuk sendiri. Anjing itu tidak menunjukkan batang hidungnya bahkan sampai pintu depan dibuka. Begitu Yun-ju melangkah masuk, hal pertama yang menerjang dirinya adalah bau disinfektan.

"Di sini." Suara Jae-hyeong terdengar dari ruang periksa yang terbuka.

Yun-ju melepas sepatu dan berjalan sambil berjinjit. Punggung Jae-hyeong, yang terbalut jubah pelindung hijau, terlihat dari ambang pintu yang terbuka. Sepertinya pria itu sedang melakukan sesuatu di depan kandang.

"Masuklah."

Yun-ju menurut.

"Duduklah," kata Jae-hyeong, masih belum berbalik.

Tempat yang bisa diduduki hanya meja Jae-hyeong. Tanpa ragu, Yun-ju pun mendaratkan bokongnya di sana.

"Tunggulah sebentar."

Sementara menunggu, Yun-ju memandang ke sekeliling ruang periksa. Lima kandang rawat di dalam sana penuh. Dua hari yang lalu, kandang-kandang itu masih kosong. Yun-ju bertanya-tanya apakah pria itu menyelamatkan anjing-anjing lagi selama dua hari terakhir. Kondisi pasien-pasiennya tidak terlihat baik. Ada anjing yang merintih kesakitan, anjing yang tergeletak seolah-olah sekarat, anjing yang kesulitan bernapas... Semuanya mengenakan kerah berbentuk corong yang terhubung dengan slang yang mengalirkan uap. Kandang tempat Jae-hyeong bekerja ditempati Cookie.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Jae-hyeong melepas sarung tangan karetnya dan bertanya, "Mau minum kopi?" Raut wajahnya gugup dan tidak sabar.

Yun-ju menggeleng, karena ia merasa pria itu akan meninjunya apabila ia berkata mau minum kopi.

"Sudah makan malam?"

Anehnya, pria itu juga bersikap ramah. *Astaga, kenapa mendadak bertanya tentang makan malam?* Yun-ju kembali menggeleng.

Jae-hyeong berjalan ke wastafel untuk mencuci tangan. Lalu ia bertanya, "Kau sudah tahu akan menginap di mana? Kudengar lalu lintas di wilayah timur dan utara ditutup."

Astaga, dia bahkan mencemaskan akomodasiku? Yun-ju balas bertanya, "Ada yang ingin kaubicarakan denganku?"

Jae-hyeong mengelap tangan dengan handuk dan berdiri di hadapan Yun-ju. Rambutnya yang bagaikan bulu anjing terlihat acak-acakan.

"Anjing-anjingku tertular penyakit aneh. Bukan hanya satu atau dua ekor, melainkan belasan ekor sekaligus. Anjing-anjing yang ada di sini adalah anjing-anjing dengan kondisi yang cukup parah. Dan di antara mereka, kondisi Cookie-lah yang paling parah. Tapi aku tidak tahu penyebabnya."

Lalu, ia berkata bahwa banyak yang harus dikerjakannya, tapi ia sendirian di sini. Sementara itu, di lantai atas ada seorang tamu yang harus diurusnya. Anak perempuan berumur delapan tahun yang tidak bisa melihat. Anak itu kehilangan kakek dan anjing pendampingnya, Areum, pada saat yang sama dan ia terpaksa tinggal di sini karena ibu kandungnya tidak bisa dihubungi. Pada saat Jae-hyeong keluar dari kantor polisi, bahkan Lee *Seonsaeng*, asistennya, harus diopname karena konjungtivitis dan temperatur tinggi. Akibatnya, anak itu ditinggal sendirian sepanjang siang. Jae-hyeong juga berkata ia tidak sempat memberi makan anak itu. Jadi, sementara ia bekerja, ia berharap Yun-ju bisa membantu memandikan, memberi makan, dan menidurkan anak itu.

Yun-ju teringat pada pria bermata merah yang ditemuinya di depan rumah sakit. Apakah konjungtivitis sama artinya dengan mata merah?

"Tinggal di sini pasti lebih baik daripada tinggal di motel. Seprai sudah diganti dua hari yang lalu. Ada komputer di ruang kerja. Persediaan makanan juga banyak. Lagi pula, Seung-ah tidak pemilih soal makanan."

Jae-hyeong berusaha sebaik mungkin menjelaskan kenapa Yun-ju sebaiknya bermalam di sini. Pria itu seolah-olah sedang meminta bantuan untuk putrinya sendiri, bukan seorang anak kenalan.

"Apa yang kuterima?"

"Apa pun yang kauinginkan, apa pun yang ingin kautanyakan."

"Maksudmu, kau akan menjawab semua pertanyaanku?"

"Ya," sahut Jae-hyeong sambil menunduk. Ekspresinya terlihat aneh.

Walaupun Yun-ju tidak mengerti, usul itu bukan usul yang buruk. Ia pun mengangguk dan menoleh menatap Cookie. Napas anjing itu begitu berat sampai badannya naik turun. Napasnya terdengar seperti debur ombak.

Jae-hyeong kembali berbalik ke arah Cookie. "Pergilah ke ruang duduk. Aku akan segera ke sana."

Udara di ruang duduk dingin, seolah-olah jendela baru saja ditutup setelah

dibuka sepanjang hari. Sepertinya angin masih bisa bertiup masuk melalui langit-langit yang berlapis. Bau disinfektan di sini lebih tajam. Yun-ju mendongak ke lantai dua. Ada sebuah kursi di samping langkan yang menghadap ruang duduk. Seorang anak perempuan berambut pendek dan bertubuh sekecil boneka duduk di sana. Dia duduk sambil memeluk lutut dengan kedua lengan, sama sekali tidak bergerak, sampai Yun-ju merasa anak itu seperti boneka sungguhan. Apakah anak itu Seung-ah? Sepertinya dia terlalu kecil untuk anak berumur delapan tahun.

"Halo, Seung-ah."

Anak perempuan itu menoleh. Wajahnya terarah langsung ke wajah Yun-ju, tanpa ragu. Sulit dipercaya anak itu tidak bisa melihat. Atau mungkin dia sudah terbiasa mendengarkan bunyi langkah di lantai bawah sementara dia duduk di sana.

"*Eonni*[17] siapa?"

Yun-ju terdiam. Sejenak, ia tidak tahu bagaimana harus memperkenalkan diri. Sebenarnya ia tahu, tetapi ia belum siap melakukannya. Ia tidak punya pengalaman dan tidak suka bermain dengan anak seumuran Seung-ah. Dulu, ketika masih seusia Seung-ah, ia juga tidak suka dirinya sendiri. Bahkan sekarang, putri pemilik restoran ayam Gogirichon yang membanggakan diri sebagai "ayam petarung" dan berusia 35 tahun ini masih belum berbaikan dengan dirinya yang dulu.

"Dia temanku," kata Jae-hyeong yang mendadak muncul. "Dia datang untuk menjaga Seung-ah. Dia akan membantu Seung-ah mandi, berganti pakaian, mengeringkan rambut, menyiapkan makan malam yang enak, dan menemani Seung-ah supaya tidak takut sampai Seung-ah tidur nanti."

Jae-hyeong menjelaskan semua tugas Yun-ju dengan alasan memperkenalkan mereka.

"Ya," sahut Seung-ah.

Jarak di antara mereka cukup jauh, tetapi Yun-ju bisa merasakan ketegangan anak itu, entah karena anak itu merasa canggung atau karena tidak nyaman dengan kemunculan orang asing.

"Yun-ju," kata Jae-hyeong sambil menoleh ke arah Yun-ju. Matanya menyiratkan, *Naiklah sekarang.* Pria itu hendak menyatakan bahwa Seung-ah sedang mendengarkan perasaan Yun-ju saat itu. Mata kosong anak itu mengikuti gerakan Yun-ju yang menaiki tangga. Dilihat dari dekat, penampilan anak itu sungguh kacau. Jejak air mata memanjang ke dagunya yang lancip, bekas

makanan mengotori celananya yang cokelat, dan bulu-bulu anjing menempel di sweternya yang biru. Bagian yang bersih dari dirinya hanya matanya yang putih kebiruan.

"Ini pertemuan pertama kita. Bagaimana kalau kita berjabat tangan. Namaku Kim Yun-ju."

Seung-ah mengulurkan tangan kanannya. Tangannya bagaikan daun *maple*. Kecil, tipis, dan kemerahan karena dingin. Yun-ju menjabat tangan itu dan bertanya, "Bagaimana kalau kita mandi, lalu makan malam?"

"Ya."

"Baiklah. Kalau begitu, tunjukkan kamarmu kepadaku."

Seung-ah menurunkan kaki dari kursi, lalu berdiri. Tanpa bantuan Yun-ju, dia berpegang pada selusur dan berjalan sampai ke kamar di ujung lantai dua. Setibanya di depan pintu kamar, Yun-ju menoleh ke arah ruang duduk. Jae-hyeong masih berdiri mengamati mereka di sana. Ketika mata mereka beradu, pria itu menggerakkan dagu, seolah-olah berkata, *Ayo, cepat masuk*. Yun-ju pun melangkah masuk ke kamar. Kamar itu kecil. Perabotan yang ada di sana hanya sebuah lemari, meja kecil, dan ranjang. Di bawah ranjang terdapat koper yang sepertinya berisi pakaian Seung-ah. Melihat ada toner wajah pria di meja, sepertinya kamar itu adalah kamar Jae-hyeong. Yun-ju meletakkan tas di meja dan mendudukkan Seung-ah di ranjang.

"Tunggu sebentar. Aku akan mengisi air dulu."

"Ya."

Kamar mandi berada tepat di samping kamar Jae-hyeong. Yun-ju mengisi bak dengan air hangat, lalu kembali kepada Seung-ah. "Ayo, kita mandi. Setelah itu, kita makan."

Seung-ah berdiri. Setelah dia melepas pakaian dan masuk ke bak, tubuhnya terlihat sekecil dan serapuh anak anjing berumur tiga bulan. Yun-ju mencuci rambut anak itu dengan hati-hati, takut leher kurus anak itu akan patah. Seung-ah tidak melawan dan membiarkan dirinya dimandikan. Sepertinya dia tidak lagi waswas pada "teman dokter" ini, tetapi sepertinya dia juga tidak ingin mengakrabkan diri. Anak itu tidak mengucapkan sepatah kata pun selama mandi. Menurut Jae-hyeong, anak itu masih terguncang karena kematian Areum, dan dia belum tahu tentang kematian kakeknya. Jae-hyeong meminta Yun-ju berhati-hati di depan anak itu, karena Seung-ah adalah anak yang cerdas dan sensitif. Ketika Yun-ju bertanya apakah tidak sebaiknya anak itu diberitahu, Jae-hyeong menjawab ia akan menunggu sampai ibu anak itu tiba.

"Kita kembali ke kamar?"

"Ya."

Yun-ju membungkus tubuh anak itu dengan handuk besar dan menggendongnya. Tubuh anak itu begitu ringan sampai Yun-ju merasa sedang memeluk bola basket.

"Kau membawa piama ke sini?"

"Ya."

Yun-ju mengeluarkan pakaian dalam dan piama dari dalam koper, membantu anak itu berpakaian, lalu mengeringkan rambut anak itu. Setelah mandi Seung-ah terlihat seperti anak kucing yang imut dan manis.

"Mau makan sekarang?"

"Ya."

Yang bisa disajikan dengan cepat adalah *ramyeon* dan pizza beku. Yun-ju mendudukkan Seung-ah di kursi dan bertanya, "Kau mau makan pizza?"

"Ya."

"Ada *ramyeon* juga."

"Ya."

"Kita makan dua-duanya saja?"

"Ya."

Namun, pada akhirnya Seung-ah hanya menghabiskan setengah gelas susu. Sampai berbaring di ranjang dan terlelap, dia tidak mengucapkan kata-kata lain kecuali "ya". Yun-ju berdiri di lantai dua sambil menggigit sepotong pizza. Hanya ada tiga kamar di lantai dua ini, yang berukuran sepertiga dari ukuran lantai dasar. Satu kamar ditempati Seung-ah, kamar kedua adalah ruang kerja yang dilengkapi rak buku, meja, dan komputer. Kamar terakhir adalah kamar yang ada di puncak tangga. Kamar itu serbaputih, dengan kertas dinding, tirai, ranjang, dan selimut putih. Tidak ada kerutan sedikit pun di seprai, seolah-olah tidak pernah ada orang yang berbaring di sana. Rasanya orang yang tidur di ranjang itu pasti akan memimpikan segala sesuatu yang putih.

Yun-ju menutup pintu kamar itu dan masuk ke ruang kerja. Ada sebuah foto berbingkai berukuran kecil di rak buku yang dipenuhi buku. Foto itu menampilkan seorang anak laki-laki yang sedang duduk di tangga sambil memeluk seekor anjing Shepherd berukuran besar. Di belakang mereka terlihat pintu depan dari kayu. Yun-ju membuka pintu itu beberapa jam yang lalu. Di bagian bawah pintu itu juga terdapat pintu untuk anjing. Bahkan lonceng yang berdenting ketika pintu dibuka juga tergantung di tempat yang sama. Tanggal

yang tertera di bagian bawah foto adalah 4 November 1990. Jika anak laki-laki itu adalah Jae-hyeong, usianya pasti sebelas tahun pada saat itu. Dreamland pastilah rumah masa kecilnya.

Yun-ju duduk di balik meja dan menyalakan komputer. Setiap portal memiliki artikel berita utama. Kata "mata merah" juga terlihat dalam peringkat pencarian *real time* setiap portal. Artikel-artikel lanjutan juga mulai diposting. Walaupun ini bukan berita heboh seperti gempa bumi atau perang, artikel-artikel itu diharapkan bisa mendesak para pihak berwenang yang lambat dalam memberikan respons. Setelah Yun-ju mengirim artikelnya, ketua timnya berkata bahwa karena saat ini mereka menghadapi situasi darurat, Yun-ju diharapkan mengirim artikel-artikel lanjutan apabila ada. Yun-ju mengiakan, tetapi sebenarnya tidak ada lagi yang bisa ditulisnya saat ini. Pihak rumah sakit tutup mulut. Jumlah pasien semakin bertambah, tetapi ini bukan situasi di mana ia bisa pergi ke rumah sakit dan menyampaikan beritanya secara langsung. Itulah sebabnya banyak reporter yang lebih suka perang daripada misteri. Banyak yang bisa ditulis dan situasinya sudah jelas.

Yun-ju mengeluarkan buku catatan dari tas dan membuka diagram yang digambarnya sebagai panduan menulis artikel. Korban mata merah pertama, Yoon. Lalu orang-orang yang berhubungan langsung dengannya, yaitu si Pak Tua Son, enam petugas 119, dua polisi, dan tiga staf rumah sakit. Lalu keluarga rekan kerja mereka yang ikut tertular. Ada seorang petugas penyelamat yang tidak terinfeksi walaupun berhubungan langsung dengan korban. Yun-ju memberi tanda pada semua orang itu. Korban-korban yang sudah tewas diberi tanda hitam, korban-korban yang masih dirawat diberi tanda merah, dan orang yang tidak terinfeksi diberi tanda biru. Hanya para pekerja di Kompleks Industri Suan yang terpisah sendiri. Dari mana mereka tertular? Yun-ju kembali membaca ulang catatannya tentang kejadian Jumat malam di Hwayang Mansion.

Apartemen 204, Hwayang Mansion, wilayah timur. Laporan dari istri yang sedang bekerja. Pintu terkunci, sehingga paramedis masuk dari jendela balkon. Seekor anjing kabur melalui jendela balkon. Sekitar lima belas ekor anjing di dalam rumah muntah darah dan mati. Yoon ditemukan di kamar mandi. Luka gigitan anjing di pergelangan tangan. Mata merah, kulit berdarah, dan muntah darah ketika pernapasan buatan diberikan. Dia dibawa ke UGD Rumah Sakit Hwayang dan dipasangi respirator oksigen.

Ia menggarisbawahi "laporan dari istri yang sedang bekerja" dengan pulpen merah. Ia menelepon kantor pemadam kebakaran wilayah timur dan berbicara

dengan Kepala Bagian Tim Tanggap Darurat dan Medis. Ia bertanya di mana tempat kerja si istri. Kepala Bagian Tim Tanggap Darurat dan Medis hanya bisa berkata bahwa mereka tidak boleh mengungkapkan informasi pribadi. Sepertinya Yun-ju harus pergi mengorek informasi sendiri, setelah ia memastikan Seung-ah tidur pulas. Anak itu tertidur pulas, dan tarikan napasnya lirih. Melihat bola matanya yang bergerak-gerak di balik kelopak mata, sepertinya anak itu sedang bermimpi. Yun-ju menjejalkan kunci, ponsel, dan buku catatannya ke dalam saku jaket tebalnya, lalu turun ke lantai dasar dan mengetuk pintu ruang periksa.

"Masuklah."

Jae-hyeong sedang mengukur tekanan darah Cookie.

"Seung-ah sudah tidur?"

"Sudah tertidur pulas." Yun-ju menghampiri Jae-hyeong dan menatap Cookie. Anjing itu berbaring miring dengan kerah berbentuk corong di lehernya. Napasnya berat. "Sejak kapan dia berubah seperti ini? Hari Minggu lalu dia masih sangat ceria."

"Katanya sejak pagi ini, tapi aku tidak memastikannya sendiri."

Yun-ju mengamati mata Cookie yang mengerjap di dalam kerah corong itu. Kilatan merah terlihat di pupilnya yang hitam. Tidak, sepertinya darah memenuhi daerah di sekeliling pupil. Yun-ju kembali teringat pada mata merah yang dilihatnya di depan UGD Rumah Sakit Hwayang. Ia memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali. Jangan-jangan ia merasa mata Cookie merah karena ia terus berpikir tentang mata merah.

"Mata Cookie merah, kan?"

Jae-hyeong terdiam sejenak, lalu membenarkan.

"Saat ini dia kesulitan bernapas, kan?"

"Seperti yang bisa kaulihat."

"Kenapa?"

"Paru-parunya mengalami pendarahan tanpa sebab."

Mata merah, sesak napas, pendarahan misterius di paru-paru. Yun-ju mengerjap beberapa kali. Sebuah firasat berkelebat dalam benaknya. Firasat itu terasa sangat nyata dan jelas.

"Anjing-anjing lain juga mengalami gejala yang sama dengan Cookie?"

"Benar."

"Bukankah kau tadi berkata Lee *Seonsaeng* diopname karena mata merah?"

Jae-hyeong menoleh ke arah Yun-ju dengan tatapan bertanya.

Yun-ju membuka buku catatannya untuk memastikan.

Sekitar lima belas ekor anjing di dalam rumah muntah darah dan mati.

"Apakah pendarahan di paru-paru bisa menyebabkan muntah darah?"

"Mungkin saja. Memangnya kenapa?"

"Gejala penyakit mata merah adalah konjungtivitis dan pendarahan paru-paru, tetapi Cookie dan anjing-anjing lain juga memiliki gejala yang sama. Pada saat bersamaan, dan penyebabnya tidak diketahui."

Jae-hyeong menggeleng.

"Tidak, tidak. Dengarkan kata-kataku sampai selesai. Mungkin saja ini berhubungan dengan anjing." Yun-ju membuka buku catatannya dan menceritakan insiden di Hwayang Mansion hari Jumat lalu yang berhasil didapatkannya dari kantor pemadam kebakaran.

"Coba kulihat buku catatan itu," kata Jae-hyeong setelah mendengarkan kisahnya.

Yun-ju ragu sejenak, tetapi kemudian menyerahkan buku catatannya. Jae-hyeong melepas sarung tangan karetnya dan membaca setiap kalimat yang tertulis di buku catatan. Setelah membaca sampai halaman terakhir, ia mendongak menatap Yun-ju dengan sorot penuh pertimbangan.

"Korban kedua yang meninggal, si pengurus gedung Hwayang Mansion, adalah kakek Seung-ah. Areum tewas di Dreamland dengan gejala-gejala yang sama seperti anjing-anjing di sini. Sebenarnya aku sempat berpikir bahwa anjing-anjing ini tertular dari Areum. Sehari setelah Areum tewas, anjing-anjing ini mulai menunjukkan gejala. Lee *Seonsaeng* juga mulai menunjukkan gejala pada saat yang hampir sama, tapi aku sempat ragu."

"Ragu? Maksudnya?"

"Aku sempat berpikir jangan-jangan ini semacam zoonosis."

"Apa itu?"

"Penyakit menular yang bisa menjangkiti manusia dan hewan. Misalnya penyakit seperti rabies atau Ebola. Tidak, mungkin jauh lebih kuat daripada Ebola. Masa inkubasinya sangat singkat dan kondisi pasien berubah berkali-kali lebih cepat. Penyakit itu bisa ditularkan dari anjing ke anjing, anjing ke manusia, manusia ke manusia, manusia ke anjing. Karena ada tiga kejadian seperti itu di Dreamland. Pak Tua Son menularkannya kepada Areum, Areum menularkannya kepada anjing-anjingku dan Lee *Seonsaeng*."

"Di Dreamland tidak ada kasus penyakit itu ditularkan dari manusia ke manusia lain? Kau, yang merawat Areum, tidak tertular. Seung-ah juga tidak

tertular. Tunggu sebentar. Sepertinya ada seorang petugas penyelamat di lokasi yang juga tidak tertular." Yun-ju membuka buku catatannya dan membaca bagian itu. Ingatannya benar.

"Hal itu mungkin saja jika seseorang tidak memiliki kepekaan terhadap patogen. Orang itu mungkin terjangkit kuman, tetapi tidak mengalami gejala apa pun. Sama seperti memiliki bakteri hepatitis tidak berarti menderita hepatitis."

Yun-ju mengangguk. "Apa yang harus kulakukan untuk memastikan apakah ini zoonosis atau bukan?"

"Kau harus memeriksa apakah patogennya sama."

"Melalui tes seperti tes darah atau tes sekresi?"

Jae-hyeong mengangguk.

"Pihak rumah sakit dan KDCA sepertinya tidak tahu bahwa anjing-anjing juga berhubungan dengan wabah ini."

"Mungkin mereka memang benar-benar tidak tahu, atau mungkin mereka curiga, tapi tidak berkata apa-apa. Karena mereka tidak akan bisa memberikan pernyataan apa pun tanpa kepastian."

"Jika kita memberitakan kemungkinannya besar-besaran, mereka pasti akan memeriksa dan memastikannya."

Setelah berkata seperti itu, Yun-ju baru sadar ia telah melakukan kesalahan. Mata Jae-hyeong berubah waswas. Seolah-olah pria itu teringat kembali bahwa Yun-ju adalah orang yang telah menghancurkan hidupnya.

"Yang kita bicarakan tadi hanya dugaan. Hanya pemikiran pribadi, bukan dasar untuk melontarkan kecurigaan. Jangan menarik kesimpulan sembarangan."

Yun-ju mengangguk patuh, tetapi artikel baru sudah tertulis dalam benaknya.

Penyakit mata merah misterius kemungkinan besar adalah zoonosis...

Penyakit mata merah misterius yang mewabah di Hwayang, Provinsi Gyeonggi, kemungkinan besar adalah sebentuk zoonosis. Pada pagi hari tanggal 28, dokter hewan di tempat penampungan hewan D, yang berlokasi di Hwayang Timur, berkata bahwa belasan anjingnya dan seorang karyawannya merasakan gejala-gejala yang sama setelah seekor anjing yang memiliki gejala yang sama seperti penyakit mata merah tewas sementara menerima perawatan di tempat penampungan hewan tersebut. Zoonosis adalah penyakit menular yang bisa menjangkiti manusia dan hewan. Jadi, penyakit itu bisa menular dari anjing ke anjing, anjing ke manusia, manusia ke manusia, dan

Jae-hyeong 2-2

"Cookie." Jae-hyeong membawa alat pengukur tekanan darah dan menghampiri kandang rawat. "Bagaimana keadaanmu?"

Cookie membuka kelopak mata dengan susah payah. Tatapannya yang kosong bergerak-gerak mencari Jae-hyeong. Sepertinya mata Cookie tidak bisa melihat lagi. Jae-hyeong memasang alat pengukur tekanan darah ke kaki belakang Cookie. Tekanan darahnya tidak bisa diukur. Denyut nadinya lemah, pelan, dan tidak beraturan. Setiap kali dia menarik napas rusuknya ikut naik turun dan napasnya diselingi bunyi tersentak-sentak.

Tidak lama setelah matanya berubah merah, paru-parunya langsung rusak. Hanya dalam satu hari. Perubahan kondisi Cookie adalah yang paling cepat di antara anjing-anjing yang sedang sakit. Penyakit mata merah itu seolah-olah menggerogoti Cookie dan mentertawakan segala obat dan perawatan yang diberikan. Kini, Cookie sedang menjelang ajal.

"Cookie, kuharap kau tahu," kata Jae-hyeong sambil mengusap bagian belakang leher Cookie, "aku sangat bahagia karena bisa bertemu denganmu. Aku bahkan bisa bermimpi indah berkat dirimu."

Cookie menyandarkan kepala ke telapak tangan Jae-hyeong. Itulah respons yang bisa diberikannya sekuat tenaga. Setelah itu, Cookie membuka mulut, seolah-olah tersenyum, dan mengembuskan napas terakhir. Jae-hyeong bersusah payah menelan gumpalan panas di tenggorokannya. Ia melepas kerah oksigen berbentuk corong di leher Cookie dan membelai moncong Cookie yang kering sebagai salam perpisahan terakhir. *Selamat jalan, Cookie.*

Rasanya sudah lama sekali ketika Jae-hyeong pertama kali melihat Cookie yang bersimbah darah di *rest area*. Ketika Cookie merintih dan menatap mata Jae-hyeong begitu dia sadarkan diri. Ketika dia menyandarkan kepala ke tangan Jae-hyeong dengan putus asa walaupun pinggulnya terkilir, rusuknya remuk, dan kulit perutnya robek. Ketika mata besar itu berkilat-kilat penuh rasa ingin tahu dan semangat tentang segala hal di dunia ini.

Cookie bukan anjing anggun seperti Star. Dia juga tidak setenang Chewy, pemimpin anjing-anjing di Dreamland. Lee *Seonsaeng* menyebut Cookie "*bom bom car* berbulu" yang melompat ke empat arah mata angin sekaligus. Cookie selalu meninggalkan jejak di setiap tempat yang dilewatinya. Entah kaki meja

yang patah, pot bunga yang pecah, atau jendela kasa yang robek.

Bibi yang datang tiga kali seminggu untuk membersihkan rumah berkata bahwa dia belajar dari Cookie bahwa status sosial bukan satu-satunya hal yang diinginkannya di dunia. Ketika Bibi sedang memasak, dia adalah ratu di mata Cookie. Jika hari itu Bibi memasak ayam kecap untuk makan siang, Cookie akan membaringkan diri di lantai dapur seperti keset. Dia duduk di dekat kaki sang ratu dan mengamati sang ratu memotong-motong bahan makanan dengan sabar. Ketika hidangan mulai mendidih di dalam panci, dia memukul-mukulkan ekor ke lantai untuk mengumumkan keberadaannya. Ketika api kompor dipadamkan, dia mulai menjilat kaki sang ratu. Sayap dan paha ayam yang paling lezat pun menjadi miliknya.

Cookie yang dikenal Jae-hyeong adalah anjing paling berisik dan paling menikmati hidup. Dia sering kali lepas kendali begitu melihat seekor tikus berlari melintasi pekarangan. Bulu-bulunya berdiri tegak bagaikan rumput dan matanya berkilat-kilat bagaikan senter, sementara dia mengejar tikus itu sampai dia sendiri kelelahan. Kucing-kucing di Dreamland berubah menjadi pengangguran gara-gara Cookie. Terlebih lagi, Cookie adalah pencuri alami. Dia sangat ahli mencuri makanan yang diantar ke Dreamland. Pernah suatu hari, Jae-hyeong harus menjawab telepon sebentar setelah menerima sekotak pizza. Ia sungguh hanya berbicara sebentar. Ia hanya berkata, "Anda salah sambung." Ketika berbalik, ia melihat kotak pizza sudah terbuka dan Cookie, yang dikiranya sedang bermain di hutan, duduk di samping kotak tersebut. Sesuatu yang berwarna kekuningan dan terlihat seperti sepotong pizza bergelantungan di antara giginya. Begitu mata mereka bertemu, pizza itu langsung ditelan dengan cepat. Dan begitu menelan pizza itu, Cookie membuka mulut dan tersenyum, seolah-olah ingin berkata, *Aku tidak makan apa-apa,* sambil menggoyang-goyangkan ekor dengan begitu keras sampai membuat sekujur tubuhnya ikut bergoyang-goyang. Matanya yang berkilat-kilat bagaikan mata anjing laut tetap terpaku pada pizza yang tersisa.

Jae-hyeong mengeluarkan Cookie dari kandang dan membaringkannya di dalam kantong mayat. Ia membawa Cookie keluar dari ruang periksa dengan perasaan bercampur aduk. Ia baru hendak menutup pintu ketika mendengar suara di belakangnya yang membuatnya berjengit dan berbalik. Matanya menatap kandang tempat Cookie dulu berbaring dan bernapas dengan susah payah sepanjang malam. Kandang kosong itu terlihat dalam dan suram seperti tambang terbengkalai. Lolongan sayup bagaikan mimpi seolah-olah terdengar

dari dalam sana. Setiap kali ada makhluk hidup di Dreamland yang mengembuskan napas terahir dan asap membubung dari cerobong asap di gudang, Cookie selalu duduk di bangku di dekat gerbang dan melolong.

Salju bertumpuk setinggi kurang lebih dua puluh sentimeter di anak-anak tangga teras depan. Angin menerpa hidung Jae-hyeong dan melesat ke arah cahaya fajar di langit. Matanya berkaca-kaca. Hidung dan tenggorokannya terasa perih sampai ia masuk ke gudang di belakang rumah. Udara begitu dingin sampai ia nyaris mual. Bau abu yang sudah lama di dalam tungku membuatnya ingin muntah. Ia meletakkan Cookie di depan tungku dan membungkuk. Punggungnya gemetar.

Tungku yang sudah menerima ratusan ekor hewan selama lima tahun terakhir itu sebenarnya dulu tidak digunakan untuk hal-hal seperti sekarang. Dulu, di masa Dreamland masih hanya kabin gunung biasa, tungku itu berfungsi sebagai alat pemanas. Karena tungku itu sudah ada sejak orangtua Jae-hyeong membeli kabin ini, usia tungku ini bahkan lebih tua daripada Jae-hyeong. Tungku itu sudah berkarat, kehitaman, dan jelek seperti tong besi, tetapi tungku itu tidak pernah berulah. Ia menerima anjing, kucing, dan hewan-hewan liar lainnya tanpa komentar, dan membakar semuanya menjadi abu. Kini giliran Cookie.

Jae-hyeong membaringkan Cookie di dalam tungku, meletakkan kayu-kayu bakar di sekelilingnya, menyulut api dengan ranting pohon pinus, lalu menutup pintu tungku. Tidak lama kemudian, terdengar bunyi keretak kayu yang terbakar dari dalam tungku. Tiba-tiba Jae-hyeong teringat pada Star. Di mana anjing itu? Apakah dia masih hidup? Jae-hyeong sungguh berharap Star masih hidup. Ia ingin percaya Star masih hidup. Kalau tidak, Jae-hyeong takut ia akan pergi mencari Park Nam-cheol dan melakukan sesuatu yang buruk pada pria itu. Ia akan menuntut pria itu menyerahkan putranya. Bagi Jae-hyeong, Cookie dan Star bukan hanya dua ekor anjing yang sangat disayanginya, melainkan juga partner impiannya dan padang saljunya. Mereka adalah segalanya bagi Jae-hyeong, sama seperti Maya dulu. Ia tidak pernah membayangkan bahwa ia akan kehilangan mereka berdua. Ia mengira akan hidup selama-lamanya di Dreamland bersama mereka.

Sekitar tengah hari kemarin, ketika meninggalkan kantor polisi, ia tidak tahu apa yang terjadi di Dreamland. Ia tidak tahu Cookie dan anjing-anjing lain jatuh sakit juga tidak tahu Lee *Seonsaeng* terjangkit mata merah. Kepalanya dipenuhi pikiran mencari Star. Hal pertama yang dilakukannya adalah pergi ke Rumah Sakit Jiwa Baekwoon. Ia berkeliling halaman belakang rumah sakit, *rest area*,

daerah di sekitar palang besi dan tebing yang diberi pita polisi. Ia tidak berhasil menemukan apa-apa. Ia yakin pasti bisa memeriksa lebih teliti daripada polisi apabila memang ada jejak-jejak yang tertinggal di salju, tetapi ia tidak berbakat mencari jejak yang sudah tertutup salju. Sosok Star yang bergelantungan dalam keadaan remuk di palang besi terus terbayang di depan matanya.

Ia turun dari gunung dan pergi menemui Park Nam-cheol. Namun, seperti yang sudah diduganya, ia tidak mendapatkan informasi yang berguna. Pria itu hanya berkata bahwa Detektif Park Joo-hwan juga datang menemuinya untuk alasan yang sama sehari sebelumnya, dan bahwa dia belum bertemu dengan putranya sejak hari Jumat lalu. Jae-hyeong kemudian pergi ke Kantor Pemadam Kebakaran wilayah timur. Pelataran parkir di belakang kantor pemadam kebakaran itu kosong. Seorang pria yang mengenakan seragam petugas penyelamat sedang berdiri di tengah-tengah pelataran parkir sambil menatap ponsel dengan kacamata pelindung yang diangkat ke kening. Jae-hyeong turun dari mobil dan menghampiri pria itu. Ia tidak perlu berkata bahwa ia sedang mencari Ketua Tim Han Ki-jun, karena di bagian dada seragam pria itu tertulis nama "Han Ki-jun" dalam warna emas.

"Anda Ketua Tim Han Ki-jun?"

Pria itu mendongak. "Ada masalah apa?"

Suaranya sopan, tetapi sikapnya tidak sopan. Ia mengenakan kacamata pelindungnya, memasukkan ponsel ke saku, dan menatap Jae-hyeong dengan ekspresi yang menyiratkan, *Siapa kau?* Gerak-geriknya cepat dan fleksibel. Dengan tubuhnya yang tinggi, bahunya yang bidang, dan sinar matanya yang tajam mengingatkan Jae-hyeong pada Chewy, pemimpin para anjing di Dreamland. Chewy adalah anjing Great Dane dengan mata abu-abu kebiruan yang dingin, badan besar dan mengilap, serta kepribadian yang dingin. Jika semua pria dikumpulkan di satu tempat, tanpa perlu diuji pun dia akan langsung menempati peringkat pertama. Seperti itulah tipenya.

"Namaku Seo Jae-hyeong." Jae-hyeong menegakkan bahu dan mengulurkan tangan. "Aku dokter hewan dari tempat penampungan hewan Dreamland di kaki Gunung Baekwoon."

Ki-jun menjabat tangan Jae-hyeong, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Aku datang karena ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang Park Dong-hae."

Han Ki-jun sepertinya tidak berniat mengajak Jae-hyeong masuk ke kantor. Ia hanya memasukkan tangan ke saku dengan tenang dan menatap kening Jae-

hyeong. "Kau orang kedua yang datang ke sini dan bertanya tentang Park Dong-hae."

"Ternyata Detektif Park Joo-hwan sudah datang ke sini."

Ekspresi kaget di wajah Han Ki-jun adalah jawabannya.

Jae-hyeong kembali bertanya, "Apakah tim penyelamat kehilangan peralatan untuk menangkap hewan?"

Han Ki-jun tidak menjawab.

"Anjing di tempat penampungan kami diculik. Di lokasi penculikan ditemukan jaring dan jarum suntik yang sudah kosong."

Kali ini, Han Ki-jun juga masih tidak menjawab. Ia menunduk menatap kakinya sambil menggeleng-geleng pelan.

"Jika Anda bisa menjawab pertanyaanku, hal itu bisa membantuku memastikan apa yang sebenarnya terjadi."

"*Blow gun, catching net*, dan Zoletil hilang."

Jae-hyeong mengangguk. "Tentu saja Park Dong-hae tidak masuk kerja, kan?"

"Sudah dua hari."

"Anda juga tidak tahu dia pergi ke mana?"

Han Ki-jun terdiam sejenak, lalu berkata, "Anjing Anda pasti sudah mati."

Kemudian dia menjelaskan alasan dia berpikir seperti itu. Dia menjelaskan alasan Dong-hae dipindahkan dari pasukan militer ke layanan publik, lalu alasan Dong-hae menyeret Star ke *rest area* dan menggantungnya di palang besi. Jae-hyeong sendiri pernah menyaksikan hal itu, dan ia juga sudah curiga. Namun, ia tetap merasa seolah-olah perutnya ditinju.

"Kita masih belum tahu apa yang sebenarnya terjadi," katanya dengan nada tersiksa.

Ketika Jae-hyeong meninggalkan kantor pemadam kebakaran, Lee *Seonsaeng* menelepon untuk berkata bahwa matanya mendadak merah pagi ini dan tenggorokannya sakit, seperti sedang menderita flu. Namun kemudian, suhu tubuhnya semakin tinggi. Jae-hyeong mengemudi kembali ke Dreamland. Setibanya di sana, ia diberitahu bahwa gejala-gejala Lee *Seonsaeng* sama seperti gejala wabah yang disebut "mata merah" yang mendadak meledak di akhir pekan. Lee *Seonsaeng* dibawa ke Rumah Sakit Hwayang oleh paramedis 119. Tidak lama setelah Lee *Seonsaeng* dibawa pergi, Jae-hyeong menyadari bahwa anjing-anjingnya serentak jatuh sakit. Di antara 128 anjing yang ada, 68 di antara mereka menunjukkan gejala yang sama. Konjungtivitis, sesak napas, demam, kencing darah, dan butiran darah yang tercampur dengan liur. Hasil rontgen

Cookie menunjukkan pendarahan di paru-paru. Gejala-gejala itu sama seperti gejala-gejala yang ditunjukkan Areum. Jae-hyeong menghubungi dokter hewan kenalannya di departemen karantina di kota. Ia menceritakan situasinya dan bertanya apakah ada wabah yang menyebar. Kenalannya menjawab bahwa mereka belum menerima laporan apa-apa.

Jae-hyeong mulai memisahkan hewan-hewan di Dreamland. Dua puluh dua ekor kucing baik-baik saja, jadi sepertinya mereka boleh dibiarkan. Sekitar tiga puluh ekor anjing yang terlihat sehat dikumpulkan di lumbung yang ada pekarangan depan. Empat puluh ekor anjing yang tidak terjangkit mata merah, tetapi terlihat lesu dan enggan bermain, ditempatkan di ruang bawah tanah. Anjing-anjing yang mulai menunjukkan gejala ditempatkan di dalam empat kerangkeng di belakang ruang duduk rumah utama. Lima ekor anjing yang menunjukkan gejala berat, termasuk Cookie, ditempatkan di ruang periksa. Mereka diberi oksigen dan antibiotik. Sampel darah dan kotoran mereka dikumpulkan dan dikirim ke VLab. Sementara itu, Seung-ah duduk di balik langkan lantai dua, menolak makan, dan hanya menunduk ke arah Jae-hyeong. Tidak seorang pun bisa membantu. Bibi yang bertugas membersihkan rumah tidak bisa datang karena jalan menuju wilayah timur ditutup. Jae-hyeong sempat berpikir ingin mengirim Seung-ah ke Peternakan Harapan. Polisi pasti tidak menutup jalan pegunungan. Ia juga yakin Jin-wook tidak keberatan datang menjemput Seung-ah. Namun, masalahnya adalah Seung-ah sendiri. Jae-hyeong tidak ingin mengirim anak sepemalu Seung-ah ke rumah orang asing. Yun-ju adalah satu-satunya orang bisa dimintai tolong. Ia tidak merasa Yun-ju adalah pilihan yang lebih baik daripada Peternakan Harapan, tetapi setidaknya itu pilihan yang terbaik bagi Seung-ah. Untunglah dugaannya benar. Seung-ah tidak menolak Yun-ju.

Setelah itu, Jae-hyeong kembali mengurus anjing-anjingnya dengan perasaan lebih tenang. Walaupun sibuk membaca buku untuk mencari tahu penyakit apa itu, ia sama sekali tidak berpikir tentang kemungkinan penyakit mata merah. Gagasan itu hanya sempat terlintas sesaat dalam benaknya. Hal itu dikarenakan ia tidak tahu banyak tentang gejala-gejala penyakit mata merah. Bagaimanapun, masih ada banyak penyakit lain dengan konjungtivitis sebagai salah satu gejalanya. Begitu ia membaca buku catatan Yun-ju, dua hal yang menarik perhatiannya adalah bekas gigitan anjing di pergelangan tangan korban pertama dan kematian anjing-anjing lain secara serentak.

Malam yang bagaikan mimpi buruk itu telah berlalu. Cookie tersiksa setiap

detik karena tidak bisa bernapas. Saluran pernapasannya seolah-olah tertekan. Penyakit mata merah termasuk zoonosis. Itu sudah pasti. Masalahnya hanya kapan kondisi itu dipastikan secara medis. Setelah dipastikan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyingkirkan semua anjing yang ada. Sama seperti wabah penyakit mulut dan kuku yang menjangkiti jutaan sapi dan babi pada musim dingin beberapa tahun lalu. Anjing-anjing di Dreamland pasti akan tewas, entah karena penyakit mata merah itu sendiri atau karena dikubur hidup-hidup. Jae-hyeong merasa dirinya sedang membungkuk dan menjulurkan kepala ke bawah pisau yang akan memenggal kepalanya.

Pukul delapan pagi, Jae-hyeong membuka pintu tungku. Abu Cookie dikeluarkan dan dipindahkan ke dalam kotak. Sementara mencium bau abu Cookie yang panas, Jae-hyeong merasa dirinya harus melakukan sesuatu. Setidaknya, ia harus menyelamatkan anjing-anjing yang masih sehat. Jika sampai sekarang mereka belum terinfeksi, kemungkinan besar mereka tidak sensitif terhadap patogen. Jika mereka berhasil lolos dan berhasil bertahan hidup, antibodi akan terbentuk dalam tubuh mereka. Dan jika semakin banyak anjing yang memiliki antibodi, penyebaran patogen akan semakin sempit karena imunitas yang meningkat. Ia tidak yakin bisa mengharapkan vaksin atau pengobatan untuk saat itu. Ia harus mencari suatu tempat untuk "menunggu waktu". Tempat yang luas yang bisa menampung lebih dari tiga puluh ekor anjing.

Cookie dimakamkan di kuburan hewan. Jae-hyeong meletakkan sebuah batu hitam di depan makam Cookie dan mengikatkan *kkobbakyeon*[18] kuning, yang dibuat oleh Yun-ju dan Seung-ah, di sana. Ucapan selamat tinggal Seung-ah yang ditulis dengan bantuan Yun-ju melayang ke angkasa karena ditiup angin.

Cookie, temanku yang kedua. Aku akan selalu mengingatmu. Seung-ah.

Dua jam setelahnya, dokter hewan dari Badan Karantina Balai Kota tiba. Saat itu, Yun-ju sedang keluar mengumpulkan berita setelah memandikan dan memberi makan Seung-ah. Saat itu juga Jae-hyeong menerima telepon dari Jin-wook yang menyuruhnya membaca artikel yang ditulis Yun-ju di internet.

Penyakit mata merah misterius kemungkinan besar adalah zoonosis...

Si dokter hewan mengumpulkan sampel darah dan kotoran dari semua anjing yang ada di ruang rawat.

Su-jin 2

Tanggal 29 pukul 20.00. Su-jin tiba di Jembatan 2 Hwayangcheon di Jungang-ro di dalam truk ayahnya.

"Hati-hati," kata ayahnya.

Su-jin melingkarkan syal ke sekeling leher sambil menatap liontin yang tergantung di kaca spion. Foto itu adalah foto dirinya dan Hyeon-jin yang diambil saat merayakan ulang tahun mereka yang ke-20.

"Ayah juga jangan pergi ke mana-mana. Untuk sementara ini Ayah tidak perlu bekerja." Su-jin tahu peringatannya itu tidak akan digubris ayahnya. Ayahnya adalah orang yang bisa mengemudikan truk besar itu ke mana pun dan kapan pun ia mau. Meski begitu, Su-jin tetap memperingatkan, "Dan jangan temui siapa-siapa."

"Kau sendiri yang harus menjaga diri baik-baik."

Su-jin turun dari mobil. Pasukan polisi menutup jalan sekitar dua puluh meter di depan sana. Kurang lebih sepuluh bus polisi diparkir di bahu jalan tepi sungai. Sementara itu, tiga mobil polisi dan sebuah mobil ambulans berhenti di depan garis pembatas. Stiker merah di bemper ambulans terlihat berkilau di bawah cahaya lampu.

Jinwon No.3 Wilayah Selatan

Su-jin menghampiri para polisi dan menunjukkan tanda pengenalnya. "Aku ingin masuk."

Beberapa jam yang lalu, ia menerima pesan singkat dari bagian perawat. *Masuk kerja seperti biasa.* Dalam pesan singkat itu juga dijelaskan bahwa tanda pengenalnya adalah kartu akses untuk melewati barikade polisi.

"Silakan."

Dengan gerakan lambat, Su-jin menerima kembali tanda pengenalnya, memasukkannya ke dompet, memasukkan dompet itu ke tas, lalu menyandang tas itu. Wilayah timur berada tepat di belakang garis polisi. Memasuki wilayah itu berarti ia mungkin tidak akan bisa keluar lagi sampai jalanan kembali dibuka. Hal itu berarti ia akan terjun ke tengah-tengah wabah penyakit mata merah. Hal itu juga berarti ini kesempatan terakhir untuk berbalik. Karena tidak seorang pun akan menyeretmu dan membunuhmu hanya karena kau ingin berhenti bekerja sebagai perawat.

Su-jin teringat pada saat ia mendengar tentang kematian Jin-kyeong pagi ini. Orang yang memberitahunya adalah Yoo Eun-ji, staf paling muda di UGD.

"*Sonsaengnim*, bagaimana ini? Aku takut sekali. Rasanya aku hampir gila."

Suara Eun-ji terdengar nyaris seperti jeritan. Su-jin bahkan bisa

membayangkan ekspresinya yang ketakutan. Su-jin tidak mampu menghibur Eun-ji. Pikirannya kosong. Jin-kyeong sudah tewas? Ketika pulang kerja kemarin pagi pun ia tidak mendengar berita bahwa Jin-kyeong terinfeksi. Begitu mendengar kabar dari Eun-ji, Su-jin berlari keluar dari rumah. Ketika tiba di tempat inilah ia baru sadar bahwa jalan antara wilayah timur dan wilayah utara sudah ditutup. Saat itulah ia baru menunduk menatap penampilannya sendiri. Ia tidak mengenakan jaket, tidak mengenakan sepatu, tubuhnya hanya terbalut pakaian olahraga, dan tangannya hanya memegang dompet. Rumah yang ditinggalkannya berantakan. Jangankan menyiapkan hidangan untuk upacara, ia bahkan tidak sempat menyiapkan sarapan untuk ayahnya. Ia sedang tertidur lelap ketika Eun-ji menelepon. Para perawat UGD mulai terinfeksi satu per satu, yang mengacaukan jadwal kerja mereka, sehingga Su-jin, yang masih sehat, harus menggantikan perawat-perawat yang sakit. Bahkan kemarin, ketika ia seharusnya berlibur, disuruh menunggu di rumah. Akibatnya, rencana untuk mengunjungi Hyeon-jin harus diundur sampai setelah Tahun Baru. Su-jin juga terpaksa menunda rencananya melayat Jin-kyeong. Ayah adalah pria dari "keluarga Manhogongpa bermarga Noh dari Gwangsan" yang tidak bisa menemukan kaus kakinya sendiri apabila tidak disediakan di depan matanya. Su-jin tahu ia harus menyiapkan persediaan makanan untuk ayahnya selama ia tidak ada. Bagaimanapun, hidup adalah milik orang-orang yang masih hidup. Orang-orang yang sudah meninggal harus menunggu giliran di belakang orang-orang yang masih hidup. Ia berharap Jin-kyeong tidak terlalu kecewa. Ia berharap Jin-kyeong tidak membencinya karena tidak langsung berlari ke sana.

"Anda tidak jadi masuk?" tanya si polisi.

Su-jin menyelinap melewati barikade. Di balik barikade itu masih terdapat barikade lain. Di belakang barikade kedua itu terdapat dua mobil polisi dari wilayah timur, dan di belakangnya terlihat puluhan kendaraan biasa yang tidak bergerak, memenuhi empat jalur di jalan. Sepertinya semua kendaraan itu masuk ke wilayah timur dan tidak sempat keluar sebelum jalan ditutup, atau mereka menghabiskan waktu satu setengah hari menunggu jalan dibuka, atau mereka datang ke sana dengan harapan jalan akan segera dibuka. Di ujung prosesi itu terdapat ambulans lain yang membunyikan sirene dan klakson. Ambulans itu meminta dibukakan jalan, tetapi kendaraan-kendaraan lain di sana sama sekali tidak bergerak, seolah-olah menyiratkan, *Cari jalan sendiri saja.* Beberapa saat kemudian, dua paramedis yang mengenakan APD lengkap turun dari ambulans dan berlari ke arah barikade sambil mendorong brankar. Su-jin menoleh ke

belakang. Ambulans yang menunggu di belakang barikade juga melakukan hal yang sama. Kedua brankar itu bertemu di barikade. Pasien yang mengenakan masker oksigen dari brankar di luar barikade dipindahkan ke brankar di dalam barikade. Setelah itu, paramedis kembali berlari sekitar lima puluh meter kembali ke ambulans. Ambulans itu dengan cepat melesat ke arah Rumah Sakit Hwayang. Su-jin kembali menoleh ke belakang. Truk ayahnya masih ada di sana. Ambulans milik Jinwon dari wilayah selatan melewati truk ayahnya dan menghilang ke arah selatan. Lampu depan truk mengerjap dua kali ke arah Su-jin, seolah-olah menyuruhnya cepat pergi.

Su-jin melangkah ke arah rumah sakit. Jalanannya licin. Hari itu udara sangat dingin. Walaupun ia sudah menutup wajah dengan syal, hidungnya masih terasa sakit setiap kali ia menarik napas. Dan setiap kali angin menerpa telinganya, telinganya berdengung. Ketika mengangkat wajah untuk melihat sejauh mana ia sudah berjalan, ternyata ia baru saja lewat di depan Jembatan Hwayang 1. Jembatan itu, yang merupakan jalan penghubung wilayah timur dan barat, juga dibarikade dua lapis oleh polisi. Gedung Balai Kota terlihat di seberang jembatan. Meski saat itu sudah lewat jam kerja, lampu-lampu masih menyala di balik setiap jendela. Su-jin memperbaiki posisi syalnya dan kembali berjalan. Butuh waktu satu setengah jam untuk menempuh jarak empat kilometer dengan sepatu kets.

Di depan rumah duka, Su-jin lagi-lagi mengulur waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak penting. Ia mengeluarkan dompet, mengeluarkan amplop berisi uang belasungkawa, menyimpan kembali dompetnya, dan memperbaiki letak tasnya. Ia takut menghadapi situasi yang harus dihadapinya sekarang. Ia tidak tahu apa yang akan dirasakannya ketika melihat potret Jin-kyeong, bukan Jin-kyeong sendiri. Semuanya terasa tidak nyata. Ia nyaris bisa merasakan sentuhan jemari Jin-kyeong di bahunya ketika Jin-kyeong berjalan melewatinya sambil memanggil namanya, "Noh Su-jin." Kejadian itu baru tiga hari yang lalu. Su-jin mendongak menatap langit dan menarik napas dalam-dalam. Bintang fajar bergerak dari timur ke barat. Ia harus masuk sekarang.

Ruang duka sunyi. Hanya kedua orangtua Jin-kyeong yang duduk di depan altar. Namun, hal itu tidak mengherankan. Jin-kyeong adalah putri mereka satu-satunya, dan kerabat lain tidak bisa memasuki wilayah timur. Semua rekan kerja Jin-kyeong yang bisa datang pasti sudah melayat sejak tadi. Su-jin menghampiri altar. Ibu Jin-kyeong, yang duduk merenung, menoleh menatap Su-jin.

"Kau sudah datang."

Dari suaranya yang serak dan wajahnya yang bengkak, Su-jin bisa mengira-

ngira apa yang dilakukan ibu Jin-kyeong seharian ini. Su-jin membungkuk tanpa menjawab. Ia juga berusaha tidak melihat potret Jin-kyeong, walaupun hal itu tidak membuat kematian Jin-kyeong menjadi sesuatu yang tidak nyata.

"Kau sehat-sehat saja?"

Su-jin, yang sedang melepas sepatu, berhenti sejenak dan mendongak. Keheningan terasa mencekam. Keheningan yang sarat makna.

"Kau sehat-sehat saja?"

Su-jin tidak bisa melanjutkan melepas sepatunya dan tidak bisa menegakkan tubuh. Jadi, ia hanya bisa berdiri dengan kikuk.

"Oh, begitu. Ternyata kau sehat." Ibu Jin-kyeong merapatkan bibir. Ekspresinya yang anggun menghilang, digantikan ekspresi bermusuhan yang blak-blakan. "Ternyata kau baik-baik saja."

Suara wanita itu gemetar, sementara matanya yang menatap Su-jin kini tidak hanya sekadar memancarkan sikap bermusuhan, tetapi juga amarah.

Jin-kyeong, yang mulai bekerja di rumah sakit ini pada waktu yang sama seperti Su-jin, adalah anak yang tidak kekurangan apa pun. Dia memiliki kepribadian yang baik, kekasih yang tampan, keluarga kaya, ayah yang sangat menyayangi putrinya, dan ibu yang masih sehat dan yang dipanggilnya "Myeong-hee". Ketika ia pertama kalinya berkunjung ke rumah Jin-kyeong, Su-jin merasa Myeong-hee lebih terlihat seperti seorang kakak perempuan daripada ibu. Myeong-hee adalah tipikal wanita kota yang memancarkan kesan rapi dan dingin. Ia wanita cantik yang sepertinya tahu benar cara mengenakan celana olahraga yang santai dengan gaya anggun.

Waktu itu, Myeong-hee menghidangkan buah sambil bertanya kepada Su-jin, "Apa pekerjaan ayahmu?"

"Ayahku pengemudi truk."

"Ah," gumam Myeong-hee dengan ekspresi heran. Lalu bertanya lagi, "ibumu ibu rumah tangga?"

"Ibu sudah meninggal dunia."

Pertanyaannya pun berhenti sampai di sana. Myeong-hee kemudian duduk di depan piano dan memainkan musik yang anggun. Jin-kyeong memberitahunya bahwa musik itu *Piano Sonata No. 8 Movement 3* karya Mozart. Su-jin merasakan rasa iri seperti anak kecil. Ibunya juga cantik ketika masih hidup. Ibunya juga suka bermain piano, meski ibunya tidak bisa membaca not balok dan tidak tahu apa-apa tentang Mozart.

Sejak saat itu, Su-jin tidak lagi mengunjungi rumah Jin-kyeong. Karena Su-jin

selalu menolak setiap kali Jin-kyeong mengundangnya datang, Jin-kyeong pernah bertanya dengan nada kesal kepadanya. "Hei, *Yes* Su-jin. Kenapa kau hanya berubah jadi '*No* Su-jin' di depanku?"

Kini, Su-jin melepas sepatu dan melangkah ke depan altar.

Suara Myeong-hee kembali mencegatnya. "Kau datang melayat putriku dalam keadaan hidup."

Su-jin melangkah ke hadapan potret Jin-kyeong. Waktu yang singkat untuk berjalan lima langkah itu terasa sangat menyesakkan. Ia merasa seolah-olah sedang menerjang api. Rasa pusing melandanya di depan altar. Pandangannya berubah gelap dan potret Jin-kyeong bergerak-gerak bagaikan daun layu. Jin-kyeong, yang mengenakan seragam merah muda dan berambut cepak, balas menatap Su-jin dengan matanya yang gelap sambil menopangkan dagu ke satu tangan.

"Kudengar kau juga bekerja hari itu," kata Myeong-hee di belakangnya. Kalimat itu terdengar seperti kecaman. *Kenapa kau masih baik-baik saja?*

Sejauh ini, Su-jin dan Yoo Eun-ji adalah dua staf UGD yang tersisa dengan mata yang masih putih. Menurut Eun-ji, Jin-kyeong terinfeksi pada hari Selasa pagi. Tidak lama setelah Su-jin meninggalkan rumah sakit, Jin-kyeong dibawa ke UGD dengan ambulans, sekitar pukul sembilan. Dalam waktu 24 jam, Jin-kyeong berjuang melawan batuk, demam, pendarahan paru-paru, dan sesak napas sampai akhirnya ia meninggal dunia. Kim Yu-mi menyusul beberapa saat kemudian. Kim Yu-mi terjangkit lebih dulu, tetapi kondisi Jin-kyeong memburuk dua kali lebih cepat.

Su-jin mengambil setangkai bunga dan meletakkannya di bawah potret Jin-kyeong. Setelah itu, ia mundur selangkah dan membungkuk dua kali. Sementara itu, mata Myeong-hee menusuk sekujur tubuh Su-jin.

"Kau bahkan tidak menangis."

Suara bernada marah itu menghunjam dada Su-jin. Ia berusaha menelan ludah dengan susah payah. Setelah memberi hormat kepada ayah Jin-kyeong, ia menghadap ibu Jin-kyeong. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada yang terpikirkan olehnya. Akhirnya, kata-kata yang susah payah keluar dari mulutnya terdengar dingin.

"Aku pamit dulu. Malam ini aku harus bekerja..."

Bahkan suaranya terdengar tenang. Sementara itu suara hatinya berbisik, *Wanita yang nyaris gila karena kehilangan putrinya dan menyerang teman putrinya, dan pria setengah baya yang diam saja melihat sikap kasar istrinya...*

Mata mereka berdua merah.

"Aku akan datang lagi besok pagi."

"Tidak perlu," sahut Myeong-hee.

Su-jin berdiri. Ia tidak menatap foto Jin-kyeong lagi. Ia takut gumpalan panas yang menyekat tenggorokannya akan meledak. Ia baru melangkah keluar dari ruang duka ketika kata-kata Myeong-hee menghunjam punggungnya.

"Jadi, Jing-kyeong sama sekali tidak penting bagimu?"

Kepala Su-jing kembali pusing. Apa yang harus dilakukannya? Apakah ia harus berkata, *Maafkan aku karena hanya aku yang masih hidup*? Atau, *Maafkan aku karena aku masih hidup*?

"Sudah kukatakan padanya bahwa kau anak yang tidak berperasaan, tapi dia tetap membelamu..." Tangis Myeong-hee meledak.

Su-jin merasa gumpalan panas di tenggorokannya mereda. Kata-kata terakhir Myeong-hee terngiang-ngiang di telinganya ketika ia mampir ke ruang duka Kim Yu-mi dan akhirnya ke UGD. Berbagai macam emosi berperang dalam dadanya. Ia bingung, sedih, marah, dan takut. UGD sudah kehilangan lima orang staf, termasuk Jin-kyeong. Namun, sepertinya itu hanyalah permulaan. Pemandangan UGD yang menyambutnya seolah-olah menyatakan bahwa segalanya mulai nyata.

Dalam satu setengah hari sejak terakhir kali Su-jin berada di sini, UGD terlihat seperti perut yang akan segera meledak. Di pintu masuk tergantung pengumuman yang berbunyi "Pasien umum diharapkan mengunjungi UGD rumah sakit lain". Puluhan ambulans dan mobil biasa menunggu di depan UGD. Para pasien berderet-deret berbaring di lantai dengan ditutupi selimut, mulai dari pintu masuk sampai pos perawat. Ada sebuah kontainer berukuran besar ditempatkan di samping UGD. Di tengah kebisingan akibat pekerjaan perbaikan di dalam kontainer, beberapa staf pria terlihat membawa selimut dan seprai masuk ke sana.

Su-jin masuk ke pos perawat melalui pintu belakang. Kini ia sadar bahwa penutupan jalan wilayah timur dan utara sama sekali tidak berguna. Buktinya adalah tranfer pasien yang dilihatnya di tengah jalan dalam perjalanan ke sini. "Jinwon No. 3 Wilayah Selatan" bukan sekadar menyatakan hubungan kerja sama dengan ambulans 119. Hal itu berarti pasien pertama sudah terdeteksi di luar wilayah timur dan utara.

"Noh *Seonsaeng*, rupanya kau sudah datang," Supervisor Jo Sun-hee menyapa Su-jin di depan ruang ganti.

"Ya," sahut Su-jin sambil menatap mata Supervisor Jo. Matanya terlihat merah di balik APD-nya. Ketika Su-jin memejamkan mata dan membuka mata kembali, mata Supervisor Jo kembali putih seperti biasa. Ketika Su-jin mengerjap sekali lagi, mata Supervisor Jo berubah menjadi warna merah muda. Ketika ia mengerjap lagi, mata itu kini berwarna pelangi. Saat itulah Su-jin memahami rasa sepi dan rasa takut yang dialami Eun-ji sepanjang malam.

Supervisor Jo menunduk menatap data di tangannya, mengelak dari pandangan Su-jin, lalu berkata, "Kenakan APD-mu. Setelah itu kita ambil alih."

Supervisor Jo, Su-jin, dan Eun-ji mengambil alih pekerjaan. Sementara itu, dua perawat dari bangsal dan seorang paramedis yang diperbantukan di UGD menerima pasien-pasien yang terus berdatangan. Hari itu juga hari kedua Supervisor Jo mulai bekerja di UGD untuk menggantikan Kepala Perawat yang jatuh sakit.

"Sebentar lagi UGD akan ditutup."

Su-jin dan Eun-ji serentak menatap Supervisor Jo.

"Pasien akan diterima di klinik sementara. Kalian lihat kontainer yang dibangun di samping, kan? Saat ini mereka sedang menyambungkan listrik ke sana. Kalau sudah rampung, pasien-pasien di bangsal akan dipindahkan ke sana. Wabahnya mulai menyebar ke ICU, departemen organ dalam, dan departemen bedah. Tapi rumah sakit tidak bisa ditutup seluruhnya. Tidak ada tempat lain yang bisa mereka tuju. Tidak ada rumah sakit yang bersedia menerima mereka karena takut wabah akan menyebar di rumah sakit mereka juga. Mungkin itulah sebabnya kontainer dibangun untuk menampung pasien seperti yang pernah dilakukan saat wabah flu babi dulu. Setidaknya, kontainer itu terpisah dari gedung. Setelah interiornya dirapikan, kalian berdua juga akan bertugas di sana."

"Bukan hanya kami berdua, kan?" tanya Yoo Eun-ji.

"Aku yakin departemen perawat akan melakukan sesuatu," gumam Supervisor Jo.

Satu jam kemudian, UGD ditutup. Pasien-pasien dipindahkan ke klinik kontainer hanya dengan selimut sebagai pengganti ranjang. Jumlah staf medis belum bertambah sampai saat itu. Sekurang-kurangnya 12 perawat, 6 asisten, dan 4 dokter dibutuhkan untuk bekerja dalam sif. Departemen kedokteran merekrut dokter, staf internis, dan dokter magang dari militer. Departemen keperawatan membuka lowongan sukarelawan, tetapi tidak ada yang mendaftar. Tentu saja. Siapa yang bersedia terjun ke sarang wabah penyakit? Kecuali orang-orang yang ingin bunuh diri tapi tidak tahu caranya. Kepala Departemen Keperawatan

merekrut sepuluh perawat secara sembarang. Enam di antaranya mengundurkan diri.

"Sepertinya ada yang salah dengan otak kalian. Kalian ini perawat. Pelayan sipil!"

Teriakan marah Kepala Departemen Keperawatan sama sekali tidak membantu mendongkrak jiwa Florence Nightingale. Ia juga gagal membangkitkan rasa tanggung jawab petugas sipil. Hasil dari perekrutan gelombang kedua sama saja. Empat dari enam orang yang direkrut melepas seragam dan kini mereka terpaksa melakukan undian. Su-jin, yang tidak berhak ikut mengundi, hanya bisa menahan napas seperti pendosa dan berharap mereka memiliki tenaga kerja yang cukup. Eun-ji, yang berada dalam situasi yang sama seperti Su-jin, menggerutu bahwa dia merasa seakan dirinya adalah penyebab terjadinya penyakit mata merah ini. Sekitar pukul dua pagi, tim yang bertugas di klinik pun akhirnya terbentuk. Direktur Park Nam-cheol, selaku pemimpin yang ditunjuk, mengumpulkan 22 anggota tim tersebut di ruang ganti dan memberikan pelatihan garis besar.

Penyebab penyakit mata merah masih belum diketahui. Mereka bahkan belum tahu apakah penyebabnya adalah virus atau bakteri, dan bagaimana proses penularannya. Yang bisa diberikan hanyalah sedikit pengobatan yang tidak berpengaruh, seperti antipiretik, antibiotik, infus, atau oksigen. Direktur Park Nam-cheol menekankan bahwa para tenaga medis harus melindungi diri. Orang-orang yang tidak menunjukkan gejala setelah melakukan "kontak" dengan pasien mungkin adalah orang-orang beruntung yang tidak sensitif terhadap patogen. Meski begitu, Direktur Park Nam-cheol menegaskan bahwa mereka tetap harus berhati-hati karena saat ini belum diketahui apa yang membuat mereka tidak terinfeksi. Su-jin berharap ia termasuk orang-orang beruntung itu. Ia sungguh berharap seperti itu. Ia menduga Eun-ji pasti juga memikirkan hal yang sama. *Walaupun semua orang mati, aku tidak ingin mati.*

"Ada pertanyaan?" tanya Direktur Park Nam-cheol di akhir penjelasannya.

Seseorang mengacungkan tangan. "Aku melihat siaran berita yang menyatakan bahwa ini mungkin zoonosis. Apakah sudah dipastikan?"

"Kudengar tipe patogennya mirip, karena bisa menjangkiti manusia dan hewan, serta gejala-gejalanya juga sama. Pasti akan ada keputusan tindakan lebih lanjut tentang hal ini dalam waktu dekat. Ada pertanyaan lain?"

Selanjutnya adalah pertanyaan tentang akomodasi. Jawaban yang diberikan adalah mereka memutuskan menggunakan lantai dasar gedung sebelah timur

sebagai mes karyawan. Makanan akan disediakan oleh restoran di basemen dalam kotak.

"Ada pertanyaan lain?" tanya Direktur Park Nam-cheol sambil memandang para petugas medis yang berisik.

Su-jin mengacungkan tangan. "Namaku Noh Su-jin, perawat UGD."

Direktur Park Nam-cheol menatap Su-jin dan mengangguk.

"Tadi aku melihat pasien yang terinfeksi datang ke sini dari Jinwon-dong di wilayah selatan. Sepertinya ini memiliki arti yang penting. Jinwon-dong adalah daerah yang tepat berhadapan dengan Seoul. Apartemen Samik yang ada di ujung Jinwon-dong hanya berjarak beberapa puluh meter dari Seoul. Menurut Anda, butuh waktu berapa lama bagi penyakit mata merah itu untuk menempuh jarak beberapa puluh meter? Menurut Anda, berapa lama klinik sementara ini bisa bertahan? Aku ingin tahu apakah ada rencana tindakan yang lebih aktif dan sistematis, serta rencana tindakan apa yang ada saat ini."

"Aku akan menjawab pertanyaan kedua lebih dulu." Park Nam-cheol berhenti sejenak dan menatap Su-jin. "Aku tahu ada dua opsi yang sedang dibahas di Balai Kota, yaitu masing-masing wilayah memilih satu rumah sakit khusus untuk menangani kasus ini, atau mengumpulkan semua pasien di satu tempat yang terintegrasi. Kita akan segera tahu keputusan apa yang diambil. Lalu, menyangkut pertanyaan pertama... Mungkin penyakitnya sudah menyebar ke luar wilayah. Pasien pertama dari wilayah selatan bukan baru terdekteksi hari ini, melainkan kemarin pagi. Untunglah Menteri Kesehatan bisa langsung dihubungi dan Kementerian Kesehatan sudah diberitahu tentang betapa mendesak dan seriusnya situasi saat ini. Jika mengerti apa yang disampaikan kepada mereka, mereka pasti akan segera membuat rencana tindakan yang bersifat nasional. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah bertahan. Itu saja."

Ketika mulai bekerja, Su-jin segera sadar bahwa klinik sementara ini tidak akan bertahan lebih dari satu hari. Jumlah pasien yang terinfeksi semakin banyak. Selain dari timur dan selatan, pasien-pasien juga berdatangan dari wilayah barat. Seluruh kota Hwayang sudah terinfeksi. Enam hari baru berlalu sejak kasus pertama muncul, dan sampai sekarang tidak ada yang diketahui tentang pasien pertama itu. Lalu, para wali pasien dilarang masuk, jadi para perawatlah yang harus mengurus segala hal menyangkut pasien, mulai dari menyediakan kompres es sampai mengurus urine dan kotoran. Sementara ia berkeliaran di antara para pasien seperti orang gila, Su-jin tidak bisa menyingkirkan firasat buruknya. Kata-kata Direktur Park Nam-cheol terus

mengusiknya. Seperti apa rencana tindakan berskala nasional? Penyakit mata merah ini tidak akan menghilang begitu saja hanya karena perintah dari pemerintah.

Pukul tujuh pagi, akhirnya ada berita bahwa Balai Kota telah mengakhiri diskusi mereka yang sangat panjang. Mereka memutuskan bahwa para pasien akan dibagi ke empat rumah sakit umum di Hwayang. Rumah Sakit Seogwang di wilayah barat, Rumah Sakit Mirae di wilayah utara, dan Rumah Sakit Dong-ah di wilayah selatan akan menjadi pusat perawatan di wilayah masing-masing. Walaupun begitu, jumlah pasien yang masuk Rumah Sakit Hwayang tidak berkurang. Pada saat sif Su-jin berakhir, kontainer yang menjadi klinik sementara itu sudah hampir penuh. Hanya ukurannya yang besar, tetapi pemandangan di sana sama seperti pemandangan di UGD pagi ini. Kurang dari satu hari, klinik sementara itu sudah mencapai titik saturasi.

Ketika tiba di kamarnya di mes karyawan, Su-jin menyalakan ponsel. Ada pesan singkat dari Hyeon-jin. Sepertinya Hyeon-jin sudah dengar apa yang terjadi di Hwayang dari siaran berita.

Kau baik-baik saja? Ayah menyuruhku tidak perlu khawatir, tapi aku tetap tidak tenang. Omong-omong, aku akan pergi ke Hwayang.

Hyeon-jin mau datang ke Hwayang? Kenapa? Bukannya merasa senang, Su-jin jusru merasakan firasat buruk. "Aku akan pulang" dan "Aku akan pergi ke Hwayang" memiliki arti yang sama sekali berbeda. Jangan-jangan...

Aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Tapi kenapa kau ke sini?

Ia menunggu selama lima menit, tetapi Hyeon-jin tidak membalas. Ia menelepon ayahnya. Ketika ia menyuruh ayahnya jangan keluar rumah, ayahnya malah menjawab dia sudah keluar rumah. Kata ayahnya, di rumah tidak ada makanan yang bisa diletakkan di meja sembahyang, jadi dia pergi ke pasar pagi-pagi sekali tadi untuk membeli buah.

"Ayah, memangnya sajen untuk orang yang sudah mati lebih penting daripada nyawa orang yang masih hidup?" tanya Su-jin.

Sebagai jawaban, ayahnya mengutip salah satu dari sekian banyak semboyan hidup keluarga Manhogongpa. "Masalah badai kita serahkan kepada angin dan ombak. Kita hanya perlu melakukan apa yang bisa kita lakukan."

Su-jin tidak bisa berkata apa-apa lagi, karena ayahnya sudah menutup telepon lebih dulu. Su-jin menelepon ayahnya kembali, tetapi tidak diangkat. Ia pun mengempaskan diri ke ranjang dengan lelah. Ia seharusnya mandi lebih dulu, tapi ia terlalu lelah untuk melakukan apa pun. Matanya perih dan kakinya

bengkak. Padahal ia seharusnya mampir ke ruang duka Jin-kyeong lagi. Ia berpikir hendak menjelaskan situasinya kepada ibu Jin-kyeong di telepon, tetapi ketika teringat pada bencana kemarin malam, ia mengurungkan niat.

"*Seonsaengnim*, kau mau langsung tidur? Tidak mandi dulu?" tanya Eun-ji ketika dia membuka pintu dan melangkah masuk.

"Mm. Sebentar lagi." Su-jin memejamkan mata. Awan gelap mulai datang dari jauh dan menyelimuti dirinya. Ponselnya terlepas dari tangan.

"*Seonsaengnim*, bangunlah. Presiden akan menyampaikan pidato."

Suara Eun-ji membangunkannya. Su-jin pun membuka mata. "Sekarang jam berapa?"

"Jam lima."

"Jam lima *sore*?"

"Ya."

Su-jin tertegun. Ia baru memejamkan mata sejenak, tapi begitu ia membuka mata kembali, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore.

"Omong-omong, apa yang ingin diumumkan Presiden pada jam seperti ini?"

"Entahlah. Sekarang baru akan dimulai." Eun-ji mendekatkan layar ponselnya ke wajah Su-jin. Presiden yang mengenakan setelan hitam terlihat di layar. Lampu *blitz* mulai meletup-letup di wajah yang serius tetapi penuh tekad itu.

"Saudara-saudara saya yang terhormat..."

Gangguan pernapasan akibat terbentuknya jaringan parut di organ paru-paru.

Ponsel generasi awal dengan tombol dan tanpa layar sentuh.

Sejenis alat musik tiup.

Ayah; lebih umum digunakan oleh anak kecil dan wanita.

Mata merah akibat peradangan pada selaput yang melapisi permukaan bola mata dan kelopak mata bagian dalam.

Korea Disease Control and Prevention Agency (Badan Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Korea)

Panggilan dari wanita untuk wanita yang lebih tua; Kakak.

Layang-layang berbentuk wajik dengan ekor panjang.



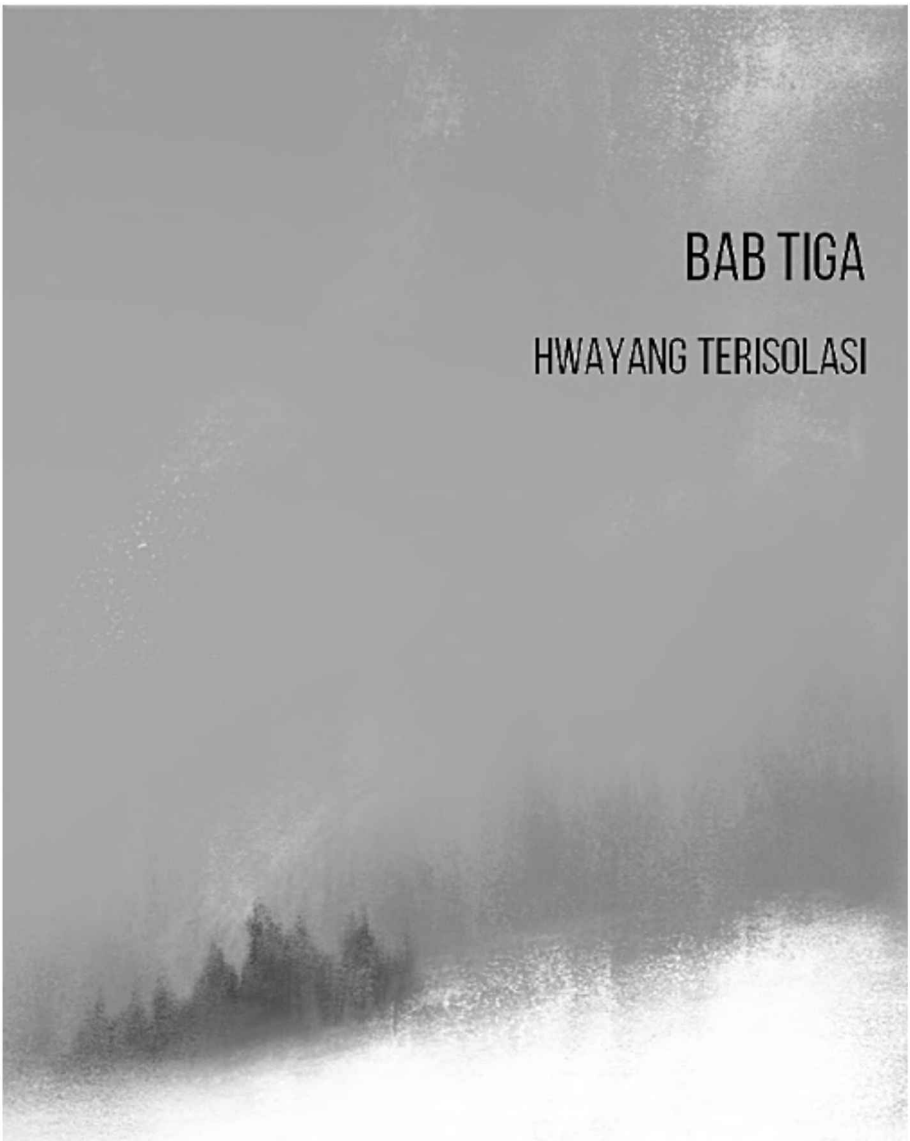

BAB TIGA

HWAYANG TERISOLASI



Ki-jun 3

"Saudara-saudara saya yang terhormat..."

Ketika Presiden mulai membuka mulut, ponsel Ki-jun berdering di dalam saku jaket tebalnya. Para anggota tim yang bertugas sedang berdiri di depan televisi di kantor, menyaksikan pidato Presiden.

"... Seminggu setelah wabah pertama kali ditemukan, wabah tersebut sudah menyebar ke seluruh penjuru Hwayang dan sekitarnya. Wabah telah melumpuhkan kota dan berisiko sangat besar menyebar ke Seoul dan kota-kota besar lainnya. Wabah ini tidak hanya mengancam nyawa dua puluh juta penduduk Seoul, tetapi juga semua penduduk di negara ini. Wabah ini juga diperkirakan akan menjadi bencana besar yang akan mengguncang fondasi negara ini dan membuat situasi krisis nasional berada di tahap yang paling serius..."

Ki-jun bergerak ke sudut kantor untuk menjawab telepon. Ternyata istrinya.

"Ki-jun, kami tidak bisa keluar. Jalanan ditutup."

"Apa maksudmu?"

"Jalan menuju Seoul dihadang oleh tentara. Kami sudah naik taksi ke Terowongan Barat, Jinwon-dong, dan bahkan jalan pinggiran kota, tapi semuanya ditutup."

Suara istrinya terdengar jauh. Suara Presiden menerjang gendang telinga Ki-jun bagaikan petir.

"... dengan wewenang sebagai presiden menetapkan keadaan darurat. Dengan demikian, jalan menuju Hwayang akan ditutup untuk sementara sebagai tindakan pencegahan..."

"Ki-jun, kau dengar apa yang kukatakan?"

Ki-jun tidak mendengarnya. Ia begitu terguncang sampai mulutnya tidak bisa dibuka. "Penutupan jalan sementara" hanya bahasa politik yang indah. Kenyataannya adalah *lockdown*. Apakah sesuatu seperti ini pernah terjadi? Menutup kota besar dengan jumlah penduduk 290.000 jiwa di hari pertama

liburan Tahun Baru, ketika seluruh keluarga seharusnya makan bersama.

"... Pemerintah akan berusaha sebaik mungkin menanggulangi krisis dan mengendalikan situasi sehingga segalanya bisa kembali normal dalam waktu sesingkat mungkin. Karena itu, para warga Hwayang diharapkan tidak panik dan tetap menjalankan aktivitas mereka sehari-hari..."

"Sepertinya kami harus kembali ke rumah. Apakah uang tiket pesawat ini bisa dikembalikan?" tanya istri Ki-jun.

Tepat pada saat itu, terdengar pengumuman dari pengeras suara kantor.

"Panggilan untuk tim tanggap darurat dan tim paramedis. Pria tua 70 tahun. Alamat di Seorae Jugong, Gedung 204, apartemen nomor 1603. Keluarganya yang tinggal di kota lain melaporkan bahwa pria itu tidak bisa dihubungi sejak dua hari yang lalu dan mengizinkan pintu rumah didobrak apabila diperlukan."

Ki-jun menatap jam. Pukul 17.05.

"Pulanglah ke rumah. Aku harus berangkat sekarang."

Tiga puluh detik kemudian, Ki-jun duduk di kursi depan mobil tanggap darurat yang melaju ke Seorae Jugong. Badai salju berputar-putar di bawah langit yang mulai gelap. Kendaraan-kendaraan memadati jalan-jalan berlapis es. Sebagian besarnya adalah kendaraan-kendaran yang keluar dari Persimpangan Baekwoon. Walaupun polisi-polisi lalu lintas berdiri berjaga di sana, mobil-mobil itu bahkan tidak mematuhi rambu lalu lintas. Ki-jun menduga mobil-mobil itu berisi para warga yang terkejut mendengar berita tentang penutupan wilayah timur dan yang langsung menghambur keluar dari rumah. Ada orang-orang yang keluar untuk memastikan seperti apa situasi yang sebenarnya, dan ada juga orang-orang yang berusaha mencari jalan keluar dari Hwayang. Ketua Yoo, yang bertugas sebagai pengemudi baru dalam tim, melajukan mobil dari persimpangan ke arah Seorae Jugong dengan lampu peringatan menyala dan sirene meraung-raung.

Pintu apartemen 1603 terkunci. Tidak ada respons ketika bel pintu ditekan. Ki-jun menggunakan *hydraulic spreader*[19] untuk membuka pintu. Begitu melangkah masuk, ia menemukan seorang pria tua bertubuh kecil tergeletak di depan kulkas. Pria itu masih bernapas, tapi tak sadarkan diri. Paramedis Yoon Mi-rae membuka kelopak mata pria itu. Matanya merah.

Klinik sementara di Rumah Sakit Hwayang sudah penuh. Ambulans-ambulans dari berbagai distrik berputar arah di depan kontainer. Ketua Yoo pun memutar ambulans ke arah Rumah Sakit Seogwang di wilayah barat. Itulah rumah sakit terdekat yang ditunjuk, dan setelah memastikan dengan pusat kendali, dipastikan

masih ada ranjang kosong di klinik sementara mereka. Namun, masalahnya adalah jarak ke rumah sakit itu cukup jauh. Jembatan Hwayang 1 di depan macet total. Bahkan Ketua Yoo, yang mampu memarkir mobil pengangkut tangki air tanpa kesulitan, kini kesulitan keluar dari jalanan yang dipadati ratusan mobil. Sementara para polisi menutup jalan dan jembatan ke segala arah dan mengatur lalu lintas, kendaraan-kendaraan militer melaju dari wilayah selatan ke wilayah utara melewati Jungang-ro.

Salju abu-abu berguguran di belakang mereka bagaikan ombak yang diempas angin. Langit seolah-olah tergantung rendah di atas tanah.

"Ini benar-benar seperti mimpi buruk," gumam Kim Su-kyo di belakang Ki-jun.

Ki-jun memandang ke seberang Jembatan Hwayang 1. Orang-orang membanjiri Balai Kota. Berita tentang pengumuman Presiden tadi terdengar di radio.

"Para hari Kamis, tanggal 30 Januari, pukul 17.00, pemerintah mengumumkan keadaan darurat akibat penyakit menular misterius yang mewabah di Hwayang, Provinsi Gyeonggi. Sebagai akibatnya, penutupan jalan sementara telah dilaksanakan di jalan-jalan di Hwayang, yang merupakan pusat penyebaran penyakit tersebut. Dalam pidatonya, Presiden menegaskan bahwa tindakan itu dilakukan untuk mencegah, mengendalikan, dan menghentikan penyebaran wabah penyakit di Hwayang secepat mungkin. Pemerintah juga menegaskan bahwa respons terhadap wabah penyakit ini adalah prioritas utama..."

Ki-jun teringat pada istrinya dan Yu-bin. Apakah mereka sudah tiba di rumah dengan selamat? Atau mereka masih di jalan? Seberkas penyesalan tebersit dalam dirinya. Kenapa ia tidak menyuruh mereka keluar lebih awal? Sehari lebih awal... tidak, satu jam lebih awal...

Ki-jun baru menelepon istrinya dan menyuruhnya berkemas kemarin pagi, ketika seorang pasien terdeteksi di wilayah selatan.

"Kenapa mendadak?" tanya istrinya bingung.

"Cepat bawa Yu-bin ke Seoul hari ini juga."

"Kenapa? Kau membunuh seseorang?" balas istrinya.

"Kau memang berencana pergi ke sana untuk merayakan liburan Tahun Baru. Tidak ada salahnya pergi ke sana sehari lebih awal."

"Entah Tahun Baru atau *Chuseok*[20], sudah kubilang aku tidak mau pergi ke sana sendirian."

Eun-hee, tolong turuti saja kata-kataku. Ki-jun menelan ludah dengan tidak

sabar. Hubungan antara istri dan ibunya tidak baik, karena Eun-hee pernah mengalami saat-saat yang menyiksa ketika mereka tidak kunjung punya anak bahkan setelah lima tahun menikah. Setelah melahirkan Yu-bin, Eun-hee kemudian didesak melahirkan anak laki-laki secepat mungkin. Karena itu, Eun-hee selalu merasa tertekan setiap kali mengunjungi rumah orangtua Ki-jun. Dia akan menderita migrain yang bahkan pernah membuatnya muntah. Mereka juga selalu bertengkar setelah pulang ke rumah. Ki-jun berusaha bertahan dan berhasil menolak delapan dari sepuluh permintaan ibunya agar mereka datang berkunjung, meski ia tidak mampu melakukan apa-apa apabila ibunya mendadak memutuskan datang menyerang.

"Kalau begitu, kau mau pergi ke rumah orangtuamu?"

"Mana mungkin kita bisa mendapat tiket pesawat di tengah liburan Tahun Baru seperti ini? Seandainya pun kita masih bisa mendapat tiket, mana mungkin aku berangkat sendirian sementara kau terperangkap di sini? Kalau ibumu tahu, dia pasti akan marah-marah padaku. Menggendong Yu-bin dan menarik koper sendirian juga agak merepotkan."

Kata-kata istrinya menyiratkan bahwa ia akan pulang ke rumah orangtuanya apabila Ki-jun mengizinkan.

"Biar kuurus tiketnya. Kau siap-siap saja."

Butuh waktu satu hari penuh. Ki-jun mengerahkan semua koneksinya dan berhasil membeli tiket pesawat ke Jeju pada tanggal 30 pukul 19.30 dari sebuah agensi perjalanan di wilayah barat. Pada pukul 16.20, istrinya menelepon untuk mengabarkan bahwa dia sudah mengambil tiket dari agensi perjalanan dan sedang menuju Bandara Gimpo.

"Aku sudah berada di dalam taksi."

Ketika taksi tiba di Terowongan Barat, Presiden menutup Hwayang. Hal itu berarti pemerintah memang sudah berencana menutup Hwayang sejak penyakit mata merah itu mulai menyebar. Militer pasti sudah dikerahkan pagi ini. Menutup suatu kota tidak semudah menutup pintu rumah. Memangnya mereka tidak tahu? Kalau tidak tahu, Wali Kota seharusnya digantung karena tidak kompeten. Kalau tahu, berarti Wali Kota-lah yang harus disalahkan karena menjeratkan tali ke leher Hwayang.

"Ketua Tim, sepertinya kita sulit pergi ke Rumah Sakit Seogwang," kata Ketua Yoo sambil menoleh menatap Ki-jun.

Ki-jun menghubungi pusat kendali. Mereka kemudian disuruh pergi ke Rumah Sakit Dong-ah di wilayah selatan. Rumah sakit Dong-ah adalah rumah

sakit yang berseberangan dengan sebuah kompleks apartemen di Seoul. Ketua Yoo keluar dari kemacetan seolah-olah dia sedang melakukan gerakan akrobat, lalu melaju di jalan sebaliknya yang relatif sepi. Karena Jungang-ro sudah dikuasai militer, mereka melaju di jalan lingkar timur ke wilayah selatan. Namun, perjalanan itu juga tidak mudah. Jalan di sana dipenuhi mobil-mobil yang hendak mencari jalan keluar. Rambu lalu lintas tidak digubris. Tabrakan dan kecelakaan di jalan yang licin akibat es pun terjadi di mana-mana.

"Mereka berencana membiarkan kita mati sendiri di sini?" gerutu Kim Su-kyo. "Aku tidak percaya pada apa yang kulihat ini."

Ki-jun juga berpikiran sama. Sejak ia turun dari gunung pagi-pagi sekali hari Selasa lalu, hal-hal yang sulit dipercaya terus terjadi. Di antara 24 petugas tanggap darurat di wilayah timur, 22 orang sudah terinfeksi. Dan di antara 22 orang yang terinfeksi tersebut, 12 orang sudah meninggal. Setengah dari tim pemadam kebakaran pun sudah terinfeksi. Ki-jun tidak punya waktu untuk merasa sedih atau terkejut. Yang dirasakannya hanya ketakutan. Ia diselimuti rasa takut setiap kali berbaring di ranjang mes, bertanya-tanya apakah ia akan terbangun dengan mata yang masih normal. Kini, begitu bangun tidur, ia langsung pergi ke kamar mandi dan memeriksa bayangan dirinya di kaca. Sepertinya pakaian pelindung pun tidak ada gunanya. Jika pakaian pelindung memang berguna, situasinya tidak akan memburuk dengan begitu cepat dan menakutkan.

Tim tanggap darurat wilayah timur menyusun ulang tim setiap hari. Pada awalnya, ada 3 tim tanggap darurat dan 2 tim paramedis. Keesokan harinya, hanya tersisa 1 tim tanggap darurat dan 1 tim paramedis. Pagi ini, yang tersisa dari tim tanggap darurat nomor 2 adalah Ki-jun dan Yoon Mi-rae. Ketua Yoo yang sedang mengemudi, Kim Su-kyo, dan Jo Hyeon-jae adalah anggota tim pemadam kebakaran yang baru direkrut. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi pada Tim 2 yang baru ini. Yang jelas, walaupun diserang ketakutan, Ki-jun tidak akan bisa turun dari mobil tanggap darurat terkutuk ini sampai "sesuatu" terjadi.

"Bantu aku," seru Yoon Mi-rae yang sedang mendampingi pasien di bagian belakang mobil. "Pasien berhenti bernapas. Denyut nadinya juga tidak terasa."

Ki-jun melangkahi kursi ke bagian belakang mobil. Mereka mulai melakukan pernapasan buatan. Ki-jun menekan dada pasien, sementara Yoon Mi-rae memasang masker oksigen. Selama sepuluh menit berikutnya sampai mereka tiba di rumah sakit, mereka terus mengusahakan pernapasan buatan. Namun, semua

itu tidak ada artinya. Pria tua itu dinyatakan meninggal setibanya di klinik sementara. Ketua Yoo membalikkan mobil dengan ekspresi suram. Ambulans-ambulans terus berdatangan ke klinik sementara itu, seolah-olah semua ambulans di Hwayang sedang berkumpul di sana. Sepertinya dalam waktu kurang dari lima menit, Rumah Sakit Dong-ah akan mengumumkan bahwa kapasitas mereka sudah penuh.

Ki-jun mendekatkan wajah ke kaca jendela mobil dan menghirup udara dingin yang masuk melalui celah jendela. Kini ia bisa melihat pemandangan Persimpangan Jinwon yang tidak bisa dilihatnya dalam perjalanan ke rumah sakit gara-gara sibuk melakukan pernapasan buatan. Sekitar seratus kendaraan, termasuk mobil sedan, mobil van, bus ekspres, dan truk, memadati empat jalur Jungang-ro yang mengarah ke Seoul. Di depan sana, seperti kata istrinya, jalan keluar dari Hwayang sudah ditutup. Skala barikade itu lebih besar daripada barikade wilayah barat. Barikade di sini melibatkan panser dan angkatan bersenjata, bukan sekadar bus polisi antihuru-hara dan pasukan polisi lalu lintas. Di garis depan di balik barikade, pasukan polisi yang mengendalikan meriam air dan mobil penembak gas air mata sibuk memberikan peringatan melalui pengeras suara. Jika ada pengendara melewati garis pembatas, mereka tidak akan segan-segan menyerang. Jarak antara polisi dan pengendara sepertinya hanya dua puluh meter. Para pengendara membunyikan klakson dan merayap perlahan ke arah barikade, seolah-olah mereka nekat hendak menerjang barikade.

"101, tolong jawab."

Terdengar suara dari *walkie-talkie*.

"Ada laporan tentang anjing-anjing ganas yang muncul di restoran di Taman Wisata Buyong, menyerang dan menewaskan anjing penjaga di sana, lalu menjarah kandang ayam. Kalian bisa pergi ke sana?"

"Diterima."

Taman Wisata Buyong adalah kompleks wisata yang dibangun di antara Gunung Baekwoon dan Gunung Buyong. Kabin liburan, motel, kuil kecil, toko swayalan, dan restoran menghiasi setiap sudut lembah panjang yang memiliki formasi batu dan karang yang aneh. Restoran yang didatangi anjing-anjing liar itu adalah sebuah restoran sup ayam yang berada di hulu sungai di lembah. Pemilik restoran tersebut, pria berusia pertengahan enam puluh, menemui tim tanggap darurat dengan ekspresi lesu. Katanya, ketika matahari mulai terbenam, dua ekor anjing menyerang kandang ayam dan kabur membawa dua ekor ayam. Anjing penjaga kandang tergeletak di pekarangan dengan leher robek. Salah

satu sisi kandang ayam, yang terbuat dari pagar kawat yang ditutupi plastik, roboh seolah-olah baru dibom, dan puluhan ekor ayam berkeliaran di pekarangan yang dipenuhi bercak darah.

"Anda melihat anjing-anjingnya?" tanya Ki-jun.

Kata si pemilik restoran, ayam-ayam yang berisik membuatnya keluar dari rumah. Saat itu, kedua anjing itu sudah berlari pergi ke arah gunung, masing-masing menggigit seekor ayam. Ia memang melihat dari jauh, tetapi salah satu ekor anjing itu tidak terlihat seperti anjing.

"Aku yakin salah satunya adalah serigala." Pemilik restoran menunjuk anjingnya yang sudah mati. "Pasti dia yang membuat Wonhwa-ku berakhir seperti itu. Ada kalung biru di lehernya, tapi dia sudah pasti bukan anjing. Anjing tidak mungkin melakukan sesuatu seperti ini. Wonhwa-ku adalah anjing Jindo keturunan murni. Dia tidak mungkin mati begitu saja tanpa mengeluarkan suara sedikit pun."

Kalung biru. Anjing mirip serigala. Ki-jun teringat pada sesuatu yang sudah dilupakannya sama sekali. Seekor anjing bernama Ringo yang menerjang ke arahnya di Hwayang Mansion. Ia juga teringat pada tali di jendela balkon yang digigit sampai putus, tetapi ia tidak ingat warna talinya.

"Ini bukan pertama kalinya mereka datang ke sini. Mereka sering muncul beberapa hari terakhir ini. Bukan hanya satu atau dua rumah yang sudah mereka jarah. Sekarang orang-orang tidak berani keluar rumah setelah matahari terbenam. Anjing Jindo saja bisa mati semudah itu, mereka pasti tidak akan ragu menyerang manusia."

Si pemilik restoran mulai mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, sambil mengoceh tentang hubungan antara pajak yang dibayarnya dan pegawai negeri. Ia menyuruh mereka naik ke gunung dan menangkap anjing-anjing itu.

Ki-jun mengeluarkan kotak senjata bius dari dalam mobil, lalu mengeluarkan *blow gun* dari dalam kotak tersebut. Jo Hyeon-jae dan Kim Su-kyo masing-masing membawa senapan bius dan jaring penangkap. Yoon Mi-rae dan Ketua Yoo berjaga di mobil. Tidak sulit mencari jejak anjing-anjing itu. Ketika mereka mulai berjalan di bagian gunung yang dituju anjing-anjing itu, jejak darah, bulu ayam, dan jejak kaki terlihat jelas di atas salju bagaikan penanda jalan. Sepertinya anjing-anjing itu membawa hasil buruan ke tempat persembunyian mereka atau ke tempat di mana mereka bisa makan dengan tenang. Jejak darah berlanjut di jalan setapak dan menghilang di depan *rest area* waduk. Tidak ada lagi jejak kaki yang terlihat karena para pendaki gunung menghancurkan

lapisan es di jalan. Ki-jun memandang ke sekeliling *rest area*. Pohon-pohonnya begitu lebat sampai mereka tidak bisa melihat ke dalam hutan walaupun mereka menyorotkan senter ke sana.

"Kalian berdua periksa hutan di sebelah kiri. Aku akan memeriksa daerah di seberang sana," kata Ki-jun sambil menunjuk ke arah tebing dengan palang besi di ujung *rest area*. "Nanti kita bertemu lagi di tengah-tengah."

Hutan itu jauh lebih gelap daripada ketika dilihat dari luar. Suasananya begitu sepi, bahkan tidak ada bunyi gemeresik daun. Salju bertumpuk setinggi lutut. Jika anjing-anjing itu bersembunyi di balik pohon dan mendadak melompat ke arahnya, ia pasti tidak bisa berkutik. *Seharusnya aku tidak masuk ke sini*, pikirnya, tetapi Ki-jun tetap melangkah maju. Ia terus melangkah dengan cahaya dari senter di kepalanya, memeriksa daerah di sela-sela pohon. Ketika ia akhirnya keluar dari hutan di dekat palang besi untuk kembali ke titik pertemuan di tengah, mendadak ia mendengar teriakan Jo Hyeon-jae.

"Di sana!"

Seekor anjing dengan tali biru melompat keluar dari hutan di sebelah kiri. Ia mendesak tanah dengan kaki belakang dan melompat ke arah Ki-jun. Itu dia. Anjing serigala satu-satunya yang bertahan hidup dan berhasil kabur dari Hwayang Mansion. Jo Hyeon-jae mengejar anjing itu sambil membidikkan senapan bius. Ki-jun membungkuk sambil meniup *blow gun* ke arah leher anjing itu. Anjing itu melesat di atas kepala Ki-jun. Jarum biusnya menancap ke salju sementara Ki-jun berguling ke samping. Anjing itu menghilang di bawah tebing yang gelap. Ki-jun mengejarnya sampai ke halaman belakang Rumah Sakit Jiwa Baekwoon, tetapi tidak ada jejak kaki yang terlihat. Tidak ada petunjuk lain untuk melacak jejak anjing itu. Ki-jun menghubungi mobil mereka yang masih menunggu di Lembah Buyong melalui radio.

Ketua Yoo tiba dengan cepat, tetapi mereka belum bisa pulang. Jumlah laporan yang masuk ke pusat kendali sudah mencapai nomor antrean 30. Walaupun mereka sebenarnya adalah tim *standby*, bukan tim yang bertugas, Ki-jun dan rekan-rekannya harus berkeliling kota sepanjang malam. Mereka harus mengunjungi lokasi kecelakaan sepeda motor, lokasi penikaman yang dilakukan seorang pemabuk, dan melarikan pasien yang terinfeksi penyakit mata merah ke rumah sakit yang masih memiliki ranjang kosong. Pada pukul enam pagi barulah ia punya waktu untuk menyandarkan kepala ke bantal sejenak. Namun, Ki-jun tidak memilih tidur. Ia justru pergi ke kantor, menyeduh kopi, dan mengeluarkan ponsel. Ada dua pesan singkat dari istrinya. Yang pertama dikirim sekitar pukul

enam sore kemarin.

Ki-jun, kami sudah tiba di rumah dengan selamat. Jangan khawatir. Kami tidak akan pergi ke mana-mana.

Pesan yang satu lagi tiba setengah jam yang lalu.

Ki-jun, jaga dirimu. Aku rindu padamu.

Ia hendak menjawab, *Aku juga*, tapi kemudian berubah pikiran dan menjawab, *Aku pulang sekarang*. Ia membuang cangkir kertasnya ke tong sampah dan turun ke garasi. Ia menyalakan mesin mobil administrasi yang ada di sudut garasi sambil berdoa tidak ada yang terjadi sebelum ia kembali.

Jalanan di pagi hari itu gelap dan sepi. Salju bertaburan di jalan yang kosong tanpa orang atau kendaraan. Namun, Ki-jun merasa ingin menutup telinga rapat-rapat. Toko-toko dengan pintu gulung yang diturunkan, trotoar dan jalan yang belum dibersihkan dari salju, pohon-pohon botak di pinggir jalan, papan reklame, kios-kios pinggir jalan yang ditinggalkan, dan jendela-jendela gelap di kawasan perumahan. Di atas semua itu, jam kematian berdetak. Ketika mobilnya tiba di sebuah kompleks apartemen di Jinwon-dong, Ki-jun merasa telinganya nyaris meledak. Berusaha meredam bunyi itu, ia mengeluarkan ponsel dan menelepon istrinya.

Istrinya langsung menjawab telepon, "Kau sudah tiba?"

"Aku ada di bedeng bunga di depan apartemen."

"Kenapa tidak masuk?"

"Aku hanya ingin melihat wajahmu sebelum aku harus pergi lagi."

"Aku sedang masak *tteokguk*[21]. Makanlah dulu sebelum pergi."

"Aku tidak bisa masuk. Sepanjang malam aku berada di dekat pasien yang terinfeksi. Biarkan aku melihat wajahmu."

Tidak lama kemudian, lampu balkon di lantai dua menyala dan istrinya muncul di jendela sambil menggendong Yu-bin.

"Yu-bin baru bangun. Bicaralah. Aku sudah menyalakan *speaker phone*."

Ki-jun melangkah ke bedeng bunga supaya Yu-bin bisa melihatnya dengan jelas. Yu-bin, yang sedang memegang sendok bayi, menatap Ki-jun dengan matanya yang besar. Keningnya terlihat tegang.

Ki-jun memanggil putrinya. "Yu-bin."

Yu-bin memalingkan wajah ke dada ibunya dan menjerit, seolah-olah baru saja melihat sesuatu yang menakutkan.

"Yu-bin, itu Ayah. Coba lihat," kata istri Ki-jun sambil mencoba membalikkan wajah Yu-bin, tetapi tangis anak itu meledak.

Saat itu, Ki-jun baru menyadari seperti apa penampilannya saat itu. Ia mengenakan pakaian pelindung, kacamata pelindung, dan masker. Di mata putrinya, ia terlihat seperti orang asing yang menyeramkan. Ki-jun cepat-cepat melepas kacamata pelindung dan maskernya. Namun, tangisan Yu-bin tidak berhenti juga, jadi Ki-jun bahkan melepas pakaian pelindungnya. Setelah itu, ia meraih ponsel dan memegangnya seperti memegang mikrofon, lalu ia mulai menyanyi.

Kodok-kodok bernyanyi krok, krok, krok

Anak kodok, cucu kodok, menantu kodok berkumpul

Yu-bin berhenti menangis. Sepertinya dia mendengarkan lagu yang mengalun dari ponsel. Ki-jun pun menyanyi lebih keras.

Sepanjang malam, walau tidak ada yang mendengar

Sampai hari berubah terang, walaupun tidak ada yang mendengar

Wajah putrinya beralih dari dada ibunya ke Ki-jun. Ki-jun mulai melakukan gerakan *moon walk* di bedeng bunga yang tertutup salju.

Kodok-kodok bernyanyi krok, krok, krok

Suara kodok sangat bagus

Setelah lagu diulangi dua kali, bedeng bunga pun sudah bersih dari salju, seolah-olah baru saja dibersihkan. Rumput-rumputnya yang kuning dan kering bahkan nyaris terlihat. Seandainya lampu di balkon lantai dasar tidak menyala, seandainya Ki-jun tidak melihat seseorang mengintip ke luar dari balik tirai, ia pasti akan terus menari sampai putrinya menggoyang-goyangkan sendok bayinya, menyemburkan liur, dan tertawa terkikik-kikik.

"Ki-jun, uang tiket pesawatnya bisa dikembalikan?" tanya istrinya dengan suara penuh tawa.

"Ya. Lempar saja tiketnya dari jendela."

Istrinya melemparkan sesuatu yang gelap dari jendela. Ternyata sebuah stoking berisi tiket pesawat dan dua tutup botol plastik. Begitu Ki-jun memasukkannya ke saku, ponselnya berdenting menandakan ada pesan masuk. Ternyata pesan dari Kim Su-kyo yang memintanya segera kembali ke kantor. Ki-jun memutuskan telepon dengan istrinya, lalu menelepon Kim Su-kyo untuk bertanya apa yang terjadi. Kim Su-kyo berkata bahwa setiap rumah sakit yang ditunjuk di empat wilayah kini akan terintegrasi menjadi satu rumah sakit terpusat dan kantor pemadam kebakaran masing-masing wilayah bertugas memindahkan para pasien. Ki-jun tertegun sejenak. Apakah ada rumah sakit yang bisa menampung begitu banyak pasien? Mungkin bisa jika semua rumah

sakit umum diberdayakan. Namun, tidak akan ada rumah sakit yang menawarkan diri.

"Di mana rumah sakit terpusatnya?" tanya Ki-jun sambil mengenakan kembali pakaian pelindungnya.

"Kompleks Olahraga Hwayang."

Jae-hyeong 3

Bunyi bel membangunkan Jae-hyeong yang tertidur di ruang periksa. Ia menekan interkom dan bertanya siapa yang datang. Namun, tidak ada jawaban. Yang terlihat hanya sosok hitam kecil yang bergerak-gerak cepat di monitor seukuran telapak tangan. Ketika keluar, ia melihat seekor anjing pudel hitam diikat di pagar dengan sehelai kertas yang disematkan di tali kekangnya.

Tolong jaga putriku, Marie.

Di depan pagar terlihat sebuah kandang yang sepertinya adalah kandang Marie. Jae-hyeong menoleh ke ujung jalan masuk dan melihat cahaya dari lampu belakang mobil yang menjauh. Itu pasti mobil milik orang yang mencampakkan "putri" mereka. Marie berjalan beberapa langkah ke arah cahaya yang semakin jauh itu, lalu menoleh menatap Jae-hyeong dengan resah. Akhirnya, Marie menyurukkan hidung ke kaki celana Jae-hyeong dan mulai mendengking. Jae-hyeong bergeming di tempat. Mendadak ia ingin melepas tali kekang Marie dan berkata, *Marie, pulanglah ke rumah.* Tidak, sebenarnya ia ingin masuk ke ambulans dan mengejar mobil yang melesat menjauh itu. Lalu ia ingin mencegat mobil itu dan mengembalikan Marie kepada pemiliknya. *Anjing ini Marie-mu. Kaulah yang menamainya Marie. Kau tahu apa artinya? Artinya kau harus bertanggung jawab. Artinya kau berjanji tidak akan menghancurkan hubungan ini hanya gara-gara kau merasa direpotkan.*

Cahaya lampu mobil itu pun menghilang di tengah kegelapan fajar. Desakan yang menguasai diri Jae-hyeong pun perlahan-lahan mereda. Ia menggendong Marie dan membawanya ke ruang bawah tanah. Ia meletakkan kandang Marie di sudut dan melapisinya dengan selimut. Lalu ia menurunkan Marie. Marie duduk meringkuk dengan badan gemetar. Dia pasti kedinginan, ketakutan, dan kebingungan. Dia pasti tidak mengerti kenapa dia dibuang begitu saja. Jae-hyeong merasa frustrasi karena tidak bisa menjelaskan situasinya. Ia juga tidak bisa menjelaskan kenapa Marie harus dikurung di ruang bawah tanah. Tidak ada cara lain selain menempatkan anjing itu di sini. Sekilas pandang, Marie sepertinya

belum terinfeksi, tetapi anjing itu tetap harus dikarantina dan diawasi untuk sementara ini.

Di samping Marie, dua belas ekor anjing yang bersih, cantik, dan bergizi tertidur berdampingan. Anjing-anjing Chihuahua, Mini Pinscher, Dachshund yang mengenakan rompi garis-garis, Border Collie bertelinga hitam... Mereka adalah anjing-anjing yang dibuang dengan cara yang sama seperti Marie. Mereka adalah "anak-anak" yang dulu pernah disayang dan dijaga dengan baik. Anjing-anjing itu juga menatap Jae-hyeong sambil menyalak gugup atau gemetar ketakutan. Dan di samping mereka selalu terlihat kandang anjing yang berisi segala sesuatu yang menunjukkan kehidupan anjing itu sebelumnya. Makanan, mainan, kudapan, persediaan anjing, dan bahkan pakaian. Juga ada surat berisi alasan yang menyentuh, permintaan agar anjing itu dijaga dengan baik, dan janji bahwa anjing itu akan segera dijemput lagi.

Kejadian itu dimulai pada pagi hari sejak artikel Yun-ju diterbitkan. Jae-hyeong marah pada Yun-ju, tetapi ia bahkan tidak bisa bertengkar dengan wanita itu. Tidak ada waktu untuk bertengkar dan saat itu juga bukan waktunya bertengkar. Ketika Yun-ju kembali ke rumah malam itu, Jae-hyeong harus menitipkan Seung-ah kepadanya dan meninggalkan Dreamland demi mencari tempat untuk mengevakuasi anjing-anjing yang sehat. Ia berkeliaran di jalanan sampai larut malam, tetapi tidak berhasil menemukan tempat yang cocok. Sebenarnya, ada beberapa tempat yang cocok, tetapi ia tidak bisa menyewanya. Para pemilik tempat-tempat itu pada awalnya terlihat bersedia menyewakan tempat itu kepada Jae-hyeong, tetapi begitu mendengar kata "anjing", Jae-hyeong langsung diusir dari sana bagaikan anjing. Setiap kali hal itu terjadi, Jae-hyeong teringat pada Yun-ju dan mengertakkan gigi.

Kemarin siang, ia menjelajahi wilayah utara bersama Seung-ah di kursi depan ambulans. Setelah mencari-cari selama sepuluh hari, akhirnya senja itu, ia berhasil menemukan rumah kaca kosong di kaki Gunung Guwol. Si pemilik dengan senang hati menerima harga sewa yang diajukan Jae-hyeong. Setelah membayar uang muka secara tunai, Jae-hyeong kembali ke Dreamland. Setelah diperiksa, ternyata penyakit itu sudah menyebar di antara anjing-anjing sehat yang ada di gudang. Dua belas di antara tiga puluh ekor di sana sudah memiliki mata merah. Perhitungan kasar menyatakan bahwa tujuh puluh persen anjing di Dreamland sudah tertular. Enam puluh delapan ekor anjing mati dalam tiga hari. Jae-hyeong harus mendatangkan mesin pengeruk tanah untuk menggali lubang besar di salah satu sisi kuburan hewan. Tidak ada pilihan lain kecuali mengubur

semua anjing itu bersama-sama.

Apakah infeksi dan tingkat kematian pada manusia sama seperti yang terjadi pada anjing? Getaran dingin menjalari dirinya sementara ia memindahkan anjing-anjing yang baru terinfeksi dari gudang ke kandang-kandang di belakang ruang duduk. Semua kucingnya baik-baik saja. Ia dan Seung-ah juga baik-baik saja. Kondisi Yun-ju baru bisa dipastikan setelah wanita itu kembali nanti.

Yun-ju tidak kembali. Wanita itu tidak menelepon bahkan setelah Jae-hyeong menyelesaikan pekerjaannya dan selesai memindahkan delapan belas ekor anjing ke rumah kaca. Ia memeriksa ponsel untuk memastikan. Ternyata ada pesan singkat yang masuk.

*Cepat nyalakan televisi. Hwayang sudah di-*lockdown.

Pesan itu masuk pukul 17.03. Juga ada tiga panggilan tak terjawab dari pemilik rumah kaca. Jae-hyeong bisa menebak apa yang akan dikatakan si pemilik, tetapi ia tidak punya pilihan lain kecuali membalas telepon si pemilik. Sesuai dugaan, si pemilik ingin membatalkan kesepakatan sewa mereka dan mengembalikan uang Jae-hyeong. Jae-hyeong menyalakan navigator dalam ambulans dan pembaca berita menyampaikan berita yang ditakutinya.

"... Para pekerja kesehatan menyatakan bahwa wabah penyakit di Hwayang diyakini sebagai zoonosis yang bisa menjangkiti anjing dan manusia. Seekor anjing yang terinfeksi kemungkinan besar bisa menularkan penyakit tersebut kepada ratusan orang pada saat yang sama. Oleh karena itu, pemerintah secara serius sedang mempertimbangkan penutupan peternakan anjing dan tempat penampungan hewan, juga menyingkirkan anjing-anjing yang terinfeksi serta anjing-anjing yang ditinggalkan di tempat penampungan..."

Mereka membuatnya terdengar seolah-olah anjinglah biang keroknya. Karena mereka menghilangkan bagian "penyakit itu bisa ditularkan dari manusia ke manusia dan manusia ke hewan". Mereka hanya menekankan bagian "seekor anjing bisa menularkan penyakit itu ke ratusan manusia". Fakta yang tidak diumumkan dan fakta yang dilebih-lebihkan itu hanyalah pembenaran untuk keputusan "membantai anjing-anjing". Ia bahkan tidak perlu berpikir dua kali tentang akibat apa yang akan terjadi gara-gara pemilihan kata-kata seperti itu di tengah masyarakat. Jae-hyeong menoleh ke arah anjing-anjing di bagian belakang ambulans dengan putus asa. Di tengah anjing-anjing yang terlihat gembira karena diajak jalan-jalan setelah sekian lama, Chewy menatap Jae-hyeong dengan matanya yang biru. Mata itu terlihat tenang dan yakin. Mata itu

seolah-olah menyiratkan bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini, mereka akan aman dan terlindungi.

Jae-hyeong mengalihkan pandangan dari Chewy. Bahkan saat ini, setelah ia menempatkan anjing ke-13 yang ditelantarkan di ruang bawah tanah, Jae-hyeong belum mampu menemukan cara untuk mempertahankan keyakinan Chewy. Keputusasaan dan kelesuan menekan dirinya.

Jae-hyeong mengeluarkan pakaian pelindung baru dari lemari dan berjalan ke kamar mandi. Ia merasa akan bisa berpikir dengan lebih jernih setelah mandi. Setidaknya, ia bisa menyingkirkan kelesuannya. Ia memutar keran pancuran dan memaksa diri berdiri di bawah semburan air. Tiba-tiba saja, ia teringat pada apa yang terjadi kemarin di dalam ambulans.

...

"Dokter, kakekku sudah meninggal dunia, kan?" tanya Seung-ah begitu mereka mengemudi meninggalkan Dreamland.

Pertanyaan itu sangat mendadak. Sejenak, Jae-hyeong tidak bisa menjawab. Pertanyaan itu juga kembali mengingatkannya pada Yun-ju. Ia sudah memperingatkan wanita itu agar berhati-hati ketika bicara.

"Seperti Areum," lanjut Seung-ah, dengan nada sambil lalu.

Jae-hyeong menggenggam tangan Seung-ah. Walaupun tahu ia harus mengatakan sesuatu, mulutnya tidak bisa dibuka. Akhirnya, ia hanya bisa mengucapkan sepatah kata,"Ya."

"Dulu, Kakek pernah mengajariku. Jika Areum meninggal, dia tidak lagi bernapas dan dadanya tidak lagi mengeluarkan bunyi. Karena Areum anjing yang baik, dia pasti akan pergi ke surga setelah meninggal. Jadi dia tidak bisa bertemu lagi denganku. Tapi katanya, kami bisa bertemu dalam mimpi. Ketika aku bertanya apakah Kakek nantinya juga akan seperti itu, Kakek berkata bahwa semua makhluk hidup akan mengalami hal yang sama. Anjing, kucing, manusia. Pagi-pagi sekali hari itu, ketika Kakek tidak bernapas dan tidak menjawab ketika kupanggil, aku teringat pada kata-katanya. Walaupun begitu, paramedis 119 membawa Kakek ke rumah sakit, jadi kupikir mereka bisa menyelamatkannya. Ketika Kakek hidup kembali, Dokter pasti akan mengajakku ke rumah sakit. Tapi, walaupun aku sudah menunggu lama, aku tetap tidak diajak ke sana..." Seung-ah berhenti bicara dan melepaskan tangannya dari genggaman Jae-hyeong. "Tapi aku tidak menangis. Karena Kakek akan mengajak Areum ke surga."

Setelah itu, Seung-ah tidak lagi berkata apa-apa sampai mereka kembali ke

Dreamland. Seperti yang dikatakannya tadi, dia juga tidak menangis. Ketika Jae-hyeong menggendong anak itu turun dari mobil, dia baru berbisik di telinga Jae-hyeong, "Dokter, apakah sekarang aku akan tinggal di sini?" Nada suaranya waswas dan penuh harap.

"Ya," sahut Jae-hyeong. Ia adalah orang yang menyelamatkan anjing-anjing telantar. Ia tidak tega mengirim Seung-ah ke panti asuhan karena ibunya masih belum berhasil dihubungi.

Seung-ah memeluk leher Jae-hyeong erat-erat dan berkata, "Ya."

...

"Seo Jae-hyeong!"

Sepertinya ia mendengar suara Yun-ju. Jae-hyeong mematikan pancuran dan memasang telinga.

"Kau ada di mana?"

Ia mendengar bunyi pintu-pintu dibuka dan ditutup. "Aku akan segera keluar. Tunggu seben..."

Sebelum ia selesai bicara, pintu kamar mandi terbuka dengan bunyi keras. Tangan Jae-hyeong yang terulur hendak meraih handuk bergeming di udara. Yun-ju sama sekali tidak terlihat kaget atau kikuk. Wanita itu berdiri di ambang pintu sambil berseru menyuruh Jae-hyeong segera berpakaian dan keluar.

"Para tentara datang naik truk. Aku baru hendak keluar setelah mendengar bunyi bel, tapi bahkan sebelum aku membukakan pintu, mereka sudah masuk dengan memanjat tembok..."

Tepat pada saat itu terdengar deru mesin mobil. Bunyinya keras dan bergemuruh, seolah-olah yang menerjang masuk adalah panser. Jae-hyeong bahkan tidak punya waktu mengeringkan tubuh. Ia hanya sempat mengenakan celana panjang sebelum berlari ke ruang duduk. Sesuatu yang tak terbayangkan sedang terjadi di luar jendela teras. Sebuah truk militer berhenti di depan jendela dengan lampu sorot yang bersinar terang. Di belakang truk juga terlihat truk kargo militer berukuran lima belas ton yang membawa kerangkeng besi berukuran besar. Kedua kendaraan itu berhenti berjejer di luar jendela. Setelah itu, para tentara melompat turun. Belasan tentara yang memakai masker gas dan mengacungkan senapan K1. Salah seorang dari mereka mendobrak pintu depan, lalu membuka jendela teras. Setelah itu, para prajurit lain yang ada di luar pun menerjang masuk melalui jendela.

Jae-hyeong dan Yun-ju seolah-olah tak terlihat. Tidak seorang pun menjelaskan kenapa mereka menerjang masuk ke rumah orang lain pagi-pagi

buta seperti ini di Tahun Baru. Seolah-olah mereka hanya melakukan tugas dan tidak membutuhkan alasan untuk menyerbu kubu musuh, mereka menyebar tanpa suara ke seluruh penjuru rumah. Dua orang pergi ke ruang bawah tanah, dua orang lain pergi ke ruang periksa, dua orang lagi pergi ke lantai dua, tiga orang lain pergi ke kandang-kandang di belakang ruang duduk, sementara satu orang yang tersisa berdiri di ambang pintu depan dan memberi isyarat ke arah truk.

Bunyi sepatu bot militer yang berdebam di tangga, koridor, dan lantai mengguncang seisi rumah bagaikan guntur. Terdengar bunyi pintu-pintu dibuka. Juga terdengar bunyi sesuatu yang dibalikkan, dijatuhkan, dan diseret. Di ruang belakang, di ruang bawah tanah, dan di ruang rawat, anjing-anjing menyalak keras. Terdengar juga jeritan Seung-ah yang melengking di lantai dua. Yun-ju berteriak memanggil nama Seung-ah dan berlari menaiki tangga. Tepat pada saat itu, anjing-anjing dalam kandang mulai diseret keluar dari ruang belakang.

Pikiran Jae-hyeong kosong. Nadinya mengentak-entak di balik telinga dan saraf-saraf di sepanjang tulang punggungnya menegang. Rasa takut membuat kakinya gemetar, tetapi amarah berkobar di dalam perutnya. Ia sudah tahu hal seperti ini akan terjadi, tetapi ini terlalu cepat. Dan dengan cara yang begitu tak terbayangkan. Diserbu tentara di pagi-pagi buta? Memangnya anjing-anjing ini adalah musuh yang harus dibinasakan di tengah kegelapan? Gerak-gerik mereka menunjukkan bahwa mereka bukan tentara biasa. Mereka adalah tentara-tentara terlatih.

"Apa-apaan kalian?"

Jae-hyeong mengepalkan tangannya yang gemetar dan berjalan menghampiri pria di teras. Pria itu meliriknya dari balik masker gas. Tatapannya acuh tak acuh dan tidak peduli, seolah-olah Jae-hyeong hanyalah batu kerikil di jalan.

"Kenapa menyerbu masuk ke rumah orang lain pagi-pagi seperti ini..."

Ia tidak sempat menyelesaikan kata-katanya. Begitu ia mengulurkan tangan untuk mendorong pria itu, bahkan sebelum ia mencoba melakukan sesuatu, pria itu sudah lebih dulu melayangkan kepalan tangannya. Jae-hyeong tidak tahu apa yang dilakukan kepalan tangan itu, tetapi ia mendadak merasa sesak napas dan pandangannya menggelap. Bagian bawah leher sampai ujung kakinya terasa lumpuh. Ia tidak bisa berteriak. Pria itu mencengkeram Jae-hyeong dan melemparnya ke bawah teras. Jae-hyeong menabrak pagar kayu yang sudah tua sampai patah, lalu mendarat di bedeng bunga. Ia mendengar teriakan Yun-ju di

suatu tempat di luar jarak pandangnya.

"Pergi sana! Jangan sentuh anak itu, bajingan!"

Bahu Jae-hyeong membentur tunggul pohon kamelia yang ditanamnya musim gugur lalu. Ia berbaring di bedeng bunga yang berselimut salju bagaikan mayat. Ia berusaha mengangkat kepala, tetapi tubuhnya tidak menurut. Sekujur tubuhnya seolah-olah lumpuh. Terdengar seruan "Tunggu!" Namun, ia tidak bisa melakukan apa-apa. Dalam waktu singkat, anjing-anjing di ruang bawah tanah dan semua kucing juga diseret keluar dan dilempar ke dalam kerangkeng besar di belakang truk. Anjing-anjing menyalak, melompat-lompat, lalu jatuh tersungkur setelah dihajar dengan gagang senapan. Dari dalam rumah terdengar teriakan Yun-ju dan tangisan Seung-ah.

Telinga Jae-hyeong mulai kebas. Seluruh rumahnya seakan menjerit. Dreamland seakan dicabik-cabik. Badai salju menutupi langit biru gelap. Tangisan Seung-ah terdengar di tengah-tengah pemandangan putih. Jae-hyeong terlempar kembali ke Iditarod sebelas tahun lalu.

Lolongan Shicha berputar-putar di tengah badai salju sementara badan mereka terikat gangline. *Geraman kelompok serigala menghunjam dadanya dan mencakar jantungnya. Ah, ah... Seandainya ia melepas* gangline *itu, seandainya ia memberi mereka kesempatan untuk melawan, seandainya ia membiarkan mereka kabur, seandainya ia memberi mereka kesempatan untuk hidup. Seandainya ia tidak memotong tali untuk menyelamatkan diri sendiri. Terdengar lolongan yang tidak asing lagi dari suatu tempat. Mata besar berwarna cokelat muncul dari balik pemandangan serbaputih.*

"Kapten, apa yang terjadi pada anak-anakku?"

Jae-hyeong memandang sekeliling, merasa seperti orang yang baru bangun dari mimpi. Ia bangkit duduk di bedeng bunga. Para tentara sedang sibuk melakukan tugas mereka, gerbang terbuka lebar, tumpukan kayu di samping lumbung. Jae-hyeong meluncur turun dari bedeng bunga dan berlari ke lumbung. Anjing-anjing sibuk menggonggong di balik pintu yang terkunci. Gonggongan bernada takut, seolah-olah mereka tahu siapa yang datang dan apa yang akan dilakukannya. Jae-hyeong mengambil sepotong kayu, membuka pintu, melangkah masuk, dan langsung mengibaskan kayu itu ke arah Chewy.

"Chewy, pergilah. Cepat kabur."

Chewy mengelak dari kibasan kayu yang mendadak itu, dan akhirnya berlari keluar dari gudang. Anjing-anjing yang mengamatinya juga ikut berlari keluar. Jae-hyeong mengejar anjing terakhir yang berlari ke sudut gudang sambil

mengayunkan kayu.

"Keluar! Ayo, cepat keluar dan kabur."

Dor! Dor! Terdengar dua tembakan. Disusul dengkingan keras. Lalu tembakan dan dengkingan mulai terdengar susul-menyusul. Jae-hyeong berlari keluar dari gudang. Tiba-tiba, moncong K1 menahannya. Mata acuh tak acuh di balik masker gas itu terlihat sedingin moncong senapan yang diacungkan ke kening Jae-hyeong. Di belakang pria itu terlihat Chewy tergeletak di tanah dengan kepala hancur. Genangan darah terbentuk di bawah badannya yang berwarna abu-abu kebiruan. Genangan darah itu bulat, merah, dan membesar bagaikan bunga yang sedang mekar. Dua tentara berdiri di kedua sisi pintu pagar dan menembaki anjing-anjing yang muncul. Pekarangan putih itu dipenuhi jeritan anjing, tubuh hancur, dan genangan darah.

Jae-hyeong menatap mata tanpa ekspresi pria itu. Sesuatu mendesak keluar dari dalam dirinya. Ketakutan yang mencengkeram bagian belakang lehernya tadi mereda. *Enyahlah. Enyah dari hadapanku!*

Ia mengayunkan kayunya ke arah kepala pria itu. Pria itu hanya bergerak sedikit untuk menghindar. Jae-hyeong mengayunkan kayu itu sekuat tenaga dan kehilangan keseimbangan. Sepatu bot pria itu langsung menghunjam lehernya bagaikan kapak. Lehernya tertekuk dan rasa mual langsung menyerang. Kayu terlepas dari pegangannya dan terjatuh di luar pandangan. Jae-hyeong tersungkur di atas salju. Sebelum ia sempat bangkit, pria itu kembali menghampirinya dengan senapan teracung. Mata Jae-hyeong tertuju pada jari yang menempel di pelatuk. Jari yang memperingatkan bahwa ia akan menembak apabila Jae-hyeong berani berdiri.

Jae-hyeong mengangkat kepala. Bunyi-bunyi tembakan di pintu pagar menariknya berdiri. Getaran gugup di punggungnya seketika berhenti. Nadi di bawah dagunya mengentak-entak. Kegilaan akibat amarah meluncur dalam bentuk suara dari balik giginya yang mengertak.

"Tembak, tembak saja aku. Dasar bajingan."

Jae-hyeong berlari ke arah pintu pagar di mana tembakan masih terdengar, tetapi tubuhnya tertarik kembali ke belakang seolah-olah tersangkut sesuatu. Bukan peluru yang menghunjamnya, melainkan sebuah kaki panjang yang menendang rusuknya. Lalu, gagang senapan K1 menghantam rahangnya. Wajahnya tersentak ke belakang dan rahangnya serasa meledak. Kaki yang terbungkus sepatu bot itu kemudian menendang selangkangan Jae-hyeong. Jae-hyeong terhuyung. Setelah itu, siku sekeras pagar besi menghantam bagian

belakang kepalanya. Jae-hyeong jatuh berlutut di pekarangan, lalu pipinya menempel ke tanah bersalju. Ia tergeletak tak berdaya bagaikan orang tanpa tangan dan kaki, mengamati senapan memuntahkan peluru dan anjing terakhir jatuh tergeletak di tanah.

Bunyi tembakan berhenti. Keheningan menyelimuti Dreamland. Para tentara meninggalkan Dreamland setelah memasukkan delapan belas bangkai anjing yang ada di pekarangan depan dan anjing-anjing dari ruang periksa ke belakang truk. Jae-hyeong tidak bergerak. Ia merasa dirinya terperangkap di dasar sungai yang membeku. Ia kedinginan dan sesak napas. Telinganya sakit dan bahunya berguncang, karena isakan yang mengerikan, amarah, dan keputusasaan akibat penyesalan. Siapa yang memberi hak pada manusia untuk membunuh hewan-hewan tak berdosa itu? Kenapa ia tidak melakukan sesuatu padahal ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi? Seharusnya ia menyelamatkan anjing-anjing dan kucing-kucing yang masih sehat. Seharusnya ia melepaskan mereka kemarin malam. Seharusnya ia membawa mereka ke gunung dan melepas mereka di sana ketika kesepakatan sewa rumah kaca itu dibatalkan. Seandainya saja... Seandainya saja...

"Jae-hyeong."

Suara Yun-ju menyadarkannya.

Jemari wanita itu gemetar ketika mengguncang bahu Jae-hyeong. "Jae-hyeong, kau belum mati, kan?"

Begitu mata mereka beradu, ledakan terdengar di telinga Jae-hyeong. Ledakan kebencian yang sudah dipendamnya sekuat tenaga.

"Kalau kau belum mati, bangunlah."

Yun-ju mencengkeram lengan Jae-hyeong untuk membantunya berdiri. Jae-hyeong berdiri sendiri. Ia mencengkeram pergelangan tangan Yun-ju, membuat wanita itu melepaskan cengkeraman di lengannya. Lalu ia menatap mata Yun-ju lurus-lurus. Ia bisa melihat pipi Yun-ju memerah dan mata wanita itu terbelakak, dipenuhi air mata. Jae-hyeong menutup mulut rapat-rapat, agar ia tidak menyemburkan kata-kata yang dipendamnya dalam hati. *Tulis saja artikel tentang ini. Dokter hewan tolol terlambat membebaskan anjing-anjingnya, dan mereka akhirnya tewas terbunuh. Seperti yang pernah kautulis dulu tentang Iditarod.*

Jae-hyeong mendorong tangan yang dicengkeramnya itu dan melepaskannya. Yun-ju mundur selangkah sementara Jae-hyeong berjalan melewatinya dan masuk ke rumah. Ia mengurung diri di dalam ruang periksa. Dua jam kemudian, mobil Yun-ju meninggalkan Dreamland.

Pagi itu berlalu dengan lambat. Yun-ju pergi setelah memandikan Seung-ah, mengganti pakaian anak itu, dan mendudukkannya di balik langkan lantai dua. Seung-ah duduk di sana sambil meniup-niup peluit frekuensi tingginya. Sepertinya ia mengira Star akan berlari datang begitu mendengar bunyi itu. Jae-hyeong bertahan menghadapi rasa malu dan waktu sementara ia membersihkan ruang bawah tanah, membersihkan kandang-kandang di belakang ruang duduk dengan disinfektan, dan membersihkan salju-salju yang bersimbah darah di halaman depan. Sementara itu, Dreamland terus kedatangan hewan-hewan telantar dalam berbagai jenis dan ukuran. Di antara mereka ada seekor anjing Golden Retriever yang mirip Areum. Anjing itu terlihat sehat, badannya besar walaupun sebenarnya masih termasuk anak anjing, dan dia mengenakan kalung kulit bertuliskan nama "Ssaen". Tidak ada informasi lain yang tertulis di sana. Jae-hyeong membawa Ssaen ke ruang bawah tanah.

Pada pukul dua siang, langit mulai gelap seolah-olah salju akan segera turun. Jae-hyeong duduk di anak tangga terakhir di teras pintu depan dan mendengarkan suara di sekelilingnya. Suara anjing-anjing baru yang menyalak resah, bunyi angin yang menggetarkan atap, bunyi hutan, suara burung dari suatu tempat di belakang kuburan hewan. Bukan, bukan burung. Itu lolongan. Lolongan yang dimulai dengan lirih dan malu-malu, lalu berubah semakin panjang dan kuat. Lolongan itu berbeda dengan lolongan Cookie. Juga bukan lolongan merayu yang pernah didengarnya dulu dari dalam hutan. Jae-hyeong menegakkan tubuh. *Jangan-jangan...*

"Star."

Lolongan itu berhenti.

"Star, kaukah itu?"

Lolongan itu kembali terdengar semakin jelas. Artinya juga semakin jelas. Star sudah datang, jadi cepat buka pintunya. Jae-hyeong berlari ke kuburan hewan, melewati layang-layang kuning yang menandakan kuburan Cookie, menembus pepohonan, dan tiba di pagar yang membatasi tanah miliknya. Seekor anjing bertubuh besar duduk di luar pagar dan melolong sambil mendongak menatap langit mendung.

"Star!"

Jae-hyeong membuka pintu pagar. Star berhenti melolong, lalu berlari mendekat dengan lincah dan cekatan, dan akhirnya berhenti di depan dada Jae-hyeong. Jae-hyeong merentangkan lengan. Kesedihan yang terpendam dalam dadanya kini tumpah keluar.

"Star."

Mulut Star terbuka, seolah-olah tersenyum. Matanya melebar gembira dan badannya gemetar.

"Apa kabar, Star?" sapa Jae-hyeong.

Star melangkah ke dalam pelukan Jae-hyeong. Dia mendudukkan bokongnya di tanah dan menyurukkan kepala ke bawah lengan Jae-hyeong. Kehangatan menjalari dada Jae-hyeong. Star adalah anjing sensitif yang membenci manusia. Dan dia hanya menunjukkan isyarat sayang itu kepada satu orang di dunia ini, yaitu Jae-hyeong. Jae-hyeong mengusap bahu Star, menepuk-nepuk punggungnya, dan mengusap-usap telinganya. Ia bisa merasakan debar jantung Star. Jae-hyeong merasa Star telah menyelamatkan dirinya. Dari kesedihan karena kehilangan Cookie, dari penyesalan dan rasa malu karena mendorong anjing-anjing lain ke depan senapan, dari guncangan karena kehilangan semua anjingnya, dari kesepian karena ditinggal seorang diri.

"Star, ternyata kau masih hidup."

Jae-hyeong mendengar geraman pelan. Awalnya, ia mengira Star menjawab kata-katanya. Ia mendongak dan menyadari bahwa itu bukan suara Star. Ia tidak melihat siapa-siapa, tetapi ia yakin ia mendengar suara itu. Ada seseorang yang sedang bersembunyi di dalam hutan dan mengawasinya. Ketika ia kembali mendengar suara itu, ia sadar bahwa itu bukan suara manusia. Suara itu lirih dan rendah, seolah-olah menggetarkan tanah. Suara itu berasal dari dalam hutan yang gelap.

Jae-hyeong menatap Star. "Star, itu temanmu?"

Ia kembali mendengar suara itu. Kali ini suara itu tidak terdengar mengancam, tetapi memperingatkan. Star berjengit. Jae-hyeong menatap ke arah suara. Ia masih tidak bisa melihat apa-apa. Yang tertangkap oleh telinganya hanya bunyi gemeresik di tengah desiran angin. Bunyi itu lembut dan berirama. Bunyi langkah yang menginjak salju. Kali ini bunyi itu terdengar dari samping. Jae-hyeong cepat-cepat menoleh. Jaraknya lebih dekat daripada yang diduganya. Seekor anjing berdiri menatap Jae-hyeong dari bawah pohon yang miring akibat tumpukan salju.

Bulu abu-abu lebat, tali biru melingkari leher, badan tinggi dan ramping, ekor indah yang menjuntai ke bawah bokong. Penampilannya menyatakan bahwa anjing itu memiliki darah Timber Wolf. Tanpa menunjukkan taring pun, anjing itu sudah bisa membuat orang-orang ketakutan. Pasti anjing inilah yang mengikuti Star ketika mereka dalam perjalanan ke Peternakan Harapan malam

itu. Dan pasti anjing inilah yang melolong merayu Star. Siapa pemiliknya?

"Halo," sapa Jae-hyeong.

Telinga lancip anjing itu bergerak ke depan bagaikan radar dan berkedut dua kali.

"Halo, Teman," sapa Jae-hyeong sekali lagi.

Anjing itu bergeming menatap Jae-hyeong. Sesuatu yang keemasan seakan menyala-nyala di balik matanya yang hitam. Geraman rendah itu menyatakan bahwa dia akan segera menyerang. Star berjengit sekali lagi, melepaskan diri dari pelukan Jae-hyeong, dan berbalik menghadap anjing itu. Bulu-bulu di leher anjing itu berdiri tegak sementara dia mencondongkan tubuh ke depan dan menggeram. Saat itulah, Jae-hyeong sadar. Star telah bertemu dengan pasangannya. Jae-hyeong mungkin tidak tahu keseluruhan kisahnya, tetapi ia bisa menarik beberapa kesimpulan. Star pasti bertemu dengan anjing itu setelah diculik Dong-hae. Anjing itu pasti menyelamatkan Star dan menjaga Star selama ini. Dan saat ini anjing itu nyaris gila karena cemburu.

Masih dalam posisi berjongkok, Jae-hyeong beringsut menjauh dari Star. Memancing anjing keturunan Timber Wolf bukan tindakan yang bijak. Star berjalan pelan menghampiri pasangannya, lalu menyurukkan hidung ke leher anjing itu, seolah-olah berkata, *Sapalah pria itu.* Anjing itu memperlihatkan taringnya, membuat hidungnya berkerut. Deretan taringnya setajam pisau. Kilatan amarah terlihat di matanya. Sepertinya dia mengerti maksud Star, tetapi dia tidak peduli. *Aku tidak ingin berbagi dirimu dengannya.*

Star menjilat mulut anjing yang masih terlihat marah itu. Berulang-ulang sampai anjing itu berhenti menggeram. Jae-hyeong menunggu. Semoga anjing itu berhasil dibujuk Star agar mau mendekat untuk menyapa. Namun, anjing itu memilih pergi. Dia melangkah menjauh dari Star sambil menatap Jae-hyeong dengan sorot bermusuhan. Satu langkah, dua langkah. Setelah itu, dia berbalik dan menghilang di balik bayangan abu-abu.

Yun-ju 3

Menit-menit ketika ia berbaring di ranjang sambil memeluk Seung-ah adalah menit-menit paling menakutkan dan mengejutkan dalam 35 tahun hidup Yun-ju.

Ketika ia berlari ke lantai dua setelah mendengar jeritan Seung-ah, seorang tentara sedang menyentakkan selimut di ranjang. Seung-ah mencengkeram

ujung selimut dan menariknya ke dada, sambil terengah mengucapkan sepatah kata. Bukan "Dokter", melainkan "Yun-ju *Eonni*". Mungkin itulah sebabnya. Panggilan bernada putus asa seorang anak kecil membuat Yun-ju sejenak melupakan ketakutannya dan mendorong tentara itu sambil berseru marah. Tentu saja tentara itu tidak peduli pada teriakannya. Yun-ju naik ke ranjang dan memeluk Seung-ah. Seung-ah membenamkan wajah ke dadanya sambil menangis dengan tubuh gemetar. Sementara itu, si tentara memeriksa kolong ranjang, menggeledah lemari, lalu berderap keluar. Pada saat itu, Yun-ju sama sekali tidak tahu apa yang diinginkan para tentara itu. Sama sekali tidak terpikirkan olehnya bahwa mereka datang untuk membunuh anjing-anjing Dreamland. Ia hanya sangat terguncang karena para tentara itu muncul begitu saja tanpa penjelasan apa pun, tanpa menunjukkan dokumen resmi apa pun, dan langsung menggeledah seisi rumah seolah-olah sedang melaksanakan operasi penting.

Bunyi tembakan pertamalah yang membuatnya sadar. Tembakan dari pekarangan depan. Ia ingin memandang ke luar jendela, tetapi tidak berani. Semakin banyak bunyi tembakan yang terdengar. Seung-ah tersentak-sentak seperti burung yang terkejut dan memeluk Yun-ju semakin erat. Yun-ju berbaring di sana sambil memeluk Seung-ah. Ia berusaha meredam tangisan Seung-ah dengan tangannya, takut peluru akan menembus jendela, takut tentara akan masuk kembali ke kamar. Ia memejamkan mata dan berusaha menahan ketakutan yang nyaris membuatnya gila. Sampai bunyi tembakan berhenti, sampai gonggongan anjing tak terdengar lagi, sampai terdengar bunyi mesin truk yang meninggalkan Dreamland, sampai kesunyian menyelimuti dunia.

Keheningan itulah yang membuatnya turun ke lantai dasar sambil menggendong Seung-ah. Keheningan mencekam itu membangkitkan berbagai macam imajinasi. Ia tidak bisa berbaring di ranjang dan menunggu bunyi yang akan mengubah situasi ini. Yun-ju berjalan melintasi ruang duduk, di mana kandang-kandang anjing kosong berserakan dan lantai yang dipenuhi jejak sepatu bot tentara, ke arah pintu yang terbuka. Jae-hyeong yang hanya mengenakan celana panjang hijau gelap, tergeletak di tengah-tengah pekarangan yang dipenuhi darah.

"Seung-ah, kau duduk sebentar di tangga, ya? Aku akan pergi memanggil Dokter."

Seung-ah ragu sejenak, tetapi kemudian berkata, "Ya."

Yun-ju mendudukkan Seung-ah di anak tangga terakhir dan menghampiri

Jae-hyeong. Uap putih membubung dari rambutnya yang basah bagaikan napas. Matanya yang hitam menatap Yun-ju. Lalu, kata-kata yang sangat konyol meluncur begitu saja dari mulut Yun-ju.

"Jae-hyeong, kau belum mati, kan?"

Yun-ju mengulurkan tangan dan mengguncang bahu pria itu. Kulitnya terasa beku dan sekaku papan.

"Kalau kau belum mati, bangunlah."

Jae-hyeong bangkit berdiri. Dia berdiri di hadapan Yun-ju dan mencengkeram pergelangan tangan Yun-ju, sementara tatapannya menusuk mata Yun-ju. Mata gelap itu terbuka bagaikan jendela. Mendadak saja, Yun-ju bisa membaca arti di balik tatapan itu sejelas ia membaca artikel yang ditulisnya sendiri. Mata yang terluka dan marah itu berkata bahwa Yun-ju-lah yang membuatnya jatuh tergeletak di pekarangan berdarah ini. Yun-ju merasa terguncang dan malu. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya, ia menundukkan mata dan bergerak-gerak gelisah. Rasanya ada sesuatu yang panas menusuk rusuknya. Menulis artikel adalah pekerjaannya. Mengangkat suatu isu adalah hak dan tugasnya. Namun, konsekuensi akibat artikel yang ditulisnya tidak pernah terasa begitu mengerikan.

"Kim *Seonbae*[22], sedang apa? Wali Kota sudah datang."

Seseorang menyenggol bahunya dan membuyarkan lamunannya. Yun-ju menoleh ke samping sambil mengerjap seperti orang yang baru bangun tidur. Moon Dae-seong dari *Harian Gyeongwon* menggerakkan dagu ke depan. Wali Kota Hwayang, Kim Jong-ho, sedang berdiri di podium. Kamera menangkap wajah sang wali kota yang bersimbah keringat.

"Para warga Hwayang yang terhormat..."

Yun-ju mulai mengetik di laptop.

Pada tanggal 31 pukul 14.00, Wali Kota Hwayang, Kim Jong-ho, mengeluarkan pernyataan dalam konferensi pers di lantai dasar Balai Kota...

Yun-ju merasa canggung sementara menulis "pernyataan" itu. Wali Kota sedang membaca dekret dari pihak militer yang sudah menguasai kota dalam satu hari. Ruangan sunyi senyap. Suara sang wali kota terdengar berat. Satu-satunya bunyi yang ringan dan cepat adalah bunyi ketukan jemari para repoter di atas *keyboard* laptop. Yang disebut "para reporter" sebenarnya hanya empat orang, yaitu Yun-ju sendiri, Moon Dae-seong, dan dua reporter televisi Hwayang MBN. Pada malam keadaan darurat diumumkan, masih ada tujuh reporter yang berkumpul di sini. Tiga orang reporter harian tidak muncul. Mereka menderita

depresi dan gangguan kecemasan karena tidak bisa kembali ke Seoul. Tidak seorang pun bisa menembus para polisi, tentara, barikade, dan panser-panser yang menghalangi.

Isi pidato sang wali kota sama seperti pernyataan pers yang sudah dibagikan sebelumnya dan secara umum terbagi menjadi tiga kategori. Keamanan umum, karantina, dan tindakan untuk menghadapi pengunjung dari luar daerah.

Menyangkut keamanan umum, pemerintah memberlakukan jam malam antara pukul 22.00 sampai pukul 04.00, memperkuat pasukan polisi untuk mempertahankan ketertiban dan keamanan, melarang kerumunan dan demonstrasi, serta melarang pembelian persediaan sehari-hari secara besar-besaran. Menyangkut karantina, isu pertama yang diungkit adalah membinasakan anjing-anjing yang ada, terutama anjing-anjing di tempat penampungan dan anjing-anjing jalanan. Konon, pemerintah akan menentukan tempat yang sesuai untuk mengubur anjing-anjing itu dan bahwa pihak militerlah yang bertanggung jawab atas misi tersebut. Rumah sakit rujukan di setiap wilayah sudah ditutup dan Kompleks Olahraga di wilayah barat ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan yang terintegrasi. Semua rumah sakit lain beroperasi seperti biasa, tetapi hanya untuk menerima dan merawat pasien-pasien umum, bukan pasien-pasien yang terinfeksi. Prinsipnya adalah mengarantina orang-orang yang terinfeksi di satu rumah sakit rujukan, dan masyarakat diharapkan melapor kepada 119 apabila ada anggota keluarga atau tetangga yang ikut terinfeksi. Panduan kegiatan sehari-hari juga dijelaskan, misalnya pembatasan kegiatan religius seperti misa, upacara sembahyang, upacara pemakaman, pesta perkawinan. Masyarakat diimbau agar tidak keluar rumah, mengenakan alat-alat pelindung seperti masker dan kacamata pelindung apabila terpaksa harus keluar rumah, dan rajin-rajin mencuci tangan. Sekolah dan pusat pelatihan remaja di setiap wilayah kini dijadikan akomodasi sementara bagi orang-orang dari luar Hwayang dan saat ini terjebak dan tidak bisa pulang ke rumah masing-masing. Wali Kota Kim berjanji akan memastikan persediaan sehari-hari, perlengkapan medis, dan uang tunai yang cukup. Ia juga berjanji jam malam akan segera dilonggarkan, jadi masyarakat diharapkan tidak panik dan tetap melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasa, tetapi juga diharapkan mengikuti instruksi-instruksi dari pemerintah pusat dan daerah. Wali Kota Kim mengakhiri pidatonya dengan mengimbau agar para masyarakat menunjukkan jiwa Hwayang yang cemerlang di tengah bencana yang sulit ini dengan bersikap penuh pertimbangan kepada satu sama lain, saling membantu, dan menjaga

ketertiban umum.

Yun-ju mengacungkan tangan. "Aku ingin mengajukan pertanyaan."

Wali Kota tidak menerima pertanyaan dan langsung pergi begitu saja. Yun-ju menatap daftar pertanyaan yang sudah disiapkannya dengan perasaan muram. Ia sebenarnya hendak bertanya tentang insiden penembakan di Dreamland pagi ini dan status Hwayang saat ini. Menurut informasi yang didengarnya dari Ketua Tim, Hwayang saat ini berada dalam darurat militer. Konon, beberapa jam sebelum keadaan darurat diumumkan, media sudah dikendalikan dan disensor. Artikel-artikel Yun-ju, yang sempat dikategorikan *breaking news*, kini dihapus tanpa basa-basi. Lalu, beberapa jam lalu, Brigade Udara 3, 9, dan 11 tiba di pangkalan kereta bawah tanah Jinwon-dong di wilayah selatan. Ternyata, yang dimaksud Presiden dengan "tindakan pencegahan" adalah mengerahkan militer untuk mengendalikan kekacauan yang diduga akan terjadi serta mengendalikan media.

"Apakah menurutmu ini masuk akal?" protes Yun-ju kepada ketua timnya, walaupun ia tahu protes itu tidak ada gunanya. "Ini bukan Rezim Yushin[23], negara ini juga bukan negara komunis. Mendadak mengerahkan militer untuk menutup kota sebesar ini..."

"Itu tindakan yang benar, kalau kita mempertimbangkan penyakit mata merah yang sudah mewabah di Hwayang."

Yun-ju nyaris mendengus tidak percaya mendengar kata-kata ketua timnya.

"Yang berpikiran seperti itu bukan hanya pemerintahan kita, melainkan juga negara-negara lain. Pagi ini, CNN berkomentar bahwa wabah ini lebih serius daripada ketika Ebola menerjang New York, lebih kuat dan cepat daripada Ebola dalam hal penularan dan perkembangannya. Lebih dari seratus orang meninggal hanya dalam waktu satu minggu. Namun, situasi masih kacau karena kita belum tahu cara penularannya dan patogennya. Yang lebih menakutkan adalah ini baru awalnya. Pendapat sebagian besar orang adalah apabila Hwayag tidak di-*lockdown* penuh, wabah ini bisa menghancurkan dunia. Jika Pemerintah Korea tidak bisa berbuat apa-apa, pemerintah dunia akan ikut campur dalam penanggulangan wabah ini. Jadi, kesulitan yang dialami warga Hwayang sama sekali tidak penting saat ini."

Partai-partai oposisi dan kubu progresif menganggap "tindakan pencegahan" yang dilakukan Presiden sebagai "situasi yang tidak bisa dipercaya dan kebangkitan kembali hantu diktator abad ke-20". Walaupun mereka seharusnya memikirkan tindakan-tindakan apa yang bisa dilakukan—yang masuk akal dan

manusiawi—bersama para ahli dalam bidang ini, mereka justru melancarkan protes berlebihan dengan memanfaatkan gagasan politik dan kecemasan masyarakat, yang membuat lebih dari 290.000 warga Hwayang menderita dan tersudut. Terlebih lagi, mereka mengkritik respons awal dari para petugas kesehatan dengan berkata bahwa wabah tidak akan lepas kendali apabila isolasi dan karantina diterapkan pada tahap-tahap awal kemunculan wabah. Mereka menuntut militer ditarik dari Hwayang, meminta agen-agen lapangan dan para ahli dari KDCA memisahkan orang-orang yang terinfeksi dan tidak terinfeksi untuk mencegah infeksi internal, serta mengirimkan segala persediaan dengan helikopter. Itu permintaan yang valid dan sesuai. Masalahnya adalah mereka tidak mampu menentukan rencana-rencana yang konkret dan realistis. Suhu udara harian -15 derajat Celsius. Dalam situasi seperti ini, jika mereka ingin masyarakat menghentikan kegiatan mereka sehari-hari dan memindahkan mereka dari tempat kediaman mereka ke tempat lain, maka makanan, pakaian, dan akomodasinya sudah harus disiapkan terlebih dulu. Sekolah-sekolah dan gedung-gedung umum yang ditawarkan sebagai tempat akomodasi sama sekali tidak cukup untuk menampung 290.000 jiwa. Mereka juga tidak mampu memikirkan rencana yang jelas untuk menghadapi kekacauan yang akan terjadi apabila ada warga yang menolak dikarantina, juga bagaimana merekrut tenaga lapangan yang cukup untuk memisahkan orang-orang yang terinfeksi dan tidak terinfeksi.

Mayoritas penduduk Korea sepertinya setuju dengan *lockdown* yang berlaku di Hwayang. Wabah mengerikan ini, yang membuat mata seseorang berubah merah sehari setelah tertular dan menewaskan orang tersebut tiga hari setelah gejala mata merah muncul, membuat seluruh masyarakat Korea takut dan panik. Buktinya adalah sembilan puluh persen warga mendukung keputusan Presiden. Hasil itu didapatkan dari pemungutan suara yang dilakukan media dan pers. Juga ada pihak-pihak yang menyerukan darurat militer dan mengerahkan kekuatan militer untuk mencegah wabah mata merah tiba di Seoul. Ini bukan masalah 290.000 warga Hwayang, melainkan "perang" dengan lima puluh juta jiwa sebagai taruhannya. Bagi orang-orang lain, Hwayang kini identik dengan mata merah.

Media sibuk mengipasi api opini publik. Pernyataan "Apakah penyebaran wabah penyakit bisa dicegah?" dijadikan kriteria untuk menentukan kekuatan politik Presiden, yang saat ini memasuki tahun kedua masa jabatannya. Mereka juga mengimbau agar warga Hwayang mengikuti instruksi-instruksi pemerintah sampai penyebab penyakit berhasil diidentifikasi dan sampai metode diagnosis,

metode perawatan, dan vaksin dikembangkan. Mereka memperkirakan bahwa apabila Hwayang dikarantina, maka situasi ini tidak akan mengarah ke pandemi. Namun, mereka juga menunjukkan optimisme tak berdasar bahwa wabah ini akan menghilang dengan sendirinya seperti SARS.

Ratusan ribu netizen memberikan ratusan ribu usul di internet dan media sosial. Bahwa mereka harus bekerja sama dengan WHO untuk menetapkan tindakan selanjutnya, bahwa wabah ini harus diberi nama yang lebih sesuai daripada "penyakit mata merah misterius", bahwa harus ada panduan tentang bagaimana pemerintah dan media berkomunikasi dengan masyarakat yang ketakutan menghadapi wabah penyakit yang belum diketahui penyebabnya. Terlebih lagi, gosip-gosip aneh mulai menyebar luas melalui Twitter. Bahwa penyakit mata merah disebabkan virus heterogenus yang tercipta cari campuran virus anjing dan manusia, bahwa kutukan mata merah di Hwayang ini adalah hukuman terakhir dari para dewa untuk membinasakan iblis di dunia, bahwa orang-orang tidak akan tertular penyakit mata merah jika mereka mengonsumsi bawang putih mentah dan ginseng merah...

Tentu saja, situasi di Hwayang bagaikan neraka. Ketika lalu lintas di wilayah timur dan utara ditutup, situasi masih cukup terkendali. Memang tidak benar-benar damai, tetapi tidak terlalu buruk sampai menimbulkan kerusuhan. Sebagian besar supermarket, toko swalayan, dan apotek tetap buka. Beberapa restoran dan pompa bensin juga masih beroperasi normal. Meski banyak kendaraan berkumpul di dekat perbatasan wilayah, tidak ada usaha untuk menerobos garis polisi secara paksa. Mungkin orang-orang sudah menduga bahwa Hwayang akan ditutup untuk sementara dan segalanya akan kembali normal dalam beberapa hari. Yun-ju juga dulu berpikir seperti itu. Ia tidak percaya ketika mendengar berita dari Ketua Tim bahwa situasinya agak aneh. Kemarin siang, tepat sebelum Presiden mengumumkan keadaan darurat, Yun-ju menerima telepon dari Ketua Tim yang menyatakan bahwa media sudah dikendalikan. Tentu saja, tidak ada yang bisa dilakukannya. Yun-ju hanya bisa menarik uang tunai, mengisi bensin di mobilnya, dan pergi ke supermarket untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari untuk berjaga-jaga. Bahkan pada saat itu supermarket masih sepi. Tepat ketika ia selesai membayar barang-barang belanjaannya, orang-orang mulai menghambur ke supermarket seperti kawanan burung.

Perlengkapan karantina seperti kacamata pelindung dan masker, serta barang kebutuhan sehari-hari habis dalam sekejap mata. Kartu kredit berubah menjadi

sampah plastik dan semua mesin ATM di Hwayang kosong melompong. Mobil-mobil memadati jalanan, orang-orang berkelahi memperebutkan sekotak *ramyeon*, dan orang-orang yang tidak punya uang memecahkan kaca jendela toko dengan pipa besi. Dalam waktu semalam, banyak anjing telantar yang terlihat berkeliaran di jalan-jalan. Di tengah cuaca yang semakin dingin setiap harinya, para pasien ditempatkan di dalam gimnasium yang bahkan tidak dilengkapi pemanas. Tempat itu punya nama yang bagus. "Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi". Namun, kenyataannya tempat itu hanyalah semacam perkemahan di mana pasien-pasien terbaring di lantai beralaskan selimut. Mereka kekurangan tenaga medis dan obat-obatan, pasien terus menerjang masuk bagaikan tsunami, tapi tidak ada pengobatan lain kecuali pengobatan biasa untuk meredakan gejala. Orang-orang yang belum terinfeksi menyerbu Balai Kota, tetapi dicegat tentara bersenjata dan mereka tidak berhasil menerobos masuk. Mungkin mereka menyaksikan pidato sepihak Wali Kota di tengah terpaan angin di alun-alun dengan tubuh gemetar karena takut dan marah.

Saat ini, Hwayang adalah api yang berkobar paling panas di Korea, tetapi sikap orang-orang di dalam dan di luar wilayah berapi itu sangat berbeda. Satu-satunya persamaan di antara mereka adalah rasa takut yang amat sangat. Orang-orang di dalam ketakutan karena mereka sudah berada dalam genggaman kematian, sementara orang-orang di luar takut tangan kematian akan menjangkau mereka.

Setelah mengirim artikel yang ditulisnya tentang insiden penembakan di Dreamland—yang sudah pasti akan disensor—dan pidato Wali Kota, Yun-ju menutup laptop.

"Kim *Seonbae*, kau akan pergi ke barikade di Jinwon-dong?" tanya Moon Dae-seong dari belakangnya. Pria menyebalkan itu, yang memanggil wanita yang baru pertama kali ditemuinya kemarin "Kim *Seonbae*", adalah reporter sosial pemula berusia tiga puluh tahun.

"Tidak." Yun-ju mengenakan jaket tebal dan syalnya.

"Kalau begitu, kau mau ke mana?"

"Sudah kubilang ada tempat yang harus kutuju."

"Kau benar-benar mau ke sana?"

Yun-ju tidak menjawab. Ia meraih tas dan berjalan keluar dari ruangan.

Moon Dae-seong bergegas menyusulnya. "Sudah kubilang, tempat itu bukan tempat yang bisa dikunjungi wanita sendirian. Tempat itu terpencil, dingin, dan ada banyak preman berkeliaran. Pernah ada mayat wanita muda yang dikubur di sana."

Yun-ju berhenti berjalan dan menoleh menatap Moon Dae-seong. Apa sebenarnya yang ingin dikatakan pria ini? "Tidak perlu khawatir. Aku tidak muda lagi."

Moon Dae-seong terkekeh. "Jangan begitu. Ikut saja denganku ke Jinwon-dong."

Di garis barikade di Jinwon-dong, konfrontasi antara kendaraan umum yang berkumpul di sana sejak kemarin dan pihak kepolisian sudah berlangsung selama 21 jam. Polisi mengerahkan meriam air dan gas air mata untuk menghambat desakan semua kendaraan itu, tetapi sepertinya tidak lama lagi barikade pertama akan berhasil ditembus. Moon Dae-seong melaporkan bahwa dalam waktu semalam, jumlah kendaraan yang melancarkan protes bertambah menjadi lebih dari tiga ratus kendaraan. Dari yang dikatakan Ketua Tim kepada Yun-ju, situasi di balik barikade juga sama kacaunya. Otoritas kesehatan menyatakan bahwa penyakit mata merah bisa menular melalui udara, jadi para warga Dobong-gu, yang berjarak dua kilometer dari perbatasan selatan Hwayang mulai dievakuasi. Instruksi evakuasi juga sudah dikeluarkan untuk warga kota di perbatasan timur, barat, dan utara Hwayang, yang dikelilingi Gunung Buyong, Gunung Baekwoon, Gunung Guwol, dan Gunung Songi. Jadi, bagaimana dengan keresahan dan ketidaksabaran orang-orang dari luar Hwayang yang mendadak terperangkap di Hwayang? Mereka pasti nyaris gila karena Seoul praktis ada di depan mata tetapi mereka harus terperangkap di sarang wabah dan akan mati sia-sia. Jadi, mungkin tidak heran jika mereka mulai berusaha menerobos barikade dengan kendaraan-kendaraan mereka. Mereka tidak akan bisa dicegah meninggalkan Hwayang, kecuali pihak militer balas mendesak dengan panser atau mengacungkan senapan.

"Kalau kau memang begitu mencemaskanku, kabari saja aku situasi di barikade melalui telepon nanti," kata Yun-ju.

Moon Dae-seong mendecakkan lidah. "Astaga, kau keras kepala sekali. Kenapa kau ingin mencari tahu kabar anjing sementara orang-orang sibuk berusaha keluar dari tempat ini?"

Yun-ju tidak bisa mengatakan apa yang ingin diketahui pria itu. Melaporkan hal-hal yang tidak ingin diketahuinya dan hal-hal yang tidak menarik minatnya adalah bagian dari pekerjaannya. Meskipun hal itu menyebabkan insiden seperti yang terjadi pagi ini. Yun-ju berjalan ke pintu belakang. Mobilnya diparkir di pelataran parkir bawah tanah di bagian belakang gedung Informasi Tenaga Kerja. Gara-gara kejadian di pagi tadi, Yun-ju tiba di Balai Kota menjelang

tengah hari. Dan pada saat itu jalan di sekitar alun-alun sudah ditutup, sehingga mobil-mobil tidak bisa memasuki Balai Kota. Namun, hal itu menguntungkan bagi Yun-ju yang ingin keluar dari sana. Para tentara membentuk barisan pertahanan sekitar dua puluh meter di depan gerbang utama. Polisi-polisi dikerahkan di alun-alun untuk mencegah kendaraan-kendaraan masuk. Orang-orang yang memakai masker, kacamata hitam, dan kacamata pelindung berkerumun di alun-alun. Jumlah mereka sepertinya sudah berlipat ganda sejak pagi. Pasti butuh waktu beberapa jam bagi Moon Dae-seong untuk menerobos kerumunan orang dan kendaraan untuk pergi ke Jinwon-dong. Dalam waktu lima menit, Yun-ju sudah tiba di gedung Pusat Tenaga Kerja. Ia menyalakan mesin mobil dan memasukkan alamat di GPS-nya. San 7, Noam-dong, Wilayah Utara.

Setelah ia meninggalkan kawasan Balai Kota, jalanan pun berubah sunyi. Toko-toko tutup dan tidak ada pejalan kaki yang terlihat. Yang terlihat hanyalah butiran salju yang beterbangan di bawah langit gelap berawan. Kantong-kantong plastik, kertas, dan kaca pecah bergulingan di jalan yang membeku. Sementara itu, ambulans-ambulans 119 melesat bagaikan pesawat perang yang hendak menjatuhkan bom. Sebuah truk karantina melaju lewat dan menguarkan uap. Yun-ju membelok ke kiri ke arah Jalan Lingkar Barat. Tidak lama kemudian, ia tiba di pagar pembatas rel kereta api. Sampai kemarin, rel ini masih dilalui kereta api Seoul. Pagarnya kini terangkat dan salju bertumpuk di atas rel, entah kapan kereta akan melaju lagi di sana. Ia teringat pada fajar kemarin, ketika segalanya masih damai, ketika anjing-anjing Dreamland masih hidup.

Bunyi pintu depan yang dibuka membuatnya terbangun, dan bunyi langkah di bawah jendela membuatnya bangkit. Ia menghampiri jendela dan melihat Jae-hyeong berjalan ke arah kuburan hewan sambil membawa senter.

Yun-ju tetap bertahan di Dreamland atas usul Jae-hyeong. Pria itu memintanya menjaga Seung-ah untuk sementara. Yun-ju sendiri merasa itu bukan usul yang buruk. Ia tidak perlu mencemaskan akomodasi, Seung-ah tidak membencinya, dan masih ada yang ingin ditanyakannya kepada Jae-hyeong. Ia ingin tahu siapa yang menyudutkan mereka. Yun-ju merasa kini waktunya ia mencari tahu siapa orang itu. Berusaha tidak membuat Seung-ah terbangun, Yun-ju mengendap-endap keluar dari kamar.

Hari itu sangat dingin sampai Yun-ju menyesal memilih keluar dari rumah. Angin tidak bertiup, tapi udaranya terasa seperti es. Setiap kali menarik napas, ia seolah-olah menghirup mata pisau, bukan udara. Ia berjalan menyusuri jalan

setapak berselimut salju sambil menangkupkan tangan ke hidung dan terengah-engah. Tidak lama kemudian, langkahnya berhenti di pintu masuk kuburan hewan. Jae-hyeong sedang berdiri bersandar di pohon di samping kuburan Cookie. Pria itu menyorotkan senter ke sekeliling kuburan, tetapi Yun-ju tidak tahu apa yang sedang dilihatnya. Menurut Yun-ju, tidak ada yang membutuhkan konsentrasi sebesar itu.

"Apa yang sedang kaulihat?"

Jae-hyeong menoleh ke arahnya. "Cerita."

Jawaban yang penuh teka-teki. Yun-ju berdiri di sampingnya dan memandang sekeliling. Ia tidak melihat apa pun selain tumpukan salju.

"Kalau datang ke sini di saat fajar ketika salju masih menumpuk, kau bisa membaca cerita hutan yang ditulis di malam hari. Itu jejak kelinci."

Jae-hyeong menyorotkan senter ke arah jejak bulat di salju yang tidak akan terlihat apabila tidak sengaja dicari.

"Jejak darah itu menandakan burung hantu yang bersuara sepanjang malam akhirnya sudah berhasil mendapat sarapan. Aku yakin dia sedang menepuk-nepuk perutnya yang kenyang di suatu tempat saat ini."

Saat itulah Yun-ju baru bisa melihat jejak darah di salju, padahal sejak tadi yang terlihat olehnya hanyalah salju putih. Ini bukan masalah ketajaman penglihatan, melainkan perbedaan cara pandang. Sama seperti perbedaan dunia setiap manusia. Dalam dunia Jae-hyeong, tidak ada tempat untuk manusia. Sedangkan dalam dunia Yun-ju, hewan sama sekali tidak berarti. Yang ada adalah manusia-manusia yang lahir, bertengkar, menimbulkan masalah, jatuh sakit, dan mati.

"Kenapa aku tidak bisa membacanya? Aku juga tumbuh besar di pegunungan tempat tinggal kelinci dan burung hantu."

"Manusia tidak bisa melihat lubang di depan mata. Karena saraf optik menembus retina ke otak, dan titik buta tercipta di retina. Mereka hanya bisa berspekulasi bahwa ada lubang di sana."

Yun-ju mengangguk.

Setelah hening sejenak, Jae-hyeong bertanya, "Kau pernah berjalan menyusuri rel kereta yang tertimbun salju? Sampai kau tiba di tempat yang membuatmu merasa sangat jauh dari rumah."

"Tidak. Tidak ada kereta yang melewati kampung halamanku."

Jangankan kereta api, tempat itu bahkan tidak dilewati bus. Tempat itu adalah tempat di mana jalanan ditutup musim dingin dan orang-orang terisolasi karena

salju. Yang pernah mereka temui selama musim dingin adalah hewan-hewan liar yang turun dari gunung untuk mencari makanan.

"Ketika masih kecil, tidak lama setelah aku pindah ke Alaska, aku berjalan menyusuri rel kereta api di tengah alam liar. Ketika tiba di tempat di mana desa tidak lagi terlihat, aku melepas jam tanganku dan meninggalkannya di atas rel."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa mendengar bunyi detak jarum detiknya dengan sangat lantang. Seolah-olah jam itu menyuruhku pulang sebelum matahari terbenam. Aku ingin berjalan lebih jauh, sampai ke ujung rel."

"Jadi, kau melanjutkan perjalanan?"

"Tidak. Setelah berjalan beberapa langkah, aku berhenti dan memasang telinga. Bunyi *tik, tik, tik, tik* itu tetap terdengar. Terdengar lebih keras di telingaku daripada bunyi darah yang mengalir. Sepuluh langkah, dua puluh langkah. Semakin jauh aku melangkah, jam tangan itu berdetak semakin keras menyuruhku pulang. Akhirnya, aku pun pulang."

"Jam tangannya?"

"Aku kesal, jadi aku meninggalkannya di rel. Kupikir alangkah baiknya jika jam itu diterbangkan angin atau diremukkan kereta api, supaya dia tidak akan merecokiku ketika lain kali aku menjelajah alam liar."

"Kau tidak memeriksanya ketika kau pergi ke sana lagi?"

Jae-hyeong mengangguk. "Saljunya sangat tebal sehingga jam itu tidak terlihat lagi. Atau mungkin jam itu diterbangkan angin dan masih berdetak di suatu tempat."

Yun-ju teringat pada adegan terakhir dalam *Negeri Mimpi* dan monolog melankolis Jae-hyeong tentang impiannya hidup di dunia tanpa manusia. Yun-ju tidak jadi menanyakan apa yang ingin ditanyakannya. Pada saat itu, di tengah suasana seperti itu, bertanya tentang "siapa" orang itu rasanya sia-sia saja. Karena itu, ia akhirnya bertanya apakah Jae-hyeong punya kamera.

"Aku hanya punya kamera video kuno yang kugunakan untuk memotret anjing-anjing."

"Aku ingin meminjamnya. Aku berjanji akan menjaganya baik-baik."

Yun-ju membawa kamera itu ke barikade Jinwon-dong di wilayah selatan kemarin dan ke kaki Gunung Guwol hari ini. Zaman dulu, tempat itu adalah tempat penimbunan sampah, dan kini tempat itulah yang dipilih untuk menguburkan anjing-anjing. Informasi itu didapatkannya dari Moon Dae-seong yang memiliki kenalan dokter hewan di departemen karantina. Yun-ju pasti

tidak akan tertarik pada tempat ini jika bukan gara-gara insiden penembakan pagi ini.

Setelah melewati perlintasan kereta api dan memasuki Jalan Lingkar Barat, Yun-ju melirik kaca spion. Rel yang berlapis salju itu semakin jauh dari pandangan. Ia teringat pada jam tangan yang ditinggalkan Jae-hyeong di rel di tengah padang salju. Mungkin yang ditinggalkannya bukan jam tangan, melainkan waktu. Waktu seorang pemuda yang bermimpi. Sama seperti waktu yang ditinggalkan Yun-ju di restoran ayam Gogirichon.

GPS-nya mulai mengeluarkan bunyi yang menyatakan bahwa tujuannya sudah dekat. Padang salju yang luas terlihat di luar jendela mobil di sebelah kanan. Di balik padang itu terdapat lereng yang curam. Ia mengemudi lima ratus meter melewati tanda pintu masuk lahan penimbunan sampah itu sebelum berhenti di bahu jalan. Walaupun merepotkan karena harus berjalan kaki kembali ke sana, ia tidak mungkin memarkir mobilnya di dalam lahan penimbunan sampah. Karena tidak ada tentara bodoh yang akan menganggap mobil yang diparkir di sana sebagai kaleng bekas. Yun-ju mengencangkan tudung jaketnya, mengenakan syal, kacamata pelindung, masker, dan sarung tangan. Lalu ia menyandang ransel berisi kamera. Itulah perlindungan terbaik yang bisa dilakukannya.

Ia turun dari mobil ke tengah terpaan angin. Begitu ia menutup pintu mobil, angin menampar pipinya dengan begitu keras sampai kepalanya nyaris tersentak ke belakang. Kulitnya serasa disayat-sayat. Sambil menahan desakan untuk masuk kembali ke mobil, ia melompat turun dari bahu jalan, berjalan melintasi selokan yang tertimbun salju setinggi betis, dan berjalan lurus ke arah lahan penimbunan sampah. Ia baru berjalan beberapa langkah ketika mendengar bunyi mesin. Begitu berjalan sejauh lima puluh meter lagi, ia melihat mesin pengeruk tanah di bawah tebing di ujung lain jalan masuk. Sepertinya ia berada di tempat yang benar dan pada waktu yang tepat. Kalau mereka masih menggali tanah, berarti masih ada waktu sebelum adegan utamanya muncul. Yun-ju berjalan menyeberangi lahan itu dan memanjat ke puncak bukit.

Butuh waktu lama untuk tiba di tebing di atas mesin pengeruk tanah. Jaraknya lebih jauh daripada yang terlihat. Sol sepatu bot Yun-ju licin dan angin bertiup kencang, membuatnya sulit menjaga keseimbangan. Ia harus bergerak dengan cara merangkak dan berpegangan pada batang pohon. Usahanya memanjat sampai ke puncak tidak sia-sia. Tidak ada tempat lain yang lebih cocok selain tempat itu untuk merekam apa yang sedang terjadi secara diam-diam. Ia bisa

melihat semuanya dengan jelas di bawah sana. Jaraknya terasa sangat dekat sampai Yun-ju merasa ia bisa melompat langsung ke dalam mulut mesin pengeruk tanah itu. Pohon-pohon pinus berukuran besar menghalangi angin dan menyembunyikan dirinya. Ia duduk di bawah sebatang pohon besar dan memosisikan kamera. Kamera itu mungkin sudah sepantasnya masuk museum, tetapi Yun-ju sangat bersyukur memilikinya. Bagaimanapun, kamera itu masih berfungsi.

Pada pukul lima sore, truk-truk militer yang membawa kerangkeng besi akhirnya memasuki kawasan pembuangan sampah. Tepat pada saat itu, mesin pengeruk tanah juga sudah menyelesaikan tugasnya. Di bawah sana terlihat liang persegi dengan panjang dua puluh meter dan lebar sepuluh meter. Truk-truk itu bergerak mundur ke arah liang. Truk-truk itulah yang menimbulkan kehancuran di Dreamland pagi-pagi ini. Jenis truk dan nomor yang tercetak di truk itu sama. Tiga belas tentara yang melompat turun dari truk itu juga adalah ketiga belas tentara yang menyerbu Dreamland. Anjing-anjing besar dan kecil menyalak tanpa henti di dalam kerangkeng besi di atas truk. Gonggongan mereka terdengar panik dan melengking, seolah-olah mereka tahu kenapa mereka dibawa ke sini.

Yun-ju bersandar ke batang pohon. Telinganya berdenging, seakan ia baru saja memanjat ke ketinggian dua ribu meter di atas permukaan laut. Kegelapan yang memusingkan menerjang dirinya. Ia memang belum makan seharian ini, tetapi kepusingan yang dirasakannya bukan karena lapar. Jeritan anjing-anjing di dalam truk dan bunyi tembakan pagi tadi bercampur-aduk di telinganya. Pekarangan Dreamland yang tergenang darah dan liang persegi di bawah sana itu saling menyatu dan melilit, membuat pandangannya berkunang-kunang. Rasanya seolah-olah ia kembali ke lantai dua Dreamland di mana ia meringkuk sambil memeluk Seung-ah. Walaupun ia merasa anjing-anjing itu bukan anjing-anjing Dreamland, walaupun ia merasa mereka tidak mungkin baru hendak mengubur anjing-anjing yang sudah mereka tangkap sepuluh jam yang lalu, walaupun ia tahu anjing-anjing yang sudah ditembak mati tidak akan bisa menggonggong...

Sepuluh tentara bersenjata berdiri di ketiga sisi liang. Dua tentara lain membuka pintu kerangkeng dengan tombak bambu sepanjang tongkat ski. Bak belakang truk mulai terangkat dan anjing-anjing berjatuhan ke dalam liang. Pertama-tama, beberapa ekor anjing terjatuh lebih dulu, lalu banyak sekali anjing yang berjatuhan. Anjing-anjing yang jatuh itu mulai melompat-lompat.

Mereka berusaha keras melompat keluar dari liang dengan saling menginjak badan dan kepala teman-teman mereka. Para tentara yang mengelilingi liang mendorong anjing-anjing itu dengan moncong senapan dan menjatuhkan mereka kembali ke dalam liang. Dua tentara yang memegang tombak bambu menusuk-nusuk anjing-anjing yang masih bergelantungan di kerangkeng untuk menjatuhkan mereka. Anjing-anjing besar, kecil, hitam, dan putih jatuh ke dalam liang dengan kondisi berdarah karena mata yang ditusuk, kulit perut yang robek, dan punggung yang remuk. Seekor anjing putih berusaha keras berpegangan pada kerangkeng, tetapi sia-sia saja. Dalam waktu kurang dari sepuluh detik, anjing tersebut sudah terjatuh ke dalam liang dalam keadaan berdarah.

Sementara itu, mesin pengeruk tanah mulai menjatuhkan tanah ke dalam liang. Anjing-anjing melolong di tengah tumpukan tanah dan sampah yang berjatuhan. Lolongan itu terdengar seperti jeritan manusia di telinga Yun-ju.

Tolong.

Liang itu akhirnya sudah ditimbun seluruhnya. Mesin pengeruk tanah dan para tentara sudah pergi. Hari semakin larut. Di bawah tanah yang diselimuti senja, anjing-anjing menjerit. Tanah seolah-olah menjerit. Seluruh tempat itu seolah-olah menangis. Ia tidak tahu apakah itu hanya halusinasi atau kenyataan. Yun-ju memeluk kameranya di dada. Kakinya gemetar. Matanya panas karena ketakutan. Isakan meluncur keluar dari mulutnya. Meski mengertakkan rahang keras-keras, ia tetap tidak mampu menghentikan suara itu. Meski ia memejamkan mata, anjing-anjing terus berjatuhan di balik kelopak matanya. Meski ia menutup telinga dengan tangan, suara-suara itu tetap bergema dalam kepalanya.

Tolong.

Ia mulai berlari. Dari liang itu, dari kegelapan, dari jeritan di bawah tanah. Ia tidak ingat bagaimana ia menuruni lereng, bagaimana ia berlari di samping liang, bagaimana ia mengemudi kembali ke Dreamland. Ketika tersadar kembali, ia sedang berdiri di hadapan Jae-hyeong di pintu depan dengan tubuh gemetar.

"Kenapa? Kau sakit?" Jae-hyeong mencengkeram bahunya dan menahan tubuhnya yang gemetar.

Yun-ju menggeleng. Ia membutuhkan seseorang. Seseorang yang bisa menghentikan jeritan mengerikan itu, seseorang yang bisa menyelamatkannya dari rasa takut yang melumpuhkan ini. Jae-hyeong ada di hadapannya. Pria yang menderita akibat kehilangan sesuatu yang berharga gara-gara Yun-ju.

"Kim Yun-ju."

Alih-alih marah, mata pria itu justru menatap Yun-ju dengan khawatir. Yun-ju kembali menggeleng. Ia berusaha mengatakan sesuatu, tapi tenggorokannya tidak bisa berfungsi. Pandangannya buram dan telinganya berdengung.

"Mereka meminta tolong."

Isakan yang tersangkut di tenggorokannya sejak tadi akhirnya meluncur keluar.

"Anjing-anjing itu... meminta tolong... padaku..."

Ia merasakan Jae-hyeong memeluknya. Ia merasakan bahunya ditepuk-tepuk. Tangan pria itu berbicara kepada tubuhnya. *Tidak apa-apa. Semuanya sudah berakhir sekarang.*

Ringo 3

Ringo membuka mata, terbangun karena mendengar bunyi sesuatu yang berkelontang-kelontang. *Klang, klang.* Suara itu berasal dari tempat yang jauh. Bunyi itu terdengar berirama, tidak bertambah dekat, juga tidak bertambah jauh. Sepertinya ia pernah mendengar bunyi itu, walaupun ia tidak ingat lagi bunyi apa itu dan di mana ia pernah mendengarnya. Ia bahkan tidak tahu apakah bunyi itu perlu diabaikan atau tidak. Ia menatap Star yang berbaring jauh di seberangnya. Star menatapnya, tapi telinga Star bergerak-gerak berusaha menangkap bunyi itu. Sepertinya Star juga terbangun gara-gara bunyi itu. Melihat tatapan tajam Star, sepertinya Star masih marah. Star berbaring jauh darinya untuk menghukumnya, karena Ringo menolak menyapa kapten anjing betina itu tadi.

Setelah Star pulih, untuk pertama kalinya Ringo menyadari bahwa ia memiliki saingan. Kapten Star. Tiba-tiba saja, pria itu muncul dalam benak Star dan memanggil-manggil anjing itu. Ketika mereka menjelajahi hutan bersama-sama, mengejar kelinci, turun ke kaki gunung untuk mencuri ayam, Star mendadak menghilang. Ketika Ringo bergegas mengejarnya, ia mendapati Star duduk di luar pagar rumahnya dan memandang ke dalam. Meskipun Ringo memberi isyarat agar mereka pergi dari sana, Star tetap bergeming di tempat. Ringo harus mendesakkan moncongnya ke rusuk Star beberapa kali supaya anjing itu mau bergerak. Bahkan dalam perjalanan kembali ke gunung, Star sering berhenti berjalan dan menoleh ke belakang. Namun, Star tidak pernah meninggalkan Ringo di gubuk dan pergi sendirian ke pagar itu. Star juga tidak pernah

memanggil kaptennya. Sampai beberapa jam yang lalu, ketika mereka mendengar bunyi aneh yang mirip suara burung.

Star berlari menuruni gunung seolah-olah ditendang. Telinganya dimiringkan ke belakang sementara dia berlari kencang melewati dua puncak gunung. Setibanya di rumah itu, dia duduk di luar pagar dan memanggil kaptennya dengan suara bernada putus asa. Ketika kaptennya muncul di balik pagar, ketika Star menyurukkan kepala ke bawah lengan kaptennya, Ringo merasa marah dan dikhianati. Ringo juga akhirnya tahu bunyi aneh apa yang mirip suara burung itu. Ternyata itu bunyi si kapten yang memanggil Star.

Ringo ingin menggigit leher si kapten, dan ia nyaris melakukannya, tetapi akhirnya ia berhasil menahan diri. Suara hatinya berhasil mencegahnya. *Jika kau melakukannya, Star akan membencimu.* Ia kembali ke gubuk dengan perasaan cemburu dan putus asa, menunggu Star kembali dengan gugup. Star kembali ke gubuk bersama Kapten. Ringo berdiri menghadang mereka di depan gubuk. Ia tidak ingin membiarkan Kapten masuk ke rumahnya. Star menghampirinya dan menggosokkan hidung ke punggungnya, seolah-olah membujuk, *Tunjukkan rumah kita kepada Kapten.* Kapten berdiri di tengah-tengah pekarangan, menunggu persetujuan Ringo, sambil memperhatikan rumah kaca, gubuk, dan hutan di sekeliling mereka. Konfrontasi itu baru berakhir ketika Kapten memanggil Star.

"Star, kemarilah."

Star meninggalkan Ringo dan menghampiri Kapten. Sekujur badan Ringo mengentak-entak, takut Star akan pergi bersama Kapten. Kapten mengelus-elus leher Star sambil mengatakan sesuatu. Setelah itu, dia melambaikan tangan dan meninggalkan gubuk. Star tidak pergi bersamanya. Star memilih tetap bersama Ringo, walaupun Ringo marah-marah, menghadang pria itu, dan menggeram ganas.

Ringo ingin berbaikan dengan Star. Ia ingin menatap mata Star dari dekat. Mungkin sekarang Star tidak lagi marah padanya. Ia merendahkan badan dan merangkak mendekati Star, lalu menyentuhkan hidungnya ke hidung Star yang lembap. Ia juga menjilat mulut Star dan mengusap telinganya. Star tidak menggeram. Anjing betina itu tidak menoleh, tetapi juga tidak mendorong Ringo menjauh. Star bersikap seolah-olah dia terpaksa berbaikan dengan Ringo. Ringo berbaring berhadapan dengan Star. Ketika mata mereka beradu, kelegaan dan kehangatan menyelimuti diri Ringo.

Butiran salju melayang di luar jendela, bersama debu, bangkai serangga, dan

sarang laba-laba. Ringo teringat pada suatu saat di masa lalu. Ketika ia melihat salju untuk pertama kali dalam hidupnya, ketika ia mengira salju yang beterbangan di bawah langit abu-abu adalah sekelompok kupu-kupu, ketika ia masih anak anjing yang asyik menggonggong sambil berusaha menangkap kupu-kupu itu, pada suatu musim dingin ketika ia tinggal bersama sepasang suami istri yang masih muda dan dua anak kecil. Mereka adalah majikan pertama Ringo. Mereka jugalah yang mengajarinya bahwa hidup anjing bergantung pada suasana hati manusia. Anak anjing yang meringkuk bagaikan bola karet di tangan anak-anak manusia itu menghilang ketika musim semi menjelang. Ketika musim gugur tiba, badan Ringo sudah sebesar badan ayahnya dulu. Jika ia mendongak, mulutnya sudah mencapai dada majikannya. Giginya semakin besar, tajam, dan cukup kuat untuk mematahkan kayu. Majikan wanita berkata Ringo terlalu banyak makan, terlalu kuat, terlalu mirip serigala sehingga tidak lagi terlihat menggemaskan. Jika Ringo mendekati anak-anak, wanita itu akan menjerit. Ketika Ringo menjilat leher si bayi, Ringo langsung diikat dan dikurung di gudang selama tiga hari. Ringo tidak mengerti alasannya. Ia merasa tersiksa karena tidak lagi disayang seperti dulu. Ia terus melakukan hal-hal konyol karena tidak tahu kenapa mereka marah. Ia mencoba melakukan hal-hal lucu yang dilakukannya dulu ketika masih kecil. Ia menggosok-gosokkan punggung, memanjat ke sana kemari, jatuh telentang dan membuka kaki lebar-lebar. Ia bahkan membawa kelinci, tupai, dan burung—yang biasa ditangkap dan dimakannya—sebagai hadiah untuk majikannya. Ia bahkan mengembalikan sandal rumah majikannya yang ditemukannya di dalam tong sampah. Namun, kasih sayangnya tidak berbalas. Suatu hari, seorang pria asing tiba dengan truk. Bulu-bulunya berdiri tegak dan taringnya dipamerkan sementara Ringo berusaha menggertak si pengganggu. Namun, pemiliknya malah memasangkan berangus dan tali kekang padanya. Pria asing itu memasukkan Ringo ke kandang besar, lalu memasukkannya ke truk. Truk itu kemudian berhenti di sebuah restoran keluarga di kebun binatang pribadi di pinggiran kota.

Sejak saat itu, Ringo selalu hidup di balik kerangkeng. Satu-satunya panggung di mana otot-ototnya bisa digunakan adalah arena pertarungan anjing. Masa-masa itu juga terasa sejauh masa-masanya ketika masih kecil. Setiap kali ia melihat Star yang berbaring tidur di sampingnya, masa-masanya bertarung demi bertahan hidup terasa bagaikan kisah orang lain yang didengarnya tanpa sengaja. Saat itu sebenarnya belum lama berlalu. Kini, semuanya terasa cukup dan memuaskan bagi Ringo. Ia juga tidak lagi kesepian. Ketika Star mengangkat

hidung dan mengusap lehernya, menjilat mulutnya, atau menatapnya dengan sorot lembut, dada Ringo terasa bagaikan langit malam musim panas yang bertabur bintang. Saat yang paling disukainya adalah ketika ia berbaring berhadapan dengan Star seperti sekarang. Ketika ia mengamati Star yang sedang tidur, merasakan napas Star yang hangat, menghirup aroma Star yang manis, dan mengamati gerakan mata Star di balik kelopak mata.

Ringo kembali menegakkan telinga. Bunyi berkelontang-kelontang yang sejak tadi terdengar mendadak berhenti. Lalu, ia mulai mendengar gonggongan anjing. Asalnya dari tempat bunyi berkelontang tadi. Bukan hanya gonggongan satu atau dua anjing. Banyak sekali anjing yang menggonggong. Gonggongan penuh ketakutan. Menjerit dan menangis. Star menegakkan telinga selama beberapa saat, lalu dia melompat bangkit dan berlari keluar. Ringo mengikutinya. Dari pekarangan, suara itu terdengar semakin keras dan semakin jelas. Star berlari ke lereng dan melesat ke arah barat. Sepertinya dia bermaksud mengejar suara itu. Ringo mengikutinya. Ia belum pernah pergi ke barat, tetapi ia percaya pada Star.

Ada satu hal yang bisa dilakukan Star lebih baik daripada Ringo. Star tidak meninggalkan baunya di pohon atau batu, tetapi dia mengenali arah dengan sangat baik. Suatu kali, ketika mereka mengejar kelinci sampai jauh ke dalam hutan, pada hari badai salju menghapus dan mengubur semua baunya, Ringo bisa tiba kembali ke gubuk dengan mengikuti Star. Ia mengamati Star dan belajar darinya. Ia mengamati bagaimana Star bisa mengenali arah dengan cara mendongak mengamati gerakan bintang, bulan, dan awan.

Star terus berlari ke arah barat. Ia hanya berhenti sesekali untuk mendongak menatap langit. Bahkan ketika jalan bercabang, Star tetap tidak ragu. Setelah beberapa saat, mereka menyeberangi bukit dan memanjat ke puncak lain. Gerakan mereka semakin cepat. Lolongan anjing-anjing terdengar semakin jelas. Langit semakin gelap. Ketika mereka melintasi puncak gunung dan tiba di daerah berbatu di kaki gunung, matahari sudah terbenam.

Ringo memanjat bebatuan di tengah-tengah lereng dan berdiri di samping Star. Terdengar bunyi yang berasal dari padang salju yang luas di bawah sana, di ujung lereng yang tertutup hutan. Ada sesuatu yang bergerak-gerak di tepi tebing. Manusia. Seorang wanita yang duduk menatap padang salju sambil menutup telinga dengan tangan. Jarak di antara mereka terlihat dekat, seolah-olah Ringo bisa melompat langsung ke punggung wanita itu, tetapi kenyataannya tidak seperti itu. Ada hutan berselimut salju di antara wanita di

bawah sana dan bebatuan di mana Ringo berada. Wanita itu sepertinya tidak menyadari keberadaan Ringo dan Star di atasnya.

Ringo memanjangkan leher dan menatap ke padang salju di bawah sana. Ia bisa melihat liang besar dan dalam, mesin berkaki, dan truk-truk besar terlihat di balik hutan putih. Akhirnya, ia tahu apa bunyi berkelontang itu. Bunyi itu berasal dari mesin yang pernah dilihatnya ketika ia masih menjadi anjing petarung. Ketika mesin mengeruk tanah di belakang arena, sebuah truk besar akan datang dan mengangkut tanah itu. Apa yang dilihatnya sekarang mirip dengan apa yang dilihatnya dulu, tetapi yang diangkut di dalam truk itu bukan tanah. Anjing-anjing berjatuhan dari kerangkeng besi yang diangkat. Pria-pria berseragam berdiri di sekeliling liang sambil mengacungkan senapan ke arah anjing-anjing itu. Dua orang di antara mereka menusuk anjing-anjing di dalam kerangkeng dengan tongkat panjang dan tajam untuk menjatuhkan mereka. Anjing-anjing itu jatuh ke lubang dalam kondisi berdarah dan sambil menjerit-jerit.

Begitu melihat darah yang mengalir, badan Ringo menegang. Bulu-bulunya berdiri tegak, mulutnya membuka sedikit, dan geraman meluncur dari tenggorokannya. Kaki belakangnya mulai ditekuk. Ia ingin melompat ke bawah sana dan menggigit leher pria-pria itu. Ia pasti sudah melakukannya seandainya Star tidak membenturkan badannya ke bahu Ringo. Mata Star menyuruhnya menunggu. Para pria berseragam itu pasti akan dengan mudah membunuh mereka berdua dan membuang mereka ke dalam liang.

Sulit. Sulit sekali berdiri bergeming di bebatuan itu. Bahkan ketika ia masih berada di dalam arena, ketika lawannya yang memiliki badan lebih besar menyerangnya, Ringo tidak pernah merasa seresah ini. Setiap kali ada anjing yang ditusuk, menjerit, dan jatuh dari kerangkeng, setiap kali anjing-anjing di dalam lubang berusaha melompat keluar, setiap kali para tentara itu mengayunkan senapan dan memukul anjing-anjing itu, setiap kali mesin mendorong tanah ke dalam lubang, mata Ringo perih dan telinganya sakit seolah-olah ditusuk tombak besi. Pandangannya menggelap seolah-olah ia jatuh pingsan karena kelaparan.

Truk-truk itu pergi lebih dulu. Lalu, mesin pengeruk tanah perlahan-lahan keluar dari padang salju. Di bawah sana, si wanita bangkit berdiri, lalu merangkak seperti anjing menuruni lereng, berjalan melintasi padang salju, dan menghilang dari pandangan tidak lama kemudian. Yang tersisa di padang salju itu hanyalah anjing-anjing yang melolong di dalam liang. Ringo melompat turun dari bebatuan. Star menyusulnya. Tidak perlu membahas apa yang harus

mereka lakukan sekarang. Jelas sekali Star memikirkan hal yang sama. Jika masih terdengar lolongan, berarti masih ada kehidupan.

Ringo dan Star berdiri berhadapan dan mulai menggali di tengah-tengah liang. Tanah yang ditimbun dengan mesin tidak terlalu keras. Juga belum membeku. Ada lebih banyak sampah daripada tanah. Namun, lapisannya terlalu tebal. Mereka menggali dan terus menggali, tapi tidak bisa melihat seekor anjing pun, walaupun lolongan yang memilukan terdengar tepat di bawah kakinya. Lolongan penuh penderitaan.

Ketika kaki depan mereka nyaris patah karena terus menggali, sesuatu sepertinya menggeliat-geliat di bawah kaki Ringo. Ia menggali lagi dan sebuah kepala bulat menyeruak keluar. Ringo menggigit kepala itu dan berusaha menariknya keluar dengan bertumpu pada kaki belakang. Ketika ia berhasil mengeluarkannya, anjing itu sudah mati. Semangat Ringo pupus. Star menatap Ringo dan mulai menggali di sisi lain. Anjing kedua juga keluar dalam keadaan mati. Begitu pula anjing ketiga dan keempat. Mereka menggali tanpa kenal lelah, tetapi tidak seekor pun anjing yang berhasil dikeluarkan dalam keadaan hidup. Tidak seekor anjing pun, bahkan ketika warna biru mulai menghiasi langit sebelah timur.

Ringo menatap anjing-anjing yang terkapar di padang salju dengan napas terengah. Permukaan tanah yang berlubang-lubang mulai melesak ke dalam liang besar di bawah sana. Sepertinya tidak ada lagi anjing yang keluar. Namun, jeritan ngeri terus terdengar dari bawah tanah. Di mana anjing-anjing yang menjerit itu dikubur? Star juga berhenti bergerak dan memandang berkeliling. Dia terlihat lelah, tersiksa, dan kebingungan. Saat itulah Ringo baru sadar. Lolongan yang mereka dengar bukan lolongan nyata dari dalam tanah, melainkan hanya lolongan yang bergema dalam kepala mereka sendiri.

Perjalanan pulang terasa jauh dan panjang. Ringo seolah-olah baru mengalami mimpi buruk yang panjang. Lehernya serasa tersekat. Ia merasa kesepian dan lapar, seperti ketika ia baru saja membunuh anjing lawan di arena pertarungan. Ringo berusaha memahami suasana hatinya, tetapi tidak berhasil. Star berjalan selangkah di depannya dengan hidung menempel ke salju, seolah-olah berusaha mengendus bau di tengah salju.

Mereka tiba di gubuk setelah hari terang. Mungkin rasa lelahlah yang membuat Ringo baru menyadari seseorang telah datang ke sini setelah ia memasuki pekarangan. Sebuah mangkuk besar diletakkan di depan pintu gubuk. Tanpa melihat pun, ia tahu isinya adalah makanan anjing, ayam kering, dan

dendeng ikan. Ia bahkan tahu bau siapa yang masih tercium di gubuk itu. Bau kapten Star.

Ringo menghampiri mangkuk berisi makanan itu dengan hati-hati. Ia tidak mengerti maksud semua ini. Ia bahkan tidak tahu apakah ia boleh menyantap makanan itu, walaupun menyantap makanan anjing yang dicampur potongan ayam pasti akan membuatnya merasa lebih baik. Ia juga tidak perlu menyeberangi gunung untuk menangkap ayam. Star menghampirinya dan membenturkan badan ke bahunya. Mata Star seolah-olah berkata, *Kau boleh menyantap apa pun yang diberikan Kapten kepadamu.*

Setelah makan sampai kenyang, Ringo masuk ke gubuk dan bersiap-siap tidur. Ia berbaring berhadapan dengan Star. Begitu ia memejamkan mata, bunyi itu kembali terdengar. Ia menurunkan telinga dan menyandarkan hidung ke leher Star, tetapi bunyi itu mengikutinya sampai ke alam mimpi. *Klang, klang.*

Dong-hae 3

Dong-hae berjalan menyusuri koridor bangsal dan tiba di depan ruang duduk. Empat pasien sedang duduk berdekatan di depan televisi menonton siaran berita petang.

"... Sementara itu, di Jinwon-dong, Hwayang Barat, Provinsi Gyeonggi, di mana jalan untuk sementara ditutup, sekitar 400 kendaraan telah memadati jalan empat jalur dan menuntut jalan kembali dibuka. Mereka sudah berhadapan dengan pihak militer dan kepolisian selama lima puluh jam terakhir. Mereka menyalakan lampu darurat dan membunyikan klakson..."

Di layar televisi terlihat titik di Jalan Nasional 3, di mana Jinwon-dong di wilayah barat berbatasan dengan Dongbu-gu di Seoul. Ratusan kendaraan serentak menyalakan lampu mobil di bawah langit abu-abu yang dihiasi butiran salju.

"Yo." Kim Yong, yang duduk di tengah-tengah sofa, mengangkat tangan menyapa Dong-hae. "Kemarilah. Kita nonton berita bersama-sama."

Dong-hae menoleh dengan kaget. Ia cepat-cepat meninggalkan ruang duduk. Jika tertangkap oleh Kim Yong, ia terpaksa harus mendengarkan "sesuatu yang mengejutkan" selama satu jam.

"Kenapa kau sibuk begitu?"

Di depan Kamar 3009, sebuah tangan lembut dan hangat bagaikan lidah menempel ke kuduk Dong-hae. Dong-hae menoleh ke balik bahu dan melihat

Kim Yong tersenyum kepadanya.

"Kau mau kuceritakan sesuatu yang mengejutkan?"

Kim Yong adalah orang yang hanya membicarakan sesuatu yang mengejutkan sepanjang hari. Tentang dirinya yang diterima menjadi anggota Mensa ketika usianya enam tahun, tentang dirinya yang berhasil mendapat nilai tertinggi dalam ujian nasional dan berhasil masuk Universitas Nasional Seoul, tentang dirinya yang diajak membintangi film seni berjudul *Kubis di Ladang Cabai Merah*, tentang dirinya yang melontarkan seorang pria buta ke "lautan bintang" dengan tangannya ketika ia masih berada di rumah sakit yang lama... Kini, Dong-hae bahkan tidak kaget lagi kalau mendengar pria itu berkata kemaluannya tumbuh di putingnya. Dong-hae menepis tangan yang menempel di lehernya dengan kasar. Kim Yong mengibas-ngibaskan tangan dengan pelan, lalu mengacungkan jari telunjuk ke langit-langit koridor.

"Hari ini mereka memutuskan menutup semua bangsal. Kecuali bangsal 5."

Kecuali bangsal 5... Apa maksudnya? Dong-hae berbalik dan berjalan ke kamar 3011. Kim Yong adalah tipe orang yang akan tutup mulut begitu seseorang menunjukkan rasa ingin tahu. Jadi, pura-pura tidak tertarik adalah cara terbaik untuk mendapatkan jawaban.

"Rumah sakit ini kosong melompong. Saat ini total pasien di seluruh bangsal kurang dari tiga puluh orang. Maksudku, mereka dikumpulkan di satu tempat dan menunggu dikirim ke kompleks olahraga."

Kim Yong berjalan di belakang Dong-hae, bunyi sandalnya menampar lantai terdengar keras. Dong-hae melewati pos perawat, melewati dinding dengan hidran, dan tiba di pintu kamar 3011.

"Mungkin besok kita akan dipindahkan ke lantai lima. Jangan terlalu sedih. Kemasi saja barang-barangmu sekarang."

Dong-hae masuk ke kamar, duduk di tepi jendela, dan menunduk menatap pekarangan belakang rumah sakit. Ayunan yang kosong itu bergerak-gerak ditiup angin, berayun maju mundur bagaikan pendulum di bawah cahaya kuning lampu jalan. Seperti biasa, ia lagi-lagi teringat pada Jin-man. Dasar anak bodoh, kenapa dia harus terjun dari sana... Omong-omong, apakah ayahnya baik-baik saja? Mendadak wajah ibunya dan Seo Jae-hyeong tebersit dalam benaknya. Dong-hae sangat ingin tahu kabar mereka.

Pada tanggal 29 lalu, penyakit mata merah tiba di rumah sakit jiwa yang berada di lembah gunung wilayah timur Hwayang. Begitu pasien pertama di bangsal 1 terinfeksi, tiga hari kemudian, semua pasien di bangsal itu ikut

terinfeksi. Pihak rumah sakit menyediakan kacamata pelindung dan masker N95 kepada para pasien, tetapi tindakan pencegahan itu tidak ada artinya. Malam ini, pasien-pasien yang tersisa di bangsal 3 hanya keempat orang di ruang duduk dan Dong-hae. Beberapa hari yang lalu, ada gosip yang menyatakan bahwa rumah sakit akan ditutup. Namun, mereka kesulitan mencari cara mengeluarkan pasien-pasien dari sana. Mengeluarkan pasien berarti mengirim mereka pulang atau memindahkan mereka ke rumah sakit lain. Dong-hae tidak percaya pada gosip itu. Orang-orang normal yang terperangkap di Hwayang berusaha melarikan diri. Dalam situasi seperti ini, mana ada wali yang menerima baik kepulangan pasien, dan rumah sakit jiwa gila mana yang bersedia menerima orang-orang gila dari rumah sakit lain? Para pasien yang diberitahu boleh pulang ke rumah dibawa ke rumah sakit di kompleks olahraga dengan mobil ambulans. Sementara itu, pasien-pasien yang tersisa tidak tahu kapan mereka akan dibawa ke kompleks olahraga.

Dong-hae berbaring di ranjang. Kalau dipikir-pikir, gosip baru yang disampaikan Kim Yong tadi mungkin ada benarnya. Yang dibawa pergi oleh 119 bukan hanya pasien. Lebih dari separuh karyawan rumah sakit sudah lenyap, baik karyawan-karyawan yang bertugas di kantin, di ruang cuci, di ruang mesin, ruang administrasi, atau perawat dan petugas keamanan. Karena itulah pasien-pasien hanya makan mi instan atau roti yang dibagikan oleh perawat. Pakaian dan seprai pasien tidak diganti sejak kemarin. Jumlah perawat berkurang setiap hari. Kemarin, satu petugas keamanan dan dua perawat bekerja sepanjang hari. Pagi ini, hanya seorang petugas keamanan dan seorang perawat yang datang bekerja. Bagi pihak rumah sakit, mengumpulkan semua pasien di satu tempat adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah seperti sistem pemanas dan tenaga kerja.

Ketika bel berbunyi menandakan saat pemeriksaan keberadaan pasien, Kim Yong kembali ke kamar. Tidak lama kemudian, Rambut Cepak No. 1 dan perawat bertubuh seperti kotak surat mulai berkeliling. Lampu-lampu di koridor dan di dalam kamar rawat dipadamkan satu per satu. Dong-hae memandang ke luar jendela, ke arah cahaya lampu jalan, untuk waktu yang lama. Gagasan yang sudah berputar-putar dalam pikirannya selama beberapa hari terakhir mulai mengeras. Suara penuh dukungan terngiang-ngiang di telinganya.

Kau bukan lagi anak kecil yang dikurung di ruang bawah tanah. Kau bisa keluar dari sini sendiri tanpa izin dari siapa pun.

Jam besar di ruang duduk berbunyi menandakan pukul dua pagi. Dong-hae

bangkit dari ranjang dan berganti pakaian tanpa suara dalam gelap. Ia melepas seragam pasien, mengenakan pakaian dalam yang hangat, pakaian olahraga, jaket tebal, kaus kaki, dan sepatu kets. Sepertinya Kim Yong tertidur lelap. Dong-hae memperbaiki letak kacamata pelindung dan masker, lalu membuka pintu kamar rawat dengan sangat perlahan. Keadaan di luar pintu tidak terlalu gelap. Cahaya lampu dari kantor perawat menyinari bagian luar kamar rawat. Ia berdiri menempel ke dinding koridor, lalu membuka hidran. Ia menarik slang keluar dan menggenggam nozel yang terbuat dari kuningan, lalu berjalan tanpa suara ke jendela kantor perawat. Tidak ada perawat yang terlihat. Hanya Rambut Cepak No. 1 yang tertidur di depan monitor kamera pengawas dengan kacamata pelindung dan maskernya. Ketika Dong-hae mengetuk jendela, Rambut Cepak No. 1 tersentak dan menatapnya.

"Ada apa?"

Dong-hae menurunkan tangan ke bawah jendela untuk menyembunyikan nozel. "Mata Kim Yong merah," sahutnya dengan suara mengantuk. "Katanya kepalanya sakit."

Rambut Cepak No. 1 berdiri dari kursi. "Baiklah. Kau pergilah dulu."

Dong-hae pura-pura berjalan kembali ke kamar, tetapi ia justru menyingkir dari jendela dan berdiri di samping pintu kantor perawat.

Ketika Rambut Cepak No. 1 membuka pintu dan melangkah keluar, dia terkejut melihat Dong-hae. "Sedang apa kau di sini?"

"Menunggumu," sahut Dong-hae, lalu memukul kepala Rambut Cepak No. 1 dengan nozel. Rambut Cepak No. 1 langsung jatuh tak sadarkan diri. Untunglah dia terjatuh di ambang pintu kantor perawat yang terbuka lebar. Dari dalam kantor perawat terdengar jeritan tercekik. Dong-hae menarik slang hidran sambil melangkahi Rambut Cepak No. 1 dan masuk ke kantor perawat. Perawat Kotak Surat sedang mencoba keluar dari kantor perawat dengan membuka pintu besi yang mengarah ke luar. Dong-hae menghambur ke sana, tetapi ia terlambat sedetik. Tepat ketika ia meraih pegangan pintu, terdengar bunyi pintu dikunci dari luar. Jeritan panjang Perawat Kotak Surat terdengar dari bawah gedung. Sepertinya ia berlari menuruni tangga darurat sambil membunyikan sirene.

Dong-hae memukulkan nozel ke pegangan pintu. Pintunya tetap bergeming meski pegangan pintunya terlepas. Tangan, lengan, dan bahunya pegal. Kekesalan terbit dalam dirinya. Dari mana wanita jalang itu mendadak muncul dan mengacaukan aksi pemberontakannya? Ketika ia melangkah ke bagian belakang kantor, ternyata ada sebuah ruangan yang tidak terlihat dari koridor. Di

salah satu dinding terdapat lemari obat, bangku panjang, dan troli perlengkapan P3K. Di sampingnya terdapat lemari yang menyimpan selimut dan seprai. Di sisi lain terdapat jendela besar yang menghadap ke pekarangan belakang rumah sakit. Di atas bangku di dekat jendela terdapat sebuah ponsel dan novel yang sepertinya milik Perawat Kotak Surat. Di bawah bangku terdapat tungku minyak yang menyala.

Dong-hae memasukkan ponsel itu ke dalam saku jaket, juga mengambil sepasang gunting tajam dari troli P3K. Terdengar bunyi langkah dari balik pintu besi. Sepertinya ada dua orang atau lebih yang sedang berlari menaiki tangga. Dong-hae menatap jendela dan pintu besi bergantian. Para pria berambut cepak pasti akan tiba lebih dulu sebelum Dong-hae sempat kabur lewat jendela. Apa yang akan terjadi setelah itu sudah bisa diduga. Ia pasti akan dibuat tak sadarkan diri setelah dibaptis dengan tinju dan suntikan, seperti yang dialaminya ketika ia diseret ke sini lima hari lalu. Kali ini, ia pasti akan dibawa ke hadapan polisi sebagai pembunuh, dan seperti yang pernah diperingatkan ayahnya, ia akan selamanya menjadi "anak ruang bawah tanah".

Ia mengeluarkan selimut dan seprai dari dalam lemari, melemparnya ke depan pintu besi, lalu menendang tungku minyak ke sana. Tungku terguling jatuh, meledak, dan api yang berkobar dengan cepat menjalari selimut. Asap hitam membubung dan menyebar menjadi pilar berapi. Tepat pada saat itu pintu besi terbuka dan para pria berambut cepak muncul. Pilar berapi menyerbu ke arah pintu dan menyerang mereka. Terdengar suara bergemuruh dari suatu tempat. Bukan dari para pria berambut cepak itu, melainkan suara yang muncul dari dalam tubuh Dong-hae. Suara "sesuatu" yang panas dan berat, yang meronta di balik dadanya. Getaran menjalari perut bagian bawah sampai pahanya. Ia mengepalkan tinju, mengertakkan gigi, dan menatap kedua pria yang berada di balik kobaran api. Sampai sesuatu yang berteriak tadi membuat sekujur tubuhnya tegang dan tumpah keluar.

Ketika ia tersadar kembali, asap panas sudah mengisi paru-parunya. Perutnya mual sementara ia terbatuk-batuk, seolah-olah seseorang baru saja memukul lehernya. Matanya perih dan berair. Alarm kebakaran berdering dan *sprinkler* di langit-langit mulai menyemburkan air. Kantor perawat dipenuhi gas beracun dan asap. Dong-hae membuka jendela. Angin yang bertiup masuk mendorong asap dan api ke luar pintu besi. Memanfaatkan kesempatan itu, Dong-hae menjatuhkan nozel ke luar jendela. Slang hidran sepanjang tiga puluh meter itu pun meluncur turun dengan cepat. Menilai dari bunyi *buk* pelan yang terdengar,

sepertinya nozel kini menancap di salju yang menyelimuti tanah.

Dong-hae memanjat keluar jendela. Ia mencengkeram slang kuat-kuat supaya tidak jatuh, menopangkan kaki ke tembok, lalu mulai merayap turun. Belum satu meter, telapak tangannya sudah serasa terbakar. Badai salju menghalangi pandangan dan menggoyang-goyangkan tubuhnya. Kakinya tergelincir di permukaan tembok yang beku dan licin. Gara-gara itu, wajahnya sempat membentur tembok dua kali. Ketika kakinya akhirnya menyentuh tanah bersalju, tubuhnya bersimbah keringat. Kulit telapak tangannya yang terkelupas akibat gesekan dengan slang terasa perih. Ia mengeluarkan gunting dari saku dan menggunting slang itu sekitar tiga puluh sentimeter dari nozel. Mungkin nozel itu bisa dijadikan senjata. Ia melilitkan slang ke telapak tangannya, melompati bedeng bunga, dan berlari ke arah tebing. Begitu ia tiba di ayunan, terdengar bunyi bergemuruh yang seolah-olah mengguncang gedung. Jendela kantor perawat di lantai tiga, yang merupakan titik kebakaran, meledak. Dong-hae mendongak dan mengamatinya sejenak. Pecahan kaca berkilau kuning dan berhamburan di tengah badai salju. Bunyi sirene terdengar di kejauhan. Pasti polisi atau pemadam kebakaran.

Dong-hae mulai berlari. Ia melompati pagar dan melesat ke arah *rest area*. Setibanya di tepi tebing tempat Jin-man terjatuh, ia bisa melihat keseluruhan rumah sakit. Api bergulung-gulung bagaikan ombak di tengah kegelapan, lidah api memecahkan kaca jendela dan menyatu dengan asap hitam, ledakan-ledakan besar dan kecil menggetarkan gedung rumah sakit. Dong-hae menggenggam tangannya yang berdarah dan tertawa terbahak-bahak. Ia ingin mengacungkan tinju ke udara. Akhirnya ia berhasil keluar dari cengkeraman ayahnya. Saat itulah anak di ruang bawah tanah diberi sertifikat kelulusan. Ia ingin merayakan kemerdekaan bersejarah ini dengan menyaksikan rumah sakit itu terbakar menjadi abu.

"Tuhan pasti tidak akan membiarkanmu kelaparan di jalan, kan?" tanya Dong-hae kepada anak dari ruang bawah tanah itu.

"Aku juga tidak ingin dikurung lagi," sahut anak itu.

Dong-hae mengangguk.

Anak dari ruang bawah tanah itu kembali bertanya, "Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Apa yang harus dilakukannya? Mobil-mobil pemadam kebakaran meluncur ke belakang rumah sakit dengan sirene meraung-raung. Mobil polisi juga akan segera tiba. Pertama-tama, ia harus meninggalkan Hwayang. Jika ia keluar dari

Hwayang, polisi dan ayahnya tidak akan bisa lagi menangkapnya. Karena itu, ia harus menuruni gunung melewati jalan setapak. Ia belum pernah pergi ke sana. Ia tidak tahu berapa jam ia harus berjalan atau apa yang menunggunya di kaki gunung. Namun, ia tahu benar bahwa wilayah di kaki gunung itu bukan wilayah Hwayang. Ia akan memikirkan langkah selanjutnya setelah tiba di sana.

Dong-hae meninggalkan *rest area*. Ia menyeberangi jalan setapak, berjongkok, dan menuruni lereng. Ia menyalakan senter ponsel dengan satu tangan, berpegangan pada batang pohon dengan tangan lain, lalu menuruni lereng dalam posisi setengah duduk. Salju turun dengan lebat dan kegelapannya sangat pekat, tetapi Dong-hae tidak berusaha mencari-cari jalan. Yang harus dilakukannya adalah turun, dan ia harus berhati-hati agar tidak jatuh bergulingan.

Ia menuruni lereng yang diselimuti salju setinggi betis dengan cara berpegangan pada satu pohon, lalu maju selangkah, berpegangan pada pohon lain, lalu maju selangkah lagi. Tangannya yang melepuh mulai membeku dan mati rasa. Salju beku di bawah kakinya membuatnya mengertakkan gigi. Kabut salju dingin dan lembap yang bertiup di sela-sela pepohonan membasahi rambutnya dan menusuk-nusuk kulitnya. Badai salju bergemuruh bagaikan kuda marah di atas pepohonan. Lereng ini seolah tidak berujung.

Dong-hae berhenti sejenak dan memeriksa jam. Pukul lima pagi. Langit masih gelap dan kabut semakin tebal. Namun, pendengaran Dong-hae semakin tajam. Ada sesuatu yang bergerak di sebelah kirinya. Bukan binatang, melainkan seseorang yang juga menuruni lereng seperti dirinya. Bunyi itu membuat bulu kuduknya meremang. Polisi? Ia cepat-cepat mematikan senter ponsel.

Tidak lama kemudian, terlihat cahaya samar di tengah kabut. Jaraknya tidak terlalu jauh dan cahaya itu bergerak dengan perlahan. Dong-hae juga bisa mendengar napas terengah. Lalu, ia mendengar suara berbisik-bisik. Ia nyaris tidak percaya ketika ia juga mendengar suara rintihan anjing. Dong-hae menempelkan diri ke batang pohon dan berjongkok serendah mungkin.

"Berhenti!"

Mendadak terdengar seruan dari bawah sana. Cahaya senter yang sangat terang melewati kaki Dong-hae. Cahaya samar yang bergerak-gerak di balik kabut tadi langsung dipadamkan.

"Ini peringatan! Jangan mendekat!" Teriakan itu terdengar lagi.

Cahaya senter yang terang tadi menyinari sepasang pria dan wanita yang berjarak sekitar sepuluh meter dari Dong-hae. Si pria menggendong ransel,

sementara si wanita menggendong seekor anak anjing. Saat itulah Dong-hae sadar bahwa ia sudah tiba di kaki gunung. Ternyata ada pos tentara yang tak terlihat di bawah sana, dan selain dirinya, ada orang-orang lain yang berusaha meninggalkan Hwayang melalui gunung. Si pria dan si wanita termasuk orang-orang itu.

"Ini peringatan terakhir. Kembalilah ke tempat asal kalian."

Sepertinya mereka berencana mengabaikan peringatan itu. Terdengar bisikan, "Lari!", lalu bunyi langkah-langkah di salju. Cahaya senter yang terang tadi mengejar mereka. Tidak lama kemudian, empat tembakan bergema di tengah kabut tebal.

Su-jin 3

"Ayah, kau di mana?" Su-jin berseru ke ponsel.

Keadaan di kedua sisi ponsel sangat berisik. Di ujung sana, teriakan orang-orang menenggelamkan suara ayahnya. Sementara di sisi Su-jin sendiri, bunyi helikopter terdengar memekakkan. Helikopter yang muncul di langit sebelah selatan beberapa waktu lalu kini berputar-putar di atas stadion utama Kompleks Olahraga Hwayang. Helikopter itu mengangkut persediaan dari Seoul.

"Ayah di mana?"

"Sudah kubilang, di Balai Kota!" ayahnya juga berteriak.

"Kenapa pergi ke sana?"

"Itu... Bridage 11..."

Su-jin tidak bisa mendengar kata-kata selanjutnya. Teriakan orang-orang pun tidak terdengar lagi. Hubungan telepon terputus. Sepertinya helikopter membuat sinyal telepon terganggu. Su-jin menarik ritsleting pakaian pelindungnya dan menyimpan ponselnya kembali ke saku celana. Ada apa dengan Brigade 11? Kenapa ayahnya pergi ke Balai Kota? Sambil mengenakan sarung tangan karet dan memasang masker ke wajah, Su-jin melihat ke arah bangku-bangku penonton di seberang stadion. Polisi-polisi antihuru-hara berbaris sambil memegang perisai dan masker gas. Tiba-tiba, ia teringat pada pesan singkat dari Hyeon-jin beberapa hari lalu.

Kau baik-baik saja? Ayah menyuruhku tidak perlu khawatir, tapi aku tetap tidak tenang. Omong-omong, aku akan pergi ke Hwayang.

Su-jin langsung bisa menghubungkan "Brigade 11" dan "Balai Kota" dalam satu kalimat. Brigade 11 sudah memasuki Hwayang dan diarahkan ke Balai Kota

untuk misi tertentu. Ayah mendengar berita itu dan pergi ke sana untuk menemui Hyeon-jin. Su-jin mendongak. Awan mendung berkerumun dengan cepat di sekeliling helikopter. Tepat seperti sebelum hujan turun di tengah musim panas.

Alun-alun Balai Kota dan barikade di Jinwon-dong adalah tempat-tempat paling rusuh dan paling berbahaya di Hwayang. Jika barikake wilayah selatan adalah garis depan di mana orang-orang melancarkan aksi protes dengan kendaraan-kendaraan dan menuntut pihak militer membuka jalan, maka Balai Kota adalah garis belakang di mana masyarakat menuntut perbaikan situasi. Tuntutan di garis depan adalah "buka jalan", dan tuntutan di garis belakang adalah "biarkan kami hidup". Orang-orang dari luar Hwayang yang terperangkap di tengah situasi tak terduga ini mencemaskan makanan, pakaian, akomodasi, dan infeksi. Para warga kota mencemaskan persediaan uang tunai, kebutuhan sehari-hari, alat-alat perlindungan diri seperti masker dan kacamata pelindung. Sementara itu, orang-orang yang terinfeksi dan keluarga mereka menginginkan perbaikan terhadap situasi di rumah sakit rujukan dan dukungan medis.

Masalah ini menyangkut keinginan untuk bertahan hidup, dan tuntutan-tuntutan itu sangat wajar. Yang menyampaikan tuntutan itu kepada dunia bukanlah pemerintah kota atau media, melainkan para pengguna internet dan media sosial. Konon, kemarin, pada hari terakhir liburan Tahun Baru, situasi di Balai Kota sudah seperti situasi di medan perang. Katanya, sementara pasukan udara diturunkan ke sekitar alun-alun Balai Kota dan Jembatan Hwayang 1, terdengar juga peringatan yang disiarkan dari suatu tempat.

"Warga diharapkan bubar."

Tidak sampai semenit kemudian, para tentara langsung diberi perintah.

"Tangkap semua demonstran di alun-alun!"

Para warga berpikir, *Tidak mungkin.* Namun, para tentara mulai mengejar para demonstran dengan tongkat pemukul dan senapan. Orang-orang berlari ke toko, rumah, dan gedung terdekat, tetapi ratusan orang berhasil ditangkap. Mereka dimasukkan ke bagian belakang truk dengan tangan terikat di punggung dan dibawa entah ke mana. Di forum Twitter dan portal internet, beredar foto-foto yang menegaskan situasi pada saat itu. Ada foto orang-orang yang dipukul dengan tongkat, helm, atau senapan K1. Ada foto seorang wanita dengan rambut dijambak dan dimasukkan ke bagian belakang truk. Ada juga foto senapan yang diarahkan ke dada seseorang.

Apakah mereka Brigade 11? Apakah Hyeon-jin salah satu di antara mereka?

Ayah Su-jin pergi ke Balai Kota karena yakin Hyeon-jin ada di sana. Namun, ia tidak mengerti untuk apa ayahnya pergi ke sana. Ayahnya belum tentu akan bertemu dengan Hyeon-jin. Meskipun mereka bertemu, mana mungkin mereka bisa mengobrol? Hyeon-jin adalah tentara. Dalam posisi itu, Hyeon-jin tidak mungkin mampu melawan perintah kecuali dia berencana melakukan desersi.

Helikopter mulai turun ke tengah-tengah lapangan olahraga. Walaupun berdiri di luar lintasan lari, Su-jin tetap dibuat pusing oleh bunyinya yang memekakkan dan anginnya yang kencang. Para sukarelawan mulai mendorong troli ke arah lapangan. Su-jin juga mengikuti mereka dari belakang sambil berusaha menyingkirkan keresahannya.

Tiga hari sudah berlalu sejak rumah sakit di kompleks olahraga ini dibuka dengan nama "Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi". Rumah Sakit Hwayang sendiri sudah tutup, karena para staf medis dan pasien saling menularkan penyakit dan tempat itu bagaikan pabrik penyakit mata merah. Semua pasien yang tidak terinfeksi diizinkan pulang atau dipindahkan ke rumah sakit lain. Beberapa staf medis yang tersisa dipindahkan ke rumah sakit kompleks olahraga atau mengundurkan diri. Hal yang sama juga terjadi di rumah-rumah sakit lain, hanya pada waktu yang berbeda. Penanganan pasien-pasien umum diserahkan sepenuhnya kepada klinik-klinik setempat. Dalam waktu sepuluh hari, penyakit mata merah berhasil melakukan apa yang gagal dilakukan para otoritas kesehatan selama ini, yaitu mendesak orang-orang dengan penyakit ringan berobat ke klinik.

Ada lima orang staf medis yang pindah dari klinik kontainer ke rumah sakit di kompleks olahraga. Su-jin, Eun-ji, asisten perawat, dokter umum, dan Direktur Park Nam-cheol. Selain itu, ada lima belas staf yang didatangkan dari rumah sakit lain. Tiga orang dokter dan perawat militer yang sudah pensiun bergabung sebagai sukarelawan. Jadi, tim mereka saat itu terdiri atas 5 dokter, 14 perawat, 3 asisten perawat, 1 dokter patologi, dan 1 dokter radiologi. Pagi-pagi sekali dua hari yang lalu, para anggota tim mengadakan rapat di kantor medis kompleks olahraga.

Pemimpin mereka, Direktur Park Nam-cheol, menyampaikan dalam pelatihan tim bahwa KDCA memperkirakan penularan penyakit mata merah sama seperti penularan pada penyakit campak. Berita itu seolah-olah menyiratkan kehancuran Hwayang. Karena apabila perkiraan itu benar, maka wabah yang menunjukkan tingkat kematian lebih tinggi daripada Ebola ini hanya akan menghilang setelah membinasakan 260.000 dari 290.000 penduduk Hwayang. Selain itu, penyakit

itu sepertinya bertambah parah dalam setiap penularannya. Gejala-gejalanya semakin parah dan masa sejak terinfeksi sampai kematian semakin singkat. Sepanjang pengetahuan Su-jin, belum ada pasien yang berhasil lolos dari kematian. Direktur Park Nam-cheol memperkirakan bahwa puncak wabah akan dimulai akhir pekan ini. "Semoga Tuhan memberkati kalian," katanya dengan nada rendah dan suram.

Perkiraan Direktur Park benar. Sejak kemarin, Sabtu, jumlah orang yang terinfeksi dan jumlah kematian meledak. Menulis label nama dan riwayat pasien saja sudah membuat mereka kewalahan. Mereka tidak sempat melakukan pemeriksaan atau perawatan intensif. Mereka juga tidak bisa menerima semua pasien. Perlengkapan mereka tidak cukup. Obat-obatan, oksigen, disinfektan, mesin cuci, mesin diagnostik, APD, makanan... Mesin pemanas tidak berfungsi, sementara para pasien terbaring di lantai sambil gemetar dan tidak ada selimut yang cukup untuk menyelimuti diri. Bahkan tidak ada ruang yang cukup bagi pasien untuk berbaring. Lantai lapangan bola basket dan lapangan bola voli sudah terisi penuh dalam waktu satu hari.

Yang menyelamatkan rumah sakit menyedihkan ini bukan pejabat kota atau pemerintah nasional, melainkan sekitar dua puluh orang tua yang pernah menjadi sukarelawan di Rumah Sakit Hwayang. Pria berumur 62 tahun yang memperkenalkan diri sebagai "pensiunan direktur pemakaman" adalah yang paling muda di antara mereka. Pada awalnya, Direktur Park Nam-cheol menolak bantuan para orang tua itu karena mereka termasuk golongan yang rentan terhadap penyakit, tetapi akhirnya, dia terpaksa menerima mereka. Merekalah yang membongkar bangku-bangku penonton supaya pasien-pasien punya tempat untuk berbaring, juga mengantar kopi dan makanan kepada pasien dan tim medis. Mereka membersihkan, mencuci, membantu pasien, mengurus pasien-pasien yang meninggal, dan mengemudikan ambulans "Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi" yang disiapkan dengan terburu-buru. Sementara itu, hanya ada dua hal yang ditetapkan pemerintah kota, yaitu menggunakan arena seluncur es di basemen kompleks olahraga ini sebagai kamar mayat dan membangun krematorium sementara di tanah kosong di belakang stadion cadangan.

Pagi inilah Su-jin diberitahu bahwa helikopter yang mengangkut perlengkapan akan tiba dari Seoul. Sif Su-jin dimulai siang hari, jadi saat itu ia sedang berada di ruang ganti yang menjadi tempat akomodasinya. Ketika helikopter tiba, ia pun keluar ke stadion utama bersama para sukarelawan lain. Semoga saja yang datang adalah perlengkapan yang berguna. Yang terpenting

adalah APD. Kacamata pelindung, masker, jubah pelindung, dan sarung tangan karet.

Helikopter turun diikuti angin kencang dan berhenti sekitar dua puluh meter dari tanah. Pintu terbuka dan sebuah kotak dalam jaring diturunkan dari dalam helikopter ke tengah-tengah stadion. Ada enam kotak. Setiap kotak memiliki tulisan yang menjelaskan isi kotak. Obat-obatan, perlengkapan medis, alat pelindung diri, selimut, makanan, dan kebutuhan sehari-hari. Setelah menyelesaikan misinya, helikopter itu kembali menghilang di kaki langit. Su-jin mendorong troli yang berisi alat-alat pelindung diri meninggalkan stadion. Para sukarelawan lain berjalan di sampingnya. Ketika mereka melewati pelataran parkir bus dan membelok di sudut stadion dalam ruangan, sebuah ambulans besar melesat masuk melalui gerbang utama. Ambulans itu melaju ke arah stadion dalam ruangan dan ke arah trotoar di mana Su-jin dan rekan-rekannya berada. Su-jin bahkan tidak sempat merasa kaget. Segalanya terjadi begitu cepat. Pintu mobil itu terbuka, enam orang yang menutup wajah dengan handuk melompat keluar, mendorong Su-jin dan para sukarelawan lain, dan merebut troli-troli di sana. Bagian belakang kepala Su-jin membentur ke tembok stadion dan ia langsung jatuh tersungkur. Ketika mengangkat kepala, ia merasakan sesuatu yang mengalir menuruni lehernya. Darah menetes ke tanah bersalju.

"Polisi, polisi!" seru Su-jin sambil berusaha bangkit.

Salah seorang pria yang sedang memasukkan kotak ke ambulans menoleh ke arahnya.

"Tolong, tolong..."

Sepatu pria itu melayang ke wajah Su-jin dari jarak sepuluh meter. Su-jin tidak sempat mengelak dari kaki pria itu. Wajahnya tersentak ke belakang, tubuhnya serasa melayang, lalu mendarat di suatu tempat. Ia merasa seakan ada bom yang meledak di telinganya. Ia berusaha bernapas, tetapi tidak bisa. Kaki pria itu kembali menendang rusuknya. Saat itu, seorang pria tua berlari datang dan membenturkan dirinya ke bahu pria itu. Su-jin melihat si pria tua bergumul dengan si penjahat di tengah salju. Orang-orang tua lain yang terjatuh di sekelilingnya mulai berteriak-teriak.

"Perampok!"

Puluhan polisi antihuru-hara berdatangan dari stadion utama. Sopir ambulans melongokkan kepala keluar dari jendela mobil dan berteriak, "Cepat masuk! Lupakan saja mereka. Cepat!"

Begitu tiga orang pria masuk, ambulans itu langsung berbalik tajam dan

melesat ke gerbang utama. Tiga pria lain yang tidak sempat masuk segera dikerubungi polisi. Tongkat-tongkat diayunkan, darah bercipratan, jeritan dan teriakan bergema di mana-mana. Kepala pria yang menendang Su-jin tadi diinjak oleh seorang tentara. Wajah pria kedua dihajar dengan tongkat pemukul. Pria ketiga, yang terjatuh setelah dihantam dengan perisai, diseret pergi oleh polisi. Bus-bus polisi menghadang gerbang utama. Ambulans tadi mengerem dengan bunyi memekakkan telinga. Salah satu rodanya terangkat dari tanah dan badan ambulans miring ke samping, lalu akhirnya jatuh terguling-guling dengan bunyi berdebam. Lalu, ambulans itu mulai terbakar. Potongan-potongan besi yang terbakar beterbangan bagaikan bumerang dan mendarat di tanah. Su-jin hanya bisa berbaring di tanah sambil mengerjap-ngerjap.

"Hei, kau baik-baik saja?" tanya seseorang sambil membantu Su-jin duduk. "Sadarlah."

Su-jin tidak mampu menyadarkan diri. Ia tidak bisa mendengar suara apa pun, seolah-olah semua orang berhenti bergerak. Cahaya matahari musim dingin yang cemerlang menghilang di balik awan mendung. Waktu seolah-olah berjalan sepuluh kali lebih lambat daripada biasanya. Yang bisa dirasakannya hanya tangan seseorang yang mengompres keningnya dengan handuk. Su-jin berusaha menatap pemilik tangan itu, berusaha bertahan sekuat tenaga agar ia tidak terjatuh dari gravitasi kenyataan.

"Kau bisa berjalan?"

Ternyata orang itu pria tua yang menyelamatkan Su-jin dari tendangan kedua penjahat tadi. Pria tua itu memiliki pengalamanan mengemudikan truk selama empat puluh tahun dan kini bertugas mengemudikan ambulans. Panggilannya adalah "Sopir Baek".

"Ya," sahut Su-jin. Mendadak saja ia ingin menangis. Ia ingin bertemu dengan ayahnya. Ia ingin mengenakan rok pendek dan pergi mengujungi Hyeon-jin di pangkalan militer. Sepertinya hari-hari itu tidak akan pernah kembali lagi. Itulah yang tersirat dari insiden yang baru saja terjadi. *Berhentilah bermimpi. Sepuluh hari yang lalu, orang-orang itu adalah warga baik-baik. Kalian tidak akan bisa keluar dari kota ini dalam keadaan hidup.*

"Kau berdarah," kata Sopir Baek sambil membantu Su-jin berdiri. "Ayo, berdiri. Kita masuk ke dalam dan temui dokter."

Ada luka horizontal di atas alis kirinya sepanjang tiga sentimeter. Bagian belakang kepalanya robek seperti kulit pangsit. Karena tidak ada dokter bedah, Direktur Park Nam-cheol-lah yang membersihkan dan menjahit luka-luka Su-

jin. Pria itu menegaskan bahwa keselamatan diri lebih penting daripada barang-barang persediaan. Ia mendecakkan lidah dan berkata bahwa Su-jin masih muda tapi kini malah punya bekas luka di kening, lalu menyarankan agar Su-jin pergi menemui dokter bedah di kemudian hari. Su-jin tidak menjawab. Istilah "dokter bedah" terdengar seperti lelucon. Ia juga merasa aneh karena atasannya, yang terkenal pendiam dan suka marah-marah, mencemaskan keningnya. Su-jin berharap pria itu diam saja dan menjahit lukanya. Ia pernah mendengar bahwa dokter internis yang sangat suka minum ini membuat para asistennya sangat gugup setiap kali dia berusaha melakukan tindakan serius seperti trakeostomi dengan tangan gemetar.

"Hari ini kau istirahat saja."

Ketua tim perawat memberi Su-jin antibiotik dan mengizinkannya beristirahat sehari. Hasil rontgen tidak menunjukkan kerusakan tulang tengkorak, tetapi mereka khawatir ada pendarahan otak. Su-jin kembali ke ruang ganti.

Su-jin bermaksud menelepon ayahnya, tetapi ia malah langsung tertidur pulas, entah karena kelelahannya yang menumpuk, atau karena guncangan yang dialaminya. Ketika ia terbangun setelah tidur untuk waktu yang lama tanpa bermimpi, malam sudah larut. Ranjang-ranjang di ruang ganti kosong. Bahkan Eun-ji, yang seharusnya bekerja di pagi hari, tidak terlihat. Su-jin menyingkirkan selimut dan bangkit. Ia mengenakan sandal dan berjalan ke jendela untuk melihat ke luar. Bintang-bintang berpendar di langit kelam. Apakah ayahnya sudah pulang ke rumah? Jangan-jangan ayahnya masih bertahan di Balai Kota.

Ia mengeluarkan ponsel dari saku. Tidak terhubung. Bukan karena teleponnya tidak dijawab, tetapi ia tidak mendapat sinyal telepon. Ketika mencoba mengirim pesan singkat, ia hanya menerima notifikasi bahwa pesan gagal terkirim. Ia berjalan ke koridor dan mencoba menelepon ayahnya sekali lagi. Hasilnya sama saja. *Jangan-jangan...* Su-jin mencoba mengakses internet, tetapi tidak ada situs yang bisa dibuka. Daum, Naver, Nate, Google. Tidak ada portal yang diakses. Di layar hanya terlihat pesan konyol yang menyatakan bahwa situs tidak ditemukan. Seolah-olah seluruh kompleks olahraga ini diselubungi penghalang gelombang elektromagnetik.

Penghalang... Gagasan yang mengerikan tebersit dalam benaknya. Su-jin keluar dari stadion dan berlari ke telepon umum yang ada di dekat gerbang utama. Sama saja. Tidak terdengar nada sambung di telepon pertama dan telepon kedua. Tubuh Su-jin menegang, seakan ada tangan dingin yang mencengkeram

tengkuknya. Bukan tidak ada sinyal, melainkan sengaja dihalangi. Mereka sudah pasti tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang di luar Hwayang, tetapi kini bahkan orang-orang di dalam Hwayang juga tidak bisa saling berkomunikasi. Hwayang kini benar-benar terisolasi. Ia kembali ke dalam stadion dan berjalan menyusuri koridor panjang dan melingkar yang tidak ditumbuhi rumput.

"Dari mana saja kau?"

Suara Eun-ji membuat Su-jin mengangkat wajah. Ternyata ia kini tiba di depan kantin. Lim *Seonsaeng*, teknisi medis darurat dari Rumah Sakit Mirae, berdiri dengan kikuk di samping Eun-ji.

"Telepon umum," sahut Su-jin. "Ponselmu bisa digunakan?"

Eun-ji menggeleng. "Sudah beberapa jam terakhir tidak bisa digunakan."

Ternyata begitu. Su-jin berjalan melewati Lim *Seonsaeng* ke arah ruang ganti. Eun-ji menyusulnya.

"Kata Lim *Seonsaeng*, sesuatu akan terjadi malam ini. Karena itulah mereka memutus jalur komunikasi," kata Eun-ji.

Su-jin berbaring di ranjang, tetapi ia tidak bisa tidur. Ia merasa tak berdaya dan frustrasi. Apakah ayahnya sudah pulang ke rumah? Ia ingin meyakinkan diri bahwa itulah yang terjadi. Ayahnya pasti sudah mandi, makan, dan tidur lebih awal seperti biasa. Namun ada suara dalam hatinya yang mendesak, *Pergilah. Pergi dan pastikan keadaan ayahmu.*

Jam menunjukkan pukul 23.40. Satu jam empat puluh menit setelah jam malam. Hanya mobil 119, mobil polisi, dan mobil tentara yang boleh berkeliaran saat ini. Apakah ambulans biasa boleh? Ia bangkit duduk. Mungkin boleh, apabila ambulans itu adalah ambulans rumah sakit rujukan terintegrasi. Su-jin pun berjalan ke arah ambulans yang selalu diparkir di samping pintu masuk stadion.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sopir Baek tanpa menjawab pertanyaan Su-jin. Hal itu menandakan penolakan. Ambulans yang harus tetap berada di sini 24 jam sehari tidak boleh digunakan untuk keperluan pribadi.

"Kumohon, aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja," kata Su-jin setelah ragu sejenak. "Ayahku juga sopir truk. Sopir Noh dari keluarga Manhogongpa."

Ternyata penjelasan tambahan itu berhasil. Tidak lama kemudian, Sopir Baek berkata, "Kenakan sabuk pengaman."

Su-jin menunduk dan mencari-cari sabuk pengaman. Ia ingin mengucapkan terima kasih, tetapi dadanya sesak. Jantungnya berdebar keras, seolah-olah ia

baru saja berlari jauh. Ayahnya pasti ada di rumah. Ayahnya pasti tidak ditangkap seperti yang dialami orang-orang kemarin. Mana mungkin mereka sembarangan menangkap orang, bukan?

Ambulans itu melesat melewati tempat penimbunan sampah dan memasuki Jalan Lingkar Barat. Ada pos jaga di setiap persimpangan, tetapi mereka tidak dicegat. Mereka hanya perlu memperlihatkan kartu identitas Su-jin, stiker "Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi" yang ada di badan ambulans, dan memberikan pernyataan bahwa ada pasien yang harus dijemput. Pada saat mereka membelok ke kiri setelah melewati Persimpangan Seoul dan memasuki jalan di dekat Balai Kota, muncullah pemandangan yang membuat jantung Su-jin seolah-olah jatuh ke tanah. Sebuah bus yang terbakar tersangkut di halte bus. Puluhan kendaraan rusak dibiarkan begitu saja di tepi jalan dan fasilitas-fasilitas jalan yang seharusnya berdiri kini tergeletak di jalan seperti barikade. Tanda penunjuk di halte bus, kotak-kotak surat, telepon-telepon umum, kotak-kotak kalsium klorida[24], dan tabung-tabung gas elpiji. Tidak ada lampu lalu lintas yang menyala. Sebagian besar jendela toko pecah. Kantong-kantong plastik kosong, kertas-kertas selebaran, dan botol-botol plastik bergulingan di alun-alun. Para tentara yang mengenakan masker gas dan memegang senjata berdiri di depan Balai Kota bersama panser dan truk-truk militer. Tidak ada warga sipil. Pemandangan itu membuat Su-jin bisa membayangkan apa yang terjadi di sini. Ia hanya bisa berharap bahwa hal itu terjadi kemarin, bukan hari ini.

"Kita lurus saja ke arah selatan?" tanya Sopir Baek.

"Ya."

Ambulans itu melesat meninggalkan Balai Kota, menyeberangi Jembatan Hwayang 1, dan menyusuri Jungang-ro di sepanjang sungai. Anjing-anjing berkeliaran dalam kelompok di jalan-jalan gelap tanpa manusia dan kendaraan. Bahkan lampu-lampu jalan juga rusak. Anjing-anjing itu berhamburan ketika Sopir Baek mengerjapkan lampu mobil dan membunyikan klakson. Mereka kabur ke jalan-jalan permukiman, ke pinggir sungai, ke kolong jembatan. Dari mana asal anjing-anjing ini? Memangnya dulu ada begitu banyak anjing jalanan di Hwayang? Memangnya anjing-anjing yang dibunuh para tentara setiap malam bukan anjing nyata, melainkan hantu?

"Apa sebenarnya yang terjadi?" gumam Sopir Baek.

Su-jin menatapnya, seolah-olah bertanya apa maksudnya.

"Anjing-anjing itu," sahut Sopir Baek. "Sampai kemarin pun mereka pasti anjing-anjing yang dijaga dan dimandikan pemilik mereka. Orang-orang itu

pasti tidak tega melihat anjing-anjing mereka dirampas dan dikubur hidup-hidup, tetapi juga takut mempertahankan anjin-anjing itu. Karena itulah anjing-anjing itu dibuang. Anjing akan bersikap seperti anjing di tangan manusia. Jika mereka sudah berkeliaran di jalan, mereka sudah seperti hewan-hewan liar. Kenapa para pemilik mereka melakukan sesuatu yang begitu tidak bertanggung jawab?"

Jumlah anjing yang berkeliaran di jalanan sebanyak jumlah lampu jalan. Mereka ada di mana-mana, kecuali di dekat pos-pos tentara atau pos-pos pemeriksaan. Mereka menggeram dan memamerkan taring, mereka mengibas-ngibaskan ekor dan mengikuti mobil, mereka menurunkan ekor dan kabur, atau mereka tergeletak tak bernyawa. Anjing-anjing tidak terlihat lagi ketika mereka tiba di Jembatan Hwayang 4. Su-jin bisa melihat Persimpangan Jinwon di depan sana. Jalanannya seterang siang hari. Seperti berita yang pernah didengarnya, ratusan kendaraan memenuhi jalan empat jalur dengan lampu sorot menyala. Yang berbeda adalah saat ini panser dan para tentara juga memblokir para demonstran dari belakang.

"Bagaimana sekarang?" gumam Su-jin. Ia bertanya bukan karena menginginkan jawaban. Ia sudah tahu jawabannya. Para demonstran itu sudah terkepung.

"Kita lakukan saja apa yang bisa kita lakukan."

Sopir Baek membelok ke kiri di depan Jembatan Hwayang 4 dan memasuki jalan di belakang Kompleks Apartemen Jugong yang masih dalam proses pembangunan dan kini konstruksinya terhambat. Apartemen Su-jin berjarak sekitar tujuh ratus meter dari lokasi konstruksi itu. Dari balkon apartemen, perbatasan Seoul bisa terlihat. Keluarganya pindah ke apartemen itu pada musim panas di tahun keempat kuliah Su-jin. Ini rumah pertama ibunya setelah menikah selama 23 tahun, tetapi ibunya hanya sempat menikmatinya selama kurang dari setengah tahun. Pada musim panas tahun itu, ibunya diopname dan harus tinggal di rumah sakit selama tiga tahun.

"Gedung yang mana?" tanya Sopir Baek ketika mereka tiba di depan kompleks apartemen.

Su-jin menunjuk gedung yang tepat berada di dalam gerbang. "Yang itu."

Begitu turun dari mobil, Su-jin mendongak. Tidak ada cahaya dari dalam apartemen. Di dalam lift, ia berpikir ayahnya mungkin sudah tidur. Bahkan ketika ia membuka pintu depan dan melihat hanya ada sandal rumah di balik pintu, ia masih belum putus asa. Ayahnya memang tidak suka meletakkan sepatunya di

balik pintu depan.

Rumah yang baru ditinggalkannya selama empat hari terasa sangat asing. Rasanya ia sudah pergi jauh lebih lama daripada empat hari. Seolah-olah sepuluh tahun sudah berlalu. Semua barang masih ada di tempat yang sama, termasuk semboyan keluarga Manhogongpa yang ditulis oleh ayahnya, foto keluarga bersama ibu ketika ibunya masih hidup, papan permainan *baduk* dan kotak berisi biji-bijinya, kertas Post-it dan pulpen, bahkan stoking Su-jin yang masih tergantung di balkon. Namun, ayahnya tidak ada. Su-jin jatuh terduduk di sofa ruang duduk dengan bingung. Bagaimana sekarang?

Jika segalanya berjalan lancar, seharusnya ia sudah keluar dari rumah ini sekarang. Sesuai janjinya kepada Sopir Baek, mereka akan naik ambulans kembali ke stadion. Namun, setelah memastikan ayahnya tidak ada di sini, Su-jin berubah pikiran. Ia tidak ingin kembali ke arena maut itu. Ia tidak akan ditangkap hanya karena tidak kembali ke sana. Ia ingin duduk di rumahnya seperti ini dan menunggu kepulangan ayahnya. Ia ingin duduk menunggu sampai semua bencana ini berlalu. Ia meraih pulpen.

Ayah, Su-jin sempat pulang sebentar. Kalau Ayah sudah pulang, jangan pergi ke mana-mana lagi. Aku akan mampir lagi kalau sempat.

Su-jin menempelkan kertas Post-it itu di atas meja dan membiarkan lampu ruang duduk menyala. Sebelum menutup pintu, ia memandang ke sekeliling ruang duduk sekali lagi. Ibunya tersenyum kepadanya dari dalam foto, seolah-olah berkata, *Hati-hati di jalan, Nak.*

Begitu Su-jin masuk ke mobil, Sopir Baek melirik wajahnya dan berkata, "Bagaimana kalau kita melewati Balai Kota sekali lagi dalam perjalanan pulang?" Nada suaranya menyatakan dia bisa menebak apa yang terjadi hanya dari ekspresi Su-jin.

Su-jin menggeleng. "Kurasa Ayah terjebak jam malam. Dia pasti pulang besok pagi."

Sopir Baek melajukan ambulans keluar dari kompleks apartemen. Su-jin menunduk menatap pangkuan, karena apabila mengangkat wajah, ia langsung membayangkan ayahnya yang jatuh tersungkur ketika dihajar tongkat yang diayunkan para tentara. Ketika memandang ke luar jendela, ia merasa sesak napas karena teringat pada Hyeon-jin yang mengacungkan senjata ke arah para demonstran dan tidak tahu bahwa ayah mereka ada di sana. Bayangan-bayangan mengerikan itu tidak bisa dicegah. Su-jin ingin menjerit, *Ayah, kenapa kau pergi ke sana?*

Setidaknya, itulah yang dipikirkannya. Su-jin mengira jeritan itu berasal dari dalam kepalanya. Namun, ketika ia mendengarnya untuk yang kedua kali, barulah ia sadar bahwa jeritan itu berasal dari luar. Su-jin mendongak dan memandang ke luar jendela mobil. Tidak terlihat apa-apa.

"Anda dengar suara tadi? Sepertinya jeritan wanita."

Lalu ia mendengar jeritan itu untuk yang ketiga kalinya. Kali ini lebih jelas dan lebih tajam.

"Anda dengar?"

Sopir Baek menurunkan kaca jendela mobil di kedua sisi mobil. Angin berembus masuk bersama jeritan dan gonggongan anjing. Suara itu dari Kompleks Apartemen Jugong.

"Coba kita periksa."

Sopir Baek mengemudikan ambulans itu ke dalam kompleks apartemen melalui pagar kasa di jalan belakang. Mereka melewati gedung apartemen dengan tembok luar yang sudah rampung dan tiba di tanah kosong. Sekelompok anjing berkerumun di tempat luas di mana terdapat tumpukan kerangka baja, pipa besi, dan batu bata. Di sana juga terlihat mobil-mobil pengaduk semen. Jeritan wanita tadi tidak terdengar lagi. Yang terdengar di antara anjing-anjing besar, kecil, berbulu panjang, kuning, putih, dan hitam itu adalah tangisan bayi. Su-jin meragukan pendengarannya. Masa ada wanita dan bayi di tempat seperti ini di jam seperti ini?

"Itu suara bayi, kan?" tanyanya.

Tanpa menjawab, Sopir Baek menyalakan sirene. Bunyi dan cahaya sirene yang seolah-olah meledak di tengah kegelapan itu membuat anjing-anjing berlarian pergi. Mereka melihat seorang wanita tergeletak dalam posisi meringkuk di depan mobil. Wajahnya menempel ke tanah bersalju yang tergenang darah. Su-jin mencengkeram pinggiran jendela mobil tanpa sadar. Leher dan punggungnya terasa tegang. Sopir Baek melajukan mobil mendekati wanita itu. Anjing-anjing yang berbaris di luar jangkauan cahaya dari lampu mobil bergerak mundur. Di tengah-tengah kerumunan anjing itu terlihat seekor anjing hitam yang memperlihatkan taringnya.

Sopir Baek membunyikan klakson dan berseru, "Enyahlah, kalian!"

Sirene dan klakson tidak membuat anjing-anjing itu berlari pergi, tetapi justru mendatangkan bala bantuan. Sebuah truk militer melaju dengan cepat menghampiri bagian belakang ambulans. Anjing hitam tadi berlari ke belakang mobil pengaduk semen. Anjing-anjing lain menghilang di balik kegelapan.

Tentara-tentara melompat turun dari truk dan mengejar anjing-anjing itu. Sesaat kemudian, tembakan mulai terdengar. Su-jin menyambar perlengkapan CPR dan turun dari mobil. Tubuhnya berjengit setiap kali bunyi tembakan terdengar. Kakinya terasa goyah. Ia takut anjing-anjing yang kabur itu akan kembali lagi. Sopir Baek mengeluarkan brankar dan menyusulnya.

Su-jin bahkan tidak sempat menggunakan peralatan CPR. Wanita itu sudah tewas. Darah mengucur dari luka gigitan di lehernya. Darah sudah menggenang di sekelilingnya. Di punggung wanita itu terlihat sabuk gendongan bayi. Su-jin melepaskan sabuk itu dan menyelipkan tangan ke bawah tubuh wanita itu untuk mengeluarkan si bayi. Sekilas pandang, kondisi bayi itu tidak terlihat baik. Tubuhnya lemas dan dia bahkan tidak punya tenaga untuk menangis. Bayi itu masih bernapas, walaupun pendek-pendek. Su-jin menggendong bayi itu dan berlari kembali ke ambulans.

"Prajurit!" seru Sopir Baek kepada sopir truk tentara. "Tolong kami. Ada yang tewas di sini."

Tidak lama kemudian, wanita itu dinaikkan ke brankar dan dimasukkan ke ambulans. Su-jin membaringkan bayi itu di kursi belakang dan memeriksanya dengan lebih teliti. Matanya merah dan bibirnya biru. Su-jin membuka pakaian atas bayi itu dan melihat bahwa setiap kali bayi itu menarik napas, dadanya melesak, yang menandakan fungsi pernapasan yang gagal. Su-jin menyelipkan slang oksigen ke dalam hidung bayi itu. Mereka membutuhkan lebih daripada sekadar slang oksigen, tapi mereka tidak punya masker oksigen untuk anak kecil.

"Ini."

Sopir Baek menyodorkan sesuatu kepada Su-jin sementara dia menyalakan mesin mobil. Dompet wanita. Ketika Su-jin membukanya, matanya terpaku pada foto seorang ayah dan anak perempuan. Pria yang mengenakan seragam anggota tim tanggap darurat itu menggendong seorang anak kecil sambil tersenyum cerah di depan truk pemadam kebakaran. Selain foto itu, ada sedikit uang tunai, dua kartu kredit, KTP, dan kartu asuransi kesehatan. Nama yang tertera dalam kartu asuransi itu adalah Han Ki-jun dan orang-orang yang ditanggung adalah Park Eun-hee dan Han Yu-bin. Alamat yang tercantum pada KTP adalah Unit 202, Gedung 303, Apartemen Hanil, Jinwong-dong, Hwayang Selatan.

Su-jin menggabungkan semua informasi itu dan bisa membayangkan situasi apa yang terjadi. Jika wanita itu menyadari bayinya terinfeksi setelah jam malam diberlakukan, jika dia tidak punya mobil, jika dia tidak bisa mengemudi, atau jika dia tidak bisa menghubungi suaminya karena jalur komunikasi terputus... Rumah

wanita itu tidak jauh dari rumah Su-jin, dan kantor pemadam kebakaran wilayah selatan tidak jauh dari persimpangan di belakang lokasi konstruksi. Butuh waktu sepuluh menit untuk kembali ke jalan besar. Mungkin wanita itu mendapat kesulitan ketika terburu-buru melintasi lokasi konstruksi. Seandainya Su-jin keluar dari apartemennya lebih cepat, apakah ia bisa bertemu dengan ibu dan anak ini lebih awal? Seandainya ia berada dalam posisi wanita ini, apa yang akan dilakukannya di tengah situasi di mana ia tidak bisa meminta bantuan siapa pun? Ia pasti merasa sangat putus asa. Ia pasti sangat takut.

"Sopir Baek, tolong cepatlah. Kondisi bayi ini kritis," kata Su-jin sambil melepas jaket tebalnya untuk membungkus bayi itu. Ia memeluk bayi itu erat-erat sementara tubuhnya sendiri menggigil.

Alat yang memiliki dua lengan berujung lancip untuk membuka sesuatu dengan bantuan tekanan hidrolik.

Perayaan Thanksgiving di Korea, biasanya dirayakan pada tanggal 15 bulan kedelapan menurut penanggalan bulan.

Sup kue tepung beras yang biasanya disantap menyambut Tahun Baru penanggalan bulan di Korea.

Senior

Masa pemerintahan Presiden Park Chung-hee.

Biasanya digunakan untuk melelehkan tumpukan salju.



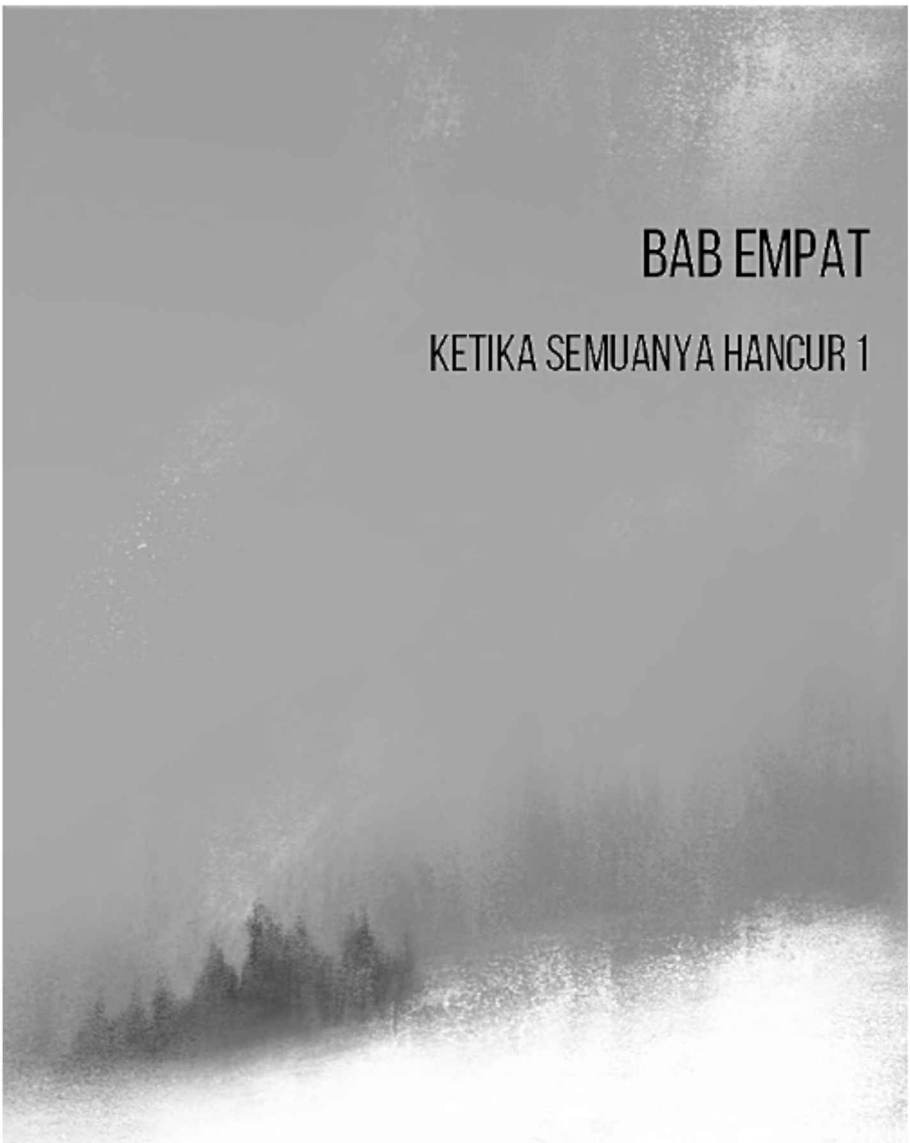

BAB EMPAT

KETIKA SEMUANYA HANCUR 1



Ki-jun 4

"Ketua Tim, sepertinya kita tidak bisa masuk lebih jauh lagi."

Ketua Yoo menghentikan mobil tanggap darurat sebelum Persimpangan Jinwon, sekitar tujuh ratus meter dari barikade. Jaraknya cukup jauh jika mereka harus berlari sambil membawa peralatan, tetapi tidak ada jalan lain. Di seberang persimpangan, jalan dipadati kendaraan-kendaraan para demonstran yang rusak, truk derek, ambulans 119, mobil tanggap darurat, mobil pemadam kebakaran, panser, truk militer, dan mobil polisi. Ki-jun menoleh ke kursi belakang dan menatap dua anggota baru dalam timnya yang menggantikan Jo Hyeon-jae dan Kim Su-kyo.

"Ayo, kita turun di sini."

Ia meraih *hydraulic spreader* dan kapak, lalu mulai berlari di jalan bersalju. Kedua anggota barunya dan paramedis Yoon Mi-rae mengangkut perlengkapan mereka masing-masing, sementara Ketua Yoo mendorong brankar. Hari itu mengerikan dan dingin. Walaupun mereka berlari sambil membawa perlengkapan berat, tubuh mereka sama sekali tidak terasa hangat. Di bawah langit biru tercium bau asap dan bensin. Jalanan seterang stadion bisbol ketika pertandingan malam sedang berlangsung. Lampu sorot dari barikade menyinari kaca-kaca jendela yang pecah, badan dan kap mobil yang penyok, pintu-pintu mobil yang berayun-ayun dan berkelontang, jejak darah, serta pecahan kaca yang berserakan di atas salju. Beberapa petugas tanggap darurat dari kantor pemadam kebakaran lain yang tiba lebih dulu sedang menarik korban-korban dari kendaraan-kendaraan yang rusak dan memasukkan mereka ke ambulans. Beberapa petugas lain berusaha memadamkan bus yang terbakar akibat menabrak tembok gedung di dekat sana. Di sisi lain jalan, sekelompok orang berbaris naik ke bak truk militer dengan kedua tangan ditangkupkan ke belakang kepala seperti tawanan perang. Seorang pria yang berusaha melarikan diri di antara kendaraan-kendaraan itu jatuh tersungkur dalam keadaan berdarah setelah dikejar dan dihajar dengan tongkat oleh tentara. Tangisan seorang anak kecil terdengar di

dekat barikade, di mana asap hitam membubung dan api berkobar. Ke sanalah Ki-jun berlari.

Selama beberapa hari terakhir, para tentara menembaki anjing-anjing dengan alasan "pembersihan anjing-anjing telantar". Bunyi tembakan terdengar sepanjang siang dan malam di jalan-jalan raya. Penimbunan anjing dijadikan alasan untuk bunyi-bunyi tembakan yang terdengar di lembah setiap malam. Menurut gosip, bunyi-bunyi tembakan di lembah gunung ditujukan kepada orang-orang yang berusaha melarikan diri dari Hwayang di tengah malam buta. Puluhan orang tewas dalam waktu beberapa hari dan dikubur diam-diam. Mungkin ada bagian yang dilebih-lebihkan, tetapi gosip itu mungkin benar. Jika ada perintah "tutup Hwayang dengan cara apa pun", maka menembak adalah salah satu cara yang dianggap wajar. Jika terjadi penembakan secara diam-diam, pasti juga ada penguburan secara diam-diam. Para netizen mendesak ingin tahu apakah penembakan itu benar atau tidak, tetapi media tidak mempermasalah hal itu. Satu-satunya hal yang diberitakan di televisi atau surat kabar adalah berita tentang demonstrasi di alun-alun Balai Kota dan demonstrasi kendaraan yang semakin mendesak di barikade selatan.

Jumlah kendaraan terbanyak adalah pada tanggal 1 Februari, hari terakhir liburan Tahun Baru. Polisi memperkirakan ada sekitar empat ratus kendaraan pada saat itu. Mustahil mereka semua berasal dari luar Hwayang. Kemungkinan besar, setengah dari mereka adalah warga Hwayang yang ingin meninggalkan Hwayang bersama keluarga mereka. Sementara itu, penjual-penjual keliling berkeliaran di antara mobil-mobil dan menjual botol-botol air mineral, *gimbap*, botol plastik untuk buang air, penghangat tangan, dan selimut lutut. Juga ada gerobak-gerobak yang mengangkut gentong-gentong bensin untuk mobil. Tentu saja, harganya sepuluh kali lipat lebih mahal daripada biasanya dan para penjual itu hanya mau menerima uang tunai. Walaupun dunia sedang hancur, selalu ada orang-orang yang menghasilkan uang.

Militer mulai bergerak pada tengah hari tanggal 2 Februari. Panser tiba dari barikade barat untuk mencegat para demonstran dari belakang. Pasukan khusus, yang mengenakan masker gas dan bersenjatakan senapan K1 dan tongkat pemukul, mengepung dua sisi jalan. Dalam waktu beberapa menit, para penjual keliling ditangkap dan kendaraan-kendaraan para demonstran pun terperangkap. Pihak militer mengumumkan peringatan agar para demonstran menyerah. Mereka mengimbau agar para demonstran keluar dari mobil dan pulang ke rumah masing-masing atau ke akomodasi yang sudah ditetapkan untuk orang-

orang yang berasal dari luar kota. Pada saat itu barisan kendaraan itu belum hancur. Setidaknya, tidak ada seorang pun yang turun dari mobil dengan kedua tangan terangkat. Perubahan hanya terlihat melalui media sosial, jalur komunikasi mereka. Kata-kata bernada mendukung dan menghibur berkurang, digantikan ramalan-ramalan buruk dan keresahan. Banyak sekali postingan bernada panik karena takut terinfeksi, karena lapar dan haus, karena ingin buang air, dan karena *lockdown*. Orang pertama menyerah sekitar pukul tujuh malam, tidak lama setelah jalur komunikasi terputus. Pria itu turun dari mobil dengan kedua tangan terangkat ke udara sambil meminta kehadiran ambulans karena istri dan putranya terinfeksi. Setelah itu, orang-orang lain ikut menyerah. Orang-orang yang tidak terinfeksi dibawa pergi dengan truk militer. Orang-orang yang terinfeksi dibawa ke kompleks olahraga dengan ambulans 119 yang menunggu di persimpangan.

Pukul satu pagi, Ki-jun diperintahkan meninggalkan lokasi kebakaran dan pergi ke barikade selatan. Para tentara menyerang para demonstran dengan tongkat pemukul. Pembubaran paksa dimulai. Pemandangan jalan yang ada di hadapannya sekarang adalah hasilnya. Mungkin para tentara menghancurkan kaca mobil untuk menyeret orang-orang keluar. Pasti ada beberapa kendaraan di garis depan yang berusaha menerobos barikade. Salah satu contohnya adalah mobil van kecil yang kini tergeletak dalam keadaan terbalik di samping barikade sementara panser-panser membentuk tembok baja sejauh sepuluh meter di belakang sana. Sepertinya tidak lama lagi mobil van itu akan meledak. Api berkobar dari tangki bensin, asap hitam dan lidah api menjilati mobil itu sementara bensin tumpah ke jalan. Suara anak kecil yang menangis terdengar dari dalam mobil itu.

Para anggota tim meletakkan perlengkapan mereka dan menyambungkan slang dengan hidran di pinggir jalan. Ki-jun membuka pintu mobil dengan bantuan *hydraulic spreader* dan kapak, lalu melongok ke dalam mobil. Tidak ada anak kecil yang terlihat. Hanya tangisan yang terdengar dari balik asap abu-abu. Ia merangkak masuk ke mobil sambil menggigit alat bantu pernapasan. Pengemudi mobil terjepit antara sandaran kursi dan langit-langit mobil dengan leher tertekuk. Matanya terbuka, tetapi dia sudah tidak bernyawa.

"Ada orang di sini?" seru Ki-jun.

Tidak terdengar jawaban selain tangisan anak kecil. Ki-jun merangkak ke asal suara. Orang-orang dewasa dalam mobil van itu adalah sepasang suami istri yang sudah tua dan seorang wanita. Mereka semua sudah tewas. Satu-satunya orang

yang masih selamat adalah seorang anak kecil yang menangis keras dengan posisi tergantung dari sabuk pengaman. Anak laki-laki itu sepertinya berusia lima atau enam tahun. Ki-jun tertegun. Apakah pria yang duduk di balik kemudi tadi menerobos barikade sambil membawa anak kecil ini?

Para anggota tim Ki-jun mulai menyemburkan air ke arah mobil. Kobaran api sepertinya mulai padam berkat semburan air, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan dengan gas beracunnya. Perubahan arah angin membuat asap hitam berembus masuk bersama air. Ki-jun memotong sabuk pengaman dengan pisau saku sambil menahan tubuh anak itu. Setelah itu, ia memindahkan respirator di mulutnya ke mulut anak itu.

"Ketua Tim, cepatlah!" seseorang berteriak dari luar jendela.

Sambil mengepit anak kecil itu di sisi tubuhnya, Ki-jun mulai merangkak mundur untuk keluar dari mobil. Jarak dua meter terasa bagaikan dua ratus meter. Gas beracun menghunjam paru-parunya, asap tebal menghalangi pandangannya, dan anak kecil itu meronta-ronta ketakutan.

"Cepat menyingkir!" teriak Ketua Yoo dari belakangnya.

Masih sambil mengepit anak itu, Ki-jun melemparkan diri sekuat tenaga ke trotoar. Tepat pada saat itu ledakan membuatnya terdorong ke depan. Api berkobar di belakangnya. Mobil van itu melompat bagaikan *popcorn*, lalu mendarat dengan keras ke jalan. Ledakan kedua terdengar. Mobil yang kini bagaikan gumpalan api itu terdorong melintasi jalan berlapis salju itu dan berhenti tepat sebelum menabrak panser. Kedua anggota baru tim Ki-jun berdiri di balik barikade dan menembakkan air ke arah mobil itu. Panser sama sekali tidak bergerak.

"101. Jawablah."

Walkie-talkie yang terpasang di pinggang Ki-jun berbunyi. Ki-jun menyerahkan anak kecil itu kepada Ketua Yoo dan Yoon Mi-rae, lalu menjawab *walkie-talkie*-nya.

"Han Ki-jun dari Cabang Timur diharap segera pergi ke Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi."

"Diterima," sahut Ki-jun otomatis. Namun kemudian, ia tertegun. Mereka menyebut namanya. Bukan "tim tanggap darurat cabang timur".

"Ada apa?" tanyanya.

Ia diberitahu bahwa mereka dihubungi oleh Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi yang menyatakan bahwa keluarganya sedang diopname. Karena pihak rumah sakit menghubungi mereka dengan radio, mereka tidak tahu detail

situasinya. Mobil van yang terbakar itu lenyap dari pandangan Ki-jun. Tidak mungkin. Istrinya tidak pernah keluar rumah sejak jalan ditutup. Juga tidak pernah berhubungan dengan orang lain. Begitu pikiran itu terlintas dalam benaknya, kepalanya langsung terasa berat. Istrinya memang tidak keluar rumah, tetapi istrinya *pernah* berhubungan dengan orang lain.

"Wanita di lantai dasar datang lagi. Katanya bunyi yang ditimbulkan *baby walker* Yu-bin mirip bunyi panser. Katanya, setiap kali roda berputar, kepalanya juga ikut berputar-putar. Dia mengancam akan membakar *baby walker* kita. Benar-benar menyebalkan."

Itulah yang dikatakan istrinya di telepon kemarin pagi. Ki-jun teringat pada sepasang mata yang mengintip dari balik tirai jendela ketika ia melakukan *moon walk* di bedeng bunga. Apakah wanita itu orang yang terinfeksi?

Masih sambil menggenggam *walkie-talkie*, Ki-jun mulai berlari. Ia mendengar namanya dipanggil, tetapi tidak menoleh. Tubuhnya melayang seolah-olah ia sedang berlari di ruang angkasa. Ia menabrak sesuatu yang keras, tetapi ia tidak tahu yang ditabraknya adalah manusia atau kendaraan. Sepertinya ia kehilangan sesuatu ketika ia jatuh tergelincir di salju, tetapi ia juga tidak tahu apa yang hilang. Begitu tiba di depan mobil tanggap darurat barulah ia sadar dirinya tidak memegang kunci mobil. Ketika hendak menghubungi Ketua Yoo, ia baru sadar bahwa ia kehilangan *walkie-talkie*-nya. Ia melepas helm dan membantingnya ke tanah.

"Ketua Yoo!" teriaknya.

Namun, teriakannya ditenggelamkan suasana rusuh di sekelilingnya. Jarak antara dirinya dan Ketua Yoo juga terlalu jauh sehingga Ketua Yoo tidak bisa melihatnya. Ada mobil tanggap darurat lain dengan mesin menyala di belakang mobil mereka. Ki-jun tidak tahu mobil itu milik departemen mana. Ia juga mengabaikan kenyataan bahwa pengemudi mobil itu sedang buang air di pohon di samping jalan. Baginya, semuanya tidak penting selain kenyataan bahwa mobil itu berfungsi. Ia melompat masuk ke mobil dan melesat ke Jalan Tol Barat. Apakah istrinya? Atau Yu-bin? Tidak mungkin dua-duanya, kan? Mimpi meresahkan yang dialaminya kemarin terbayang kembali di kaca jendela mobil.

Eun-hee sedang berdiri di balkon sambil menggendong Yu-bin. Pakaian Eun-hee sama seperti dua hari yang lalu. T-shirt putih, kardigan abu-abu yang dibelikan Ki-jun untuknya sebagai hadiah ulang tahun, celana olahraga, sandal rumah berbentuk kelinci. Ia juga mengayun-ayunkan Yu-bin ke kiri dan ke kanan dengan cara yang sama. Seolah-olah ia terus berdiri di sana sejak hari itu.

Yang berbeda hanyalah kepala Yu-bin ditolehkan ke samping, sehingga Ki-jun hanya bisa melihat bibirnya yang mengerucut seperti ikan. Ki-jun tidak bisa menarik napas, seolah-olah ada lubang menganga di lehernya. Suaranya tidak bisa keluar. *Eun-hee, sedang apa? Kepala Yu-bin tertekuk.* Istrinya mengayun-ayunkan putri mereka semakin cepat. Matanya terpaku ke suatu tempat di kejauhan di luar jendela. Mata itu seolah-olah membara. Merah dan kosong. Mata yang tidak melihat apa-apa. Mata yang tidak menyiratkan apa-apa. Jemarinya yang kurus mencengkeram tubuh putrinya. Kepala Yu-bin tersentak-sentak seperti bunga matahari yang patah. Sendok kodok yang ada di tangannya berayun-ayun. *Keretak, keretak...*

Eun-hee, Park Eun-hee! Ki-jun berseru memanggil istrinya, lalu terbangun dari mimpi. Wajahnya bersimbah keringat dan getaran menjalari punggungnya. Ia diselimuti firasat buruk. Seharusnya pada saat itu ia mengabaikan segalanya dan pulang ke rumah, tidak peduli pengeras suara di ruang kendali mulai memberikan instruksi atau tidak.

Ketiga kantor pemadam kebakaran di kota Hwayang kacau balau. Di antara empat ratus anggota yang ada, hanya tersisa delapan puluh orang. Meski begitu, setiap saat ada anggota yang berjatuhan. Panduan bencana yang diciptakan melalui Pelatihan Ulchi[25] setiap tahun sama sekali tidak berguna. Satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan adalah menyusun ulang anggota-anggota tim yang tersisa dan menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin, entah memadamkan kebakaran, mengevakuasi pasien, menyelamatkan seseorang, atau bekerja sama dengan pihak militer. Ki-jun menghabiskan sepanjang hari itu dari satu tempat ke tempat lain. Ia sudah melupakan mimpinya sama sekali. Ketika ia teringat pada istrinya di malam hari, jalur komunikasi sudah terputus. Ia berusaha menenangkan diri. Itu hanya mimpi buruk. Ia sama sekali tidak menduga bahwa mimpi buruk yang sebenarnya akan dimulai beberapa jam lagi dan ia tidak akan pernah bisa terbangun dari mimpi buruk itu.

Bagian depan stadion dalam ruangan dipadati kendaraan seperti biasa, karena orang-orang tidak bisa memanggil ambulans akibat jalur komunikasi yang terputus dan terpaksa membawa pasien ke sini sendiri. Koridor yang mengarah ke stadion utama juga dipenuhi brankar yang menampung wali dan pasien. Teriakan, tangisan, erangan, dan sumpah serapah terdengar di sana-sini. Pengumuman dari pengeras suara berulang kali meminta orang-orang menjaga ketertiban. Ki-jun merasakan desakan untuk berbalik dan pergi dari sini. Ia mengunjungi stadion utama yang dijadikan bangsal puluhan kali dalam sehari.

Ia sudah terbiasa melihat kekacauan ini. Namun, kali ini ia merasa asing dan tak berdaya, seakan ini pertama kalinya ia datang ke sini. Ketakutan menyelimuti dirinya. Ia tidak percaya istri dan anaknya ada di sini. Ia tidak ingin mencari tahu.

Ia menghampiri meja informasi. "Aku mendapat berita bahwa istri dan putriku ada di sini," katanya kepada pria tua yang sedang menulis sesuatu di sana.

"Nama?" tanya pria tua itu.

"Park Eun-hee. Han Yu-bin."

"Kapan mereka diopname?"

"Menurut yang kudengar, beberapa saat lalu."

Pria tua itu memeriksa daftar pasien, lalu berkata, "Tidak ada pasien dengan nama-nama itu. Kau yakin kau dihubungi dari sini?"

Tentu saja. Tentu saja mustahil. Ki-jun mengumpulkan keberanian dan berkata, "Tolong carilah sekali lagi."

Pria tua itu memeriksa sekali lagi. Seolah-olah teringat sesuatu, ia mendongak dan bertanya, "Apakah kau sudah pergi ke basemen?"

Ki-jun menggeleng. Jantungnya melesak dan ia tidak mampu menjawab. Sepanjang pengetahuannya, ada arena seluncur es di basemen dan tempat itu tidak dijadikan bangsal. Tempat itu adalah kamar mayat.

"Aku mendapat kabar bahwa mereka diopname."

"Tapi nama-nama mereka tidak ada di sini. Kalau tidak ada di sini, berarti di sana."

Sebuah brankar yang membawa pasien menyenggol pinggang Ki-jun. Perhatian pria tua itu sudah beralih ke sana. Ki-jun berjalan menjauh dari meja dan menuruni tangga ke basemen. Ia merasa seolah-olah sedang berjalan turun ke neraka. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa semua ini mustahil. Segalanya tidak masuk akal. Istrinya tidak punya sarana transportasi yang bisa membawanya ke sini. Tidak mungkin ada taksi yang berkeliaran setelah jam malam. Seandainya Eun-hee naik ambulans dari kantor pemadam kebakaran, dia pasti sudah menghubungi Ki-jun. Ki-jun berhenti di depan pintu menuju lapangan es. Pria tua yang mengenakan pakaian pelindung di balik meja mengangkat wajah.

"Siapa yang kaucari di sini?"

"Aku diminta datang untuk mencari Park Eun-hee dan Han Yu-bin." Suara Ki-joon terdengar sangat jauh. Seperti bunyi hujan yang turun di kaki langit.

"Pergilah ke area 400."

Jawaban pria tua itu bagaikan tikaman di punggung Ki-jun. "Apa?" tanyanya.

"Area 400 ada di depan Pintu Keluar nomor 2."

Ki-jun mendorong pintu dan melangkah masuk. Rasa dingin bagaikan kabut malam menyelimuti dirinya. Rasa dingin itu bukan berasal dari es, melainkan dari ratusan mayat yang terbaring di atas es, hanya ditutupi kain tanpa peti mati. Tempat dupa ditempatkan di salah satu sisi bangku penonton. Tidak ada sekat, hanya ada papan yang bertuliskan nama jenazah dan dupa di bawah papan itu. Tidak ada pelayat. Hanya ada dua orang sukarelawan yang berkeliaran di ruangan dingin dan putih ini. Ki-jun memandang sekeliling mencari Pintu Keluar nomor 2, tetapi ia tidak berhasil menemukannya. Beberapa pintu keluar terlihat berputar-putar dan berayun-ayun seperti ombak. Tidak, tubuhnyalah yang terhuyung.

Ia meneruskan langkah, berjalan dengan kikuk di sepanjang dinding lapangan es seperti orang buta. Ia tidak ingat bagaimana ia bisa tiba di Pintu Keluar nomor 2 atau bagaimana ia berhasil menemukan area 400. Ketika tersadar kembali, ia sudah berdiri di depan jenazah yang tertutup kain putih. Bahkan sebelum memeriksa wajah jenazah itu, ia sudah tahu itulah istrinya. Ia bisa melihat sepatu bot cokelat dari wol yang sudah tidak asing lagi, dan yang bebercak darah kering, di bawah kain itu. Ki-jun berlutut dengan gemetar di atas es. Ada label nama di kain itu.

Park Eun-hee.

Begitu ia mengangkat kain itu, erangan aneh meluncur keluar dari mulutnya. Ia merasa perutnya ditendang. Itu memang istrinya. Pipi istrinya robek, sebelah telinganya putus, dan luka menganga terlihat di lehernya. Namun, itu jelas istrinya. Wajah istrinya terlihat begitu mengerikan sampai ia ingin menutup wajah itu kembali dengan kain. Ia tidak mengerti. Di samping istrinya terdapat sebuah keranjang yang tertutup kain dan memiliki label nama.

Han Yu-bin.

Yu-bin terbaring di dalam keranjang dengan mata setengah terbuka. Matanya merah dan bibirnya biru. Pipinya bebercak merah. Kecuali itu, dia terlihat sama seperti ketika Ki-jun melihatnya pagi-pagi sekali beberapa hari yang lalu. Bulu mata hitam, poni yang diikat karet bermotif kupu-kupu, dan dua gigi depan yang mengintip dari balik bibir yang tebal. Dunia serasa jatuh menimpa Ki-jun. Tubuhnya terhuyung seolah-olah ia diterjang ombak. Ini bukan kenyataan. Jelas sekali ia terperangkap dalam mimpi buruk yang sangat mengerikan. Ia melepas sarung tangan karetnya dan mengulurkan tangan ke pipi putrinya. Jika ini

mimpi, ia tidak akan mampu menyentuh putrinya.

Pipi Yu-bin lembap dan dingin. Matanya yang setengah terbuka terpaku kosong. Jantungnya tidak berdebar. Ini nyata. Ketika seorang pria tua yang terbungkus pakaian pelindung dan menyandang sebuah kantong besar muncul dan berbicara kepadanya, Ki-jun sadar bahwa ia harus menerima kenyataan.

"Ternyata walinya sudah datang," kata pria tua itu, lalu memperkenalkan diri sebagai "pensiunan direktur pemakaman". "Seharusnya jenazah-jenazah yang datang ke sini langsung dikremasi, tetapi mereka terpaksa harus menunggu. Kreamatorium sementara baru saja dibuka, jadi prosesnya tertunda. Mengingat situasi saat ini, kami tidak bisa memandikan jenazah dan mengadakan upacara pemakaman."

Setiap patah kata pria tua itu menghantam kepala Ki-jun. *Jenazah, kremasi, memandikan jenazah, upacara pemakaman...*

"Pergilah ke meja informasi dan lakukan prosedur pemakaman. Aku tahu segalanya sangat kacau, tapi kau harus melakukannya sehingga mereka bisa memberimu nomor antrean untuk proses kremasi. Untuk sementara itu, aku akan menyiapkan segalanya."

Ki-jun memaksa tubuhnya berdiri. Kakinya seolah-olah tidak menginjak tanah. Tubuhnya lunglai, seakan semua tangan dan kakinya sudah terpotong. Hanya tangan kanannya yang masih selamat, karena ia masih bisa menulis apa yang diminta pria tua di balik meja, menyerahkan KTP seperti yang diminta, membubuhkan tanda tangan seperti yang disuruh, dan menerima dua kertas bernomor 418 dan 419.

Sementara itu, Yu-bin sudah dibungkus kain putih dan dibaringkan di samping ibunya seperti bungkusan hadiah. Ki-jun duduk di samping putrinya. Si pria tua mengangkat kain dari wajah istri Ki-jun dan mendecakkan lidah.

"Kenapa wanita muda, cantik, dan punya suami yang bekerja di 119 berkeliaran sendirian bersama anak kecil di tengah malam?"

Pria tua itu menghapus jejak darah di pipi istri Ki-jun dengan kapas yang sudah diberi alkohol.

"Dia pasti sangat ketakutan dan sangat kesepian. Dikepung anjing-anjing di tempat tidak seorang pun bisa membantu."

Ki-jun mendongak. *Apa kata pria tua ini?* "Apa maksud Anda, anjing-anjing?" Kata-kata itu meluncur dari dalam mulutnya dalam bentuk bisikan.

Pria tua itu menatapnya dengan sorot aneh, sementara dia menutup leher istri Ki-jun dengan kapas. "Kau belum tahu?"

Mana mungkin ia tahu? Ia bahkan nyaris tidak tahu istri dan anaknya ada di sini. Ki-jun menggeleng.

"Aduh..." Pria tua itu lagi-lagi mendecakkan lidah. "Aku juga mendengar ceritanya dari orang lain. Perawat rumah sakit ini sedang pergi ke suatu tempat dengan ambulans dan kebetulan melihat istrimu dikerubungi anjing-anjing di lokasi konstruki gedung apartemen. Dunia benar-benar sudah kacau. Anjing-anjing ganas itu tidak mundur meski berhadapan dengan mobil dan meski klakson dibunyikan. Kebetulan ada tentara di sekitar sana yang mendengar bunyi klakson itu dan datang membantu. Namun, sayang sekali mereka berdua tidak berhasil diselamatkan."

Pria tua itu mulai menjahit luka di pipi istri Ki-jun.

Ki-jun menahan napas. *Anjing-anjing?* "Siapa perawat itu?"

"Kenapa? Kau ingin bertemu dengannya? Namanya Noh Su-jin."

"Apakah sekarang dia sedang bekerja?"

"Kudengar dia sedang tidak bertugas." Pria tua itu melirik jam tangan, lalu menambahkan, "Sekarang hampir pukul empat. Dia pasti sedang tidur."

"Mesnya ada di sebelah mana?"

"Ruang ganti di lantai dasar. Tapi besok pagi..."

Tidak lama kemudian, Ki-jun sudah mengetuk pintu ruang ganti. Noh Su-jin langsung tahu siapa tamu tak diundang yang datang seiring dengan tanda jam malam sudah berakhir.

"Anda Han Ki-jun?" tanya wanita itu.

Sepertinya wanita itu tidak baru bangun tidur. Dia mengenakan pakaian pelindung dan dari suaranya, sepertinya dia masih muda. Koridor di luar ruang ganti gelap dan wajah si perawat tidak terlihat jelas di balik masker.

"Ya," sahut Ki-jun.

Wanita itu memandang ke kiri dan kanan koridor yang dingin itu, lalu menunjuk bagian depan toko swalayan yang lampunya sudah padam. "Kita pergi ke sana saja."

Ki-jun duduk berhadapan dengan Noh Su-jin di meja sederhana di depan toko swalayan.

"Tidak ada minuman. Toko ini tidak buka, dan tidak ada mesin penjual kopi juga."

"Tidak apa-apa," sahut Ki-jun, walaupun sebenarnya ia ingin berteriak, *Aku ingin berbicara tentang istriku, bukan tentang kopi!*

"Aku bertemu dengannya di lokasi konstruksi Beodeul Jugong. Anda tahu

tempat itu, kan? Tepat di depan Jembatan Hwayang 4. Kurasa dia bermaksud pergi ke kantor pemadam kebakaran wilayah selatan untuk naik ambulans. Ada kartu asuransi di dalam dompetnya. Kami langsung datang begitu mendengar jeritannya, tapi saat itu dia sudah dikerubungi anjing-anjing. Kami baru bisa turun dari mobil setelah para tentara datang dan mengusir anjing-anjing itu. Karena anjing-anjing itu tidak mau mundur, walaupun istri Anda sudah meninggal..."

Su-jin menarik napas sejenak.

"Dia memeluk bayinya dengan dua tangan dan sama sekali tidak melepaskannya. Bayi itu menangis di bawah tubuh ibunya, tetapi saat itu kondisinya sudah cukup buruk. Begitu kami tiba di sini, dia sudah tak sadarkan diri. Jika mereka meninggalkan rumah pada saat itu, seharusnya dia belum lama terinfeksi. Sepertinya dia menderita radang paru-paru akibat kedinginan. Mungkin karena dia masih sangat kecil."

Ki-jun mengertakkan gigi. Amarah meledak-ledak dalam tubuhnya. Amarah yang ditujukan kepada anjing-anjing yang membunuh istrinya, wabah mata merah yang membunuh putrinya, dan dirinya sendiri. Di mana dirinya ketika istrinya menggendong putrinya pergi ke kantor pemadam kebakaran? Apa yang sedang dilakukannya ketika istrinya dicabik-cabik sekelompok anjing? Siapa yang sedang dipeluknya ketika putrinya tewas di tengah kekacauan ini? Ia sedang memeluk seorang anak kecil yang ditariknya keluar dari mobil yang terbakar. Untuk apa? Untuk apa ia melakukan semua itu?

"Dan ini. Ini ada di dalam gendongan bayi..." Su-jin mengeluarkan sesuatu dari saku dan menyerahkannya kepada Ki-jun. "Aku menyimpannya di tempat terpisah agar tidak hilang di tengah kekacauan."

Sendok bayi Yu-bin. Sendok yang digoyang-goyangkannya sambil menyembur-nyemburkan liur setiap kali Ki-jun menyanyikan lagu kodok. Di atas pegangan sendok yang bermotif kodok itu muncul bayangan sekelompok anjing yang menggigit leher istrinya. Kendali diri Ki-jun, yang dipertahankannya sekuat tenaga, putus pada saat itu. Hatinya seketika hampa. Perasaan terkejut, sedih, dan putus lenyap. Kegelapan menyelimuti kepalanya. Ia berlari keluar dari stadion dan masuk ke mobil tanggap darurat, lalu mengemudi ke lokasi konstruksi Beodul Jugong. Ia tidak berpikir tentang kenapa ia pergi ke sana atau apa yang akan dilakukannya di sana. Ia tidak melihat apa-apa, tidak mendengar apa-apa. Yang menggerakkannya adalah ledakan api kuning dalam dadanya yang hampa. Ia merasakan desakan gila untuk menyerang,

menghancurkan, dan membinasakan sesuatu. Apa pun yang ada di depan mata, apa pun yang ada di tangan.

Mobilnya membelok tajam dengan kecepatan tinggi di lahan penimbunan sampah. Sekitar seratus meter di depan sana, beberapa ekor anjing sedang menyeberangi jalan. Gerakan refleks membuatnya otomatis menginjak rem. Anjing-anjing itu berlari ke arah lahan penimbunan sampah. Mobilnya meluncur dengan bunyi berdecit keras di sepanjang jalan bersalju. Ia mengangkat kaki dari pedal rem dan berusaha mengendalikan roda kemudi. Setelah meluncur zig-zag sepanjang lima puluh meter, mobil itu berhenti tepat sebelum menabrak bahu jalan dan terperosok ke selokan. Badan mobil tersentak-sentak seperti sedang bermain lompat tali. Ki-jun, yang tidak mengenakan sabuk pengaman, terdorong ke depan. Dadanya membentur roda kemudi, lalu tubuhnya terempas ke belakang, yang membuat punggungnya membentur sandaran kursi dan kepalanya tersentak ke belakang. Hening selama beberapa saat. Lalu bunyi gonggongan anjing terdengar di sekelilingnya. Ki-jun menegakkan kepala dan menurunkan kaca jendela. Gonggongan itu berasal dari lahan penimbunan sampah. Gonggongan sekelompok anjing. Gonggongan tajam dan pendek seolah-olah mereka hendak menyerang mobil. Gonggongan itulah yang mengingatkan Ki-jun bahwa istrinya digigit sampai mati. Gonggongan itulah yang menyalakan sakelar di dalam kepala Ki-jun yang gelap gulita.

Jantungnya mengentak-entak keras. Bagian belakang pahanya terasa kaku seakan ia mengalami kram. Kakinya menginjak pedal gas. Ia memundurkan mobil, lalu melajukannya ke jalan di belakang lahan penimbunan sampah. Ia tidak perlu masuk terlalu jauh. Anjing-anjing berkerumun di dekat jalan masuk.

Kemarin pagi-pagi sekali, ia menerima laporan untuk datang ke sini karena ada seseorang yang menggali tanah di sini, mengeluarkan bangkai-bangkai anjing, dan menjejerkannya di tanah. Ketika ia tiba bersama mobil pengeruk tanah, sebuah ambulans terlihat berhenti di samping lubang itu. Seo Jae-hyeong berdiri dalam liang galian, tidak mengenakan pakaian pelindung, kacamata pelindung, atau masker.

"Sedang apa kau di sana?" tanya Ki-jun.

Seo Jae-hyeong berjalan naik dari lubang dan berdiri tepat di hadapan Ki-jun. Ia seolah-olah bukan berhenti berjalan, tetapi hendak menabrak Ki-jun. "Aku hanya melihat-lihat. Karena pemandangannya sangat aneh."

"Kupikir kaulah yang menyebabkan pemandangan aneh ini."

"Omong kosong apa itu? Aku tidak punya kemampuan seperti itu. Kalau aku bisa menggali tanah dengan tangan kosong dan tanpa meninggalkan bekas tanah di tubuhku, aku pasti sudah datang kemarin malam, bukan pagi ini. Ketika anjing-anjing itu masih hidup."

"Kalau kau ke sini kemarin malam, kau pasti akan berakhir seperti anjing-anjing itu. Karena para tentara tidak akan bertanya macam-macam kepadamu seperti yang kulakukan sekarang."

Jae-hyeong mengangguk dua kali, lalu berbalik dan berjalan menghampiri ambulans. Tidak lama kemudian, Ki-jun mengamati pria itu melaju meninggalkan lahan penimbunan sampah.

Kini, sama seperti waktu itu, terlihat lubang-lubang hasil galian dan bangkai-bangkai anjing yang berserakan. Ada sekitar dua puluh ekor anjing yang berkumpul di dalam dan di luar liang, menggerogoti bangkai-bangkai di sana. Ada yang menggigit bagian kaki, ada yang menggigit bagian perut, ada yang menggigit bagian leher. Ki-jun merasa mual. Ia menyalakan lampu atas mobil dan melajukan mobilnya ke arah kumpulan anjing itu. Ia langsung merasakan sesuatu yang berat membentur bemper, terjatuh, dan terlindas. Rasa ban depan mobil yang menggilas sesuatu yang bergerak-gerak, rasa tulang-tulang yang remuk dan badan yang hancur, menjalari ujung kaki sampai ujung tangannya, dan dari ujung tangannya sampai roda kemudi. Lalu, anjing kedua terlindas.

Setelah melindas dua ekor anjing berturut-turut, Ki-jun memutar mobilnya 180 derajat dan melaju kembali ke arah anjing-anjing yang berhamburan. Satu ekor, dua ekor, tiga ekor... Anjing-anjing yang beruntung bisa menghindari mobil berlari pergi secepat kilat. Mereka berlari ke lereng bukit, ke selokan, ke seberang jalan, ke balik kegelapan lahan penimbunan sampah. Satu-satunya anjing yang tersisa adalah anjing berbulu abu-abu yang berdiri di belakang liang dan menatap mobil Ki-jun. Seekor anjing berbulu hitam tergeletak dalam keadaan berdarah di bawah kakinya. Ki-jun langsung mengenali anjing abu-abu itu. Mata serigala yang menyala merah, moncong yang bebercak darah, dan tali biru di sekeliling leher. Ki-jun pernah melihat anjing itu dua kali. Satu kali di Hwayang Mansion, satu kali lagi di *rest area* Gunung Baekwoon.

Ki-jun menyambar kapak. Ia tidak peduli anjing itu anjing apa. Ia tidak peduli di lahan penimbunan sampah atau di Beodeul Jugong. Baginya, itu anjing yang sama. Anjing itu juga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan anjing-anjing itu pada istri Ki-jun. Ki-jun membuka pintu dan turun dari mobil.

Ringo 4

Ringo terengah. Pria itu berjalan ke arahnya. Bunyi langkah di atas salju terdengar bagaikan palu yang mengentak-entak telinganya. Ingatan masa lalu membuat bulu-bulunya berdiri tegak. Ia pernah bertemu dengan pria berseragam itu sebelumnya. Pada hari ia turun ke desa di gunung untuk mencuri ayam bersama Star.

Anjing putih yang menjaga rumah yang dijarah Ringo pada hari itu lebih berisik daripada ayam-ayam di sana. Begitu Ringo dan Star muncul, anjing itu langsung mundur ke samping kandang ayam dan menyalak dengan begitu keras seolah-olah hendak dibantai. Tidak butuh waktu lama bagi Ringo untuk membungkam moncong anjing itu. Star juga dengan cepat menyerbu kandang ayam. Ayam-ayam berlarian keluar sambil mengepak-ngepakkan sayap, terbang ke sana kemari, dan berkotek ribut. Salah satunya melompat ke depan Ringo, seolah-olah minta diterkam. Ringo hanya perlu membuka mulut lebar-lebar dan leher yang panjang dan lembut itu pun masuk sendiri ke dalam mulutnya. Terdengar pintu dibuka dari dalam rumah. Ringo dan Star masing-masing menggigit seekor ayam dan berlari ke arah *rest area*. Mereka makan dengan terburu-buru di jalan setapak di lereng gunung. Pada saat itulah ia mendengar bunyi langkah yang mendekat. Tidak lama kemudian, ia melihat sekelompok pria menyusuri jalan setapak sambil membawa senter. Sama seperti orang-orang yang pernah datang ke gunung, pria-pria itu juga berseragam dan memegang senapan bius. Ringo menyuruh Star kembali ke gubuk dan ia sendiri masuk ke hutan di sekitar *rest area*. Ia harus mengarahkan pria-pria itu ke arah yang berlawanan dari gubuk. Sesuai harapan, pria-pria itu memasuki *rest area* dan pria yang dilihatnya sekarang adalah salah seorang dari mereka.

Si Pria Berseragam terlihat berbeda dari waktu itu. Saat itu, ia memegang tongkat besi yang panjang. Kini, ia memegang kapak kecil. Kilatan yang sebelumnya tidak terlihat kini berkelebat di mata pria itu. Kilatan mengancam. Ringo tidak pernah melihat sinar yang begitu tak kenal ampun dalam mata manusia mana pun sebelumnya. Suara hatinya berbisik gugup, *Orang itu menghampirimu karena ingin membunuhmu.*

Ringo menguatkan kaki belakang yang menopang tubuhnya. Rasa sakit yang panas dan ketegangan yang menyerupai ketakutan menusuk-nusuk tulang punggungnya. Tubuhnya terhuyung, seolah-olah nyaris jatuh ke satu sisi. Penyesalan terbit dalam dirinya. Seharusnya ia tidak berkelahi dengan anjing hitam itu. Seharusnya ia kabur bersama Star ketika anjing hitam itu muncul

bersama anjing-anjing lain. Tidak, seharusnya ia tidak datang ke sini. Seharusnya ia mengabaikan lolongan yang terdengar dari dalam tanah.

Berbeda dengan biasanya, hari ini bunyi mesin pengeruk tanah baru terdengar larut malam. Star berlari keluar dari gubuk lebih dulu. Ringo menyusul di belakang. Ketika mereka tiba di tempat ini, semuanya sudah selesai. Mesin sedang menimbun liang dan anjing-anjing melolong di bawah tanah. Para pria berseragam dan bersenjata mengamati adegan itu. Ringo menunggu sampai mereka pergi dalam truk mereka baru berlari menuruni lereng. Tidak ada satu ekor anjing pun yang berhasil dikeluarkan dalam keadaan hidup, walaupun lolongan anjing-anjing itu terus terdengar di telinganya. Ia tidak tahu sudah berapa hari ia menghabiskan tenaga dengan cara seperti itu. Ringo terpaksa mengakui bahwa ia tidak akan bisa menyelamatkan anjing-anjing itu dengan cara seperti ini. Satu-satunya cara menolong mereka adalah dengan menyerang para pria bersenjata itu sebelum anjing-anjing itu dikubur di dalam liang. Namun, Ringo sendiri tidak berniat melakukannya. Ia sudah sering melihat bagaimana anjing-anjing yang berusaha melarikan diri ditembak di bagian kepala dan badan. Terlebih lagi, para pria bersenjata itu menguarkan bau kegelapan. Ia tidak tahu sejak kapan, tetapi kabut gelap itu mulai menyelimuti mereka. Di balik alat aneh yang menutup wajah mereka, mata mereka mengilap. Seperti pria pemilik rumah dari mana Ringo melarikan diri, seperti anjing-anjing di dalam rumah itu.

Ringo memberi isyarat kepada Star dengan tatapannya. *Ayo, kita pergi dari sini.*

Ia bermaksud kembali ke gubuk untuk memikirkan apakah ada cara untuk menyelamatkan anjing-anjing sebelum mereka dikubur tanpa menghadapi para pria bersenjata itu. Ringo dan Star melompat keluar dari liang dan langsung sadar bahwa mereka sudah dikepung. Sekelompok anjing tersebar membentuk setengah lingkaran di hadapan mereka. Mata mereka semua cekung dan badan mereka nyaris hanya tulang terbalut kulit. Mereka anjing-anjing kelaparan. Mereka anjing-anjing yang tidak segan-segan menyantap rekan-rekan mereka sendiri, entah yang masih hidup, atau yang sudah mati.

Seekor anjing hitam melangkah ke hadapan Ringo dengan badan kaku. Telinganya kecil dan tegak, kedua bahunya memiliki bulu berwarna terang, badannya bagaikan batang pohon, kakinya besar dan terlihat kuat, telapak kaki belakang yang besar dan kuku yang diarahkan ke luar, ekor yang terpotong pendek. Dia jenis anjing yang sudah bertarung berkali-kali dan selalu keluar

sebagai pemenang. Anjing petarung yang kuat dan bodoh yang yakin bahwa dia akan selalu menang. Dia mulai menggeram sementara bulu-bulunya berdiri tegak, membuatnya terlihat besar.

Apa yang akan terjadi seandainya Ringo merendahkan badannya sendiri pada saat itu? Apakah ia mungkin bisa mencegah terjadinya perkelahian apabila dia kabur dan menyiratkan, *Kau boleh menguasai tempat ini*? Ringo sama sekali tidak ingin melakukan hal itu. Ia tidak mungkin merendahkan dirinya di depan Star. Harga diri adalah segalanya baginya. Ringo langsung menyerang leher lawannya sebelum lawannya sempat bergerak. Anjing itu menundukkan kepala dan membenturkan bahunya ke tubuh Ringo.

Anjing itu mungkin lawan paling gigih dan tangguh dalam sejarah pertarungan Ringo. Ketika Ringo akhirnya berhasil merobek leher lawannya dan mengakhiri pertarungan yang sangat panjang itu, ia kelelahan. Ia begitu lelah sampai kesulitan menjaga keseimbangan dan ia berdarah akibat luka-luka dalam di seluruh tubuhnya. Gigi anjing lawan merobek kaki depan Ringo, merobek otot bahu Ringo, dan merobek teliganya. Ia pasti mati apabila menghadapi si Pria Berseragam dalam kondisi seperti ini. Namun, ia juga tidak bisa menghindar. Ia tidak tahu kenapa pria berseragam itu ingin membunuhnya atau kenapa pria itu terlihat begitu marah. Yang diketahuinya adalah ia tidak akan mampu lolos dari kematian malam ini.

"Anjing-anjing brengsek!"

Teriakan pria itu diikuti ayunan kapak ke leher Ringo. Ringo melompat ke wajah si Pria Berseragam. Ia mengerahkan segenap tenaganya untuk menyerang. Hanya itu satu-satunya kesempatan yang dimilikinya. Kesempatan untuk menghindari kapak dan menjatuhkan Pria Berseragam. Apabila ia berhasil menjatuhkan pria itu, maka leher pria itu pasti bisa menjadi miliknya. Alasan Ringo menunggu sampai pria itu mendekat adalah ia merasa tidak mampu melompat terlalu jauh. Perkiraannya salah. Ia terlalu percaya diri ketika ia berpikir *bisa* melompat. Setelah melompat, ia baru sadar bahwa ia tidak mampu menghindari kapak dan tidak mampu menjatuhkan Pria Berseragam. Sebelum ia sempat menyentuh tubuh pria itu, kapak pria itu menyerempet bagian atas kaki belakangnya. Ringo jatuh ke samping dan bergulingan di atas salju. Rasa sakit menjalari sekujur tubuhnya. Ia berusaha berdiri, tetapi ia tidak mampu menggerakkan kakinya atau mengerahkan tenaga ke kakinya.

"Anjing brengsek!" Pria itu berteriak sekali lagi dan mengangkat kapaknya tinggi-tinggi.

Ringo menatap kapak yang diayunkan ke lehernya dengan perasaan melayang. Saat itulah segalanya menghilang. Keinginan untuk hidup, ketakutan akan kematian, bahkan kemampuan untuk menggerakkan badan. Yang tersisa hanyalah kemampuannya melihat. Ia melihat Star terbang di belakang bahu pria itu bagaikan halusinasi. Di saat berikut, tubuh pria itu berbalik ke belakang. Kapak yang diayunkan ke leher Ringo pun ikut tersentak ke belakang. Star mendarat di samping Ringo setelah membenturkan bahunya ke wajah Pria Berseragam. Star berbalik menghadap pria yang sedang terhuyung-huyung seakan nyaris jatuh itu dan siap-siap menyerang. Saat itulah Ringo sadar bahwa ini bukan halusinasi. Star, yang dikiranya sudah pergi, ternyata kembali. Bunyi klakson mobil terdengar dari pintu masuk lahan penimbunan sampah, diikuti lampu sorot mobil yang dikerjap-kerjapkan. Pria Berseragam mencengkeram kapaknya dan berdiri di hadapan Star. Bagian bawah telinga pria itu berdarah, seolah-olah terkena gigitan Star, tetapi ia tidak kaget. Ia bahkan sepertinya tidak sadar dirinya berdarah. Ia juga tidak menoleh ke belakang untuk melihat mobil yang melaju ke arahnya. Mobil itu berhenti tepat sebelum menabrak Pria Berseragam. Pintu dibuka dan seorang pria melompat turun. Ternyata Kapten Star.

"Tidak!"

Tiga sosok bergerak bersamaan seiring teriakan si Kapten. Star melompat ke arah Pria Berseragam. Kapak dikibaskan ke leher Star. Kapten Star melompat ke arah Pria Berseragam itu dan memukulnya. Kapak mengenai bagian bawah leher Star. Star jatuh ke tanah dengan luka menganga di bahu. Pria Berseragam dan Kapten bergulingan di tengah salju, sambil menggeram dan berteriak-teriak. Lalu ketiga sosok tadi bangkit bersamaan. Star melompat, Pria Berseragam mengibaskan kapaknya, dan Kapten menendang sisi tubuh Pria Berseragam. Pria itu jatuh tersungkur ke salju sambil memegang kapaknya. Kapak itu mengenai kaki Star dan Star jatuh ke dalam liang. Kapten berlari ke arah Star sementara seorang wanita melompat turun dari mobil.

"Star!" teriak Kapten sambil menghampiri Star.

Tepat pada saat itu, Pria Berseragam bangkit dan langsung menendang kepala Kapten. Kepala Kapten tersentak ke samping. Tendangan kedua mengenai bagian bawah dagu Kapten, yang membuat kepalanya tersentak ke belakang dan tubuhnya jatuh ke dalam liang. Si wanita menjerit tajam dan ikut melompat ke dalam liang. Star menunjukkan giginya dan melompat berdiri. Ia melompat ke arah dada Pria Berseragam sambil menggeram seperti singa betina. Kapak membelah udara. Star dan kapak itu bertemu. Darah menciprati salju. Star jatuh

ke tanah dengan kapak menancap di leher.

Ringo merangkak ke arah Star dengan kaki depannya seperti kura-kura. Lolongan meluncur dari tenggorokannya. Biasanya, sekali melompat, ia bisa melompat dari sini ke gubuk yang ditinggalkannya. Namun, kini badannya terlalu berat untuk diseret hanya dengan kaki depan. Ia tidak mampu merangkak maju dan mendadak badannya terempas ke samping. Dagunya ditendang sepatu sekeras besi. Tendangan itu membuat badannya jatuh telentang. Ia tergeletak tak berdaya seperti tentara yang sudah dikalahkan. Sepatu pria itu kembali menendangnya. Ia mendengking keras dan kembali terjerembap ke salju. Namun, ia belum kehilangan kesadaran. Ia mengerahkan tenaga untuk mengangkat kepala dan melihat Star.

Pria Berseragam menghampiri Star dan mencabut kapak yang menancap di leher Star. Darah mengucur dan membasahi salju. Star tidak bergerak. Api terbit dalam dada Ringo. Api yang hanya bisa berkobar liar, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa. Jangankan berdiri, ia bahkan tidak punya tenaga untuk merangkak ke arah Star. Pria Berseragam berbalik menghadap Ringo. Kali ini, dia mengangkat kapaknya tinggi-tinggi seakan ingin mengakhiri segalanya. Tepat pada saat itu, Kapten melompat keluar dari liang dengan wajah bersimbah darah. Ia menyergap kaki Pria Berseragam sambil berteriak keras, menjatuhkannya. Kedua pria itu bergumul di tengah salju. Lalu, entah bagaimana, Pria Berseragam duduk di atas tubuh Kapten dan mulai mencekik Kapten dengan dua tangan. Kesadaran Ringo mulai terisap ke dalam kegelapan yang berputar-putar. Segalanya berubah gelap seperti matahari yang sedang terbenam. Jeritan seorang wanita terdengar di tengah matahari terbenam.

"Hentikan, Hentikan! Bajingan!"

Tepat sebelum kegelapan menyelimuti dunia, Ringo melihat wanita itu memungut sebuah batu dan memukul kepala Pria Berseragam.

Star berdiri di bawah cahaya bulan. Ia menatap Ringo dengan telinga tegak dan ekor dikibas-kibaskan. Ketika Ringo mendekatinya, Star berbalik dan berlari ke dalam hutan. Seperti saat dia mengundang Ringo untuk pertama kalinya di malam bersalju. Ringo tidak bisa berlari di samping Star seperti yang dilakukannya waktu itu. Star terlalu cepat. Pohon-pohon terlalu lebat. Badai salju terlalu kencang. Star terbang ke balik bayang-bayang hutan bagaikan burung raksasa. Ringo berhenti berlari. Lolongan terdengar dari balik bayang-bayang yang menelan Star. Lolongan yang panjang, lambat, dan melengking. Lolongan yang terdengar bagaikan tangisan yang bergerak menjauh bersama angin.

Lolongan yang sedih dan sepi.

Star. Ringo membuka mata. Pandangannya gelap dan buram, seperti hutan yang diselimuti kabut fajar. Ia berusaha mengangkat kepala untuk memandang sekeliling, tetapi gagal. Ia tidak mampu menggerakkan kepala. Badannya serasa ditindih batu berat. Sosok pria yang mengayunkan kapak berkelebat dalam benaknya. Matanya terpejam. Kegelapan menerjang dirinya. Lolongan Star tidak terdengar lagi.

Ketika ia membuka mata untuk yang kedua kalinya, Ringo yakin dirinya masih hidup. Hutan dan kabut sudah menghilang. Pandangannya kini semakin jelas. Ia bisa melihat kerangkeng besar dan kantong air yang tergantung di sana. Indranya juga sudah pulih sehingga ia langsung tahu siapa yang ada di sampingnya. Star. Star di dalam kantong hitam panjang. Bau kematian menyelimuti kantong tertutup itu bagaikan awan mendung.

Tempat apa ini? Ringo mengangkat kepala dan langsung mendengking. Kepalanya terasa sangat sakit, tetapi ia tidak bisa merasakan apa-apa di bawah lehernya. Ia bahkan tidak bisa melihat tubuhnya dengan jelas karena di lehernya terpasang sesuatu yang mirip corong. Ia berusaha bertopang dengan kaki depan, tetapi lehernya terkulai dan ia jatuh kembali tanpa daya. Ringo mengamati pintu terbuka dengan dagu yang menempel ke lantai. Ada orang yang masuk ke ruangan. Ternyata kapten Star, pria yang muncul untuk menyelamatkan Star kemarin malam.

"Ringo." Kapten berbicara dengan suara rendah. Penampilannya sungguh kacau. Matanya memar, hidungnya bengkak, bibirnya robek, dan jejak gelap terlihat di sekeliling lehernya bagaikan tali. "Kau sudah bangun rupanya."

Suara Kapten terdengar serak, bukan karena menangis dan bukan karena berteriak. Mata yang terlihat lelah itu terus menatap Ringo. Ringo menggeram marah. Amarah terbit dalam dirinya. Ingatan dari kemarin malam kembali menerjang. Pertarungannya dengan si anjing hitam, pergumulan antara Kapten dan pria yang menghunjamkan kapak ke leher Star, wanita asing, Star.

"Ringo, tidak apa-apa. Aku tidak akan menyakitimu," gumam Kapten.

Setiap kali mereka bertemu di gubuk, setiap kali Ringo menggeram, Kapten selalu mengulang-ulang ucapan itu. Suaranya adalah suara yang menenangkan keresahan. Suara itu bagaikan mantra yang memiliki kekuatan asing. Ia memang tidak pernah berbaring di kaki Kapten, ia memang tidak pernah percaya pada Kapten seperti Star, tetapi ketika Kapten berkata, "Tidak apa-apa, aku tidak akan menyakitimu", Ringo merasa ia sungguh tidak perlu melakukan apa-apa. Ia tidak

perlu menyerang karena takut dirinya disakiti, dan ia tidak perlu takut Star akan dibawa pergi darinya. Namun, sekarang ia tidak merasa seperti itu. Ia tidak ingin percaya pada Kapten. Ia tidak ingin didekati. Ia tidak ingin disentuh. Ia akan menggigit sekuat tenaga jika Kapten mengulurkan tangan.

"Ringo, tidak apa-apa."

Kapten mengeluarkan sebuah benda yang terikat pada sesuatu berbentuk bundar dari dalam saku dan mendorongnya masuk melalui celah terali besi. Ia membungkus kaki belakang Ringo dengan benda itu, lalu memompa angin ke dalamnya. Rasa sakit yang tajam dan berat menjalari kaki belakangnya. Ringo berusaha melepaskan apa yang membungkus kakinya dengan gigi, tetapi moncongnya tidak bisa menjangkau kakinya. Corong besar itu menghalangi pandangan dan gerakannya. Setelah sesaat, tekanan di kaki belakangnya lenyap. Kapten meletakkan benda itu di sampingnya, lalu memeriksa kantong air yang tergantung di kerangkeng dan menusukkan jarum kecil ke tali transparan yang terhubung dengan kantong air itu.

"Ringo, tidurlah lagi. Supaya kau cepat sembuh."

Kapten mencabut jarum itu dan menghampiri kantong berisi Star. Ringo cepat-cepat bangkit sambil bertopang dengan kaki depan. Ia mendapat firasat Kapten akan membawa Star pergi. Firasat bahwa ia tidak akan bisa bertemu dengan Star lagi membuatnya berdiri.

"Ringo, jangan."

Ringo mengerahkan seluruh kekuatannya pada kaki depan. Ia menunjukkan taringnya. Ia berusaha menunjukkan harga diri dan amarahnya dengan menegakkan telinga dan mengangkat kepala tinggi-tinggi. Ia menatap mata Kapten dan memperingatkan pria itu agar tidak membawa Star pergi darinya. Sayangnya, yang meluncur keluar dari mulutnya adalah rintihan seperti anak anjing.

"Ringo, tenanglah."

Ringo maju selangkah. Ia berusaha mengekspresikan amarah dan maksudnya dengan membenturkan kepala ke kerangkeng besi. *Tolong tinggalkan Star di sini.*

Kapten berjongkok, meletakkan kantong itu di sampingnya, lalu membuka ritsleting. Star berbaring di bawah bayangan abu-abu. Lehernya terbungkus perban putih, kepala dan badannya terbaring miring. Star terlihat nyaman, seolah-olah sedang tidur. Mata Ringo mulai terasa panas. Ia mengerang dan menjulurkan moncongnya dari sela-sela terali, meronta, kukunya mencakar lantai. Ia ingin keluar dari kerangkeng. Ia ingin berada di samping Star.

"Ringo, tenanglah."

Kapten menarik kantong itu ke depan kandang. Ringo membalikkan badan dan duduk di samping Star. Ia mengulurkan moncong ke luar kandang dan mengendus Star. Ia menjilat mulut Star yang dingin, menempelkan hidungnya ke hidung Star. Ia tidak bisa merasakan napas Star. Hidung Star juga kering. Ada bayangan abu-abu di atas kepala Star. Ringo tahu apa arti semua itu. Walaupun tahu, ia tetap mendongak menatap Kapten dengan penuh harap.

Ia ingin membawa Star ke gubuk di lereng gunung. Seperti dulu, seperti malam pertama ketika ia membawa Star dari *rest area* ke gubuk, ia ingin menjilat luka-luka Star, ingin menempelkan hidungnya ke hidung Star, ingin tidur di samping Star. Dengan begitu, ia bisa kembali ke saat itu. Ketika kegelapan menghilang dan matahari terbit, Star akan menoleh dan menatap Ringo dengan sorot akrab dan nyaman. Ia tidak tahu apakah Kapten bisa melakukan semua itu.

"Ringo, tidak."

Kapten menggeleng. Erangan tersiksa meluncur dari tenggorokan Ringo. Kalau Kapten tidak bisa membawa Star ke gubuk, Ringo ingin Kapten membuka pintu kandang ini supaya ia bisa membawa Star ke sana sendiri.

"Tidak."

Kapten berbalik dan keluar dari ruangan. Ringo mengendus bau Star dari celah pintu kandang. Ia menggosokkan hidung ke badan Star dan menjilat luka Star. Namun, bayangan abu-abu yang menyelimuti Star semakin pekat. Bayangan itu membesar membentuk wujud manusia. Lengannya yang panjang terulur, lalu dengan diam-diam, cepat, dan dingin, bayangan itu menyeret Star pergi. Ringo melolong panjang sementara mengamati Star yang semakin jauh. Star berhenti berjalan di luar jendela, di tengah kabut malam biru gelap, dan menoleh ke arah Ringo. Seperti ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya di jalan lembah malam itu, Star mengibas-ngibaskan ekor dengan ramah.

Dong-hae 4

Dong-hae memanjat pagar pembatas Dreamland. Pagarnya tinggi, tetapi salju yang menumpuk setinggi betis membuat pendaratannya lebih mulus. Ia mengenakan kembali *crampon*[26] yang lebih dulu dilempar melewati pagar, lalu mulai berjalan menyusuri jalan setapak di hutan. Terdengar berbagai suara di dalam hutan di mana pepohonan dan batu-batuan saling bersandar. Bunyi burung yang terdengar seperti lonceng, bunyi yang terdengar seperti bendera

yang berkibar-kibar, bunyi angin yang bertiup di sela-sela pepohonan, suara gonggongan anjing dari arah rumah, bunyi salju yang bekersak di bawah sepatu bot.

Setelah berjalan menuruni lereng sejauh tiga puluh meter, ia melihat kuburan hewan. Dong-hae berhenti berjalan di sudut kuburan yang mulai diselimuti kabut sore. Sebuah *kkobbakyeon* kuning tersangkut di dahan pohon dan menimbulkan bunyi berisik. Ternyata yang didengarnya tadi bukan bunyi bendera yang berkelepak, melainkan bunyi layang-layang. Dong-hae mengeluarkan gunting dari saku, memotong tali layang-layang itu, dan menariknya ke bawah. Ia penasaran ingin membaca tulisan di badan layang-layang berbentuk wajik itu.

Cookie, temanku yang kedua. Aku akan selalu mengingatmu. Seung-ah.

Ternyata begitu. Anjing itu sudah mati. Nadi Dong-hae seolah-olah berhenti berdenyut. Ia merasa lesu dan kesal. Amarahnya terbit dan ia menusuk, merobek, dan memotong layang-layang itu dengan gunting yang dipegangnya. Layang-layang yang dengan cepat berubah menjadi serpihan kertas itu beterbangan di tengah angin. Sampai mati pun anjing bodoh itu tetap merepotkan. Dong-hae mengira dirinya bisa menghabisi anjing itu sekarang. Ia mengira bisa menghabisi anjing itu, lalu menggantungnya di pohon di kuburan hewan. Ia mengira hal itu bisa dijadikan pesan penting untuk Seo Jae-hyeong. *Berikutnya adalah kau. Kau akan kubakar sampai hangus dan kugantung seperti anjing terkutuk ini.*

"Ringo, jangan."

Suara Seo Jae-hyeong terdengar di tengah angin, disusul geraman rendah seekor anjing. Lalu, lampu-lampu jalan di sekitar kuburan menyala. Dong-hae cepat-cepat bersembunyi di balik pohon di dekatnya. Ia berjongkok sambil memasang telinga dan menahan napas. Ia bisa mendengar bunyi langkah. Bukan hanya langkah kaki satu orang, melainkan beberapa orang, dan bunyi itu mengarah ke kuburan hewan. Tidak lama kemudian, orang-orang bermunculan. Seo Jae-hyeong yang sedang menggendong seorang anak perempuan kecil, seorang wanita yang membawa cangkul dan kotak kecil, lalu seekor serigala abu-abu dengan corong di sekeliling leher, dada diperban, dan kaki pincang.

Seo Jae-hyeong memasuki kuburan, lalu menoleh ke arah wanita yang terus berjalan menyusuri jalan setapak. "Kim Yun-ju, kau mau ke mana?"

Wanita itu, yang sejak tadi berjalan dengan kepala ditundukkan sambil menyeret cangkul, mendongak di bawah cahaya lampu jalan. Kim Yun-ju...

Dong-hae mengamati wajah wanita itu dengan saksama. Wanita itu memang Kim Yun-ju yang dikenalnya. Walaupun hanya pernah melihat foto profil wanita itu, Dong-hae yakin. Wanita itu terlihat persis seperti fotonya. Dong-hae juga mengenali serigala abu-abu itu. Serigala yang tidak bisa dilupakannya, yang menewaskan Jin-man dan membuat dirinya dikurung di rumah sakit jiwa. Kenyataan bahwa serigala itu bukan serigala, melainkan anjing Seo Jae-hyeong, kenyataan bahwa anjing itu tinggal bersama Seo Jae-hyeong, membuat getaran gembira menjalari punggung Dong-hae. Kegembiraan dan rasa tidak sabar menggelitik ketiaknya. Ia merasa seolah-olah baru saja diundang ke pesta keluarga.

Seo Jae-hyeong berhenti di tempat layang-layang kuning tadi berada. Ia mendongak ke arah langit yang mulai gelap, lalu memandang sekeliling. Sepertinya ia sedang mencari layang-layang itu dan akhirnya memutuskan bahwa layang-layang itu sudah diterbangkan angin.

"Son Seung-ah, kita turun di sini saja," katanya sambil menurunkan anak perempuan itu dari gendongan.

Anak perempuan itu memegang layang-layang kuning yang sama seperti layang-layang Cookie. Hanya anak itu satu-satunya orang yang tidak Dong-hae kenal. Siapa dia?

"Dokter, layang-layang Cookie masih ada?" tanya anak itu sambil meraba layang-layang di tangannya.

Seo Jae-hyeong tidak menjawab, karena si anjing abu-abu mulai mengendus-endus dan melompat-lompat. Dia berbalik ke arah pohon tempat Dong-hae bersembunyi. Sikapnya terlihat seolah-olah dia akan segera menyerang. Namun, kemudian ia jatuh terduduk di atas salju.

"Ringo, jangan bergerak!" seru Seo Jae-hyeong sambil menghambur ke arah anjing itu.

Si anjing menggeram dan berusaha berdiri dengan keras kepala. Begitu berhasil berdiri di atas keempat kakinya, dia mengguncang-guncang badan dan menggonggong ke arah Dong-hae dengan bulu berdiri tegak. Dia terlihat buas dan mengancam. Seo Jae-hyeong sepertinya menyadari sesuatu. Pria itu menoleh dan memandang ke arah Dong-hae. Dong-hae berjengit dan menahan napas. Mata mereka seolah-olah beradu di sela-sela pohon. Ia merasa Seo Jae-hyeong bukan hanya tahu ada orang yang bersembunyi di sana, tetapi juga *siapa* yang bersembunyi di sana. Dong-hae berdiri dan langsung berlari ke arah pintu pagar. Sementara itu, suara Seo Jae-hyeong terdengar di belakangnya.

"Siapa itu?"

Dong-hae membuka kaitan di pintu dan berlari keluar. Ia berlari tanpa menoleh ke belakang sampai kakinya lemas dan ia tidak mampu berlari lagi. Ia baru menoleh ke belakang untuk pertama kalinya ketika tiba di makam tanpa batu nisan. Seo Jae-hyeong tidak terlihat. Hanya lolongan menyeramkan yang terdengar. Ketika ia kembali memandang ke depan, seorang pria setengah baya yang terbungkus pakaian *hiking*, memegang tongkat, dan menggendong ransel berdiri tepat di hadapannya. Saking kagetnya, Dong-hae nyaris menjerit.

"Apa kabar? Kau baik-baik saja?" tanya pria itu santai.

Memangnya aku terlihat baik-baik saja di matamu? Dong-hae nyaris menghunjamkan guntingnya ke mata pria itu, tetapi ia berhasil menahan diri. Ia tidak ingin menghabiskan tenaga melakukan hal-hal yang tidak berguna. Pria itu berjalan melewati Dong-hae. Apakah pria itu orang bodoh yang berusaha melarikan diri atau orang bodoh yang hanya melakukan apa yang biasa dilakukannya meskipun dunia sebentar lagi akan kiamat? Menurut Dong-hae, sepertinya kemungkinan kedualah yang benar. Pria itu termasuk golongan yang yakin bahwa kehidupan normal bisa dipertahankan dengan cara melakukan hal-hal normal. Dong-hae memasukkan gunting ke dalam saku dan mulai berjalan. Tiga puluh menit kemudian, ia tiba di tebing di *rest area*. Pemandangan di bawah tebing itu terlihat mengenaskan sekaligus menggelikan. Rumah sakit itu bagaikan bongkahan arang di bawah langit senja. Lima hari telah berlalu, tetapi bau asap masih tercium.

Dong-hae merasa hidupnya bagaikan kompetisi untuk bertahan hidup. Jika sudah melewati satu pintu, ia tidak akan bisa berbalik atau kembali ke tempat semula. Satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah melangkah maju ke arah pintu yang baru. Dong-hae melewati pintu pertama pada hari ia membunuh anjing ayahnya. Pintu kedua adalah hari ia masuk militer, dan pintu ketiga adalah ketika ia kabur dari rumah sakit pagi-pagi sekali hari itu dan ketika bunyi tembakan terdengar di balik kabut.

Ia masih ingat dengan jelas ketegangan mencekam yang menyusul bunyi tembakan itu. Ia ingat bunyi langkah para tentara sementara ia tiarap di bawah pohon. Ia ingat tanah yang tertutup salju dingin dan daun-daun yang menusuk kelopak matanya. Ia ingat cahaya senter yang bergerak-gerak di tengah kabut. Setelah apa yang terasa seperti berabad-abad lamanya, cahaya senter dan bunyi langkah tersebut menghilang. Bahkan setelah semuanya berlalu, Dong-hae tetap tidak bisa bergerak dengan terburu-buru.

Ke mana ia harus pergi sekarang? Menurut kompas dalam kepalanya, ia yakin dirinya sedang berada di tenggara Gunung Baekwoon. Jika turun menyusuri jalan setapak, ia akan tiba kembali di *rest area*. Jika bergerak ke selatan, ia akan tiba di lembah Gunung Baekwoon, di mana tebing karangnya bisa menjadi perangkap. Ia pun bergerak ke arah yang diperkirakannya sebagai utara. Ia merendahkan tubuh dan merangkak di tengah kegelapan sambil meraba-raba sekeliling dengan tangan. Saat itu sudah fajar, tetapi langit sepertinya tidak menunjukkan tanda-tanda akan berubah terang. Kabut semakin tebal dan udara dingin menusuk-nusuk dirinya bagaikan potongan es. Tangan dan kakinya sudah mati rasa sejak lama. Mungkin itulah sebabnya. Ia bahkan tidak tahu bahwa dirinya meraba udara kosong. Ia bahkan tidak sadar apa yang terjadi ketika tubuhnya miring. Ia hanya sempat berpikir, *Oh?* sebelum jatuh terperosok. Ketika sadar kembali, ia mendapati diri tergeletak di tempat yang aneh. Sesuatu terasa aneh di bawah punggungnya. Ia mendapat firasat buruk. Benda keras, panjang, dan basah di bawah punggungnya bukan tanah ataupun salju. Yang pasti juga bukan batu. Masih dalam posisi telentang, Dong-hae mulai meraba-raba sekelilingnya. Ujung jemarinya menyentuh sesuatu yang panjang dan kurus. Hanya butuh waktu sedetik untuk menyadari bahwa yang disentuhnya adalah tangan manusia.

Ia langsung tersentak bangkit dan menyalakan senter ponsel tanpa memeriksa keadaan sekeliling lebih dulu. Cahaya putih dari senter menyinari wajah seorang pria dengan mata terbelalak. Dadanya yang bebercak darah dan tiga lubang peluru di jaket musim dinginnya menyatakan bahwa pria itu sudah mati. Di sampingnya, seorang wanita berbaring telungkup dengan rambut tergerai. Di sampingnya terlihat seorang pria tua, dan di atas kepala si pria tua terlihat seekor anak anjing. Dong-hae menyorotkan senter ke sisi lain. Mayat-mayat lain juga berserakan di sana, entah pria atau wanita. Setelah itu, Dong-hae menyorotkan senternya ke atas. Sekitar satu meter di atas sana, orang-orang berpakaian hitam berdiri berkeliling di tengah kabut. Dong-hae nyaris menjerit, karena mengira yang dilihatnya adalah para tentara. Butuh waktu lama baginya untuk menyadari bahwa bayangan-bayangan hitam itu dalah pohon-pohon yang berselimut salju. Guncangan lain menyusul.

Ternyata begitu. Tembakan itu bukan hanya tembakan peringatan. Ternyata inilah tindakan yang diambil pemerintah. Hadang jalan depan dengan panser, dan hadang jalan belakang dengan senapan.

Dong-hae sedang berada di semacam liang. Liang yang dipenuhi puluhan

mayat yang akan dikubur di tengah kegelapan. Mereka adalah orang-orang yang ditembak mati ketika hendak melarikan diri melalui gunung. Pasti tentaralah yang menggali liang ini dan membuang mayat-mayat ini ke sini. Tawa tanpa suara meluncur dari mulut Dong-hae. Ia kini bebas. Dari polisi, dari ayahnya, dari penyakit mata merah, dari semuanya. Ia tidak tahu kenapa, tetapi ia belum terjangkit penyakit mata merah. Jika sampai sekarang ia belum terjangkit, berarti kemungkinan besar ia tidak akan terjangkit nantinya. Sementara itu, Hwayang sudah ditakdirkan menjadi kota mayat. Karena orang-orang yang terinfeksi penyakit mata merah, yang menuntut jalan dibuka lalu diserang panser, yang ditembak ketika mencoba melarikan diri, dan yang berebut bahan bakar dan makanan, pada akhirnya semuanya akan mati. Sebaiknya ia menunjukkan potongan ini kepada dunia. Kepada orang-orang yang sebenarnya sudah tahu, atau setidaknya sudah menduganya, tetapi berpura-pura kaget ketika segalanya berakhir.

Ia memotret dengan ponsel. Lampu *blitz* menyala, tetapi ia tidak peduli. Karena kabut akan menghalangi cahaya itu. Benda berikut yang dibutuhkannya adalah alat untuk membantunya berjalan di tengah salju. Kebetulan sekali, mayat yang didudukinya memiliki sesuatu yang dibutuhkannya. Ia melepaskan *crampon* dari kaki mayat itu.

Pada pukul delapan pagi, Dong-hae kembali ke wilayah Hwayang. Pemandangan luar biasa yang tidak bisa dilihat di belahan dunia mana pun sudah menunggu. Sebuah liang raksasa di padang salju putih yang berisi ratusan bangkai anjing. Rasanya sayang dilewatkan begitu saja, jadi Dong-hae memotretnya beberapa kali. Ketika akhirnya tiba di jalan, barulah ia berpapasan dengan sebuah skuter. Ia merentangkan tangan lebar-lebar dan menghalangi jalan.

Si pengemudi menghentikan skuter, melepas helm, dan marah-marah. "Dasar bajingan gila. Sinting..."

Dong-hae memukul kepala pria itu dengan nozel hidran. Pria itu jatuh tersungkur di jalan yang membeku. Helm di tangannya jatuh bergulingan di atas salju. Dong-hae mengangkat kakinya yang mengenakan *crampon* dan menghunjamkannya ke wajah pria yang menggeliat-geliat itu. Ia tidak membenci perasaan itu. Ia juga tidak merasa jijik melihat wajah yang hancur itu. Ia merasa seolah-olah mendapat kekuatan super. Ia merasa bisa melakukan segalanya. Ia merasa dirinya tidak bisa dihentikan. Kepala dan wajah hancur akibat *crampon*-nya itu seolah-olah membuktikan bahwa Dong-hae memang

bisa melakukan apa pun. Ia menendang mayat itu ke selokan di samping lahan penimbunan sampah. Ia melepas *crampon*, memasukkannya ke saku, memungut helm, mengenakannya, lalu duduk di atas skuter. Sekarang waktunya berkutat dengan ponsel. Ia menyalakan ponsel dan mengakses Twitter pemilik ponsel. Ia meniup-niup tangannya membeku, lalu mengunggah semua fotonya satu per satu. Ia tidak mengetik penjelasan apa pun selain kata-kata "Lembah Gunung Baekwoon, Hwayang". Foto-foto itu akan menjelaskan segalanya. Setelah itu, ponsel itu dibuang ke selokan.

Dong-hae mengemudikan skuter ke warnet yang sering dikunjunginya di wilayah selatan. Ia butuh tempat yang aman dan hangat untuk tidur. Ia juga ingin melihat seperti apa penampakan barikade di selatan. Ia bisa melihatnya dengan jelas dari atap gedung tempat warnet itu berada. Pintunya pasti terkunci, tetapi Dong-hae tidak khawatir tentang bagaimana ia akan masuk. Di belakang gedung terdapat kamar kecil yang digunakan pelanggan warnet. Ia menghentikan skuter di depan jendela kamar kecil itu, memecahkan jendelanya denga nozel hidran, lalu memanjat masuk. Lampu darurat berwarna hijau menyinarinya. Udara hangat menyelimuti pipinya. Gedung bertingkat lima itu sepi dan terlihat kosong. Ia menyalakan sakelar lampu dan memandang sekeliling. Kursi-kursi yang sudah dirapikan, kulkas penuh minuman, lemari yang menyimpan makanan seperti *ramyeon cup* dan telur rebus. Ada juga tempat air minum dan mesin pembuat kopi.

Dong-hae duduk di sembarang kursi dan menyalakan komputer. Foto-foto yang diunggahnya dengan akun si perawat sudah lenyap. Sementara itu juga para netizen meributkan keaslian foto-foto itu. Lalu, akses internet diputus. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, tetapi ia tidak ingin pergi keluar. Ia menghabiskan beberapa hari berikutnya dengan makan, tidur, dan bermimpi untuk menghindari polisi yang mencari dirinya sekaligus memulihkan tenaga. Dalam mimpinya, Hwayang selalu berselimut api. Dan tubuh telanjang ayahnya terbakar di bawah kobaran api itu.

Kini, Dong-hae menunduk menatap rumah sakit yang sudah menghitam itu untuk waktu yang lama. Ia merasa puas dan bangga. Itu hasil karya luar biasa yang memberinya kepercayaan diri dan inspirasi dalam hidup. Dunia serasa milik Park Dong-hae. Sudah waktunya ia mengumumkan hal itu. Pertama-tama, kepada ibunya yang pasti akan sangat bahagia mendengarnya. Ia melangkah mundur dari tebing dan mengeluarkan skuter yang disembunyikannya di dalam hutan.

Desa Alam Baekwoon adalah tempat yang dilalui mobil patroli polisi setiap jam. Kini, tidak ada bayangan apa pun yang terlihat. Pos jaga juga ditutup. Dong-hae menghentikan skuter di depan garasi dan memanjat tembok untuk masuk ke rumah. Ketika membuka pintu depan, ia langsung melihat tumpukan koper di samping pintu menuju ruang duduk. Di samping koper-koper itu terlihat sepatu bot bulu milik Dong-ah dan sepasang sepatu wanita. Pemilik sepatu itu menatap Dong-hae dari sofa ruang duduk. Punggung wanita itu tegak dan mulutnya menganga seolah-olah dia baru saja melihat hantu. Walaupun berada di dalam rumah, wanita itu tetap mengenakan kacamata pelindung dan masker.

"Halo, Ibu," sapa Dong-hae sambil mengangkat sebelah tangan. "Apa kabar?"

Ibunya tidak menjawab, hanya menelan ludah dengan susah payah. Kedua tangannya saling meremas-remas, seolah-olah sedang menahan kencing.

Dong-hae tersenyum. "Kenapa tidak bisa bicara? Jangan-jangan, kau takut pada putramu sendiri?"

Ketika Dong-hae melepas sepatu dan melangkah ke ruang duduk, ibunya cepat-cepat berdiri. "Ada di mana kau selama ini...?"

"Di mana? Tentu saja di rumah sakit jiwa. Memangnya Ibu tidak ingat menyeretku ke sana?"

Sementara Dong-hae melangkah mendekat, ibunya mundur dua langkah ke arah kamar tidur.

"Ayahmu akan segera tiba." Suara ibunya yang lirih dan melengking terdengar gemetar. Mata di balik kacamata pelindung itu terlihat merah. Wajah ibunya terlihat seperti orang yang menderita demam tinggi. Rambut ibunya yang biasanya terikat anggun kini tergerak acak-acakan seakan baru disambar petir. *Aah.* Dong-hae mengangguk-angguk. Ternyata begitu. Mata ibunya merah. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ibunya sudah mendapat hukuman.

"Sepertinya kalian sekeluarga akan pergi berlibur?"

"Sudah kubilang, ayahmu akan segera tiba."

"Aku tahu. Kau tadi sudah berkata begitu. Tapi, kalian mau pergi ke mana? Kalian tidak akan bisa keluar dari Hwayang. Dalam perjalanan ke sini, aku melihat panser-panser menutup jalan."

"Ayahmu akan segera tiba." Sudah tiga kali ibunya mengulang kata-kata yang sama.

"Kalian mau keluar melalui gunung? Sambil menyeret koper-koper berat itu?" Dong-hae menggeleng-geleng. "Sudah ada puluhan orang yang ditembak mati. Aku sudah melihat liang tempat mayat-mayat itu dibuang. Pada pagi hari setelah

aku membakar rumah sakit. Kalau mau, kau boleh-boleh saja berakhir di sana."

"Kau tidak boleh berada di sini. Ayahmu akan segera tiba."

Ibunya mengulurkan tangan yang gemetar dan meraih ponsel di meja. Entah apa yang ingin dilakukannya dengan ponsel itu. Apakah dia ingin menghubungi ayah Dong-hae dengan ponsel yang tidak berfungsi? Atau ingin melempar ponsel itu ke kepala Dong-hae?

"Ibu, pergilah ke kamar mandi dan lihat bayanganmu di cermin. Matamu merah," kata Dong-hae sambil meraih kunci mobil ibunya yang ada di meja, lalu naik ke lantai dua.

Pemandangan di kamar tidurnya tetap sama seperti ketika ditinggalkan. Sebuah koper tergeletak di lantai kamar dan kursi tergeletak di bawah jendela. Jelas sekali ayah atau ibunya tidak pernah masuk ke kamar ini setelah Dong-hae pergi. Ia melepas pakaian yang dikenakannya, lalu mengenakan celana jins, sweter, dan jaket tebal yang dikeluarkannya dari dalam lemari. Ia memasukkan T-shirt, kaus kaki, dan barang-barang keperluannya ke dalam koper. Ketika ia menarik koper itu keluar dari kamar dan hendak menuruni tangga, barulah ia menyadari ada yang aneh. Kenapa suara Dong-ah tidak terdengar?

Dong-hae melongok dan memandang ke ruang duduk di bawah sana. Ibunya duduk meringkuk di ujung sofa dengan tubuh gemetar hebat. Rambut ibunya yang acak-acakan juga ikut gemetar. Mungkin ibunya sudah tidak waras, entah karena demam atau karena benar-benar sudah gila. Dong-hae menarik kopernya ke kamar Dong-ah. Ranjangnya kosong. Selimutnya berantakan, seolah-olah dia bangun dan langsung berlari keluar dari kamar. Jaketnya masih tergantung di gantungan, ponselnya masih tergeletak di samping bantal, dan sebelah sandal rumahnya tergeletak di dekat pintu. Udara dingin yang aneh menyelimuti kamar itu. Dong-hae baru hendak keluar lagi ketika ia berbalik dan mengamati ranjang Dong-ah. Semua aksesori Dong-ah ada di sana, hanya Dong-ah sendiri yang tidak ada di rumah. Ibunya mengemasi barang-barang dan menunggu kedatangan ayahnya dengan mata merah...

Ada dua kemungkinan. Dong-ah sudah mati, atau dia ada di kompleks olahraga.

Dong-hae merasa kemungkinan kedua lebih benar. Ayahnya membawa Dong-ah ke sana dan ibunya menunggu di rumah. Dan ayahnya belum pulang sampai sekarang. Sementara jalur komunikasi terputus, ibunya kini terinfeksi penyakit mata merah. Karena itulah ibunya mulai bersikap gila. Walaupun ibunya memang pada dasarnya agak gila karena selalu berusaha berpenampilan anggun,

jadi Dong-hae tidak langsung menyadarinya. Hanya itulah penjelasan untuk koper-koper di samping pintu depan.

Dong-hae menarik kopernya ke lantai dasar. Ia baru hendak meninggalkan rumah ketika ia memutuskan masuk ke ruang kerja ayahnya. Lemari penyimpanan senapan angin terbuka dan isinya kosong. Apakah senapan itu sudah diserahkan kepada polisi? Atau apakah ayahnya masih membawa senapan itu ke mana-mana? Dong-hae keluar dari rumah dengan perasaan kecewa. Ia membiarkan ibunya begitu saja. Ia tidak peduli dagu ibunya gemetar, atau bokongnya yang gemetar, atau kakinya yang gemetar. Dong-hae penasaran. Apa yang akan dilakukan ayahnya dengan istri yang terjangkit penyakit dan kehilangan kewarasan? Apakah ayahnya akan menyeret ibunya ke kompleks olahraga? Atau ke rumah sakit jiwa? Atau mungkin ayahnya tidak akan pernah pulang sampai ibunya mati?

Dong-hae masuk ke gudang di halaman depan rumah. Masih tersisa sekaleng pengencer cat di rak, yang dulu digunakan untuk mengecat garasi musim panas lalu. Ia harus mencari botol *soju* di luar, karena ia tidak akan berhasil menemukan sebotol *soju* pun di rumah terhormat ini. Ia turun ke garasi, memasukkan skuter ke sana, lalu memindahkan tas dan kaleng pengencer cat ke dalam mobil ibunya. Ke mana ia harus pergi? Apartemen Hwayang Jugong? Dong-hae pun menyalakan mesin mobil.

Jae-hyeong 4

Jejak kaki terlihat keluar dari pintu pagar pembatas wilayah. Jae-hyeong tidak mengikuti jejak itu. Ringo lebih penting. Anjing itu terjatuh, tetapi masih mendorong Jae-hyeong karena ingin berlari keluar mengejar orang tadi. Sepertinya Ringo sama sekali tidak menyadari kondisi badannya sendiri. Jae-hyeong-lah yang harus memastikan luka-luka Ringo tidak terbuka lagi.

"Ringo, jangan."

Jae-hyeong menutup pintu pagar, menggemboknya dan memasang kembali rantai yang dilepasnya beberapa hari lalu. Ringo berusaha melompat ke arah pintu yang tertutup, tetapi dia kembali tersungkur di salju.

"Ringo, tenanglah."

Kata-kata itu tidak berhasil. Ringo berusaha menopang badan dengan kaki depan, tapi terjatuh. Ia berusaha bangkit lagi, lalu jatuh lagi.

Tanpa sadar, Jae-hyeong mengulurkan tangan ke arah Ringo sambil berseru,

"Ringo, jangan!"

Ringo mengangkat kepala dari salju, menunjukkan taringnya, dan menggeram ke arah tangan yang terulur ke bawah dagunya. Matanya yang keemasan berkilat-kilat penuh amarah, kebencian, dan keinginan membunuh. Bulu-bulunya berdiri tegak dan otot-otot di sekujur badannya menegang. Jae-hyeong berhenti bernapas karena terkejut menyadari tindakannya sendiri yang gegabah. Kenapa ia berteriak dan mengulurkan tangan ke arah anjing yang sedang marah? Namun, Ringo menunjukkan kendali diri yang sangat kuat walaupun tangan Jae-hyeong hanya berjarak satu sentimeter dari moncongnya. Kalau tidak, tangan kanan Jae-hyeong pasti sudah digigit sampai putus oleh taring yang kuat dan tajam itu. Jemari Jae-hyeong gemetar dan tersentak-sentak seakan ia sedang cegukan. Setiap kali hal itu terjadi, Ringo menggeram rendah. *Cepat singkirkan tanganmu.*

"Ringo, tidak apa-apa. Aku tidak akan menyakitimu."

Ringo tidak mengalihkan pandangan dari tangan Jae-hyeong. Kedua telinganya berdiri tegak dan bergerak ke dua arah, seolah-olah salah satu telinganya mendengarkan Jae-hyeong, sementara telinga yang lain mendengarkan peringatan tajam dari nalurinya sendiri. Jae-hyeong terus berbicara dan mendekatkan tangannya ke bawah dagu Ringo. Ketika ujung jari Jae-hyeong menyentuh ujung bulu Ringo, Ringo berjengit dan menatap mata Jae-hyeong. Sepertinya ada pergumulan yang sedang terjadi dalam benaknya. Apakah dia akan membiarkan tangan itu menyentuhnya, atau menggigit tangan itu sampai putus?

"Ringo, aku berada di pihakmu," bisik Jae-hyeong sambil mengusap bagian bawah dagu Ringo dengan ujung jarinya. Geraman rendah di tenggorokan Ringo terasa bagaikan getaran. Sementara Jae-hyeong membelai leher Ringo, ia bisa merasakan badan Ringo yang berjengit dan menegang di bawah jemarinya. Saat itu, suara Ki-jun terngiang-ngiang dalam benaknya.

Anjing-anjing ini membunuh istriku.

Yang dilakukannya sekarang sama seperti menyatakan perang terhadap seekor anjing yang penuh harga diri. Ringo sedang berusaha keras menahan diri. Hal itu tidak terjadi dengan sendirinya. Itu hasil dari pelatihan yang sangat ketat atau itu adalah sifat aslinya. Jadi, mungkin saja bukan Ringo yang menewaskan istri Ki-jun. Jae-hyeong juga ingin percaya bahwa bukan Star yang melakukannya. Star memang anjing yang membenci manusia, tetapi dia sama sekali tidak pernah menggigit siapa pun. Apa yang sebenarnya terjadi antara Star, Ringo, dan

istri Han Ki-jun?

"Ringo, ayo, kita turun."

Ketika Jae-hyeong menarik kembali tangannya, Ringo mundur selangkah. Matanya menatap pintu pagar, lalu kembali menatap Jae-hyeong. Sinar putus asa terlihat jelas di mata itu. Sama seperti ketika Jae-hyeong meletakkan Star di hadapannya beberapa hari yang lalu. Kesedihan yang menyakitkan menggerogoti dada Jae-hyeong.

"Tidak boleh."

Jae-hyeong berdiri dengan perlahan. Ia berbalik memunggungi Ringo dan berjalan menuruni jalan setapak. Ringo tidak mengikutinya. Ringo duduk menghadap pintu pagar dan mulai melolong panjang.

"Kau berhasil menangkap orang itu?" tanya Yun-ju ketika Jae-hyeong kembali ke kuburan hewan.

Jae-hyeong menggeleng.

"Ada apa dengan Ringo?"

Ringo melolong keras. Jae-hyeong merasa penyusup tadi bukan orang asing bagi Ringo. Lolongan bernada marah itulah buktinya.

"Dia meminta aku membukakan pintu. Dia ingin mengejar bajingan itu."

"Bajingan itu? Siapa bajingan itu?"

Ya, siapa orang itu? Apakah orang yang berusaha membunuh Star? Orang yang *telah* membunuh Star?

Jae-hyeong mengubur Star di samping Cookie. Yun-ju mengikat *kkobbakyeon* kuning di batu nisannya. Kali ini, tidak ada tulisan di sana. Sebagai gantinya adalah lolongan Ringo yang menyelimuti makam Star bagaikan senja.

"Ayo, kita pulang," kata Jae-hyeong sambil menggendong Seung-ah.

"Bagaimana dengan Ringo?" tanya Yun-ju.

Mereka harus membiarkan Ringo sendiri. Ringo adalah hewan yang sedang terluka dan marah. Tidak seorang pun bisa menghiburnya, kecuali Star hidup kembali. Mereka juga tidak mungkin membujuknya pulang. Mereka hanya bisa menunggu sampai Ringo tenang dengan sendirinya, atau jatuh pingsan karena terlalu banyak menangis.

Ringo terus melolong selama lebih dari satu jam. Lolongannya menyayat hati. Keheningan mencekam menyelimuti meja makan. Jae-hyeong hanya mampu menelan sedikit sup *mandu*[27] yang dibuat Yun-ju. Seung-ah juga. Yun-ju meletakkan sendok dan menatap Jae-hyeong. Matanya bertanya apa yang bisa mereka lakukan dengan Ringo. Jae-hyeong menurunkan sendok dan berdiri. Ia

turun ke bawah dan mengurung diri di dalam ruang periksa. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Jika dibiarkan, Ringo pasti akan terus melolong sampai dia kelelahan dan mengalami syok. Jae-hyeong sempat berpikir ingin menembak Ringo dengan peluru bius supaya anjing itu bisa tidur, tetapi ia ragu, karena kondisi badan Ringo saat ini selemah anak anjing yang kehilangan induknya. Alih-alih membuatnya tidur, obat bius justru bisa membunuhnya. Jae-hyeong ingin duduk di samping Ringo dan menangis bersamanya. Ia ingin memberitahu Ringo bahwa ia juga telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya. Ia ingin mencurahkan perasaan bersalahnya karena tidak mampu melakukan apa-apa terhadap apa yang terjadi di depan matanya.

Ia mondar-mandir di depan jendela. Ia diserang penyesalan yang tidak ada habisnya. Seharusnya ia membawa kedua anjing itu ke Dreamland sejak awal. Dengan begitu, mereka tidak akan pergi ke tempat itu.

Pagi-pagi sekali tiga hari lalu, begitu alarm tanda jam malam sudah berakhir terdengar, Jae-hyeong mengemudi meninggalkan Dreamland sambil membawa sekantong ikan kering, sekantong makanan anjing, dan daging ayam kering. Yun-ju duduk di sampingnya. Sejak beberapa hari yang lalu, Yun-ju berkata ingin mengunjungi gubuk itu. Katanya, ia ingin melihat sarang kedua anjing yang terperangkap di neraka kehidupan ini. Nanti, setelah Hwayang dibuka, ia ingin menceritakan kehidupan kedua anjing itu kepada dunia. Katanya, artikelnya itu nanti akan diberi judul *Keajaiban Kehidupan.* Walaupun Jae-hyeong ragu hari itu akan tiba, ia setuju membiarkan Yun-ju ikut. Namun, mereka berdua tidak memiliki waktu luang yang sama, jadi kunjungan mereka terus-menerus diundur. Yun-ju sibuk. Di siang hari, dia harus menulis artikel yang tidak akan bisa diberitakan, dan di malam hari, dia harus mengurus Seung-ah. Jae-hyeong juga sama. Anjing-anjing terus ditinggalkan di depan gerbang Dreamland. Berkat hal itu, Dreamland kembali dipenuhi puluhan ekor anjing. Jae-hyeong memutuskan menempatkan anjing-anjing telantar itu di ruang bawah tanah untuk diamati selama seminggu, menempatkan anjing-anjing yang sudah dipastikan sehat di lumbung, dan menempatkan anjing-anjing yang terinfeksi di kandang-kandang di bagian belakang ruang duduk. Ia juga harus mencari obat-obatan, makanan anjing, dan bahan bakar untuk mesin pemanas. Sebelum para tentara datang menyerang lagi, mereka juga harus mencari tempat berlindung bagi anjing-anjing yang terbukti sehat. Kunjungan pada pukul empat pagi itu adalah gagasan Yun-ju.

Jae-hyeong menghentikan mobil di kaki Puncak Seseok, tempat yang paling

dekat dengan gubuk. Ia memindahkan makanan dan kudapan ke gerobak dorong, lalu mulai mendaki. Yun-ju mengikutinya sambil memegang kamera video. Gubuk itu kosong. Keadaan sekeliling sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah gonggongan anjing di kejauhan. Mereka menunggu lama, tetapi Ringo dan Star tidak kembali. Itu artinya mereka tidak ada di dekat sana. Jika mereka ada di sekitar sana, Star pasti sudah menyadari kehadiran Jae-hyeong dan langsung berlari datang. Pemandangan di lahan penimbunan sampah yang dilihatnya beberapa hari yang lalu terbayang jelas dalam benaknya. Liang-liang itu, bangkai-bangkai anjing di padang salju, jejak kaki dua ekor anjing yang berdiri berdampingan di padang salju dan di bukit. Menilai ukuran jejak dan jarak langkah mereka, kedua anjing itu adalah anjing berukuran besar. Bahkan pada saat itu, Jae-hyeong berpikir tentang Ringo dan Star, tetapi kemudian ia meyakinkan diri sendiri bahwa itu tidak mungkin. Namun, sementara menunggu kedua anjing itu kata-kata "tidak mungkin" tadi perlahan-lahan berubah menjadi "mungkin". Tidak lama kemudian, ia menyimpulkan bahwa dugaannya "benar" dan pada saat yang sama, kata "tidak" juga muncul dalam bentuk erangan dalam benaknya. Mereka tidak seharusnya pergi ke tempat itu. Tempat itu dipenuhi tentara dan penyakit. Ia dan Yun-ju berlari ke mobil di kaki gunung dan mengemudi ke lahan penimbunan sampah. Seandainya ia bergerak sedikit lebih cepat, apakah ia mampu mencegah tragedi yang terjadi? Apakah ia akan berhasil menyadarkan Ki-jun yang kehilangan istrinya?

Anjing-anjing ini membunuh istriku.

Itulah yang dikatakan Ki-jun ketika pria itu mendadak melepaskan tangannya dari leher Jae-hyeong. Jae-hyeong tidak bisa menjawab karena sibuk terbatuk-batuk. Ia tidak bisa bertanya apakah pelakunya adalah Ringo atau Star. Ketika ia berhenti terbatuk-batuk dan akhirnya bisa bernapas kembali, ia melihat Ki-jun berdiri dengan kepala berlumuran darah. Sebongkah batu besar berguling di dekat kaki Ki-jun, dan Yun-ju berdiri di belakang Ki-jun sambil menatap Jae-hyeong dengan mata terbelalak.

"Berterima kasihlah karena aku tidak membunuh kalian juga," kata Ki-jun, lalu dia berjalan kembali ke mobilnya. Ia melajukan mobilnya dan melindas bangkai-bangkai anjing di sana seperti panser sebelum keluar dari lahan penimbunan sampah.

Masih sambil berbaring telentang, Jae-hyeong menatap Star dengan sorot kosong. Mata cokelat gelap Star terbuka lebar menatapnya. Star yang dikenalnya adalah anjing yang menatapnya untuk waktu yang lama tanpa berkata apa-apa.

Seperti Maya. Jika namanya dipanggil, Star akan berhenti berjalan dan memasang telinga. Jika namanya dipanggil sekali lagi, Star akan berjalan mendekat dan menyurukkan wajahnya ke bawah lengan Jae-hyeong dengan malu-malu. Anjing yang selama ini selalu menunjukkan kasih sayangnya dengan hati-hati kini tergeletak di salju dengan leher nyaris putus sambil menatap Jae-hyeong.

"Jae-hyeong, kau baik-baik saja?" tanya Yun-ju sambil mencengkeram bahunya dan membantunya duduk.

Jae-hyeong mengangguk. Yang tidak baik adalah Ringo. Sepertinya anjing itu sudah terluka parah sebelum berhadapan dengan Han Ki-jun. Melihat anjing besar berbulu hitam yang tewas dengan leher robek di samping liang, sepertinya pertarungan antara kedua anjing itu sangat ganas. Pertarungan yang hanya berakhir setelah salah satu pihak mati. Karena itu, anjing yang menang pasti menderita cedera yang sama parahnya seperti anjing yang kalah. Ringo kehilangan banyak darah dan otot kaki depannya mengalami cedera yang sangat serius. Karena anjing-anjing suka menggigit lalu menggoyang-goyangkan kepala, kerusakan otot yang terjadi pasti sangat dalam dan sangat serius. Luka yang paling banyak mengucurkan darah adalah luka di bahu Ringo. Setelah luka ditekan pun pendarahan tetap tidak berhenti. Sepertinya ada pembuluh darah besar yang robek. Ringo juga tak sadarkan diri akibat dehidrasi, kelelahan, dan pendarahan.

Jae-hyeong membawa Star dan Ringo ke Dreamland. Star dibaringkan di dalam kantong mayat dan Ringo dibaringkan di meja operasi. Saat itulah Jae-hyeong mengetahui nama Ringo. Nama itu tergantung di pening yang ada di tali biru di lehernya.

"Ringo."

Ketika nama itu meluncur keluar dari mulutnya, Ringo menggerakkan kaki dan membuka mata. Matanya yang menerawang menatap wajah Jae-hyeong, seolah-olah dia sedang mencari orang yang memanggil namanya. Seolah-olah itu pertama kalinya dia mendengar namanya dipanggil. Tatapan itu membuat tenggorokan Jae-hyeong tersekat. Mata itu seolah-olah berkata, "Aku memanggilmu."

Jae-hyeong memulai persiapan operasi. Ia mengukur tekanan darah Ringo, memeriksa jantungnya, merontgen dadanya, memeriksa selaput lendirnya, memasukkan jarum infus ke pembuluh darah kaki depan, menyuntikkan Zoletil ke otot untuk membiusnya, mencukur bulu di bagian yang hendak dioperasi,

membersihkan kulitnya dengan cairan disinfektan. Ketika operasi dimulai, hal yang dicemaskan Jae-hyeong pun terlihat. Tiga otot bagian atas kaki depan Ringo hancur dan pembuluh darah di bagian bahunya robek. Jae-hyeong menjahit kembali pembuluh darah itu untuk menghentikan pendarahan. Otot-otot yang terluka dibedah, dibersihkan, dan disambung kembali. Setelah itu, dicuci dengan saline yang dicampur antibiotik, lalu kulitnya dijahit kembali. Kaki belakang Ringo memiliki luka menganga yang sepertinya akibat tebasan pisau. Kelihatannya luka itu ditimbulkan Ki-jun dan tidak terlalu dalam. Otot dan tulangnya masih utuh. Syukurlah.

Setelah operasi, badan Ringo pulih dengan cepat dan tanpa masalah. Dia terbangun dari pengaruh obat bius tanpa kesulitan dan lukanya mulai sembuh seiring hari-hari berlalu. Namun, guncangan mental juga adalah masalah. Jae-hyeong belum pernah melihat anjing yang begitu sedih akibat kematian pasangannya. Ringo menolak menerima kematian Star. Dia menggosokkan hidung ke wajah Star, merintih, menjilat mulut Star, dan mendorong badan Star dengan moncongnya. Dia menatap Jae-hyeong dengan sorot yang memohon agar Jae-hyeong menyelamatkan Star. Setiap kali hal itu terjadi, Jae-hyeong hanya bisa mengelak, tidak tahu harus berbuat apa. Seandainya saja ia bisa membuat Ringo mengerti. *Aku juga menginginkannya. Aku juga tersiksa karena tidak bisa melakukan apa-apa.*

Ringo berhenti melolong. Jae-hyeong juga berhenti mondar-mandir. Ia berdiri di samping jendela dan menunggu Ringo kembali. Anjing itu harus kembali atas keinginannya sendiri. Jae-hyeong tidak memiliki kemampuan untuk mengajak anjing serigala itu pulang. Ringo tidak percaya pada Jae-hyeong dan sepertinya tidak berniat menjalin hubungan apa pun dengan Jae-hyeong. Setidaknya sampai sekarang.

Keheningan yang meresahkan menyelimuti sementara waktu berlalu. Sepuluh menit, tiga puluh menit, satu jam, dua jam. Ringo tidak kembali. Jangan-jangan dia pingsan? Atau jangan-jangan... Sebuah adegan yang sangat jelas muncul dalam benaknya. Jae-hyeong mendadak merasa tidak sabar. Ia harus pergi memeriksa keadaan. Untuk berjaga-jaga apabila Ringo menyerang, ia mengenakan pelindung di tangan kirinya, mengenakan senter kepala, dan berlari ke kuburan hewan.

Tepat seperti dugaannya. Sebuah lubang sudah digali di bawah pintu. Lubang itu cukup lebar dan dalam bagi Ringo untuk kabur. Jae-hyeong mengerang. Ia ingin menggigit lidah sendiri. Lagi-lagi, suara Ki-jun terngiang-ngiang di

telinganya.

Anjing-anjing ini membunuh istriku.

Ia berjongkok di depan pintu pagar. Ia melepas sepatu gunungnya dan menempatkannya di atas jejak yang terlihat di atas salju. Ukurannya pas. Sepertinya ukuran sepatu itu tidak lebih dari 270 milimeter. Kalau melihat ukuran jejak kaki itu, sepertinya ukuran tubuh orang itu tidak lebih besar daripada ukuran tubuh Jae-hyeong sendiri, tetapi hal itu tidak bisa dipastikan. Ia berharap Ringo pergi ke gubuk di gunung, tetapi ia tahu itu mustahil. Ringo pasti mengikuti jejak kaki ini. Ia pasti akan mencari pemilik jejak kaki ini dengan cara apa pun.

Jantung Jae-hyeong nyaris meledak akibat firasat buruk dan perasaan tidak sabar, tetapi jam malam sudah dimulai. Walaupun tidak sabar, ia tidak bisa berkeliaran di jalan mencari Ringo. Jae-hyeong menuruni jalan setapak. Ia berusaha menghibur diri dengan memutuskan untuk pergi mencari Ringo besok pagi-pagi sekali. Karena itulah ia tidak merasakan sesuatu yang aneh ketika membuka pintu depan dan melepas sepatu. Ketika sudah tiba di ruang periksalah ia baru menyadari ada seekor anak anjing Beagle yang mengikutinya dari belakang. Anjing itu adalah anjing yang ditelantarkan di depan gerbang beberapa jam yang lalu dan kini ditempatkan di ruang bawah tanah karena masih harus diobservasi. Bagaimana anjing ini bisa ada di sini?

Jae-hyeong menggendong anjing itu dan berjalan ke ruang duduk. Jawabannya ada di depan pintu ruang bawah tanah. Seung-ah, dalam balutan piama, sedang berdiri dengan kaki telanjang sambil mencengkeram pintu ruang bawah tanah. Anjing-anjing menggonggong di bawah pintu yang setengah terbuka. Lengan Jae-hyeong yang menggendong anak anjing langsung lemas. Kekesalan dan keheranan muncul sekaligus. Kenapa Seung-ah turun ke ruang duduk? Kenapa anak itu membuka pintu ruang bawah tanah? Apa yang sedang dilakukan Yun-ju? Ia mendongak menatap lantai dua. Lampu di ruang kerja menyala.

"Seung-ah, sedang apa kau di sana?" tanya Jae-hyeong sambil berusaha menahan amarah.

Seung-ah melepaskan pegangan pintu. Ekspresinya terlihat bingung.

"Aku tanya, sedang apa kau di sana?"

"Aku ingin bertemu dengan Ssaen."

Sungguh jawaban yang aneh.

"Kenapa ingin bertemu dengan Ssaen?"

"Kata Dokter, dia sangat mirip dengan Areum. Karena itu aku ingin menyapanya. Aku hanya ingin menyapanya."

"Aku tidak pernah berkata seperti itu kepadamu." Jae-hyeong mendorong anak anjing itu ke tangga ruang bawah tanah, lalu menutup pintu. Ia berhasil menahan diri agar tidak berteriak.

"Aku mendengar Dokter berbicara dengan Yun-ju *Eonni*. Kata Dokter, ada anjing yang sangat mirip dengan Areum. Kata Dokter, Dokter akan memperkenalkannya kepadaku," sahut Seung-ah dengan raut wajah seolah-olah sedang bermimpi. Seolah-olah ia berpikir bisa bertemu lagi dengan Areum yang sudah mati.

Kekesalan Jae-hyeong semakin besar. Ia kesal pada dirinya sendiri yang tidak berhati-hati dengan ucapannya. Ia mengecam dirinya karena lupa bahwa Seung-ah memiliki terlinga yang tajam. "Kubilang aku akan memperkenalkannya kepadamu setelah memastikan dia tidak sakit. Kalau kau mau menguping, seharusnya kau menguping dengan benar."

Seung-ah mengangkat dagu. Ekspresi bermimpi lenyap dari wajahnya, digantikan ekspresi kaku. Ekspresi itu menyatakan bahwa dia tidak mau disakiti lawan bicaranya dan dia tidak ingin lawan bicaranya tahu apa yang sedang dipikirkannya. "Aku tidak menguping. Aku mendengarkan."

"Bagaimana kau bisa turun sampai ke sini?" tanya Jae-hyeong.

"Aku juga bisa berjalan sendiri. Aku tahu semua yang ada di Dreamland."

"Baiklah. Kalau begitu, kau juga tahu kau harus pergi ke mana sekarang."

Seung-ah menutup mulut rapat-rapat. Jae-hyeong menggendongnya. Tubuh Seung-ah kaku. Mulutnya tetap tertutup rapat sementara Jae-hyeong menaiki tangga dan membaringkannya ke ranjang. Anak itu juga tidak menjawab ketika Jae-hyeong mengucapkan selamat malam kepadanya.

Jae-hyeong hendak turun kembali ke lantai bawah ketika kakinya berhenti di depan ruang kerja. Lampu di dalam ruangan itu masih menyala, tetapi tidak terdengar bunyi apa pun. Seharusnya wanita itu melongok ke luar sebentar ketika mendengar bunyi langkah di koridor atau suara Jae-hyeong yang tegas. Apakah wanita itu ketiduran ketika sedang bekerja? Ketika Jae-hyeong memasang telinga, berusaha mendengar bunyi gerak-gerik Yun-ju, mendadak sekujur tubuhnya terasa lelah. Ia merasa seolah-olah sedang tergeletak di atas liang berlumpur. Sebuah pertanyaan terlintas dalam benaknya. *Apa yang sedang kulakukan di sini?*

Seandainya ada seseorang yang berkata kepadanya, "Kau sudah berusaha keras

untuk bertahan hidup." Seandainya ada seseorang yang berkata kepadanya, "Kau sudah melakukannya dengan baik." Ia pasti akan percaya. Seandainya saja orang yang berkata seperti itu kepadanya adalah Yun-ju, ia pasti akan merasa terhibur. Ia mengangkat tangan hendak mengetuk pintu, tetapi kemudian mengurungkan niat dan menjejalkan tangan ke dalam saku celana. Setelah itu, ia menuruni tangga tanpa suara.

Ada sebotol *dry gin* di lemari ruang duduk. Yun-ju membelinya pada hari Hwayang di-*lockdown*. Katanya, dia menyambar botol itu di tengah hiruk pikuk. Ia menambahkan dengan ekspresi kecewa, "Seandainya ada jus jeruk nipis, kita bisa membuat Chandler's Gimlet."

Jae-hyeong tidak menjawab. Ia juga tidak bertanya apa yang dimaksud dengan Chandler's Gimlet.

"Menurut Chandler, alkohol itu seperti cinta. Ciuman pertama terasa ajaib, ciuman kedua terasa intim, dan ciuman ketiga terasa membosankan." Yun-ju menyimpan *dry gin* itu di dalam lemari. "Ini pengganti biaya sewa akomodasiku. Minumlah kalau kau sedang membutuhkan keajaiban."

Jae-hyeong mengeluarkan *gin* itu dan pergi ke ruang periksa. Ia menenggak tiga gelas. Menenggak minuman keras bersuhu 40 derajat tanpa kudapan dan tanpa es, ia langsung melewati bagian "keajaiban" ke tahap "mabuk". Kondisi tubuh dan suasana hatinya memburuk dengan cepat. Akhir-akhir ini, Seung-ah menempati posisi pertama dalam daftar kekhawatirannya. Sejak mengetahui kakeknya meninggal dunia, Seung-ah belum bicara. Dia nyaris tidak makan dan sepertinya tidak bisa tidur nyenyak. Dia juga tidak lagi mendengarkan buku audio yang sebelumnya sangat disukainya. Seolah-olah pintu di hatinya sudah tertutup. Dia tidak lagi tertarik pada apa pun. Sebelum pergi meliput berita setiap hari, Yun-ju akan mendudukkan Seung-ah di kursi di samping langkan lantai dua. Seung-ah menghabiskan sebagian besar waktunya di sana. Kadang-kadang, ketika Jae-hyeong mendongak menatapnya dari ruang duduk, Seung-ah terlihat sedang menatap kosong ke depan, atau bermain-main dengan peluit frekuensi tingginya. Jae-hyeong ingin memberinya sesuatu untuk menarik perhatiannya, atau yang bisa membuat anak itu gembira, tetapi ia tidak mampu melakukannya. Karena itulah ia menerima Ssaen dengan senang hati. Karena itu jugalah ia bercerita kepada Yun-ju tentang Ssaen. Jika sudah memastikan anjing itu tidak terinfeksi, ia akan memperkenalkannya kepada Seung-ah. Jadi, anjing itu akan melewatkan seminggu di ruang bawah tanah, dan hanya satu hari lagi yang tersisa.

Jae-hyeong menuangkan gelas keempat dan langsung menenggaknya. Cairan itu membakar tenggorokannya. Kenapa ia bersikap seperti itu? Seharusnya ia bisa menyuruh Seung-ah menunggu sehari lagi dengan sikap ramah. Seung-ah pasti mengerti. Reaksi Seung-ah mungkin bisa dimaklumi. Kalau ia memberitahu Seung-ah sekarang, apakah anak itu akan merasa lebih baik? Jae-hyeong menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Pusaran gelap menyelimuti dirinya, menyeretnya ke masa lain.

Dunia terbakar. Kaki langit yang diselimuti gletser biru, padang bersalju yang berselimut badai, juga hutan pohon cemara. Serigala-serigala yang mengamatinya dari balik bayangan hutan menghilang. Hanya Star dan Ringo yang berlarian di tengah kobaran api. Terdengar ledakan di bawah tanah. Tiga kali berturut-turut.

"Jae-hyeong, di mana kau?"

Suara Yun-ju terdengar jauh di langit. *Di sini. Aku di sini.* Jae-hyeong ingin menjawab, tetapi suaranya tidak keluar. Ia mencoba mengangkat kepala, tetapi tubuhnya tidak bisa digerakkan. Ketika ia menarik napas, asap yang pedas meluncur menuruni tenggorokannya, membuatnya terbatuk-batuk. Ia membuka mata.

"Jae-hyeong!"

Ini bukan mimpi. Yun-ju sedang berteriak memanggil dirinya.

"Kau ada di mana?"

Anjing-anjing juga menggonggong di bagian belakang ruang duduk dan di ruang bawah tanah. Tangan Jae-hyeong meraba-raba dan berhasil menyentuh meja. Lalu ia berdiri sambil bertopang sepenuhnya pada lengannya. Setelah berhasil berdiri, ia kehilangan arah sejenak. Pandangannya gelap. Jelas sekali ia tertidur dengan lampu menyala, tetapi segalanya gelap seolah-olah aliran listrik terputus. Udara di dalam ruangan itu terasa pedas. Ia memandang ke arah jendela. Ada nyala api di luar sana. Seperti suara Yun-ju, bunyi ledakan tadi juga nyata. Dinding luar Dreamland sedang terbakar. Jae-hyeong menyeret kakinya dan berlari keluar dari pintu. Koridor gelap, dipenuhi asap, dan tercium bau pengencer cat di mana-mana. Api berkobar di ruang duduk.

"Jae-hyeong!" Suara Yun-ju terdengar dari bagian dalam lantai dua.

Jae-hyeong merendahkan tubuh untuk menghindari asap dan bergerak ke depan kamar mandi di mana hidran berada. Sementara bergerak, ia berusaha berpikir apa yang harus dilakukannya begitu ia tiba di tempat suara itu terdengar dan apa yang dibutuhkannya. Setelah bergerak maju sejauh empat meter,

tangannya meraba-raba dinding. Telapak tangannya menyentuh kotak hidran. Ia membuka tutupnya, menarik slang keluar, lalu mencengkeram nozel. Ketika katup air dibuka, air menyembur dengan kekuatan yang nyaris membuat pergelangan tangannya terkilir.

"Jae-hyeong, kau ada di mana?" Teriakan Yun-ju perlahan-lahan mulai berubah menjadi jeritan.

"Di sini! Aku akan segera ke sana."

Teras luar dan ruang tamu terbakar. Jae-hyeong tidak bisa memandang ke depan karena asap yang hitam pekat. Sementara menyemburkan air ke arah asap, ia bergerak dengan terhuyung ke arah tangga. Walaupun berhasil menemukan tangga, ia tidak bisa langsung berlari naik. Pegangan tangga sudah terbakar. Panasnya api seakan membuat kulitnya melepuh dan paru-parunya terbakar. Asap menusuk-nusuk matanya dan menghambat pernapasannya. Dirinya yang masih mabuk tidak bisa bergerak setangkas biasanya. Ia harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk memastikan nozel tidak melompat keluar dari genggamannya. Ia menaiki tangga dengan punggung menempel ke tembok, lalu melewati kursi yang biasanya diduduki Seung-ah. Teriakan Yun-ju mengarahkannya.

"Jae-hyeong, di sini!"

Jaraknya sangat dekat. Jae-hyeong mengulurkan tangan ke arah suara. Tangan yang terulur dari seberang sana menyentuh tangan Jae-hyeong. Begitu tangan mereka bersentuhan di dalam gelap, tangis Yun-ju langsung meledak. Jae-hyeong menarik Yun-ju ke dalam pelukannya dan menepuk-nepuk punggung wanita itu.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa."

Yun-ju menggeleng-geleng sambil terisak. "Seung-ah... Seung-ah tidak ada."

Jae-hyeong nyaris menjatuhkan nozel. *Tidak ada?*

"Aku sudah mencarinya di ruang makan, kamar mandi, kamarmu, semua ruangan di lantai dua, tapi tidak ada. Dia juga tidak menjawab ketika aku berteriak memanggilnya."

Jae-hyeong tercengang. Ia merasa begitu terkejut sampai ingin duduk. Firasatnya menyatakan bahwa Seung-ah pasti ada di ruang bawah tanah. Anak itu pasti turun ke sana untuk menemui Ssaen. Jae-hyeong menarik tangan Yun-ju ke arah tali pinggangnya agar wanita itu berpegangan di sana. Ia akan mengeluarkan Yun-ju lebih dulu, setelah itu ia akan mencari Seung-ah.

"Berpeganganlah dan ikuti aku."

Ia menuruni tangga selangkah demi selangkah sambil menghitung jumlah anak tangga dalam hati. Yun-ju mencengkeram pinggang Jae-hyeong dan ikut melangkah selangkah demi selangkah. Tiga puluh empat, tiga puluh lima, tiga puluh enam. Akhirnya, mereka berhasil menuruni tangga dan tiba di selasar. Mereka merangkak menembus kegelapan dan asap ke arah pintu. Api merah terlihat dari sela-sela pintu. Hal itu berarti jika pintu dibuka, mereka pasti akan langsung dilalap api. Hal itu juga berarti bagian luar rumah terbakar. Tidak, ia bahkan tidak sadar bahwa kebakaran dimulai dari luar rumah.

Jae-hyeong berbalik kembali ke arah mereka datang. Ia meraba-raba tembok, mencari pintu menuju ruang persediaan. Ruang itu ada di samping pintu masuk. Di sana terdapat jendela besar dan taman. Api juga berkobar di luar jendela itu, tetapi angin kini berbalik arah sehingga api tidak terdorong masuk ke rumah, tetapi ke samping. Jae-hyeong membuka jendela, menempelkan diri ke dinding di jendela, lalu menembakkan air ke arah api untuk membuka jalan keluar. Tepat pada saat itu, terdengar ledakan lagi dari ruang duduk. Seluruh bangunan itu bergetar. Pintu ruang persediaan mulai dilalap api. Jae-hyeong otomatis memeluk Yun-ju dan melompat keluar dari jendela. Mereka jatuh bergulingan sampai ke pagar kawat. Ia berbaring telungkup di atas salju. Serpihan kayu dan kaca dari beterbangan akibat ledakan berjatuhan di punggungnya. Dreamland memuntahkan asap hitam sementara dilalap api sampai ke atap. Pekarangan yang bersalju terlihat kelabu.

Seung-ah...

Jae-hyeong bangkit berdiri. Udara dingin menjalari pembuluh darahnya dan naik ke tenggorokan. Giginya mulai bergemeletuk. Keringat membasahi punggungnya sementara paru-parunya terasa kering dan panas. Tubuhnya tidak bisa langsung menyesuaikan diri dengan perubahan mendadak itu.

"Seung-ah!" teriak Yun-ju.

Ledakan kedua menggantikan jawaban Seung-ah. Atap yang terbakar patah menjadi dua dan roboh. Pilar api menjulang dari ruang bawah tanah.

Yun-ju 4

Dreamland terbakar habis. Bangunan itu roboh seluruhnya, hanya meninggalkan kerangka luar. Yun-ju terduduk di bawah pagar dan mengamati sisa-sisa Dreamland dilahap api. Ia seolah-olah bisa mendengar Seung-ah berteriak di bawah sana. *Yun-ju* Eonni, *aku ada di sini!*

Kejadian kemarin malam tebersit dalam benaknya. Ia mendengar suara Jae-hyeong ketika sedang merapikan artikel berita yang tidak bisa dirilisnya.

"Seung-ah, sedang apa kau di sana?"

Walaupun suaranya terdengar jelas, nadanya rendah dan datar. Yun-ju langsung sadar bahwa Jae-hyeong sedang menahan diri. Setelah tinggal di Dreamland, hal pertama yang disadarinya adalah kebiasaan Jae-hyeong. Berbagai macam emosi yang terlihat dalam gerakan, sinar mata, dan suaranya. Setelah sepuluh hari tinggal gratis di sini, Yun-ju semakin ahli menilai suasana hati pria itu. Menurutnya, saat itu Jae-hyeong sedang marah.

"Aku tanya, sedang apa kau di sana?"

Entah kenapa, Yun-ju merasa dirinyalah yang diomeli. *Kenapa kau membiarkan anak itu turun ke lantai bawah?* Yun-ju berdiri dari kursi dan berjalan ke pintu. Ia berusaha mencari kesempatan untuk keluar dari ruangan, tetapi akhirnya ia sama sekali tidak mampu bergerak. Ia hanya mendengarkan bunyi langkah Jae-hyeong yang menggendong Seung-ah ke atas, mendengarkan Jae-hyeong membaringkan Seung-ah ke ranjang, lalu bunyi pintu ditutup. Gerakan Jae-hyeong berhenti di balik pintu tempat Yun-ju berdiri. Pria itu seolah-olah hendak mengetuk pintu dan masuk. Yun-ju menunggu sambil memutar otak mencari alasan. *Kupikir dia sedang tidur.* Atau, *Aku sedang sibuk bekerja dan tidak mendengar dia keluar dari kamar.* Atau ia bisa marah-marah. *Aku bukan pengasuh Seung-ah. Kaulah yang seharusnya tahu setiap gerak-gerik Seung-ah. Kaulah yang seharusnya bertanggung jawab.* Jika Jae-hyeong membuka pintu dan menuntut jawaban dengan nada marah, Yun-ju akan mengatakan pendapatnya dengan jelas. Namun, Jae-hyeong tidak mengetuk pintu dan tidak melangkah masuk. Pria itu berjalan melewati pintu dan menuruni tangga. Tidak lama kemudian, Yun-ju mendengar bunyi pintu ditutup dengan lirih. Sepertinya Jae-hyeong sudah masuk ke ruang periksa.

Yun-ju membuka pintu dan keluar dari ruang kerja. Ia berdiri sejenak di depan pintu kamar Seung-ah. Setelah bimbang apakah ia harus masuk atau pura-pura tidak tahu, ia akhirnya kembali ke ruang kerja. Masalah Ssaen adalah masalah antara Jae-hyeong dan Seung-ah. Pihak ketiga sebaiknya pura-pura tidak tahu. Mencoba menghibur mereka atau menengahi mereka dengan gegabah hanya akan menimbulkan hasil yang tidak diinginkan. Ia membuka ponsel dan melihat foto-foto yang diambilnya siang tadi. Jae-hyeong memegang tangan Seung-ah dan mereka berdiri berdampingan di depan lumbung di pekarangan depan. Saat itu tepat setelah Star dikremasi. Rambut pendek yang diacak-acak

angin, rahang yang tajam, dan mulut yang keras kepala. Anak kecil ini mengingatkannya pada seorang anak dari gunung yang memancarkan sikap bermusuhan kepada seluruh dunia.

Di masa lalu, ketika ia harus berjalan kaki sejauh lima belas kilometer ke sekolah di kota, ada dua tangan yang menggerakkan mesin kehidupan Yun-ju. Yang pertama adalah tangannya sendiri. Tangan yang menepis wali kelasnya yang yakin bahwa anak-anak gunung harus bersikap polos, menepis teman-teman sekelasnya yang berpikir bahwa putri pemilik restoran yang selalu memelintir leher ayam tidak seharusnya mendapat peringkat pertama di sekolah, menepis ibunya yang mengomelinya karena ia tidak ramah, tidak manis, dan hanya pintar membuat orang-orang marah, juga menepis kegelapan Gunung Jiri yang seolah-olah terus menekan hidupnya. Yang kedua adalah tangan ayahnya yang selalu memegang ayam. Ayahnya yang selalu mengawasi jalan pada jam pulang sekolah, lalu membantu Yun-ju membawa tas sekolahnya tanpa berkata apa-apa.

Bagi Seung-ah, Jae-hyeong adalah tangan yang kedua. Seung-ah dan Jae-hyeong sama-sama mengetahuinya. Foto mereka berdua yang berpegangan tangan itu menyiratkan bahwa mereka ingin berpegangan tangan selamanya. Karena itulah, perselisihan di antara mereka berdua tidak akan berlangsung lama. Yun-ju menutup ponsel dan telungkup di atas meja. Ia tertidur ringan sampai bunyi ledakan yang mengguncang tubuhnya terdengar di bawah kakinya.

Ruang bawah tanah. Seung-ah ada di ruang bawah tanah, di mana Ssaen berada.

Yun-ju menoleh menatap Jae-hyeong. Pria itu berlutut di atas salju dan matanya mengerjap. Kilatan aneh terlihat di matanya yang terbuka tak berdaya. Setiap kali terdengar ledakan di tengah reruntuhan bangunan, Jae-hyeong berjengit dan gemetar. Jae-hyeong sedang terguncang. Yun-ju sadar bahwa pria itu tahu Seung-ah ada di mana.

"Jae-hyeong."

Yun-ju mengulurkan tangan ke arah Jae-hyeong, tetapi kemudian menariknya kembali. Ia tidak bisa menyadarkan pria itu. Jae-hyeong terlihat seperti dinding luar Dreamland yang dilalap api. Pria itu seolah-olah akan hancur apabila disentuh sedikit saja. Yun-ju pun hanya bisa menahan napas dan mengamatinya selama beberapa saat. Beberapa menit itu terasa lebih menakutkan daripada menit-menit ketika ia menunggu pria itu datang kepadanya di tengah kebakaran. Sementara itu, mobil pemadam kebakaran tiba di depan pagar. Sepertinya mereka

datang setelah melihat kobaran api. Yun-ju bahkan tidak perlu membuka pintu pagar, karena seseorang telah memanjat pagar dan membuka pintunya.

Selain mobil tanggap darurat, ambulans dan mobil pemadam kebakaran juga memasuki pekarangan. Delapan petugas pemadam kebakaran melompat turun dari mobil, menyambungkan slang ke mobil pemadam kebakaran dan hidran, lalu menembakkan air ke arah api yang mulai menjalari hutan.

"Ada orang di dalam?" Seorang pria turun dari mobil tanggap darurat dan bertanya kepada Yun-ju.

Yun-ju langsung tahu siapa pria itu. Ia pernah bertemu dengan pria itu pagi-pagi sekali empat hari yang lalu di lahan penimbunan sampah. Pria itu bernama Han Ki-jun. Orang yang membunuh Star, yang membuat Ringo sekarat, dan yang mencekik Jae-hyeong. Orang yang bahkan tidak peduli ketika kepalanya pecah setelah Yun-ju memukulinya dengan batu.

"Ada anak kecil di ruang bawah tanah!" Teriakan Yun-ju terdengar seperti jeritan dalam mimpi. Lantang, melengking, jauh, dan tidak nyata.

Han Ki-jun mengeluarkan *walkie-talkie* dan menghubungi seseorang. Proses penyelamatan Seung-ah baru dimulai sepuluh menit kemudian. Ketika mesin pengeruk tanah muncul untuk menyingkirkan reruntuhan atap di sisi ruang bawah tanah, Han Ki-jun memegang slang air dan masuk ke ruang bawah tanah yang terlihat bagaikan rawa-rawa yang terbakar. Beberapa saat kemudian, pria itu keluar lagi sambil menggendong sesuatu. Napas Yun-ju tersekat. Perutnya mual. Sepasang kaki yang hangus terbakar berayun-ayun di bawah lengan Han Ki-jun.

"Anak ini?"

Han Ki-jun membaringkan mayat itu di depan Yun-ju sambil berkata bahwa anak ini terperangkap di bawah anjing-anjing yang mati. Ia meminta Yun-ju memastikannya karena wajah anak ini tidak mengalami kerusakan parah. Yun-ju memejamkan mata erat-erat. Ia tidak berani melihat wajah itu. Ia mual membayangkan anak kecil yang ketakutan di tengah kebakaran. Ia nyaris gila karena merasa ia bisa mendengar teriakan putus asa Seung-ah yang memanggil namanya dan Jae-hyeong di bawah badan anjing-anjing itu.

Jae-hyeong-lah yang membuka mulut. "Son Seung-ah," gumamnya. Suaranya datar, tanpa emosi.

Han Ki-jun bersedekap sambil menatap Jae-hyeong dan Yun-ju bergantian.

"Kau bisa melihat wajah anak ini dengan jelas? Sepertinya kau masih mabuk."

Kebencian memancar dari mata Han Ki-jun yang sedingin es. Mata itu seolah-olah mengecam, *Kenapa kalian meninggalkan anak kecil di ruang bawah tanah?*

Bukan, mata itu mengecam, *Kalian sama sekali bukan manusia.*

Jae-hyeong tidak menjawab.

"Aku bertanya karena bau alkohol yang tercium darimu lebih tajam daripada bau asap."

Han Ki-jun membawa kantong plastik hitam dari ambulans untuk menutup tubuh Seung-ah. Lalu, Seung-ah diserahkan kepada polisi yang tiba lima menit kemudian. Yun-ju dan Jae-hyeong masuk ke mobil polisi. Ia kembali bertemu dengan Detektif Park Joo-hwan, yang ditemuinya dua minggu lalu ketika dirinya diperiksa atas tuduhan pencurian. Seperti waktu itu, Yun-ju dan Jae-hyeong diinterogasi, pada awalnya secara terpisah, lalu bersama-sama. Yun-ju harus mengulang-ulang semua yang dilakukannya sejak ia terbangun sampai ia berhasil keluar dari rumah. Jae-hyeong juga. Proses yang panjang dan melelahkan itu sepertinya berhasil menarik Jae-hyeong keluar dari kepanikan. Ketika mereka bertemu dengan Detektif Park Joo-hwan lagi sore itu, Jae-hyeong sepertinya sudah agak tenang. Setidaknya, sinar matanya tidak lagi terlihat begitu putus asa.

"Baiklah. Mari kita simpulkan kejadiannya. Pertama-tama, ada ledakan keras di ruang bawah tanah, lalu di kandang-kandang anjing di belakang ruang duduk. Lalu api berkobar di dalam dan di luar rumah pada saat bersamaan. Bau pengencer cat juga tercium di mana-mana. Benar?" tanya Detektif Park.

"Benar," sahut Yun-ju.

"Apakah ada orang yang mendendam pada Anda?"

Jae-hyeong menunduk menatap tangannya yang terbuka di lutut, seolah-olah ada daftar tersangka di sana. Yun-ju juga merentangkan tangan kirinya. Ada sesuatu yang dikenalnya di sana. USB yang terpasang di laptopnya. Setiap kejadian, foto, dan video selama dua minggu terakhir sudah tersusun rapi di dalam USB ini. Kapan ia mencabutnya? Kenapa ia mencengkeram USB ini seolah-olah USB ini adalah nyawanya?

Park Joo-hwan menatap Yun-ju. "Bagaimana denganmu, Reporter Kim? Aku yakin kau sudah berkeliaran ke sana kemari untuk meliput berita. Mungkin kau bertengkar dengan seseorang di lokasi demonstrasi. Pihak pemadam kebakaran curiga kebakaran itu disulut dengan bom molotov."

Orang bodoh pun pasti bisa menebak seperti itu. Ledakan yang mengguncang bangunan, api yang berkobar dari berbagai arah, dan bau pengencer cat yang tajam. Apa lagi arti semua itu selain bom molotov? Pasti ada enam atau tujuh bom molotov yang dilemparkan. Satu dilemparkan ke dalam pintu ayun yang

terpasang di pintu ruang bawah tanah, satu di masing-masing sisi kandang anjing di belakang ruang duduk, dan empat untuk masing-masing dinding luar bangunan.

"Tidak," sahut Yun-ju sambil memandang ke sekeliling kantor polisi. Sepertinya yang terjadi hari ini bukan hanya insiden kebakaran ini. Tidak banyak orang yang terlihat di kantor polisi.

"Kalian tidak merasakan sesuatu yang aneh selama beberapa hari terakhir ini? Apakah ada orang yang mengendap-endap di sekitar rumah?"

Yun-ju melirik Jae-hyeong. Jae-hyeong menceritakan apa yang terjadi di kuburan hewan kemarin siang. Ia tidak mengungkit tentang insiden di lahan penimbunan sampah.

Park Joo-hwan mendengarkan sambil mengangguk-angguk, lalu mendadak ia menyebut satu nama. "Apakah Anda mendengar kabar tentang Park Dong-hae akhir-akhir ini? Apakah Anda pernah bertemu dengannya?"

Jae-hyeong menggeleng.

"Dia sempat ditempatkan di Rumah Sakit Jiwa Baekwoon. Beberapa waktu yang lalu, rumah sakit itu terbakar. Dia memecahkan kepala penjaga rumah sakit dengan nozel, menewaskannya, lalu kabur. Aku berhasil mendapat informasi hari ini bahwa orangtuanyalah yang memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Mereka adalah orangtua yang tidak tega mengirim anak mereka ke penjara, tidak peduli kejahatan apa pun yang sudah dilakukannya. Kemarin malam, rumahnya sendiri juga terbakar. Menurut pihak pemadam kebakaran, penyebabnya juga bom molotov. Namun, rumah itu tidak roboh seperti rumah Anda, Dokter. Rumah itu terbuat dari batu yang kokoh dan dekat dengan kantor pemadam kebakaran, jadi mobil pemadam kebakaran tiba di sana dengan cepat. Hanya lantai dasar yang terbakar, tetapi sayang sekali ibunya ada di sana."

Jae-hyeong terduduk tegak.

"Aku tidak tahu apakah cerita ini berhubungan atau tidak, tetapi pada pagi rumah sakit itu terbakar, mayat seorang pria dengan wajah hancur ditemukan di dekat lahan penimbunan sampah. Setelah memeriksa KTP di dalam dompetnya, dia adalah karyawan perusahaan jasa pengiriman. Namun, skuter milik karyawan itu ditemukan di dalam garasi rumah Park Dong-hae ketika kebakaran terjadi. Bagaimana menurut Anda? Apakah ada hubungan buruk di antara kalian?"

"Apa maksud Anda?"

"Maksudku, dia sudah berubah. Dari pemuda nakal menjadi iblis yang sesungguhnya. Maksudku, kalian berdua berada dalam bahaya."

Sesuai saran Detektif Park, Yun-ju dan Jae-hyeong dibawa ke pusat pelatihan remaja yang ada di dekat kantor polisi. Tempat itu kini diberi nama "Kamp 2" yang merupakan tempat akomodasi orang-orang dari luar Hwayang. Karena tempat itu diberi embel-embel "2", berarti tempat itu sudah penuh sesak. Namun, Detektif Park mengerahkan segala koneksinya. Akhirnya ia berkata bahwa Jae-hyeong akan ditempatkan di lantai tiga yang merupakan akomodasi pria, dan Yun-ju akan ditempatkan di lantai dua yang merupakan akomodasi wanita. Itu juga apabila mereka terbukti sehat.

Yun-ju dan Jae-hyeong berpisah di lobi lantai dasar. Di sana, petugas pria dan wanita yang mengenakan APD lengkap bertugas melakukan pemeriksaan fisik. Yun-ju mengikuti petugas wanita ke dalam ruangan, lalu melepas pakaian untuk menunjukkan bahwa tidak ada bercak apa pun di tubuhnya. Setelah itu, ia dibawa ke ruang disinfeksi, di mana tubuh telanjangnya disemprot disinfektan. Pakaiannya yang terbakar dibuang ke tempat sampah dan ia diberi masker, kaus kaki, pakaian dalam, pakaian olahraga, pakaian musim dingin, sepatu dalam ruangan, selimut, handuk, dan perlengkapan mandi. Setelah itu, petugas wanita itu menyuruh Yun-ju naik ke lantai dua untuk mandi.

Bilik pancuran di sana sama kotornya seperti kamar mandi umum. Angin dingin berembus. Persediaan air panas terbatas, jadi setelah beberapa saat, Yun-ju terpaksa mencuci rambut dan tubuhnya dengan air sedingin es. Bau pengencer cat dan jelaga tidak hilang juga meski ia sudah menyabuni diri berkali-kali. Yun-ju cepat-cepat berpakaian sebelum mati kedinginan. Ia memeluk selimut dan barang-barang miliknya sambil menggigil, lalu pergi mencari kamarnya, Ruang Magnolia. Ruangan itu adalah ruangan paling ujung di lantai dua.

Begitu ia membuka pintu, semua wanita dan anak-anak yang mengenakan kacamata pelindung dan masker serentak menoleh ke arahnya. Sepertinya ada lebih dari dua puluh orang di sana. Ruangan itu seluas apartemen studio berukuran empat puluh meter persegi. Satu-satunya perabot di sana hanyalah televisi yang tergantung di dinding. Tidak ada tirai di jendela. Ia menyelipkan dirinya di antara wanita-wanita yang duduk dalam kelompok dua atau tiga orang. Ia merasa seperti berada di dalam sekoci yang nyaris tenggelam.

"Kenapa mereka memasukkan orang baru padahal kita bahkan tidak punya ruang yang cukup untuk meluruskan kaki?" gerutu seseorang.

Ketika Yun-ju bergerak ke tempat kosong di sudut, seorang wanita mejulurkan kaki, menghadangnya, dan berkata, "Ini tempatku." Satu-satunya tempat Yun-ju bisa mendudukkan bokongnya adalah di pinggiran jendela yang menghadap

jalan. Ia pun memanjat ke pinggiran jendela yang lebar dan duduk di sana. Begitu ia menyandarkan punggung ke jendela, seberkas angin dingin berembus masuk dan mengenai rusuknya. Para veteran di sana sedang menatap ke arah televisi. Orang yang mengendalikan *remote control* adalah seorang gadis remaja, dan dia memilih saluran yang menyiarkan program musik. Grup *idol* wanita yang disebut-sebut sebagai perwakilan K-pop baru saja naik ke panggung. Para gadis itu berkumpul, duduk dengan kaki terbuka, lalu mulai menggerak-gerakkan bokong dengan ekspresi aneh. Yun-ju merasa dirinya sedang menyaksikan sesuatu yang sangat asing.

"Dasar orang-orang terkutuk."

Terdengar gerutuan rendah dari suatu tempat. Sepertinya itu bukan kecaman yang ditujukan kepada para perwakilan K-pop secara pribadi. Menurut Yun-ju, kecaman itu ditujukan kepada dunia luar yang mengurung mereka di sini. Kedengarannya seperti amarah yang ditujukan orang-orang beruntung yang bahkan sama sekali tidak memikirkan mereka yang tidak beruntung. Kata-kata itu seolah-olah menyiratkan, *Bisa-bisanya kalian dengan tenang menyiarkan kehidupan kalian sehari-hari yang penuh tarian dan lagu kepada kami yang harus hidup di neraka seperti ini?*

Sirene tanda jam malam dimulai terdengar di jalan. Yun-ju menarik selimut menutupi rambutnya yang masih basah, lalu memejamkan mata. Ia berusaha tidur. Semakin keras ia berusaha, semakin tidak jelas pikirannya. Sementara itu, semua ini masih terasa tidak nyata. Kehancuran Dreamland dan kematian Seung-ah masih terasa tidak nyata. Ia tidak mengerti kenapa ia gemetar sendirian di tempat seperti ini. Ia merasa ia bisa kembali ke Dreamland ketika pagi menjelang. Dan ketika kembali ke sana, ia akan melihat Seung-ah yang duduk di samping langkan lantai dua. Walaupun ia tahu hal itu tidak akan terjadi.

Kematian Seung-ah ditetapkan sebagai kematian tak disengaja dan "untuk sementara ini" mereka tidak bisa mengadakan upacara pemakaman untuknya. Istilah "untuk sementara ini" itu sama sekali tidak memiliki jaminan waktu. Tidak ada yang tahu kapan segalanya akan kembali normal sehingga penyelidikan bisa diselesaikan dan Seung-ah bisa dikembalikan kepada ibunya sebagai wali resminya. Menurut burung *choksae* dalam kepalanya, "sementara" itu tidak akan pernah berakhir.

Entah kapan, bunyi televisi menghilang. Lampu ruangan dipadamkan dan bisikan-bisikan juga berhenti. Para wanita dan anak-anak saling merangkul dan tertidur. Waktu berlalu dengan lambat. Yun-ju menghitung, lupa ia menghitung

sampai berapa, lalu mengulang dari awal. Bunyi-bunyi dari jalan mengusik pikirannya. Bunyi mobil, bunyi siulan, bunyi derap sepatu bot tentara, bunyi tembakan yang terdengar sesekali dari tempat yang jauh. Ia menurunkan selimut yang menutupi kepalanya dan melirik jam tangan. Pukul dua pagi.

Keadaan di luar jendela gelap gulita. Lampu-lampu jalan juga padam. Yun-ju meletakkan selimut di pinggiran jendela, menurunkan kaki ke lantai, dan keluar dari ruangan. Ia berjalan mengendap-endap di koridor yang diterangi lampu darurat. Ia tidak ingin berpikir tentang alasan ia keluar atau ke mana ia ingin pergi. Ia dikendalikan oleh nalurinya, bagaikan hewan liar yang berhasil mencari jalan dengan cara mendeteksi gelombang magnetik. Ia tiba di depan pintu tangga darurat. Saat itulah ia sadar siapa yang ingin ditemuinya. Seseorang di lantai tiga. Satu-satunya orang yang bisa menggenggam tangannya saat ini. Seseorang yang berbisik bahwa dia tidak akan meninggalkan Yun-ju sendirian di tengah kegelapan.

Yun-ju berjalan menaiki tangga. Ia menahan napas, melangkah naik, lalu mengembuskan napas, lalu naik lagi. Ia tidak berpikir tentang bagaimana ia akan memanggil pria itu. Ia juga tidak berpikir tentang apa yang ingin dikatakannya setelah memanggil pria itu. Ia juga tidak sempat berpikir. Ada seseorang yang duduk bersandar di dinding tangga yang diterangi cahaya hijau dari lampu darurat. Yun-ju tidak kaget melihatnya, karena ia tahu siapa orang itu. Ia bahkan tidak perlu melihat wajah orang itu. Ia juga tidak perlu memanggil nama orang itu. Pria itu, yang sedang duduk dengan menopangkan siku ke lutut dan jemarinya bergelantungan seperti dahan pohon sambil menatap Yun-ju, adalah Jae-hyeong. Yun-ju mengenalinya dari tatapan matanya yang terlihat dari selusur tangga. Yun-ju berhenti melangkah empat anak tangga di bawah pria itu. Mata mereka bertemu di tengah kegelapan berwarna hijau.

"Kenapa kau ke sini?"

Yun-ju tertegun. Ada ketegangan aneh dalam suara Jae-hyeong. Ketegangan akibat berusaha meredam sesuatu. Pertanyaan "kenapa" itu juga agak membingungkan. Apakah pria itu bertanya kenapa Yun-ju ada di tangga ini atau kenapa Yun-ju datang ke Hwayang sejak awal. Yang mana pun maksudnya, pertanyaan itu mungkin tidak penting, karena Jae-hyeong pasti sudah bisa menebak alasannya. Yun-ju menyembunyikan ekspresinya yang suram dan memberikan jawaban yang menyampaikan petunjuk tertentu.

"Karena aku penasaran."

"Seharusnya kau tidak datang. Dengan begitu, kau tidak akan berdiri gemetar

di sana seperti anjing yang dibuang."

Yun-ju menguatkan kakinya yang gemetar. Ini bukan pertanyaan. Jae-hyeong juga tidak sedang menghiburnya. Pria itu sedang marah.

"Tidak. Mungkin kau justru sangat gembira karena berhasil mendapatkan segala macam berita sementara kau berkeliaran di Hwayang."

Tiba-tiba saja Yun-ju teringat pada USB di dalam saku celananya. Jangan-jangan, Jae-hyeong marah gara-gara itu?

Ia ingin meminta Jae-hyeong tidak berkata seperti itu. Ia juga terguncang dan sedih akibat kematian Seung-ah, walaupun guncangan dan kesedihan yang dirasakan pria itu lebih besar. Ia tidak mampu menyingkirkan rasa tanggung jawab dan rasa bersalahnya. Ia juga tidak ingin melakukannya. Namun, ia tidak ingin diserang seperti ini. Bukan itu alasannya ia datang mencari pria itu. Ia benci duduk gemetar di pinggiran jendela. Bunyi tembakan itu membuatnya merasa akan diserang sebentar lagi. Itulah sebabnya ia datang ke sini, karena ia merasa dirinya sungguh akan mati apabila ia tidak bercerita tentang apa yang akan dilakukannya besok. Namun, jarak di antara dirinya dan Jae-hyeong sejauh jarak antara tempat ini dan Alaska, tempat tinggal pria itu dulu. Mata Jae-hyeong terlihat suram dan dingin seperti badai salju di tundra.

"Kau harus bertahan hidup untuk bisa keluar dari sini. Kalau kau ingin mengumumkan berita eksklusifmu, kau harus bertahan hidup lebih dulu."

Jae-hyeong mendongak ke arah jendela di tangga. Dua minggu lalu, Yun-ju sempat berpikir sisi wajah Jae-hyeong terlihat sehalus leher wanita. Kini, wajah itu terlihat bagaikan benteng zaman dulu yang tertutup rapat.

"Kau mau kuberitahu kunci untuk bertahan hidup? Memang sederhana, tapi ini kunci yang sangat penting. Ini kunci untuk bertahan selama sembilan belas jam di padang salju di Arktik walaupun mengalami cedera parah. Ini bukan kisah tentang Seo Jae-hyeong yang diliput media asing sebelas tahun lalu. Tentu saja kisah ini juga tidak ada dalam artikelmu. Ini rahasia yang hanya tidak diketahui siapa pun kecuali diriku sendiri. Intinya, kau hanya harus memiliki keinginan untuk hidup. Tentu saja, maksudku bukan *sekadar* ingin hidup. Kau harus *sangat* ingin hidup sampai tega mengorbankan anjing-anjing yang sudah kauanggap seperti teman, kekasih, dan keluargamu kepada serigala. Karena manusia... nyawa manusialah yang paling berharga di dunia ini. Sementara masih banyak anjing yang berkeliaran di dunia ini. Bukankah begitu?"

Sepanjang hari ini Jae-hyeong terlihat seperti orang yang kehilangan setengah kewarasannya. Tidak, pria itu sudah nyaris gila sejak para tentara datang dan

mengobrak-abrik Dreamland. Yun-ju bisa mengerti jika sisa kewarasan Jae-hyeong ikut lenyap hari ini. Ia tidak ingin berbicara dengan pria yang sudah gila. Jadi, ia pun berbalik dan hendak kembali menuruni tangga.

"Kau tahu apa yang kuharapkan dengan segenap hatiku sementara aku membiarkan Shicha menjadi santapan serigala?" Jae-hyeong terkekeh. Senyumnya sangat tipis. Ekspresinya tidak menunjukkan apa yang ada dalam pikirannya. Senyum itu membuat bulu kuduk Yun-ju meremang.

"Aku berharap mereka membawa kawanan serigala itu ke tempat yang jauh. Sejauh mungkin. Kuharap mereka semua disantap satu per satu sementara mereka melarikan diri ke tempat yang sangat jauh. Supaya para serigala itu tidak ingat padaku dan tidak kembali kepadaku. Supaya aku bisa kabur. Shicha kesayanganku melakukan itu untukku. Mereka membawa para serigala itu ke tempat yang jauh dan menghilang. Aku berhasil bertahan hidup. Seharusnya aku bersorak. Tapi ada satu masalah. Aku tidak bisa melarikan diri. Melarikan diri? Aku bahkan tidak bisa bergerak. Rusukku remuk dan kedua kakiku patah. Aku terjerembap berulang kali ke salju seperti orang bodoh. Rasanya sangat menyakitkan. Janganlah menjerit, aku bahkan tidak bisa mengeluarkan suara apa pun dan akhirnya jatuh pingsan."

Senyum di wajah Jae-hyeong menghilang. Pintu besi itu muncul lagi. Yun-ju berdiri bersandar ke dinding. Ia kedinginan, kakinya pegal, dan postur tubuhnya tidak nyaman. Ia merasa begitu kedinginan sampai pinggiran jendela mulai terasa bagaikan ranjang yang nyaman. Namun, ia tidak ingin kembali. Ia penasaran. Rasa penasaran sudah menjadi semacam penyakit kronis baginya. Ia ingin tahu bagaimana Jae-hyeong bisa bertahan hidup dalam kondisi seperti itu dan kenapa Jae-hyeong baru menceritakan kisah itu sekarang.

"Ketika tersadar kembali, aku mendapati diriku berada di bawah batu. Tergeletak di bawah batu yang cukup panjang dan besar untuk menghadang badai salju. Aku tidak tahu apakah aku yang merangkak ke sana, apakah aku terguling-guling diterpa angin, atau apakah aku memang sudah berbaring di sana sebelum pingsan. Aku ingat angin melolong seperti serigala di balik batu. Bunyi yang sangat menyeramkan. Bunyi itu mengingatkan aku kenapa aku tergeletak di sana. Aku berusaha mengabaikan bunyi itu, berusaha keras bertahan hidup, tetapi sia-sia saja. Bunyi angin terkutuk itu menyeret pikiranku kembali kepada Shicha yang melarikan diri sementara mereka masih teringat pada kereta luncur penuh barang. Seandainya aku memutus *gangline*, seandainya saja aku memberi mereka kesempatan untuk melawan, seandainya aku tidak hanya

memotong tali yang menahan diriku sendiri..."

Suara Jae-hyeong semakin rendah dan kini terdengar seolah-olah dia sedang berbicara sendiri. Yun-ju harus menahan napas dan menajamkan telinga. Sementara itu, burung *choksae* berkata, *Hei, jangan menjulurkan kepalamu ke depan sejauh itu. Tidak ada pengakuan yang perlu didengarkan dengan sepenuh hati seperti itu.*

"Penyesalannya singkat saja. Karena rasa sakit kembali melanda. Kupikir aku akan mati karena tidak bisa bernapas. Dadaku terasa panas, gigiku bergemeletuk, jeritan meluncur tanpa sadar, pandanganku buram, dan aku kehilangan kesadaran. Kurasa hal itu terjadi puluhan kali. Aku menjerit, jatuh pingsan, sadar kembali. Sementara itu, aku meniup peluit untuk meminta pertolongan. Karena itu satu-satunya harapanku. Mentorku mengemudikan mobil pendukung dan mengikutiku dari belakang, atau melaju mendahuluiku untuk mengira-ngira arah yang akan kuambil. Ada Maya di dalam mobil itu. Aku berharap Maya mendengar isyarat yang kukirim."

Yun-ju teringat pada peluit berbentuk panjang yang ditiup-tiup Seung-ah di kursi di samping langkan lantai dua pada hari anjing-anjing Dreamland dibantai. Apakah peluit tanpa bunyi yang digunakan untuk memanggil Star itu adalah peluit yang sama yang digunakan Jae-hyeong untuk memanggil Maya sebelas tahun lalu?

Ia menunduk menatap tangan Jae-hyeong yang terkulai ke bawah lutut. Tangan itu adalah tangan yang selalu menggenggam tangan Seung-ah. Tangan itu terasa begitu lembut sampai membuat Yun-ju terkejut pada pertemuan pertama mereka. Tangan itulah yang meraba-raba mencari dirinya di tengah kobaran api. Ketika menggenggam tangan itu, Yun-ju dibanjiri rasa lega dan yakin ia akan selamat. Ia yakin tangan itu akan menariknya keluar dari api. Ia sama sekali tidak menduga tangan itu bisa gemetar. Tidak sekali pun. Sampai ia bertemu dengan Jae-hyeong di tangga ini. Kenapa ia berpikir begitu? Jae-hyeong sudah berkata seperti itu sejak awal. *Aku takut. Aku takut karena aku masih hidup. Aku takut karena aku ingin hidup.*

"Ketika aku meniup peluit itu, hal yang mustahil pun terjadi. Bagaikan tirai yang terangkat, badai salju pun terbelah, udara jernih dan batu es yang berkilau keperakan muncul di depan mataku. Aku bisa melihat awan yang melayang perlahan di sebelah barat, dan aurora putih, yang disebut mentorku sebagai 'tarian rubah' berkilat-kilat. Ketika memandang sekeliling, aku mendapati diriku sedang berbaring di tengah-tengah hutan cemara. Makhluk-makhluk hidup

duduk di bawah pohon-pohon yang membeku berselimut salju bagaikan yeti raksasa. Mata mereka berkilat-kilat, bulu dada abu-abu, dan ekor yang menjuntai halus. Makhluk-makhluk yang terlihat seperti Shicha itu berdiri dengan kaki depan dirapatkan. Tentu saja, mereka bukan Shicha. Anjing tidak akan duduk dengan kaki depan tegak lurus seperti angka 11. Mereka adalah kawanan serigala abu-abu. Mereka kembali. Mereka masih belum kenyang meski sudah melahap Shicha. Aku tertawa terkikik. Aku bahkan berpikir ingin melolong untuk menyambut mereka. 'Saudara-saudaraku, selamat datang di jamuan makam malam ini.'"

Bunyi dua tembakan memotong kata-kata Jae-hyeong. Bunyinya terdengar dekat. Jae-hyeong menarik napas dengan susah payah. Matanya menatap ke arah Yun-ju, tetapi dia tidak benar-benar melihat Yun-ju. Mata itu adalah mata yang terperangkap di masa sebelas tahun yang lalu ketika dia tergeletak sendirian di padang bersalju. Mata itu terlihat takut, marah, dan sedih. Yun-ju mengepalkan tangannya sendiri yang berjengit. Ia takut tangan itu akan bergerak dan melakukan sesuatu dengan sendirinya.

"Kupikir hidupku akan berakhir seperti itu. Kupikir aku akan mengalami nasib yang sama seperti Shicha. Aku begitu tersiksa karena berusaha bertahan hidup, begitu jijik pada diriku sendiri yang berusaha bertahan hidup, begitu malu karena terus meniup peluit itu sampai aku bahkan tidak bisa menangis."

Yun-ju diam-diam menggerakkan tangannya yang terkepal ke punggung. Tenggorokannya tersekat. Kata-kata yang ingin diucapkannya mendesak tenggorokannya. *Memangnya apa lagi yang bisa dilakukan pada saat itu kecuali berusaha bertahan hidup?* Hidup bukan pilihan. Hidup adalah naluri. Naluri yang dimiliki semua makhluk hidup. Seandainya Jae-hyeong tidak meninggalkan Shicha pada saat itu, Shicha pasti akan meninggalkannya. Itulah kekejaman dan kesedihan dalam hidup. Mungkin karena naluri menyedihkan itulah seseorang menyayangi dan bersimpati pada dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lain. Karena kita tidak akan merasa terlalu kesepian apabila kita saling mendukung. Karena selama kita peduli pada seseorang, kita bisa membohongi diri sendiri bahwa kita tidak akan meninggalkan atau menyakiti orang itu.

"Aku sudah mengalami halusinasi tentang padang salju sejak dua hari yang lalu. Halusinasi yang membuatku kabur dari kenyataan. Seolah-olah tubuhku berada di dekat Sungai Yukon, sementara pikiranku melayang ke Laut Bering. Seperti penyakit yang membuat anjing-anjing berlari liar tanpa sadar bahwa

mereka sudah melenceng dari jalan atau terperangkap dalam *whiteout.* Seharusnya aku menyerah pada saat itu. Ketika aku sadar bahwa aku mulai mengalami halusinasi. Ketika aku masih bisa memilih."

Katanya, hal-hal yang dilihatnya ketika tergeletak di bawah batu dulu juga adalah halusinasi. Bagai salju yang terangkat bagaikan tirai, batu-batu es yang berkilau, awan yang bergerak ke barat, tarian rubah, hutan cemara, serigala, lolongan yang tidak ada akhirnya. Karena itu, katanya, dia sempat mengira gonggongan anjing yang didengarnya juga adalah halusinasi. Suara napas yang terengah, lidah hangat yang menjilat kelopak matanya, dan bau anjing yang membuatnya tersadar kembali. Dia bisa langsung mengenali bau itu walaupun ada ribuan anjing yang berkumpul.

Maya.

Ketika dia membuka mata, katanya mata Maya menatap matanya. Mata cokelat gelap yang penuh kepercayaan dan kasih sayang itu bertanya kepadanya.

Kapten, apa yang terjadi pada anak-anakku?

Tiga hari kemudian, Maya meninggal. Itu harga yang harus dibayar karena dia berlari menembus badai salju demi mencari kaptennya yang memanggil dirinya. Maya menderita radang paru-paru dan tidak berhasil menang melawan penyakit itu. Jae-hyeong hanya tahu tentang kematian Maya tiga bulan setelah tubuhnya mulai pulih kembali. Maya dikubur bersama kereta salju Jae-hyeong di padang salju. Itulah alasan Jae-hyeong meninggalkan Alaska.

"Jika tidak ada yang kuinginkan, aku tidak akan bisa kehilangan sesuatu. Jika aku tidak bisa kehilangan sesuatu, aku tidak akan merasa takut. Kupikir aku bisa hidup seperti itu jika aku berada di Dreamland. Tidak akan kehilangan apa pun, tidak takut pada apa pun. Setidaknya, tidak akan terjadi hal yang lebih menakutkan daripada apa yang sudah terjadi dulu. Namun, sepertinya dugaanku salah."

Jae-hyeong menunduk dan menatap kakinya sendiri.

"Aku tidak bisa tidur. Suara Seung-ah terus terngiang-ngiang di telingaku. Dia terus bertanya, *Dokter, kau ada di mana?* Aku tidak tahu harus menjawab apa. Sejak saat itu, aku sama sekali tidak menginginkan apa-apa, dan aku berusaha keras tidak memiliki impian tentang apa pun, tetapi aku tidak mengerti kenapa aku lagi-lagi ditinggal sendirian."

Yun-ju menaiki tangga. Ia tidak tahan lagi. Ia ingin menghampiri Jae-hyeong dan memberitahunya bahwa ada dua orang yang ditinggal di sini. Ia berlutut di hadapan Jae-hyeong. Ia menggenggam kedua tangan Jae-hyeong dan

menempelkannya ke dada, supaya Jae-hyeong bisa merasakan debar jantungnya. Mata Jae-hyeong yang resah menatap matanya.

"Aku juga ada di sini," bisik Yun-ju.

Bunyi tembakan kembali terdengar. Bunyinya terdengar sangat dekat, bukan dari pinggiran kota. Tembakan itu juga bukan hanya terdengar satu kali, melainkan beruntun ke arah sesuatu. Bunyi yang membuat darah membeku. Seperti lolongan mematikan yang menyelimuti diri Jae-hyeong dulu. Seolah-olah ingin mendorong bunyi itu menjauh, jemari Jae-hyeong menangkup dada Yun-ju. Setelah ragu sejenak, bibirnya mendekati wajah Yun-ju. Napas Yun-ju tersekat. Rusuknya seolah-olah menekan paru-parunya. Rasa sakit yang mirip rasa lapar membakar dadanya dan mendesak naik di tenggorokannya. Ia tidak peduli pada bunyi tembakan atau apa pun. Yang diinginkannya saat ini hanyalah bisa mendengar debar jantung Jae-hyeong. Ia ingin menyentuh, memeluk, dan mendekap tubuh Jae-hyeong yang hangat. Ia merangkul leher Jae-hyeong. Bibirnya yang menghampiri bibir Jae-hyeong membuka.

"Aku juga masih hidup."

Su-jin 4

Entah sejak kapan, bunyi akordeon mulai terdengar. Lagu *Libertango* karya Piazolla. Su-jin sudah terbangun, tapi ia tetap bergeming, mendengarkan irama *tango* yang mengalir dengan sepi dan lesu itu. "Mister Lee" yang berambut putih, yang konon pernah tampil dalam pertunjukan kabaret di masa lalu, memainkan musik untuk para roh yang meninggalkan lapangan es setiap fajar. Bulan di luar jendela terlihat pucat, seperti mata mayat yang pucat dan tidak lagi bersinar. Mata ayahnya terbayang di bulan itu. Senyum terpancar di mata yang melengkung bagaikan setengah bulan yang menjadi ciri khas para pria Manhogongpa.

Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir.

Jam digital di dinding menunjukkan pukul 04.48. Lagunya sudah berakhir dan dimulai lagi dari awal. Su-jin menyingkirkan selimut dan bangkit. Seperti orang kesurupan, ia berjalan keluar dari ruang ganti tanpa mengenakan pakaian pelindung dan berjalan menyusuri koridor sambil berjinjit. Seorang pria yang menyandang ransel, tanpa mengenakan masker dan kacamata pelindung, berjalan lewat seperti hantu. Siapa itu? Sepertinya Su-jin pernah melihatnya. Wajah putih, bibir merah, dan mata dingin itu. Lagu *tango* terus berlanjut. Sebait lirik lagu yang pernah dilihatnya di suatu tempat berkelebat dalam benaknya.

Aneh
Sepertinya aku pernah melihatnya
Sepertinya aku pernah melihatnya di dekatku
Seperti elang yang hendak mencuri makanan
Seperti malam yang menunggu matahari terbit

Su-jin berjalan menuruni tangga menuju basemen. Koridor di sana dipenuhi bau dingin dan kematian. Aneh, bagaimana orang itu bisa masuk ke sini? Para tentara seharusnya berjaga di gerbang utama. Mereka tidak akan membiarkan siapa pun masuk kecuali ambulans. Apakah orang itu memanjat tembok stadion cadangan? Mungkin saja. Karena polisi antihuru-hara yang berjaga di sana sudah menghilang sejak lama. Su-jin berhenti berjalan di ujung koridor.

Di bangku penonton di arah jam dua dari Su-jin, Mister Lee sedang memainkan akordeon dengan mata terpejam. Pria itu tidak mengenakan pakaian pelindung, seperti biasa. Dia juga tidak mengenakan masker dan kacamata pelindung. Dia mengenakan jaket biru mengilap, kemeja putih, dasi kupu-kupu merah, dan topi fedora putih. Itulah kostum yang dikenakannya ketika dia masih aktif di atas panggung. Lagu *tango*-nya mendarat di arena seluncur es tempat mayat-mayat berada. Sesuram senja dan selembap kabut.

Mister Lee adalah sukarelawan terakhir di kompleks olahraga itu. Pensiunan direktur pemakaman, yang selama ini mengurus mayat-mayat di lapangan es, meninggal dunia kemarin malam. Saat ini, dia pasti sedang berbaring di suatu tempat di lapangan es ini dan mendengarkan lagu perpisahan temannya. Su-jin berjalan sepuluh langkah ke samping dan berdiri bersandar di pagar. Dari sana, ia bahkan bisa melihat ekspresi Mister Lee. Pria itu tenggelam dalam permainannya dan lagu *tango* mencapai puncak. Su-jin menunduk menatap tiga mayat yang berjejer di dekat kakinya. Mereka bahkan tidak ditutup kain. Mungkin mereka baru tiba di sini. Pria muda itu terlihat seperti sedang tidur. Apakah pria dan wanita setengah baya yang berbaring di sampingnya itu adalah orangtuanya? Atau apakah mereka baru bertemu di lapangan es ini?

Su-jin teringat pada suatu malam ketika ia masih berusia 22 tahun. Pada malam itu, ia ingin menghilang dari dunia karena marah dan malu. Pada malam itu, Ayah, Ibu, dan Hyeon-jin yang memegang bunga, duduk berdampingan sambil menatap punggungnya. Pada malam musim gugur di tahun ketiga kuliahnya, Su-jin memegang lilin dan mengucapkan sumpah Nightingale.

Auditorium dipenuhi keluarga dan kekasih yang datang untuk ikut merayakan dan suasana terasa meriah. Setelah beberapa pihak menyampaikan pidato ucapan

selamat, para Nightingale muda yang memegang lilin berdiri dan melangkah maju satu per satu. Mereka menunduk di depan senior dan guru mereka yang memasangkan topi putih ke kepala mereka. Ekspresi mereka terlihat malu-malu dan serius, seperti pengantin muda dalam upacara pernikahan. Setelah itu, giliran "Sumpah Nightingale". Saat itu, "Young Nightingale", yang dipilih para mahasiswa jurusan tersebut, muncul untuk pertama kalinya di depan umum.

Gaun beledu hitam, celemek putih, dan penutup kepala putih yang terlihat konyol. Su-jin berdiri di tengah rekan-rekannya yang berseragam putih dalam kostum Nightingale zaman dulu. Sementara dirinya diliputi kekhawatiran bahwa segalanya akan kacau, ia mendengar suara pembawa acara yang mengumumkan pembacaan "Sumpah Young Nightingale". Ia takut ekspresinya terlihat kaku dan jelek, takut ia mendadak lupa sumpah yang sudah dihafalnya puluhan kali, takut dirinya akan menjadi bahan tertawaan karena ia begitu gugup dan mulai mengucurkan keringat dingin. Banyak sekali yang membuatnya takut. Namun, ia sama sekali tidak pernah membayangkan bencana yang akan terjadi.

Ada empat anak tangga yang cukup tinggi yang mengarah ke podium. Auditorium itu gelap gulita, hanya diterangi cahaya lilin. Kaki Su-jin yang terbungkus sepatu tumit tinggi gemetar di balik rok panjangnya. Mungkin saja ia memang sudah ditakdirkan untuk menginjak pinggiran roknya sendiri ketika menaiki tangga. Akibatnya, ia terjatuh dengan keras. Lilin di tangannya terlempar, penutup kepalanya jatuh menutupi mata, bokongnya terangkat tinggi, dan lututnya membentur tepi tangga. Yang pertama kali terdengar adalah suara tawa, lalu diikuti keheningan. Su-jin ingin menyentakkan penutup kepalanya dan melemparnya jauh-jauh. Apa gunanya kostum Nightingale seperti ini? Lalu, bisikan ibunya terdengar di tengah keheningan.

"Su-jin, ayo, berdiri."

Su-jin berdiri dengan patuh. Ia memperbaiki letak penutup kepalanya, lalu menaiki anak tangga yang tersisa dengan ekspresi tenang sambil memegang lilin baru yang dibawakan seseorang untuknya. Setelah itu, ia berbalik menghadap para penonton dengan perasaan malu. Dengan mata terbuka lebar, ia mengangkat tangan kanannya dan mulai mengucapkan sumpah.

"Aku bersumpah menjalani hidup dengan suci..."

Hidup dengan suci... Ia sama sekali tidak tahu apa yang dimaksud dengan "hidup dengan suci".

"Aku bersumpah melakukan profesiku sebaik mungkin..." bisik dosennya dengan suara lirih dari bawah podium.

Su-jin cepat-cepat mengikutinya.

"Aku bersumpah di hadapan Tuhan dan Anda semua. Aku..."

Ia memang bersumpah, tetapi Tuhan tidak memberitahunya kalimat berikutnya.

"Aku..."

Suaranya gemetar dan ia terdengar seolah-olah nyaris menangis. Air mata mulai terbit di balik kelopak matanya. Sebuah suara berteriak di dalam otaknya. *Jangan menangis, bodoh. Maskaramu bisa rusak.*

Dosennya kembali berbisik, "Aku bersumpah tidak akan menyakiti hidup manusia dalam situasi apa pun..."

Su-jin berpikir orang-orang yang menghadiri upacara pada tahun itu pasti tidak akan pernah melupakan dirinya. Kapan lagi mereka bisa melihat orang bodoh yang mengucapkan sumpah mengikuti petunjuk dari dosennya dengan wajah berlepotan maskara?

Kejadian itu terasa sudah lama sekali. Seolah-olah dari zaman Pleistosen ketika singa-singa masih berkeliaran di Kutub Utara. Ia ingat malam itu ia menangis di ranjang seolah-olah dunia akan kiamat. Ia ingat bagaimana ia merasa lega ia terbangun di pagi hari dan melihat ayah dan ibunya masih tertidur pulas di kamar. Ia ingat bagaimana dirinya merasa dikhianati Hyeon-jin yang terus berbicara dengan pacarnya di telepon. Ia juga ingat bagaimana jam kukuk di dinding berbunyi lima kali.

Su-jin mendongak menatap jam digital. Pukul lima. Pukul lima ketika burung kukuk berbunyi. Pukul lima ketika ayahnya tidur di kamar, Hyeon-jin berbicara di telepon, dan ibu tersenyum di foto keluarga yang tergantung di ruang duduk. Pukul lima ketika Su-jin merasa bosan pada kehidupannya yang monoton sementara ia bersiap-siap berangkat kerja tanpa sarapan lebih dulu. Apakah pukul lima pagi seperti itu akan datang lagi? Apabila pukul lima hari ini, ketika ia berdiri di depan semua mayat ini sambil mendengarkan *tango*, berlalu. Seandainya semua ini berlalu...

Terdengar bunyi langkah dari koridor seberang. Su-jin mendongak dan memandang ke arah koridor itu. Ayahnya dan Hyeon-jin muncul sambil mendorong gerobak besar. Ia mengerjap dan melihat lagi. Ayah dan Hyeon-jin menghilang, digantikan para tentara yang mengenakan masker gas. Merekalah yang membawa mayat-mayat ke sini. Ada tambahan delapan mayat tiga hari yang lalu. Hari ini ada dua. Tiga hari yang lalu, mereka masih bisa dikremasi, tetapi hari ini tidak mungkin lagi. Orang yang bertugas mengkremasi mayat sudah

meninggal, dan bahan bakar untuk menyalakan api juga sudah habis. Banyak sekali mayat yang ada di lapangan es ini yang belum teridentifikasi. Rencananya mereka semua akan diangkut ke dalam truk militer dan dibawa ke lahan penimbunan sampah. Manusia dan anjing pada akhirnya mengalami nasib yang sama.

Para tentara mulai memasukkan mayat-mayat ke gerobak. Mister Lee menyelesaikan pertunjukannya yang panjang. Dia mengangkat topi fedoranya dan memberi salam kepada satu-satunya penonton yang masih hidup. Su-jin sadar bahwa ini pertunjukan terakhir Mister Lee. Mata yang tersenyum kepadanya merah. Su-jin berlari keluar dari lapangan es dan berlari menaiki tangga, melangkahi dua anak tangga sekaligus. Apa yang dilakukannya di sini selama ini? Tidak, pertanyaan itu salah. Seharusnya ia bertanya kenapa ia kembali ke sini? Seolah-olah ia hanya berangkat kerja dan akan pulang ke rumah di penghujung hari.

Pertama-tama, ia menerima bantuan dari Sopir Baek. Setelah Sopir Baek jatuh sakit, Su-jin meminjam sepeda tanpa pemilik dari tempat parkir sepeda di kompleks olahraga. Setelah memastikan ayahnya masih belum pulang, ia memasak makanan untuk ayahnya dan menempelkan kertas Post-it dengan pesan yang sama di meja. Lalu, ia keluar dari rumah. Apabila bertemu dengan rombongan anjing di jalan, ia akan mengayuh sepedanya secepat pembalap sepeda. Apabila bertemu dengan para tentara, ia menghentikan sepedanya dan bertanya kepada mereka seperti wanita kebingungan, "Di mana pangkalan Brigade 11?"

Ketika tiba kembali di ruang ganti dan melihat Eun-ji yang sedang tidur, ia merasa sangat lega. Mungkin itulah sebabnya ia selalu kembali ke kompleks olahraga ini. Karena ia bisa bertemu orang yang masih hidup, bekerja bersama mereka, sesekali tersenyum, dan tidur berdampingan. Karena ia masih bisa menegaskan bahwa ia tidak sendirian. Ia tidak ingin berubah gila karena menunggu ayahnya di rumah sendirian.

Namun, sekarang ia juga sendirian di sini. Dua puluh dari dua puluh empat staf medis sudah terinfeksi. Orang-orang yang tersisa hanyalah Su-jin, Eun-ji, Teknisi Medis Darurat Lim, dan Park Nam-cheol. Tentu saja, tidak ada orang-orang baru yang direkrut. Tidak lama lagi, kompleks olahraga ini akan ditutup. Para tentara sudah memblokir gerbang dan tidak lagi mengizinkan pasien masuk. Para pasien membangun tenda-tenda di tepi jalan di luar gerbang. Walaupun tahu mereka tidak akan mendapat perawatan, mereka tetap bertahan

di sana. Entah mereka diusir oleh keluarga mereka atau mereka memutuskan memisahkan diri dari keluarga, mereka berharap bisa mendapatkan obat atau vaksin. Itu hanyalah harapan kosong.

Mereka mati kedinginan, mati kelaparan, atau mati karena penyakit di dalam tenda-tenda di tepi jalan. Di antara pasien-pasien yang ada di kompleks olahraga saat ini, ratusan orang berpindah dari stadion ke lapangan es setiap harinya. Penyakit mata merah itu menyerang warga sipil dan anggota militer tanpa pandang bulu. Jumlah tentara yang mengawasi kompleks olahraga itu juga berkurang setiap hari. Seperti tim medis, pihak militer juga tidak merekrut anggota baru. Helikopter yang seharusnya mengantar persediaan tidak muncul selama dua hari. Tidak ada bahan bakar, sehingga mereka tidak punya pemanas. Hanya aliran listrik dan air yang masih berfungsi. Mereka seolah-olah disuruh mengurus diri mereka sendiri. Tidak ada yang peduli mereka hidup atau mati.

Pada tengah malam tanggal 6 Februari, Direktur Park Nam-cheol adalah orang pertama yang meninggalkan tempat ini. Saat itu satu jam setelah putrinya meninggal dunia di sudut stadion. Saat itu juga tidak lama setelah Detektif Park Joo-hwan datang. Katanya, rumahnya terbakar dan istrinya tewas. Tidak ada perintah untuk menunggu, atau pergi, atau pulang ke rumah masing-masing, atau apa pun. Su-jin berdiri di sampingnya, tetapi pria itu sama sekali tidak meliriknya. Dengan wajah dingin dan menakutkan, ia memasukkan mayat putrinya ke mobil, lalu melajukan mobilnya mengikuti mobil polisi.

Kemarin malam, Eun-ji dan Teknisi Medis Darurat Lim juga pergi. Sebenarnya Su-jin sudah curiga mereka berdua berkencan sejak hari jalur komunikasi terputus dan ia berpapasan dengan mereka di depan kantin. Selama bekerja, setiap kali mata mereka bertemu, mereka kemudian akan menghilang selama beberapa saat. Teknisi Medis Darurat Lim adalah pria yang sudah menikah, dengan istri dan anak laki-laki yang tinggal di Seoul, tetapi sepertinya Eun-ji tidak peduli. Mungkin dia yakin bahwa cinta mereka sudah ditakdirkan. Karena itu, dia memutuskan ikut dengan pria itu.

"Kami akan pergi ke Seoul," kata Eun-ji waktu itu dengan ekspresi menyesal.

Su-jin tidak mencegahnya. Ia tidak bertanya bagaimana mereka berencana keluar dari Hwayang, juga tidak mengucapkan selamat tinggal. Ia terlalu terguncang sampai tidak bisa membuka mulut. Kata-kata yang ingin diucapkannya tersangkut di tenggorokan. *Apa yang harus kulakukan? Kalau kau pergi begitu saja di tengah malam begini, apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa pergi ke mana-mana.*

Kesadaran yang lebih mengejutkan menerjang dirinya setelah mereka pergi. Ia tidak pernah benar-benar mencoba mencari ayahnya. Tidak pernah sekali pun ia berpikir ayahnya dan Hyeon-jin sudah tewas. Meskipun ada banyak orang yang tewas di depan matanya, ia tidak mau menerima kemungkinan itu. Ia tahu kemungkinan itu ada, tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia takut menghadapi saat ia harus menerima kemungkinan itu. Rasanya sama seperti orang yang takut menjalani pemeriksaan fisik walaupun tahu ada yang salah dengan tubuhnya. Sebaiknya ia tidak tahu tentang sesuatu yang tidak bisa diterimanya. Jika tidak tahu, ia tidak akan merasa putus asa. Ia tahu rasa sakit yang menyusul apabila segalanya sudah dipastikan. Rasa sakit yang begitu besar tapi ia bahkan tidak bisa menangis karena ia takut dirinya akan hancur. Ia tidak ingin mengalami rasa sakit itu untuk yang kedua kalinya. Rasa sakitnya sudah tak tertahankan ketika ibunya meninggal. Ia tidak mungkin menghindar lagi karena Mister Lee bahkan sudah mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Su-jin pergi ke stadion di mana *walkie-talkie* berada. Mungkin pria itu bisa membantu. Ketika pria itu kembali untuk mengambil abu istri dan putrinya, ia berkata kepada Su-jin, "Kapan pun kau membutuhkan bantuan, hubungi saja aku lewat *walkie-talkie*. Kau pasti akan membutuhkan bantuan nantinya."

Sekaranglah saatnya. Pria itu seharusnya bisa mencari tahu di mana tentara-tentara yang menghilang dan di mana orang-orang yang ditangkap di saat demonstrasi berlangsung sekarang berada. Yang bisa bebas berkeliaran di Hwayang saat ini hanyalah tim tanggap darurat, dan para anggota tim tanggap darurat merupakan bagian dari pasukan khusus, jadi setidaknya mereka pasti lebih tahu tentang situasi yang sebenarnya daripada masyarakat umum.

Su-jin berhenti berjalan di pintu masuk stadion. Seorang pria sedang berjalan menyusuri koridor ke arahnya. Pria itu adalah pria aneh yang dilihatnya beberapa waktu lalu. Su-jin tidak ingin berpapasan dengannya, tetapi sudah terlambat untuk menghindar. Pria itu dengan cepat sudah berdiri di hadapannya.

"Tunggu sebentar."

Su-jin berdiri dengan kikuk dan mengangguk. Bulu kuduknya meremang. Dalam pikirannya, ia sudah berlari di sepanjang koridor dan berusaha mencari tempat bersembunyi.

"Aku sedang mencari Direktur Park Nam-cheol."

Saat itulah Su-jin baru sadar kenapa ia merasa pria aneh ini terlihat tidak asing. Pria itu mirip Direktur Park Nam-cheol. Tidak, mereka bagai pinang dibelah dua.

"Dia tidak ada di sini."

"Kau tidak tahu dia pergi ke mana? Aku anaknya dan aku harus menemuinya karena ada urusan mendesak." Mata pria itu menatap wajah Su-jin dengan tajam. Tatapannya membuat Su-jin resah. Tatapan itu terlihat gembira, tertawa, dan bahkan seolah-olah mengejek, *Kau takut?*

"Dia sudah pergi dua hari yang lalu. Dan dia belum kembali sejak saat itu." Su-jin mengangguk kecil untuk menyatakan bahwa ia harus pergi, lalu berjalan melewati pria itu.

"Adik perempuanku pasti juga ada di sini. Namanya Park Dong-ah," kata pria itu lagi di belakangnya.

"Dia sudah dibawa pergi oleh Direktur. Dia meninggal pagi-pagi sekali hari itu," sahut Su-jin.

Tepat pada saat itu, terdengar bunyi langkah di belakangnya. Mister Lee sedang berjalan datang dari lapangan es. Pria tadi melirik ke arah sana, menatap Su-jin, lalu berbalik dan berjalan keluar dari kompleks olahraga. Dia dengan cepat menghilang di tengah fajar biru gelap. Su-jin masuk ke stadion. Walaupun tidak memiliki pemanas, udara di stadion tidak terasa dingin karena panas tubuh yang dipancarkan para pasien. Mereka tergeletak sekarat sambil mengerang kepanasan. Su-jin berjalan ke kantor perawat. *Walkie-talkie* masih berada di tempat biasa dan ia tidak perlu mencari-cari frekuensi. Nomor 119 sudah diatur di nomor 1, karena itulah nomor yang paling sering dihubungi.

Su-jin menyalakan *walkie-talkie* dan mulai bicara. "Di sini Perawat Noh Su-jin dari Rumah Sakit Rujukan Terintegrasi. Aku sedang mencari anggota Pemadam Kebakaran Wilayah Timur, Han Ki-jun. Ini masalah penting."

Han Ki-jun tiba sendirian sambil mengemudikan mobil administrasi, tiga puluh menit setelah Su-jin menunggu di gerbang utama kompleks olahraga.

"Kata Anda, Anda bisa membantuku, kan?"

Ki-jun membuka pintu mobil tanpa berkata apa-apa. Su-jin masuk dan duduk di kursi penumpang. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengatakan semua yang sudah disiapkannya.

"Aku punya saudara kembar laki-laki. Dia anggota pasukan khusus. Kudengar Brigade 11 adalah pasukan pertama yang dikirim ke Hwayang. Sampai sekarang aku tidak tahu di mana dia berada." Su-jin menjepit tangannya yang gemetar dengan kedua kaki dan memandang lurus ke depan. "Apakah Anda tahu di mana letak rumah sakit khusus tentara atau di mana mereka menyimpan jenazah tentara? Atau di mana mereka menahan warga sipil yang ditangkap oleh para

tentara?"

Ki-jun tidak menjawab tahu atau tidak tahu. Setelah berpikir sejenak, dia mendadak bertanya, "Jangan-jangan, keluarga Manhogongpa bermarga Noh dari Gwangsan?"

Su-jin menoleh menatap Ki-jun.

Ki-jun bertanya sekali lagi, "Ayahmu pengemudi truk?"

Su-jin menelan ludah dengan susah payah. Jantungnya mengentak-entak keras, membuatnya tidak mampu menjawab sejenak. "Anda kenal ayahku?"

"Dia pernah mengantarku dari Misiryeong sampai ke Hwayang. Sekitar dua minggu lalu."

"Setelah itu, Anda tidak bertemu dengannya lagi?"

Ki-jun menggeleng.

Su-jin merapatkan bibirnya yang gemetar. Ia berusaha tidak menunjukkan rasa kecewanya, tetapi tidak berhasil. Pipinya berubah kaku dan suaranya berubah lirih. "Sebenarnya, ayahku hilang. Kami terakhir kali berbicara di telepon enam hari yang lalu dan saat itu dia berada di depan Balai Kota. Sepertinya dia pergi ke sana karena mendengar saudaraku ada di sana. Setelah itu, aku tidak mendengar kabar darinya lagi."

"Di mana rumahmu?"

Pertanyaan yang tak terduga. "Apartemen Bamsil di Jinwon-dong," sahut Su-jin agak bingung.

Ki-jun melajukan mobil dan mereka akhirnya berhenti di depan gedung apartemen Su-jin.

"Jangan pergi ke mana-mana. Tetaplah di rumah."

"Tapi aku..."

"Aku akan mencari tahu."

Benarkah? Su-jin menatap mata Ki-jun dan berusaha membaca apa yang dipikirkan pria itu. Namun, ia tidak berhasil.

"Jangan berharap terlalu banyak," kata Ki-jun. "Meskipun aku tahu di mana dia berada, belum tentu aku bisa menemuinya."

Su-jin menyandang tasnya.

"Jangan pergi keluar sendirian," tambah Ki-jun. "Baik siang atau malam."

"Tapi kalau Anda berhasil menemukan ayahku, bagaimana..."

"Aku akan mampir ke rumah."

Su-jin kembali menatap wajah Ki-jun. Sepertinya ada sesuatu yang tidak dikatakan pria itu. Su-jin tidak ingin bertanya. Ia hanya melihat apa yang ingin

dilihatnya. Pria ini akan menepati janji. Su-jin turun dari mobil dan masuk ke apartemen. Ia dingin, lapar, dan lelah. Ia merasa seolah-olah sudah berkeliaran di tengah hujan semalaman dan pulang dalam keadaan basah kuyup. Ki-jun duduk menunggu di dalam mobil sampai Su-jin masuk ke lift.

Tidak ada yang berubah di dalam rumah sejak ia pergi kemarin malam. Energi dingin yang dipancarkan rumah tanpa penghuni, ruang duduk dengan lampu menyala, dan meja di mana makanan untuk ayahnya ditempatkan. Semuanya masih sama. Su-jin meletakkan tasnya sembarangan dan duduk di depan meja. Ia memandang semua yang disiapkannya satu per satu. Sendok, sumpit, sepotong ikan makarel panggang yang berbau amis karena sudah dingin, mangkuk-mangkuk tertutup berisi hidangan penutup, dan kertas Post-it yang ditempelkan di bagian meja yang kosong.

Ayah, cuci tangan dan makanlah. Jangan keluar rumah lagi.

Ada enam kertas yang ditempelkan berderet di pinggiran meja dengan pesan yang kurang lebih serupa. Tindakan bodoh apa ini? Cuci tangan dan makan? Jangan keluar rumah? Ayahnya bahkan tidak pernah pulang, ia bahkan tidak tahu di mana ayahnya, tidak tahu apakah ayahnya masih hidup atau sudah mati. Kenapa ia bersikap kekanak-kanakan seperti ini? Ia tidak bisa melampiaskan amarahnya, keputusasaannya mengalir pekat di dalam pembuluh darahnya. Ia menyendokkan nasi ke mangkuk kosong, lalu menjejalkan sesendok nasi ke dalam mulutnya yang mulai mengeluarkan suara terisak.

Pelatihan militer yang dilakukan setiap tahun oleh militer, kantor pemerintah, dan warga sipil di kota-kota besar untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan musuh. Pelatihan meliputi cara menghadapi serangan udara, pemutusan arus listrik, pemberlakuan jam malam, dan pengendalian lalu lintas.

Perangkat traksi dari besi yang dipasang di sepatu untuk meningkatkan mobilitas di salju dan es selama pendakian es.

Pangsit ala Korea.



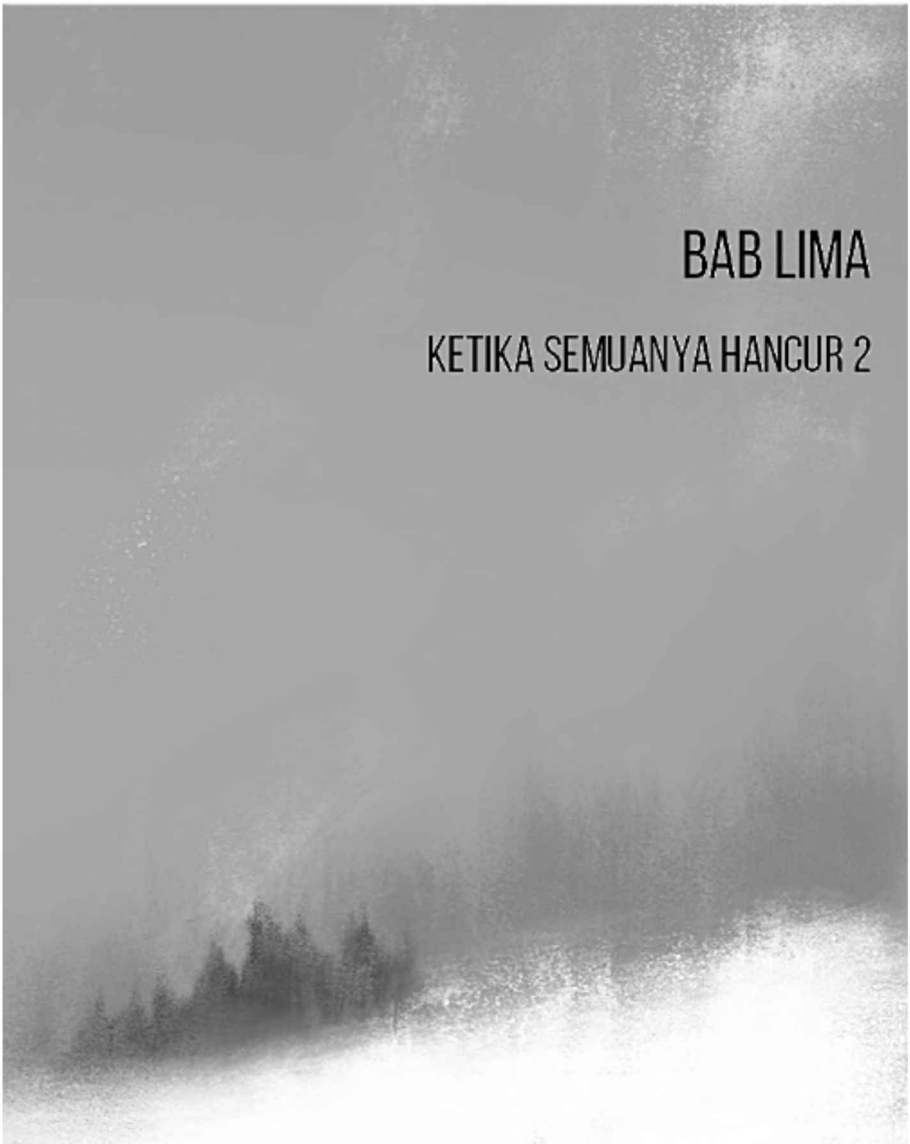

BAB LIMA

KETIKA SEMUANYA HANCUR 2



Ringo 5

Ringo mendongak dan mendengarkan bunyi langkah di atas. Pria itu sedang bergerak. Bunyi seseorang sedang minum, bunyi kursi didorong, bunyi langkah kaki, bunyi pintu dibuka, bunyi buang air kecil, bunyi air mengalir, lalu bunyi langkah kaki yang bergerak kembali ke kamar. Setelah beberapa saat, terdengar gumaman yang tidak asing lagi.

"Atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Amin."

Entah kenapa, pria itu tidak menyalakan lampu. Bahkan di malam hari, dia bergerak dengan hati-hati. Dia nyaris tidak mengeluarkan bunyi apa pun, kecuali ketika sesekali bergumam sendiri dengan cara yang aneh.

"Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu..."

Kegelapan mulai menyelimuti di luar jendela. Langit hitam tertutup awan dan lampu-lampu di pekarangan tidak menyala. Keadaan di dalam rumah lebih gelap daripada di luar rumah. Bahkan Ringo, yang memiliki pandangan tajam, hanya bisa melihat kerangka dan lokasi benda-benda, sedangkan detail-detailnya tidak terlihat. Titik-titik putih melayang-layang di atas kepalanya. Beberapa di antaranya mendarat di ujung hidungnya, lalu berubah menjadi tetesan air dan bergulir turun. Titik-titik putih itu adalah bunga-bunga salju yang masuk melalui jendela yang pecah karena tertiup angin. Saat itu, Ringo berada di bawah jendela kamar di lantai dasar, dengan posisi yang membentuk garis diagonal dengan pria di lantai atas. Di sinilah Ringo terus berada sejak pria di atas itu datang ke sini. Perabotan yang terbakar dan pintu yang terlepas bertumpuk di ranjang, membuatnya menjadi tempat persembunyian yang sempurna. Jika mengangkat kepala, Ringo bisa melihat keadaan di luar gerbang, jadi tempat itu juga cocok untuk mengawasi keadaan luar. Yang terpenting adalah ia menyukai angin segar yang keluar masuk. Angin atau badai salju yang bertiup masuk adalah keuntungan baginya. Ringo menurunkan kepala ke kaki depan dan kembali memejamkan mata.

"Tuhan, aku mencari-Mu dengan sepenuh hati."

Suara itu terdengar lirih dan nyaris seperti isakan. Suara itu mengingatkan Ringo pada kapten Star. Suara Kapten ketika menatap Ringo dan berkata, "Ringo, tenanglah" sama seperti suara pria itu. Ringo tidak bisa tenang. Namun, ia akan berhati-hati. Ia tidak ingin mati gara-gara bersikap gegabah. Ada yang harus dilakukannya. Hal itu membawanya ke rumah asing yang terbakar ini. Bajingan yang mencoba membunuh Star dan bajingan yang membunuh Star... Ringo yakin bajingan-bajingan itu berhubungan dengan rumah ini.

Bajingan yang muncul di rumah Kapten adalah bajingan yang mencoba membunuh Star. Ringo sudah nyaris gila sejak teringat pada bau itu. Ia sama sekali lupa bahwa ia sedang terluka. Satu-satunya hal yang diinginkannya adalah mengejar bajingan itu dan memutus tali napasnya. Ketika pintu pagar ditutup di depannya, ketika Kapten mengulurkan tangan ke arahnya, ia dibutakan amarah. Kapten sama saja dengan bajingan itu. Mata Kapten seolah-olah menyiratkan, "Manusia bisa membunuhmu, tapi kau tidak bisa menyakiti manusia."

Ringo tidak setuju. Ia tidak mampu menahan amarah. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain menggeram dan melolong dari balik pagar. Jika bisa menggunakan kakinya, ia pasti bisa melompati pagar itu. Tidak, ia pasti bisa mendobrak pagar itu dengan bahunya. Setelah Kapten pergi, ia mulai menggali tanah di bawah pintu. Pada awalnya, ia tidak bisa melakukannya dengan benar. Setiap kali ia menggali salju dan tanah yang membeku, bahu dan kaki depannya terasa sakit. Punggung dan kaki belakangnya serasa lumpuh. Hatinya yang tersiksa hancur di bawah rasa sakit itu, dan lolongannya berubah menjadi rintihan.

Rasa sakitnya menghilang ketika ia berhasil menggali cukup dalam baginya untuk menyelinap masuk. Indra-indranya juga mati rasa. Telinganya serasa tuli dan pandangannya buram. Ketika ia keluar dari pagar, hanya hidungnya yang berfungsi. Ringo mengandalkan hidungnya dan bergerak berdasarkan daya penciumannya. Tidak mudah. Karena waktu dan angin bisa menghilangkan bau. Begitu ia tiba di *rest area*, bahkan bau yang paling samar pun sudah hilang. Yang tercium di sana adalah bau terbakar dari bawah tebing dan bau asing dari salju. Ringo menggali ingatannya untuk mengenali bau di salju itu. Baunya sama seperti bagian belakang mobil. Bau itu masih baru, dan bau itu mengarah keluar dari *rest area*. Suara dalam pikirannya menyuruh Ringo mengikuti bau itu.

Bau itu menuruni jalan yang berliku-liku. Baunya tercium semakin jelas seiring waktu berlalu. Ringo berjalan dengan perlahan. Kaki dan bahunya sakit,

jadi ia tidak bisa berjalan dengan cepat. Adakalanya ia nyaris tidak bisa bernapas karena bagian luka yang dijahit terasa terbakar. Ketika hal itu terjadi, ia harus berbaring di padang salju dan mengompres bahunya sejenak. Setelah turun dari gunung dan tiba di jalan yang lebar, ia sering kali kehilangan bau itu dan merasa kebingungan. Bau yang mirip tercium di mana-mana, mengacaukan pandangan dan penilaiannya. Beberapa kali ia nyaris terlihat oleh pria-pria berseragam dan bersenjata. Mereka menembaki anjing-anjing jalanan. Ada yang berhasil kabur, ada yang menyerang pria-pria itu, dan ada yang jatuh dengan darah menyembur dari kepala atau lubang-lubang di badan. Pria-pria itu kemudian mengangkut anjing-anjing yang sudah mati itu ke dalam truk dan pergi entah ke mana. Ringo bersembunyi di lorong-lorong atau di sela-sela bangunan. Ketika pria-pria itu sudah pergi, barulah ia melanjutkan perjalanan.

Ia tiba di depan rumah ini ketika fajar menjelang. Bau yang menuntunnya menghilang dan bau tubuh pria itu muncul kembali. Baunya setajam dan sejelas bau asap yang menguar dari rumah itu. Ringo yakin pria yang dicarinya ada di dalam rumah itu.

Ringo lewat di bawah pita kuning yang mengelilingi rumah. Pagarnya tertutup, tetapi tidak terkunci. Ketika ia mendorong pintu dengan bahu, pintunya terbuka dengan mudah. Abu hitam terlihat di atas salju putih yang menutupi pekarangan. Bahkan pohon-pohon di sepanjang pagar dan kolam yang beku tertutup abu. Semua jendelanya pecah, pintu depan rumah nyaris terlepas, dan anak tangga depan memiliki lapisan es yang tebal dan licin. Bau tajam memenuhi rumah itu, papan-papan yang nyaris terlepas bergelantungan di langit-langit, dan benda-benda yang terbakar berserakan seperti bebatuan di lantai yang becek. Angin pagi yang berembus masuk melalui jendela yang terbuka mengempas pintu dan mengelilingi seisi rumah.

Ringo menemukan bau lain di tempat yang dilewati angin. Bau yang tak terlupakan. Bau orang yang membunuh Star. Ketika ia masuk untuk mengejar bau itu, ia tiba di kamar dengan jendela pecah yang menghadap pekarangan. Ia kini tinggal di kamar ini. Tidak ada orang di sini.

Pada awalnya, Ringo mengikuti bau itu dan naik ke lantai dua. Tangga batu yang mengilap itu masih utuh, walaupun menghitam. Pintu di puncak tangga dan kamar-kamar di lantai dua semuanya masih utuh. Langit-langit dan dinding-dindingnya menghitam karena asap, tetapi jejak kehidupan manusia tetap membekas. Kamar orang itu tepat berada di samping tangga. Ringo memutuskan menunggu kedua pria itu di sana. Ia lapar, tetapi tidak berpikir ingin mencari

makanan. Ia sudah terbiasa lapar sejak masih menjadi anjing petarung. Jika punya air, ia bisa dengan mudah menahan lapar selama tiga atau empat hari. Ia tidur untuk waktu yang lama sambil memasang telinga, dengan harapan luka-lukanya sudah sembuh ketika ia bangun nanti. Supaya ia bisa melompat setinggi sebelumnya.

Ia bertemu Star dalam mimpi. Ia kembali ke gubuk. Star sedang berbaring di bawah cahaya matahari fajar sambil menatapnya. Star tidak mati. Hidungnya basah dan napasnya mengeluarkan uap putih. Star menyapa Ringo dengan matanya yang ramah dan secemerlang cahaya bulan. *Halo, Ringo*. Ringo merangkak dengan hati-hati ke arah Star, dengan bahu dan kepala direndahkan, seperti yang selalu dilakukannya ketika ia ingin berbaikan dengan Star. Ia menatap mata Star dan menyentuhkan hidungnya ke hidung Star, lalu ia menjilat mulut Star. Tiba-tiba saja, Star berubah menjadi tetesan air, seperti bunga salju yang mendarat di hidungnya. *Star...* Ringo membuka mata dan menyadari ia sedang berbaring di kamar orang itu, bukan di gubuk.

Pada hari itu, pria di atas itu muncul setelah hari gelap. Ia masuk melewati pintu pagar sambil membawa sebuah koper, senter, dan tongkat besi panjang. Ia memegang senapan yang terlihat mirip dengan yang dibawa pria-pria berseragam. Saat itu, Ringo sedang berada di pekarangan. Ia haus, tetapi tidak ada air di dalam rumah. Kolam di pekarangan juga sudah membeku. Ia terpaksa memuaskan dahaga dengan cara menggaruk-garuk dan menyantap salju yang bertumpuk di bawah pagar.

Pria itu meletakkan kopernya di teras, lalu mulai memandang ke sekeliling lantai dasar sambil mengacungkan senapan dan senter. Ringo bersembunyi di balik kegelapan dan mengawasi pria itu, tidak tahu apakah ia harus menyerang dan mengusir pria itu, atau menunggu dan melihat situasinya. Jika ia menyerang, itu berarti ia mengambil risiko besar. Ringo tahu benar badannya belum cukup sehat untuk menghindari senapan. Setelah memandang ke sekeliling lantai dasar, pria itu naik ke lantai dua bersama kopernya. Ringo memutuskan menunggu dan mengawasi keadaan. Malam itu adalah malam pertama mereka tinggal di rumah yang sama.

Pria itu tidak turun ke bawah. Bunyi langkahnya bahkan tidak terdengar di siang hari. Jika Ringo mendengarkan dengan saksama, ia hanya bisa mendengar bunyi tarikan napas. Di malam hari, pria itu membuka pintu di puncak tangga sambil mengacungkan senapan. Dia meraba-raba dalam gelap, tanpa senter, berjalan ke pintu depan, lalu kembali ke lantai dua. Hanya satu kali pria itu

pernah muncul di tangga di siang hari, yaitu beberapa jam sebelum kapten Star muncul.

Kapten Star membuka pintu pagar dan berjalan mengelilingi pekarangan. Seolah-olah sedang mengendus sesuatu, ia mendekatkan wajah ke tanah dan mengamati bagian bawah pohon-pohon di pekarangan, di samping kolam, dan di depan jendela yang sering dilewati Ringo. Tidak lama kemudian, Kapten berlari ke pintu depan dan berseru, "Ringo." Pada awalnya, bau, suara, dan pemandangan Kapten yang berjalan mengelilingi pekarangan terasa bagaikan mimpi. Setiap kali tertidur, Ringo akan kembali ke gubuk dan bertemu dengan Star. Ketika ia melihat Kapten masuk ke rumah, barulah ia sadar bahwa itu bukan mimpi.

"Ringo, keluarlah."

Kapten memungut tongkat kurus dan panjang, lalu berjalan menghampiri kamar yang ditempati Ringo. Kapten seolah-olah berkata, *Aku tahu kau ada di sana*. Ringo bersembunyi di balik lemari yang terjatuh dan menunggu. Menunggu sampai Kapten mendekat. Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa menghalanginya. Ia tidak akan menerima rintangan dalam bentuk apa pun. Termasuk Kapten.

"Ringo."

Kaki Kapten tiba di ambang pintu dan berhenti. Ringo menguatkan kaki belakangnya, sehingga apabila kaki Kapten melintasi ambang pintu, ia bisa melompat. Tepat pada saat itu, terdengar suara pria dari atas.

"Siapa kau?"

Ringo mengeluarkan kukunya dan menancapkannya ke lantai. Nadinya mengentak-entak di telinganya. *Mendekatlah.*

"Sudah lama kita tidak bertemu," kata Kapten sambil berbalik.

"Sedang apa kau di sana?" tanya pria dari atas.

Kaki Kapten menjauh dari ambang pintu. Sepertinya dia bergerak ke arah tangga. "Aku datang mencari seseorang."

"Siapa yang kaucari di rumahku?"

"Aku sedang mencari seseorang yang membakar rumahku. Seorang anak kecil yang tidak bisa melihat tewas dalam kebakaran itu. Di mana putramu?"

Hening untuk waktu yang lama. Ringo keluar dari bawah lemari dan merangkak dengan perut menempel keluar ke ruang duduk. Sesuatu yang hangus dan terlihat seperti batu hitam tergeletak di dekat pintu teras. Ia tidak tahu benda apa itu, tetapi benda itu sangat berguna bagi Ringo. Benda itu cukup besar untuk

menyembunyikan dirinya dan dari posisi itu, Ringo bisa mengawasi keadaan di luar dan keadaan di ruang duduk sekaligus. Kedua pria itu berdiri berhadapan dengan tangga di tengah-tengah mereka.

Pria dari atas memecah keheningan. "Kenapa kau pikir dia ada di sini?"

"Aku boleh naik dan memastikannya sendiri?"

Pria dari atas menepi ke arah dinding. Kapten menaiki tangga. Ringo mendengarnya membuka beberapa pintu, lalu Kapten kembali terlihat di tangga.

"Tolong sampaikan kepada putramu. Jangan berkeliaran sendirian."

Pria dari atas bersandar di dinding dan menatap Kapten.

"Dia bisa mati."

Kapten menuruni tangga lalu keluar dari pagar depan tanpa menoleh ke belakang. Pria dari atas menghilang di lantai dua. Beberapa saat kemudian, terdengar bunyi keras seperti bunyi mesin yang sedang melubangi dinding. Beberapa saat setelah itu, aroma manis sekaligus pahit tercium dari tangga. Bau kopi yang disukai manusia.

"Aku berseru memanggilmu dari lubang yang dalam, Tuhanku, dengarkanlah suaraku."

Sementara ia mendengarkan pria di atas berbicara sendiri, Ringo mendadak merasakan sesuatu yang aneh. Entah kenapa ia merasa ingin menangis dan ingin bersembunyi di suatu tempat. Semakin lama mendengarkan suara itu, ia semakin mengantuk.

"Tuhan, selamatkanlah aku, Tuhan. Selamatkan aku dari hukuman berdarah."

Ringo memejamkan mata dan memasang telinga. Ia mendengar bunyi mobil. Bukan mobil yang lewat. Mobil itu berhenti di bawah tembok. Bunyi mesin berhenti. Gumaman pria di atas juga berhenti. Ringo membuka mata. Lampu depan mobil bersinar melewati tembok dan mengenai kaca jendela yang pecah. Tidak lama kemudian ia mendengar gerakan. Bunyi pintu mobil yang dibuka dan ditutup, bunyi pintu pagar yang dibuka dan ditutup, bunyi langkah kaki yang memasuki pekarangan. Angin berembus masuk dari jendela, membawa bau badan orang yang baru datang itu. Ringo berdiri. Tubuhnya menegang. Orang itu sudah datang.

Pria di atas juga bergerak. Terdengar bunyi langkah kaki yang meninggalkan kamar. Bunyi langkah itu terdengar hati-hati dan tegang. Bunyi langkah yang penuh konsentrasi. Ringo bersembunyi di balik batu hitam yang ada di ruang duduk. Pria di atas menuruni tangga dan menghampiri pintu depan. Gerakannya sangat cekatan. Seperti yang dilakukannya setiap malam, dia berdiri dengan

punggung menempel ke dinding, dan dia berjalan selangkah demi selangkah tanpa menyalakan senter. Tangannya memegang senapan yang dibawanya pada hari pertama dia tiba di sini. Ketika dia tiba di pintu depan, tubuh pria dari atas itu terhuyung, seolah-olah kakinya tersangkut sesuatu. Bunyi gemeresik terdengar sekeras bunyi geledek. Pria itu menopangkan tangan ke dinding dan berhasil menjaga keseimbangan. Pria yang ada di luar berjalan melewati kolam dan menghampiri pintu depan dengan senter yang terpasang di kepala dan ransel yang disandang di punggung.

Orang yang pertama tiba di pintu depan adalah pria dari atas. Pria itu menempelkan punggung di sudut pintu depan, lalu mengangkat senapannya dan membidikkannya ke pintu. Dada pria itu naik turun bagaikan ombak. Ringo sepertinya bisa mendengar debar jantungnya. Saat itulah Ringo sadar bahwa pria itu datang ke sini dengan tujuan yang sama seperti Ringo sendiri.

Pria yang ada di luar sedang menaiki tangga menuju pintu depan. Setiap langkahnya diikuti bunyi berderit. Tidak lama kemudian, wajah yang tertutup topi muncul di pintu depan. Cahaya senter dari kepala pria itu menyinari pria dari atas yang berdiri di samping pintu depan. Pria dari atas mengacungkan senapan ke kening pria yang baru saja datang. Kedua pria itu bertatapan tanpa berkata apa-apa di hadapan cahaya senter dan senapan.

"Angkat tangan," kata pria dari atas.

Pria yang baru datang itu mengangkat kedua tangan. Mata yang terlihat di bawah topi memancarkan senyum. Ringo mencium bau yang tidak asing lagi dari tubuh pria itu. Bau yang sudah sering diciumnya di rumah ini. Bau yang membuat kepala Ringo berdenyut-denyut itu menguar dari pakaian pria itu dan ransel yang ada di bahunya.

Pria dari atas berbicara lagi. "Naik ke kamarmu."

Dong-hae 5

"Naik ke kamarmu," kata ayahnya.

Dong-hae berbalik ke arah lantai dua. Di tengah tumpukan abu, puing-puing, dan serpihan kayu, hanya bagian bawah dinding dari tangga ke pintu depan yang dibersihkan, seolah-olah untuk membuka jalan. Kapan ayahnya datang? Jangan-jangan, ayahnya sudah menunggu di sini sejak meninggalkan kompleks olahraga? Seolah-olah ingin mendesaknya bergerak lebih cepat, moncong senapan menyentuh bagian belakang kepala Dong-hae. Dong-hae mulai

berjalan. Ia sudah menyadarinya sejak dulu, tetapi ia dan ayahnya memang bagaikan pinang dibelah dua. Lihat saja bagaimana ayahnya bersembunyi di dalam rumah yang sudah terbakar selama beberapa hari demi menempelkan moncong senapan ke kepala putranya.

"Angkat tanganmu dan naik ke atas," perintah ayahnya di kaki tangga.

"Baiklah, Ayah."

"Jangan memanggilku 'Ayah," kata ayahnya dari belakang.

Dong-hae menoleh ke belakang. Ayahnya berjarak dua anak tangga di bawahnya. Posisi itu membuatnya ingin menghantam hidung ayahnya dengan bagian belakang kepalanya.

"Baiklah, *Appa*."

Kali ini, moncong senapan didesakkan ke ransel yang disandangnya di punggung. Dong-hae berjengit.

"Jangan banyak omong. Aku bisa menembak tasmu kalau perlu. Kau pasti tahu apa yang akan terjadi setelahnya."

Tentu saja. Ini tasku. Ada sepuluh bom molotov yang baru kubuat di dalam tas ini. Sayang sekali pengencer cat yang dimilikiya kurang banyak. Ia tidak berhasil menemukan toko cat yang menjualnya.

"Cepat naik."

"Baiklah, *Appa*."

Walaupun begitu, Dong-hae tidak naik dengan cepat. Ia bergerak selambat mungkin. Karena ia butuh waktu untuk berpikir. Karena situasi ini tidak termasuk dalam rencananya.

Dong-hae sudah merasa gugup beberapa hari terakhir ini. Semua yang dilakukannya tidak berjalan sesuai harapan. Ibunya sudah tewas, tapi istana ayahnya hanya terbakar separuh. Dreamland sudah hangus menjadi abu, tetapi Seo Jae-hyeong dan Kim Yun-ju baik-baik saja. Ayahnya selalu berhasil lolos dari pengawasannya. Ia menghabiskan waktu sehari penuh mencari tahu tentang akomodasi baru Seo Jae-hyeong dan Kim Yun-ju. Keesokan paginya, ketika ia pergi ke kompleks olahraga, yang ditemuinya di sana hanya perawat yang setengah gila dan mayat-mayat hidup. Ia kemudian mengemudi ke tanah pemakaman keluarga yang berlokasi di kaki Gunung Guwol. Seharusnya ayahnya membawa jasad putrinya ke sana. Namun, berbeda dengan dugaannya, ayahnya tidak ada di sana. Hanya ada sebatang pohon pinus yang masih muda di depan kuburan yang baru dibuat. Pohon pinus sebagai pengganti bunga? Sungguh pemandangan yang menyedihkan. Sayang sekali. Anak itu selalu sok

baik, sok hebat, sok cantik, sok segala-galanya. Tapi dia bahkan tidak bisa pergi ke Prancis karena Dewa Kematian sudah mencabut nyawanya. Dasar wanita jalang.

Dong-hae menendang pohon pinus itu ke bawah gunung. Setelah itu, ia pergi ke kota, di mana hotel-hotel berada, karena Park Nam-cheol yang hebat tidak mungkin tinggal di tenda pengungsian. Hotel-hotel tutup atau dikuasai para tunawisma. Motel juga sama. Pagi ini, Dong-hae mencari-cari di Kota Wisata Lembah Buyong. Ia juga pergi ke Rumah Sakit Hwayang karena ia berpikir ayahnya mungkin mendekam di kantornya sendiri. Tempat itu sudah berubah menjadi tempat pemrosesan mayat tentara. Rumah sakit itu dikelilingi tentara-tentara bersenjata, dan tenda-tenda tersebar di jalan empat lajur di depan rumah sakit. Pada pohon-pohon di sekeliling rumah sakit terpasang plakat-plakat bertuliskan, "Biarkan kami menerima perawatan juga" dan "Kembalikan rumah sakit kepada kami". Baru satu jam yang lalu ia teringat pada rumahnya, ketika ia kembali ke warnet dan menyantap *cup ramyeon* untuk makan malam. Meski ragu, ia tetap masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Bagaimanapun, tidak ada tempat lain yang bisa dicarinya. Ia sama sekali tidak menyangka ayahnya sungguh ada di rumah, dan menunggunya dengan senapan teracung.

"Turunkan tasnya," kata ayahnya setelah mereka masuk ke kamar.

"Baiklah, *Appa*."

Dong-hae meletakkan tas di dekat kakinya dan berbalik menghadap ayahnya. Ayah berdiri beberapa langkah darinya dan mengacungkan senapan ke keningnya. Ayah terlihat seolah-olah baru saja disambar petir. Janggut abu-abu menghiasi rahangnya, ujung-ujung rambutnya juga berwarna abu-abu, dan kemejanya berselimut abu. Pembuluh darah abu-abu di tengah keningnya berdenyut bagaikan bernapas. Amarah yang dirasakannya selama beberapa hari terakhir ini membuatnya lupa, tetapi ayahnya kini terlihat seperti orang gila.

"Sementara aku menghitung sampai sepuluh, kau harus memilih apakah kau mau mati di tanganku atau kau mau mati sendiri."

Dong-hae memandang ke sekeliling kamarnya. Banyak yang sudah berubah selama lima hari terakhir. Kursi yang tadi jatuh terguling di lantai kini ditempatkan di bawah jendela. Sebuah pipa besi tergantung di tempat tiang tirai seharusnya berada, dan seutas tali bergelantungan di sana bagaikan jerat. Meja tulis yang dulu ada di depan jendela kini dipindahkan ke dinding. Permukaan meja sudah dibersihkan. Yang ada di sana hanya lampu portabel, rosario dari kayu pohon mawar, dan botol plastik berisi air suci. Ada sebuah kompor kecil dan

ketel kecil di bawah meja. Sepertinya ayahnya berusaha bertahan hidup dengan baik sementara bersembunyi di tengah tumpukan abu.

"Satu, dua..."

Ayahnya mulai menghitung. Dong-hae menoleh ke arah dinding di seberang meja. Ranjang ada di sana. Ranjang yang dilapisi plastik sampai enam tahun lalu. Sepertinya ayahnya tidur di ranjang itu, padahal dia tidak pernah sekali pun duduk di ranjang itu selama putranya tinggal di rumah ini. Tapi kini dia tidur di sana selama beberapa hari terakhir demi membunuh putranya. Dong-hae kembali menatap ayahnya.

Ayahnya balas menatapnya sambil berkata, "Enam." Tatapan ayahnya tajam. Tatapan yang membuat lawan merasa ingin mengerjap.

"Tujuh, delapan..."

Ayah, jangan begitu. Sepuluh detik bahkan tidak cukup untuk buang air. Sialan.

"Sembilan."

"Aku akan mati sendiri."

Ayah menggerakkan dagu ke arah jendela. Moncong senapan masih diarahkan ke kepala Dong-hae. "Pergi ke depan jendela."

Dong-hae berbalik. Dengan senapan yang masih diarahkan ke punggungnya, ia melangkah ke depan jendela, lalu menunduk mengintip saku di kedua sisi jaketnya. Di dalam sana ada botol-botol kaca berisi campuran bensin dan pengencer cat yang dikeluarkannya dari dalam mobil. Satu botol di dalam masing-masing saku. Botol kaca yang diambilnya dari kotak daur ulang di Apartemen Hwayang Jugong itu hanya berukuran setengah botol *soju*, jadi bentuknya tidak terlalu kentara. Itu hadiah khusus untuk ayahnya, yang dibawanya ke mana-mana. Ia bermaksud melakukan apa yang sudah diimpikannya selama bertahun-tahun. Karena kini terjadi situasi yang tak terduga, ia harus mulai memikirkan rencana baru. Bagaimana ia harus menyerahkan hadiah berapi itu sehingga bisa menjadi sesuatu yang bersejarah? Ia berhenti berjalan di depan kursi. Ayahnya menyalakan lampu portabel di meja.

"Naik."

Masih dengan posisi memunggungi ayahnya, Dong-hae naik ke kursi. Ia bisa melihat bayangan ayahnya yang bersandar di meja terpantul di jendela. Sementara itu, tasnya ada di bawah meja.

"Berbalik."

Jerat tergantung tepat di atas kepalanya. Bagaimana ayahnya bisa memikirkan gagasan yang begitu menggemaskan? Apakah ayahnya ingin menutupi kematian

Dong-hae dengan alasan bunuh diri, lalu tinggal bersama putra sulungnya di Seoul? Dong-hae memutar tubuhnya sedikit dan mengeluarkan botolnya dari saku jaket.

"Baiklah, *Appa*."

Begitu berbalik sepenuhnya, ia melempar botol-botol itu ke kepala ayahnya. Dengan kedua tangan dan dengan ringan, seolah-olah ia sedang menembakkan pistol ganda. Mata ayahnya terbuka, tapi tetap tidak mampu menghindar. Segalanya terjadi begitu cepat, salah satu botol pecah di atas telinga kanan ayahnya. Botol kedua pecah mengenai kening ayahnya. Kini, pengencer cat menyelimuti kepala dan tubuh ayahnya. Darah mengucur dari luka di keningnya akibat hantaman botol kaca.

"Coba saja tembakkan senapannya. Mari kita lihat apa yang akan terbakar begitu peluru ditembakkan."

Dong-hae melompat turun dari kursi dengan tenang. Ia tidak bisa menahan senyum dan tidak bisa berhenti tersenyum. Coba lihat wajah ayahnya yang terkejut itu. *Hei, Tuan, kekuasaan bisa berpindah tangan, kau tahu?*

"Asal kau tahu, *Appa*, begitu kau menembak, kau akan langsung tersulut api," kata Dong-hae dengan kepala ditelengkan sambil berjalan menghampiri ayahnya. Wajah ayahnya, yang mengilap karena darah dan pengencer cat, terlihat frustrasi. "Kau paham situasinya?"

Dong-hae mengeluarkan pemantik dari saku. Ayahnya melangkah mundur ke arah jendela. Walaupun begitu, mata dan senapannya tidak dialihkan dari Dong-hae.

"Aku bahkan tidak perlu menyalakan ini."

Dong-hae mengulurkan tangannya yang memegang pemantik dan melangkah maju. Ayahnya mundur selangkah. Hanya dalam dua langkah, posisi mereka sudah berbalik. Ayahnya berdiri di depan jendela di mana jerat tergantung, sementara Dong-hae berdiri di depan meja. Dong-hae menarik tasnya keluar dari bawah meja dengan kaki, lalu mengulurkan sebelah tangan ke bawah untuk mengeluarkan sebuah bom molotov. Setelah itu, ia menendang tasnya ke arah ayahnya. Bunyi botol-botol kaca yang pecah membuatnya senang. Ayahnya menyingkir dari tas itu. Senapannya masih teracung ke arah kening Dong-hae.

Kedua tangan Dong-hae memegang pemantik dan bom molotov. Apa yang akan dilakukannya sekarang? Jika ia menyalakan pemantik, ayahnya pasti akan menembak. Bukankah ayahnya pemburu? Meskipun ayahnya bukan penembak jitu, tidak mungkin tembakannya meleset dari sasaran yang hanya berjarak dua

langkah darinya. Jika Dong-hae mundur... Dong-hae menempelkan ibu jarinya ke tombol pemantik. Ia benci situasi yang serbasalah ini. Ia lebih benci jika mereka harus mati bersama. Ia ingin hidup sendirian untuk waktu yang lama. Menikmati kebahagiaan yang dirampas ayahnya sejak dulu.

"Ada yang ingin kutanyakan kepada *Appa* sejak dulu."

Ayahnya bergeming, masih menatap mata Dong-hae. Rambutnya yang abu-abu basah karena pengencer cat dan darah yang mulai menggumpal menempel di janggutnya bagaikan krim cukur.

"Kenapa kau begitu membenciku?"

Anehnya, kaki Dong-hae gemetar. Bahkan suaranya juga terdengar gemetar. Dong-hae menguatkan kaki dan mundur selangkah ke ambang pintu kamar. Tumit sepatu ketsnya menyentuh bingkai pintu.

"Kau menyayangi Dong-beom *Hyeong* dan Dong-ah. Memangnya aku bukan anakmu?"

Ayahnya tidak menjawab. Selain mengertakkan rahang, ekspresi ayahnya juga tidak berubah. Tentu saja. Apa lagi yang bisa dikatakannya? Dong-hae melangkah mundur melewati ambang pintu. Ayahnya melangkah mendekati ambang pintu.

"Akan lebih baik jika kau memperlakukan aku seperti pasien di rumah sakit. Setidaknya, para pasien itu tidak dikurung di ruang bawah tanah."

Dong-hae melangkah mundur ke arah tangga sambil mendekatkan pemantik ke bom molotov. Ayahnya ikut melangkah maju, mempertahankan jarak dua langkah di antara mereka.

"Apakah kau pernah berpikir bagaimana perasaan seorang anak kecil berusia sembilan tahun ketika dikurung di ruang bawah tanah sepanjang malam? Apakah kau pernah berpikir betapa menakutkan rasanya? Setiap kali aku dikurung, Ibu, *Hyeong*, dan Dong-ah tertawa-tawa, mengobrol, dan makan di ruang duduk seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kau tahu apa yang kubayangkan setiap kali hal itu terjadi dan aku meringkuk di tengah kegelapan ruang bawah tanah? Aku membayangkan rumah ini terbakar. Aku membayangkan semua orang tewas terbakar. Dan..."

Punggung Dong-hae menempel ke pintu tangga. Dong-hae meraih kenop pintu dengan tangan yang memegang bom molotov, lalu memutarnya. Pintu terbuka dengan bunyi *klik*.

"Aku tidak akan mati. Walaupun mati, aku tidak akan mati di tanganmu."

Ia membuka pintu dan melangkah mundur menuruni tangga. Wajah ayahnya

semakin dekat. Tepat pada saat itu, dari sudut matanya, ia melihat sebuah bayangan gelap melompat dari bawah tangga ke arahnya. Dong-hae menoleh ke belakang. Senter di kepalanya menyinari iblis bergusi merah muda dan bertaring putih. Ia menjerit ketika telinga kirinya mendadak serasa terbakar. Bom molotov dan pemantiknya terlempar entah ke mana. Tubuhnya terjatuh ke belakang dan mendarat di lantai ruang duduk yang dipenuhi jelaga. Sesuatu yang tajam seperti paku menancap di tulang punggungnya. Namun, Dong-hae tidak sempat merasa sakit. Bayangan gelap itu melompat ke arah lehernya dengan mulut berdarah. Ternyata anjing.

"Dong-hae!" seru ayahnya.

Dong-hae berguling ke samping. Anjing itu menggigit bagian bahu jaket tebalnya. Ketika ia berdiri, pakaiannya robek dengan bunyi mengerikan, dan tubuhnya terlempar ke pintu depan. Ia bahkan tidak sempat menyeimbangkan diri. Sol sepatu ketsnya tergelincir di tangga depan pintu yang berlapis es dan Dong-hae meluncur ke tengah-tengah halaman.

"*Appa!*"

Dong-hae menjerit tanpa sadar. Anjing itu membuka mulutnya lebar-lebar dan menyerbu lehernya. Dong-hae otomatis mengangkat lengan untuk melindungi diri. Taring tajam menghunjam lengan bawahnya menembus jaket yang tebal, lalu bahunya mulai berguncang-guncang seolah-olah ia sedang naik *roller coaster*.

"*Appa*, senapan!"

Gagang senapan dilayangkan ke kepala anjing yang menggigit dan menyentak-nyentakkan lengan Dong-hae. Mungkin pukulan itu meleset, karena anjing itu tidak melepaskan gigitan. Anjing itu hanya melonggarkan gigitannya sesaat. Dong-hae memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik lengannya. Jaketnya langsung robek dan kulitnya sendiri juga robek. Anjing itu berlari ke bawah pohon sambil menggigit jaket Dong-hae. Ayah Dong-hae kembali mengacungkan senapan dan bergegas mencari keberadaan anjing itu.

"Di sana! Tembak!"

Dong-hae melangkah mundur sambil menyorotkan senter kepalanya ke arah anjing itu. Jika ayahnya ingin menyelamatkan dirinya, jika ada kesempatan untuk menembak anjing itu, sekaranglah waktunya. Tepat ketika anjing itu melompat berdiri. Namun, ayahnya hanya membidik, tidak menarik pelatuk. Anjing itu langsung menerjang maju tanpa ragu. Matanya yang keemasan menyala-nyala abaikan api, kaki depannya terjulur panjang sementara dia

melompat ke arah dada Dong-hae. Dong-hae melihat ke belakang anjing itu, ke wajah ayahnya yang berkerut. Detik berikutnya, wajahnya sendiri dihantam bahu anjing itu yang sekuat panser. Dong-hae terpelanting ke arah kolam dan ia mendarat dengan bagian belakang kepalanya membentur air kolam yang membeku. Pandangannya menggelap.

"*Appa!*" jeritnya dengan suara melengking.

Jae-hyeong 5

Jae-hyeong berhenti melangkah. Sepertinya ia mendengar teriakan manusia. Asalnya dari rumah yang hendak ditujunya.

"*Appa*, senapan!"

Jae-hyeong mulai berlari. Rumah itu terlihat di depannya, tetapi jaraknya masih jauh. Ia tidak bisa berlari cepat karena salju yang tebal dan ransel berat yang memukul-mukul punggungnya. Sementara itu, jeritan bernada mendesak itu kembali terdengar.

"Di sana! Tembak!"

Jae-hyeong menyalakan senter kepala di depan pagar dan mengintip ke dalam. Dari sela-sela pepohonan, ia bisa melihat Park Nam-cheol sedang membidik ke arah sesuatu. Terlihat cahaya dari lampu portabel dari asal jeritan. Ia juga mendengar geraman anjing. Jae-hyeong cepat-cepat memanjat tembok dan berlari menembus semak-semak ke halaman depan rumah.

"*Appa!*"

Orang yang menjerit adalah Park Dong-hae. Dia menjerit memanggil ayahnya sementara bergumul dengan Ringo di kolam halaman depan. Darah menggenangi permukaan kolam yang membeku dan senter kepala tergeletak di tanah. Park Nam-cheol berdiri di samping kolam, membidikkan senapan ke arah Ringo, dan sepertinya akan segera menarik pelatuk. Jae-hyeong berhenti sekitar satu meter dari Park Nam-cheol. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia juga tidak tahu apa yang *ingin* dilakukannya. Ia merasa dirinya terperangkap dalam pusaran air dan tidak mampu melepaskan diri. Jika ia membiarkan pria itu menembak, Ringo akan mati. Jika ia menghalanginya... Bayangan Seung-ah yang terbakar muncul di atas sosok Dong-hae yang meronta-ronta sambil menjerit-jerit. Bayangan Dreamland yang terbakar dan hancur juga tebersit di depan mata. Jae-hyeong menatap jemari Park Nam-cheol yang menempel di pelatuk. Begitu melihat jari itu bergerak, keraguan Jae-hyeong lenyap seketika.

Ia berlari ke arah Park Nam-cheol. Ia menyerbu bagaikan hewan liar bertanduk dan menabrak bahu Park Nam-cheol. Bunyi tembakan memecah kegelapan dan tubuh Park Nam-cheol, yang tersentak mundur beberapa langkah, langsung tersulut api. Ringo melompat tinggi dari kolam bagaikan ikan. Park Nam-cheol terhuyung-huyung dan kembali menarik pelatuk. Seiring dengan bunyi tembakan kedua, Ringo melompat keluar melewati tembok. Lalu tembakan ketiga terdengar. Kali ini senapan bukan diarahkan kepada Ringo. Park Nam-cheol menempelkan moncong senapan ke bawah dagu dan menarik pelatuk. Semua ini terjadi begitu cepat, sementara Jae-hyeong terhuyung mundur karena kaget mendengar ledakan dan tubuh Park Nam-cheol yang terbakar.

Jae-hyeong tidak mengerti apa yang terjadi. Ia tidak mampu berpikir. Ia bahkan tidak sadar apa yang sedang dilakukannya. Kegelapan memerangkap dirinya. Kepalanya terasa nyaris meledak, pandangannya gelap, dan telinganya tidak mampu mendengarkan apa-apa. Ketika mendadak tersadar kembali, ia berteriak seperti orang gila dan melepas jaket tebalnya untuk dipukul-pukulkan ke tubuh Park Nam-cheol yang terbakar. Usahanya sia-sia dan sudah terlambat. Park Nam-cheol sudah tewas. Sekujur tubuhnya hangus terbakar, separuh kepalanya lenyap, dan bau pengencer cat yang tajam tercium dari tubuhnya. Perut Jae-hyeong bergolak dan ia merasa mual. Tenaganya terkuras habis. Jaket tebalnya jatuh ke bawah kakinya. Keheningan pun kembali menyelimuti.

Jae-hyeong menoleh ke arah Dong-hae. Pria itu tergeletak di tengah-tengah kolam dengan kepala tertekuk ke samping dan mata terbelalak. Darah yang mengucur dari tubuhnya menutupi permukaan kolam yang membeku. Jae-hyeong menggerakkan kakinya yang gemetar dan menghampiri kolam. Ia menyentuh leher Dong-hae. Tidak terasa denyut nadi. Pria itu juga tidak bernapas. Matanya terbelalak kosong. Jae-hyeong menelan ludah. Ia seolah-olah melihat cahaya memancar keluar dari mata yang terbelalak itu, dan cahaya itu seolah-olah menusuk leher Jae-hyeong. Kegelapan yang memusingkan kembali memburamkan pandangan Jae-hyeong.

Jae-hyeong keluar dari kolam dan berjalan ke tembok di mana Ringo menghilang. Otaknya menyuruhnya mencari semacam *walkie-talkie*. Ia harus menghubungi polisi. Ketika melompati tembok dan mendarat di jalan, ia melihat jejak kaki anjing yang berdarah. Dimulai dari bawah pagar, melintasi jalan belakang, sampai ke jalan masuk jalur *hiking* Gitdaebong. Sepertinya Ringo pergi ke gubuk di gunung. Melihat bagaimana anjing itu bisa melompati tembok dan kabur, sepertinya dia tidak mengalami cedera parah. Jae-hyeong pun berjalan

ke persimpangan Suwan-dong, di mana pos pemeriksaan berada.

Apa yang harus dikatakannya kepada polisi? Sementara mencari Park Dong-hae, ia menyaksikan situasi itu dan berusaha menghalangi Park Nam-cheol menembak anjing itu. Namun, ketika senapan ditembakkan, Park Nam-cheol langsung tersulut api. Apakah ia harus berkata seperti itu? Apakah polisi akan percaya jika ia berkata bahwa ia tidak tahu sekujur tubuh Park Nam-cheol terbalur pengencer cat? Jae-hyeong berbalik dan kembali ke tempat jejak kaki berdarah tadi. Dengan ujung kakinya, ia mengorek salju untuk menutupi jejak kaki berdarah itu, lalu meratakannya dengan tumit sepatu. Ia memutuskan pura-pura tidak melihat apa-apa. Orang yang pantas mati... bukan, orang yang ingin dicekiknya dengan tangannya sendiri sudah mati, jadi tidak ada yang perlu diributkan. Ia hanya perlu pergi ke gubuk dan menjemput Ringo, lalu semuanya akan berakhir. Ia hanya perlu membawa Ringo pergi seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Bunyi sirene yang menandakan jam malam menyadarkannya. Ia mendongak dan memandang sekeliling dengan bingung. Entah sejak kapan, ia sudah tiba di Desa Alam dan tiba di pos pemeriksaan.

"Aku tanya, ada masalah apa?" seru tentara yang berjaga di jalan sambil mengacungkan senapan.

Jawaban Jae-hyeong meluncur dengan kacau. "Ada api... Satu orang terbakar dan satu lagi... lehernya robek... di kolam... Tolong pinjamkan *walkie-talkie*."

Mobil polisi, mobil tanggap darurat, dan mobil pemadam kebakaran tiba bersamaan. Tentara itu menghubungi 119 ketika mendengar ada kebakaran. Jadi, sayangnya Jae-hyeong harus berhadapan dengan Han Ki-jun lagi. Rasanya tidak menyenangkan. Jae-hyeong berusaha keras menceritakan apa yang terjadi dengan tenang dan tanpa ekspresi, tetapi ia tidak mampu mencegah rona merah yang menjalari wajahnya. Ia berusaha keras tidak menyebut nama Ringo, tetapi hal itu juga tidak mungkin disembunyikan. Karena genangan darah di kolam, jejak kaki anjing di halaman, dan bekas gigitan di tubuh Dong-hae adalah bukti yang tidak bisa ditutupi.

"Tunggu sebentar di sini."

Park Joo-hwan mendongak ke arah jendela di mana lampu bersinar dan berlari masuk ke rumah. Jae-hyeong menoleh ke arah pagar di mana mobil polisi dan mobil pemadam kebakaran berada. Ia teringat pada jejak kaki di jalan yang dihapusnya dengan kaki. Walaupun jejak kaki tidak terlihat lagi, bekas hapusannya pasti masih tersisa. Kenapa hari ini tidak turun salju? Seharusnya

salju turun dengan lebat.

"Kau tahu dia pergi ke mana, kan?" kata Han Ki-jun yang berdiri di sampingnya. "Karena kau pasti akan berusaha menyelamatkannya."

Tidak ada penjelasan tentang "dia", tetapi Jae-hyeong langsung mengerti maksudnya. Pria itu bertanya tentang Ringo. Pria itulah yang telah membunuh Star, jadi sepertinya dia yakin pelakunya adalah Ringo. Dia juga curiga itulah alasan Jae-hyeong ada di rumah ini.

"Kaulah yang membunuh kedua orang itu."

Jae-hyeong tidak menjawab. Han Ki-jun merapatkan mulut dan menatap Jae-hyeong. Tatapannya seperti senapan yang dibidikkan ke arah lawan. Mata mereka bertemu dan keheningan terasa mencekam. Keheningan itu hanya dipecahkan oleh Park Joo-hwan yang keluar dari rumah.

"Dasar bajingan terkutuk. Dia bahkan membakar ayahnya sendiri."

Ki-jun mengalihkan pandangan ke arah Park Joo-hwan.

"Dia pasti melempar bom molotov ke arah ayahnya. Bau pengencer cat tercium di seluruh kamar. Pecahan botol dan tas yang berisi bom molotov juga berserakan di kamar."

Beberapa saat kemudian, mobil tanggap darurat dan mobil pemadam kebakaran pergi. Jae-hyeong harus menunggu di dalam mobil polisi sampai TKP diperiksa. Beberapa jam kemudian, ia dibawa ke kantor polisi dan duduk di hadapan Park Joo-hwan. Kantor polisi itu kosong. Tidak ada seorang pun di sana kecuali seorang polisi muda yang mendampingi Park Joo-hwan.

"Kenapa Anda di sana saat itu?" tanya Park Joo-hwan sambil menyodorkan rokok kepada Jae-hyeong.

Jae-hyeong menerimanya. Isapan pertama langsung membuat kepalanya pusing. Mendadak saja kelelahan membanjiri dirinya.

"Sepanjang pengetahuanku, Anda seharusnya berada di Kamp 2. Jangan-jangan, Anda sudah ditendang keluar dari sana?"

"Aku yang keluar sendiri."

"Kenapa? Tidak nyaman?"

"Menyesakkan."

"Kalau begitu, di mana Anda tinggal sekarang?"

Jae-hyeong tinggal di gubuk. Ia sedang dalam perjalanan pulang ke Kamp 2. Apa pun yang terjadi, ia harus mampir ke sana satu kali dalam sehari. Sejauh mana pun ia pergi dan walaupun harus berjalan berkilo-kilo meter, ia harus tetap menunjukkan wajah dan melapor kembali di sana supaya ia tidak diusir. Ada

beberapa alasan ia tidak ingin didepak keluar dari sana. Tempat itu satu-satunya tempat ia bisa mandi dan makan. Meski makanan yang tersedia hanyalah nasi instan dan *cup ramyeon*, tetapi itu sesuatu yang patut disyukuri. Kalau tidak, ia terpaksa harus melahap makanan anjing. Di atas segalanya, ia senang bisa melihat wajah Yun-ju. Rasanya seperti keajaiban karena ada seseorang yang menunggunya di pintu masuk, yang berlari menghampirinya dan memeluknya sambil memanggil namanya, tidak peduli siapa pun yang melihat. Kecuali saat wanita itu menepuk-nepuk bokongnya dan berkata, "Aduh, anakku sudah pulang," seolah-olah Jae-hyeong adalah anak kecil. Keajaiban itu pasti akan terasa jauh lebih baik apabila mereka tidak berada di masa dan situasi seperti ini. Setidaknya, Jae-hyeong tidak perlu bersusah payah menahan desakan untuk memeluk wanita itu. Ia merasa senang ketika pergi ke sana untuk makan siang, tetapi pesan yang ditempelkan Yun-ju di papan pengumuman membuatnya tertegun.

Aku akan kembali jam enam. Tunggu aku. Yun-ju.

Ia memasukkan pesan dari Yun-ju ke dalam saku dan menempelkan pesannya sendiri di papan.

Maaf, aku tidak bisa menunggu. Aku akan mampir besok malam.

Yun-ju selalu berkeliaran bersama Moon Dae-seong dari *Harian Gyeongwon*. Kemarin malam, sementara mereka mengobrol sambil menyeruput sup *ramyeon*, Yun-ju berkata bahwa Moon Dae-seong bagaikan mesin jual otomatis berjalan. Entah dari mana pria itu mendapatkan bensin, tetapi setiap pagi dia selalu sudah menunggu di depan Kamp 2. Dia meminjamkan laptop kepada Yun-ju, dan bahkan berhasil mencarikan pakaian musim dingin sepanjang betis untuk Yun-ju. Setelah memamerkan pakaiannya, Yun-ju juga memamerkan sepatu botnya sambil tertawa.

"Ini juga kudapat darinya."

Ternyata Yun-ju tidak pernah kelaparan sementara dia berkeliaran di seluruh penjuru Hwayang, baik di kamp pengungsian, di Balai Kota, atau di perbatasan kota. *Sandwich, jumeokbab*[28], dan kudapan selalu tersedia di dalam mobil. Ketika Jae-hyeong bertanya dari mana Yun-ju mendapat semua makanan itu, Yun-ju berkata dia diajak ke rumah Moon Dae-seong. Katanya, persediaan makanan yang cukup untuk setahun bertumpuk di dalam apartemen studio berukuran empat puluh meter persegi itu. Dapurnya dipenuhi berkotak-kotak nasi, *ramyeon*, botol air, spageti, dan pizza. Walaupun Jae-hyeong bergumam "ya, ya", kekesalannya terbit. Sebenarnya wanita itu tidak kenal takut atau tidak bisa

berpikir panjang? Dia bukan anak kecil, kenapa mau saja ikut ke rumah seorang pria asing dengan iming-iming makanan?

"Seharusnya kau tinggal di sana saja. Di sana pasti lebih hangat dan lebih leluasa," kata Jae-hyeong sambil meletakkan sumpit.

Yun-ju menusuk kening Jae-hyeong dengan jari. "Rupanya kau cemburu."

Yun-ju sedang berusaha mencari jalan keluar dari Hwayang. Ia memeriksa pinggiran kota dengan alasan sedang meliput berita. Ia berusaha menyelidiki apakah ada perbatasan yang tidak dijaga ketat, apakah ada kendaraan atau orang-orang yang keluar masuk kota, apakah ada cara untuk berkomunikasi dengan dunia luar, apakah ada telepon satelit yang berfungsi. Jae-hyeong merasa khawatir, tetapi ia tidak berusaha menahan Yun-ju. Yun-ju juga bukan orang yang bisa ditahan. Tidak ada yang bisa Jae-hyeong katakan selain menyuruhnya berhati-hati. Meski ragu, Jae-hyeong sendiri juga berharap ada celah yang bisa mereka manfaatkan. Ia ingin keluar dari sini dan memulai lagi dari awal. Namun, sebelum itu, ia harus mencari Ringo.

Ringo bukan anjingnya. Ringo bukan anjing siapa-siapa. Namun, Jae-hyeong tetap merasa bertanggung jawab menjaga Ringo. Ia mencemaskan anjing itu, tetapi juga takut padanya. Bekas operasinya belum pulih. Walaupun Ringo bisa bertahan hidup, dia tidak mungkin bisa pulih sepenuhnya jika kedinginan dan kelaparan. Jae-hyeong takut Ringo akan mempertaruhkan segalanya demi membalas dendam. Ringo adalah anjing paling luar biasa yang pernah Jae-hyeong temui. Seandainya bertemu dengan Ringo di Alaska, Jae-hyeong pasti sudah menjadikan Ringo pemimpin dalam timnya. Ringo memiliki kekuatan dan tekad seperti serigala, kecerdasan dan kebijakan seperti anjing, serta penilaian dan kendali diri seperti manusia. Singkat kata, jika kendali dirinya putus, dia akan berubah liar. Tepat seperti itulah kondisinya ketika meninggalkan Dreamland. Hewan liar yang terluka dan marah. Tidak ada cara lain untuk menghadapinya selain menembaknya, menangkapnya hidup-hidup, lalu mengurungnya. Mengingat situasi sekarang, kemungkinan besar Ringo akan segera ditembak. Atau ada dua orang yang akan tewas akibat gigitannya.

Pada pagi hari mereka bertemu di tangga darurat, Yun-ju mengusulkan agar mereka mencari jalan keluar dari Hwayang. Kisah inilah yang diceritakan Jae-hyeong sebagai jawaban. Itu juga sebabnya Jae-hyeong tidak bisa duduk diam di Kamp 2. Ia tidak ingin melarikan diri sendiri seperti yang dilakukannya dulu di tengah Iditarod. Sepertinya Yun-ju mengerti maksudnya. Yun-ju tidak menahan Jae-hyeong, hanya menyuruhnya berhati-hati. Saat itulah mereka diam-diam

sepakat bahwa mereka "khawatir, tetapi tidak akan menahan" apa yang dilakukan satu sama lain.

Keesokan paginya, Jae-hyeong meninggalkan Kamp 2 dan pergi ke kantor pemadam kebakaran wilayah timur. Untuk mencari tahu di mana Ringo berada, ia harus tahu siapa sasaran pertamanya. Ki-jun ada di pelataran parkir di belakang gedung. Seperti ketika mereka pertama kali bertemu, pria itu sedang berdiri di tengah-tengah salju sambil menunduk menatap ponsel. Entah apa yang sedang dipikirkannya, karena dia tidak menyadari kemunculan Jae-hyeong sampai Jae-hyeong sudah berdiri di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Ki-jun sambil mendongak. Matanya menerawang, seolah-olah dia baru bangun tidur.

Jae-hyeong menunduk dan melihat layar ponsel di tangan Ki-jun. Seorang wanita cantik sedang menggendong seorang anak perempuan yang sangat mirip Ki-jun terlihat di sana. Istrinya? Menurut Ki-jun waktu itu, Star atau Ringo-lah yang membunuh wanita cantik itu.

"Aku tanya, ada apa?" Ki-jun menutup ponsel dan menegakkan punggung. Tatapannya yang menerawang lenyap. Ekspresinya kini terlihat dingin dan datar.

Jae-hyeong juga menegakkan punggung dan mendongak. Sepertinya Ki-jun lebih tinggi lima sentimeter daripada dirinya. Jae-hyeong bertanya-tanya berapa ukuran kaki pria itu.

"Aku ingin tahu ukuran sepatumu."

"Ukuran sepatu..." Ki-jun bersedekap dan menyipitkan mata. "Anak kecil itu baru tewas kemarin dan sekarang kau ingin tahu ukuran sepatuku?"

"Jawab pertanyaanku. Ini menyangkut masalah penting," desak Jae-hyeong.

"Sepatu gunung 285 milimeter, sepatu resmi dan sepatu olahraga 280 milimeter, sandal 275 milimeter." Ki-jun menelengkan kepala dan tersenyum. "Bagaimana? Kau suka ukuran sepatuku?"

Jae-hyeong mengangguk dan berbalik pergi. Kalau begitu, jawabannya adalah Dong-hae.

"Hanya itu yang ingin kautanyakan?" tanya Ki-jun di belakangnya.

Hanya itu? Banyak sekali yang ingin Jae-hyeong tanyakan. Di mana istri Ki-joon tewas? Seperti apa situasi di TKP? Apakah Ki-joon melihat sendiri istrinya diserang oleh Star atau Ringo? Apakah dia mendengarnya dari saksi? Siapa saksinya? Jae-hyeong tidak bertanya karena menghormati kesedihan yang dirasakan pria itu. Ia berharap Ki-jun juga bersikap sopan.

Jae-hyeong pergi ke Dreamland. Ketika ia membuka pintu pagar, yang

menyambutnya adalah reruntuhan. Puing-puing dari bangunan yang roboh, dinding luar yang menghitam, pilar-pilar, aroma pengencer cat menyelimuti tempat itu bagaikan gelombang magnetik. Satu-satunya yang masih utuh adalah lumbung, gudang, ambulans, dan mobil Yun-ju. Jae-hyeong berdiri terpana di ambang pintu. Kejadian kemarin pagi terbayang di depan matanya. Adegan-adegan mengerikan yang tentunya terjadi di ruang bawah tanah dan kandang belakang berkelebat bagaikan halusinasi. Jeritan Seung-ah dan gonggongan anjing-anjing yang terbakar terdengar memekakkan di telinganya.

Seolah-olah ingin menghindari suara-suara itu, ia berbalik dan masuk ke lumbung. Ia tidak menggunakan kunci, tetapi memecahkan kaca jendela ambulans dengan palu, lalu membuka pintu. Mobil itu tidak berguna tanpa bensin, tetapi ada barang-barang yang berguna di dalam sana. Ia memasukkan beberapa barang ke ransel. Obat-obatan darurat seperti antibiotik, antipiretik, peralatan medis, tabung-tabung oksigen portabel, senter kepala, tongkat jerat, pemotong. Ia ragu sejenak apakah ia harus membawa *blow gun*, Zoletil, dan magnesium sulfat. Ia sungguh berharap dirinya tidak perlu menggunakan benda-benda itu. Setelah itu, ia memasukkan kayu bakar dan selimut ke gerobak, lalu menariknya menyusuri jalan hutan di dekat pagar perbatasan.

Ringo tidak ada di gubuk. Jae-hyeong memasukkan barang-barang dari gerobak ke rumah kaca. Ia menarik tungku yang terguling di halaman ke dalam rumah kaca untuk menyalakan api dan menyiapkan tempat tidur. Mengingat kebiasaan Ringo, ia yakin anjing itu akan kembali ke tempat ini. Jae-hyeong memutuskan bersabar. Ia menunggu selama tiga hari. Ringo tidak muncul. Ia tidak berhasil menemukan jejaknya. Tidak ada jejak kaki baru di *rest area*, karena salju yang jatuh selama itu menutupi seluruh wilayah pegunungan. Jae-hyeong menunduk menatap jalan berliku-liku dari depan *rest area* ke rumah sakit. Sepertinya Ringo menuruni gunung mengikuti jejak Dong-hae. Detektif Park Joo-hwan berkata bahwa Dong-hae mengemudikan mobil ibunya. Jae-hyeong bertanya-tanya apakah pria itu mengemudikan mobil sampai ke depan rumah sakit. Kalau begitu, pasti bau Dong-hae hilang di sana. Bau apa yang Ringo ikuti setelah dia kehilangan bau Dong-hae? Jae-hyeong menempatkan dirinya di posisi Ringo dan mencoba memahami jalan pikiran Ringo, tetapi mustahil. Karena ia tidak bisa melihat dunia dari sudut pandang Ringo. Manusia adalah makhluk hidup yang menilai hal dan situasi secara visual. Hidung nyaris tidak berguna selain untuk bernapas dan ketika kita hendak mengupil.

Pagi ini, Jae-hyeong menyusuri jalan gunung sejauh delapan kilometer ke

kompleks olahraga. Ia bertanya-tanya apakah ia mungkin bisa mendapat petunjuk apabila pergi menemui Park Nam-cheol. Yang dilihatnya di sana hanyalah mayat-mayat dan pasien-pasien tanpa tenaga medis. Tidak ada tentara yang terlihat berjaga di gerbang utama. Tenda-tenda rusak berserakan di jalan. Pria-pria yang mengenakan kacamata pelindung dan masker berkeliaran sambil membawa peralatan berat seperti pipa besi dan palu. Jae-hyeong bisa masuk ke kompleks olahraga tanpa terlihat oleh mereka karena ia menuruni jalan gunung di bagian belakang kompleks olahraga. Setelah itu, ia cepat-cepat kembali mendaki jalan gunung itu.

Ketika melewati Puncak Gitdaebong yang menghadap Desa Alam Baekwoon, ia teringat pada rumah Park Nam-cheol. Ia menduga Park Dong-hae pasti mendekam di sana. Ternyata, rumah itu tidak terbakar habis. Jae-hyeong memang tidak berharap banyak. Ia hanya merasa tidak ada salahnya mencari ke sana. Namun, ia menemukan jejak anjing dan ia merasa jejak itu kemungkinan milik Ringo. Jejak kaki di belakang pohon di halaman dan lubang-lubang di bawah pohon menandakan anjing berukuran besar. Jejak-jejak kaki dari belakang pohon berakhir di depan jendela kamar yang pecah. Tidak terlihat jejak kaki manusia. Itu berarti setelah kebakaran terjadi, tidak ada orang yang pernah datang ke sini. Ia sama sekali tidak menyangka Park Nam-cheol ada di lantai atas rumah itu. Jae-hyeong menduga pria itu sedang menunggu Park Dong-hae. Kalau begitu, kemungkinan Ringo tidak ada di sana. Bukankah Park Nam-cheol pernah memelihara anjing? Jae-hyeong merasa pria itu pasti akan langsung tahu apabila ada anjing di rumahnya.

"Kenapa Anda pergi ke rumah itu?" tanya Park Joo-hwan sekali lagi.

Jae-hyeong memadamkan rokok. "Aku sedang berusaha mencari Park Dong-hae, dan berpikir dia mungkin akan muncul di sana."

"Pasti ada alasan kenapa Anda berpikir Park Dong-hae akan muncul di sana."

Sebenarnya, itu hanya naluri tanpa alasan. Jae-hyeong hanya berpikir bahwa di seluruh penjuru Hwayang, rumah itu satu-satunya tempat ia mungkin bisa bertemu dengan Dong-hae atau Ringo. Ia berencana mengawasi rumah itu selama beberapa hari. Ia bahkan sudah menemukan tempat persembunyian yang tepat, yaitu di dekat jalan masuk menuju jalan *hiking* Gitdaebong, di mana Ringo menghilang. Tempat itu menghadap rumah Park Nam-cheol dan dikelilingi tanaman bambu muda yang menghalangi angin, sehingga Jae-hyeong bisa bersembunyi sambil mengawasi keadaan. Di dalam sakunya juga sudah tersedia penghangat tangan yang berhasil didapatkan Yun-ju untuknya.

"Karena aku pernah bertemu dengan Park Nam-cheol di sana." Lalu Jae-hyeong bercerita tentang pagi ketika ia bertemu dengan Park Nam-cheol.

"Bagaimana dengan barang-barang di dalam ransel Anda? Anda ingin menggunakannya ketika bertemu dengan Park Dong-hae?"

"Barang-barang itu berasal dari ambulans Dreamland. Tidak ada tempat lain untuk menyimpannya."

Park Joo-hwan mengangguk-angguk. Melihat ekspresinya, sepertinya dia tidak percaya. "Kalau begitu, mari kita bahas tentang anjing yang membunuh Dong-hae dan kabur. Ketika Anda masuk ke rumah itu, apakah anjingnya ada di sana atau sudah kabur?"

"Dia sedang berlari keluar."

"Dan Park Nam-cheol mendadak menembak?"

Jae-hyeong tidak menjawab.

Mata Park Joo-hwan menusuk matanya. "Jangan-jangan, dia anjing peliharaan Anda?"

"Bukan."

Jae-hyeong diberitahu bahwa ia boleh pergi setelah menghabiskan sarapan *cup ramyeon* yang disediakan Park Joo-hwan. Detektif itu berkata dia akan menghubungi Jae-hyeong lagi setelah penyelidikan secara resmi dimulai. Jae-hyeong mengangguk.

"Sekarang Anda mau pergi ke mana?"

Jae-hyeong berdiri dan berpikir-pikir. Ke mana ia harus pergi? Kamp 2? Gubuk? "Aku akan pergi ke Dreamland."

"Kenapa Anda terus-menerus pergi ke tempat yang sudah terbakar habis seperti itu? Menyedihkan sekali."

"Aku pergi dulu." Jae-hyeong mengambil ransel dan jaket tebalnya. Ketika hendak berjalan keluar dari pintu, ia mendengar Park Joo-hwan memanggilnya dari belakang.

"Tunggu sebentar."

Park Joo-hwan mengulurkan jaket tebalnya sendiri yang tergantung di sandaran kursi kepadanya.

Jae-hyeong menatap jaket itu dan wajah Park Joo-hwan bergantian. Ia tidak mengerti maksud detektif itu.

"Suhu udaranya -18 derajat."

Jae-hyeong menunduk menatap jaketnya sendiri. Saat itulah ia baru sadar bahwa yang ada di tangannya itu bukan pakaian, melainkan kain rombengan.

Bagian lengannya robek dan bagian punggungnya hangus terbakar.

"Terimalah. Aku punya jaket cadangan."

Jae-hyeong menatap Park Joo-hwan. Ia bisa melihat simpati di dalam mata Park Joo-hwan. Di mana pria itu tinggal? Jelas sekali bukan di Hwayang. Jae-hyeong merasa pria itu pasti punya keluarga yang tinggal di tempat aman. Jika tidak, pria itu tidak mungkin bisa menatap orang lain dengan sorot seperti itu di tengah neraka seperti ini.

Jae-hyeong menerima jaket itu. "Terima kasih."

Jae-hyeong pergi ke rumah Park Nam-cheol. Ia baru akan mampir ke Kamp 2 malam nanti, karena sekarang Yun-ju juga tidak ada di sana. Ia tidak ingin melihat pesan dari Yun-ju di hari seperti ini. Ia berhenti di tempat ia menghapus jejak Ringo. Lalu ia menoleh ke arah pagar. Halaman yang berselimut salju terlihat dari sela-sela pepohonan. Salju hanya meleleh dan memperlihatkan tanah di bawahnya di tempat Park Nam-cheol tergeletak tadi. Kolam beku itu seolah-olah dipenuhi darah. Rumah yang telah menelan seluruh keluarga itu menunduk menatap pemandangan mengerikan itu dengan suram.

Jae-hyeong mengelilingi hutan bambu, mendaki ke Puncak Gitdaebong, dan berhenti di sana. Tidak terlihat jejak Ringo. Menurut perhitungannya, jejak Ringo seharusnya terlihat di jalan setapak ini, kecuali Ringo berlari ke arah lain. Jae-hyeong turun kembali ke jalan. Di tempat ia menghapus jejak kaki terakhir, ia mendorong tanaman-tanaman bambu untuk memeriksa bagian dalamnya. Ada sebagian bambu muda yang roboh. Sepertinya Ringo pernah duduk di sana. Ada tetesan darah di tepi bambu. Saat itulah Jae-hyeong melihat jejak kaki yang mengarah dari hutan bambu ke jalan. Jejak itu bercampur dengan jejak kaki manusia dan ban mobil di dekat pagar. Ringo tidak melarikan diri. Ia bersembunyi di hutan bambu dan mengawasi situasi, lalu mengikuti seseorang. Hal itu memang sukar dipercaya, tetapi itulah yang terjadi.

Jae-hyeong pergi ke kantor pemadam kebakaran wilayah timur. Ia berjalan mengelilingi gedung, tetapi tidak berhasil menemukan jejak anjing. Ia lega sejenak. Kemudian ia bertanya-tanya apakah ia berhalusinasi. Ringo bukan manusia, melainkan anjing. Ringo cedera, jadi dia tidak mungkin pergi jauh. Dia pasti bersembunyi di hutan. Dia pasti pergi ke suatu tempat setelah memulihkan diri sejenak. Mungkin dia pergi ke gubuk.

Dugaan Jae-hyeong benar. Jejak kaki Ringo terlihat di pintu masuk gubuk. Jae-hyeong mengeluarkan *blow gun* dari ransel dan berjalan melintasi halaman ke arah gubuk. Geraman rendah terdengar dari dalam. Itu peringatan dari Ringo

bahwa dia tahu siapa yang datang dan dia akan menyerang jika Jae-hyeong mendekat. Jae-hyeong menyibakkan plastik yang dipasangnya di pintu masuk gubuk.

Ringo bernapas dengan berat sementara dia berbaring di dalam gubuk yang gelap. Hanya sebelah telinganya yang terlihat. Kepala, leher, dan keempat kakinya berselimut darah. Dia mengangkat kepala dan menggeram, tetapi itu hanya gertakan. Jangankan berdiri, Ringo bahkan sepertinya kesulitan mengangkat kepala. Hanya matanya yang berwarna keemasan yang terlihat hidup, dan mata itu menatap Jae-hyeong seakan ingin membakarnya.

Anjing-anjing ini membunuh istriku.

Suara Han Ki-jun terngiang-ngiang di telinga Jae-hyeong.

Kaulah yang membunuh kedua orang itu.

Sosok Dong-hae yang tergeletak di tengah kubangan darah terbayang di depan matanya. Tubuh Park Nam-cheol yang terbakar tebersit dalam benaknya. Juga ketika pria itu menembak wajahnya sendiri. Selain menembak diri sendiri, tidak ada cara lain untuk mengatasi situasi itu. Karena tidak ada rumah sakit yang bisa memberikan perawatan, Park Nam-cheol tahu benar prognosis mengerikan yang harus dihadapinya dengan luka bakar di sekujur tubuh. Mungkin dia sudah memutuskan untuk bunuh diri begitu menembakkan senapan itu.

Jae-hyeong menahan napas untuk waktu yang lama, lalu mengangkat *blow gun* ke mulut. Inilah satu-satunya kesempatan untuk menembak. Karena Ringo kelelahan karena luka tembak dan berdarah, Jae-hyeong bisa menidurkannya untuk selama-lamanya. Mungkin obat bius saja juga sudah bisa membuat Ringo berhenti bernapas. Ringo mengangkat kepala dengan tegas dan menatap *blow gun*. Anjing itu berusaha mempertahankan harga dirinya sampai akhir. Jae-hyeong teringat pada malam ia membawa Ringo ke Dreamland dan membaringkannya di meja operasi. Begitu ia memanggil nama Ringo, anjing itu membuka mata dan menggerakkan kaki. Ia ingat perasaan aneh yang menerjang dirinya pada saat itu.

Jae-hyeong menggigit *blow gun* kuat-kuat. Napas di tenggorokannya terasa bagaikan bola api yang akan membakar sekujur tubuhnya. Ia ingin mempertahankan Ringo dan membujuknya.

Ringo, bagaimana kalau kita berhenti sampai di sini saja?

Ringo tidak akan mau berhenti. Anjing itu tidak akan mau berhenti sampai Han Ki-jun berhenti bernapas. Seandainya ia adalah Ringo, Jae-hyeong pasti akan melakukan hal yang sama. Buktinya adalah apa yang terjadi di rumah Park

Nam-cheol kemarin malam. Ia menyerang Park Nam-cheol bukan karena ketidaksengajaan dan bukan karena penilaian yang buruk. Itu adalah pilihan. Jae-hyeong memilih membunuh Dong-hae. Ki-jun benar. Jae-hyeong-lah yang membunuh ayah dan anak itu. Ia menelan gumpalan panas di tenggorokannya, menurunkan *blow gun*, menurunkan tirai plastik, dan melangkah mundur dari gubuk. Ia tidak bisa memaksa seekor anjing melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan manusia.

Ia menarik kandang anjing, kulkas, dan barang-barang rongsokan lain yang berserakan di halaman, lalu menumpukkan semuanya di pintu gubuk. Ringo tidak boleh dibiarkan keluar dari gubuk. Ia harus memastikan anjing itu tidak membunuh siapa-siapa dan tidak dibunuh siapa-siapa. Setelah membangun barikade, Jae-hyeong kembali ke rumah kaca dan duduk di samping tungku. Ia harus menyalakan api, tapi ia tidak bergerak. Meski udara dingin menusuk-nusuk kepalanya, tubuhnya terasa lemas seolah-olah ia berbaring tak berdaya di bawah cahaya terik matahari di tengah musim panas. Ia merogoh saku dan mengeluarkan pesan Yun-ju dari dua hari yang lalu

Aku akan pulang pukul tujuh. Tunggulah. Yun-ju.

Yun-ju 5

Moon Dae-seong menghentikan mobilnya di gerbang utama Kamp 2.

"Bawa barang-barangmu. Akan kutunggu."

Yun-ju melepas sabuk pengaman dan menoleh menatapnya. Kenapa anak ini mendadak berbicara kepadanya dengan bahasa tidak formal? Memangnya dia pikir dirinya terlihat keren kalau berbicara seperti itu? "Sepertinya aku sudah menolak tawaranmu sekurang-kurangnya lima kali."

"Tidak ada yang perlu ditolak. Aku hanya kasihan padamu. Situasinya juga berbahaya. Kau belum pernah berkeliaran di luar sendirian setelah jam malam, kan? Bagaimanapun, tidak ada tempat yang bisa dituju. Coba kau berdiri di luar pintu ini. Selalu terdengar jeritan wanita setiap sepuluh menit. Tapi tidak ada yang peduli. Bahkan jalan kecil di dekat rumahku..."

"Aku tidak pernah keluar setelah jam malam."

Moon Dae-seong menunjuk gedung Kamp 2 yang ada di luar mobil dengan ibu jari sambil menatap Yun-ju. "Di dalam sana juga tidak aman. Banyak wanita yang mengalami hal-hal buruk meski mereka mendekam di dalam sana. Menurutku, sepuluh bulan lagi kita akan melihat banyak sekali bayi Hwayang

yang lahir."

Yun-ju menatap bayangan dirinya yang terpantul di mata Moon Dae-seong. Ia teringat pada peraturan yang ditempelkan di papan pengumuman. Para wanita yang tinggal di lantai dua harus mengunci pintu dan dilarang berkeliaran di gedung sendirian di malam hari.

"Kau tidak perlu hidup susah. Kalau tinggal di rumahku, kau akan aman dan kita bisa pergi ke mana-mana bersama-sama."

Rumah yang dilengkapi pemanas, pancuran, dan makanan nyata jelas sekali sangat menggoda. Begitu pula kopi yang disajikan untuknya setiap kali Yun-ju pergi ke rumah itu. Setelah bercerita panjang lebar tentang mesin *espresso* Italia-nya yang seharga lebih dari satu juta won itu, Moon Dae-seong bertanya dengan nada sambil lalu, "Kau mau minum apa? *Espresso*, *americano*, *latte*? Semuanya bisa."

Yun-ju tidak ingat kapan terakhir kali ia mendengar istilah-istilah itu. "Terserah kau saja," sahutnya.

Moon Dae-seong menyodorkan secangkir *espresso* kepadanya. Saat itulah ia mendengar Moon Dae-seong berkata, "Bagaimana kalau kita tinggal bersama?" Saat itu jugalah Moon Dae-seong mulai menggunakan bahasa tidak resmi ketika berbicara dengan Yun-ju dan menyentuh bahu Yun-ju. *Espresso* panas itu serasa menggumpal di tenggorokan Yun-ju.

"Aku tahu kau tidak membenciku."

Menurut burung *choksae* dalam benak Yun-ju, kata-kata itu sama artinya dengan, "Mana ada yang gratis di dunia ini?" Moon Dae-seong sudah membayangkan dirinya membaringkan Yun-ju di ranjang. Sebenarnya, Yun-ju ingin menendang selangkangan pria itu, menepis tangan pria itu dari bahunya, dan berkata, "Aku menolak." Sejak saat itu, ia tidak pernah pergi ke rumah Moon Dae-seong lagi. Ia selalu menyimpan *hairspray* mini yang dicurinya dari rumah pria itu di dalam saku jaket musim dinginnya. Sudah puluhan kali ia ingin menyemprotkan *hairspray* itu ke mata Moon Dae-seong, tetapi ia berhasil menahan diri. Ia akan berusaha menahan diri sampai keadaan tidak bisa lagi diselesaikan dengan bersabar. Bagaimanapun, Yun-ju-lah yang selalu pergi mencarinya di *Harian Gyeongwon* dan Yun-ju-lah yang selalu meminta bantuan darinya. Yang terpenting, Yun-ju membutuhkan mobil. Moon Dae-seong selalu mengingatkan Yun-ju akan hal itu, melalui kata-katanya, melalui sikapnya, melalui ekspresi wajahnya.

Yun-ju berharap bisa mendapatkan telepon satelit. Jika bisa menghubungi

ketua timnya, ia mungkin bisa meminta ketua timnya mencari jalan untuk mengeluarkannya dari sini. Setidaknya, ia bisa tahu bagaimana situasi di luar sana. Ia ingin tahu apakah Hwayang benar-benar dikurung dan dibiarkan begitu saja, seperti yang dirasakannya sendiri dengan jelas di sini. Masalahnya adalah tidak seorang pun tahu di mana telepon satelit itu berada. Dengan bantuan Moon Dae-seong, Yun-ju sudah mengunjungi kantor-kantor pemerintah, stasiun televisi, perusahaan konstruksi, dan bahkan lapangan golf. Namun, tidak ada hasilnya. Hari ini, ia mengunjungi gereja yang ada di desa Gunung Songi. Yun-ju sedang membaca koran-koran lama yang diterbitkan *Harian Gyeongwon* ketika ia melihat artikel wawancara dengan pendeta dari gereja itu. Pendeta itu berencana berangkat ke Nepal sebagai misionaris dalam dua minggu. Artikel itu diterbitkan pada tanggal 20 Januari, berarti kemungkinan besar pendeta itu tidak bisa berangkat. Sebelum berangkat, pendeta itu pasti sudah memiliki alat komunikasi yang bisa digunakan di tempat terpencil. Tebakannya hanya separuh benar. Pendeta itu sudah berubah menjadi mayat dan dikubur di bawah tanda salib. Barang yang dicari Yun-ju tidak ada di antara barang-barang yang dikemas sang pendeta. Frustrasi, Yun-ju merasa ingin berteriak pada jasad sang pendeta. *Pendeta, memangnya Anda berencana menelepon dengan salib?*

"Bukankah sekarang waktunya kau bangun dari mimpimu? Kaupikir *Hanjin Ilbo* bersedia mengambil risiko demi menyelamatkanmu? Aku kasihan padamu, dan kupikir kau akan sadar sendiri pada saatnya nanti, jadi kubiarkan kau melakukan apa yang ingin kaulakukan..."

"Reporter Moon Dae-seong."

Moon Dae-seong berhenti bicara dan menatap Yun-ju dengan heran.

Yun-ju menyerahkan ransel di pangkuannya kepada Moon Dae-seong. Ransel itu berisi laptop dan beberapa barang yang dipinjamnya dari pria itu. Tentu saja, ransel itu juga milik Moon Dae-seong. Moon Dae-seong menerimanya dengan kaget. Yun-ju membuka pintu mobil, menurunkan sebelah kaki, lalu berkata, "Sepertinya kau tidak sadar. Kau dan aku berbeda kelas."

Ekspresi Moon Dae-seong membeku. Sudut-sudut matanya langsung terangkat tinggi.

"Kalau kau ingin mendekatiku, perbaiki dulu penampilanmu."

Yun-ju turun dari mobil dan membanting pintu. Setelah itu ia berderap ke pintu depan.

Terdengar teriakan di belakangnya. "Hei, kau! Berhenti di sana! Aku belum selesai bicara!"

Yun-ju mendengar bunyi pintu dibuka. Ia cepat-cepat masuk melewati gerbang, menutup pintu, dan menguncinya. Sementara ia berjalan ke pintu depan gedung, berbagai macam sumpah serapah, yang melibatkan manusia dan hewan, hubungan inses, dan kemaluan pria dan wanita, beterbangan di udara. Ketika tiba di pintu depan, ia mendengar mobil Moon Dae-seong berderum pergi. Di depannya berdiri bangunan yang membuatnya menggigil kedinginan. Tiba-tiba saja ia teringat pada Dreamland. Di mana lampu-lampu jalan berwarna merah dinyalakan sepanjang malam supaya hewan-hewan liar yang datang berkunjung tidak terkejut, di mana layang-layang kuning berkibar di kuburan hewan, di mana ia dibangunkan oleh gonggongan hewan dan bukan suara ayam, di mana Seung-ah akan bertanya, "Yun-ju *Eonni*, kaukah itu?" dari samping pagar di lantai dua ketika Yun-ju masuk ke ruang duduk di malam hari. Tempat yang sudah hancur terbakar. Rumah Jae-hyeong.

Yun-ju memikirkan Jae-hyeong, yang sama sekali tidak pernah menunjukkan sikap keberatan meski terpaksa menyerahkan kamar tidur dan ruang kerjanya. Ingatan Yun-ju tentang mereka yang menghabiskan malam bersama di tangga darurat menyelimuti dirinya. Ia ingat dengan jelas kelegaan yang dirasakannya ketika Jae-hyeong mendekapnya, juga dambaan intens yang muncul setelahnya. Setiap kali ia bertemu dengan Jae-hyeong, sekali sehari, ia selalu merasakan dambaan yang sama. Setiap kalinya, ia harus meredam desakan untuk menahan pria itu. Ia ingin meminta Jae-hyeong menemaninya hari itu. Ia tahu Jae-hyeong akan menurut apabila ia memintanya, karena ia bisa membaca dambaan yang sama di dalam mata Jae-hyeong. Namun, Yun-ju tidak menyuarakannya karena ia tahu dirinya tidak bisa memuaskan pria itu hanya dengan gairah. Jae-hyeong adalah pria yang hanya bisa bertahan hidup apabila dia memiliki *alasan* untuk bertahan hidup. Ketika Jae-hyeong berkata dia ingin mencari Ringo, Yun-ju pun yakin. Jae-hyeong sebenarnya sedang mencari alasan untuk tetap hidup, bukan sekadar ingin mencari Ringo. Sama seperti Yun-ju yang mencari jalan untuk bertahan hidup. Ia juga sadar bahwa mereka baru bisa meninggalkan tempat ini bersama-sama apabila alasan dan jalan mereka berdua bertemu. Setelah itu, barulah mereka bisa memutuskan apakah mereka akan memulai. Memulai apa yang secara umum disebut cinta.

Angin bertiup kencang. Ujung hidung Yun-ju terasa perih. Ia menaiki anak tangga di pintu depan sambil mengerutkan tubuh. Ada pengumuman baru yang terpasang di papan.

Harap diperhatikan bahwa tanggal 14 Februari pukul 09.00, Kamp 2 akan

ditutup.

Bagian depan ruangan disinfeksi di lantai dasar kosong melompong. Tidak ada pengawas yang terlihat. Gosip tentang penutupan gedung ini sudah tersebar selama beberapa hari terakhir. Karena jumlah orang yang terinfeksi semakin banyak dan jumlah penghuni semakin sedikit, kamp-kamp lain selain Kamp 1 akan ditutup. Sepertinya sekarang giliran Kamp 2. Yun-ju mencari-cari pesan dari Jae-hyeong di papan. Tidak ada pesan. Ia merasa lesu, lalu keresahan merayapi dirinya. Sudah tiga hari berlalu sejak terakhir kali ia melihat pria itu. Dua hari yang lalu, Jae-hyeong meninggalkan pesan bahwa dia akan datang besok malam, tetapi pria itu tidak muncul kemarin. Yun-ju menulis pesan dan menempelkannya di papan pengumuman.

Seandainya kau datang larut malam, beri tanda dengan senter dari rambu lalu lintas di seberang jalan. Aku akan langsung keluar. Yun-ju.

Yun-ju memasukkan beberapa lembar kertas dan pulpen ke saku jaket, lalu masuk ke ruangan disinfeksi. Pengawas wanita yang bertugas melakukan pemeriksaan fisik sudah diganti. Wanita itu hanya berdiri di hadapan Yun-ju selama kurang dari lima detik. Setelah menatap mata Yun-ju, dia langsung menyuruh Yun-ju masuk. Yun-ju pergi ke bilik pancuran.

Seperti kamp-kamp lain, Kamp 2 juga telah banyak berubah selama seminggu terakhir. Perbedaannya adalah kini hanya ada gelombang keluar dari kamp dan tidak ada lagi gelombang masuk. Dimulai dari pengawas kamp yang diganti hampir setiap hari. Yun-ju heran masih ada petugas sipil yang tersisa, mengingat seringnya pengawas diganti. Selain tentara, ada berapa banyak orang yang masih mempertahankan pekerjaan mereka? Dan berapa banyak di antara mereka yang belum terinfeksi? Ketika Yun-ju pertama kali masuk kamp ini, jumlah penghuninya sekitar 150. Kemarin, pada hari kelima ia tinggal di sini, jumlah penghuninya tinggal 19 orang. Orang-orang yang terbukti terinfeksi pada pemeriksaan fisik setiap pagi dibawa dengan truk militer entah ke mana. Tidak ada yang tahu ke mana mereka pergi dan tidak ada yang peduli. Sejak kemarin, truk militer tidak datang lagi, jadi orang-orang yang terinfeksi diusir keluar begitu saja. Bukan hanya pengawas kamp yang mengusir mereka, tetapi para penghuni lain juga ikut mengusir mereka. Pagi ini, seorang wanita memprotes ketika suaminya hendak diseret keluar. Pada akhirnya, wanita itu ikut dipukuli dan diusir dari kamp. Wanita itu adalah wanita yang dulu menggerutu "dasar orang-orang terkutuk" ketika melihat *idol-idol* perempuan dalam acara musik di televisi. Wanita itu juga orang terakhir yang sekamar dengan Yun-ju sampai

kemarin malam. Menurut pengumuman, orang-orang yang masih bertahan hidup besok pagi memiliki dua pilihan. Pindah ke Kamp 1 di kaki Gunung Buyong, atau mencari jalan hidup sendiri.

Yun-ju mencuci muka dan masuk ke kamar. Ia menyalakan lampu, menutup pintu, dan menekan tombol di kenop pintu untuk menguncinya. Lalu ia berdiri termenung. Ruangan kosong itu seolah-olah berbicara kepadanya. *Minggu lalu lebih baik, kan? Walaupun tidak bisa meluruskan kaki, setidaknya masih ada orang-orang yang hidup.* Yun-ju berjalan berjinjit melewati kantong-kantong plastik, bungkusan permen, dan kertas-kertas koran yang berserakan di lantai, lalu duduk di tepi jendela. Dari sana ia bisa melihat rambu lalu lintas di seberang jalan. Ia sudah terbiasa duduk di sini seperti kucing, memandang ke luar jendela, makan, menulis diari, dan tidur. Sambil bersandar ke kaca jendela yang disinari cahaya lampu jalan, Yun-ju bertahan menghadapi malam dengan cara melakukan sesuatu sampai larut, misalnya membaca koran-koran lama yang diambilnya dari kantor *Harian Gyeongwon* atau menulis hal-hal yang ingin dilakukannya besok.

Keadaan di luar jendela terang benderang. Bulan purnama dan bintang-bintang terlihat di langit. Jam malam belum dimulai, tetapi tidak ada kendaraan atau pejalan kaki yang terlihat. Hanya daun-daun tipis yang beterbangan bagaikan kupu-kupu hitam di bawah lampu jalan yang pecah. Apakah Jae-hyeong ada di Dreamland? Jika pria itu ada di sana, tidak mungkin dia tidak datang ke sini selama dua hari. Jangan-jangan dia mengalami kecelakaan? Jangan-jangan dia jatuh pingsan karena kedinginan kemarin malam? Jangan-jangan dia sudah terinfeksi? Berbagai macam pikiran berkelebat dalam benak Yun-ju. Yun-ju menyesal. Seharusnya pagi ini ia pergi ke Dreamland, bukannya menyeret Moon Dae-seong pergi menemui pendeta yang sudah mati.

*Kamis, 13 Februari. Tiga minggu setelah wabah mata merah dimulai, dua minggu setelah Hwayang di-*lockdown.

Yun-ju mulai menulis di dalam diarinya.

Bunyi-bunyi tembakan di jalan sudah lenyap. Hal-hal yang berkaitan dengan tembakan itu entah sudah lenyap sama sekali atau mulai lenyap. Yang benar-benar sudah lenyap adalah anjing. Sementara aku berkeliling Hwayang selama beberapa hari terakhir ini, aku tidak melihat seekor anjing pun. Tidak ada anjing yang berlarian di kaki gunung atau di padang. Orang-orang yang memegang senapan pun lenyap. Selain di Balai Kota, sebagian besar pos jaga di depan kantor-kantor pemerintahan kosong. Jumlah pos pemeriksaan yang

kosong juga semakin banyak. Pasukan jam malam tidak muncul kemarin. Bunyi tembakan hanya terdengar di luar kota atau di pegunungan. Ke mana perginya tentara-tentara itu? Apakah mereka sudah keluar dari perbatasan? Sepertinya tidak. Pertama-tama, tidak ada gerakan skala besar yang bisa disebut "gerakan". Menurut laporan, para tentara yang hilang berkumpul di Rumah Sakit Hwayang. Mereka sudah mati, atau sedang sekarat. Tidak ada tanda-tanda pasukan baru akan dikirim ke sini. Jika hal ini berlanjut, Hwayang akan berubah menjadi kota anarki dalam waktu kurang dari seminggu.

Sebaliknya, jumlah pasukan di perbatasan semakin banyak dan semakin kuat. Jalan-jalan lingkar, jalan-jalan nasional, dan terowongan-terowongan yang mengarah ke kota-kota lain dijaga dua kali atau tiga kali lebih ketat oleh para tentara bersenjata berat, termasuk lembah gunung. Di malam hari, helikopter-helikopter militer berpatroli di pinggiran kota dengan lampu sorot...

Ketika pertama kali pergi menemui Moon Dae-seong, Yun-ju masih memiliki harapan. Jika berusaha, mereka pasti bisa mencari jalan keluar. Bukankah ada banyak orang yang berhasil melewati Paralel Utara ke-38[29] yang menakutkan itu? Seiring waktu berjalan, semakin keras ia berusaha menjadi jalan, semakin besar rasa frustrasinya. Keluar dari sini terasa bagaikan mimpi. Orang-orang yang bermimpi menghilang bersama bunyi tembakan. Ia hanya perlu pergi ke Balai Kota untuk mendengar berbagai kisah tentang apa yang terjadi kemarin malam di perbatasan pegunungan.

Balai Kota adalah tempat ribuan orang menghabiskan hari. Mereka datang berbondong-bondong dengan wajah tertutup kacamata hitam, kacamata pelindung, masker, dan handuk, dengan harapan ada berita tentang penyakit mata merah atau bahwa pemerintah akan mengumumkan kebijakan yang menjanjikan. Mereka duduk di dalam tenda-tenda dan berbagi gosip dan informasi, tentang di mana mereka bisa mendapatkan bensin, kebutuhan sehari-hari, alat perlindungan diri, rumah sakit mana yang masih buka dan menerima pasien usus buntu atau diabetes, kapan helikopter yang membawa persediaan akan datang dan di mana helikopter itu akan mendarat. Setelah jam malam, hanya tenda-tenda kosong yang terlihat di alun-alun. Ketika jam malam berakhir, orang-orang yang berhasil bertahan melewati malam dan wajah-wajah baru kembali memenuhi alun-alun. Mereka akan membawa dan berbagi *jumeokbap*, *gimbap*, dan kopi untuk bertahan menghadapi hari. Entah sejak kapan, para tentara di Balai Kota memutuskan tidak membubarkan orang-orang itu secara

paksa, kecuali apabila kerumunan itu melakukan tindakan yang mengancam. Mungkin tidak ada yang bisa dilakukan para tentara lagi. Tidak ada lagi tempat untuk mengurung orang sebanyak itu.

Yun-ju sering bertanya-tanya kenapa orang-orang tidak berdiam diri di rumah saja. Kenapa mereka mengambil risiko keluar dari rumah mereka yang aman dan berkumpul di alun-alun di mana kemungkinan infeksi, tentara bersenjata, rasa dingin, dan rasa lapar menunggu? Kini, setelah ia tinggal sendirian di kamar ini, barulah ia mengetahui jawabannya. Mereka hanya ingin berkumpul dengan "seseorang". Mereka ingin pergi ke sana untuk bertemu dengan seseorang yang masih hidup, seseorang dengan siapa mereka bisa duduk berhadapan dan berbagi rasa takut, rasa marah, atau sesuatu. Seseorang yang bisa membuat mereka melupakan tangan kematian yang mencengkeram semakin erat. Bagi Yun-ju, tempat seperti itu adalah Jae-hyeong. Ia ingin pergi menemui pria itu. Ia merindukan pria itu. Malam ini terasa amat sangat panjang.

Pada pagi hari tanggal 14, Yun-ju tidak pergi ke Kamp 1. Ia memasukkan kertas-kertas pesan dari Jae-hyeong, satu-satunya barang miliknya, ke saku celana, lalu berangkat ke Dreamland. Pemandangan yang jauh lebih suram daripada yang diingatnya menunggunya di sana. Yang terlihat hanya kerangka luar gedung, puing-puing bangunan yang menghitam, bau pengencer cat yang melayang-layang di tengah reruntuhan, dan keheningan. Tidak ada jejak kaki di halaman. Hanya ada jejak seseorang yang masuk ke ambulans. Kaca jendela ambulans pecah dan pintunya terbuka. Barang-barang seperti kandang portabel, tandu, dan kantong mayat berserakan di lantai. Jejak ini pasti berumur sekurang-kurangnya dua hari, karena salju terakhir kali turun adalah dua hari yang lalu.

Yun-ju pergi ke lumbung dan membuka pintunya. Kayu-kayu bakar ditumpukkan di satu dinding, dan sebuah kursi ditempatkan di depan tungku pembakaran. Di samping kursi masih terlihat cangkir kopi yang diberikannya kepada Jae-hyeong pada hari Star dikremasi. Yun-ju meninggalkan lumbung dan pergi ke kuburan hewan. Ketika ia tiba di daerah di mana dahan-dahan pohon mulai saling melilit membentuk atap, jejak-jejak kaki manusia mulai terlihat. Jejak itu mengarah ke pintu pagar yang terbuka lebar. Ada lubang bekas galian di bawah pintu. Yun-ju teringat pada jalan menuju gubuk. Ia tidak yakin masih mengingat jalan menuju gubuk itu. Ia hanya pernah pergi ke sana satu kali, pada hari Star tewas.

Yun-ju melangkah keluar dari pagar dan berjalan menyusuri jalan setapak bersalju, berusaha tidak melewatkan tanda-tanda yang ada. Pertama-tama, ia

mengikuti tanda yang bertuliskan "*rest area* waduk". Ia pernah mendengar Jae-hyeong menyebut tempat itu beberapa kali. Dari *rest area*, ia mengikuti petunjuk bertuliskan "Puncak Seseok 2,3 kilometer". Sesekali ia berpapasan dengan orang-orang. Pria-pria setengah baya yang menggendong ransel, anak-anak kecil dan sepasang pria dan wanita yang terlihat seperti keluarga, dan sekelompok pria muda. Penampilan dan kesan mereka berbeda-beda, tetapi satu kesamaan di antara mereka semua adalah mereka tidak terlihat seperti pendaki gunung. Mereka tidak berjalan menyusuri jalan setapak. Mereka duduk di tempat yang jauh dari jalan setapak, menunduk menatap ke bawah bukit, duduk di atas tas sambil makan sesuatu, atau berkumpul di bawah pohon sambil berbisik-bisik. Yun-ju senang melihat orang-orang, tidak peduli apa yang mereka lakukan atau alasan mereka ada di sana.

Ia tiba di gubuk sekitar pukul dua siang. Tidak ada jejak kaki di halaman dan ia tidak merasakan gerak-gerik apa pun. Berbagai jenis barang rongsokan berserakan di halaman dan tertutup salju. Di dalam gubuk yang kosong hanya terlihat selimut bebercak darah. Jejak Jae-hyeong terlihat di dalam rumah kaca. Tungku dengan kayu bakar, selimut, sekantong daging ayam kering, dan sekantong makanan anjing yang belum dibuka.

Apa yang terjadi di sini? Yun-ju tidak tahu, tapi sepertinya Jae-hyeong sudah bertemu dengan Ringo. Mereka pasti meninggalkan tempat ini sekurang-kurangnya dua hari yang lalu. Yun-ju berjongkok di pintu masuk halaman dengan perasaan bingung.

Jae-hyeong, di mana kau?

Ki-jun 5

Bunyi beker membangunkan Ki-jun. Begitu ia membuka mata, firasat buruk langsung menyingkirkan sisa-sisa kantuknya. Ia mengangkat kepala dari sandaran kursi dan memandang ke luar jendela. Cahaya dari lampu terpantul di kaca jendela, membuatnya tidak bisa melihat keadaan di luar. Getaran dingin menjalari bagian bawah lehernya. Bukan karena udara dingin, melainkan karena sesuatu yang dirasakannya secara naluriah. Perasaan sekilas itu sudah lenyap, tetapi ia cukup yakin. Ada yang menatapnya. Sesuatu yang bersembunyi di balik kegelapan di luar sana menatapnya. Ki-jun berdiri dari kursi, meraih senter, dan melangkah keluar.

Suasana di depan kantor pemadam kebakaran gelap gulita seperti tengah

malam di pegunungan. Karena semua lampu jalan yang ada di lorong atau di jalan besar sudah pecah. Bahkan plang "Pusat Laporan 119" juga sudah hancur. Semua itu ulah para pelempar batu yang beraksi di malam hari. Ki-jun menyalakan senter dan memeriksa sekeliling jendela. Seseorang telah menyapu salju dengan rajin sehingga tidak meninggalkan jejak apa pun.

Ke mana orang itu kabur? Dia pasti tidak kabur ke garasi. Pintu garasi ditutup dan dikunci dari dalam karena banyak sekali pencuri mobil dan pencuri bensin yang berkeliaran. Ki-jun berjalan ke pelataran parkir karyawan di belakang gedung. Dugaannya benar, seseorang yang mengenakan senter kepala sedang berjalan ke sudut gedung. Orang itu menempel ke tembok dan berjalan mengendap-endap. Ki-jun mengarahkan senternya ke sana.

"Siapa di sana?"

Orang itu berbalik. Cahaya senter kepala orang itu menusuk mata Ki-jun. Ketika kedua cahaya itu bertemu di tembok di tengah-tengah mereka, Ki-jun tahu siapa orang itu.

"Sedang apa kau di sana?" tanyanya.

"Hanya jalan-jalan sebentar." Seo Jae-hyeong mematikan senter kepala dan memasukkan *blow gun* yang dipegangnya ke saku belakang celana.

"Aku tidak tahu bahwa pelataran parkir kantor pemadam kebakaran kami termasuk rute jalan-jalan."

Seo Jae-hyeong bergumam tidak jelas dan mencoba berjalan melewati Ki-jun. Ki-jun mencengkeram lengan Seo Jae-hyeong dan memutar pria itu menghadapnya.

"Apakah kau tadi melihat seseorang mengintip ke dalam jendela kantor?"

Seo Jae-hyeong mencengkeram pergelangan tangan Ki-jun dan menyentakkannya dari lengannya sendiri. Matanya menatap Ki-jun lurus-lurus. Mata itu berkata, *Tidak*. Ada satu hal lain yang membuat Ki-jun tidak menyukai Seo Jae-hyeong. Jemari tangan yang panjang dan halus seperti jemari tangan wanita. Tangan yang seolah-olah hanya pernah mengusap-usap bulu anjing dan tidak pernah bekerja keras. Ki-jun ingin bertanya apakah pria itu pernah ikut wajib militer, tetapi ia menahan diri dan bertanya tentang hal yang membuatnya penasaran lebih dulu.

"Kenapa kau membawa-bawa *blow gun*?"

"Ada yang ingin kukatakan kepadamu," kata Seo Jae-hyeong sambil menatap Ki-jun dengan mata disipitkan. "Jangan keluar sendirian. Terutama di malam hari."

Sementara Ki-jun tertegun, Seo Jae-hyeong meninggalkan pelataran pakir. Gerakannya lebih cepat daripada yang Ki-jun duga. Dalam sekejap, Jae-hyeong sudah menghilang dari pandangan. Secepat gerakan yang dilihat Ki-jun ketika ia terbangun tadi. Ki-jun berjalan ke sudut gedung tempat Jae-hyeong tadi berada dan menyorotkan senter ke sekeliling. Tidak ada yang mencolok. Hanya terlihat beberapa jejak kaki manusia di salju dan lampu rumah-rumah di sekitar sana juga padam. Ki-jun melirik jam tangan. Pukul 20.10. Waktunya ganti sif.

Para anggota yang sedang bertugas sudah turun ke kantor. Lima di antara mereka duduk menghadap meja sambil makan *mandu*, dan satu orang lagi duduk di sofa di sudut ruangan. Ki-jun berjalan ke meja dan duduk di sana. *Mandu* itu lebih terasa seperti kotoran daripada makanan. Ia merasa frustrasi karena tidak bisa menghajar bajingan yang ingin dihajarnya.

Ia yakin Ringo-lah yang membunuh Park Dong-hae. Kalau tidak, Seo Jae-hyeong tidak punya alasan untuk berada di dekat rumah itu sambil memegang *blow gun*. Kenapa Seo Jae-hyeong membiarkan anjing itu tetap hidup? Untuk apa? Walaupun Park Dong-hae adalah bajingan gila, Ki-jun tidak bisa bertepuk tangan untuk kematiannya. Pemandangan di kolam malam itu membuatnya terguncang seperti kematian istrinya. Rasanya seolah-olah ia sedang menatap tempat istrinya dibunuh. Darah yang menggenangi permukaan kolam yang membeku, jejak kaki anjing berdarah, dan mayat dengan leher dan telinga yang hancur. Seharusnya ia mendorong Seo Jae-hyeong ke dalam kubangan darah itu. Ia seharusnya menghajar pria itu. Supaya pria itu bisa melihat sendiri apa yang sudah dilakukan anjing yang diselamatkannya, supaya pria itu tidak bersikap sok humanis lagi.

"Ketua Tim, ayo, berangkat," kata Ketua Yoo sambil meraih kunci mobil tanggap darurat.

Ki-jun menurunkan sumpit. Ia ingin mencari Ringo. Kali ini ia akan memastikan anjing itu mati. Bersama bajingan lain yang menyelamatkannya.

"Ketua Tim." Kali ini yang memanggilnya adalah staf yang duduk sendirian di sofa dan tidak ikut makan malam. "Kurasa aku tidak bisa ikut hari ini. Aku tidak enak badan."

Ki-jun mengangguk. "Istirahatlah di kamar. Nyalakan pemanas."

Ia tidak bertanya rekannya sakit apa. Ia bahkan tidak menatap mata rekannya. Ia takut rekannya berkata dia sedang demam. Ia takut ia akan melihat mata merah. Para anggota lain juga bersikap sama. Seseorang hanya berkata, "Sampai jumpa besok pagi." Setelah itu, mereka pergi ke Balai Kota.

Alun-alun Balai Kota dipenuhi obor-obor yang menyala. Jumlah orang di sana kini dua kali lebih banyak daripada pagi tadi. Sekilas pandang, jumlahnya sudah lebih dari sepuluh ribu orang. Jembatan Hwayang 1, yang mengarah ke Jungang-ro, dipenuhi kendaraan-kendaraan berat seperti bus, truk, trailer, mesin pengeruk tanah, dan mesin derek. Ki-jun menghentikan mobil tanggap darurat di salah satu sisi alun-alun. Di belakangnya berderet mobil-mobil pemadam kebakaran dan ambulans dari wilayah timur. Tim dari wilayah selatan, yang sudah berjaga di sini selama dua belas jam terakhir, kembali ke wilayah mereka sendiri.

Siang dan malam sudah menyatu menjadi satu di alun-alun ini sejak tiga hari yang lalu. Orang-orang tidak pulang ke rumah masing-masing di malam hari. Mereka menyalakan obor di mana-mana dan menghabiskan malam seperti mereka menghabiskan siang hari. Selama tiga hari terakhir ini, para anggota kantor pemadam kebakaran bergiliran berjaga dan menunggu di sana. Menunggu tanpa tahu apa yang sedang ditunggu. Semua orang tahu, cepat atau lambat, sesuatu akan terjadi. Mereka juga tahu tidak ada yang bisa mereka lakukan apabila sesuatu itu terjadi.

Jumlah anggota kantor pemadam kebakaran di Hwayang sudah tinggal 31 orang. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang termasuk anggota manajemen untuk mengelola organisasi. Satu-satunya ketua tim dalam jajaran eksekutif yang tersisa adalah Ki-jun. Ia membagi 28 anggota ke dalam Tim Wilayah Timur dan Tim Wilayah Selatan yang bertugas secara bergilir. Sisa tiga orang lagi ditempatkan di ruang kendali. Panduan kerja yang diberikannya sederhana saja. Apa pun yang bisa dilakukan, dan hanya yang mungkin dilakukan.

Sebagian besar anggotanya adalah satu-satunya orang yang tersisa dalam keluarga masing-masing, seperti Ki-jun, atau sebentar lagi akan menjadi satu-satunya orang yang tersisa. Ki-jun merasa mereka tetap masuk ke mobil pemadam kebakaran untuk melarikan diri. Dari amarah yang mereka rasakan terhadap semua hal yang terjadi sampai sekarang, dari ketakutan bahwa mereka bisa mati kapan saja, dari kesedihan karena kehilangan orang-orang yang dicintai, dari rasa sepi karena ditinggal sendirian, dan dari rasa putus asa karena tidak bisa lagi menjalani kehidupan sehari-hari yang normal. Seperti semua orang yang duduk di alun-alun ini, yang melampiaskan rasa frustrasi mereka, yang bertepuk tangan, yang menumpukan harapan pada esok hari, dan menegaskan kehidupan mereka.

Yang mengarahkan kerumunan orang itu adalah sebuah truk asing yang

dilengkapi mikrofon dan pengeras suara. Pemilik truk itu menyediakan forum untuk diskusi dan berkomunikasi dengan cara memberikan kesempatan bicara kepada orang-orang yang membutuhkan. Para pria dan wanita dari berbagai golongan usia memegang mikrofon dan mengumumkan kebencian mereka pada dunia luar, mengkritik pemerintah, dan menyatakan bahwa mereka ingin memotong jari mereka yang telah memilih presiden mereka saat ini. Pria kesepuluh yang memegang mikrofon adalah pria setengah baya dengan sikap yang agak berbeda dengan pembicara-pembicara sebelumnya. Sikapnya tenang, suaranya kuat, dan apa yang dibicarakannya masuk akal. Secara singkat, inilah yang dikatakannya.

Hwayang bukan kota yang terisolasi, melainkan kota yang dibuang. Buktinya adalah para tentara yang menghilang dari jalanan sejak beberapa hari yang lalu. Hal itu berarti para tentara juga terinfeksi dan berguguran. Hal itu juga berarti pemerintah sudah kehabisan pasukan di Hwayang. Membuang pasukan militer yang mengendalikan kota sama artinya membuang kota itu sendiri, yang pada akhirnya akan meninggalkan Hwayang dalam anarki. Bukti kedua adalah kekuatan pasukan militer di perbatasan luar semakin kuat. Para tentara bersenjata berat tidak hanya menutup jalan, tetapi juga lembah-lembah gunung. Bukti ketiga adalah perlengkapan perlindungan diri dan kebutuhan sehari-hari yang dijanjikan kepada warga belum didistribusikan. Hal ini menyiratkan bahwa apabila situasinya memburuk, "dibuang" akan berubah menjadi "dibiarkan mati perlahan-lahan". Pada saat itu, aliran listrik, gas, dan air akan diputus. Sebelum hal itu terjadi, pemerintah harus didesak. Terlebih lagi, mereka harus memberitahu dunia tentang situasi mereka, menuntut perlakuan manusiawi dan tindakan pengobatan yang memadai. Mereka tidak mungkin berkumpul seperti ini, duduk diam, bersikap pesimistis, bermuram durja, lalu mati seperti anjing jalanan.

Semua orang mendengarkan kata-kata pria itu. Suasana di alun-alun sunyi senyap.

"Aku tidak ingin mati. Aku ingin hidup. Apakah kalian semua tidak ingin hidup?"

Seseorang berseru, "Aku juga ingin hidup!" Kata-kata itu menjadi semacam semboyan. Semua orang mengacungkan tinju ke udara dan serentak menyerukan kata-kata "aku ingin hidup". Ada beberapa orang yang tidak mampu menahan emosi, berdiri dan memukul dada sambil berteriak, "Selamatkan kami!"

"Kita harus menetapkan resolusi warga Hwayang," usul pria itu setelah gelombang emosi mereda. "Setelah itu, kita akan berpawai mulai dari alun-alun Balai Kota, menyusuri jalan utama, sampai ke Barikade Selatan."

"Untuk apa berpawai seperti itu? Kita juga harus membawa senjata!" seru seseorang.

"Tidak boleh." Pria itu mengangkat tangan dan meminta orang yang berseru tadi duduk kembali. "Aku tidak sekadar mengusulkan agar kita berpawai tanpa tujuan. Aku ingin kita berjalan melewati perbatasan. Itulah sebabnya kita tidak boleh membawa senjata. Jika kita menembak dengan pistol, mereka akan balas menembak dengan senapan mesin. Jika kita menembak dengan senapan mesin, mereka akan menembak dari helikopter. Itulah yang akan terjadi apabila Presiden tidak berubah pikiran. Pawai tanpa senjata dan tanpa kekerasan adalah satu-satunya cara bagi kita untuk bertahan hidup. Para tentara tidak mungkin menembaki warga biasa yang tak bersenjata. Tentu saja, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berkumpul di sini hari ini. Kita harus memiliki tekad untuk hidup dan mati bersama-sama."

Pria itu berhenti bicara, karena sebuah helikopter muncul di atas alun-alun dan menimbulkan kebisingan. Panser-panser dan truk-truk militer bersiap di depan pagar Balai Kota. Pasukan yang tersisa sepertinya sudah dikerahkan, tetapi jumlah mereka bahkan kurang dari setengah jumlah sebelumnya. Sejauh ini, tidak ada usaha untuk membubarkan warga. Mereka hanya berjaga sambil mengacungkan senapan K1 ke arah warga. Ki-jun mendongak menatap helikopter dengan resah. Apakah mereka sungguh akan melakukan sesuatu yang begitu gegabah? Apa pun yang mereka lakukan, apa pun yang mereka korbankan, barikade itu tidak akan dibuka, sampai perintah menutup kota ini ditarik kembali. Tentu saja para tentara akan mengambil tindakan pencegahan yang paling cepat dan paling efisien.

Obor-obor menyala di alun-alun sepanjang malam. Helikopter beterbangan di atas alun-alun sepanjang malam.

Pada pukul sembilan pagi, wajah-wajah baru bermunculan di alun-alun. Pria yang mengusulkan pawai kemarin malam naik lagi ke podium dan memimpin jalannya debat sipil. Ki-jun melakukan serah terima tugas dengan tim wilayah selatan dan meninggalkan alun-alun.

"Jangan matikan mesinnya," kata Ki-jun kepada Ketua Yoo ketika mereka tiba di depan kantor pemadam kebakaran wilayah timur.

"Kau mau memakai mobilnya?"

"Mobil administrasi sudah kehabisan bensin. Aku hanya akan memakainya selama beberapa jam."

Ketua Yoo mengangguk dan turun dari mobil. Mungkin dia berpikir Ki-jun hendak pulang ke rumah.

"Hubungi aku kalau terjadi sesuatu. Aku akan segera datang."

Ki-jun melesat meninggalkan Persimpangan Baekwoon. Sudah beberapa hari terakhir ini ia mengunjungi kantor-kantor cabang polisi di pinggiran kota, tempat sembahyang, dan pusat rehabilitasi di kaki gunung. Ia berusaha memeriksa tempat-tempat yang pernah dijaga dan kemudian ditinggalkan tentara, tempat-tempat yang mungkin digunakan untuk menyekap orang-orang yang ditangkap dalam aksi demonstrasi waktu itu. Tempat yang akan ditujunya sekarang adalah kompleks pergudangan yang berlokasi sekitar dua kilometer dari Jalan Tol Dongbu ke arah Gunung Buyong. Itu tempat terakhir yang bisa diperiksanya, karena tidak ada tempat lain yang bisa menyediakan fasilitas-fasilitas paling mendasar seperti toilet dan makanan. Selain itu, tempat itu juga tempat yang sesuai untuk menampung banyak orang. Berlokasi di pinggiran kota, memiliki area yang luas, dan tersembunyi. Tempat itu bisa dibilang tempat yang sesuai untuk mengisolasi orang-orang yang terinfeksi.

Ki-jun melewati pos pengawas yang tutup dan memasuki kompleks yang dipenuhi deretan gudang-gudang prafabrikasi. Selama ia mengemudi ke blok G yang paling ujung, tidak ada satu pun anjing atau manusia yang terlihat. Bahkan tidak ada jejak manusia sama sekali. Hanya sekelompok burung gagak yang terbang mengelilingi kompleks sambil mengeluarkan suara bernada pahit. Ki-jun menghentikan mobil di depan gudang G-1. Ia berencana memulai pencarian dari ujung terdalam. Jika hanya orang-orang terinfeksi yang dikarantina di sini, orang-orang itu pasti akan dikurung sejauh mungkin dari pos jaga.

Ki-jun mengenakan kacamata pelindung, masker, dan sarung tangan karet. Setelah itu, ia meraih alat pemotong dan turun dari mobil. Rantai besi terpasang di pintu gudang, tetapi Ki-jun tidak merasakan gerak-gerik di dalam gudang. Ketika menggedor pintu gudang, ia juga tidak mendapat jawaban. Ketika ia memotong rantai dan membuka pintu, bau lembap dan busuk menguar dari ruangan remang-remang itu. Bau itu begitu mengerikan sampai ia tidak bisa membayangkan apa yang ada di dalam sana. Ia menyalakan sakelar di dinding dan melangkah masuk. Ruangan seluas garasi kantor pemadam kebakaran itu dipenuhi mayat. Ada yang berbaring telentang dengan kain menutupi wajah, ada yang berbaring telungkup, ada yang terduduk bersandar di sudut dinding, ada

yang menatap langit-langit dengan mata terbelalak. Melihat posisi mayat-mayat itu, mereka bukan orang-orang yang dibuang setelah mati, melainkan orang-orang yang mati karena dikurung di sini. Sesuai dugaan Ki-jun, orang-orang yang terinfeksi dikurung di tempat terpencil dan dibiarkan mati.

Ki-jun mulai memeriksa mayat-mayat yang tergeletak di dekat pintu. Sama sekali bukan tugas yang mudah. Semuanya sudah membusuk atau meleleh, membuatnya sulit mengenali penampilan asli mereka. Di dalam tubuh mayat-mayat itu terlihat belatung-belatung bergerombol. Perut Ki-jun bergolak. Bau busuk itu membuatnya mual. Pemandangan itu begitu mengerikan sampai ia ingin melupakan janjinya kepada Su-jin. Namun, ia memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali dan melangkah masuk.

Pria beruban dengan wajah yang rusak parah adalah mayat terakhir. Dia berbaring telentang di bawah dinding dengan kedua tangan ditempelkan ke dada. Ki-jun berjongkok di samping pria itu. Benda yang dipegang pria itu membuatnya tertegun. Benda itu terlihat seperti liontin foto. Ki-jun menarik liontin itu dengan hati-hati. Seorang pria dan seorang wanita yang terlihat mirip sedang tersenyum lebar di dalam foto.

Dada Ki-jun terasa sesak. Bahunya seolah-olah ditindih sesuatu yang sangat berat. Ia berlari keluar dari gudang sambil mencengkeram liontin itu dan masuk ke mobil tanggap darurat. Ia mengemudi ke Jinwon-dong. Setibanya di rumah Su-jin, Ki-jun berdiam diri selama lima menit di depan lift. Ia tidak tahu bagaimana harus menyampaikan berita itu. Apakah ia harus berkata, *Ayahmu sudah meninggal.* Apakah ia harus menunjukkan liontin itu? Atau apakah sebaiknya ia mengajak Su-jin ke gudang itu tanpa penjelasan apa-apa?

Ia teringat pada saat pertama ia bertemu Su-jin. Ia teringat pada suara Su-jin yang kebingungan sementara wanita itu berusaha dengan tenang menceritakan apa yang terjadi pada istri Ki-jun dan Yu-bin. Mungkin perasaan Su-jin waktu itu sama seperti perasaan Ki-jun sekarang. Ki-jun juga merasa tersudut, karena ia tahu siapa yang akan ditemuinya apabila ia masuk ke lift ini. Ada seorang wanita setengah gila yang terus menyiapkan makanan untuk ayahnya di apartemen nomor 2103 di lantai 21. Setiap kali Ki-jun pulang ke rumah untuk melihat abu istri dan putrinya yang diletakkan di balkon, ia akan mampir ke sini. Karena mata Su-jin yang resah mengusik pikirannya. Ketika ia menekan bel dan berkata, "Aku Han Ki-jun", wanita itu akan menyambut kedatangannya dengan mata bersinar penuh harap. Ketika Ki-jun berkata ia belum berhasil menemukan kamp adiknya, Su-jin menunduk, mundur selangkah, dan berkata, "Baiklah." Ketika Ki-

jun menambahkan bahwa ia belum berhasil menemukan ayah Su-jin, wanita itu menoleh ke arah meja makan dengan mata berkaca-kaca, lalu berkata, "Makanlah dulu sebelum pergi."

Selalu ada sendok dan sumpit di meja. Begitu Ki-jun duduk, nasi, sup panas, dan berbagai hidangan sampingan langsung disajikan. Ki-jun merasa tidak nyaman menyantap makanan yang seharusnya dinikmati oleh Manhogongpa. Makanan itu juga susah dicernanya. Namun, ia tidak mampu menolak, jadi ia pun duduk dengan patuh. Karena Su-jin baru akan menyiapkan makanan baru apabila Ki-jun menghabiskan makanan ini. Sepertinya, itulah satu-satunya hal yang menahan Su-jin dalam kenyataan. Dan itu sesuatu yang rapuh. Sejak pulang ke rumah, Su-jin terlihat semakin suram. Keanggunan yang dirasakan Ki-jun ketika ia pertama kali bertemu dengan Su-jin pun kini sudah lenyap. Matanya hanya bersinar ketika melihat Ki-jun. Selama seminggu terakhir, wanita itu hanya mengucapkan satu kalimat kepada Ki-jun.

"Makanlah dulu sebelum pergi."

"Baiklah."

Lift yang berhenti di lantai 19 naik ke lantai 21, lalu turun lagi. Ki-jun meraba liontin dalam sakunya. Ketika ia akhirnya memutuskan menyodorkan liontin itu tanpa penjelasan apa-apa, pintu lift terbuka. Tiga pria yang mengenakan helm dan masker keluar dari lift sambil tertawa terbahak-bahak. Mereka bertiga menyandang ransel. Melihat bentuk tubuh dan mendengar suara mereka, sepertinya mereka berusia awal dua puluhan. Pemuda bertubuh paling besar di antara mereka bertiga membentur bahu Ki-jun dengan bahunya ketika berjalan lewat.

"Ah, dasar wanita jalang. Benar-benar menyebalkan. Kupikir aku sedang berhubungan dengan mayat," gerutunya.

Ki-jun masuk ke lift. Ketika pintu hendak menutup, ia menatap punggung ketiga pemuda yang berjalan pergi itu. Lift mulai bergerak naik dan firasat buruk menerjang dirinya. Pemuda-pemuda itu turun dari lantai 21. Dari apartemen mana? Apartemen Su-jin? Apartemen di depan apartemen Su-jin? Kata-kata pemuda yang membentur bahunya tadi kembali terngiang-ngiang di telinganya.

Ah, dasar wanita jalang. Benar-benar menyebalkan. Kupikir aku sedang berhubungan dengan mayat.

Lift berhenti di lantai 21. Ki-jun menekan bel apartemen 2103. Tidak ada jawaban. Ia menekannya lagi. Hasilnya sama saja. Ia mengetuk pintu. Satu kali, dua kali, tiga kali. Pintu apartemen seberanglah yang terbuka. Seorang anak berumur lima tahun melongok ke luar. Seseorang berteriak tajam dari

belakangnya.

"Jun-hee, sudah kubilang jangan buka pintunya!"

Pintu kemudian ditutup dengan keras. Saat itulah Ki-jun yakin tentang firasatnya. Debar jantungnya terdengar keras di telinganya. Lift turun ke bawah, melewati lantai 20. Ki-jun berlari ke tangga darurat. Pemuda-pemuda itu tidak terlihat lagi. Ki-jun berlari ke gerbang utama, tetapi tidak ada seorang pun yang berjalan di sana. Ia mengeluarkan *hydraulic spreader* dan kapak dari bagian belakang mobil tanggap darurat dan naik lagi ke lantai 21. Tanpa ragu, ia membuka pintu secara paksa. Apartemen itu acak-acakan. Jejak sepatu terlihat di mana-mana, foto-foto keluarga yang ada di ruang duduk pecah berhamburan, tirai-tirai terlepas dari tiangnya, semua laci dan lemari digeledah.

Ki-jun memasuki ruang duduk dengan kepala dipenuhi bayangan mengerikan. Ia bahkan tidak perlu pergi ke kamar Su-jin yang ada di samping dapur. Ketika tiba di ambang pintu kamar tidur utama, ia langsung melihat Su-jin yang tergeletak dalam keadaan telanjang di ranjang. Bibirnya pecah, kelopak matanya memar, dan pipinya bengkak. Namun, itu jelas adalah Su-jin. Ki-jun harus memeriksa apakah Su-jin masih hidup, tetapi ia tidak berani mendekat. Ki-jun berdiri tercengang sambil menatap jejak-jejak kaki di ranjang dan pakaian yang berserakan di lantai. Bagaimana hal ini bisa terjadi di siang bolong? Bagaimana orang-orang itu bisa masuk ke rumah? Ia pernah mendengar hal-hal seperti ini sering terjadi di jalanan, tetapi ini pertama kalinya ia melihat adegan seperti ini dengan mata kepala sendiri. Terlebih lagi, ini apartemen Su-jin. Wanita itu pasti tidak mungkin membuka pintu dan mempersilakan bajingan-bajingan itu masuk.

"Noh Su-jin."

Su-jin tidak menjawab. Ki-jun melangkah masuk ke kamar. Hal pertama yang disadarinya adalah paha Su-jin yang bebercak darah dan air mani. Banyak sekali bekas cengkeraman di tubuhnya, dan luka memar melingkari lehernya. Segenggam rambut terlihat di atas selimut putih. Kaki Ki-jun goyah. Yang dilihatnya ini bukan sekadar tindakan kekerasan. Ini lokasi kehancuran dunia seseorang. Seseorang yang pernah menyiapkan makanan untuk Ki-jun.

Ia menempelkan jari ke leher Su-jin. Nadinya berdenyut kencang. Su-jin masih bernapas meski tak sadarkan diri. Ki-jun mengeluarkan selimut dari lemari yang berantakan dan membungkus tubuh Su-jin. Ia menghubungi polisi melalui radio. Setelah berpikir lama tentang apa yang harus dilakukannya, ia pun duduk di samping Su-jin. Dua puluh menit berlalu. Polisi tidak muncul. Semen-

tara itu, Su-jin membuka mata, tetapi sepertinya wanita itu belum sepenuhnya sadar. Mata kosong itu bergerak-gerak, seolah-olah dia sedang bermimpi dengan mata terbuka. Sepertinya dia juga tidak sadar namanya dipanggil. Ketika Ki-jun mengguncang bahunya, ia tidak merasakan kekuatan apa pun. Su-jin hanya bergerak mengikuti gerakan Ki-jun. Wanita itu sudah sepenuhnya tak sadarkan diri.

Ki-jun tidak sabar lagi. Ia tidak bisa menunggu polisi yang tak kunjung datang. Ia tidak bisa meninggalkan Su-jin di rumah ini, dan ia tidak bisa menemani Su-jin di sini. Tidak ada rumah sakit yang bisa merawat Su-jin. Ki-jun membungkus tubuh Su-jin dengan selimut, lalu membopongnya keluar.

Su-jin 5

"Ibu!" seru Su-jin sambil memandang ke luar jendela UGD.

Ibunya sedang berjalan sambil mendorong alat bantu jalan menyusuri jalan setapak menanjak yang diapit pohon-pohon *ginkgo* di sisi barat rumah sakit. Ada banyak pasien berpakaian serupa yang juga mendorong alat bantu jalan berlalu lalang di sana, tetapi Su-jin mengenali sosok ibunya dari belakang. Leher yang kurus dan panjang, rambut pendek keriting, baju yang terlihat ketat di pinggang gara-gara asites[30], dan pergelangan kaki kurus yang terlihat di bawah celana pasien yang kebesaran.

Su-jin membuka jendela dan berteriak, "Ibu, kau mau pergi ke mana?"

Sepertinya ibunya tidak mendengar suaranya. Meski Su-jin berteriak berulang kali, ibunya tidak menoleh. Ibunya bahkan tidak berhenti berjalan. Ibunya terus berjalan dengan mantap ke arah bukit, sambil mendorong alat bantu jalan dengan tangannya yang panjang.

"Ibu, tunggu di sana!"

Su-jin berlari keluar dari posnya, tetapi kemudian menabrak seseorang. Ketika ia mendongak, matanya beradu dengan mata merah seorang pria.

"Maaf. Tolong minggir sebentar."

Su-jin mendorong pria itu dan melangkah meninggalkan pos, tetapi kemudian seorang pria lain menghadangnya. Mata pria kedua itu juga merah. Begitu pula wanita yang sedang menggendong bayi di samping pria itu, dan orang tua di samping wanita itu... UGD dipenuhi orang-orang bermata merah. Su-jin sama sekali tidak bisa bergerak di tengah-tengah mereka. Ibunya tidak berhenti berjalan. Ibunya bahkan melepaskan alat bantu jalannya dan berjalan

sendiri menuruni bukit. Orang-orang bermata merah membanjir masuk tanpa henti. Dari pintu depan, dari pintu belakang.

"Ibu!"

Su-jin berusaha berjalan menembus kerumunan. Seseorang mencengkeram lengan Su-jin, seseorang mencengkeram tengkuknya, dan seseorang mencengkeram rambutnya. Bagian lengan bajunya robek. Kancing-kancing bajunya berhamburan. Branya disentakkan sampai terlepas. Jepit rambutnya terlempar entah ke mana. Ia berteriak minta dilepaskan, tetapi orang-orang itu tidak melepaskannya. Tubuh telanjangnya terperangkap di bawah kaki orang-orang, seolah-olah ia tenggelam dalam kotak pasir. Tumit seseorang menginjak bagian bawah perutnya, membuatnya berteriak.

"Ibu!"

Su-jin membuka mata. Isakannya tidak bisa berhenti. Tangan iblis melambai-lambai di depan pandangannya yang buram. Perut bagian bawahnya terasa sakit. Rasa sakitnya nyata, tajam, dan menyentakkannya dari alam mimpi. Keadaan sekelilingnya gelap. Sepi. Tempat apa ini? Ini bukan rumahnya. Udaranya yang hangat memiliki aroma yang asing. Aroma bedak, bau ASI yang sudah basi, aroma kulit bayi, aroma kosmetik yang samar-samar.

Wajahnya terasa kaku, bahkan terasa bengkak, seolah-olah ia baru saja dihajar. Ketika ia bangkit duduk, rasa sakit yang berat dan tajam menyerang bagian bawah perutnya. Seolah-olah ada tombak yang menusuk selangkangannya sampai ke tenggorokannya. Rasanya benar-benar menyakitkan. Rasa sakit itu membuat perutnya kram dan membuat betis dan pahanya ikut kram. Rasa sakit itu tak kunjung reda. Ia berbaring kembali di ranjang dengan tubuh bersimbah keringat.

Apa yang terjadi? Kenapa tubuhnya seperti ini? Serpihan-serpihan ingatan berkilau bagaikan petir di tengah awan mendung. Pos satpam yang kosong, lift, napas bau, tangan yang mencengkeram kakinya... Ingatan-ingatan itu dengan cepat menghilang di balik kegelapan. Su-jin kembali ke jendela UGD yang menghadap bukit *ginkgo*.

Ketika ia membuka mata sekali lagi, hari sudah pagi. Cahaya bersinar dari jendela di atas kepalanya. Cahayanya redup, jadi mungkin sekarang sore hari. Su-jin menggerakkan mata memandang ke sekeling kamar. Lemari kayu, *baby walker*, keranjang berisi mainan bayi, bantal kodok, dan meja rias yang dipenuhi kosmetik. Ada sebuah foto berbingkai seukuran telapak tangan yang diletakkan di nakas. Foto pernikahan. Foto itu juga petunjuk tentang di mana ia berada.

Walaupun rambutnya lebih pendek dan terlihat lebih muda, pengantin pria dalam foto itu jelas sekali adalah Han Ki-jun. Ternyata ini rumah pria itu.

Kenapa ia ada di sini? Kenapa ia berbaring di ranjang orang lain? Kenapa kenyataan itu terasa sangat mengusik dan meresahkan? Tidak ada jawaban. Kepalanya terasa lebih gelap daripada sebelum ia terbangun. Ia merasa seolah-olah sedang berdiri di depan pintu yang tertutup. Ia mengangkat kepala dan tubuh bagian atasnya dengan hati-hati. Rasa sakitnya tetap terasa, tetapi tidak lagi setajam sebelumnya. Ia menurunkan kaki dari ranjang dan menghampiri meja rias. Di dalam cermin, pemandangan seorang wanita yang terbalut piama kotak-kotak dan berambut acak-acakan menyambut dirinya.

Mata memar, pipi bengkak, dan bibir pecah. Bayangan sebuah tangan yang menampar pipinya mendadak terlintas dalam benaknya. Ia ingat ada tangan lain yang mengelap tubuhnya dengan handuk basah. Ia melepas piama, menyapu rambutnya ke belakang bahu, dan menatap bayangannya di cermin. Memar besar dan kecil terlihat di bawah telinga, di leher, dan di bahunya. Sejenak, sekelebat ingatan mengerikan terlintas dalam pikirannya.

Su-jin jatuh terduduk di kursi rias. Kesadaran yang datang terlambat menyeretnya ke dalam mimpi buruk. Ke siang hari ketika ia berjalan melewati pos satpam gedung apartemen sambil membawa tong sampah.

Pos satpam itu kosong dan hanya ada kamera pengawas yang berjaga di malam hari. Ia membuang sampah dan mencuci tangan di keran sambil berpikir tentang makanan apa yang tersisa di kulkas. Ada sekotak *kimchi* yang dikirim bibinya bulan Desember lalu, ada kentang dan bawang bombai. Di lemari es masih ada beberapa ekor ikan dan segenggam daging babi cincang. Ada banyak apel dan pir yang diletakkan ayahnya di balkon, lalu ada laci di bak cuci piring yang berisi tuna kaleng, makarel kaleng, daging Spam, dan sekotak tepung. Dua hari lagi adalah hari peringatan dua tahun kematian ibunya. Apakah ia bisa menyiapkan meja sembahyang? Tidak ada sayuran, tidak ada sup, tidak ada telur, tidak ada minyak. Hyeon-jin dan ayahnya juga tidak ada.

Tiba-tiba, ia teringat pada Ki-jun. Pria yang datang setiap sore untuk memberitahunya bahwa dia belum berhasil menemukan Hyeon-jin dan ayahnya. Su-jin mengartikan kata-kata pria itu sebagai "mayat belum ditemukan". Sepanjang hari ia mondar-mandir di balkon, menunggu sore tiba dan Ki-jun datang, tetapi ia juga takut bertemu dengan pria itu. Ia takut pria itu akan berkata, "Aku berhasil menemukan mereka." Ia takut pria itu tidak akan datang lagi apabila sudah berhasil menemukan mereka. Bagi Su-jin, Han Ki-jun satu-satunya

orang yang dimilikinya di dunia. Satu-satunya orang yang dikenalnya, satu-satunya orang yang mengenal dirinya, satu-satunya orang yang masih hidup yang bisa ditemuinya.

Ketika tiba di depan lift, barulah ia sadar ada orang di belakangnya. Begitu pintu lift terbuka, bayangan tiga pria terlihat di cermin. Pria-pria yang mengenakan helm, masker, dan ransel. Ketiga pria itu nyaris mendorong Su-jin ke dalam lift. Tanpa sadar, Su-jin sudah berada di dalam lift. Dua pria berdiri mengapitnya, sementara pria yang lebih jangkung berdiri di depan pintu dan menekan tombol lantai 21, lalu tombol untuk menutup pintu lift. Pintu menutup dan lift mulai bergerak naik. Suasananya terasa menegangkan dan mencekam. Su-jin mengerutkan bahu. Ia takut pria-pria itu bisa mendengar debar jantungnya. Sekarang pagi hari. Mungkin mereka tamu tetangganya. Namun, nalurinya menyangkal dugaan itu. *Tidak bisakah kau mendengar napas berat pria yang berdiri di sampingmu?*

Su-jin melirik ke samping dan menatap ke mata cekung pria itu. Su-jin langsung berjengit, sementara pria itu tersenyum. Saat itulah ia yakin mereka mengikutinya. Saat itulah ia yakin mereka telah mengawasinya sejak tadi. Tepat ketika pria itu sadar Su-jin menyadari apa yang terjadi, pintu lift terbuka di lantai 21. Su-jin langsung menghambur keluar dari lift dan hendak berlari ke tangga darurat. Namun, ia kurang cepat. Ia menjerit. Tong sampahnya jatuh bergulingan di tangga. Pria itu menjambak rambut Su-jin dan melemparnya ke dinding, lalu menampar wajahnya. Su-jin jatuh tersungkur sambil menangkup pipi. Ia tahu dirinya harus menjerit, tetapi tidak ada suara yang keluar. Ia bahkan tidak mampu bernapas dengan baik.

"Berdiri."

Tangan pria itu kembali menjambak rambutnya. Jika Su-jin tidak berdiri, lehernya pasti akan putus. Dua pria lain berjaga di depan pintu lift dan pintu tangga darurat sambil membuka dan menutup pisau lipat. Su-jin berdiri. Pria itu memutar tubuh Su-jin ke pintu dan berdiri dekat di belakangnya.

"Buka pintunya."

Suara pria itu terdengar sangat dekat di telinga Su-jin. Kemaluan pria itu, yang sudah mengeras, menekan pinggul Su-jin. Tekanan itu terasa begitu jelas sampai Su-jin nyaris mengalami kejang-kejang. Ia berusaha memikirkan sesuatu yang bisa dilakukannya, tetapi yang terpikirkan olehnya hanya wajah Han Ki-jun. Sekarang jam berapa? Jam 09.00? 09.30? Keputusasaan menerjang dirinya. Setengah hari pasti sudah berlalu sebelum Ki-jun tiba di sini.

"Kau mau kupecahkan kepalamu?" Pria itu mempererat cengkeramannya di rambut Su-jin.

Su-jin mengulurkan tangan ke arah panel kunci. Ia tidak bisa mengingat tujuh digit angka sandinya. Ujung jemarinya gemetar sementara jantungnya mengentak-entak keras. Ia mengingat-ingat keadaan di dalam rumah. Bagaimana ia harus bergerak supaya bisa melepaskan diri dari cengkeraman ini? Ke mana ia harus pergi supaya ia bisa bertahan sampai Ki-jun tiba? Kamar utama dan kamar tidur kedua bisa dimasuki dengan mudah hanya dengan cara memecahkan kaca jendela. Kenop pintu kamar mandi sudah rusak. Satu-satunya tempat yang menyediakan jalan keluar adalah dapur dengan jendela yang menghadap ke tembok depan. Apakah ia bisa pergi ke sana? Semua pikiran itu berhamburan. Kepalanya seolah-olah dihantam palu. Ternyata pria itu menarik kepala Su-jin ke belakang, lalu membenturkannya ke pintu.

"Kau lupa angka sandinya? Kau ingin aku mengingatkanmu, hah?"

Su-jin langsung teringat. Ia menggeleng. Ketika ia menekan angka 0 terakhir, pintu terbuka dengan bunyi *pip*. Pria itu membuka pintu dengan tangan kiri dan Su-jin melangkah masuk dengan rambut yang masih dijambak. Sejenak, ia teringat pada tongkat ayahnya—yang digunakan ayahnya untuk mendaki gunung—yang berdiri di samping rak sepatu. Ketika melangkah ke ruang duduk, ia pura-pura tersandung dan jatuh. Begitu jatuh, Su-jin langsung menyambar tongkat itu dan mengayunkannya ke belakang. Ia tidak tahu ia menusuk pria itu di bagian mana, tetapi pria itu berteriak dan terhuyung mundur. Tangannya yang menjambak rambut Su-jin berubah longgar sejenak. Su-jin memanfaatkan kesempatan itu dan langsung berlari ke ruang duduk. Rambutnya yang masih tersangkut di tangan pria itu tercabut dengan keras. Tubuh Su-jin berhasil membebaskan diri untuk sesaat.

"Dasar wanita jalang."

Umpatan itu diikuti tendangan kaki yang terbungkus sepatu kets ke leher Su-jin. Su-jin terdorong ke tengah-tengah ruang duduk. Kepalanya membentur dinding dan ia terjatuh ke lantai. Sesuatu yang tergantung di dinding jatuh dan menghantam bagian belakang kepalanya. Ia tidak sempat merasa sakit. Kaki pria itu kali ini menendang perutnya. Pandangannya berubah buram. Napasnya sesak. Ia pasti pingsan sejenak. Ketika membuka mata, ia menyadari pria itu kembali menjambak rambutnya dan menyeretnya ke suatu tempat. Su-jin mengibas-ngibaskan tangan dan menarik ujung tirai. Itu bagaikan permainan tarik tambang yang tidak akan bisa dimenanginya. Cengkeraman di rambutnya

sangat kuat, dan tiang tirai serapuh biskuit. Beberapa detik kemudian, tiang itu pun patah. Pria itu menyeret Su-jin ke kamar utama dan melempar Su-jin ke ranjang ayahnya. Begitu tangan pria itu terlepas dari rambutnya, tubuh pria itu langsung menindih perutnya. Kedua lutut pria itu mengepit kedua lengan Su-jin. Lalu tinju pria itu melayang ke dagu Su-jin.

Pria itu orang pertama. Lalu, orang kedua, dan orang ketiga... Lalu orang pertama lagi... Ketiga pria itu makan, minum, menggeledah, dan menghancurkan seisi rumah. Pikiran Su-jin terlepas dari tubuhnya dan mengarungi waktu. Kadang-kadang, ia berumur lima belas tahun, dan kadang-kadang ia melompat ke usia dua puluh tahun. Sering kalinya ia bertahan di usia 24 tahun, ketika ia adalah perawat paling muda di tahun pertamanya bekerja, ketika ibunya meninggal pada suatu hari di awal musim dingin.

Hari itu, Su-jin mendapat sif malam. Saat itu akhir pekan dan banyak pasien yang datang, tidak seperti biasanya. Sebagian besar kondisi mereka tidak membahayakan jiwa, tetapi harus segera ditangani. Ada pria yang datang dengan kepala berdarah, seorang veteran perang Vietnam yang bolak-balik ke Rumah Sakit Veteran di Seoul dan Rumah Sakit Hwayang untuk mendapatkan morfin, dan seorang anak kecil yang mengalami demam dan kejang-kejang... Kim Yu-mi hanya menatap data pasien. Su-jin sendiri berlari ke sana kemari seperti bola tenis sambil membawa nampan medis. Saat itulah ia melihat ibunya. Ibunya berjalan lewat di depan jendela UGD sambil mendorong alat bantu jalannya ke arah jalan setapak yang diapit pohon-pohon *ginkgo*.

"Ibu!"

Tanpa sadar, Su-jin berlari ke jendela. Ibunya belum boleh berjalan sendirian. Minggu lalu, pembuluh darah di kerongkongan ibunya pecah, yang membuat ibunya memuntahkan darah hitam, mengeluarkan kotoran hitam, lalu jatuh koma. Hari itu adalah hari pertama ibunya sadar kembali dan dipindahkan dari ICU ke kamar rawat biasa. Apa yang dilakukan para perawat di Bangsal 5? Memangnya semua perawat di sana seperti Kim Yu-mi?

"Ibu, kau mau pergi ke mana?"

Yang menjawab justru Kim Yu-mi. "Noh Su-jin, kenapa kau tidak bekerja?"

Su-jin membawa nampannya dan meninggalkan jendela. Walaupun begitu, ia tidak kembali bekerja. Ketika berjalan dari pos perawat ke ranjang pasien, ia mengintip ke arah bukit di sebelah barat. Ibunya berdiri di sana di tengah senja. Pada awalnya, ibunya bertopang pada alat bantu jalan. Ketika Su-jin mengintip sekali lagi, alat bantu jalan itu sudah berada di samping ibunya. Ibunya berdiri

dengan terhuyung, seperti sapu yang diberdirikan, dan sepertinya bisa jatuh kapan saja. Bayangan ibunya yang panjang seakan meluncur menuruni bukit. Su-jin berlari keluar dari UGD.

"Noh Su-jin, kau mau ke mana?" teriak Kim Yu-mi.

Su-jin mengabaikannya dan berseru, "Ibu!"

Ibunya berpegangan pada alat bantu jalan dan berbalik dengan perlahan.

"Sedang apa Ibu di sana? Cuacanya dingin dan Ibu hanya mengenakan seragam pasien."

Ibunya tersenyum seperti anak kecil, lalu menunjuk langit dengan tangan gemetar. "Indah."

Su-jin tidak sempat mengagumi langit senja. Ia harus kembali ke UGD di mana Kim Yu-mi pasti sedang kejang-kejang. Ia menarik alat bantu jalan ke hadapan ibunya. Leher ibunya sedingin es, sekering ranting pohon, dan setipis daun. Su-jin melepas sweter seragamnya dan menyampirkannya ke bahu ibunya.

"Su-jin, ayo, kita pergi ke sana," kata ibunya sambil menunjuk ke arah padang terbuka di kaki bukit. Matahari musim dingin sudah nyaris tenggelam sepenuhnya di kaki langit di ujung padang terbuka itu. Su-jin memegangi alat bantu jalan itu dari belakang dan berkata, "Ayo, kita kembali ke kamar. Matahari sudah terbenam."

Itulah terakhir kalinya ibunya berjalan sendiri. Itulah terakhir kalinya ibu Su-jin pergi ke Bukit Ginkgo. Dua bulan kemudian, ibunya tidak bisa bangun lagi dari ranjang sampai akhirnya dia meninggalkan Su-jin untuk selamanya. Ibunya membebaskan diri dari tubuhnya yang digerogoti penyakit. Sama seperti Su-jin yang membebaskan diri dari tubuhnya yang ditindih pria-pria itu.

Kini, Su-jin bangkit dan keluar ke ruang duduk. Susunan apartemen itu mirip susunan apartemennya sendiri, walaupun ukurannya berbeda. Sebuah rak kayu panjang dipasang di jendela balkon dengan kerai yang setengah terbuka, dan ada dua kotak kayu diletakkan di atas rak tersebut. Mainan bayi tergantung di langit-langit, dengan boneka-boneka kodok dalam berbagai ukuran yang bergerak berputar-putar. Su-jin menghampiri kotak itu dan mengamatinya. Ada nama yang tertulis di masing-masing kotak tersebut.

Park Eun-hee.

Han Yu-bin.

Su-jin melihat ke luar jendela dari sela-sela kerai. Apartemen in berada di lantai dua. Ada bedeng bunga yang tertutup salju di bawah sana. Mobil-mobil diparkir di depan bedeng bunga, pos satpam terlihat di seberang sana, di samping

tempat parkir sepeda. Tidak ada seorang pun yang terlihat di sini. Hanya ada seekor kucing yang mondar-mandir di depan tong sampah. Ia tidak bisa melihat kejauhan karena pemandangannya terhalang gedung di depan sana. Rasanya menyesakkan. Ia merasa bangunan ini mengimpit dadanya. Ia teringat pada balkon apartemennya yang menghadap barikade di kejauhan. Ia sering menghabiskan waktu berdiri di balkon dan menatap ke arah barikade. Apakah ia bisa melihat lebih jauh apabila naik ke atap?

Su-jin berbalik dan keluar dari ruang duduk. Ia lupa bahwa ia hanya mengenakan piama, ia juga lupa bahwa pintu depan tidak akan bisa dibuka lagi apabila tertutup. Ia berjalan dengan cepat dan membuka pintu depan tanpa berpikir panjang. Dan langsung berhadapan dengan Ki-jun yang berdiri di depan pintu dengan wajah kaget.

"Kau mau ke mana?"

Ia mau ke mana? Tadi ia tahu jawabannya. Su-jin menggeleng lemah. Ki-jun melangkah masuk dan menutup pintu.

"Masuklah."

Su-jin kembali menggeleng. Ia jelas-jelas hendak pergi ke suatu tempat. Tempat yang penting. Ki-jun menyentuh siku Su-jin untuk menuntunnya masuk. Begitu tangan pria itu menyentuh kulitnya, ingatan panas dan tajam menghunjam kepalanya bagaikan pisau membara. Su-jin kembali terlempar ke apartemennya sendiri. Kembali ke saat ia berdiri di ambang pintu apartemennya dengan rambut dijambak. "Lepaskan!" ia menjerit. Pria itu mengatakan sesuatu, tetapi Su-jin tidak mengerti. Ia bahkan tidak ingin mengerti. Ia harus keluar dari sana. Ia harus kabur ke tempat di mana tangan itu tidak bisa menyentuh dirinya.

Ia menyentakkan lengan untuk melepaskan diri dari cengkeraman pria itu dan membuka pintu. Lalu, lengan pria itu merangkul pinggangnya. Dengan sangat kuat. Begitu kuat sampai Su-jin tidak bisa melepaskan diri walaupun ia menjerit dan meronta. Begitu kuat sampai pandangan Su-jin menggelap. Begitu kuat sampai membuat kakinya terbuka lebar dan tubuhnya hancur. Begitu kuat sampai Su-jin tidak bisa melakukan apa-apa selain membebaskan diri dari tubuhnya sendiri. Ia bahkan membebaskan pikirannya.

Ketika ia membuka mata, hari sudah malam. Ia berbaring di ranjang, lampu nakas menyala dan langit terlihat gelap di luar jendela. Apa yang terjadi? Ia tadi berdiri di balkon. Sepertinya ia melihat wajah Ki-jun. Ingatannya kacau. Kepalanya pusing seolah-olah ia sedang mabuk. Kepalanya juga sangat sakit. Ia bangkit dan merangkak ke meja rias. Ketika melihat ke dalam cermin, ia mengira

dirinya akan teringat sesuatu. Namun, begitu duduk, ia lupa bahwa ia hendak menatap cermin. Sesuatu menangkap perhatiannya. Ada sebuah liontin di dekat salah satu botol kosmetik. Ia tidak langsung mengerti kenapa liontin itu ada di sana. Setelah ia meraih liontin itu dan melihat foto yang ada di sana selama beberapa waktu, barulah ia sadar. Liontin ini milik ayahnya. Ki-jun pasti datang untuk memberitahunya bahwa ayahnya sudah berhasil ditemukan. Kertas yang ada di bawah liontin itu menegaskan hal itu.

Ini rumahku, jadi kau boleh tenang. Jangan pernah keluar dari rumah. Sampai jumpa besok. Han Ki-jun.

Ia teringat pada suara Ki-jun. Suara pria itu ketika ia berbisik kepada Su-jin yang meronta-ronta ingin keluar dari sini.

Tidak apa-apa. Ini aku. Han Ki-jun.

Ia juga ingat tangan yang menepuk-nepuk punggungnya.

Semuanya sudah berakhir. Semuanya sudah berlalu.

Su-jin kembali menatap liontin itu. Di dalam benda yang melambangkan kematian ayahnya itu terlihat dirinya dan Hyeon-jin yang tersenyum lebar. Su-jin kembali ke ranjang dan menarik selimut sampai ke dagu.

Ibunya meninggal, tapi dia sama sekali tidak menangis.

Mendadak saja suara bibinya terngiang-ngiang di telinganya.

Di saat seperti ini, anak perempuan seharusnya jatuh telungkup dan menangis, kau tahu.

Itulah yang didengarnya di upacara pemakaman ibunya malam itu. Sampai akhir pun Su-jin tidak jatuh telungkup dan menangis. Ia takut dirinya tidak akan mampu berdiri lagi jika ia jatuh telungkup. Malam ini, ketika ia tahu tentang kematian ayahnya, ada alasan lain yang membuatnya tidak bisa jatuh telungkup. Ia sangat lelah. Ia ingin tidur. Jam dinding menunjukkan pukul dua pagi. Ia menangkupkan kedua tangan dan memejamkan matanya yang kering. *Tik, tok, tik, tok.* Detak jarum jam membawanya ke alam mimpi.

Mister Lee yang mengenakan jaket berkilau berdiri di depan pohon *ginkgo* sambil memainkan lagu *tango*. Langit senja terbentang di atas kepalanya. Warna merah langit senja seolah-olah menyerap ke bukit, pohon-pohon *ginkgo*, dan rambut Mister Lee yang putih. Ibu melepaskan alat bantu jalan dan berjalan menuruni bukit. Su-jin mengikutinya dari belakang. Jarak di antara mereka tidak semakin dekat. Semakin cepat ia berjalan, semakin jauh ibunya terasa. Ibunya tidak menoleh ketika dipanggil. Lalu, tiba-tiba saja, ibunya menghilang ditelan kerumunan orang.

"Ibu!"

Su-jin berjalan menembus kerumunan. Ia menuruni bukit dan berjalan melintasi padang terbuka. Ibunya, yang kini hanya berupa sosok hitam yang panjang, sedang berjalan ke kaki langit di mana matahari sedang terbenam. Bunyi tembakan terdengar di balik langit yang merah. Su-jin terus berjalan.

Nasi yang dibentuk menjadi bola.

Garis pemisah antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Penumpukan cairan di dalam rongga antara selaput yang melapisi dinding perut dan organ dalam tubuh.



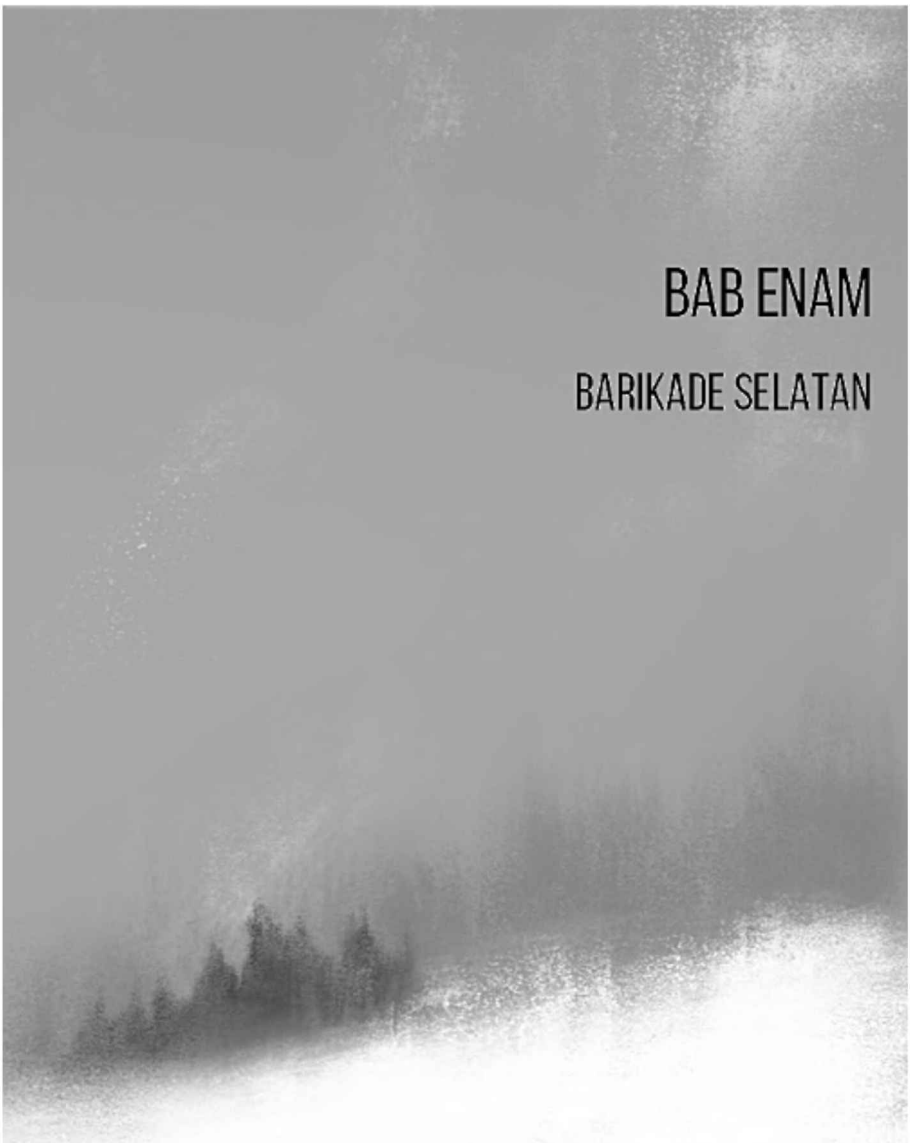

BAB ENAM

BARIKADE SELATAN



Tanggal 19 Februari, pukul 04.00. Para tentara mulai menarik diri dari Balai Kota. Panser-panser dan truk-truk militer masuk ke kompleks Balai Kota melalui gerbang depan, lalu keluar lewat gerbang belakang.

"Saudara-saudara, para tentara sudah menarik diri."

Pengumuman dari mobil itu membangunkan orang-orang yang sedang tertidur di alun-alun. Semua orang langsung melompat keluar dari tenda dan bersorak. Ada juga orang-orang yang berpelukan dan berlarian ke sana kemari sambil berteriak-teriak gembira. Mereka menerima pengumuman itu sebagai berita baik. Sedangkan Ki-jun merasa hal itu pertanda buruk.

Selama seminggu terakhir ini tidak ada lagi pemberlakuan jam malam. Tidak ada pemberitahuan resmi tentang peniadaan jam malam itu, tetapi hal itu disebabkan oleh pihak militer yang tidak lagi berpatroli di jalan-jalan. Hwayang kini bagaikan kota tanpa hukum. Jalan-jalan bahkan tidak aman lagi di siang hari. Sepeda-sepeda motor dan skuter-skuter mengebut tanpa aturan di jalan raya, semua toko dan supermarket dijarah, dan perampok-perampok berkeliaran di daerah permukiman. Kepolisian tidak mampu mengendalikan situasi. Jangankan mengendalikan situasi, kendaraan dan senjata para polisi juga sering dicuri. Sama seperti pasukan pemadam kebakaran, departemen kepolisian pun sudah lama kacau balau dan mereka kewalahan melindungi diri mereka sendiri. Satu-satunya tempat aman di tengah kekacauan ini adalah alun-alun Balai Kota. Tidak ada preman, perampok, atau pencuri bersenjata. Juga tidak ada orang-orang yang melecehkan para wanita. Tidak ada konflik fisik dengan pihak militer. Orang-orang di sana menjaga ketertiban sementara mereka mengatur kegiatan atau menetapkan tujuan bersama-sama. Mereka membawa tenda atau kantong tidur dari rumah masing-masing, lalu menghabiskan malam bersama-sama, berbagi *jumeokbap*, dan bersiap-siap menghadapi "hari H" yang akan tiba. Mereka adalah orang-orang yang diibaratkan memiliki cawan suci dalam hati mereka. Cawan suci yang disebut "harapan", pengkhianat terbesar di dunia. Mobil-mobil polisi dan pemadam kebakaran berjaga di salah satu Tanah Harapan ini dan mengamati mereka siang dan malam. Begitu pula para tentara

di Balai Kota. Seolah-olah mereka mengakui bahwa wilayah itu adalah wilayah kekuasaan orang-orang-orang itu. Oleh karena itu, para tentara yang menarik diri dalam situasi seperti ini terasa sangat tidak wajar.

"Apakah mereka meninggalkan Hwayang?" gumam Ketua Yoo.

"Mereka juga orang-orang yang bisa dibuang. Mereka pasti dipindahkan ke tempat lain," Ki-jun balas bergumam.

"Ke mana...?" Ketua Yoo berhenti bicara dan menatap Ki-jun dengan kaget. Mata itu menyatakan bahwa Ketua Yoo telah menarik kesimpulan yang sama seperti Ki-jun. Situasi ini seperti penarikan pasukan sekutu sebelum bom dijatuhkan.

"Tidak mungkin, walaupun..."

Ki-jun menatap ke luar kaca jendela mobil. Orang-orang yang selama ini bertahan di alun-alun menyerbu ke arah Balai Kota. Tidak lama kemudian, setiap jendela di gedung itu mulai terlihat terang. Api obor di atap berkobar bagaikan api Olimpiade. Sorak-sorai masih terdengar di seluruh penjuru alun-alun. Truk yang menyampaikan pengumuman di seluruh penjuru kota selama beberapa hari terakhir ini meninggalkan alun-alun. Suara seorang wanita yang memegang mikrofon terdengar melintasi Jembatan Hwayang 1 ke arah Jungang-ro.

"Para warga Hwayang, mari kita berdiri. Akhirnya para tentara sudah mundur dari Balai Kota. Harap segera berkumpul di alun-alun Balai Kota sekarang juga..."

Begitu truk itu menghilang ke arah wilayah selatan, tiba-tiba terdengar bunyi tembakan dari arah truk menghilang. Dan bukan hanya satu tembakan. Yang terdengar adalah bunyi tembakan dengan senapan mesin yang berlangsung selama sekitar lima detik. Jaraknya tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Ketika bunyi tembakan berhenti, keheningan menyelimuti alun-alun. Bulu kuduk Ki-jun meremang dan jantungnya mulai mengentak-entak keras, sementara firasat buruk menjalari punggungnya. Ia secara naluriah meraih radio.

"Di sini 101. Pusat kendali, tolong jawab."

Pusat kendali menjawab, dan bertanya ada masalah apa. Ki-jun menginstruksikan agar tim selatan dikirim ke barikade selatan untuk memeriksa situasi. Ia ingin tahu apakah terjadi tembak-menembak antara warga sipil dan tentara di perbatasan, atau apakah para warga sipil memulai kerusuhan, atau apakah seseorang langsung ditembak ketika mencoba menyeberangi perbatasan. Naluri Ki-jun menyatakan bahwa kemungkinan ketigalah yang benar.

Sepuluh menit kemudian, pusat kendali menghubunginya untuk menyampaikan situasi yang terjadi. Seseorang ditembak mati ketika mencoba

melewati perbatasan dan mayatnya dibiarkan tergeletak begitu saja di depan barikade. Menilai dari rambutnya yang panjang, korban sepertinya adalah wanita. Tim selatan hanya bisa menunggu sekitar lima puluh meter dari lokasi, karena para tentara mengacungkan senapan mesin ke arah mobil tanggap darurat, yang membuat mereka tidak bisa mendekat. Pusat kendali bertanya apakah mereka sebaiknya mencoba memindahkan mayat atau apakah mereka mundur saja. Ki-jun berkata bahwa ia akan segera ke sana. Ia memerintahkan agar ambulans dan mobil pemadam kebakaran tetap menunggu di alun-alun. Sementara itu, Ketua Yoo segera menyalakan mesin mobil tanggap darurat.

Sementara mobil mereka melesat di sepanjang Jungang-ro, Ki-jun terus teringat pada mata Su-jin. Mata yang berkilat-kilat penuh harapan menyedihkan, mata yang tidak fokus ketika wanita itu membuka pintu, mata yang dipenuhi kepanikan ketika Ki-jun memegang lengannya, mata yang bersinar ketakutan dan jauh dari kenyataan. Ketua Yoo menghentikan mobil sekitar 25 meter dari barikade selatan. Saat itu, fajar masih belum menjelang dan tidak ada lampu jalan yang menyala, tetapi jalan itu terang benderang. Karena lampu sorot dari atas barikade menyinari jalan empat lajur yang membeku itu, trotoarnya, pepohonan di tepi jalan yang berlapis es, dan bangunan-bangunan komersial dengan jendela dan pintu yang hancur. Para tentara dan panser bersembunyi di balik kabut abu-abu. Di sana, seseorang tergeletak di bawah barikade pertama.

Ki-jun turun dari mobil dan berjalan di tengah-tengah jalan menghampiri barikade. Terdengar peringatan dari pengeras suara agar Ki-jun tidak melewati jarak aman. Cahaya terang dari lampu peringatan menembus kacamata pelindung Ki-jun dan menghalangi pandangannya. Walaupun begitu, orang di bawah barikade itu terlihat sangat jelas. Rambut panjang yang tergerai lepas, piama kotak-kotak, darah merah yang mengalir di permukaan jalan yang tertutup salju dan es ke arah selokan. Ia bisa membayangkan Su-jin yang berjalan dengan kaki telanjang di sepanjang jalan bersalju ke arah barikade. Telinga Ki-jun berubah setajam telinga anjing, karena ia hampir bisa mendengar bunyi senapan-senapan yang diarahkan kepadanya. Ki-jun berhenti melangkah di depan barikade.

Su-jin tergeletak telentang dengan kaki yang terulur ke atas barikade. Dia terlihat damai, seolah-olah sedang bermimpi, walaupun lubang peluru menghiasi kening dan pipinya. Ki-jun membungkuk, menyelipkan tangan ke bawah lengan Su-jin, dan menarik wanita itu ke balik barikade. Dalam waktu yang singkat itu, sementara ia membungkuk selama beberapa detik, tekanan dari ratusan

moncong senapan menghunjam dadanya dengan menyakitkan. Amarah yang tidak bisa dilampiaskannya menjalari pembuluh darahnya. Ia mengertakkan rahang, membopong Su-jin, dan berbalik memunggungi senapan-senapan itu. Ia berjalan dengan perlahan ke arah mobil tanggap darurat. Setiap kali ia melangkah, kakinya seakan tenggelam ke dalam jalanan bersalju. Su-jin sangat berat. Darah Su-jin, yang membasahi tangan dan pakaian Ki-jun, sangat dingin.

Su-jin dan ayahnya dimakamkan berdampingan di kaki Gunung Buyong. Ki-jun menulis nama-nama mereka di selembar papan kayu dan menancapkannya di depan makam. Dengan begitu, Letnan Noh Hyeon-jin—seandainya ada keajaiban yang membuatnya tetap bertahan hidup—bisa datang mengunjungi saudara dan ayahnya. Walaupun Ketua Yoo membantu menguburkan mereka, dia sama sekali tidak bertanya siapa ayah dan anak itu. Sepertinya dia mengira mereka adalah kerabat Ki-jun. Ki-jun merasa bersyukur Ketua Yoo tidak bertanya macam-macam. Ia tidak punya tenaga untuk menjelaskan siapa kedua orang itu, bagaimana mereka bisa masuk dalam kehidupannya, dan kenapa ia mengubur mereka dengan tangannya sendiri.

"Kita kembali ke kantor pemadam kebakaran?" tanya Ketua Yoo setelah pemakaman selesai. Suaranya rendah dan serak, seolah-olah dia baru bangun tidur.

Ki-jun menunduk menatap tangannya yang berlepotan darah Su-jin yang sudah kering. Ia harus pergi ke mana? Rasa lelah menerjang dirinya. Ia merasa begitu lelah sampai ingin mengempaskan diri ke mana saja. Kalau dipikir-pikir, ia belum tidur nyenyak sejak kembali dari Misiryeong. Ia ingin pulang.

Ketua Yoo menurunkan Ki-jun di depan rumah dan bertanya apakah nanti ia perlu datang untuk menjemput Ki-jun. Ki-jun tahu Ketua Yoo sebenarnya ingin bertanya apakah Ki-jun berencana kembali ke kantor pemadam kebakaran. Setelah ragu sejenak, Ki-jun berkata, "Kau bisa datang pukul enam nanti?"

Selimut di ranjang kamar tidur utama tersibak sedikit. Itulah jejak yang ditinggalkan Su-jin ketika dia pergi dari sini. Liontin Manhogongpa tergeletak di bawah bantal. Itulah jejak yang ditinggalkan Su-jin. Ki-jun menyalahkan diri sendiri. Kenapa ia meninggalkan liontin itu di meja rias? Seharusnya ia tidak menggunakan cara seperti itu untuk menyampaikan berita itu. Pasti ada cara lain yang lebih baik.

Ki-jun berbaring di ranjang tanpa melepas pakaian dan langsung tertidur pulas. Dalam mimpinya, suara seseorang yang tidak dikenalnya menyanyi.

Kodok-kodok bernyanyi krok, krok, krok

Anak kodok, cucu kodok, menantu kodok berkumpul...

Pria berseragam itu kembali. Itulah yang dikatakan firasatnya, meski Ringo tidak bisa melihat wajah pria itu dan tidak bisa mencium bau pria itu. Firasatnya menyatakan bahwa pria itu ada di dalam mobil yang akan segera masuk ke garasi bangunan itu. Ringo menahan napas dan memasang telinga. Ia mendengar bunyi pintu mobil ditutup, lalu mendengar bunyi langkah yang mengarah ke dalam gedung. Lalu, bau pria berseragam itu terbawa angin dan tercium olehnya. Setelah sempat waswas, Ringo kini merasa tenang. Pria itu tiba setengah hari lebih lambat daripada biasanya, tetapi setidaknya dia kembali ke sini.

Saat ini Ringo berada di atap gedung toko swayalan bertingkat tiga, di antara bangunan yang dimasuki pria tadi dan lorong kecil. Jika ia berdiri dengan menopangkan kaki depan ke pagar, jalan depan, bangunan yang dimasuki pria berseragam tadi, dan rumah bertingkat dua di belakang gedung toko swalayan terbentang di depan mata. Seorang pria sedang menatap Ringo dari balik jendela rumah bertingkat dua itu. Pria itu memiliki arti yang rumit bagi Ringo. Dia orang yang telah menyelamatkan hidup Ringo dua kali, orang yang mengejarnya dan akhirnya mengurungnya di gedung ini, orang yang naik ke atap rumah bertingkat dua itu sekali sehari untuk melempar kantong plastik berisi makanan anjing ke atap gedung toko swalayan tempat Ringo berada. Orang itu adalah kapten Star.

Seminggu yang lalu, Ringo sekarat. Peluru yang ditembakkan "pria dari lantai atas" menghancurkan sebelah telinganya. Akibatnya, Ringo kehilangan banyak darah. Ia tidak hanya sudah kelaparan selama berhari-hari, tetapi ia juga terlalu banyak bergerak. Bahkan kesadaran dirinya tidak terlalu tajam. Ia tahu ia mengikuti pria berseragam itu, tetapi ia tidak ingat bagaimana ia bisa tiba kembali ke gubuk. Ia hanya ingat samar-samar bahwa ia mendongak menatap langit sementara mencari jalan. Ketika Kapten muncul membawa tongkat besi panjang, Ringo baru saja tiba di gubuk dan berbaring di sana. Ia menggeram dan menunjukkan taring-taringnya, tetapi hanya itu yang bisa dilakukannya. Jangankan berdiri, untuk menunjukkan taring-taringnya saja ia harus mengerahkan seluruh tenaganya. Kapten Star menyadari hal itu dan sebenarnya berencana membunuh Ringo. Ia bisa melihatnya di dalam mata Kapten sementara Kapten menempelkan tongkat besi itu ke mulut. Setiap kali pria itu menatap Ringo, tidak ada kesedihan yang terlihat di matanya. Mata pria itu sedingin pemburu.

Ringo menggeram putus asa. Matanya panas dan berair. Ia marah, marah, dan

marah. Ia sudah tahu tempat tinggal Pria Berseragam, tetapi ia tidak bisa membuat keputusan pada saat itu juga. Ia pulang ke gubuk sambil memikirkan rencana selanjutnya, tetapi ia bahkan tidak mampu melindungi diri sendiri. Ringo mencoba menatap mata Kapten dengan matanya sendiri yang buram. Ia tidak sudi menunduk, walaupun ia harus mati di sini. Ia tidak mau memohon diselamatkan, tidak mau berbaring telungkup.

Kapten menurunkan tongkat itu dan memanggilnya. "Ringo."

Kesedihan terlihat kembali di dalam mata Kapten. Dia bukan lagi seorang pemburu. Dia sudah kembali menjadi kapten Star. Kapten melangkah mundur dan mulai menumpukkan barang-barang untuk menghalangi pintu keluar, mengurung Ringo di dalam. Ringo menyandarkan kepala ke lantai. Setelah Kapten pergi, badannya mulai gemetar. Ia mendadak merasa kedinginan, seolah-olah baru saja jatuh ke dalam air dingin. Hanya telinganya yang ditembak yang terasa membara. Setelah beberapa saat, segalanya terasa aneh. Dinding-dinding di sekelilingnya mengembang seolah-olah sedang bernapas, langit-langit terasa semakin rendah, dan lantai seolah-olah membukit, sampai akhirnya gubuk itu serasa menciut menjadi seukuran kandang anjing. Badan Ringo mengerut dan menciut, membuatnya sulit bernapas. Pikirannya mulai kabur seolah-olah ia terseret ke dalam mimpi.

Saat itulah Kapten muncul lagi. Tongkat besi itu diselipkan melalui celah di antara sampah-sampah yang menghalangi pintu masuk gubuk, lalu Kapten meniup. Walaupun melihat jarum suntik yang melesat ke arahnya, Ringo tidak mampu menghindar. Ia bahkan tidak mampu mencabutnya ketika jarum itu menancap ke bokongnya. Ia tidak mampu menoleh. Kandangnya terlalu sempit. Bokongnya terlalu jauh. Tiga jarum suntik melesat satu per satu ke arahnya. Ia menyerah. Ia memejamkan mata dan menunggu kematian menjemput.

Ia tidak tahu berapa lama waktu berlalu, tetapi Ringo kemudian menyadari bahwa badannya tidak lagi gemetar. Ia tidak lagi merasa kedinginan atau sakit kepala. Luka yang tadinya terasa membara kini sudah mereda. Kandang anjing yang mengimpitnya kini berubah kembali ke bentuk gubuk yang semula. Ketegangannya mereda, dan ia merasa sangat lelah. Ia tertidur pulas. Ketika membuka mata, ia merasa jauh lebih ringan. Di dekat pintu masuk terdapat semangkuk air dan makanan. Ia mencabut jarum suntik yang menancap di bokongnya dengan gigi dan menghabiskan air dalam mangkuk. Makanan juga dilahapnya sampai habis. Setelah rasa laparnya terpuaskan, ia lagi-lagi merasa mengantuk. Ia pun kembali ke tempatnya semula dan jatuh tertidur.

Dua hari dan dua malam berlalu, Kapten muncul setiap kali Ringo nyaris melupakannya dan meniup tongkat besinya kembali. Ringo benci jarum suntik itu, tetapi ia tidak menghindar. Ia pura-pura lemah, memejamkan mata, dan berbaring, sementara menunggu saat yang tepat. Saat badannya pulih dan cukup kuat untuk melakukan perjalanan jauh, saat ia bisa merobohkan barang-barang yang menghalangi pintu, saat ia bisa kabur tanpa perlu menggigit Kapten. Ia punya banyak kesempatan kabur dengan cara menggigit Kapten. Misalnya ketika Kapten masuk untuk memberinya makan dan minum, atau ketika Kapten memeriksa kondisinya. Namun, setiap kalinya, suara dalam dirinya menahannya. *Jangan. Kau akan menyesal nanti.*

Kesempatan pun tiba pada pagi ketiga. Setelah Kapten menyuntiknya, pria itu mendorong gerobaknya dan menghilang entah ke mana. Ringo melemparkan dirinya ke arah pintu masuk gubuk. Sampah-sampah itu roboh sekaligus. Sekujur badan Ringo terasa sakit, tetapi itu bukan masalah. Masalah utamanya adalah mencari jalan. Ia kehilangan arah begitu ia turun dari gunung dan tiba di jalan raya. Ketika membelok ke sini, ia malah tiba di tempat asing. Ketika membelok ke sana, ia berhadapan dengan jalan buntu. Star pasti bisa mencari jalan dengan mudah. Peta dalam otak Ringo tidak bisa lagi diandalkan. Hanya indra keenamnya yang menegaskan bahwa orang yang dicarinya ada di sekitar sini. Firasatnya memang benar. Ringo membutuhkan waktu dua hari penuh untuk menangkap bau Pria Berseragam.

Ia bertemu dengan Kapten tepat ketika ia berhasil menemukan Pria Berseragam. Pria itu sedang tertidur di kursi di dalam ruangan yang memiliki jendela besar. Semua pintu di bagian depan tertutup. Ringo melihat Kapten ketika ia sedang menatap masuk ke jendela. Kapten sedang berjalan di tengah jalan di depannya sambil melihat berkeliling. Tangannya memegang senter dan senapan bius. Ringo mundur ke balik kegelapan dan berlari masuk ke gedung toko swalayan melalui pintu belakang yang terbuka. Ia bersembunyi di tangga dan menunggu sampai Kapten pergi. Kapten tidak pergi. Seolah-olah tahu Ringo ada di sana, pria itu menghampiri gedung dan menutup pintu. Begitu mendengar bunyi pintu ditutup, Ringo cepat-cepat berlari turun, tetapi sudah terlambat. Ringo sadar ia kini terperangkap di gubuk yang lebih besar. Satu-satunya pintu yang terbuka adalah pintu menuju atap. Ia bisa melihat Pria Berseragam dari sana, tetapi tempat itu terlalu tinggi baginya untuk melakukan apa-apa. Ia berjalan mengelilingi atap dan memandang ke bawah. Ia menyadari bahwa tanah di bagian belakang gedung lebih tinggi daripada di bagian depan. Hal ini

dikarenakan gedung itu dibangun di lorong yang menanjak seperti lembah. Jika kaki belakangnya sudah pulih, Ringo pasti bisa melompat turun dari atap.

Kapten masih mengamati Ringo dari balik jendela. Ringo menurunkan kaki dari pagar dan mulai berjalan mengelilingi atap. Ia melangkah di atas salju dan es dengan perlahan, lalu semakin cepat, dan akhirnya dengan kecepatan penuh. Ia merasa badannya sudah mulai kembali seperti sediakala. Kaki belakangnya yang terluka akibat tebasan kapak masih terasa sakit, tetapi tidak terlalu sakit sampai ia tidak bisa melompat. Tempat telinganya dulu berada kini tidak sakit lagi. Tempat itu justru terasa sejuk setiap kali angin bertiup. Kegelapan mulai menyelimuti ujung jalan. Keadaan di sekelilingnya diselimuti warna abu-abu lembap. Malam mulai menjelang.

"Saudara-saudaraku sesama warga Hwayang, hari ini akhirnya tiba. Tengah malam tanggal 20 Februari nanti, kita akan menetapkan resolusi warga Hwayang di Balai Kota dan memulai pawai damai kita ke Seoul."

Mobil yang mengumandangkan pengumuman itu melaju lewat di jalan. Jae-hyeong berdiri di samping jendela dan menatap brosur di tangannya. Brosur itu diselipkan dari bawah pintu depan beberapa jam lalu. Di kertas ukuran A4 itu tercetak resolusi dan kode etik untuk pawai damai.

Wanita yang memegang mikrofon kembali berbicara dengan nada mendesak, "Kalian semua, yang masih bisa berjalan, silakan berkumpul. Ada bus yang berkeliling kota dan bisa mengantar kalian ke Balai Kota."

Baekwoon-dong di wilayah timur adalah episentrum wabah penyakit mata merah. Daerah ini merupakan daerah pertama di kota yang hancur. Jae-hyeong mendadak bertanya-tanya ada berapa banyak orang yang akan naik bus dari sini. Tidak ada orang di jalanan. Sebagian besar apartemen dan tempat permukiman gelap gulita. Rumah bertingkat dua ini sudah kosong sejak ia tiba. Jae-hyeong menempati kamar di lantai dua. Selama lima hari terakhir ini ia tinggal di sini, memasak di sini, menyalakan pemanas, dan mandi air hangat. Ia tinggal di tempat yang hangat dengan perut kenyang, meski ia hidup bagaikan parasit yang memanfaatkan orang-orang yang tidak dikenalnya. Setiap kali berbaring di ranjang, ia teringat pada Yun-ju. Sebenarnya ia pernah berpikir ingin menarik wanita itu ke sini. Dua hari yang lalu, ketika Yun-ju datang mencari Ki-jun.

Beberapa hari yang lalu, ia tanpa sengaja mengintip ke kantor pemadam kebakaran dan menyadari bahwa pelataran parkir di belakang gedung kantor pemadam kebakaran adalah tempat Ki-jun bertemu dengan keluarganya. Ki-jun selalu ada di sana dan yang dilakukannya hanyalah menunduk menatap layar

ponsel. Pada hari itu, Ki-jun juga membawa ponselnya ke pelataran pakir di belakang gedung kantor pemadam kebakaran. Jae-hyeong menoleh ke arah atap tempat Ringo berada. Kaki depan anjing itu ditopangkan ke pagar dan Ringo sedang memandang ke bawah sambil menggeram. Tatapan dan bahasa tubuh anjing itu seolah-olah menyatakan bahwa dia ingin menyerang Ki-jun. Adegan itu membuat jantung Jae-hyeong berdebar keras.

Jae-hyeong takut pada tekad kuat Ringo. Gedung bertingkat tiga itu sepertinya terlalu rapuh untuk menahan tekad Ringo. Jae-hyeong kesulitan menggunakan *blow gun*. Obat bius yang tersisa hanya satu dosis dan ia bukan penembak jitu. Ringo juga tidak pernah berada di jarak yang cukup dekat baginya untuk menembak. Lagi pula, saat ini masih terlalu cepat. Ukuran badan Ringo masih setengah dari ukuran badan aslinya. Tulang alisnya menonjol, rusuk dan tulang pinggulnya juga terlihat jelas dari balik kulitnya.

Jae-hyeong mendesah menyesal. Seandainya ia tidak turun gunung untuk mengambil air hari itu, seandainya Ringo tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri, seandainya ia masih bisa memberi Ringo antibiotik selama dua hari lagi, Ringo sekarang pasti sudah cukup pulih untuk menerima obat bius. Dengan begitu, sekarang ia pasti bisa mengurung Ringo dalam trailer milik Cookie dulu di halaman depan Dreamland. Setelah itu, mereka hanya perlu menunggu sampai luka di hati Ringo pulih dan keinginannya membalas dendam lenyap.

Setelah melihat keluarganya, Ki-jun menutup ponsel dan memasukkannya ke saku. Tepat pada saat itu, sebuah mobil polisi memasuki pelataran parkir, lalu Yun-ju dan Park Joo-hwan turun dari mobil. Jantung Jae-hyeong mencelus. Pada hari ia pergi ke Dreamland untuk mengambil air, ia bertukar berita dengan Yun-ju setelah berhari-hari. Yun-ju menempelkan pesan di jendela ambulans. Yun-ju berkata bahwa dia akan pergi ke kantor polisi wilayah timur. Yun-ju juga menyuruhnya pergi ke sana segera setelah membaca pesan itu. Jae-hyeong ingin pergi ke sana, tetapi hal itu tidak mungkin. Kenyataan bahwa Yun-ju pergi ke kantor polisi membuat Jae-hyeong tenang. Setidaknya itu lebih baik daripada berkeliaran bersama Moon Dae-seong, walaupun Jae-hyeong tidak tahu kenapa Yun-ju keluar dari kamp. Jae-hyeong memasukkan pesan itu ke saku dan menempelkan pesan balasannya sendiri.

Aku akan segera ke sana. Tetaplah di sana selama beberapa hari.

Ia sama sekali tidak menduga Yun-ju akan berusaha mencarinya. Ia merasa sangat bahagia. Desakan untuk berlari keluar sangat besar sampai ia tertegun

sejenak. Sama sekali tidak sulit melakukannya. Ia hanya perlu membuka pintu dan melangkah keluar. Namun, ia tetap berdiri di balik tirai. Ia takut pada dirinya sendiri. Ia takut ia akan mencengkeram tangan Yun-ju dan menarik wanita itu ke rumah ini. Ia takut ia akan melupakan Ringo dan memeluk Yun-ju di dalam rumah tanpa pemilik ini sampai saat-saat mengerikan ini berlalu, sampai dunia terbuka kembali.

Yun-ju dan Park Joo-hwan berdiri mengobrol dengan Ki-jun. Jae-hyeong mendengarkan dari balik jendela yang terbuka. Ia tidak bisa mendengar percakapan mereka, hanya bisa mendengar Park Joo-hwan berkata, "Kalau begitu, kami mohon bantuanmu."

Setelah itu, Park Joo-hwan menjabat tangan Ki-jun. Yun-ju memandang gedung-gedung di sekitar sana. Matanya beralih dari toko swalayan ke rumah yang ditempati Jae-hyeong, lalu ke rumah di bagian belakang. Setelah itu, matanya kembali ke jendela tempat Jae-hyeong berdiri. Sejenak, Jae-hyeong merasa pandangan mereka beradu. Jae-hyeong berjengit dan mundur selangkah. Ketika ia kembali menghampiri jendela, mobil polisi sudah melaju menyusuri lorong. Sepertinya mereka hendak memeriksa daerah permukiman sekitar. Kalau begitu, rumah pertama yang akan diperiksa adalah rumah yang ditempatinya sekarang. Jae-hyeong keluar dari kamar, memanjat ke atap, dan menyeberang ke rumah di belakang. Ia bersembunyi di atap rumah itu dan tidak bergerak sampai mereka pindah ke rumah sebelah.

"Warga Hwayang bukan anjing. Kita adalah manusia. Namun, pemerintah memperlakukan kita seperti anjing. Mereka mengurung kita yang sehat di wilayah penuh penyakit, mengubur kita hidup-hidup, dan menembaki kita agar mereka bisa hidup enak."

Mobil pengumuman lewat di depan kantor pemadam kebakaran ke arah Persimpangan Baekwoon, diikuti sebuah bus tidak lama kemudian. Lima menit setelahnya, sirene berbunyi. Mobil tanggap darurat, ambulans, dan mobil pemadam kebakaran melaju di jalan. Di belakang mobil-mobil itu, sebuah benda besar melompat turun ke lorong di depan pagar. Jae-hyeong lebih merasakan gerakan itu daripada melihatnya. Ia berlari ke atap sambil membawa senter dan *blow gun*. Atap toko swayalan tempat Ringo berada kosong. Ada jejak Ringo di lorong di luar pagar. Ada lubang yang terlihat seperti tempat meteor jatuh di tumpukan salju. Lalu jejak-jejak kaki anjing di sampingnya mengarah ke luar lorong.

Jae-hyeong berlari menyusuri jalan. Ia tidak bisa melihat apa-apa. Di tengah

kegelapan, hanya terlihat lampu mobil tanggap darurat yang berkelap-kelip di kejauhan. Tidak sulit membayangkan Ringo yang berlari di jalan mengejar lampu itu. Tidak ada waktu untuk merasa ragu. Tidak ada lagi yang perlu dipikirkan. Jae-hyeong harus menyusul Ringo. Jika tujuan mobil tanggap darurat itu adalah alun-alun Balai Kota, sudah pasti bencana akan terjadi. Orang-orang pasti akan terkejut dengan kemunculan "serigala" dan akan melakukan segala cara untuk mengusir atau membunuh Ringo. Ringo yang sedang diliputi amarah pasti akan bersikap liar seperti serigala sungguhan. Kekacauan pasti akan timbul di alun-alun.

Jae-hyeong mulai berlari. Di Persimpangan Baekwoon, ia berhasil naik bus wisata yang bertuliskan "Arah Alun-alun". Ternyata bus itu penuh. Orang-orang yang menggendong ransel, mengenakan topi, kacamata pelindung, dan masker, memenuhi semua kursi di belakang kursi kemudi, seolah-olah mereka hendak pergi berwisata. Jae-hyeong berdiri menempel di samping pintu. Sepuluh menit kemudian, bus tiba di depan Jembatan Hwayang 1 yang mengarah ke Balai Kota. Sopir menghentikan bus dan berseru agar mereka turun dari bus karena dia tidak bisa masuk ke alun-alun. Puluhan ribu orang memadati alun-alun, persimpangan di depan alun-alun, dan jalan yang mengarah ke Jembatan Hwayangcheon. Obor-obor yang menyala menerangi malam. Seruan dan teriakan orang-orang bahkan berhasil mengalahkan bunyi helikopter di atas sana.

"Kami masih hidup!"

"Kami ingin hidup!"

"Biarkan kami hidup!"

Kehidupan berdenyut di jantung kota yang sudah mati. Sementara itu, tangisan anjing-anjing yang dikubur hidup-hidup kembali terngiang-ngiang di telinga Jae-hyeong.

"Di mana rumah Anda?" tanya Yun-ju kepada Park Joo-hwan yang duduk di kursi penumpang bagian depan mobil polisi.

Park Joo-hwan tidak menjawab.

"Di Seoul?"

Tetap tidak ada jawaban.

Yun-ju melongok di antara sandaran kursi depan dan menatap Park Joo-hwan. Pria itu sedang menatap ke jalan di depan dengan tajam dan kening berkerut. Yun-ju ikut menatap ke depan. Sepertinya tidak ada yang perlu dilihat. Orang-orang berkumpul di alun-alun, obor-obor dinyalakan, seruan-seruan

terdengar di pengeras suara, helikopter beterbangan di udara. Pemandangan itu merupakan pemandangan yang sudah biasa terlihat selama beberapa hari terakhir. Bahkan bus-bus wisata yang berkeliling kota berhenti sepuluh meter dari sana, di dekat Jembatan Hwayangcheon.

"Aku lahir di Hwayang."

Jawaban itu terdengar setelah jeda beberapa saat, dengan nada suara yang terdengar marah.

"Kalau begitu..."

Apa yang terjadi dengan keluarga Anda? Yun-ju ingin bertanya seperti itu, tapi akhirnya mengurungkan niat. Keheningan yang menyusul terasa begitu canggung sampai kata-katanya tadi terasa seperti kesalahan. Selama enam hari terakhir ia berkeliling bersama Park Joo-hwan sebagai polisi dan reporter, satu hal yang membuat Yun-ju penasaran adalah tempat tinggal sang detektif. Pria itu bersikap seolah-olah dia adalah polisi terakhir di dunia. Walaupun saat ini tidak ada lagi yang bisa diselesaikan dengan borgol, pria itu terus sibuk mengurus kasus-kasus yang dilaporkan. Sikapnya seolah-olah menyatakan bahwa satu-satunya hal yang diurusnya adalah pekerjaannya.

"Di mana kampung halaman Anda sendiri, Reporter Kim? Sepertinya Anda tidak lahir di Seoul," tanya Detektif Park Joo-hwan sambil menoleh ke belakang. Suaranya kini melembut. Matanya melirik polisi muda yang duduk di balik kemudi. Dia lebih terlihat malu daripada menyesal karena telah bersikap marah, seakan menunjukkan perasaan kepada orang lain adalah sesuatu yang sangat memalukan.

"Desa Gogiri di daerah pegunungan yang keras, sekitar tujuh ratus meter di atas permukaan laut."

"Oh, ternyata Anda anak Gunung Jiri."

"Anda tahu Desa Gogiri?"

"Aku pernah pergi ke sana beberapa kali selama masa kuliah. Ayam kampung di sana sangat lezat."

"Ayahku membuka restoran ayam di sana."

"Ternyata putri pemilik restoran ayam kampung sudah menjadi orang sukses, mengingat bagaimana dia kini menganggap kantor polisi sebagai tempat tinggalnya dan polisi sebagai pengawal pribadinya."

Park Joo-hwan kembali menghadap ke depan. Ekspresi lembut terlihat di wajahnya. Yun-ju tertawa dengan santai. Ketika mengunjungi kantor polisi wilayah timur, ia tidak menyangka situasinya akan berubah menjadi seperti

sekarang. Ia hanya pergi ke sana untuk bertanya apakah Park Joo-hwan tahu sesuatu tentang Jae-hyeong. Saat itu Park Joo-hwan balas bertanya, "Bukankah kalian berdua selalu bersama-sama?" Lalu detektif itu bercerita tentang bagaimana Jae-hyeong menyaksikan dan melapor kepada polisi ketika Dong-hae tewas karena digigit anjing, juga tentang bagaimana Jae-hyeong menghabiskan satu malam di kantor polisi. Yun-ju bercerita tentang kisah rumit antara Ringo, Star, Ki-jun, Dong-hae, dan Jae-hyeong. Juga tentang pemandangan yang disaksikannya di Dreamland dan di gubuk. Yun-ju dan Park Joo-hwan setuju bahwa Jae-hyeong dan Ringo pasti ada di dekat Ki-jun. Keesokan harinya, mereka pergi ke kantor pemadam kebakaran wilayah timur, tapi Ki-jun tidak ada di sana. Begitu pula keesokan harinya. Pada hari ketigalah mereka akhirnya bisa bertemu dengan Ki-jun.

"Aku bertemu dengannya di sini kemarin malam," sahut Ki-jun, tapi dia tidak tahu ke mana Jae-hyeong pergi. Mereka memeriksa daerah permukiman di belakang kantor pemadam kebakaran, tapi tidak berhasil menemukan apa-apa. Hari itulah Yun-ju melihat pesan yang ditempelkan Jae-hyeong di ambulans Dreamland. Park Joo-hwan menepuk-nepuk bahu Yun-ju yang melesak dan berkata bahwa sebaiknya Yun-ju tetap bersamanya untuk sementara. "Aku memeriksa keadaan, kau mengumpulkan berita." Semacam itulah.

"Benar sekali. Dulu aku pernah dipanggil 'lalat' oleh seorang polisi."

"Sepertinya Anda sudah memaksanya terlalu keras."

"Aku punya tujuan."

"Punya tujuan itu... bagus." Park Joo-hwan kembali menoleh ke belakang. "Aku bosan, jadi mari kita dengar apa tujuan Anda, Reporter Kim. Apa? Anda ingin menjadi reporter terkenal? Menjadi direktur perusahaan media?"

Yun-ju melihat bayangan si polisi muda di kaca spion. Polisi itu menatap lurus ke depan.

"Bertahan hidup."

Kilatan penuh minat berkelebat di mata Park Joo-hwan. "Apakah itu bisa termasuk tujuan?"

"Bertahan hidup" adalah tujuan yang meliputi keseluruhan hidup Yun-ju. Menurutnya, selain bertahan hidup, hal-hal yang lain tidak penting. Ketika ia tidak punya tempat tinggal dan harus berpindah dari rumah teman yang satu ke rumah teman yang lain di masa kuliahnya, ketika ia berusaha mencari pekerjaan setelah lulus, ketika ia bekerja sebagai reporter lokal selama sepuluh tahun, bahkan ketika ia terperangkap di Hwayang sekarang, ia ingin bertahan hidup. Ia

sangat ingin bertahan hidup untuk bisa melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukannya karena ia terlalu sibuk bertahan hidup. Hal-hal yang tidak berhubungan dengan bertahan hidup, misalnya melempar surat pengunduran dirinya secepat *pitcher* melempar bola bisbol dan pulang ke restoran ayam Gogirichon untuk menemui ayahnya. Yang paling ingin dilakukannya adalah pergi ke Alaska bersama Jae-hyeong. Ia ingin menetap di sana dan menjalani hidup yang bagaikan mimpi. Ia tidak ingin kembali lagi ke negara ini selama-lamanya.

"Sesuatu yang diremehkan seseorang adalah tujuan hidup orang lain. Ketika masih SD, aku sadar bahwa aku terlahir sebagai golongan kedua."

Park Joo-hwan kembali menghadap ke depan. Mobil tanggap darurat, ambulans, dan mobil pemadam kebakaran dari kantor wilayah timur memasuki Jembatan Hwayang 1. Orang-orang menepi memberi jalan. Mobil-mobil itu diizinkan masuk, walaupun Asosiasi Warga menghadang kendaraan-kendaraan lain yang hendak memasuki alun-alun. Bagaimanapun, mereka membutuhkan tempat untuk dimintai bantuan apabila mereka terdorong, terjatuh, dan kening mereka terluka, atau ketika mereka mendadak mengalami serangan jantung. Karena mereka harus tetap hidup sampai mereka mati. Ketiga mobil itu selalu berjaga di tengah alun-alun, di tempat yang paling terlihat. Mengingat waktunya, tim yang baru tiba sekarang adalah tim yang akan memulai sif.

Setelah mobil-mobil 119 itu lewat, orang-orang kembali memenuhi jembatan. Sebuah bus wisata baru berhenti di belakang mereka. Pintu terbuka dan seorang pria berpakaian biru melompat keluar, tetapi dengan cepat ditelan rombongan pria dan wanita berbagai usia yang ikut turun dari bus. Meski begitu, Yun-ju langsung mengenali pria itu.

"Jae-hyeong."

Yun-ju membuka pintu mobil dan berlari keluar secepat peluru. Park Joo-hwan mengatakan sesuatu dari belakang, tetapi Yun-ju tidak mendengarnya. Ia berlari ke arah bus sambil melambai-lambaikan tangan seperti wanita gila. Orang-orang masih turun dari bus, tetapi dalam waktu kurang dari sepuluh detik, Jae-hyeong sudah menghilang. Yun-ju berjalan menembus kerumunan sambil berteriak, "Jae-hyeong!"

Teriakannya ditenggelamkan kebisingan di sekitar. Semua pria berjaket biru terlihat seperti Jae-hyeong. Yun-ju membalikkan mereka semua. Pria tua, pria setengah baya, dan pria muda... Semuanya terlihat kesal dan seolah-olah bertanya, *Hei, Bibi, apa yang kaulakukan?*

"Reporter Kim," panggil Park Joo-hwan sambil mencengkeram lengan Yun-ju di pintu masuk alun-alun. "Apa yang ingin Anda lakukan dengan berlarian tanpa tujuan seperti ini?" serunya di telinga Yun-ju.

"Aku jelas-jelas melihatnya turun dari bus, tapi dia tidak ada. Dia baru saja turun dari bus." Yun-ju memandang ke sekeliling bangunan dan jalan-jalan kecil di sekitar alun-alun.

Kenyataan bahwa Jae-hyeong datang ke sini berarti Ringo juga ada di dekat sini. Ringo pasti ada di suatu tempat yang gelap dan tersembunyi dari pandangan orang-orang.

"Mari kita pergi ke tim 119. Jika Ringo muncul, dia pasti akan pergi ke sana."

Ada banyak orang di depan ambulans, tetapi Jae-hyeong tidak terlihat. Park Joo-hwan pergi mencari Ki-jun di mobil tanggap darurat. Sebelum berkata apa-apa, Ki-jun balas bertanya, "Kalian jauh-jauh ke sini bukan untuk mencari anak kecil yang melarikan diri, kan?"

Lagu *Embun Pagi* mengalun dari mobil pengumuman di depan air mancur dan orang-orang ikut menyanyi. Yun-ju begitu resah sampai ia ingin berlari ke arah mobil pengumuman itu, menyambar mikrofon di sana, dan berteriak, *Seo Jae-hyeong, cepat keluar sekarang juga!*

"Begini saja," kata Park Joo-hwan sambil melirik jam tangan. "Aku akan memeriksa bangunan-bangunan di sekitar alun-alun dan Reporter Kim akan memeriksa alun-alun. Kita akan bertemu di mobil satu jam lagi."

Satu jam terasa sangat singkat. Orang-orang terus berdatangan. Suasana alun-alun semakin liar dan teriakan-teriakan semakin lantang. Yun-ju khawatir dirinya bisa terinjak-injak sampai mati di sini. Helikopter menjatuhkan kertas-kertas putih dari langit. Orang-orang mengulurkan tangan dan menyambarnya. Yun-ju juga meraih sehelai. Ternyata selebaran itu memerintahkan orang-orang segera bubar. Singkat kata, pemerintah akan segera menyampaikan pengumuman sehubungan dengan kebutuhan masyarakat, jadi semua orang diimbau untuk kembali ke rumah masing-masing dan menunggu dengan sabar. Jika menyingkirkan kata-katanya yang indah, intinya adalah, "Jangan membuat keributan. Pulang saja ke rumah, cuci kaki, dan tidur."

"Saudara-saudara, jangan terpengaruh selebaran ini," kata seorang pria yang memegang mikrofon, berusaha mengendalikan situasi. "Jika pemerintah memang ingin mengusahakan sesuatu, mereka tidak akan memberikan pengumuman sepihak seperti ini. Ini hanya formalitas untuk membuktikan bahwa pemerintah masih mengawasi kita. Pada tengah malam tanggal 20 nanti,

kita akan memulai pawai damai kita sesuai rencana. Harap bentuk formasi sesuai panduan panitia. Sebentar lagi, kita akan memulai pembacaan resolusi warga Hwayang."

Yun-ju meninggalkan orang-orang yang kebingungan itu dan keluar dari alun-alun. Ia harus menemui Park Joo-hwan.

"Anda tidak berhasil menemukannya?" tanya Park Joo-hwan yang ternyata juga tidak berhasil menemukan Jae-hyeong.

Yun-ju mengangguk lesu.

"Mungkin dia berbaur dengan kerumunan. Kita akan menyaksikan pawai dimulai dari sini dan setelah itu kita akan mengikuti mereka dari belakang."

Tidak lama kemudian, terdengar seseorang yang membacakan resolusi warga Hwayang di tengah alun-alun.

"Resolusi warga Hwayang kepada lima puluh juta penduduk Korea dan penduduk dunia. Kami, warga Hwayang, telah mengalami saat-saat yang mengerikan sejak keputusan *lockdown* yang mendadak pada tanggal 30 Januari..."

Dua jam yang panjang, melelahkan, dan menyakitkan hati berlalu. Orang-orang lain di alun-alun itu merasa sakit hati karena alasan yang berbeda dengan Yun-ju. Mereka bertekad hidup dan mati bersama, serta akan melanjutkan pawai apa pun risikonya. Sementara itu, helikopter yang terus beterbangan di atas alun-alun tidak henti-hentinya mengumumkan peringatan, *Bubarkan kerumunan. Kami tidak bisa menjamin keselamatan kalian semua.*

Tepat tengah malam, pawai pun dimulai. Kendaraan-kendaraan berat seperti truk, mesin penggali tanah, trailer, dan mobil derek yang menunggu di Jungang-ro langsung menyalakan lampu sorot. Setelah itu, sekitar sepuluh bus di belakang sana juga menyalakan lampu-lampu mereka. Obor-obor di alun-alun juga mulai bergerak dalam barisan.

Kendaraan pertama yang bergerak adalah truk barang dengan pegangan besi yang terpasang di bagian atapnya. Seorang pemuda sedang melambai-lambaikan bendera Korea berukuran besar di pegangan besi tersebut. Truk itu disusul oleh kendaraan-kendaraan berat lainnya dan bus. Semua kendaraan itu berjalan dengan sangat lambat. Setelah beberapa saat, truk pengumuman dengan lampu sorot yang menyala keluar dari jembatan. Seorang pria yang memegang mikrofon berdiri di bagian belakang truk dan mulai memimpin lagu *Arirang*.

Arirang, Arirang, Arariyo

Kita melewati Terusan Arirang

Dua meter di belakang kendaraan-kendaraan itu, kelompok Samulnori[31] mulai berjalan sambil memukul gong kecil dan memutar-mutar *sangmo*[32]. Lalu, prosesi obor pertama muncul sekitar satu meter di belakang mereka, disusul prosesi kedua dan ketiga. Prosesi keempat adalah mobil tanggap darurat dan ditumpangi Han Ki-jun, ambulans, dan mobil pemadam kebakaran. Setelah itu prosesi obor kembali terlihat. Butuh waktu sekitar satu jam sampai prosesi terakhir meninggalkan alun-alun. Yun-ju mengamati mereka semua tanpa berkedip, tapi tidak berhasil menemukan seseorang yang mirip Jae-hyeong.

"Ayo, kita jalan sekarang," kata Park Joo-hwan kepada polisi muda di sampingnya.

Polisi itu melajukan mobil di belakang prosesi. Tiga mobil polisi lain juga bergerak di samping mereka. Satu jam berlalu dan prosesi itu baru bergerak sejauh satu kilometer. Hal ini dikarenakan prosesi-prosesi di depan sana bergerak dengan sangat lambat, berjalan dan berhenti berulang kali. Yun-ju mengentakkan kaki dengan tidak sabar. Ia sangat ingin turun dari mobil dan memeriksa semua orang dalam barisan, tetapi ia enggan meminta Park Joo-hwan ikut bersamanya, karena pria itu sedang bertugas. Jadi, ia pun memutuskan turun sendiri.

"Aku akan berjalan kaki. Anda menyusul saja pelan-pelan, Detektif Park." Takut dianggap bersikap gegabah, ia pun memberikan alasan. "Pinggangku sakit karena duduk terus di dalam mobil."

Park Joo-hwan melirik polisi muda di sampingnya dan berkata kepada Yun-ju, "Aku akan ikut dengan Anda."

Yun-ju juga melirik ke arah si polisi muda. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri..."

"Ayo, turun." Park Joo-hwan turun lebih dulu.

Yun-ju pun mengikutinya dengan gembira.

"Kalau sampai terpencar, kita akan sulit bertemu lagi. Jadi, sebaiknya kita bergerak bersama-sama."

"Seperti lomba lari tiga kaki?"

"Begitulah."

Mereka mulai bergerak maju dari barisan paling belakang sambil memeriksa wajah setiap orang. Itu bukan pekerjaan yang mudah. Orang-orang tidak mau memberi jalan. Mereka sibuk menyanyi dan menyerukan slogan-slogan, tidak mau tahu ketika diminta membuka jalan. Mungkin mereka tidak bisa mendengar karena suasana yang bising. Akhirnya Yun-ju dan Park Joo-hwan berpencar ke kedua sisi prosesi dengan jalan empat lajur di tengah-tengah mereka. Yun-ju

menyusuri trotoar di samping sungai, sementara Park Joo-hwan menyusuri trotoar di seberang jalan. Mereka sepakat untuk melambaikan tangan memberi isyarat apabila berhasil menemukan mobil tanggap darurat yang ditumpangi Han Ki-jun dan apabila mereka melihat Jae-hyeong atau Ringo.

Yun-ju dan Park Joo-hwan mulai berjalan bersama sambil memeriksa wajah orang-orang di sana satu per satu.

Pukul 04.00, pawai itu beristirahat sejenak sekitar dua puluh meter dari persimpangan yang menjadi tujuan mereka. Kendaraan-kendaraan berhenti bergerak dan prosesi obor juga berhenti dalam barisan. Mereka sepertinya sedang mengatur ulang barisan pertempuran sebelum tiba di tempat tujuan. Seorang perwakilan warga yang ada di atas truk paling depan meraih mikrofon.

"Harap gandeng lengan orang di samping Anda."

Orang-orang saling mengaitkan lengan dan tangan yang memegang obor diangkat setinggi dada. Lalu, lagu kebangsaan mengalun dari pengeras suara. Prosesi mulai bergerak lagi sedikit lebih cepat daripada sebelumnya, sambil ikut menyanyikan lagu kebangsaan. Mobil tanggap darurat yang ditumpangi Ki-jun juga mulai bergerak. Helikopter yang beterbangan di atas sana mulai menyuarakan peringatan sekali lagi. *Para protestan diharap segera bubar, dilarang melintasi persimpangan utama. Keselamatan kalian tidak dijamin.*

Peringatan itu sudah diulang-ulang sejak kemarin malam. Peringatan yang membangkitkan firasat buruk dan terasa mengancam. Kenapa persimpangan utama, bukan barikade selatan? Jarak tujuh ratus meter antara persimpangan utama dan barikade selatan jelas-jelas termasuk wilayah Hwayang. Di sana juga ada kompleks apartemen, bangunan-bangunan, dan toko-toko. Ada orang-orang yang tinggal di sana. Apakah pemerintah benar-benar berencana melakukan serangan dari udara di sana? Ke arah masyarakat sipil tak bersenjata? Siapa yang akan bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya? Atau... suatu gagasan berkelebat dalam benaknya. Jangan-jangan...

Selama perjalanan ke sini, Ki-jun terus berpikir tentang para tentara yang ditarik dari Balai Kota. Keberadaan mereka sekarang mengusik pikirannya. Ke mana mereka pergi? Ia tidak tahu jawabannya sampai persimpangan utama muncul di depan matanya. Berbeda dengan biasanya, lampu sorot dari barikade kali ini tidak menyala. Hanya cahaya bulan remang-remang yang menyinari jalan lurus sejauh tujuh ratus meter. Bukan helikopter yang akan melancarkan serangan. Para tentara dari Balai Kota tidak sepenuhnya menarik diri. Mereka kini menunggu di ruas jalan sepanjang tujuh ratus meter itu.

Kesadaran itu membuat bulu kuduk Ki-jun meremang. Ia harus memberitahu truk pengumuman yang memimpin prosesi. Pawai ini harus dihentikan. *Mungkin* akan mati dan *pasti* akan mati adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Ki-jun menyuruh Ketua Yoo agar mengemudikan mobil tanggap darurat keluar ke Jembatan Hwayang 4. Ia juga memberikan instruksi yang sama kepada ambulans dan mobil pemadam kebakaran dari tim wilayah timur, serta kendaraan-kendaraan dari tim wilayah selatan yang mengikutinya agar berhenti di Jembatan Hwayang 4. Ada yang harus dipastikannya terlebih dahulu. Untuk memutarbalikkan puluhan ribu warga, ia membutuhkan bukti yang kuat, bukan sekadar "firasat".

"Tunggulah di sini sampai aku menghubungi kalian nanti," kata Ki-jun, lalu ia turun dari mobil sendirian sambil membawa teropong. Ia menyeberangi jalan, bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang bisa dilihatnya dari sana. Untuk melihat ke seberang persimpangan, ia butuh cahaya matahari, bukan cahaya bulan yang redup. Keputusan para warga melakukan pawai di tengah malam membuatnya frustrasi. "Obor dalam kegelapan" mungkin adalah pertunjukan solidaritas yang dramatis dan heroik, tetapi puluhan ribu jiwa sepertinya terlalu banyak untuk dijadikan taruhan.

Ki-jun menyalakan senter kepala ketika tiba di depan terpal yang menutupi lokasi konstruksi. Tiba-tiba saja ia tersadar bahwa istrinya tewas di sini. Kata Su-jin, di suatu tempat di antara bangunan-bangunan yang sedang dibangun. Apakah masih banyak anjing yang berkeliaran di sini? Bayangan istrinya yang memeluk Yu-bin sambil menjerit-jerit ketika dikerubungi anjing-anjing muncul dan menghilang dalam benak Ki-jun. Bayangan sosok Ringo dan Jae-hyeong juga terlintas di depan matanya, disusul bayangan mayat Dong-hae dengan leher robek. Pada awalnya, ia tidak berpikir bahwa Ringo-lah yang membunuh istrinya. Namun, setelah kematian Dong-hae, ia mulai berpikir mungkin Ringo-lah pelakunya. Walaupun ada jarak puluhan kilometer antara Beodeul Jugong dan lahan penimbunan sampah, hal itu tidak bisa dijadikan bukti bahwa bukan Ringo pelakunya. Bukankah anjing pada dasarnya suka berkeliaran? Kata Su-jin, anjing yang menewaskan istrinya adalah anjing berbulu hitam, tetapi saat itu tengah malam, mungkin saja anjing serigala berbulu abu-abu bisa terlihat seperti berbulu hitam. Kebetulan sekali keesokan paginya Jae-hyeong muncul di lahan penimbunan sampah untuk menghentikan Ki-jun. Ia juga tidak tahu kenapa Jae-hyeong berkeliaran di sekitar kantor pemadam kebakaran sambil membawa *blow gun*. Kata-kata Jae-hyeong waktu itu terngiang-ngiang kembali di telinganya.

Jangan keluar sendirian. Terutama di malam hari.

Apa maksudnya? Apakah Jae-hyeong hanya ingin menyuruh Ki-jun berhati-hati? Apakah seekor anjing benar-benar berniat mengejarnya dan membalas dendam padanya karena ia berniat membunuh anjing itu? Tidak bisa dipercaya. Mustahil. Untuk menyimpulkan hipotesis seperti ini, ia harus tahu kenapa anjing itu membunuh Dong-hae. Apakah Dong-hae juga pernah mencoba membunuh anjing itu? Langsung saja, jawaban "mungkin saja" terlintas dalam kepala Ki-jun. Bagaimanapun, Dong-hae pernah dikeluarkan dari militer gara-gara membunuh anjing-anjing.

Ki-jun melangkah memasuki lokasi konstruksi. Ia melangkah dengan cepat melewati sekitar sepuluh gedung dan akhirnya tiba di gedung paling depan dengan tembok luar yang bertuliskan "101" dengan cat merah. Di samping gedung itu terdapat koridor apartemen yang panjang dan lampu-lampu jalan menerangi bagian dalam gedung bagaikan senja hari. Ki-jun masuk ke gedung dan menemukan tangga darurat yang belum dipasangi pegangan di tengah-tengah jalan masuk. Ia mulai menaiki tangga, berhati-hati agar celananya tidak tersangkut tiang-tiang besi yang menonjol keluar dari tembok. Semakin ke atas, pandangannya semakin jelas. Cahaya terang dan suara berisik dari jalan masuk melalui jendela-jendela besar yang terbuka di setiap lantai. Potongan baja, paku, karung berisi sampah, dan gentong-gentong biru berisi potongan kayu atau air ditumpukkan setinggi bingkai jendela. Ki-jun menaiki sebelas anak tangga terakhir menuju lantai enam.

Lantai enam belum memiliki tembok luar. Tempat itu bagaikan atap yang dikelilingi kerangka besi dan jaring pengaman. Yang sudah dibangun di sana hanya pilar-pilar. Ki-jun melangkah ke tepi gedung dan berdiri di sana. Prosesi obor di bawah sana bergerak bagaikan ombak. Ia menempelkan teropong ke mata dan melihat truk pemimpin yang sudah melewati persimpangan dan kini berada di tengah-tengah ruas jalan tujuh ratus meter itu. Bendera yang diayun-ayunkan pemuda di atas truk terlihat cemerlang di bawah cahaya lampu sorot. Truk itu diikuti prosesi kendaraan, truk pengumuman, dan prosesi obor. Ki-jun mengarahkan teropong ke deretan toko di kedua sisi jalan. Mendadak saja, bulu kuduknya meremang.

Sosok-sosok gelap yang sepertinya adalah manusia sedang mengintai dari atap pertokoan yang sebagian besar bertingkat dua atau tiga. Sepertinya mereka sedang menunggu sampai truk pemimpin tiba di barikade. Saat itulah mereka akan menembakkan senapan. Walaupun ia sudah menduga hal seperti ini akan

terjadi, getaran hebat tetap menjalari diri Ki-jun. Pandangannya berubah buram. Bahkan tangannya gemetar sementara ia mengeluarkan *walkie-talkie*. Ia tidak mungkin mengirim timnya menyeberangi persimpangan untuk menyelamatkan orang-orang itu. Pilihan terbaik yang dimilikinya adalah memutarbalikkan prosesi yang masih belum tiba di persimpangan. Ki-jun segera menghubungi Ketua Yoo.

"101, tolong jawab."

"Ringo, keluarlah," kata Kapten sambil mendekatkan wajah ke mulut saluran pembuangan air. Ringo menoleh ke belakang. Cahaya dari senter kepala Kapten menerangi ekornya. Ringo cepat-cepat merangkak masuk lebih dalam.

"Tidak ada gunanya kau terus bertahan di sini."

Ringo juga tahu. Begitu ia keluar... tidak, begitu dirinya terlihat oleh Kapten, ia pasti akan langsung ditembak dengan senapan bius. Ia juga tahu dirinya tidak mungkin bertahan di dalam sini selamanya. Masih ada pekerjaan yang harus dilakukannya dan waktu berada di pihak Kapten. Kapten-lah yang akan menang, entah Ringo memilih keluar atau bertahan.

"Baiklah. Kalau kau tidak mau keluar, kau tetap di dalam sana saja. Aku tidak peduli."

Ringo kembali menoleh ke belakang. Kapten duduk dengan tenang di mulut saluran pembuangan sambil memandang ke dalam. Mata mereka seolah-olah bertemu. Geraman meluncur keluar dari mulut Ringo. Walaupun ia meringkuk di luar jangkauan cahaya, entah kenapa ia merasa dirinya tetap terlihat jelas. Pinggulnya bergerak-gerak menyesal dan tidak sabar. Kenapa ia merangkak masuk ke tempat seperti ini?

Ia tidak menyangka Kapten mengejarnya sampai ke sini. Ia bahkan tidak sadar Kapten mengikutinya. Ia begitu tidak sabar sampai tidak memikirkan hal-hal lain. Ia sudah sangat resah sejak mengejar mobil Pria Berseragam dan tiba di alun-alun. Ada terlalu banyak orang di sana, dan suasananya terlalu berisik. Berbagai macam bau menerjang dirinya bagaikan air bah. Mobil Pria Berseragam masuk ke tengah-tengah kekacauan dan Ringo terpaksa berhenti mengikutinya. Ringo berhasil menyelinap ke bawah jembatan sungai agar tidak terlihat oleh orang-orang, tetapi tidak ada cara baginya untuk mendekati Pria Berseragam. Ia harus mengamatinya dari jarak yang lebih jauh daripada atap tempatnya terkurung sebelumnya. Ia begitu gugup sampai berkali-kali merasakan desakan untuk berlari ke alun-alun. Setiap kali hal itu terjadi, suara dalam hatinya menghentikannya. *Tunggulah sampai kesempatan tiba.*

Bawah jembatan adalah tempat yang bagus untuk menunggu. Ia bisa melihat alun-alun dan pohon-pohon *willow* menghalangi cahaya lampu dari kedua sisi jembatan. Ringo menunggu untuk waktu yang lama. Walaupun cahaya obor dan lampu di alun-alun mengusik matanya, ia sama sekali tidak melepaskan pandangan dari sasaran. Mobil Pria Berseragam memiliki cahaya lampu yang terlihat seperti petir. Ketika pawai dimulai, Ringo berjalan mengikuti mobil Pria Berseragam, sambil bersembunyi di balik bayangan bukit di tepi sungai. Pawai itu berjalan mulus. Ringo tetap tidak terlihat siapa pun sementara ia berjalan melewati bangunan-bangunan tinggi di bawah jembatan. Situasi berubah ketika mereka tiba di depan jembatan yang mengarah ke seberang sungai. Mobil Pria Berseragam mendadak keluar dari prosesi. Ringo berhenti dan mengamati mobil itu memasuki jembatan. Orang-orang berjalan lewat di depan jembatan sambil menyanyi.

Orang yang meninggalkanku
Kakinya pasti sakit sebelum berjalan 10 ri

Mobil Pria Berseragam berputar di jalan masuk jembatan, lalu berhenti dengan posisi menghadap jalan. Mobil-mobil yang mengikutinya juga masuk ke jembatan dan berbaris di belakangnya. Lalu, Pria Berseragam turun dari mobil. Ringo senang mengetahui bahwa tidak ada orang lain yang ikut turun bersama pria itu. Pria itu menyeberang jalan sendiri dan menghilang ke dalam lokasi konstruksi. Ringo melompat ke jalan. Pembuluh darah di belakang matanya berdenyut-denyut. Ia merasa penantiannya yang panjang sudah berakhir, walaupun ia harus mencari cara untuk menyeberang jalan dan melewati prosesi.

Tepat pada saat itu, angin berembus dan membawa serta bau yang tidak asing lagi. Suara dalam hatinya menggumamkan sesuatu, tetapi Ringo tidak mendengarnya. Ia tidak punya waktu untuk memikirkan bau itu sementara ia melihat ada celah di tengah prosesi. Ia baru tersadar ketika mendengar seseorang berseru, "Ringo!" Kapten berlari keluar dari belakang barisan mobil yang berhenti di jembatan, sambil memegang tongkat besi berisi jarum suntik. Mungkin karena kaget, Ringo kembali melompat turun ke tepi sungai. Seharusnya ia berlari menyeberangi jalan, atau menerjang Kapten. Ada saluran pembuangan air di pinggir jembatan. Walaupun bagian dasarnya berlapis es, saluran pembuangan itu cukup besar untuk dimasuki Ringo. Tanpa berpikir panjang, Ringo pun menyelinap ke dalam sana. Ia mendorong badannya masuk, mengangkat ekor, merangkak maju dengan perut menempel ke lantai dan kuku menancap ke lantai. Itulah kesalahan kedua yang dilakukannya gara-gara

terkejut.

Kini Ringo sadar ia lagi-lagi terkurung. Kali ini tempatnya lebih sempit daripada kandang. Pikirannya kacau. Apa yang harus dilakukannya? Satu-satunya cara adalah merangkak keluar dengan posisi menyerah, lalu menyerang wajah Kapten yang dilongokkan ke dalam saluran pembuangan. Setiap kali ia menggerakkan bokong untuk melakukan rencana itu, suara hatinya menghentikannya. *Apakah Kapten akan terkecoh? Kapten pasti akan menembakkan jarum suntik itu sebelum aku bisa mendekatinya.*

Sudah berapa kali ia mengangkat bokong, lalu menurunkannya lagi? Sudah berapa kali juga ia menggeram ketika membayangkan Pria Berseragam kabur ke tempat jauh yang tidak bisa dikejarnya? Tiba-tiba saja, bunyi tembakan keras terdengar di luar sana. Serangkaian bunyi tembakan yang tidak ada hentinya, bagaikan bunyi bebatuan yang jatuh dari langit. Jeritan dan teriakan orang-orang, bunyi langkah mereka, bunyi klakson mobil bercampur aduk dan terdengar bagaikan petir. Kapten mendongak dan berdiri. Begitu dia berdiri, seorang pria yang entah muncul dari mana menerjang tubuh Kapten. Kapten terpelanting dari mulut saluran pembuangan. Pria tadi juga tidak terlihat lagi. Lalu, seorang pria lain berlari lewat di depan saluran pembuangan sambil berteriak-teriak.

Ringo merayap keluar dari saluran yang sempit seperti ular. Ketika tiba di mulut saluran, ia melongok ke luar dan memandang sekeliling. Ribuan orang berlarian di jalan. Kapten tidak terlihat di mana-mana. Ringo keluar dari saluran pembuangan dan melompat ke jalan.

Jalan raya lebih berisik dan lebih kacau daripada di tepi sungai. Orang-orang menjerit dan berlarian di jalan dan trotoar. Mereka saling dorong, menyenggol, menginjak, terjatuh, bergulingan, menabrak mobil-mobil polisi yang sibuk membunyikan klakson di kejauhan, melompat ke atas mobil, menginjak atap mobil, lalu melompat turun ke jalan lagi. Obor-obor beterbangan bagaikan sekelompok burung merpati. Sementara itu, bunyi tembakan terus terdengar.

Ringo mulai berlari. Ini bukan waktu yang tepat untuk menyeberangi jalan, tetapi ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia memutuskan melesat bagaikan angin di antara orang-orang, tetapi jalan itu terlalu lebar. Begitu ia tiba di tengah-tengah jalan, ia terperangkap di tengah kekacauan dan tidak bisa berlari ke mana-mana. Ringo berdiri di sana, lalu terdorong ke sana kemari, dan bergulingan seperti bola. Obor seseorang melesat di atas kepalanya, siku seseorang menghunjam matanya, lutut seseorang menghantam rusuknya, kaki

seseorang menendang perutnya, seseorang jatuh ke depan dan menindih punggungnya.

Terdengar bunyi tembakan lagi. Kali ini bukan tembakan beruntun dari jauh, melainkan tembakan dua kali ke atas dari tempat yang dekat dengannya. Orang-orang yang sibuk berlari berjengit dan berhenti. Celah itu sangat singkat, tetapi celah itu membuka jalan bagi Ringo untuk bergerak. Ringo melompat berdiri dan melesat ke trotoar di seberang jalan. Sementara itu, sudut matanya menangkap sosok seorang wanita yang dikenalnya. Kekasih Kapten. Wanita itu bersandar ke lengan seorang pria lain yang bukan kapten. Pria itu mengangkat sebelah tangan dan menembakkan pistol kecil ke atas. Lalu, mereka berdua kembali ditelan kerumunan.

Ringo berlari ke lokasi konstruksi. Begitu mencium bau Pria Berseragam, ia berlari melewati gedung-gedung yang ada ke arah gedung paling depan. Ia berlari menaiki tangga ke arah bunyi langkah Pria Berseragam. Ringo merasa dirinya sedang terbang. Ketika ia akhirnya melihat Pria Berseragam memandang ke luar jendela, mereka hanya terpisahkan satu lantai. Dada Ringo seolah-olah membesar dan tulang-tulang rusuknya seakan mengeluarkan bunyi berkeretak. Darahnya yang mendidih mengancam akan menyembur keluar dari tubuhnya.

Ringo melompat ke arah punggung Pria Berseragam. Seolah-olah merasakan sesuatu, Pria Berseragam menoleh ke belakang. Tentu saja gerakannya sudah terlambat. Gigi Ringo sudah mendekati lehernya. Pria itu berteriak sambil mengangkat lengan kirinya. Gigi Ringo menancap ke lengan pria itu, bukan lehernya. Ringo bisa merasakan giginya mematahkan tulang pria itu. Bau darah yang panas langsung membuat perutnya yang lapar jungkir balik. Ringo tetap menggigit lengan pria itu dan mulai menggoyang-goyangkan kepala, merobek otot pria itu. Jeritan meluncur dari mulut Pria Berseragam. Pria itu kehilangan keseimbangan dan tersentak ke depan seperti ikan yang tersangkut tali pancingan. Ringo, yang masih belum melepaskan gigitan, ikut jatuh dari tangga dan membentur gentong air berukuran besar, tetapi hal itu hanya memperlambat laju jatuhnya. Mereka belum benar-benar mendarat. Setelah berguling menuruni tangga, mereka akhirnya terempas ke tumpukan sampah di bawah jendela.

Ringo melompat berdiri, melompat naik ke atas tubuh Pria Berseragam, dan berniat menggigit leher pria itu yang terlihat di balik pakaiannya. Namun, mendadak saja, sesuatu yang tajam, tebal, dan keras menghunjam matanya. Kepalanya serasa hancur. Sejenak, ia tidak bisa melihat. Kepalanya seolah-olah meledak. Ringo meraung dan terjatuh dari tubuh pria itu. Ia menggoyang-

goyangkan kepala dan menggerak-gerakkan kaki depan, tetapi ia tidak mampu mencabut apa yang menancap di matanya. Nalurinya berkata bahwa ia tidak akan bisa mencabutnya walaupun ia mencoba. Ketika ujung kakinya menyentuh benda itu, kepalanya kembali serasa meledak.

Ketika ledakan itu mereda, Pria Berseragam sudah berlari menaiki tangga. Ketika Ringo menggeram, pria itu mendorong gentong air ke bawah. Ringo tidak sempat menghindar walaupun ingin menghindar. Gentong itu bergulingan sambil menumpahkan air, lalu membentur Ringo, dan menghilang ke bawah tangga. Ringo menancapkan kuku ke tanah dan mengangkat kepala. Ia mengangkat kaki depan dan menegakkan bahu, lalu melompat sekuat tenaga ke arah pria itu. Pria itu memungut sepotong kayu dan mengayunkannya ke kepala Ringo. Kayu itu menghantam rahang Ringo dengan bunyi keras. Ringo berputar di udara dan jatuh kembali ke lantai bawah. Sisi badannya membentur sesuatu dan rahangnya serasa remuk. Dunia serasa berputar-putar. Ia tidak bisa bernapas. Darah hangat mengucur keluar dari mulutnya dan serpihan gigi bergulir di bawah lidahnya. Ia hanya bisa melihat dengan sebelah mata dan sosok Pria Berseragam yang berlari menaiki tangga terlintas dalam pikirannya. Jangankan mengejar pria itu, Ringo bahkan tidak mampu berdiri. Amarah berdenyut dan berkobar dalam dadanya.

Masih dengan wajah menempel ke lantai, Ringo menatap ke arah lengan pria itu yang terkulai lemas di pahanya. Cahaya kuning dari lampu jalan menyinari sisi tubuh pria itu. Seperti halusinasi, seperti cahaya bulan yang lembut yang pernah menyinari Star dulu. Cahaya itu berbisik lembut, *Ringo, bangunlah. Habisi bajingan itu.*

Ringo mengangkat kepala dan berdiri sambil menggeliat seperti ular. Ia menaiki tangga ke arah cahaya. Rasa sakit yang menusuk-nusuk matanya bukan lagi masalah baginya. Ia tidak takut mati. Sejak Star mati, Ringo sudah tidak ingin hidup lagi. Satu-satunya saat ia merasa bahagia adalah apabila ia bertemu dengan Star dalam mimpi. Ringo tanpa Star hanya anjing tanpa nyawa. Anjing yang sudah mati.

Ketika tiba di puncak tangga, ia melihat daerah terbuka yang terlihat seperti padang. Pria Berseragam berdiri di tengah-tengahnya sambil memegang tongkat kayu. Sepertinya dia sedang menunggu Ringo. Ringo menatap Pria Berseragam dan mulai berjalan mengitarinya. Pria Berseragam juga mulai bergerak ke arah yang sama. Pria itu menendang sampah yang tersangkut di kakinya dan mempersempit jarak antara dirinya dan Ringo.

Ringo memusatkan seluruh konsentrasinya pada gerakan lawan. Ia menegakkan telinganya yang tinggal sebelah dan mendengarkan suara hatinya. *Ingat masa-masamu dulu sebagai anjing petarung. Kau sangat ahli membuat strategi.*

Jarak di antara mereka kini semakin dekat sehingga Ringo bisa mencapai pria itu dalam dua lompatan. Ringo melompat ke arah kanan Pria Berseragam dan pria itu mengayunkan tongkat ke kepala Ringo. Kalau kena, kepala Ringo pasti hancur. Namun, gerakan Ringo sedikit lebih cepat. Ringo mendarat di tengah-tengah, berhenti sejenak, lalu melompat lagi. Tongkat kayu itu menebas udara dan sedetik kemudian, Ringo menerjang wajah pria berseragam itu dengan seluruh tubuhnya, lalu mendarat kembali. Pria Berseragam terhuyung ke belakang, kakinya tersandung pilar, lalu ia jatuh bergulingan. Tongkat kayu yang dipegangnya terlepas dari tangannya.

Ringo melompat ke arah Pria Berseragam. Kini saatnya mengakhiri segalanya. Jae-hyeong melompat ke atas mobil polisi, lalu melompat ke atas empat mobil berikutnya, dan akhirnya mendarat di trotoar di seberang jalan. Di tengah bunyi tembakan beruntun, ia berlari melawan arus di tengah kerumunan orang. Begitu memasuki lokasi konstruksi Beodeul Jugong, ia langsung berlari ke gedung paling dalam. Paramedis memberitahunya bahwa Ki-jun ke sini untuk melihat situasi di belakang persimpangan. Jae-hyeong tidak tahu apa yang ingin dilihat Ki-jun, tetapi apabila pria itu hendak melihat ke arah sana, maka ia pasti naik ke gedung paling ujung.

Tembakan terus terdengar sementara Jae-hyeong berlari. Sepertinya tembakan itu berasal dari tempat yang ingin dilihat Ki-jun. Jae-hyeong sendiri tidak perlu melihat untuk tahu bahwa bunyi itu berasal dari area di belakang ruas jalan tujuh ratus meter di belakang persimpangan utama. Separuh dari prosesi itu sudah memasuki area itu. Orang-orang yang belum sempat masuk berbalik dan berlari di sepanjang jalan sambil menjerit-jerit. Semua situasi yang terjadi ini sebenarnya sudah bisa ditebak dari hubungan sebab dan akibat yang terjadi selama ini. Tidak ada yang bisa Jae-hyeong lakukan tentang hal itu. Ia juga tidak punya waktu untuk merasa ragu. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah mengatasi masalah yang ada di depan mata.

Begitu turun dari bus wisata, Jae-hyeong langsung masuk ke alun-alun. Ia bahkan tidak berpikir apakah ia harus mencari Ringo atau menunggu anjing itu muncul sendiri. Ia sudah memutuskan apa yang hendak dilakukannya sebelum turun dari bus. Ringo adalah anjing berukuran besar. Terlebih lagi, dia anjing

yang tidak terlihat seperti anjing. Walaupun keadaan sangat ramai, Ringo tetap akan menarik perhatian. Ringo pasti menyadari hal itu, jadi kemungkinan besar Ringo akan bersembunyi di suatu tempat dan mengamati Ki-jun. Ada banyak tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian. Balai Kota, bangunan-bangunan di sekitar alun-alun, lorong kecil, kedua sisi sungai. Jae-hyeong tidak punya waktu untuk memeriksa semua tempat yang ada. Ia bersembunyi di antara mobil pemadam kebakaran dan ambulans yang diparkir sekitar dua puluh meter jauhnya dan mengawasi Ki-jun. Ketika pawai dimulai, Jae-hyeong tetap berjalan di antara kedua kendaraan itu. Ketika mereka tiba di Jembatan Hwayang 4, ia tetap bertahan di posisinya. Seorang paramedis merasa aneh dan melongok ke luar jendela untuk bertanya kepadanya apa yang dilakukannya di sana. Jae-hyeong balas bertanya ke mana Han Ki-jun pergi. Tepat ketika ia mendengar jawaban bahwa Ki-jun pergi ke lokasi konstruksi, Ringo muncul. Jae-hyeong tidak berhasil menangkap Ringo, tetapi ia mengira telah berhasil memerangkapnya di tempat yang bagus, sampai tiba-tiba senapan mesin mulai ditembakkan. Orang-orang terkejut mendengar bunyi itu dan langsung berlari berhamburan. Jae-hyeong terempas dan ikut terbawa arus kerumunan ketika orang-orang melompat ke tepi sungai. Ketika sadar kembali, ia mendapati dirinya terpelanting sejauh sepuluh meter dari saluran pembuangan. Dan Ringo sudah lenyap.

Sepuluh menit sudah berlalu sejak saat itu, karena butuh waktu dua puluh kali lebih lama daripada biasanya untuk menyeberangi jalan. Tubuhnya nyaris mati rasa karena dipenuhi perasaan tidak sabar. Jika Ringo dan Ki-jun sudah bertemu, kini pertandingannya pasti sudah akan berakhir. Siapa pun pemenang akhirnya.

Ketika berlari menaiki tangga, Jae-hyeong melihat jejak-jejak perkelahian di lantai. *Walkie-talkie* yang hancur, teropong, gentong air. Setelah melihat jejak darah di tangga lantai empat, Jae-hyeong berhenti melangkah. Ia mendengar suara manusia, diikuti geraman anjing. Teriakan itu terdengar mendesak. Jae-hyeong berlari ke arah suara. Suara itu berasal dari lantai paling atas. Di sana, yang ada hanya pilar-pilar tanpa pagar. Ringo dan Ki-jun sedang bergumul. Setelah Jae-hyeong maju beberapa langkah, barulah ia bisa melihat apa yang sedang terjadi dengan jelas. Ringo dan Ki-jun tidak sedang "bergumul". Ringo sudah menancapkan giginya ke bahu Ki-jun dan menggoyang-goyangkan kepala seolah-olah ia sedang mengayun-ayunkan boneka besar. Seluruh lengan Ki-jun pasti akan putus sebentar lagi.

Jae-hyeong memandang sekeliling dan melihat sepotong kayu tidak jauh

darinya. Ia tidak punya waktu untuk berpikir panjang. Ia memungut potongan kayu itu nyaris secara refleks, berlari ke arah Ringo, dan mengayunkan kayu itu ke leher Ringo. Ringo memekik dan menjauh dari Ki-jun. Namun, kemudian ia berbalik dan menyerang Jae-hyeong. Gerakannya begitu cepat sampai Jae-hyeong nyaris tidak melihatnya. Jae-hyeong tidak sempat mempersiapkan diri, juga tidak sempat melawan. Ia tidak tahu ada retakan di bagian tengah kayu yang dipegangnya. Jae-hyeong berdiri terhuyung dan mengayunkan kayu dengan cepat. Kayu itu patah menjadi dua begitu mengenai mata Ringo. Sambil mendengking tajam dan keras, Ringo mendongak dan melesat mundur. Ia meringkuk di lantai dan berguling menjauh. Kemudian Ringo berdiri lagi dan menggeram keras.

Jae-hyeong berdiri di hadapan Ringo dengan terpana. Ringo bangkit berdiri dengan terhuyung. Mendadak, napas Jae-hyeong tersekat. Kini ia baru tahu kenapa Ringo mundur hanya karena pukulan lemah tadi. Sepotong besi menancap di mata Ringo dan darah mengucur dari bola matanya yang tertusuk. Kayu yang diayunkan Jae-hyeong tadi tidak mengenai mata Ringo, tetapi mengenai besi itu. Jae-hyeong mengertakkan rahang dan bergidik. Ringo terlihat begitu mengerikan sampai Jae-hyeong ingin memejamkan mata. Separuh moncongnya hancur, dan bulu abu-abunya yang indah berlepotan darah. Ajaib sekali Ringo masih hidup dan bergerak. Keajaiban yang bagaikan mimpi buruk. Seperti iblis yang tidak bisa mati walaupun dibunuh berulang kali, Ringo memamerkan taring-taringnya yang meneteskan darah dan menggeram seperti singa. Meski berdiri dengan terhuyung, dia berusaha mengukur jarak serangan dengan matanya.

Jae-hyeong melirik ke arah Ki-jun. Luka-luka yang diderita pria itu sama parahnya seperti luka-luka Ringo. Sebelah lengannya berselimut darah akibat pakaian dan dagingnya yang robek. Tulang di bahunya nyaris terlihat. Sebelah kakinya tergeletak di lantai semen dengan bengkokan aneh di bagian betis. Mata Ki-jun masih terbuka, tetapi sepertinya pria itu tidak benar-benar sadar. Dia menyandarkan kepala ke pilar. Dia bernapas dengan terengah sementara dia berusaha melihat wajah Jae-hyeong dengan matanya yang buram. Dia berusaha menajamkan pandangan untuk melihat siapa yang terlibat dalam pertarungan ini.

Jae-hyeong melangkah ke samping searah jarum jam untuk menutupi Ki-jun. Ringo juga melangkah ke arah yang sama dan menatap Ki-jun. Matanya seolah-olah berkata, *Yang kuinginkan bukan kau, tapi bajingan itu.* Jae-hyeong

mengangkat *blow gun* yang dipegangnya. Ringo hanya berjarak satu lompatan darinya dan ia hanya punya satu dosis obat bius. Walaupun tembakannya mengenai Ringo, butuh waktu bagi obat bius itu untuk bekerja. Waktu yang cukup untuk merobek leher Jae-hyeong atau Ki-jun.

Ringo menekukkan kaki belakang, bersiap-siap melompat. Dia menatap mata Jae-hyeong dengan sebelah matanya yang masih utuh. Api yang berkobar dalam bola mata itu menyatakan bahwa dia tidak akan mundur, meskipun Jae-hyeong membawa meriam untuk menembak dadanya, bukan *blow gun*. Jadi, apabila Jae-hyeong ingin tetap hidup, sebaiknya ia menyingkir. Jae-hyeong menempelkan *blow gun* ke mulut.

Ringo, aku tidak bisa melakukannya.

Jarum suntik melesat keluar dari *blow gun*. Jarum itu melesat bagaikan peluru di tengah cahaya lampu dan menancap ke dada Ringo. Ringo melompat dari lantai. Jae-hyeong merasa seolah-olah ada kereta api yang lewat di atas kepalanya. Ia tidak mampu menghindar. Jika ia menghindar, Ringo pasti akan menerkam Ki-jun. Dan kali ini, Ki-jun pasti akan mati. Itulah yang diinginkan Ringo. Itulah alasannya tetap bertahan hidup sampai sekarang. Jae-hyeong berdiri di hadapan Ki-jun dan mendengar suara yang meluncur keluar bagaikan isakan.

"Ringo, jangan!"

Raungan liar menelan isakan itu. Taring yang penuh amarah menghunjam leher Jae-hyeong. Jae-hyeong memeluk leher Ringo dan menekankan sikunya ke sana kuat-kuat, untuk mencegah Ringo menggoyang-goyangkan kepala. Ia berusaha keras memastikan agar dagingnya tidak tercabut oleh taring itu. Ia harus mengulur waktu. Ia harus bertahan sampai Zoletil membuat Ringo tertidur.

Ia menempelkan lehernya ke leher Ringo dan bergulingan di lantai semen. Kekuatan gigi dan rahang Ringo membuat Jae-hyeong tidak bisa bernapas. Rasa sakit yang sangat mengerikan menelan dirinya bagaikan kobaran api. Pandangannya berubah buram dan dadanya serasa nyaris meledak.

Ringo!

Jae-hyeong mengira dirinya meneriakkan nama Ringo. Ringo berjengit. Seperti malam itu ketika Jae-hyeong untuk pertama kalinya memanggil nama anjing itu. Mata Ringo yang tak terpusat seolah-olah berusaha mencari siapa yang memanggil namanya. Seolah-olah baru pertama kali itu dia mendengar namanya dipanggil. Pada saat itu, Jae-hyeong berkata, "Akulah yang memanggil-mu."

Dunia dengan cepat menghilang dari kesadaran. Kegelapan menerjang masuk bagaikan ombak, merangkul Jae-hyeong dan menyeretnya ke masa-masa tergelap. Ke masa lalu, ketika dirinya tergeletak di bawah bebatuan dan meniup peluit sambil memimpikan hidup. Ke suatu tempat di sekitar Sungai Yukon, di mana angin melolong bagaikan serigala. Potongan es berkilau di bawah matahari senja. Awan-awan gelap bergerak ke barat. Shicha duduk berbaris di hutan cemara berselimut salju. Jae-hyeong menatap mereka satu per satu dan menyebut nama mereka. Hook, Maru, Doori, Sting... Maya.

Terdengar bunyi tembakan. Satu kali, dua kali. Sesuatu terlepas dari tubuhnya. Rona merah menyebar di kaki langit. Di balik langit yang kemerahan, wajah Yun-ju berkelebat bagaikan pantulan cahaya di padang es. Jae-hyeong mulai bisa bernapas. Bau yang membangkitkan nostalgia memenuhi pikirannya. Lidah hangat menjilat kelopak matanya. Mata kuning yang dipenuhi kepercayaan dan kasih sayang bertanya kepadanya, *Kapten, apa yang terjadi pada anak-anakku?*

Sebuah genre musik perkusi dari Korea.

Topi seni tradisional Korea, dengan bulu atau kertas panjang di puncak topi yang diputar-putar dalam pertunjukan.

EPILOG



Ki-jun berdiri di puncak Gedung 101 Beodeul Jugong. Kerangka besi di bawah kakinya berkilau di bawah cahaya matahari. Seekor anjing berbulu hitam mendongak menatapnya dari tepi sungai di bawah jalan raya. Rusuknya terlihat menonjol di balik kulitnya, perutnya begitu cekung sampai nyaris menempel ke punggung, dan bulu-bulu di bagian punggungnya sudah lenyap. Ki-jun sering bertemu anjing itu setiap kali datang ke sini. Melihat bagaimana anjing itu perlahan-lahan mengibaskan ekor, sepertinya anjing itu juga ingat. Sepertinya anjing itu bingung, entah harus menggonggong, merasa senang, atau kabur.

Langit terlihat biru. Di tengah suasana yang tenang ini, serbuk pinus beterbangan di trotoar dan kupu-kupu beterbangan di sela-sela ilalang yang memenuhi tepi jalan. Bunga-bunga merah dan kuning tumbuh subur di tepi sungai di mana banyak mayat dibuang, ditumpuk, dan dibiarkan membusuk. Burung-burung beterbangan di antara bunga-bunga yang bermekaran. Kucing-kucing berkeliaran di antara keranjang-keranjang berisi mayat. Sekelompok bebek berenang di Sungai Hwayangcheon yang beriak. Pagi itu adalah pagi terakhir di bulan Mei, ketika akhir musim semi, awal musim panas, dan bau busuk dari mayat-mayat menyatu dalam keheningan kegelapan.

Ki-jun mengalihkan pandangan ke persimpangan utama. Sepertinya samar-samar ia mendengar bunyi helikopter. Tidak lama kemudian, helikopter muncul di langit sebelah selatan. Awalnya ia mengira itu helikopter militer yang datang sehari sekali, tetapi kemudian ia teringat bahwa saat ini masih pagi. Biasanya,

helikopter itu muncul pukul enam sore. Matanya mengikuti helikopter yang terbang ke arah Balai Kota, lalu matanya kembali dialihkan ke persimpangan utama. Kali ini ia mendengar bunyi mobil. Bukan hanya satu atau dua mobil, melainkan lebih. Itulah dugaannya, menurut bunyi mesin yang terdengar. Lalu, pemandangan yang bagaikan lamunan siang bolong muncul di depan mata. Truk-truk militer dari barikade melintasi persimpangan dan menyusuri Jungang-ro. Burung-burung dan kucing-kucing yang ada di tepi sungai kabur melihat prosesi itu.

Pelipis Ki-jun berdenyut-denyut. Menurut berita yang didengarnya kemarin malam di radio, tim investigasi gabungan antara pihak militer, departemen pemadam kebakaran, departemen epidemiologi, dan petugas lapangan akan memasuki Hwayang. Konon, itu bagian dari langkah awal untuk memastikan situasi setempat, besarnya kerusakan yang terjadi, dan jumlah kematian sebelum mereka bisa memutuskan untuk menghentikan "pembatasan pergerakan sementara" di Hwayang. Apakah mereka pihak-pihak yang dimaksud?

Tidak lama kemudian, iring-iringan itu lewat di bawah Ki-jun. Mobil-mobil 119, ambulans, truk pemadam kebakaran ikut di belakang truk-truk militer. Di atas kepalanya, helikopter terbang kembali ke Balai Kota. Pengumuman dari helikopter menembus cahaya matahari pagi.

"Warga Hwayang yang terhormat, usaha untuk memulihkan lalu lintas dan menormalkan kota akan dimulai pada hari ini. Harap Saudara-saudara sekalian menghentikan kegiatan sehari-hari dan berkumpul di Balai Kota..."

Menghentikan kegiatan sehari-hari? Perut Ki-jun bergolak. Tawa dan amarah meluncur keluar dari tenggorokannya. Ki-jun mulai tertawa. Ia bersandar ke pilar dan tertawa terbahak-bahak seperti orang gila sementara ia menunduk memandang kendaraan-kendaraan di bawah sana. *Menghentikan kegiatan sehari-hari.* Mereka bahkan tidak tahu ada berapa banyak warga yang masih hidup di kota ini, tapi mereka muncul begitu saja dan meminta semua orang di sini menghentikan kegiatan sehari-hari?

Dunia yang merampas kegiatan sehari-hari Hwayang sepertinya sudah melupakan Hwayang. Seperti mengubur orang-orang mati di dalam tanah, mereka mengubur Hwayang dalam waktu dan ketiadaan, lalu mereka menjalani kehidupan mereka sendiri. Berita-berita tentang Hwayang perlahan-lahan mereda, sampai suatu hari berita tentang Piala Dunia di Brazil membuat Hwayang sama sekali tidak disebut-sebut lagi. Tentu saja, insiden yang terjadi pada tengah malam hari itu tidak pernah diungkit. Dan tidak ada yang tahu

berapa banyak orang yang tewas di dalam ruas jalan tujuh ratus meter itu. Butuh waktu yang sangat lama sebelum kebenaran akan terungkap. Orang-orang di dunia luar tidak akan percaya. Karena dengan begitu, hati mereka baru merasa lega.

Menurut Ketua Yoo, tembakan dimulai ketika truk yang mengangkut pemuda yang mengibarkan bendera negara itu tiba di barikade. Konon, walaupun senapan mesin menembaki warga sipil tanpa henti, tidak ada sebutir peluru pun yang ditembakkan di luar barikade. Pembantaian yang terjadi pada hari itu dimulai dan berakhir di tangan-tangan para tentara yang masih tersisa di Hwayang. Sejak saat itu, Hwayang berubah menjadi hutan belantara yang dipenuhi puing-puing beton dan mayat. Wabah mata merah menyebar cepat bagaikan api neraka. Orang-orang yang berhasil lolos dari wabah mati kelaparan, mati beku, atau mati dibunuh orang lain. Penjarahan, penembakan, pemerkosaan, pembunuhan, pembakaran... semua kejahatan yang bisa dilakukan manusia terjadi di mana-mana setiap hari dan setiap saat. Orang-orang saling bunuh karena marah, putus asa, dan takut. Orang-orang saling menghindar dengan cara mengurung diri dari dunia.

Hanya ada tiga hal yang disediakan dunia kepada Hwayang selama tiga bulan terakhir. Gas, arus listrik, dan gelombang radio. Terakhir kali berita tentang wabah mata merah terdengar di radio adalah seminggu yang lalu. Mereka menyatakan bahwa penyebab wabah masih belum diketahui. Katanya, mungkin butuh waktu berbulan-bulan untuk menelitinya, seperti AIDS. Mengembangkan reagen diagnosis, vaksin, dan pengobatan terasa bagaikan mimpi. Satu-satunya solusi yang ada sepertinya adalah menunggu sampai wabah mata merah ini lenyap dengan sendirinya. Tim penyelidik gabungan itu datang mungkin karena mereka *yakin* wabah sudah lenyap atau mereka *berharap* wabah sudah lenyap.

Helikopter terbang di atas kepala Ki-jun. Terdengar bunyi klakson mobil di bawah gedung. Mobil tanggap darurat yang dikemudikan Ketua Yoo berhenti di pintu masuk lantai dasar. Ki-jun mulai berjalan menuruni Gedung 101. Ia berjalan terpincang-pincang dengan bantuan tongkat jalan, selangkah demi selangkah, seperti orang tua yang menderita radang sendi. Setiap kali ia menginjak lantai, betisnya yang terluka terasa sakit. Rasa sakit yang tajam, seolah-olah ada potongan tulang yang patah dan menusuk-nusuk dagingnya. Itulah cara tubuhnya mengingatkannya tentang apa yang terjadi tengah malam hari itu.

Tengah malam itu, Ketua Yoo dan Yoon Mi-rae tiba di tempat ini setelah Ki-jun kehilangan kesadaran. Juga setelah Seo Jae-hyeong dan Ringo tewas. Ketua

Yoo dan Yoon Mi-rae berkata bahwa mereka memasukkan Ki-jun ke mobil tanggap darurat dan berkeliling Hwayang, tetapi tidak berhasil menemukan rumah sakit yang bisa mengobatinya. Akhirnya, Yoon Mi-rae-lah yang mengobatinya. Dia membebat betis Ki-jun yang patah, membersihkan dan menjahit luka-luka di lengan dan bahu Ki-jun, lalu mencekoki Ki-jun antibiotik dan obat pereda sakit yang dicuri Ketua Yoo dari apotek setempat. Luka-luka Ki-jun sembuh dengan perlahan, meninggalkan bekas luka yang mengerikan. Ki-jun kini juga bisa berjalan dengan bantuan tongkat. Sejak mulai bisa berjalan, ia datang dan duduk di sini setiap hari. Selama hari-hari ia duduk di sini, salju terakhir turun menutupi jalan-jalan sepi, hujan musim semi turun dengan lebat, dan angin hangat bertiup. Sementara itu, hanya Ketua Yoo dan Yoon Mi-rae yang datang dengan mobil tanggap darurat untuk menemuinya dua hari sekali. Setiap kali datang, mereka membawa sedikit kebutuhan dasar seperti makanan dan air minum. Ki-jun tidak bertanya dari mana mereka mendapatkan semua itu, atau dari mana mereka mendapatkan bensin untuk mobil. Mungkin mereka menggeledah rumah-rumah kosong atau toko-toko swayalan. Ki-jun hanya menerima semua itu sambil mengucapkan terima kasih. Itulah yang dilakukannya selama ini. Ketua Yoo mengajak Ki-jun berjalan-jalan di luar mencari udara segar, tetapi Ki-jun tidak pernah pergi jauh dari rumah. Ia menghabiskan siang di sini, dan setelah matahari terbenam, ia mendekam di dalam rumah sambil mengobrol dengan hantu-hantu istrinya, Yu-bin, dan Su-jin. Ada tempat yang harus dikunjunginya, tetapi ia terus menundanya. Ia tidak ingin pergi ke sana. Ia takut menghadapi semua ingatan yang pasti akan muncul. Namun, ia tidak bisa menundanya lebih lama lagi.

"Kau bisa mengantarku ke suatu tempat hari ini?" tanyanya kepada Ketua Yoo yang menunggunya di kaki tangga lantai dasar.

Dreamland diselimuti ilalang, kamperfuli, dan bunga-bunga liar yang tidak diketahui namanya. Ketua Yoo menerobos ilalang dan menghentikan mobil. Seolah-olah kaget mendengar bunyi mobil, seekor tupai melongok ke luar dari puing-puing bangunan yang terbakar. Seekor burung terbang dari atap lumbung, di mana ilalang tumbuh dengan subur. Ki-jun meninggalkan Ketua Yoo di dalam mobil dan berjalan sendiri ke kuburan hewan.

Ia dengan cepat menemukan makam Seo Jae-hyeong. Rumput yang menutupi gundukan makam terpotong rapi. Sebuah karangan bunga liar ditempatkan di batu hitam yang merupakan pengganti batu nisan. Ki-jun menatap bunga-bunga ungu yang sudah layu itu sementara ingatan-ingatan yang berusaha dihindarinya

menerjang masuk bagaikan ombak. Seo Jae-hyeong yang merangkul dan bergumul dengan Ringo, dirinya sendiri yang menyaksikan kematian pria itu dan menelan jeritannya sendiri, mata Kim Yun-ju yang terbelalak sebelum Ki-jun tak sadarkan diri, dan suara wanita itu yang berbisik sementara dia menangkup wajah Seo Jae-hyeong.

Jae-hyeong, aku di sini.

Kematian Seo Jae-hyeong bagaikan pedang yang menekan leher Ki-jun. Luka itu lebih parah daripada kakinya yang cacat. Ki-jun ingin menggali Seo Jae-hyeong keluar dari makam dan bertanya kepadanya. Kenapa Seo Jae-hyeong melakukan semua itu? Seandainya Seo Jae-hyeong berada dalam posisi Ki-jun, apakah dia bisa menikmati hidup yang seperti ini? Apakah dia bisa menjalani sisa hidupnya dengan waras?

Ki-jun meletakkan bunga liar yang dipetiknya dari tepi sungai di samping karangan bunga di atas batu. Ia berbalik dan meninggalkan kuburan hewan. Sementara ia menuruni jalan setapak di pegunungan, seseorang muncul dari arah berlawanan. Wanita itu menggendong ransel dan memegang sebuah karangan bunga liar. Kim Yun-ju. Hati Ki-jun mencelus, tetapi ia tidak berhenti berjalan. Ketika jarak mereka semakin dekat, Ki-jun semakin resah. Ia merasa tersudut. Wajahnya memerah dan kakinya yang pincang mengusik dirinya. Ketika ia menatap mata Yun-ju yang hampa, otaknya mendadak kosong. Ia merasa harus mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada yang terpikirkan olehnya.

Angin meniup rambut ikal Yun-ju, memperlihatkan lehernya yang kurus. Ujung hidungnya memerah, seolah-olah dia berusaha meredam apa yang ingin dikatakannya, seolah-olah hal itu menusuk tenggorokannya dan membuat tenggorokannya berdarah. Ki-jun berhenti melangkah.

Yun-ju berhenti melangkah. Kakinya gemetar. Sekujur tubuhnya seolah-olah menggeram. Ia ingin bertanya kenapa pria itu baru datang ke sini setelah tiga bulan. Ia ingin bertanya apakah bayangan Jae-hyeong juga terasa berat bagi pria itu. Ia ingin berkata kepada pria itu bahwa dia tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari bayangan itu selama sisa hidupnya.

Tiba-tiba, mata Ki-jun yang menatap Yun-ju bergerak-gerak seperti jendela yang rusak. Serpihan-serpihan tak kasatmata menancap ke dalam mata Yun-ju. Yun-ju mengerjap tanpa sadar, lalu memalingkan wajah dari Ki-jun dan berjalan melewatinya. Yun-ju berjalan pelan, dengan punggung tegak. Setelah tiba di kuburan hewan, Yun-ju menoleh ke belakang. Sosok Ki-jun sudah menghilang di ujung jalan.

Yun-ju meletakkan karangan bunga liarnya di samping karangan bunga merah. Ia membuang karangan bunga yang sudah layu dan menjatuhkan diri di depan makam. Ingatan tentang tengah malam itu kembali menerjang dirinya. Ketika Park Joo-hwan menembakkan pistol karena khawatir Yun-ju diinjak orang-orang yang berhamburan, ketika pandangannya yang buram melihat Ringo melesat lewat, ketika ia masuk ke Beogeul Jugong dan memeriksa semua gedungnya satu per satu, ketika ia melihat seekor anjing melompat dan menghilang dari pandangan di puncak Gedung 101.

Park Joo-hwan berlari lebih dulu menaiki tangga dengan pistol teracung. Yun-ju menyusul di belakangnya sambil membawa senter. *Walkie-talkie*, gentong air, dan jejak darah di mana-mana terlihat bagaikan pertanda menuju neraka. Ketika mereka tiba di lantai paling atas, Park Joo-hwan bergeming. Keadaan di sana gelap, tetapi secara naluriah, Yun-ju langsung tahu siapa orang yang sedang bergumul dengan anjing di dekat pilar di tepi ruang terbuka yang mirip atap itu.

Tanpa berpikir panjang, Yun-ju berlari ke sana sambil berteriak, "Ringo, jangan!"

Ringo tidak melepaskan gigitannya di leher Jae-hyeong. Jae-hyeong juga merangkul leher Ringo dan tidak melepaskannya. Mereka berguling dan bergumul dalam posisi itu. Mereka berdua berselimut darah. Park Joo-hwan mengarahkan pistol ke kepala Ringo, tetapi kemudian Ringo mengubah posisi sehingga Park Joo-hwan tidak jadi menembak. Ringo dan Jae-hyeong terlalu dekat. Mereka juga bergerak terlalu cepat. Yun-ju merasa dunia mulai berputar dan menggelap. Sosok anak kecil dalam dirinya menyeruak keluar dari kegelapan dan mengentakkan kaki.

"Tembak! Tembak saja!"

Terdengar bunyi tembakan. Satu kali, dua kali, badan Ringo berjengit. Darah mengucur dari punggungnya. Badannya gemetar, lalu bergeming. Kepalanya terkulai ke samping dan giginya terlepas dari leher Jae-hyeong. Sampai saat itu Jae-hyeong masih merangkul leher Ringo. Sementara ia melepaskan tangan Jae-hyeong dari Ringo, rasa frustrasi membanjiri diri Yun-ju. *Oh, seandainya aku tiba lebih cepat...*

Yun-ju melepas syalnya dan menekankannya ke leher Jae-hyeong yang menyemburkan darah. Sia-sia saja. Darah dengan cepat membasahi syalnya dan menggenangi punggung tangannya. Jae-hyeong sudah tak sadarkan diri. Denyut nadi dan napasnya sangat lemah. Kelopak matanya terbuka sedikit. Yun-ju

menatap bola mata yang tidak fokus itu dan berbisik, "Jae-hyeong."

Yun-ju tidak bisa memikirkan apa pun selain nama Jae-hyeong. Ia tidak bisa melakukan apa pun selain memanggil nama Jae-hyeong.

"Jae-hyeong."

Pada panggilan ketiga, Jae-hyeong menatap Yun-ju. Kelopak matanya tidak terbuka dan bola matanya tidak bergerak, tetapi Yun-ju yakin pria itu menatapnya. Yun-ju bahkan merasa Jae-hyeong memanggil namanya.

"Aku di sini." Yun-ju mengulurkan tangannya yang gemetar dan menangkup pipi Jae-hyeong yang pucat. Detik berikutnya, Jae-hyeong terlepas dari sela-sela jemarinya. Seperti air, seperti angin, seperti waktu, seperti semua hal di dunia ini yang datang dan pergi, Jae-hyeong meninggalkannya begitu saja. Yun-ju mengertakkan rahang dan menempelkan keningnya ke kening Jae-hyeong. Suara serak meluncur keluar dari tenggorokannya. Mungkin isakan. Mungkin pertanyaan. Mungkin kebencian. *Kenapa kau melakukannya? Apakah sama sekali tidak terpikirkan olehmu bahwa aku akan sendirian di neraka ini?*

Park Joo-hwan-lah yang mengurus TKP. Para anggota tim 119 yang berlari datang setelah menerima panggilan radio langsung membawa Ki-jun pergi. Jae-hyeong dan Ringo dimasukkan ke kantong mayat dan ditempatkan di dalam mobil polisi. Yun-ju memutuskan mengubur Ringo dan Jae-hyeong di samping Star. Park Joo-hwan dan seorang rekan kerjanya membantu mengubur mereka.

Selama tiga bulan terakhir ini, Yun-ju berada di bawah perlindungan Park Joo-hwan dan selalu menghabiskan waktu di kantor polisi. Setiap hari ia mampir ke sini untuk meletakkan bunga dan merapikan makam Jae-hyeong. Ia selalu teringat pada penampilan Jae-hyeong sebelum dikubur. Pipinya putih, kulitnya lembap, dan tubuhnya kaku. Yun-ju merasa seolah-olah sedang menyentuh sebatang pohon yang basah. Jae-hyeong memang terlihat setenang pohon. Mungkin saja Jae-hyeong kini sudah berubah menjadi pohon. Di dunia tanpa manusia.

Yun-ju mengeluarkan *kkobbakyeon* kuning dari dalam ransel dan menggantungkannya di batu hitam yang ada di sana. Layang-layang itu terbang ke puncak pohon, membuat talinya menegang. Kini waktunya mengucapkan salam perpisahan yang sesungguhnya.

"Jae-hyeong, aku pergi dulu."

Yun-ju berdiri dan berjalan keluar dari kuburan sambil berusaha keras tidak menoleh ke belakang. Sementara berjalan menuruni jalan setapak di hutan, ia akhirnya menoleh ke belakang, ke arah kuburan yang kini tertutup pepohonan.

Layang-layang Jae-hyeong melayang-layang di tengah angin bagaikan ombak. Kata-kata yang tertulis di sana dengan spidol terlihat jelas.

Seo Jae-hyeong, pergi ke dunia tanpa manusia.

KATA PENULIS

SEMUA MAKHLUK HIDUP MEMILIKI NILAI TERSENDIRI



Dalam bukunya yang berjudul *Animal Rights*, Mark Rowlands mendefinisikan kesetaraan dengan cara sebagai berikut.

"Kita tidak mendiskriminasi berdasarkan karakteristik yang tidak berhubungan dengan moralitas."

Lalu, ia mengajukan pertanyaan berikut.

"Apakah perbedaan spesies adalah alasan untuk membenarkan perbedaan perlakuan yang diterima manusia dan hewan?"

Itu pertanyaan yang berasal dari perspektif instrumental tentang hewan yang telah terpatri dalam jiwa manusia selama bertahun-tahun. Jika bukan karena musim dingin itu, "musim dingin mengguncang" ketika jutaan sapi dan babi dikubur hidup-hidup akibat wabah penyakit mulut dan kuku, aku mungkin tidak akan memikirkan pertanyaan itu dengan serius. Untuk selamanya.

Draf awal untuk novel *28* ini kutulis pada malam ketika aku menyaksikan video penguburan babi. Di tengah malam bersalju, ratusan ekor babi yang dimasukkan ke liang berlarian dengan ketakutan dan menjerit-jerit meminta tolong, sadar mereka akan menyongsong maut. Konon, jeritan mereka yang dikubur hidup-hidup bergema di tanah sampai keesokan paginya. Aku merasa tersiksa. Aku sedih, malu, dan takut. Jeritan babi-babi itu terngiang-ngiang di telingaku untuk waktu yang lama. Hati nurani yang terbangun setiap kali aku

berhadapan dengan kenyataan yang mengerikan terus berbisik, *Kita akan menerima hukumannya.* Aku tidak bisa tidur, jadi aku pun duduk di depan meja dan membuka buku catatan.

Apa yang akan terjadi jika ada wabah penyakit yang lebih mematikan daripada penyakit kuku dan mulut? Wabah penyakit yang menyerang hewan-hewan pendamping, misalnya anjing dan manusia?

Apakah manusia akan melakukan hal yang sama kepada hewan-hewan peliharaan mereka, seperti yang mereka lakukan pada ternak-ternak mereka? Jawabanku adalah ya. Itu kesimpulan yang ditarik dari sudut pandang golongan karnivora, sebagai predator tertinggi dalam ekosistem, sebagai tiran plinplan yang mengendalikan hidup dan menentukan takdir makhluk-makhluk lain. Bagaimanapun, manusia harus selalu diutamakan. Meski begitu, aku tetap tidak bisa melepaskan harapan bahwa ada orang-orang di sisi lain, orang-orang yang mengabdikan hidup mereka untuk melindungi nyawa makluk-makhluk lain. Dari sanalah kisah ini berawal. Karena itu, bisa dikatakan bahwa kisah ini adalah kisah tentang harapan bagi manusia. Ini juga kisah yang berutang banyak pada hewan-hewan yang tewas mengenaskan akibat keegoisan kita sendiri.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menyelesaikan draf awal. Aku menulis dengan sangat cepat. Kalau seperti ini, kupikir aku bisa menyelesaikan novel ini dalam waktu singkat. Aku sangat senang karena kupikir aku berhasil mendapat inspirasi. Namun, ketika proses revisi dimulai, aku mendadak kehilangan semangat. Beberapa bulan berlalu dan aku sama sekali tidak mampu menulis satu kalimat pun karena otakku serasa berkabut. Ada yang salah, tetapi aku tidak tahu apa yang salah. Aku tidak bisa duduk diam di depan meja begitu saja. Akhirnya, aku mengemasi barang-barangku dan pergi ke Gunung Jiri. Setelah menyendiri, aku menyadari apa masalahnya. Masalahnya sangat sederhana, tetapi penting. Masalahnya menyangkut pertanyaan "Apa yang ingin kusampaikan?" Jadi, aku menghapus draf yang bercerita tentang "virus mematikan" dan mulai menulis dari awal. Aku mulai menulis kisah tentang "harapan" yang sebenarnya merupakan benih awal dari novel ini. Aku mendapat bantuan dari banyak orang dalam proses ini.

Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Profesor Woo Hee-jong dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nasional Seoul, Profesor Park Yong-jin dari Fakulkas Pengobatan Darurat Universitas Chosun, Dokter Hewan Jeong In-je dari Badan Karantina Pemerintah Provinsi Jeonnam, Detektif Park Joo-hwan dari Kejaksaan Pusat Seocho, anggota pasukan khusus Jo Ju-hyeon, sutradara film

Ahn Seung-hwan, tim 119 dari Kantor Pemadam Kebakaran Gwangju Selatan yang bersedia merespons permintaan wawancara dan menyediakan pengetahuan lapangan yang mendetail, Dokter Hewan Yoon Hyeon-cheol, Reporter Choi Jae-bong dari *Harian Hankyoreh*, dan Senior Jo Yong-ho dari *Segye Ilbo*. Kepada suamiku yang selalu menepuk-nepuk pundakku setiap kali aku merasa tertekan (walaupun aku curiga dia menepuk lebih kuat daripada yang diperlukan), dan kepada juniorku, Ji-yeong, yang selalu membantuku bangkit lagi setiap kali aku mendadak merasa tersiksa dan tidak ingin melakukan apa-apa, aku sayang pada kalian. Terakhir, kepada dua teman yang duduk di meja kerjaku sepanjang hari dan mengamatiku bekerja, kuberi emoji hati untuk kalian.

Buku berjudul *Alaska, Kisah Bagaikan Angin* yang ditulis oleh Michio Hoshino bercerita tentang perburuan ikan paus oleh orang-orang Indian Alaska. Apabila mereka berhasil menangkap seekor ikan paus, mereka akan mengambil dagingnya, lalu mengembalikan tulang rahangnya ke laut sambil berseru, "Datanglah lagi tahun depan!" Itu kebiasaan yang berasal dari pandangan bahwa semua makhluk hidup, bahkan air dan angin, memiliki jiwa dan melindungi manusia, juga berasal dari rasa hormat terhadap alam yang telah menyediakan makanan untuk mereka. Bagaimanapun, kita semua adalah kebetulan-kebetulan yang tercipta dari alam. Kita semua menjalani hidup dengan saling berutang dan melunasi utang. Aku berjanji kepada diri sendiri bahwa aku akan menjalani sisa hidupku dengan penuh syukur dan tidak akan pernah lupa.

Gwangju, Juni 2013

Jeong You-jeong



TENTANG PENULIS



Jeong You-jeong (정유정) lahir di Hampyeong, Provinsi Jeolla Selatan, pada tahun 1966. Ia adalah penulis peraih penghargaan dan penulis novel bestseller internasional *Anak Teladan* dan *7 Tahun Kegelapan*, yang terpilih sebagai buku-buku terbaik oleh media ternama dan toko-toko buku. Novel-novelnya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diterbitkan di lebih dari 20 negara.